



UNIVERSITAS INDONESIA

**TAMBO MINANGKABAU
SUNTINGAN TEKS DISERTAI ANALISIS STRUKTUR**

DISERTASI
UNTUK MEMPEROLEH GELAR DOKTOR ILMU SASTRA
DAPADA UNIVERSITAS INDONESIA
DI BAWAH PIMPINAN REKTOR UNIVERSITAS INDONESIA
PROF. DR. SUJUDI
YANG DIPERTAHANKAN TERHADAP
SANGGAHAN DARI SENAT GURU BESAR UNIVERSITAS INDONESIA
PADA HARI RABU, TANGGAL 14 JUNI 1989, PUKUL 10.00
DI JAKARTA

D
102

OLEH
EDWAR DJAMARIS

D
D 201
t

S

**PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

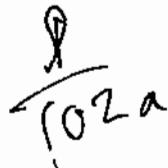
FAKULTAS PASCASARJANA
1989



UNIVERSITAS INDONESIA

**TAMBO MINANGKABAU
SUNTINGAN TEKS DISERTAI ANALISIS STRUKTUR
(RINGKASAN)**

DISERTASI
UNTUK MEMPEROLEH GELAR DOKTOR ILMU SASTRA
PADA UNIVERSITAS INDONESIA
DI BAWAH PIMPINAN REKTOR UNIVERSITAS INDONESIA
PROF. DR. SUJUDI
YANG DIPERTAHANKAN TERHADAP
SANGGAHAN DARI SENAT GURU BESAR UNIVERSITAS INDONESIA
PADA HARI RABU, TANGGAL 14 JUNI 1989, PUKUL 10.00
DI JAKARTA


TOZA

OLEH
EDWAR DJAMARIS

D
D 201
t

FAKULTAS PASCASARJANA
1989

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------------------------|-------|-----------|
| I. RINGKASAN DISERTASI | | 1 |
| II. RIWAYAT HIDUP SINGKAT | | 21 |

I. RINGKASAN DISERTASI

TAMBO MINANGKABAU SUNTINGAN TEKS DISERTAI ANALISIS STRUKTUR

1. Pendahuluan

Tambo Minangkabau (selanjutnya disingkat TM) adalah suatu karya sastra sejarah, suatu karya sastra yang menceritakan sejarah (asal-usul) suku bangsa, asal-usul negeri serta adat-istiadatnya, yaitu Minangkabau. Karya sastra sejarah ini dapat juga disebut historiografi tradisional, penulisan sejarah suatu negeri berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun (Kartodirdjo, 1968a).

Karya sastra sejarah ini tergolong kelompok karya sastra yang penting dan banyak jumlahnya, baik dalam sastra Indonesia lama (Melayu) maupun dalam sastra Nusantara (daerah). Dalam sastra Nusantara, antara lain terdapat dalam sastra Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Lombok, dan Madura. Dalam sastra Melayu banyak dijumpai karya sastra sejarah ini, misalnya, Sejarah Melayu, Hikayat Aceh, Hikayat Banjar, Silsilah Kutai, Tuhfat an-Nafis, dan TM ini.

TM ditulis dalam bahasa Melayu berbentuk prosa. Naskah TM ini sebagian besar ditulis dengan huruf Arab-Melayu, dan sebagian kecil ditulis dengan huruf Latin. Naskah TM yang berhasil diketemukan sebanyak 47 naskah, masing-masing

tersimpan di Museum Nasional Jakarta sebanyak 10 naskah, di perpustakaan Universitas Leiden sebanyak 31 naskah, di perpustakaan KITLV Leiden sebanyak 3 naskah, di perpustakaan SOAS Universitas London 1 naskah, dan di perpustakaan RAS London 2 naskah.

Suntingan teks TM berdasarkan naskah-naskah yang dikemukakan di atas belum pernah dilakukan oleh peneliti atau peminat sastra. Masyarakat mengenal TM melalui saduran dan tinjauan yang bersifat sampingan terhadap isi TM itu. Ada delapan saduran cerita TM, yaitu (1) Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau (Dirajo, 1919 dan 1984), (2) Mustiko Adat Alam Minangkabau (Dirajo, 1953 dan 1979), (3) Tambo Minangkabau (Batuah, 1956), (4) Tambo Alam Minangkabau (Sango, 1959), (5) Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau (Basa, 1966), (6) "Tambo Pagaruyung" (Basri, 1970a), (7) "Tambo Alam" (Basri, 1970b), dan (8) Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah (Mahmoed, 1978).

Dalam semua saduran TM itu tidak terdapat keterangan yang menyatakan naskah TM mana yang digunakan sebagai dasar saduran itu. Penyadur-penyadur itu menceritakan kembali isi TM secara bebas dengan gaya bahasa mereka sendiri. Dalam menceritakan kembali itu mereka menambahkan penafsiran mereka sendiri sehingga timbul beberapa versi TM. Mereka seolah-olah mengarang kembali cerita TM itu. Saduran yang disajikannya itu tidak luput dari pengurangan dan pe-

nambah bacaan TM itu. Saduran itu tentu kurang tepat digunakan sebagai bahan penelitian TM secara ilmiah.

Berdasarkan kenyataan itu, timbul masalah pertama yang mendasar yang perlu dijawab dalam disertasi ini, yaitu naskah mana dari ke-47 naskah TM itu naskah yang autoritatif. Dalam hal ini diperlukan penelitian filologi berupa kritik teks. Penelitian sekarang bertujuan menetapkan teks TM yang autoritatif dan menyajikan suntingan ilmiah teknya untuk dapat digunakan sebagai dasar penelitian TM secara ilmiah lebih lanjut.

Masalah kedua adalah sukarnya memahami teks TM karena banyaknya kata yang sudah tidak lazim lagi digunakan, kata bahasa Minangkabau, kata bahasa Arab, ungkapan-ungkapan simbolik, dan peribahasa lama. Untuk mengatasi masalah ini, semua kata itu dijelaskan maknanya dan disajikan dalam sebuah Daftar Kata (glosari). Ungkapan-ungkapan simbolik, peribahasa lama, kutipan teks bahasa Arab dijelaskan maksudnya dalam komentar teks. Di samping itu, ciri khusus ejaan dan bahasa teks dibicarakan secara ringkas dalam satu bab, yaitu bab V.

Tinjauan terhadap isi cerita TM secara mendalam belum pernah--dan memang sukar--dilakukan karena belum adanya suntingan ilmiah teks TM. Tinjauan selintas TM ini pernah dilakukan, antara lain, oleh Mansoer (1970), Hanafiah (1970), dan Abdullah (1972), dalam rangka pembahasan sejarah dan adat Minangkabau.

Masalah ketiga yang dihadapi adalah sukarnya memahami makna yang terkandung dalam isi cerita TM dan timbulnya berbagai salah tafsir terhadap karya sastra ini. Pemahaman dan penafsiran secara sempurna isi cerita TM ini perlu dimulai dengan analisis struktur.

Penelitian TM dari sudut sastra, khususnya analisis struktur ini bertujuan mengungkapkan makna karya sastra ini sebaik-baiknya, tujuan penulisan, fungsi, dan latar belakang penulisannya. Dengan adanya analisis struktur ini, penafsiran dan penilaian terhadap TM ini akan lebih terarah dan mempunyai dasar yang lebih jelas dan kuat. TM dinilai dan dihargai sesuai dengan hakikatnya sebagai karya sastra bukan karya sejarah.

2. Analisis Struktur

Analisis struktur ini tergolong pendekatan objektif, pendekatan yang mementingkan karya sastra sebagai struktur yang mandiri (Abrams, 1976). Metode yang digunakan adalah metode struktural. Dalam analisis struktur ini karya sastra diteliti dalam otonominya, lepas dari latar belakang sejarah, kemasyarakatan, kebudayaan, dan lain-lain karena menurut teori ini, hal itu tidak relevan.

Makna karya sastra itu akan terungkap melalui tinjauan tema. Tema inilah yang menjalin hubungan antara bagian cerita yang satu dan bagian cerita yang lain dalam cerita

keseluruhan. Dalam rangka inilah analisis struktur ini dimulai dari masalah tema ini. Di samping itu, perhatian diarahkan pada unsur struktur yang kedua, yaitu tokoh cerita. Hubungan antara tema dan tokoh cerita erat sekali. Tema ini biasanya tercermin dalam tokoh. Sebaliknya, penokohan dalam cerita mendukung tema. Tema dan tokoh merupakan unsur yang amat menentukan keutuhan karya sastra. Kedua unsur ini berfungsi sebagai pengikat peristiwa atau episode-episode dalam cerita.

Tema TM yang merupakan pemikiran dasar atau tujuan penulisan TM ini adalah penyesuaian aturan adat dengan agama Islam. Pengaruh agama Islam dalam TM jelas sekali terlihat. Cerita dimulai dengan bismillah, kemudian diikuti teks pendahuluan dalam bahasa Arab dan terjemahannya yang berisi puji-pujian kepada Allah swt. dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. Di samping itu, dalam teks selanjutnya terdapat beberapa ayat Quran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Tema ini dalam TM didukung oleh tiga motif cerita, yaitu pertama, cerita tentang kesamaan kedudukan adat dan syarak. Kedua aturan pedoman hidup ini sama-sama diciptakan oleh Allah swt. Adat dan syarak ini sama-sama dijunjung tinggi oleh orang Minangkabau, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan". Itulah hukum yang sebenarnya, aturan yang dipakai segala alam. Motif yang kedua adalah cerita pendirian balai adat

dan mesjid sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum Islam (syarak) di Minangkabau. Kedua hukum itu berdiri berdampingan secara harmonis, dipelihara dan dihormati oleh orang Minangkabau. Motif yang ketiga adalah kewajiban mengikuti perintah penghulu sesuai dengan aturan adat dan agama. Allah berfirman dalam Quran (4:62) agar orang patuh kepada pemimpin, dalam hal ini, penghulu. Menurut adat, perintah penghulu yang wajib diikuti adalah perintah yang sesuai dengan hukum Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yaitu ajaran agama Islam. Penghulu itu berkewajiban menyeruuh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat maksiat.

Ada beberapa tokoh cerita dalam TM, enam di antaranya yang penting adalah (1) Sultan Sri Maharaja Diraja, (2) Cati Bilang Pandai, (3) Datuak Suri Dirajo, (4) Indo Jati, (5) Datuak Katumanggungan, dan (6) Datuak Parpatih Sabatang. Empat tokoh bagian awal merupakan tokoh penunjang dan dua tokoh terakhir merupakan tokoh sentral. Kedua tokoh sentral ini mempunyai hubungan kekerabatan dengan keempat tokoh penunjang. Keempat tokoh penunjang itu berfungsi sebagai penunjang kedua tokoh sentral.

Tokoh penunjang yang pertama adalah Sultan Sri Maharaja Diraja, raja Minangkabau yang pertama. Ia adalah keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, raja di negeri Rum. Raja Iskandar Zulkarnain ini berputra tiga orang; yang pertama Sultan Sri Maharaja Alif, raja di negeri Rum, mengantikan

Raja Iskandar Zulkarnain; kedua, Sultan Sri Maharaja Dipang, raja di negeri Cina; dan ketiga Sultan Sri Maharaja Diraja, raja di Minangkabau.

Sultan Sri Maharaja Diraja, yang selanjutnya dalam TM disebut Daulat yang Dipertuan, adalah lambang seorang raja besar, putra Raja Iskandar Zulkarnain. Ia kawin dengan Indo Jati dan berputra seorang, yaitu Datuak Katumanggungan.

Tokoh penunjang kedua adalah Cati Bilang Pandai, ia adalah lambang seorang tokoh yang terkenal pintar dan tempil. Ia rakyat biasa bukan keturunan bangsawan. Ia berjasa membuat kembali mahkota raja yang tujuh ke laut, mendirikan balai adat, mengangkat penghulu-penghulu dan menetapkan harta pusaka diwariskan kepada kemenakan.

Setelah Daulat yang Dipertuan mangkat, Cati Bilang Pandai kawin dengan Indo Jati, janda permaisuri Daulat yang Dipertuan itu dan berputra dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Dua orang putranya itu bergelar Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Sri Maharaja Nego-nego.

Tokoh penunjang ketiga adalah Datuak Suri Dirajo. Ia adalah mamak Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Ia adalah lambang orang yang pintar dan bijaksana. Ia banyak memberi nasihat kepada orang Minangkabau umumnya dan kepada kedua kemenakannya itu khususnya agar senantiasa cinta kepada negeri, kuat berusaha, adil dan

bijaksana memimpin rakyat. Berkat kepintaran Datuak Suri Dirajo inilah orang Minangkabau berhasil mengalahkan orang yang datang ke Minangkabau yang hendak menguasai negeri Minangkabau dengan jalan mengadu kerbau, dan menerka teka-teki. Orang yang hendak menguasai negeri Minangkabau itu merasa malu karena kalah dalam perlombaan menguji kepintaran itu. Mereka mengakui kepintaran orang Minangkabau.

Tokoh penunjang yang keempat adalah Indo Jati, ibu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Ia adalah lambang "earth goddess" putri keindraan yang diturunkan Allah ke dunia. Ia adalah permaisuri Daulat yang Dipertuan dan yang kemudian kawin dengan Cati Bilang Pandai setelah Daulat yang Dipertuan mangkat.

Dua tokoh sentral yang telah disinggung di atas, yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang, memegang peranan paling luas dan diceritakan dalam banyak episode. Kedua tokoh sentral ini dalam TM sering disebut "datuak nan baduo" atau "niniak nan baduo", dwitunggal pemimpin Minangkabau. Keempat tokoh penunjang yang dikemukakan di atas mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kedua tokoh sentral ini. Sultan Sri Maharaja Diraja, "Daulat yang Dipertuan" Minangkabau adalah bapak Datuak Katumanggungan; Cati Bilang Pandai, orang yang pintar dan terampil adalah bapak Datuak Parpatih Sabatang; Datuak Suri Diraja, orang yang juga pintar dan bijaksana, mamak kedua datuak

itu; dan Indo Jati putri keindraan, adalah ibu kedua datuak itu.

Kedua tokoh sentral ini membagi negeri Minangkabau menjadi dua laras, yaitu Laras Koto Piliang di bawah pimpinan Datuak Katumanggungan dan Laras Budi Caniago di bawah pimpinan Datuak Parpatih Sabatang. Sistem pemerintahan Laras Koto Piliang bersifat aristokratis yang dalam teks TM dikatakan "beraja, barang kerja jadi berkat daulat yang dipertuan", sedangkan sistem pemerintahan Laras Budi Caniago bersifat demokratis yang dalam teks TM dikatakan "sekata, semufakat, apabila bulat mufakat sampailah barang kerja". Perbedaan sistem pemerintahan itu agaknya ada hubungannya dengan asal keturunan kedua datuak ini. Datuak Katumanggungan keturunan raja, sedangkan Datuak Parpatih Sabatang keturunan rakyat biasa.

Kedua sistem pemerintahan itu diharapkan oleh Datuak Suri Dirajo dan Datuak Parpatih Sabatang saling melengkapi dan tidak menimbulkan pertentangan. Dinasihatkan oleh Datuak Suri Dirajo kepada kedua laras itu supaya selalu bersatu, jangan sampai bercerai karena orang Minangkabau semuanya sama, tiada yang lebih, tiada yang kurang. Orang Minangkabau seadat, seketurunan, sebangsa, sehina dan semalu. Datuak Parpatih Sabatang menasihati kaumnya supaya cinta kepada negeri dan kasih mengasihi sesama orang Minangkabau.

Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang

sebagai pemimpin berdasarkan adat itu kuat menjalankan dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada orang yang belum beragama Islam, yaitu orang Belanda yang datang ke Minangkabau. Orang Belanda itu masuk agama Islam setelah kalah berperang dengan pasukan Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Datuak Parpatih Sabatang mensihatka kaumnya supaya kasih dan hormat kepada ulama, kasih sayang kepada sesama umat Islam. Datuak Katumanggungan menganjurkan kaumnya menunaikan ibadah haji ke Mekah. Kepada semua orang dianjurkan supaya kuat beriman kepada Allah dan kuat menjalankan perintah agama. Kedua datuak pemimpin Minangkabau ini memegang teguh adat dan agama Islam, melaksanakan ajaran agama Islam, dan menyebarkan ajaran agama Islam. Penokohan kedua tokoh sentral ini berfungsi mendukung tema TM menyelaraskan aturan adat dengan aturan agama Islam.

Latar tempat cerita TM bersifat realistik, dapat diketahui secara geografis. Mengenai latar waktu terjadinya cerita tidak dapat diketahui karena faktor waktu tidak penting dalam cerita ini. Sesuai dengan judulnya, TM, latar tempat cerita berlangsung adalah daerah Minangkabau. Daerah Minangkabau menurut TM berasal dari "luak nan tigo" 'luak yang tiga', yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Limo Puluah

Keto. Ketiga negeri itu diceritakan dalam TM berasal dari puncak Gunung Merapi. Setelah laut bertambah susut, muncul tiga negeri itu. Dari puncak Gunung Merapi itulah anak-anak raja pergi ke ketiga luak itu yang memang berada di kaki sebelah timur, barat, dan selatan Gunung Merapi itu.

Negeri-negeri penting lain yang diceritakan adalah Pariangan, Padang Panjang, dan Pagaruyung. Pariangan dan Pagaruyung merupakan pusat kerajaan Minangkabau, tempat Daulat yang Dipertuan bertahta. Raja Iskandar Zulkarnain, bapak dari Sultan Sri Maharaja Diraja, berasal dari negeri Rum (Turki). Turki adalah suatu negara Islam yang terkenal. Hal ini jelas mendukung tema TM.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa fungsi utama cerita TM adalah untuk menyatukan pandangan orang Minangkabau terhadap asal-usul nenek moyang, adat, dan negei Minangkabau. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan masyarakat Minangkabau dalam satu kesatuan. Mereka merasa bersatu karena seketurunan, seadat, dan sebegeri.

Sesuai dengan tema TM, fungsi cerita TM adalah mengukuhkan kedudukan adat di samping agama Islam, mengukuhkan aturan adat mengenai pewarisan harta pusaka kepada kemenakan, dan mengukuhkan kedudukan penghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi cerita rakyat yang kedua dan keempat, yaitu sebagai alat penge-

sah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat (Danandjaja, 1984: 19).

Di dalam penokohan terlihat fungsi cerita TM sebagai proyeksi angan-angan orang Minangkabau terhadap keluarga ideal. Keluarga ideal menurut TM tercermin dalam penokohan keempat tokoh penunjang. Keempat tokoh penunjang itu berperan sebagai bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral. Nama-nama keempat tokoh penunjang itu mengandung makna simbolik, melambangkan perwatakan tokoh itu. Bapak Datuak Katumanggungan adalah raja, Sultan Sri Maharaja Diraja, keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, sekaligus berfungsi sebagai legitimasi adanya kerajaan Minangkabau; bapak Datuak Parpatih Sabatang adalah Cati Bilang Pandai, rakyat biasa, pintar dan terampil; ibu kedua Datuak itu Indo Jati, putri sejati, "earth goddess"; dan mamak mereka adalah Datuak Suri Dirajo, orang yang bijaksana. Bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral menunjang kebersamaan dan kewibawaan kedua tokoh sentral sebagai pemimpin dan penyusun adat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pandangan yang tergambar dalam sebuah ungkapan yang berbunyi, "Bapak kayo, mande batuah, mamak disambah urang pulo", artinya bapak kaya, ibu bertuah, dan mamak disegani orang pula.

Fungsi latar cerita TM, di samping mendukung tema,

juga sebagai legitimasi negeri asal Minangkabau, yaitu "luak nan tigo" Luak Tanah Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto; dan sebagai proyeksi angan-angan penulis TM yang menganggap negeri Minangkabau sebagai pusat "dunia" (dunia Minangkabau) berdampingan dengan dua negeri besar lainnya, yaitu negeri Rum (Turki) dan Cina; serta klaim negeri-negeri di Sumatera, dari Aceh sampai dengan Palembang, berada di bawah kekuasaan Minangkabau.

3. Kritik Teks

Tujuan kritik teks adalah untuk mendapatkan teks yang autoritatif atau asli yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian secara ilmiah lebih lanjut.

Metode yang biasa digunakan untuk menetapkan teks yang asli itu adalah metode stemma. Metode stemma dilakukan dengan memperhatikan dan memperbandingkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada teks. Metode ini dirintis oleh Lachmann (Lihat Reynolds, 1975) kemudian dibicarakan oleh Robson, 1978, dan Teeuw, 1984. Metode ini tidak sepenuhnya diterapkan, tetapi disesuaikan dengan keadaan naskah Melayu umumnya, TM khususnya.

Di dalam naskah Melayu, metode stemma ini disesuaikan dengan keadaan naskah dan ciri-ciri khusus naskah itu sebagaimana dilakukan oleh Ras (1968) terhadap naskah Hikayat Banjar, Liaw (1976) terhadap naskah Undang-undang

Malaka, Chambert-Loir (1980) terhadap naskah Hikayat Dewa Mandu, dan Sudjiman (1983) terhadap naskah Adat Raja-raja Melayu. Di samping itu, penelitian naskah yang dilakukan oleh Brakel (1975) terhadap naskah Hikayat Muhammad Hanafiah dan Ikram (1980) terhadap naskah Hikayat Sri Rama berhasil mengelompokkan naskah dalam beberapa versi dan memilih naskah yang paling tua sebagai dasar suntingan teksnya.

Langkah pertama dalam kritik teks ini adalah inventarisasi naskah di berbagai museum dan perpustakaan universitas yang menyimpan naskah, khususnya naskah TM. Hasil inventarisasi ini adalah tersedianya 47 naskah TM. Langkah kedua adalah deskripsi naskah. Semua naskah TM itu dideskripsikan. Deskripsi naskah itu berupa keterangan mengenai ukuran naskah, keadaan naskah, jumlah halaman naskah, tahun dan tempat penyalinan naskah, serta garis besar isi cerita. Berdasarkan deskripsi naskah itu dapat diketahui dan disusun urutan episode, jumlah episode tiap naskah, serta tahun dan tempat penyalinan naskah. Selanjutnya dilakukan kolasi (collatio), perbandingan setiap bagian teks. Berdasarkan kolasi itu dilakukan pertimbangan naskah (recentio). Berdasarkan pertimbangan naskah itu dapat diketahui, dua naskah merupakan fragmen TM, empat naskah merupakan salinan langsung empat naskah lainnya dan satu naskah berbahasa Minangkabau. Ketujuh naskah TM

itu tidak dilibatkan lagi dalam penentuan naskah autoritif.

Hal lain yang dapat diketahui dalam pertimbangan naskah itu adalah tradisi penurunan naskah TM. Tradisi penurunan naskah TM sifatnya bebas. Salah tulis dan cacat terdapat pada semua naskah, tetapi bukan kesalahan yang diturunkan. Bukti lain dari kebebasan penurunan naskah itu adalah perbedaan jumlah dan urutan episode serta percampuran antara teks setingkat (horizontal contamination) penyalinan tidak menyalin teks dari satu contoh saja (Robson, 1978:39).

Berdasarkan kenyataan itu, silsilah naskah (stemma codicum) tidak dapat dilakukan, tetapi pengelompokan naskah dan penentuan naskah yang autoritif dapat dilakukan dengan perbandingan teks. Pengelompokan naskah dan penentuan naskah yang autoritif ini merupakan tahap ketiga kritik teks. Hal-hal yang diperbandingkan untuk penentuan naskah yang autoritif itu sebagai berikut.

(a) Perbandingan Urutan dan Jumlah Episode

Naskah yang mempunyai urutan episode yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok. Berdasarkan urutan dan jumlah episode itu naskah TM dikelompokkan dalam tiga kelompok. Kelompok (i) terdiri atas 15 naskah, berisi episode pokok a--y, dan urutan episode yang sama; kelompok (ii) (ii) terdiri atas 19 naskah, kurang lengkap episode pokok

a—u, dan urutan episodenya berbeda dengan urutan episode kelompok (i); kelompok (iii) terdiri atas 6 naskah, tidak lengkap jumlah episodenya, dan urutan episodenya lebih kacau. Hasil dari perbandingan ini dapat disimpulkan, naskah-naskah kelompok (i) yang terbaik dari ketiga kelompok naskah itu. Naskah-naskah kelompok (i) ini juga tergolong naskah yang paling tua (Lihat Tabel 2, 3, dan 4).

Pengelompokan naskah berdasarkan urutan dan jumlah episode ini masih bersifat sangat umum. Pengelompokan naskah ini perlu ditunjang oleh pengelompokan naskah berdasarkan perbandingan bacaan.

(b) Perbandingan Bacaan

Bacaan yang dibandingkan adalah bacaan yang terdapat pada bagian awal, yaitu pendahuluhan, dan bacaan pada bagian tengah, yaitu episode i "Asal Mula Negeri Dinamai Minangkabau".

Perbandingan bacaan itu menghasilkan tiga kelompok naskah yang memperlihatkan bacaan yang sama, yaitu kelompok (i) naskah G, I, V, W, Ag, dan Ah; kelompok (ii) naskah H, K, S, Aa; dan kelompok (iii) naskah C, D, E, F, dan J.

Pengelompokan naskah TM dalam tiga kelompok ini, sebagaimana dikemukakan oleh Ikram (1980a:83--84), begitu juga Brakel (1975:83) bukan untuk menyusun suatu stema, tetapi untuk memperoleh sekadar wawasan umum atas nas-

kah yang tersedia dalam jumlah yang banyak itu dan untuk memberi dasar bagi pilihan naskah untuk suntingan teks.

Setelah semua naskah diperbandingkan dari segi umur naskah, jumlah dan urutan episode, serta bacaan naskah, dapatlah disimpulkan naskah V, W, Ag, dan Ah yang autentik, yang terbaik dari semua naskah TM itu. Keempat naskah ini tergolong naskah yang tua, mengandung jumlah episode yang lengkap, urutan episode yang sama, dan bacaan yang sama pula. Keempat naskah inilah yang digunakan sebagai bahan suntingan teks TM sekarang.

Langkah keempat adalah penentuan naskah yang digunakan sebagai teks dasar dari keempat naskah yang sekera bat dan yang terbaik dari semua naskah TM itu. Keempat naskah itu perlu diketahui kualitasnya, khususnya kualitas bacaannya secara keseluruhan. Dari perbandingan bacaan keempat naskah itu ternyata naskah Ag lebih baik dari ketiga naskah lainnya itu. Naskah Ag memiliki bacaan yang lebih lengkap dan gaya bahasa yang didukung oleh makna yang lebih jelas.

Berdasarkan kenyataan itu, naskah Ag-lah yang digunakan sebagai teks dasar suntingan teks TM sekarang ini. Ketiga naskah sekerabat dengan naskah Ag ini digunakan sebagai naskah pendukung (supporting manuscript) bacaan teks dasar. Tujuan penggunaan naskah pendukung ini adalah untuk membebaskan teks dasar dari segala macam kesalahan

dan kekurangan, baik berupa bacaan yang tidak jelas atau bagian naskah yang rusak (corrupt), bacaan yang ketinggalan (omission), maupun bacaan yang ditambahkan (addition).

Metode yang digunakan dalam penyuntingan teks ini adalah metode landasan. Bacaan pertama yang digunakan adalah bacaan teks dasar. Varian dari ketiga naskah lainnya diganti apabila terdapat bacaan yang lebih sesuai di antara semua varian yang ditemui dalam ketiga naskah pendukung itu. Penggantian itu didasarkan atas kesesuaian dengan norma tata bahasa, makna yang lebih jelas, dan kelengkapan teks. Bacaan teks dasar ditambah atau dikurangi apabila ada bacaan teks dasar yang ketinggalan, atau ada tambahan yang tidak sesuai. Bacaan teks dasar yang ditambahkan atau dikurangi itu dicatat dalam AC sebagai pertanggungjawaban terhadap perbaikan dan perubahan yang dilakukan. Perbedaan bacaan yang tidak tergolong bacaan yang bermakna (significant reading) yang terdapat dalam keempat naskah itu tidak dicatat dalam AC. Di samping itu, mengingat banyaknya kata asing yang sudah tidak lazim lagi digunakan, kata bahasa Minangkabau, kata bahasa Arab, ungkapan simbolik, dan peribahasa lama, suntingan teks ini dilengkapi pula dengan daftar kata disertai penjelasan maknanya, dan komentar teks yang berisi penjelasan terhadap teks yang sukar dipahami.

4. Ejaan dan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam teks TM ini adalah BM yang banyak pengaruh bahasa Minangkabau, yaitu naskah Ml. 346. Pengaruh bahasa Minangkabau segera terlihat dari kosakata. Di samping itu, pengaruh bahasa Minangkabau juga terlihat dari segi morfologi dan morfosintaksis. Dalam transliterasi naskah, kekhususan ejaan dan bahasa naskah TM ini dipertahankan, khususnya dalam hal penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisan-nya dengan penulisan kata menurut Ejaan yang Disempurnakan. Untuk keperluan yang bersifat praktis, penulisan kata yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut Ejaan yang Disempurnakan atau Kamus Bahasa Indonesia (1983).

5. Relevansi Penelitian Sekarang

Teks TM menarik dari segi bahasa, sastra, sejarah, adat, agama Islam, pandangan hidup, cara berpikir, nilai-nilai budaya, dan sebagainya. Pembahasan terhadap bahasa Melayu dalam teks TM ini akan memberikan sumbanghan terhadap sejarah perkembangan dan keragaman bahasa Melayu di Nusantara. Di dalam suntingan teks TM ini akan terlihat ciri-ciri khusus bahasa Melayu Minangkabau. Daftar kata (glo-

sari) teks TM dapat digunakan sebagai sumbangan untuk penyusunan kamus besar Bahasa Indonesia.

Suntingan teks TM ini dapat digunakan sebagai sumber bagi yang ingin meneliti TM dari segi sejarah dengan mempertimbangkan sifat-sifat dan tujuan penulisannya sebagai karya sastra. Di samping itu, suntingan teks TM dapat memfasilitasi penelitian perkembangan agama Islam di Minangkabau, adat, kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan sebagainya.

Analisis struktur ini merupakan dasar yang kuat untuk penelitian TM dengan pendekatan lain, seperti pendekatan mimesis, pendekatan yang memeringankan hubungan karya sastra dengan kenyataan dan pendekatan pragmatik, pendekatan yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra.

Penelaahan TM sebagai karya sastra dimaksudkan pula sebagai sumbangan untuk pengetahuan ke arah konvensi yang mendasari penulisan sastra sejarah ini.

II. RIWAYAT HIDUP SINGKAT

Nama : Edwar Djamaris

Tempat dan Tanggal Lahir : Bukittinggi, 7 Juli 1941

Agama : Islam

Status

| | |
|-------|-----------------------|
| Istri | : Berkeluarga (kawin) |
| Anak | : Ny. Derwita Edwar |
| | : Elsa Edwita |
| | : Egeni |
| | : Esti Ratnasari |

Alamat

Rumah : Kompleks Perumahan Harapan Jaya
Blok A 156, Pondok Ungu, Bekasi Utara
Jawa Barat

Kantor : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Kotak Pos 2625, Jakarta 13220
Telepon: 4896558

Pekerjaan : Peneliti bidang bahasa dan sastra
pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan
bahasa, Departemen Pendidikan dan Ke-
budayaan

Pangkat/Jabatan

Peneliti : IV/b, Peneliti Madya

Pendidikan/Penataran

1955 : Tamat SD Negeri Cimkaring, Bukittinggi

1958 : Tamat SMP Negeri V, Bukittinggi

1961 : Tamat SMA Negeri Teladan, Bukittinggi

1969 : Sarjana Sastra dalam Bidang Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

1971 : Kursus Bahasa Inggris pada Lembaga
Administrasi Negara, Jakarta (6 bulan)

- 1973 : Penataran Filologi Sejarah oleh Konsorsium Sastra dan Filsafat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (Juni--Juli 1973)
- 1974 : Kursus Intensif Bahasa Inggris oleh Balai Bahasa, IKIP Jakarta (3 bulan)
- 1974 dan 1977 : Kursus Bahasa Belanda pada Lembaga Persahabatan Indonesia-Belanda, Herasmus Huis, Jakarta (4 semester)
- 1974/1975 : Non-degree Program dalam bidang Filologi Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Leiden, Leiden, Belanda (1 tahun)
- 1978/1979 : Non-degree Program dalam bidang Malay Culture pada Fakultas Sastra Universitas Leiden, Leiden, Belanda (1 tahun)
- 1984 : Penataran Ejaan pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (3 bulan)
- 1984/1985 : Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekali seminggu)
- 1986 : Penataran Penyuntingan pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (20 hari)

Pengalaman Kerja

- 1969--1985 : Kepala Subbidang Sastra Indonesia Lama pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- 1985--sekarang : Peneliti bidang bahasa dan sastra pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1969--1977 : Dosen Tidak Tetap pada Akademi Bahasa Asing, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1976--1978 : Dosen Tidak Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- 1976--sekarang : Dosen Tidak Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Nasional

Publikasi

I. Makalah dalam Seminar/Ceramah

- 1977 "Struktur Tambo Minangkabau"
Konferensi Bahasa dan Sastra Daerah.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa. 24--29 Januari
- 1979 "Masalah Adat dalam Tambo Minangkabau"
Second European Colloquium on Indonesian
Studies. London: SOAS, University of
London. 2--6 April
- 1980 "Tokoh dan Latar Cerita Tambo Minangkabau"
Seminar Internasional mengenai Kesusastra-
an, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minang-
kabau. Bukittinggi: Universitas Andalas.
4--6 September
- 1983 "Sastra Sejarah: Ciri Umum dan Tujuan Pe-
 neltiannya serta Relevansi Penelitiannya
 pada Masa Sekarang". Simposium Sastra dan
Linguistik '83. Jakarta: Ikatan Keluarga
Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Univer-
sitas Indonesia.
- 1983 "Mengenal Sastra Melayu Klasik: Warisan
 Sastra yang Sering Terlupakan". Ceramah
 Sastra di Dewan Kesenian Jakarta. Jakar-
 ta: Taman Ismail Marzuki. 11 Mei
- 1984 "Sumbangan Filologi dalam Kritik Sastra
 Indonesia Modern". Temu Kritikus dan Sas-
trawan Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian
Jakarta dan Direktorat Jenderal Kebudaya-
an, Taman Ismail Marzuki. 12--16 Desember
- 1986 "Bako: Novel Karya Darman Moenir".
Pertemuan Sastrawan Nusantara V. Makassar,
22--25 November

II. Buku

1978

- Hikayat Bakhtiar. Alih/Aksara Suntingan
Naskah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pe-
ngembangan Bahasa, Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

- 1979 Naskah Undang-undang dalam Sastra Indonesia Lama. Alih Aksara/Suntingan Naskah.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Karya bersama)
- 1982 Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi. Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1983 Nuruddin Ar-Raniri: Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat. Alih Aksara/Suntingan Naskah.
Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1983 Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1984 Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik.
Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1985 Kaba Mamak si Hetong. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1985 Sastra Minangkabau Lama. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1985 Kaba si Ali Amat. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1985 Hikayat Puti Balukih: Cerita Klasik dalam Sastra Minangkabau. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- 1985 Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Karya bersama)
- 1986 Puisi Indonesia Lama Berisi Nasihat. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1988 Kaba si Untuang Sudah. Suntingan Naskah disertai terjemahan bahasa Indonesia. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1988 Kaba Kambang Luari. Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1988 Kaba Bujang Paman dan Kaba Rambun Pameman. Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- III. Makalah dalam Majalah Ilmiah**
- 1969 "Mantera". Bahasa dan Kesusastraan. II.2.
- 1970 "Teka-teki". Warta Budaya. 3.
- 1970 "Kitab Undang-undang dalam Kesusastraan Minangkabau". Manusia Indonesia. IV. 3--4.
- 1971 "Hikayat Seribu Masalah". Bahasa dan Kesusastraan. IV. 2.
- 1971 "Cerita Etimologi: Salah satu Jenis Cerita Rakyat". Warta Budaya. 6.
- 1971 "Pantun Minangkabau". Warta Budaya. 4--5.
- 1973 "Hikayat Malin Deman". Bahasa dan Kesusastraan. IV. 1.
- 1973 "Iskandar Zulkarnain sebagai Asal Keturunan Raja-raja Melayu dalam Naskah Berisi Sejarah". Bahasa dan Kesusastraan. VI. 3.

- 1975 "Iskandar Zulkarnain sebagai Asal Keturunan Raja Minangkabau dalam Tambo Minangkabau". Majalah Kebudayaan Minangkabau. I. 3--4.
- 1977 "Struktur Tambo Minangkabau". Bahasa dan Sastra. III. 4.
- 1977 "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Bahasa dan Sastra. III. 1.
- 1979 "Masalah Adat dalam Tambo Minangkabau". Majalah Kebudayaan Minangkabau. 9.
- 1980 "Cerita Asal-usul Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang". Majalah Kebudayaan Minangkabau. 11.
- 1980 "Memahami dan menghargai Peribahasa". Majalah Analisis Kebudayaan. I. 3.
- 1980 "Penelitian Naskah Hikayat Nur Muhammad dalam Sastra Indonesia Lama". Bahasa dan Sastra. VI. 1.
- 1980 "Unsur Mite, Legende, Etimologi Rakyat, dan Teka-teki dalam Tambo Minangkabau". Bahasa dan Sastra. VI. 5.
- 1980 "Makna dan Fungsi Unsur Kepercayaan dalam Genealogi Raja". Bahasa dan Sastra. VI. 1.
- 1981 "Bahasa Melayu Minangkabau". Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. II. 5.
- 1982 "Ngata Sapaan Bapak dan Ibu dalam Bahasa Indonesia: Betulkah Berbau Feodal". Dewan Bahasa. 26. 3. Kuala Lumpur.
- 1983 "Harta Pusaka di Minangkabau". Majalah Analisis Kebudayaan. III. 1.
- 1984 "Sastra Sejarah: Ciri Umum dan Tujuan Penulisannya". Ilmu dan Budaya. VI. 4. Januari.
- 1984 "Mengenal Sastra Melayu Klasik: warisan Sastra yang Sering Terlupakan". Ilmu dan Budaya. VI. 10. Juli.

- 1984 "Kedudukan dan Fungsi Hikayat Nabi Mikraj". Majalah Pembina Bahasa Indonesia. V. 2. Juni.
- 1984 "Masalah Adat dalam Tambo Minangkabau". Sari. 2 (2). Juli. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan.
- 1987 "Bako: Novel karya Darman Moenir. Tinjauan Tema dan Amanat serta Nilai-nilai". Majalah Pembina Bahasa Indonesia. IX. 2.
- 1987 "Kepahlawanan dalam Susastra Melayu Lama". Bahana. 81. XXII. Agustus. Dewan Bahasa dan Pustaka, Negara Brunei Darussalam.

IV. Makalah dalam Majalah Populer atau Surat Kabar

- 1972 "Mengenal Peribahasa kita". Harian Abadi. Sabtu, 27 Mei.
- 1973 "Lagak Padang". Majalah varia Minang. 7.
- 1974 "Sekitar tentang Drama Klasik Minang: Siti Baheram". Harian Haluan. Padang. 11 Juni.
- 1981 "Unsur Mite, Legende, Etimologi Rakyat, dan Teka-teki". dalam Tambo Minangkabau". Harian Haluan. Padang. 17 November.
- 1981 "Hikayat Nabi Mikraj". Harian Umum Pelita. Selasa, 9 Juni.
- 1981 "Mengenal Sastra Indonesia Lama: Hikayat Iblis dan Nabi". Harian Umum Pelita. Selasa, 30 Juni.
- 1981 "Hikayat Seribu Masalah Termasuk Sastra Kitab". Harian Umum Pelita. Selasa, 7 Juli.
- 1981 "Israfil Meniup Sangkakala". Harian Umum Pelita. Selasa, 14 Juli.
- 1981 "Tanggapan atas tanggapan: Israfil Peniup Sangkakala". Harian Umum Pelita. Selasa, 1 September.

- 1981 "Hikayat Raja Jumjumah". Harian Umum Pelita. Selasa, 22 September.
- 1981 "Hikayat Raja Jumjumah" (lanjutan). Harian Umum Pelita. 22 September.
- 1981 "Hikayat Raja Jumjumah (lanjutan)". Harian Umum Pelita. Selasa, 3 November.
- 1981 "Mengenal Sastra Indonesia Lama: Tanda Akhir Zaman". Harian Umum Pelita. Selasa, 7 Juli.
- 1981 "Pemakaian Akhiran -nya yang tidak Tepat". Harian Umum Kompas. 19 Januari.
- 1981 "Pemakaian kata Ulang yang Mubazir". Harian Umum Kompas.
- 1981 "Kekurangcermatan Menyusun Kalimat". Harian Umum Kompas. Senin, 13 April.
- 1981 "Tinjauan Buku Bahasa Serawai". Harian Umum Sinar Harapan. Kamis, 9 April.
- 1981 "Kata Sapaan Bapak dan Ibu Menunjukkan Bau Feodalisme?". Harian Umum Pelita. Selasa, 2 Juni.
- 1981 "Penulisan kata Depan ke dan di". Harian Umum Kompas. Senin, 26 Oktober.
- 1983 "Dari Konferensi Kesusastraan: Batasan Pengertian pahlawan Tidak Jelas". Harian Umum Suara Karya. Jumat, 20 Mei.
- 1984 "Buku Pelajaran Sastra Tidak Mendorong Minat Mempelajari Sastra Melayu". Harian Umum Berita Buana. Selasa, 18 September.
- 1984 "Nilai-nilai dalam Novel Bako Darman Moenir". Harian Umum Berita Buana. Selasa, 18 September.
- 1984 "Bako, Memberontak atau Justru Mengukuhkan Adat Minangkabau". Harian Umum Suara Karya. Jumat, 15 Juni.
- 1984 "Mendekati Karya Sastra Kita: Sebuah Pertimbangan". Harian Umum Berita Buana. Selasa, 21 Agustus.

- 1984 "Mengenal Sastra Melayu Klasik". Harian Umum Berita Buana. Selasa, 20, 27 November dan 4 Desember.
- 1984 "Polwan atau Wanpol, Keduanya Benar". Sudut Bahasa. Harian Umum Suara Karya. Jumat, 18 November.
- 1985 "Taat Asas Terhadap Kaidah". Sudut Bahasa. Harian Umum Suara Karya. Jumat, 11 Januari.
- 1985 "Sayang KUBI tidak Digunakan". Sudut Bahasa. Harian Umum Suara Karya. Jumat, 1 Februari.
- 1987 "Dasur Sejarah dalam Susastra Lama". Harian Umum Berita Buana. 27 September.

V. Makalah Berupa Tinjauan atau Ulasan Ilmiah Ringkas dalam Majalah Ilmiah

- 1973 "Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam". Bahasa dan Kesusastraan. (Karya Bersama).
- 1973 "Hikayat Nabi Mikraj". Bahasa dan Kesusastraan. Seri Khusus 18.
- 1973 "Hikayat Iblis dan Nabi". Bahasa dan Kesusastraan. Seri Khusus 18.
- 1973 "Hikayat Seribu Masalah". Bahasa dan Kesusastraan. Seri Khusus 18.
- 1980 "Ulasan terhadap Rencana Transliterasi Arab-Melayu Tulisan Amran Kasimin". Dewan Bahasa. 24. 1. Kuala Lumpur.
- 1980 "Tinjauan Buku Bahasa Mentawai". Majalah Analisis Kebudayaan. I. 3.
- 1982 "Tinjauan Buku Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam". Majalah Pembina Bahasa Indonesia. III. 4.
- 1988 "Tinjauan Buku: Pengantar Ke Arah Studi Sejarah Sastra I: Sastra Indonesia Klasik, Sastra Melayu-Indonesia untuk Sekolah Menengah". Majalah Pembina Bahasa Indonesia. IX. 1. Maret.

Partisipasi dalam Kegiatan Ilmiah dan Profesi

- 1972 Seminar Bahasa Indonesia. Konsorsium Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, Puncak Pas, 2--3 Maret (Peserta dan Notulis)
- 1978 Konferensi Bahasa dan Sastra Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 12--18 Febr. (Sekretaris Panitia Penyelenggara)
- 1979 Pertemuan Sastrawan Nusantara. Dewan Kesenian Jakarta dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 27--29 Desember. (Sekretaris Panitia Penyelenggara)
- 1980--
1982 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
(Asisten Peneliti)
- 1980--
1982 Majalah Analisis Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
(Anggota Redaksi)
- 1985 Seminar Tata Bahasa Baku. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 11--16 Agustus 1985
(peserta dan Notulis)
- 1985 Simposium Penerjemahan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Goethe Institut, dll. Jakarta, 9--10 Desember
(Peserta)
- 1988 Kongres Bahasa Indonesia V. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 28 Oktober--2 November
(Peserta dan Notulis)
- 1989 Seminar Sehari: Dinamika Islam, Adat, dan Intelektual Minangkabau. Keluarga Mahasiswa Minangkabau Jakarta Raya. Jakarta, 4 Maret
(Peserta dan Pembahas Utama)
- 1989 Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
(Pemimpin Proyek)



UNIVERSITAS INDONESIA

TAMBO MINANGKABAU SUNTINGAN TEKS DISERTAI ANALISIS STRUKTUR (RINGKASAN)

DISERTASI
UNTUK MEMPEROLEH GELAR DOKTOR ILMU SASTRA
PADA UNIVERSITAS INDONESIA
DI BAWAH PIMPINAN REKTOR UNIVERSITAS INDONESIA
PROF. DR. SUJUDI

YANG DIPERTAHANKAN TERHADAP
SANGGAHAN DARI SENAT GURU BESAR UNIVERSITAS INDONESIA
PADA HARI RABU, TANGGAL 14 JUNI 1989, PUKUL 10.00
DI JAKARTA

OLEH
EDWAR DJAMARIS

TOZA

D
D 201
t

FAKULTAS PASCASARJANA
1989

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------------------------|-------|----|
| I. RINGKASAN DISERTASI | | 1 |
| II. RIWAYAT HIDUP SINGKAT | | 21 |

I. RINGKASAN DISERTASI

TAMBO MINANGKABAU SUNTINGAN TEKS DISERTAI ANALISIS STRUKTUR

1. Pendahuluan

Tambo Minangkabau (selanjutnya disingkat TM) adalah suatu karya sastra sejarah, suatu karya sastra yang menceritakan sejarah (asal-usul) suku bangsa, asal-usul negeri serta adat-istiadatnya, yaitu Minangkabau. Karya sastra sejarah ini dapat juga disebut historiografi tradisional, penulisan sejarah suatu negeri berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun (Kartodirdjo, 1968a).

Karya sastra sejarah ini tergolong kelompok karya sastra yang penting dan banyak jumlahnya, baik dalam sastra Indonesia lama (Melayu) maupun dalam sastra Nusantara (daerah). Dalam sastra Nusantara, antara lain terdapat dalam sastra Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Lombok, dan Madura. Dalam sastra Melayu banyak dijumpai karya sastra sejarah ini, misalnya, Sejarah Melayu, Hikayat Aceh, Hikayat Banjar, Silsilah Kutai, Tuhfat an-Nafis, dan TM ini.

TM ditulis dalam bahasa Melayu berbentuk prosa. Naskah TM ini sebagian besar ditulis dengan huruf Arab-Melayu, dan sebagian kecil ditulis dengan huruf Latin. Naskah TM yang berhasil diketemukan sebanyak 47 naskah, masing-masing

tersimpan di Museum Nasional Jakarta sebanyak 10 naskah, di perpustakaan Universitas Leiden sebanyak 31 naskah, di perpustakaan KITLV Leiden sebanyak 3 naskah, di perpustakaan SOAS Universitas London 1 naskah, dan di perpustakaan RAS London 2 naskah.

Suntingan teks TM berdasarkan naskah-naskah yang dikemukakan di atas belum pernah dilakukan oleh peneliti atau peminat sastra. Masyarakat mengenal TM melalui saduran dan tinjauan yang bersifat sampingan terhadap isi TM itu. Ada delapan saduran cerita TM, yaitu (1) Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau (Dirajo, 1919 dan 1984), (2) Mustiko Adat Alam Minangkabau (Dirajo, 1953 dan 1979), (3) Tambo Minangkabau (Batuah, 1956), (4) Tambo Alam Minangkabau (Sango, 1959), (5) Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau (Basa, 1966), (6) "Tambo Pagaruyung" (Basri, 1970a), (7) "Tambo Alam" (Basri, 1970b), dan (8) Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah (Mahmoed, 1978).

Dalam semua saduran TM itu tidak terdapat keterangan yang menyatakan naskah TM mana yang digunakan sebagai dasar saduran itu. Penyadur-penyadur itu menceritakan kembali isi TM secara bebas dengan gaya bahasa mereka sendiri. Dalam menceritakan kembali itu mereka menambahkan penafsiran mereka sendiri sehingga timbul beberapa versi TM. Mereka seolah-olah mengarang kembali cerita TM itu. Saduran yang disajikannya itu tidak luput dari pengurangan dan pe-

nambah bacaan TM itu. Saduran itu tentu kurang tepat digunakan sebagai bahan penelitian TM secara ilmiah.

Berdasarkan kenyataan itu, timbul masalah pertama yang mendasar yang perlu dijawab dalam disertasi ini, yaitu naskah mana dari ke-47 naskah TM itu naskah yang autoritatif. Dalam hal ini diperlukan penelitian filologi berupa kritik teks. Penelitian sekarang bertujuan menetapkan teks TM yang autoritatif dan menyajikan suntingan ilmiah teknya untuk dapat digunakan sebagai dasar penelitian TM secara ilmiah lebih lanjut.

Masalah kedua adalah sukarnya memahami teks TM karena banyaknya kata yang sudah tidak lazim lagi digunakan, kata bahasa Minangkabau, kata bahasa Arab, ungkapan-ungkapan simbolik, dan peribahasa lama. Untuk mengatasi masalah ini, semua kata itu dijelaskan maknanya dan disajikan dalam sebuah Daftar Kata (glosari). Ungkapan-ungkapan simbolik, peribahasa lama, kutipan teks bahasa Arab dijelaskan maksudnya dalam komentar teks. Di samping itu, ciri khusus ejaan dan bahasa teks dibicarakan secara ringkas dalam satu bab, yaitu bab V.

Tinjauan terhadap isi cerita TM secara mendalam belum pernah--dan memang sukar--dilakukan karena belum adanya suntingan ilmiah teks TM. Tinjauan selintas TM ini pernah dilakukan, antara lain, oleh Mansoer (1970), Hanafiah (1970), dan Abdullah (1972), dalam rangka pembahasan sejarah dan adat Minangkabau.

Masalah ketiga yang dihadapi adalah sukarnya memahami makna yang terkandung dalam isi cerita TM dan timbulnya berbagai salah tafsir terhadap karya sastra ini. Pemahaman dan penafsiran secara sempurna isi cerita TM ini perlu dimulai dengan analisis struktur.

Penelitian TM dari sudut sastra, khususnya analisis struktur ini bertujuan mengungkapkan makna karya sastra ini sebaik-baiknya, tujuan penulisan, fungsi, dan latar belakang penulisannya. Dengan adanya analisis struktur ini, penafsiran dan penilaian terhadap TM ini akan lebih terarah dan mempunyai dasar yang lebih jelas dan kuat. TM dinilai dan dihargai sesuai dengan hakikatnya sebagai karya sastra bukan karya sejarah.

2. Analisis Struktur

Analisis struktur ini tergolong pendekatan objektif, pendekatan yang mementingkan karya sastra sebagai struktur yang mandiri (Abrams, 1976). Metode yang digunakan adalah metode struktural. Dalam analisis struktur ini karya sastra diteliti dalam otonominya, lepas dari latar belakang sejarah, kemasyarakatan, kebudayaan, dan lain-lain karena menurut teori ini, hal itu tidak relevan.

Makna karya sastra itu akan terungkap melalui tinjauan tema. Tema inilah yang menjalin hubungan antara bagian cerita yang satu dan bagian cerita yang lain dalam cerita

keseluruhan. Dalam rangka inilah analisis struktur ini dimulai dari masalah tema ini. Di samping itu, perhatian diarahkan pada unsur struktur yang kedua, yaitu tokoh cerita. Hubungan antara tema dan tokoh cerita erat sekali. Tema ini biasanya tercermin dalam tokoh. Sebaliknya, penokohan dalam cerita mendukung tema. Tema dan tokoh merupakan unsur yang amat menentukan keutuhan karya sastra. Kedua unsur ini berfungsi sebagai pengikat peristiwa atau episode-episode dalam cerita.

Tema TM yang merupakan pemikiran dasar atau tujuan penulisan TM ini adalah penyesuaian aturan adat dengan agama Islam. Pengaruh agama Islam dalam TM jelas sekali terlihat. Cerita dimulai dengan bismillah, kemudian diikuti teks pendahuluan dalam bahasa Arab dan terjemahannya yang berisi puji-pujian kepada Allah swt. dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. Di samping itu, dalam teks selanjutnya terdapat beberapa ayat Quran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Tema ini dalam TM didukung oleh tiga motif cerita, yaitu pertama, cerita tentang kesamaan kedudukan adat dan syarak. Kedua aturan pedoman hidup ini sama-sama diciptakan oleh Allah swt. Adat dan syarak ini sama-sama dijunjung tinggi oleh orang Minangkabau, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan". Itulah hukum yang sebenarnya, aturan yang dipakai segala alam. Motif yang kedua adalah cerita pendirian balai adat

dan mesjid sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum Islam (syarak) di Minangkabau. Kedua hukum itu berdiri berdampingan secara harmonis, dipelihara dan dihormati oleh orang Minangkabau. Motif yang ketiga adalah kewajiban mengikuti perintah penghulu sesuai dengan aturan adat dan agama. Allah berfirman dalam Quran (4:62) agar orang patuh kepada pemimpin, dalam hal ini, penghulu. Menurut adat, perintah penghulu yang wajib diikuti adalah perintah yang sesuai dengan hukum Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yaitu ajaran agama Islam. Penghulu itu berkewajiban menyeruuh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat maksiat.

Ada beberapa tokoh cerita dalam TM, enam di antaranya yang penting adalah (1) Sultan Sri Maharaja Diraja, (2) Cati Bilang Pandai, (3) Datuak Suri Dirajo, (4) Indo Jati, (5) Datuak Katumanggungan, dan (6) Datuak Parpatih Sabatang. Empat tokoh bagian awal merupakan tokoh penunjang dan dua tokoh terakhir merupakan tokoh sentral. Kedua tokoh sentral ini mempunyai hubungan kekerabatan dengan keempat tokoh penunjang. Keempat tokoh penunjang itu berfungsi sebagai penunjang kedua tokoh sentral.

Tokoh penunjang yang pertama adalah Sultan Sri Maharaja Diraja, raja Minangkabau yang pertama. Ia adalah keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, raja di negeri Rum. Raja Iskandar Zulkarnain ini berputra tiga orang; yang pertama Sultan Sri Maharaja Alif, raja di negeri Rum, mengantikan

Raja Iskandar Zulkarnain; kedua, Sultan Sri Maharaja Dipang, raja di negeri Cina; dan ketiga Sultan Sri Maharaja Diraja, raja di Minangkabau.

Sultan Sri Maharaja Diraja, yang selanjutnya dalam TM disebut Daulat yang Dipertuan, adalah lambang seorang raja besar, putra Raja Iskandar Zulkarnain. Ia kawin dengan Indo Jati dan berputra seorang, yaitu Datuak Katumanggungan.

Tokoh penunjang kedua adalah Cati Bilang Pandai, ia adalah lambang seorang tokoh yang terkenal pintar dan tempil. Ia rakyat biasa bukan keturunan bangsawan. Ia berjasa membuat kembali mahkota raja yang tujuh ke laut, mendirikan balai adat, mengangkat penghulu-penghulu dan menetapkan harta pusaka diwariskan kepada kemenakan.

Setelah Daulat yang Dipertuan mangkat, Cati Bilang Pandai kawin dengan Indo Jati, janda permaisuri Daulat yang Dipertuan itu dan berputra dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Dua orang putranya itu bergelar Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Sri Maharaja Nego-nego.

Tokoh penunjang ketiga adalah Datuak Suri Dirajo. Ia adalah mamak Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Ia adalah lambang orang yang pintar dan bijaksana. Ia banyak memberi nasihat kepada orang Minangkabau umumnya dan kepada kedua kemenakannya itu khususnya agar senantiasa cinta kepada negeri, kuat berusaha, adil dan

bijaksana memimpin rakyat. Berkat kepintaran Datuak Suri Dirajo inilah orang Minangkabau berhasil mengalahkan orang yang datang ke Minangkabau yang hendak menguasai negeri Minangkabau dengan jalan mengadu kerbau, dan menerka teka-teki. Orang yang hendak menguasai negeri Minangkabau itu merasa malu karena kalah dalam perlombaan menguji kepintaran itu. Mereka mengakui kepintaran orang Minangkabau.

Tokoh penunjang yang keempat adalah Indo Jati, ibu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Ia adalah lambang "earth goddess" putri keindraan yang diturunkan Allah ke dunia. Ia adalah permaisuri Daulat yang Dipertuan dan yang kemudian kawin dengan Cati Bilang Pandai setelah Daulat yang Dipertuan mangkat.

Dua tokoh sentral yang telah disinggung di atas, yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang, memegang peranan paling luas dan diceritakan dalam banyak episode. Kedua tokoh sentral ini dalam TM sering disebut "datuak nan baduo" atau "niniak nan baduo", dwitunggal pemimpin Minangkabau. Keempat tokoh penunjang yang dikemukakan di atas mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kedua tokoh sentral ini. Sultan Sri Maharaja Diraja, "Daulat yang Dipertuan" Minangkabau adalah bapak Datuak Katumanggungan; Cati Bilang Pandai, orang yang pintar dan terampil adalah bapak Datuak Parpatih Sabatang; Datuak Suri Diraja, orang yang juga pintar dan bijaksana, mamak kedua datuak

itu; dan Indo Jati putri keindraan, adalah ibu kedua datuak itu.

Kedua tokoh sentral ini membagi negeri Minangkabau menjadi dua laras, yaitu Laras Koto Piliang di bawah pimpinan Datuak Katumanggungan dan Laras Budi Caniago di bawah pimpinan Datuak Parpatih Sabatang. Sistem pemerintahan Laras Koto Piliang bersifat aristokratis yang dalam teks TM dikatakan "beraja, barang kerja jadi berkat daulat yang dipertuan", sedangkan sistem pemerintahan Laras Budi Caniago bersifat demokratis yang dalam teks TM dikatakan "sekata, semufakat, apabila bulat mufakat sampailah barang kerja". Perbedaan sistem pemerintahan itu agaknya ada hubungannya dengan asal keturunan kedua datuak ini. Datuak Katumanggungan keturunan raja, sedangkan Datuak Parpatih Sabatang keturunan rakyat biasa.

Kedua sistem pemerintahan itu diharapkan oleh Datuak Suri Dirajo dan Datuak Parpatih Sabatang saling melengkapi dan tidak menimbulkan pertentangan. Dinasihatkan oleh Datuak Suri Dirajo kepada kedua laras itu supaya selalu bersatu, jangan sampai bercerai karena orang Minangkabau semuanya sama, tiada yang lebih, tiada yang kurang. Orang Minangkabau seadat, seketurunan, sebangsa, sehina dan semalu. Datuak Parpatih Sabatang menasihati kaumnya supaya cinta kepada negeri dan kasih mengasihi sesama orang Minangkabau.

Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang

sebagai pemimpin berdasarkan adat itu kuat menjalankan dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada orang yang belum beragama Islam, yaitu orang Belanda yang datang ke Minangkabau. Orang Belanda itu masuk agama Islam setelah kalah berperang dengan pasukan Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Datuak Parpatih Sabatang mensihatka kaumnya supaya kasih dan hormat kepada ulama, kasih sayang kepada sesama umat Islam. Datuak Katumanggungan menganjurkan kaumnya menunaikan ibadah haji ke Mekah. Kepada semua orang dianjurkan supaya kuat beriman kepada Allah dan kuat menjalankan perintah agama. Kedua datuak pemimpin Minangkabau ini memegang teguh adat dan agama Islam, melaksanakan ajaran agama Islam, dan menyebarkan ajaran agama Islam. Penokohan kedua tokoh sentral ini berfungsi mendukung tema TM menyelaraskan aturan adat dengan aturan agama Islam.

Latar tempat cerita TM bersifat realistik, dapat diketahui secara geografis. Mengenai latar waktu terjadinya cerita tidak dapat diketahui karena faktor waktu tidak penting dalam cerita ini. Sesuai dengan judulnya, TM, latar tempat cerita berlangsung adalah daerah Minangkabau. Daerah Minangkabau menurut TM berasal dari "luak nan tigo" 'luak yang tiga', yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Limo Puluah

Keto. Ketiga negeri itu diceritakan dalam TM berasal dari puncak Gunung Merapi. Setelah laut bertambah susut, muncul tiga negeri itu. Dari puncak Gunung Merapi itulah anak-anak raja pergi ke ketiga luak itu yang memang berada di kaki sebelah timur, barat, dan selatan Gunung Merapi itu.

Negeri-negeri penting lain yang diceritakan adalah Pariangan, Padang Panjang, dan Pagaruyung. Pariangan dan Pagaruyung merupakan pusat kerajaan Minangkabau, tempat Daulat yang Dipertuan bertahta. Raja Iskandar Zulkarnain, bapak dari Sultan Sri Maharaja Diraja, berasal dari negeri Rum (Turki). Turki adalah suatu negara Islam yang terkenal. Hal ini jelas mendukung tema TM.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa fungsi utama cerita TM adalah untuk menyatukan pandangan orang Minangkabau terhadap asal-usul nenek moyang, adat, dan negei Minangkabau. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan masyarakat Minangkabau dalam satu kesatuan. Mereka merasa bersatu karena seketurunan, seadat, dan sebegeri.

Sesuai dengan tema TM, fungsi cerita TM adalah mengukuhkan kedudukan adat di samping agama Islam, mengukuhkan aturan adat mengenai pewarisan harta pusaka kepada kemenakan, dan mengukuhkan kedudukan penghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi cerita rakyat yang kedua dan keempat, yaitu sebagai alat penge-

sah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat (Danandjaja, 1984: 19).

Di dalam penokohan terlihat fungsi cerita TM sebagai proyeksi angan-angan orang Minangkabau terhadap keluarga ideal. Keluarga ideal menurut TM tercermin dalam penokohan keempat tokoh penunjang. Keempat tokoh penunjang itu berperan sebagai bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral. Nama-nama keempat tokoh penunjang itu mengandung makna simbolik, melambangkan perwatakan tokoh itu. Bapak Datuak Katumanggungan adalah raja, Sultan Sri Maharaja Diraja, keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, sekaligus berfungsi sebagai legitimasi adanya kerajaan Minangkabau; bapak Datuak Parpatih Sabatang adalah Cati Bilang Pandai, rakyat biasa, pintar dan terampil; ibu kedua Datuak itu Indo Jati, putri sejati, "earth goddess"; dan mamak mereka adalah Datuak Suri Dirajo, orang yang bijaksana. Bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral menunjang kebersamaan dan kewibawaan kedua tokoh sentral sebagai pemimpin dan penyusun adat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pandangan yang tergambar dalam sebuah ungkapan yang berbunyi, "Bapak kayo, mande batuah, mamak disambah urang pulo", artinya bapak kaya, ibu bertuah, dan mamak disegani orang pula.

Fungsi latar cerita TM, di samping mendukung tema,

juga sebagai legitimasi negeri asal Minangkabau, yaitu "luak nan tigo" Luak Tanah Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto; dan sebagai proyeksi angan-angan penulis TM yang menganggap negeri Minangkabau sebagai pusat "dunia" (dunia Minangkabau) berdampingan dengan dua negeri besar lainnya, yaitu negeri Rum (Turki) dan Cina; serta klaim negeri-negeri di Sumatera, dari Aceh sampai dengan Palembang, berada di bawah kekuasaan Minangkabau.

3. Kritik Teks

Tujuan kritik teks adalah untuk mendapatkan teks yang autoritatif atau asli yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian secara ilmiah lebih lanjut.

Metode yang biasa digunakan untuk menetapkan teks yang asli itu adalah metode stemma. Metode stemma dilakukan dengan memperhatikan dan memperbandingkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada teks. Metode ini dirintis oleh Lachmann (Lihat Reynolds, 1975) kemudian dibicarakan oleh Robson, 1978, dan Teeuw, 1984. Metode ini tidak sepenuhnya diterapkan, tetapi disesuaikan dengan keadaan naskah Melayu umumnya, TM khususnya.

Di dalam naskah Melayu, metode stemma ini disesuaikan dengan keadaan naskah dan ciri-ciri khusus naskah itu sebagaimana dilakukan oleh Ras (1968) terhadap naskah Hikayat Banjar, Liaw (1976) terhadap naskah Undang-undang

Malaka, Chambert-Loir (1980) terhadap naskah Hikayat Dewa Mandu, dan Sudjiman (1983) terhadap naskah Adat Raja-raja Melayu. Di samping itu, penelitian naskah yang dilakukan oleh Brakel (1975) terhadap naskah Hikayat Muhammad Hanafiah dan Ikram (1980) terhadap naskah Hikayat Sri Rama berhasil mengelompokkan naskah dalam beberapa versi dan memilih naskah yang paling tua sebagai dasar suntingan teksnya.

Langkah pertama dalam kritik teks ini adalah inventarisasi naskah di berbagai museum dan perpustakaan universitas yang menyimpan naskah, khususnya naskah TM. Hasil inventarisasi ini adalah tersedianya 47 naskah TM. Langkah kedua adalah deskripsi naskah. Semua naskah TM itu dideskripsikan. Deskripsi naskah itu berupa keterangan mengenai ukuran naskah, keadaan naskah, jumlah halaman naskah, tahun dan tempat penyalinan naskah, serta garis besar isi cerita. Berdasarkan deskripsi naskah itu dapat diketahui dan disusun urutan episode, jumlah episode tiap naskah, serta tahun dan tempat penyalinan naskah. Selanjutnya dilakukan kolasi (collatio), perbandingan setiap bagian teks. Berdasarkan kolasi itu dilakukan pertimbangan naskah (recentio). Berdasarkan pertimbangan naskah itu dapat diketahui, dua naskah merupakan fragmen TM, empat naskah merupakan salinan langsung empat naskah lainnya dan satu naskah berbahasa Minangkabau. Ketujuh naskah TM

itu tidak dilibatkan lagi dalam penentuan naskah autoritif.

Hal lain yang dapat diketahui dalam pertimbangan naskah itu adalah tradisi penurunan naskah TM. Tradisi penurunan naskah TM sifatnya bebas. Salah tulis dan cacat terdapat pada semua naskah, tetapi bukan kesalahan yang diturunkan. Bukti lain dari kebebasan penurunan naskah itu adalah perbedaan jumlah dan urutan episode serta percampuran antara teks setingkat (horizontal contamination) penyalinan tidak menyalin teks dari satu contoh saja (Robson, 1978:39).

Berdasarkan kenyataan itu, silsilah naskah (stemma codicum) tidak dapat dilakukan, tetapi pengelompokan naskah dan penentuan naskah yang autoritif dapat dilakukan dengan perbandingan teks. Pengelompokan naskah dan penentuan naskah yang autoritif ini merupakan tahap ketiga kritik teks. Hal-hal yang diperbandingkan untuk penentuan naskah yang autoritif itu sebagai berikut.

(a) Perbandingan Urutan dan Jumlah Episode

Naskah yang mempunyai urutan episode yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok. Berdasarkan urutan dan jumlah episode itu naskah TM dikelompokkan dalam tiga kelompok. Kelompok (i) terdiri atas 15 naskah, berisi episode pokok a--y, dan urutan episode yang sama; kelompok (ii) (ii) terdiri atas 19 naskah, kurang lengkap episode pokok

a—u, dan urutan episodenya berbeda dengan urutan episode kelompok (i); kelompok (iii) terdiri atas 6 naskah, tidak lengkap jumlah episodenya, dan urutan episodenya lebih kacau. Hasil dari perbandingan ini dapat disimpulkan, naskah-naskah kelompok (i) yang terbaik dari ketiga kelompok naskah itu. Naskah-naskah kelompok (i) ini juga tergolong naskah yang paling tua (Lihat Tabel 2, 3, dan 4).

Pengelompokan naskah berdasarkan urutan dan jumlah episode ini masih bersifat sangat umum. Pengelompokan naskah ini perlu ditunjang oleh pengelompokan naskah berdasarkan perbandingan bacaan.

(b) Perbandingan Bacaan

Bacaan yang dibandingkan adalah bacaan yang terdapat pada bagian awal, yaitu pendahuluhan, dan bacaan pada bagian tengah, yaitu episode i "Asal Mula Negeri Dinamai Minangkabau".

Perbandingan bacaan itu menghasilkan tiga kelompok naskah yang memperlihatkan bacaan yang sama, yaitu kelompok (i) naskah G, I, V, W, Ag, dan Ah; kelompok (ii) naskah H, K, S, Aa; dan kelompok (iii) naskah C, D, E, F, dan J.

Pengelompokan naskah TM dalam tiga kelompok ini, sebagaimana dikemukakan oleh Ikram (1980a:83--84), begitu juga Brakel (1975:83) bukan untuk menyusun suatu stema, tetapi untuk memperoleh sekadar wawasan umum atas nas-

kah yang tersedia dalam jumlah yang banyak itu dan untuk memberi dasar bagi pilihan naskah untuk suntingan teks.

Setelah semua naskah diperbandingkan dari segi umur naskah, jumlah dan urutan episode, serta bacaan naskah, dapatlah disimpulkan naskah V, W, Ag, dan Ah yang autentik, yang terbaik dari semua naskah TM itu. Keempat naskah ini tergolong naskah yang tua, mengandung jumlah episode yang lengkap, urutan episode yang sama, dan bacaan yang sama pula. Keempat naskah inilah yang digunakan sebagai bahan suntingan teks TM sekarang.

Langkah keempat adalah penentuan naskah yang digunakan sebagai teks dasar dari keempat naskah yang sekera bat dan yang terbaik dari semua naskah TM itu. Keempat naskah itu perlu diketahui kualitasnya, khususnya kualitas bacaannya secara keseluruhan. Dari perbandingan bacaan keempat naskah itu ternyata naskah Ag lebih baik dari ketiga naskah lainnya itu. Naskah Ag memiliki bacaan yang lebih lengkap dan gaya bahasa yang didukung oleh makna yang lebih jelas.

Berdasarkan kenyataan itu, naskah Ag-lah yang digunakan sebagai teks dasar suntingan teks TM sekarang ini. Ketiga naskah sekerabat dengan naskah Ag ini digunakan sebagai naskah pendukung (supporting manuscript) bacaan teks dasar. Tujuan penggunaan naskah pendukung ini adalah untuk membebaskan teks dasar dari segala macam kesalahan

dan kekurangan, baik berupa bacaan yang tidak jelas atau bagian naskah yang rusak (corrupt), bacaan yang ketinggalan (omission), maupun bacaan yang ditambahkan (addition).

Metode yang digunakan dalam penyuntingan teks ini adalah metode landasan. Bacaan pertama yang digunakan adalah bacaan teks dasar. Varian dari ketiga naskah lainnya diganti apabila terdapat bacaan yang lebih sesuai di antara semua varian yang ditemui dalam ketiga naskah pendukung itu. Penggantian itu didasarkan atas kesesuaian dengan norma tata bahasa, makna yang lebih jelas, dan kelengkapan teks. Bacaan teks dasar ditambah atau dikurangi apabila ada bacaan teks dasar yang ketinggalan, atau ada tambahan yang tidak sesuai. Bacaan teks dasar yang ditambahkan atau dikurangi itu dicatat dalam AC sebagai pertanggungjawaban terhadap perbaikan dan perubahan yang dilakukan. Perbedaan bacaan yang tidak tergolong bacaan yang bermakna (significant reading) yang terdapat dalam keempat naskah itu tidak dicatat dalam AC. Di samping itu, mengingat banyaknya kata asing yang sudah tidak lazim lagi digunakan, kata bahasa Minangkabau, kata bahasa Arab, ungkapan simbolik, dan peribahasa lama, suntingan teks ini dilengkapi pula dengan daftar kata disertai penjelasan maknanya, dan komentar teks yang berisi penjelasan terhadap teks yang sukar dipahami.

4. Ejaan dan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam teks TM ini adalah BM yang banyak pengaruh bahasa Minangkabau, yaitu naskah Ml. 346. Pengaruh bahasa Minangkabau segera terlihat dari kosakata. Di samping itu, pengaruh bahasa Minangkabau juga terlihat dari segi morfologi dan morfosintaksis. Dalam transliterasi naskah, kekhususan ejaan dan bahasa naskah TM ini dipertahankan, khususnya dalam hal penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisan-nya dengan penulisan kata menurut Ejaan yang Disempurnakan. Untuk keperluan yang bersifat praktis, penulisan kata yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut Ejaan yang Disempurnakan atau Kamus Bahasa Indonesia (1983).

5. Relevansi Penelitian Sekarang

Teks TM menarik dari segi bahasa, sastra, sejarah, adat, agama Islam, pandangan hidup, cara berpikir, nilai-nilai budaya, dan sebagainya. Pembahasan terhadap bahasa Melayu dalam teks TM ini akan memberikan sumbanghan terhadap sejarah perkembangan dan keragaman bahasa Melayu di Nusantara. Di dalam suntingan teks TM ini akan terlihat ciri-ciri khusus bahasa Melayu Minangkabau. Daftar kata (glo-

sari) teks TM dapat digunakan sebagai sumbangan untuk penyusunan kamus besar Bahasa Indonesia.

Suntingan teks TM ini dapat digunakan sebagai sumber bagi yang ingin meneliti TM dari segi sejarah dengan mempertimbangkan sifat-sifat dan tujuan penulisannya sebagai karya sastra. Di samping itu, suntingan teks TM dapat memfasilitasi penelitian perkembangan agama Islam di Minangkabau, adat, kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan sebagainya.

Analisis struktur ini merupakan dasar yang kuat untuk penelitian TM dengan pendekatan lain, seperti pendekatan mimesis, pendekatan yang memeringankan hubungan karya sastra dengan kenyataan dan pendekatan pragmatik, pendekatan yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra.

Penelaahan TM sebagai karya sastra dimaksudkan pula sebagai sumbangan untuk pengetahuan ke arah konvensi yang mendasari penulisan sastra sejarah ini.

II. RIWAYAT HIDUP SINGKAT

Nama : Edwar Djamaris

Tempat dan Tanggal Lahir : Bukittinggi, 7 Juli 1941

Agama : Islam

Status

| | |
|-------|-----------------------|
| Istri | : Berkeluarga (kawin) |
| Anak | : Ny. Derwita Edwar |
| | : Elsa Edwita |
| | : Egeni |
| | : Esti Ratnasari |

Alamat

Rumah : Kompleks Perumahan Harapan Jaya
Blok A 156, Pondok Ungu, Bekasi Utara
Jawa Barat

Kantor : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Kotak Pos 2625, Jakarta 13220
Telepon: 4896558

Pekerjaan : Peneliti bidang bahasa dan sastra
pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan
bahasa, Departemen Pendidikan dan Ke-
budayaan

Pangkat/Jabatan

Peneliti : IV/b, Peneliti Madya

Pendidikan/Penataran

1955 : Tamat SD Negeri Cimkaring, Bukittinggi

1958 : Tamat SMP Negeri V, Bukittinggi

1961 : Tamat SMA Negeri Teladan, Bukittinggi

1969 : Sarjana Sastra dalam Bidang Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

1971 : Kursus Bahasa Inggris pada Lembaga
Administrasi Negara, Jakarta (6 bulan)

- 1973 : Penataran Filologi Sejarah oleh Konsorsium Sastra dan Filsafat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (Juni--Juli 1973)
- 1974 : Kursus Intensif Bahasa Inggris oleh Balai Bahasa, IKIP Jakarta (3 bulan)
- 1974 dan 1977 : Kursus Bahasa Belanda pada Lembaga Persahabatan Indonesia-Belanda, Herasmus Huis, Jakarta (4 semester)
- 1974/1975 : Non-degree Program dalam bidang Filologi Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Leiden, Leiden, Belanda (1 tahun)
- 1978/1979 : Non-degree Program dalam bidang Malay Culture pada Fakultas Sastra Universitas Leiden, Leiden, Belanda (1 tahun)
- 1984 : Penataran Ejaan pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (3 bulan)
- 1984/1985 : Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekali seminggu)
- 1986 : Penataran Penyuntingan pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (20 hari)

Pengalaman Kerja

- 1969--1985 : Kepala Subbidang Sastra Indonesia Lama pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- 1985--sekarang : Peneliti bidang bahasa dan sastra pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1969--1977 : Dosen Tidak Tetap pada Akademi Bahasa Asing, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1976--1978 : Dosen Tidak Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- 1976--sekarang : Dosen Tidak Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Nasional

Publikasi

I. Makalah dalam Seminar/Ceramah

- 1977 "Struktur Tambo Minangkabau"
Konferensi Bahasa dan Sastra Daerah.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa. 24--29 Januari
- 1979 "Masalah Adat dalam Tambo Minangkabau"
Second European Colloquium on Indonesian
Studies. London: SOAS, University of
London. 2--6 April
- 1980 "Tokoh dan Latar Cerita Tambo Minangkabau"
Seminar Internasional mengenai Kesusastra-
an, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minang-
kabau. Bukittinggi: Universitas Andalas.
4--6 September
- 1983 "Sastra Sejarah: Ciri Umum dan Tujuan Pe-
 neltiannya serta Relevansi Penelitiannya
 pada Masa Sekarang". Simposium Sastra dan
Linguistik '83. Jakarta: Ikatan Keluarga
Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Univer-
sitas Indonesia.
- 1983 "Mengenal Sastra Melayu Klasik: Warisan
 Sastra yang Sering Terlupakan". Ceramah
 Sastra di Dewan Kesenian Jakarta. Jakar-
 ta: Taman Ismail Marzuki. 11 Mei
- 1984 "Sumbangan Filologi dalam Kritik Sastra
 Indonesia Modern". Temu Kritikus dan Sas-
trawan Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian
Jakarta dan Direktorat Jenderal Kebudaya-
an, Taman Ismail Marzuki. 12--16 Desember
- 1986 "Bako: Novel Karya Darman Moenir".
Pertemuan Sastrawan Nusantara V. Makassar,
22--25 November

II. Buku

1978

- Hikayat Bakhtiar. Alih/Aksara Suntingan
Naskah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pe-
ngembangan Bahasa, Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

- 1979 Naskah Undang-undang dalam Sastra Indonesia Lama. Alih Aksara/Suntingan Naskah.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Karya bersama)
- 1982 Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi. Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1983 Nuruddin Ar-Raniri: Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat. Alih Aksara/Suntingan Naskah.
Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1983 Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1984 Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik.
Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1985 Kaba Mamak si Hetong. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1985 Sastra Minangkabau Lama. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1985 Kaba si Ali Amat. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1985 Hikayat Puti Balukih: Cerita Klasik dalam Sastra Minangkabau. Alih Aksara/Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- 1985 Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Karya bersama)
- 1986 Puisi Indonesia Lama Berisi Nasihat. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1988 Kaba si Untuang Sudah. Suntingan Naskah disertai terjemahan bahasa Indonesia. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1988 Kaba Kambang Luari. Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1988 Kaba Bujang Paman dan Kaba Rambun Pameman. Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- III. Makalah dalam Majalah Ilmiah**
- 1969 "Mantera". Bahasa dan Kesusastraan. II.2.
- 1970 "Teka-teki". Warta Budaya. 3.
- 1970 "Kitab Undang-undang dalam Kesusastraan Minangkabau". Manusia Indonesia. IV. 3--4.
- 1971 "Hikayat Seribu Masalah". Bahasa dan Kesusastraan. IV. 2.
- 1971 "Cerita Etimologi: Salah satu Jenis Cerita Rakyat". Warta Budaya. 6.
- 1971 "Pantun Minangkabau". Warta Budaya. 4--5.
- 1973 "Hikayat Malin Deman". Bahasa dan Kesusastraan. IV. 1.
- 1973 "Iskandar Zulkarnain sebagai Asal Keturunan Raja-raja Melayu dalam Naskah Berisi Sejarah". Bahasa dan Kesusastraan. VI. 3.

- 1975 "Iskandar Zulkarnain sebagai Asal Keturunan Raja Minangkabau dalam Tambo Minangkabau". Majalah Kebudayaan Minangkabau. I. 3--4.
- 1977 "Struktur Tambo Minangkabau". Bahasa dan Sastra. III. 4.
- 1977 "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Bahasa dan Sastra. III. 1.
- 1979 "Masalah Adat dalam Tambo Minangkabau". Majalah Kebudayaan Minangkabau. 9.
- 1980 "Cerita Asal-usul Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang". Majalah Kebudayaan Minangkabau. 11.
- 1980 "Memahami dan menghargai Peribahasa". Majalah Analisis Kebudayaan. I. 3.
- 1980 "Penelitian Naskah Hikayat Nur Muhammad dalam Sastra Indonesia Lama". Bahasa dan Sastra. VI. 1.
- 1980 "Unsur Mite, Legende, Etimologi Rakyat, dan Teka-teki dalam Tambo Minangkabau". Bahasa dan Sastra. VI. 5.
- 1980 "Makna dan Fungsi Unsur Kepercayaan dalam Genealogi Raja". Bahasa dan Sastra. VI. 1.
- 1981 "Bahasa Melayu Minangkabau". Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. II. 5.
- 1982 "Ngata Sapaan Bapak dan Ibu dalam Bahasa Indonesia: Betulkah Berbau Feodal". Dewan Bahasa. 26. 3. Kuala Lumpur.
- 1983 "Harta Pusaka di Minangkabau". Majalah Analisis Kebudayaan. III. 1.
- 1984 "Sastra Sejarah: Ciri Umum dan Tujuan Penulisannya". Ilmu dan Budaya. VI. 4. Januari.
- 1984 "Mengenal Sastra Melayu Klasik: warisan Sastra yang Sering Terlupakan". Ilmu dan Budaya. VI. 10. Juli.

- 1984 "Kedudukan dan Fungsi Hikayat Nabi Mikraj". Majalah Pembina Bahasa Indonesia. V. 2. Juni.
- 1984 "Masalah Adat dalam Tambo Minangkabau". Sari. 2 (2). Juli. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan.
- 1987 "Bako: Novel karya Darman Moenir. Tinjauan Tema dan Amanat serta Nilai-nilai". Majalah Pembina Bahasa Indonesia. IX. 2.
- 1987 "Kepahlawanan dalam Susastra Melayu Lama". Bahana. 81. XXII. Agustus. Dewan Bahasa dan Pustaka, Negara Brunei Darussalam.

IV. Makalah dalam Majalah Populer atau Surat Kabar

- 1972 "Mengenal Peribahasa kita". Harian Abadi. Sabtu, 27 Mei.
- 1973 "Lagak Padang". Majalah varia Minang. 7.
- 1974 "Sekitar tentang Drama Klasik Minang: Siti Baheram". Harian Haluan. Padang. 11 Juni.
- 1981 "Unsur Mite, Legende, Etimologi Rakyat, dan Teka-teki". dalam Tambo Minangkabau". Harian Haluan. Padang. 17 November.
- 1981 "Hikayat Nabi Mikraj". Harian Umum Pelita. Selasa, 9 Juni.
- 1981 "Mengenal Sastra Indonesia Lama: Hikayat Iblis dan Nabi". Harian Umum Pelita. Selasa, 30 Juni.
- 1981 "Hikayat Seribu Masalah Termasuk Sastra Kitab". Harian Umum Pelita. Selasa, 7 Juli.
- 1981 "Israfil Meniup Sangkakala". Harian Umum Pelita. Selasa, 14 Juli.
- 1981 "Tanggapan atas tanggapan: Israfil Peniup Sangkakala". Harian Umum Pelita. Selasa, 1 September.

- 1981 "Hikayat Raja Jumjumah". Harian Umum Pelita. Selasa, 22 September.
- 1981 "Hikayat Raja Jumjumah" (lanjutan). Harian Umum Pelita. 22 September.
- 1981 "Hikayat Raja Jumjumah (lanjutan)". Harian Umum Pelita. Selasa, 3 November.
- 1981 "Mengenal Sastra Indonesia Lama: Tanda Akhir Zaman". Harian Umum Pelita. Selasa, 7 Juli.
- 1981 "Pemakaian Akhiran -nya yang tidak Tepat". Harian Umum Kompas. 19 Januari.
- 1981 "Pemakaian kata Ulang yang Mubazir". Harian Umum Kompas.
- 1981 "Kekurangcermatan Menyusun Kalimat". Harian Umum Kompas. Senin, 13 April.
- 1981 "Tinjauan Buku Bahasa Serawai". Harian Umum Sinar Harapan. Kamis, 9 April.
- 1981 "Kata Sapaan Bapak dan Ibu Menunjukkan Bau Feodalisme?". Harian Umum Pelita. Selasa, 2 Juni.
- 1981 "Penulisan kata Depan ke dan di". Harian Umum Kompas. Senin, 26 Oktober.
- 1983 "Dari Konferensi Kesusastraan: Batasan Pengertian pahlawan Tidak Jelas". Harian Umum Suara Karya. Jumat, 20 Mei.
- 1984 "Buku Pelajaran Sastra Tidak Mendorong Minat Mempelajari Sastra Melayu". Harian Umum Berita Buana. Selasa, 18 September.
- 1984 "Nilai-nilai dalam Novel Bako Darman Moenir". Harian Umum Berita Buana. Selasa, 18 September.
- 1984 "Bako, Memberontak atau Justru Mengukuhkan Adat Minangkabau". Harian Umum Suara Karya. Jumat, 15 Juni.
- 1984 "Mendekati Karya Sastra Kita: Sebuah Pertimbangan". Harian Umum Berita Buana. Selasa, 21 Agustus.

- 1984 "Mengenal Sastra Melayu Klasik". Harian Umum Berita Buana. Selasa, 20, 27 November dan 4 Desember.
- 1984 "Polwan atau Wanpol, Keduanya Benar". Sudut Bahasa. Harian Umum Suara Karya. Jumat, 18 November.
- 1985 "Taat Asas Terhadap Kaidah". Sudut Bahasa. Harian Umum Suara Karya. Jumat, 11 Januari.
- 1985 "Sayang KUBI tidak Digunakan". Sudut Bahasa. Harian Umum Suara Karya. Jumat, 1 Februari.
- 1987 "Dasur Sejarah dalam Susastra Lama". Harian Umum Berita Buana. 27 September.

V. Makalah Berupa Tinjauan atau Ulasan Ilmiah Ringkas dalam Majalah Ilmiah

- 1973 "Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam". Bahasa dan Kesusastraan. (Karya Bersama).
- 1973 "Hikayat Nabi Mikraj". Bahasa dan Kesusastraan. Seri Khusus 18.
- 1973 "Hikayat Iblis dan Nabi". Bahasa dan Kesusastraan. Seri Khusus 18.
- 1973 "Hikayat Seribu Masalah". Bahasa dan Kesusastraan. Seri Khusus 18.
- 1980 "Ulasan terhadap Rencana Transliterasi Arab-Melayu Tulisan Amran Kasimin". Dewan Bahasa. 24. 1. Kuala Lumpur.
- 1980 "Tinjauan Buku Bahasa Mentawai". Majalah Analisis Kebudayaan. I. 3.
- 1982 "Tinjauan Buku Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam". Majalah Pembina Bahasa Indonesia. III. 4.
- 1988 "Tinjauan Buku: Pengantar Ke Arah Studi Sejarah Sastra I: Sastra Indonesia Klasik, Sastra Melayu-Indonesia untuk Sekolah Menengah". Majalah Pembina Bahasa Indonesia. IX. 1. Maret.

Partisipasi dalam Kegiatan Ilmiah dan Profesi

- 1972 Seminar Bahasa Indonesia. Konsorsium Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, Puncak Pas, 2--3 Maret (Peserta dan Notulis)
- 1978 Konferensi Bahasa dan Sastra Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 12--18 Febr. (Sekretaris Panitia Penyelenggara)
- 1979 Pertemuan Sastrawan Nusantara. Dewan Kesenian Jakarta dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 27--29 Desember. (Sekretaris Panitia Penyelenggara)
- 1980--
1982 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
(Asisten Peneliti)
- 1980--
1982 Majalah Analisis Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
(Anggota Redaksi)
- 1985 Seminar Tata Bahasa Baku. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 11--16 Agustus 1985
(peserta dan Notulis)
- 1985 Simposium Penerjemahan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Goethe Institut, dll. Jakarta, 9--10 Desember
(Peserta)
- 1988 Kongres Bahasa Indonesia V. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 28 Oktober--2 November
(Peserta dan Notulis)
- 1989 Seminar Sehari: Dinamika Islam, Adat, dan Intelektual Minangkabau. Keluarga Mahasiswa Minangkabau Jakarta Raya. Jakarta, 4 Maret
(Peserta dan Pembahas Utama)
- 1989 Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
(Pemimpin Proyek)

**PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Pembelian/Hadiah dari
Fakultas Psica Sejahe

Diterima tgl:

PERPUSTAKAAN PUSAT

Tanggal: 26 JUNI 1989
Nomor : 88 / PUI / 89

**PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

TIM PEMBIMBING

PROMOTOR

: PROF. DR. ACHADIATI IKRAM

KOPROMOTOR

: DR. PANUTI SUDJIMAN



KATA PENGANTAR

Pada bulan Juni 1973 Konsorsium Sastra dan Filsafat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyelenggarakan panataran Filologi-Sejarah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta selama dua puluh hari untuk dosen-dosen dari beberapa Fakultas Sastra di Indonesia. Panataran ini dimaksudkan untuk melatih tenaga ahli filologi meneleiti naskah karya sastra sejarah. Atas bantuan Dr. S.W. Rujiati Mulyadi, mantan Kepala Lembaga Bahasa Nasional (sekarang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), saya dapat diterima sebagai peserta panataran itu. Prof. Baroroh Baried selaku ketua penyelenggara panataran banyak membantu saya dalam segala hal. Sejak waktu itu lah saya mulai menaruh perhatian terhadap Tambo Minangkabau (TM) karya sastra sejarah mengenai Minangkabau. Karya sastra ini sudah sering saya dengar dari pidato-pidato adat, dan saya baca dari tulisan dan saduran cerita TM. Karya sastra ini belum pernah diterbitkan secara ilmiah dan diteliti secara khusus.

Saya beruntung sebagai peserta panataran itu dan terpilih mengikuti panataran lanjutan mengenai penelitian filologi terhadap naskah-naskah sastra sejarah di Leiden, Belanda selama satu tahun (November 1974--Oktober 1975). Perhatian saya terhadap TM di Leiden semakin besar setelah saya menemukan banyak naskah TM di Leiden (33 naskah). Saya merasa beruntung sekali dapat menemukan dan meneliti naskah-naskah TM itu yang agaknya belum pernah diteliti orang secara bersungguh-sungguh. Naskah TM sesuai pula dengan objek penelitian yang sedang saya pelajari. Tanpa ragu-ragu lagi saya pilih naskah TM ini sebagai pokok penelitian saya. Prof. Dr. Haryati Soebadio selaku Kepala Konsorsium Sastra dan Filsafat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Menteri Sosial Republik Indonesia), Prof. Dr. A. Teeuw, dan Dr. R. Roolvink dari Universitas Leiden selaku pembimbing saya di Leiden, menyetujui pula pilihan saya terhadap TM ini sebagai pokok penelitian. Mulailah naskah-naskah TM saya teliti secara bersungguh-sungguh setahap demi setahap dengan pembimbing utama Dr. R. Roolvink.

Pada bulan Juni 1978--Mei 1979 saya beruntung lagi mendapat kesempatan menulis disertasi ini di Leiden atas biaya Unesco komisi Belanda di bawah bimbingan Dr. R. Roolvink. Prof. Dr. Amran Halim selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa waktu itu (sekarang Rektor Universitas Sriwijaya) telah berjasa membantu saya menda-

patkan beasiswa dari Unesco itu, ikut mendorong dan memberi izin kepada saya menulis disertasi di Leiden. Satu tahap lagi penulisan disertasi dapat saya capai berkat bimbingan Dr. R. Roolvink.

Setelah kembali lagi ke Indonesia, penulisan disertasi ini mengalami banyak hambatan, terutama sukarnya berkonsultasi dengan Dr. R. Roolvink karena jarak yang memisahkan saya dengan beliau begitu jauh dan keadaan kesehatan beliau yang agak terganggu. Barulah pada tahun 1985 penulisan disertasi ini mulai diintensifkan lagi berkat bantuan dan dorongan yang besar sekali dari Prof. Dr. Anton M. Moeliono selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Beliau memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan menyediakan dana yang memadai untuk penyelesaian penulisan disertasi ini, mula-mula melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian melalui Proyek Kerja Sama Indonesia Belanda, ILDEP.

Prof. Dr. Achadiati Ikram dengan senang hati bersedia menjadi promotor. Beliau menaruh kepercayaan kepada saya dan memberi bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga dalam penyelesaian penulisan disertasi ini. Penulisan disertasi yang sudah terbengkalai beberapa tahun ini mulai mendapat jalan yang baik lagi dan dapat diselesaikan sesuai dengan harapan yang sudah lama terpendam berkat bimbingan dan petunjuk beliau.

Dr. Panuti H.M. Sudjiman yang bersedia menjadi ko-promotor banyak memberikan petunjuk dan sumbangsih pikiran yang sangat berharga kepada saya.

Prof. Dr. Sujudi, Rektor Universitas Indonesia, memberi izin dan restu kepada saya mempertahankan disertasi ini di hadapan Senat Guru Besar Universitas Indonesia, dan bersedia pula memimpin Sidang Terbuka Senat Guru Besar Universitas Indonesia. Senat Guru Besar Universitas Indonesia telah memberikan kesempatan dan kehormatan kepada saya untuk dapat mempersembahkan disertasi ini dalam forum yang sangat terhormat.

Prof. Dr. Goenawan A. Wardhana, Dekan Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia menerima saya dengan senang hati sebagai peserta Program Doktor di Bidang Ilmu Sastra, juga banyak memberikan petunjuk-petunjuk dalam menempuh ujian prapromosi dan ujian promosi.

Dr. Noerhadi Magetsari, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, selaku Koordinator Program Studi Pascasarjana Bidang Ilmu Sastra, menerima saya sebagai peserta Program Studi Pascasarjana Bidang Ilmu Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan banyak pula mendorong dan memberi petunjuk menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Prof. Dr. W.A.L. Stokhof dan Dr. Hein Steinhauer dari ILDEP banyak memberikan bantuan, khususnya berupa penyediaan dana serta penyediaan mikrofilm dan mikrofis nasional dan internasional.

kah TM dari Leiden.

Prof. Baroroh Baried, dosen kami pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, yang telah meletakkan dasar-dasar ilmu sastra dan filologi kepada saya, banyak membantu dan dengan senang hati pula memberi rekomendasi sewaktu saya mendaftarkan diri sebagai mahasiswa program Doktor pada Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

Dr. Taufik Abdullah, Ahli Peneliti utama, Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, dengan senang hati menye-diakan waktunya yang sangat berharga bagi saya untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan saran yang berharga dalam perbaikan disertasi ini.

Proses penyempurnaan disertasi ini tidak mungkin ber-jalan lancar tanpa saran dan dorongan dari Dr. Noerhadi Magetsari, Dr. Muhamajir, Prof. Dr. Achadiati Ikram, Dr. Panuti Sudjiman, Prof. Baroroh Baried, Prof. Dr. Goenawan A. Wardhana, Dr. Taufik Abdullah, dan Prof. Dr. James Danandjaja.

Drs. Lukman Ali, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah pada waktu itu (sekarang Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), Dra. Sri Timur Suratman, mantan Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Anita K. Rustapa, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan senang hati mengizinkan dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan dengan penuh perhatian men-dorong saya menulis disertasi ini.

Teman sepanjangan di Leiden, Dr. Edi S. Ekadjati, Dr. Emuch Hermansoemantri, Dr. F.X. Sutjipto (almarhum),

Dr. Darusuprapta (yang pada waktu itu semua masih Drs.), dan Drs. Amir Rochkyatmo, saling membantu dan memberikan sumbangsan pikiran dalam panataran mengenai ilmu sastra, filologi, dan sejarah.

Teman-teman di Leiden, khususnya Prof. Dr. Hendrik Menko Jan Maier (yang pada waktu saya di Leiden masih Drs.) dan Dr. Willem van der Molen (yang juga pada waktu saya di Leiden masih Drs.) banyak membantu saya dalam segala hal. Demikian pula Ibu Teeuw, dengan penuh perhatian banyak membantu saya dalam berbagai hal, khususnya bahasa Belanda.

Teman-teman sejawat, terutama teman-teman seperjuangan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang sama-sama berusaha keras menyelesaikan disertasi masing-masing, banyak memberikan sumbangsan pikiran dan gagasan, baik dalam seminar maupun di luar seminar, serta kerja sama yang baik dalam urusan administratif.

Pemerintah Belanda melalui Internationale Technische Hulp (ITH) telah memberikan beasiswa kepada saya untuk mengikuti panataran di Universitas Leiden selama setahun (1974/1975); melalui dana Unesco komisi Belanda telah memberikan beasiswa kepada saya untuk menulis disertasi ini selama di Leiden (1978/1979); dan melalui dana ILDEP telah memberikan dana kepada saya untuk biaya menulis disertasi di Tugu, Bogor selama empat bulan (1988) serta biaya-biaya lainnya.

Ibu kami yang telah tiada, yang banyak berjasa dan

senantiasa mendorong dan mengharapkan saya dapat memperoleh pendidikan yang tertinggi, saya kenang dengan rasa haru. Buaya dan segenap saudara saya dengan penuh perhatian mendorong saya dan senantiasa menanti-nantikan penyelesaian disertasi ini.

Terakhir keluarga saya, Ny. Derwita Edwar, istri yang tercinta serta Elsa, Efgeni, dan Esti, anak-anak kami, dengan penuh pengertian dan kesaharan mendorong dan mendukung usaha saya menyelesaikan disertasi ini.

Syukur alhamdulillah, setelah cukup lama waktu dilalui, setelah cukup banyak dana yang dihabiskan, dan sudah cukup banyak orang yang berjasa dalam penulisan disertasi ini, akhirnya disertasi dapat diselesaikan dalam bentuk seperti sekarang. Bantuan, perhatian, dan segala sumbangan yang dilimpahkan kepada saya tidak dapat saya lupakan dan akan saya kenang selama-lamanya. Rasanya tidak akan terbalas budi baik yang dilimpahkan kepada saya, hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati, hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua. Saya doakan semoga Allah swt. membala budi baik yang dilimpahkan kepada saya.

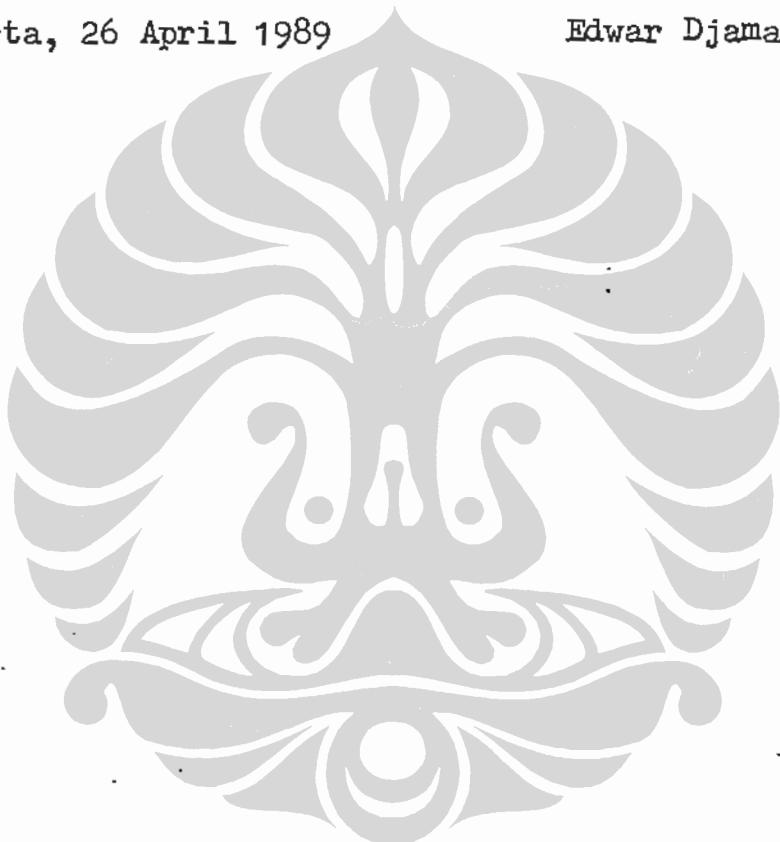
Pada kesempatan yang baik ini, saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta saya nyatakan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah saya kemukakan namanya satu-persatu di atas. Tanpa bantuan dan jasa yang begitu banyak dilimpahkan kepada sa-

ya, disertasi ini tidak dapat saya selesaikan.

Banyak lagi orang yang berjasa membantu, yang tidak saya cantumkan nama dan jabatannya satu persatu di sini, tidak lupa saya sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya.

Jakarta, 26 April 1989

Edwar Djamaris

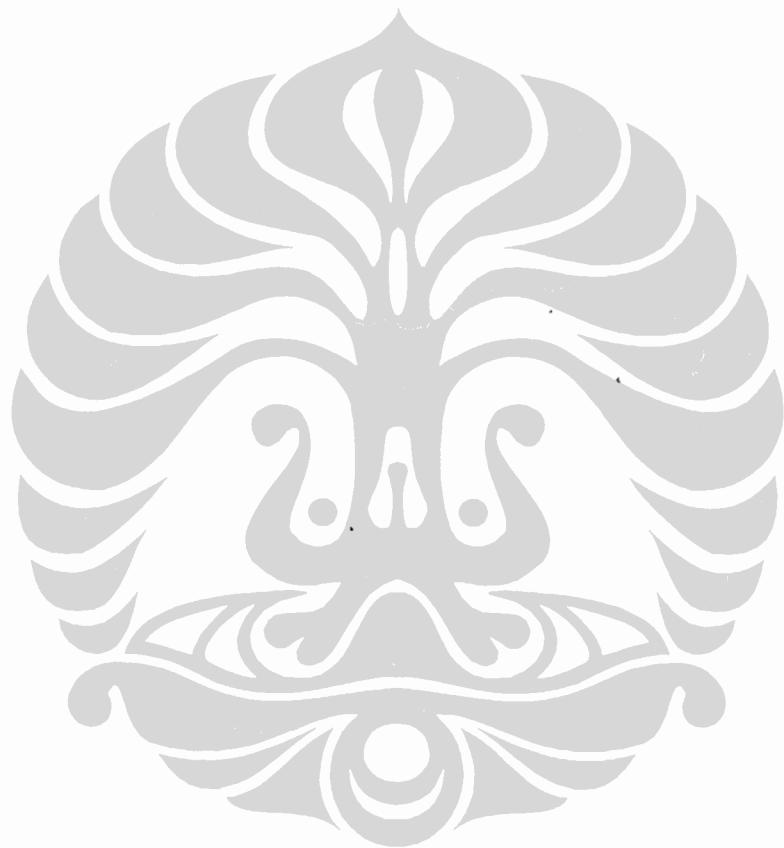


DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----------|---|
| Bat. Gen. | Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (nomor kode naskah Melayu pada katalogus van Ronkel, 1909) |
| b.d. | bacaan dari |
| br. | baris |
| BA | bahasa Arab |
| BI | bahasa Indonesia |
| BKI | Bijdragen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde |
| BM | bahasa Melayu |
| BMk | bahasa Minangkabau |
| BPr | bahasa Parsi |
| cet. | cetakan |
| Cod. Or. | codex orientalis (nomor kode naskah pada perpustakaan Universitas Leiden) |
| dsl. | demikian selanjutnya |
| ed. | editor |
| EYD | Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan |
| hlm. | halaman |
| Hs. | handschrift |
| ILDEP | Indonesian Linguistics Development Project |
| JMBRAS | Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society |

| | |
|-------|---|
| KBI | Kamus Bahasa Indonesia (1983) |
| KITLV | Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (Leiden) |
| lih. | lihat |
| MPBI | Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia |
| Ml. | Melayu (nomor kode naskah Melayu di Museum Nasional) |
| MS | manuscript |
| Oph. | van Ophuysen |
| pen. | penulis |
| Pr. | Parsi |
| saw. | salallahu alaihi wasalam |
| Sn.H. | Snouck Hurgronje |
| SOAS | School of Oriental and African Studies, University of London |
| swt. | subhanahu wa taala |
| TBG | Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen |
| tb. | tambah |
| t.d. | tambahan dari |
| TM | Tambo Minangkabau |
| TNI | Tijdschrift voor Nederlandsch Indië |
| t.p. | tidak terdapat pada |
| t.t. | tanpa tahun |
| UB | Universiteits Bibliotheek (Leiden) |
| UUM | Undang-undang Minangkabau |

- VBG Verhandelingen van het Bataviaasch Genaot-schap van Kunsten en Wetenschappen
- v.d.W. von de Wall
- VKI Verhandelingen van het Koninklijk Insti-tuut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR SINGKATAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian Sekarang | 9 |
| 1.4 Saduran dan Penelitian TM Sebelumnya | 13 |
| 1.4.1 Saduran | 13 |
| 1.4.2 Penelitian | 35 |
| 1.5 Kerangka Teori | 45 |
| 1.5.1 Kerangka Teori Analisis Struktur | 45 |
| 1.5.2 Kerangka Teori Kritik Teks | 50 |
| 1.6 Metode Penelitian | 56 |
| BAB II ANALISIS STRUKTUR | 62 |
| 2.1 Analisis Struktur Karya Sastra Sejarah | 62 |
| 2.2 Struktur TM | 64 |
| 2.2.1 Tema TM: Penyelarasan Aturan Adat dengan Aturan Agama Islam | 65 |

| | |
|--|-----|
| 2.2.2 Tokoh Cerita dan Tema | 74 |
| 2.3 Latar Cerita | 95 |
| 2.4 Fungsi Cerita | 101 |
| 2.5 Lampiran: Garis Besar Isi Cerita | 108 |
| BAB III URAIAN NASKAH | 121 |
| 3.1 Naskah-naskah UUM/TM | 121 |
| 3.2 Daftar Naskah TM | 136 |
| 3.3 Deskripsi Naskah | 139 |
| 3.4 Pengelompokan Episode | 230 |
| 3.5 Urutan Episode pada Tiap-tiap Naskah | 237 |
| 3.6 Tahun dan Tempat Penyalinan Naskah | 240 |
| BAB IV KRITIK TEKS | 243 |
| 4.1 Pengelompokan Naskah | 243 |
| 4.1.1 Pengelompokan Naskah Berdasarkan Jumlah dan Urutan Episode | 246 |
| 4.1.2 Pengelompokan Naskah Berdasarkan Perbandingan Bacaan | 250 |
| 4.1.3 Penentuan Naskah yang akan Disunting | 261 |
| 4.2 Perbandingan Keempat Naskah Terpilih | 264 |
| 4.3 Metode Penyuntingan Teks | 272 |
| 4.4 Teknik Penyajian Suntingan Teks | 280 |
| 4.5 Beberapa Singkatan dalam Apparatus Criticus .. | 282 |
| 4.6 Episode Tambahan dan Metode Penyuntingannya .. | 283 |
| BAB V EJAAN, BAHASA, DAN METODE TRANSLITERASI | 291 |
| 5.1 Ejaan | 293 |
| 5.2 Bahasa | 299 |

| | |
|--|-----|
| 5.2.1 Kata Depan | 299 |
| 5.2.2 Morfologi | 302 |
| 5.2.3 Morfo-Sintaksis | 304 |
| 5.3 Metode Transliterasi | 306 |
| BAB VI KESIMPULAN | 314 |
| BAB VII SUNTINGAN TEKS | 324 |
| Apparatus Criticus | 415 |
| Komentar Teks | 454 |
| Daftar Kata | 484 |
| PUSTAKA ACUAN | 502 |
| INDEKS POKOK | 524 |
| INDEKS NAMA DIRI | 537 |
| LAMPIRAN | 544 |
| Lampiran 1 : Faksimile I: Naskah Museum Nasional Jakarta Ml. 40 (Ag) .. | 544 |
| Lampiran 2 : Faksimile II: Naskah Museum Nasional Jakarta Ml. 280 (Ah) .. | 546 |
| Lampiran 3 : Faksimile III: Naskah Perpus-takaan Universitas Leiden Cod.Or. 6067 (V) | 548 |
| Lampiran 4 : Faksimile IV: Naskah Perpus-takaan Universitas Leiden Cod.Or. 6117 (*) | 550 |
| Lampiran 5 : Peta I: Propinsi Sumatera Barat (Wilayah Minangkabau) | 552 |
| Lampiran 6 : Peta II: Negeri Asal Minang-kabau "Luak nan Tigo" | 553 |
| Lampiran 7: Peta III: Sebagian dari Luak Tanah Datar Sekitar Pagaruyung | 554 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata tambo, kadang-kadang juga disebut tarambo, berarti sejarah, babad, hikayat, riwayat kuno (KBI, 1983:2143). Kata ini sama maknanya dengan kata babad dalam bahasa Jawa atau Sunda. Kata tambo dan babad ini digunakan sebagai judul cerita prosa lama yang biasa disebut sastra sejarah atau historiografi tradisional (Kartodirdjo, 1968a), penulisan sejarah menurut kepercayaan atau pandangan masyarakat setempat secara turun-temurun.

Dalam khazanah sastra, baik dalam sastra Indonesia lama maupun dalam sastra Nusantara, kelompok sastra sejarah ini termasuk salah satu kelompok sastra yang penting dan banyak jumlah naskahnya. Perhatian para ahli sastra dan atau ahli sejarah terhadap jenis karya sastra ini besar. (Lihat uraian berikut pada hlm. 5)

Di dalam sastra Jawa, di samping kata "babad" digu-

nakan kata lain sebagai kata pertama judul karya sastra jenis ini yaitu sajarah, pustakaraja, serat, dan serat sarsilah. Hal ini dapat kita baca dalam sebuah katalogus yang berjudul, katalogus Naskah Kitab Babad Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Team, 1973). Dalam katalogus ini dicatat sekitar lima puluh judul karya sastra kelompok babad yang terdiri atas 177 naskah. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini yaitu "Babad Tanah Jawi", "Babad Demak", "Pustakaraja Purwa", "Pustakaraja Wusana", "Sajarah Ageng Nusa Jawi", Sajarah Babating Kraton Nusa Jawi", "Serat Arok", "Serat Purwakanda", dan "Serat Sarasilah Raja-Raja Jawa". Sebuah disertasi mengenai sastra sejarah Jawa berjudul Babad Blambangan ditulis oleh Darusuprapta (1984).

Demikian pula dalam sastra Sunda, di samping kata "babad" sebagai kata pertama judul karya sastra sejarah, juga digunakan kata lain, yaitu sajarah, sarsilah, ceritera, dan pancakaki (pertalian kekerabatan/hubungan genealogis) (Hermansoemantri, 1979:30--31). Ekadjati (1982) telah mengumpulkan dan mendeskripsikan naskah Sunda kelompok babad ini dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul "Naskah Sunda Kelompok Babad". Dalam buku ini diperkenalkannya tiga puluh naskah babad dalam sastra Sunda, di antaranya "Babad Limbangan", "Babad Panjalu", "Babad Kanang Baduy", "Babad Kanang Galuh", dan "Babad Kanang Lebak". Dua buah disertasi mengenai sastra sejarah Sunda iui perlu dikemukakan di sini sebagai contoh, yaitu Ceritera Dipati Ukur

oleh Ekadjati (1982), dan Sajarah Sukapura oleh Herman-soemantri (1979).

Adapun sastra sejarah Bali secara khusus telah dibicarakan oleh Hinzler (1976) dalam sebuah makalah yang berjudul "The Balinese Babad". Sebuah disertasi mengenai sastra sejarah Bali yang cukup penting yaitu Babad Buleleng oleh Worsley (1972). Dalam sastra Lombok kita kenal sebuah babad yang berjudul Babad Lombok oleh Wacana (1979), dan sebuah babad di Madura dengan judul Babad Madura oleh Sastronaryatmo (1981).

Dalam sastra Bugis jenis sastra sejarah ini dikenal dengan judul lontaraq. Lontaraq, menurut Cense (1951), adalah naskah tulisan tangan yang biasanya berisi silsilah, catatan harian, atau kumpulan berbagai catatan, terutama yang menyangkut sejarah. Cense (1951) telah membahas sifat-sifat penulisan sastra sejarah Bugis ini dalam karangannya yang berjudul, "Enige Aantekeningen over Makassaars-Boeginese Geschiedschrijving", BKI, 107, 1951. Zainal memperinci lontaraq ini dalam beberapa golongan, yaitu lontaraq attariolong (sejarah), lontaraq adeq (adat-istiadat), lontaraq ulu ada (perjanjian), lontaraq alloping-loping (pelayaran), lontaraq penguriseng (silsilah), lontaraq pallaroruma (pertanian/nujum) (Enre, 1983:119).

Di samping kata "sejarah", karya sastra sejarah dalam sastra Melayu menggunakan kata "hikayat", "silsilah", dan "tambo" sebagai kata pertama judulnya. Misalnya, "Sejarah Melayu", "Sejarah Palembang", "Hikayat Raja-Raja Pa-

"sai", "Hikayat Banjar", "Silsilah Kutai", "Silsilah Melayu dan Bugis", "Tambo Bangkahulu", dan "Tambo Minangkabau" (TM).

Naskah karya sastra sejarah Melayu ini tercatat dalam beberapa katalogus, di antaranya yang penting di Leiden dalam dua katalogus. Dalam katalogus Juynboll (1899: 230--254) tercatat 22 judul. Naskah Melayu di Leiden yang tercatat dalam katalogus Juynboll ini dilengkapi oleh van Ronkel (1921). Dalam katalogus van Ronkel (1921:40--46) ini terdapat tambahan sebanyak lima belas judul naskah sastra sejarah Melayu. Di Jakarta, naskah sastra sejarah Melayu ini tercatat dalam dua katalogus, yaitu dalam katalogus van Ronkel (1909:268--295) sebanyak 32 judul, dan dalam katalogus Sutaarga (1972:199--215) tercatat 43 judul. Di London tercatat dalam katalogus Ricklefs (1977) sebanyak 15 judul.

Pembahasan secara umum karya sastra sejarah ini dilakukan oleh Winstedt (1969) dalam bukunya yang berjudul History of Classical Malay Literature. Winstedt (1969:155 --166) membicarakan delapan karya sastra sejarah dalam sebuah bab bukunya itu yang diberinya judul "Malay History", yaitu (1) "Hikayat Raja-Raja Pasai", (2) "Sejarah Melayu", (3) "Bustanu 's-salatin", (4) "Misa Melayu", (5) "Hikayat Merong Mahawangsa", (6) "Hikayat Negeri Johor", (7) "Silsilah Melayu dan Bugis", dan (8) "Tuhfat an-Nafis". Liaw Yock Fang (1982) juga membicarakan secara umum dua belas karya sastra sejarah Melayu, lima di antaranya tidak dibi-

carakan oleh Winstedt (1969), yaitu (1) "Hikayat Aceh", (2) "Sejarah Raja-Raja Riau", (3) "Hikayat Banjar dan Kotaringin", (4) "Silsilah Kutai", dan (5) "Hikayat Hang Tuah". Satu karya sastra sejarah di antara delapan karya sastra sejarah yang dibicarakan oleh Winstedt itu tidak dibicarakan oleh Liaw Yock Fang, yaitu "Bustanu 's-salatin".

Disertasi mengenai karya sastra sejarah dalam sastra Melayu yang sudah terbit, yaitu De Kroniek van Koetai (Silsilah Kutai) oleh Mees (1935), De Hikajat Atjeh oleh Iskandar (1958), Hikajat Bandjar oleh Ras (1968), dan Fragments of Reading: The Malay Hikayat Merong Mahawangsa oleh Maier (1985). Di samping itu, beberapa suntingan teks karya sastra sejarah Melayu yang sudah diterbitkan, yaitu Tambo Bangkahoeloe (1935), Sedjarah Melaju oleh Situmorang dan Teeuw (1952), Tuhfat an-Nafis oleh Wahid (1965) dan oleh Matheson (1982), Misa Melayu oleh Raja Chulan (1966), Hikayat Merong Mahawangsa (Sejarah Negeri Kedah) oleh Saleh (1968), Hikayat Patani oleh Teeuw dan Wyatt (1970), Sejarah Tambusai oleh Mutiara (1980), Salasilah Kutai oleh Adham (1981), Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa (Mitos Kerajaan Bima) oleh Chambert-Loir (1985), Syair Perang Mangkassar oleh Skinner (1963), Syair Kerajaan Bima oleh Chambert-Loir (1982), dan Syair Raja Siak oleh Kosim (1984).

"Tambo Minangkabau" (TM) ditulis dalam bahasa Melayu (BM). Pengaruh bahasa Minangkabau (BMk) dalam teks TM sudah barang tentu akan banyak dijumpai, baik dari segi ejaan, morfologi, sintaksis, maupun kosakata. Dari sudut bahasa,

teks TM juga penting karena teks TM ditulis dalam BM, bukan dalam BMk. Pada umumnya prosa lama Minangkabau (kaba) ditulis dalam BMk dan dalam bentuk bahasa berirama atau prosa liris. Bahasa yang digunakan dalam teks TM bukan bahasa berirama tetapi bahasa prosa biasa. Dari segi bahasa jelaslah bahwa TM termasuk dalam sastra Melayu atau sastra Indonesia lama, bukan sastra Minangkabau.

1.2 Masalah

TM ditulis dalam banyak naskah. Berdasarkan inventarisasi naskah TM yang terdapat di Leiden, London, dan Jakarta, tercatat sebanyak 47 naskah (lihat subbab 3.2 Daftar Naskah TM). Hal ini menunjukkan bahwa TM merupakan karya sastra yang pernah digemari oleh masyarakat, pernah populer di kalangan rakyat Minangkabau. Edisi teks TM secara bebas dan populer, berupa saduran dengan tidak menyebutkan sumber naskah yang digunakan, sudah diterbitkan (Lihat 1.3 Saduran dan Penelitian TM Sebelumnya). Edisi yang sifatnya populer itu sudah barang tentu kurang memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian ilmiah lebih lanjut. Edisi kritis TM belum pernah dilakukan. Berdasarkan kenyataan itu, timbul masalah pertama yang mendasar yang perlu dijawab dalam disertasi ini, yaitu yang mana dari 47 naskah TM itu naskah yang asli atau naskah yang autoritatif. Masalah ini sukar diatasi karena banyaknya naskah TM. Dalam hal ini diperlukan penelitian filologi terlebih dahulu.

Inti kegiatan filologi adalah penentuan bentuk teks

yang paling mendekati bentuk asli. Penelitian filologi terhadap naskah TM yang begitu banyak ini perlu dilakukan sebagai dasar penelitian ilmiah lainnya, seperti sastra, sejarah, adat-istiadat, pandangan hidup, dan nilai-nilai budaya sesuai dengan isi TM itu. Tanpa penelitian filologi, penelitian ilmiah mengenai TM sukar dilakukan karena tiap teks mengandung perbedaan, baik kata, kalimat, maupun isi cerita. Di samping itu, tiap teks tidak luput dari berbagai kesalahan atau kekurangan. Semua itu tidak jarang mengakibatkan cerita yang sama disajikan dengan perbedaan.

Masalah kedua yang dihadapi terhadap teks TM, yaitu sukarnya memahami teks TM karena banyaknya kata yang sudah tidak lazim lagi digunakan, kata BMk, kata BA, ungkapan simbolik, dan peribahasa. Dalam hal ini diperlukan penjelasan makna kata-kata itu serta ulasan terhadap ungkapan simbolik, peribahasa, dan kutipan ayat Quran.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, kata tambo berarti sejarah, silsilah keturunan, riwayat zaman dahulu kala. Dengan demikian, TM dianggap oleh sebagian orang sebagai karya sejarah kritis yang berisi uraian tentang fakta dan data yang sungguh-sungguh terjadi tentang Minangkabau zaman dahulu. Perkiraan ini tidak sepenuhnya benar. Ahli sejarah Minangkabau merasa kecewa meneliti TM dari sudut sejarah karena di dalam TM hanya terdapat 2% fakta sejarah yang tenggelam dalam 98% mitologi (Mansoer, 1970:38--39). TM berisi pandangan kesejarahan penulis TM tentang Minangkabau masa lalu, khususnya asal-usul berdirinya alam dan

adat Minangkabau.

Ahli sejarah lain mengemukakan beberapa ciri sastra sejarah atau historiografi tradisional. Dikatakan oleh Kern (Dalam Ras, 1968:13) bahwa sastra sejarah itu, meskipun berisi unsur sejarah, sebaiknya tidak digunakan sebagai bahan penelitian sejarah karena terlalu banyak bercampur dengan fantasi. Bottoms (Dalam Soedjatmoko, 1968: 180--181) mengemukakan bahwa sastra sejarah Melayu tidak lebih dari hiburan saja. Ketepatan, ketelitian, kesempurnaan, dan penyusunan yang teratur bukanlah hal yang penting. Yang disenangi adalah legende, fantasi, bukan fakta dan kebenaran cerita. Djajadiningrat (1983:329--336) menjelaskan bahwa dalam babad banyak terdapat hal-hal yang fantastis yang bersifat rekaan dan tiadanya pengertian urutan waktu. Tanpa suatu pengelompokan menurut urutan waktu diceritakanlah berbagai tradisi. Demikian pula, ketika Skinner (1963:7--9, 31) mendekati Syair Perang Mengkassar dari segi sejarah, ia melihat banyak kelemahan syair ini sebagai cerita sejarah; banyak terkandung di dalamnya hal-hal yang dianggap tidak relevan dari segi sejarah. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap relevan oleh ahli sejarah kurang diperhatikan oleh penulis syair, seperti faktor ekonomi serta masalah taktik perang.

Sesungguhnya, setiap karya sastra ada di antara fakta dan imaginasi, antara kenyataan dan rekaan. Masyarakat masa kini telah biasa membedakan cipta sastra yang lebih menekankan kadar rekaan dengan karya sejarah yang

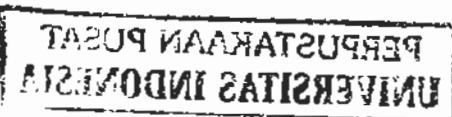
lebih mengutamakan kadar kenyataan. Sehubungan dengan itu, dikemukakan oleh Teeuw sebagai berikut.

Dalam roman sejarah penulis harus berusaha agar setting, latar sejarah sedapat mungkin cocok dengan informasi faktual yang kita miliki mengenai waktu itu. Namun, kenyataan itu diresapi oleh pemberian makna yang diharapkan dari pembaca, kemiripan dengan kenyataan bukan tujuan, melainkan hanya sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca yang lebih daripada kenyataan itu, baru tambahan itulah yang memberi makna kepada kenyataan atau kenyataan semu. (Teeuw, 1984b:232)

TM adalah karya sastra sejarah atau historiografi tradisional. Hakikat serta arti TM sebagai karya sastra sejarah belum pernah dibicarakan, bagaimana strukturnya, apa maknanya bagi khalayak, dan apa fungsinya dalam masyarakat. Hanya jika TM ini didekati sebagai sesuatu yang mandiri, barulah dapat dicapai pemahaman (Ikram, 1980b: 4).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian Sekarang

Mengingat banyaknya naskah TM dan belum adanya suntingan ilmiah berdasarkan naskah-naskah yang ada, usaha penggalian dan pengungkapan makna warisan nenek moyang kita menghadapi hambatan. Hambatan ini perlu segera diatasi. Salah satu tujuan penelitian sekarang adalah mengatasi hambatan ini dengan cara menyajikan suntingan ilmiah teks TM. Suntingan ilmiah teks TM merupakan langkah pertama dan utama dalam rangka penelitian



TM dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sastra, bahasa, sejarah, dan antropologi.

Pembahasan terhadap bahasa Melayu dalam TM akan memberikan sumbangan yang berharga terhadap sejarah perkembangan bahasa Melayu di Minangkabau khususnya dan di Nusantara umumnya. Di dalam suntingan teks akan tergambar ciri khusus bahasa Melayu Minangkabau. Pembahasan terhadap bahasa juga diperlukan dalam menentukan sistem transliterasi yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara kemurnian dan kekhususan bahasa teks TM. Ciri khusus bahasa teks TM akan diperhatikan sebaik-baiknya.

Suntingan teks TM diharapkan memberikan sumbangan yang berharga terhadap penelitian bahasa Melayu dialek Minangkabau abad ke-19.

Untuk memudahkan pemahaman teks TM, suntingan teks TM dilengkapi dengan daftar kata yang terdiri atas kata yang dianggap tidak lazim lagi digunakan sekarang, kata BMk, kata BA disertai penjelasan maknanya; serta komentar teks yang berisi ulasan terhadap ungkapan simbolik, peribahasa, dan ayat Quran.

Selanjutnya, berdasarkan suntingan ilmiah itu, dicoba mengungkapkan makna karya sastra ini melalui analisis struktur. Hal ini diperlukan untuk menentukan tempatnya dalam sastra dan kebudayaannya (Ikram, 1980b:4). Inilah tujuan kedua penelitian ini. Dewasa ini tidak cukup kiranya apabila ahli filologi melakukan penelitian

PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA

kritik teks saja. Ia harus mengungkapkan makna karya sastra itu bagi masyarakat. Pendekatan literer, antara lain, melalui analisis struktur, akan jelas menampilkan pokok-pokok pikiran di seluruh cerita dan bagian-bagiannya sampai dengan yang paling kecil. Dengan demikian akan muncul fungsi cerita itu karena tiap teks atau cerita dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi (Sutrisno, 1983:16).

Penelitian dari sudut sastra, khususnya penelitian struktur, akan mengungkapkan makna karya sastra ini sebaik-baiknya, tujuan penulisan, dan fungsi cerita. Penelitian struktur ini akan memberikan sumbangsan yang berharga terhadap konvensi jenis karya sastra ini, yaitu karya sastra sejarah atau historiografi tradisional. Dengan adanya penelitian struktur ini, penafsiran dan penilaian terhadap TM ini akan lebih terarah dan mempunyai dasar yang jelas dan kuat. TM dipahami, dan dihargai sesuai dengan hakikatnya sebagai karya sastra, karya yang mengutamakan rekaan, bukan karya sejarah kritis yang berisi laporan peristiwa berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang sungguh-sungguh terjadi dan disusun secermat-cermatnya. Teks TM hendaknya dipahami sebagai tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat.

Sesungguhnya telaah TM sebagai karya sastra dimaksudkan pula sebagai sumbangsan, betapapun kecilnya, untuk pengetahuan ke arah konvensi-konvensi yang menda-

sari penulisan sastra sejarah. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, hampir setiap daerah mempunyai karya sastra sejarah, jenis sastra yang penting dalam khazanah sastra Nusantara dan sastra Indonesia lama. Penelaahan secara bersungguh-sungguh terhadap karya sastra sejarah diharapkan akan memberikan sumbangsan yang berharga terhadap keragaman dan kesamaan penulisan sastra sejarah yang sudah dirintis oleh para ahli seperti Iskandar (1968) tentang sastra sejarah Melayu; Ekadjati (1982) dan Hermansoemantri (1979) tentang sastra sejarah Sunda; Darusuprapta (1984) tentang sastra sejarah Jawa; serta Worsley (1972) dan Hinzler (1976) tentang sastra sejarah Bali.

Suntingan teks TM dapat pula digunakan sebagai penunjang bagi mereka yang ingin meneliti TM dari segi sejarah dengan mempertimbangkan sifat-sifat dan tujuan penulisannya dan disesuaikan pula dengan hakikatnya sebagai karya sastra sejarah. Mengingat latar belakang kemasyarakatananya dengan kaitan-kaitannya yang begitu luas, seperti adat-istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya, penelaahan TM dapat pula dilakukan dari segi antropologi. Ungkapan-ungkapan simbolik, misalnya:

Maka dikarekno tanduknya itu, sekarek jadi mangkuto sanggohani, sakarek jadi lembing

lembuara, sakarek jadi kemala sati, ..." (TM II:49--51);

"Maka dikeluarkan Allah rusa seekor dari dalam laut ..." (TM IV:2--3); dan

"Maka lalulah enggang daripada laut mandapek ke Gunung Berapi ..." (TM XI:9--10)

yang masih sukar dipahami sekarang ini, baru dapat dijelaskan secara memuaskan bila dikaitkan dengan latar belakang kepercayaan masyarakat pada masa itu. Hal ini tidak dilakukan karena penelitian tentang kepercayaan masyarakat ini merupakan bagian dari penelitian bidang antropologi, suatu bidang ilmu yang berada di luar jangkauan bidang ilmu saya.

1.4 Saduran dan Penelitian TM Sebelumnya

Sebagaimana sudah dikemukakan pada subbab 1.2 Masalah, hingga saat ini belum ada yang mengusahakan suntingan ilmiah TM yang pernah dilakukan oleh peminat dan peneliti TM adalah membuat saduran dan tinjauan sekilas TM ini. Di bawah ini secara sepintas akan dipaparkan saduran dan penelitian yang telah dilakukan mengenai TM.

1.4.1 Saduran

1) Datuak Sangguno Dirajo tahun 1919 menerbitkan sebuah buku berjudul Tjurai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau. Buku ini diterbitkan kembali oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (Dirajo, 1984). Buku ini terdiri atas 38 bagian, dan tiap bagian terbagi pula atas beberapa pasal.

Dalam pendahuluan buku ini dikemukakan oleh Dirajo (1984:11) bahwa buku ini dikarangnya berdasarkan cerita orang tua-tua, tambo-tambo adat Minangkabau, dan pepatah adat Minangkabau. Dirajo menceritakan tambo dan adat Minangkabau disertai penafsiran dan tambahan yang diterimanya dari orang tua-tua itu. Cerita yang disaduruya dari TM terdapat dalam sembilan bagian dari 38 bagian cerita dalam buku ini. Bagian yang berupa saduran TM ini yaitu sebagai berikut.

(1) Bagian ketiga: "Curaian Tanah Alam Minangkabau sejak dari Zaman Dahulu" (Dirajo, 1984:20--25). Bagian ini terdiri atas tiga pasal, yaitu (a) Pasal 3. "Orang yang Mula-mula Mendiami Andalas", (b) pasal 4. "Galudi nan Baselo dan Guguak Ampang", dan (c) pasal 5. "Asal Nama Negeri Pariangan Padang Panjang". Dalam pasal 3 diceritakan kedatangan Sri Maharaja Diraja (dalam naskah TM disebut Sultan Sri Maharaja Diraja) dari negeri Rum ke Puncak Gunung Merapi. Pasal ini merupakan saduran cerita TM episode b "Silsilah Keturunan Raja Minangkabau yang Pertama, Sultan Sri Maharaja Diraja". pasal 4 "Galudi nan Baselo dan Guguak Ampang" tidak terdapat dalam TM. Pasal 5 "Asal Nama Negeri Pariangan Padang Panjang", jalan ceritanya berbeda dengan TM episode d "Asal-usul Negeri Dinamai Pariangan Padang Panjang". Dalam pasal 5 itu nama negeri Pariangan berasal dari peristiwa riangnya rakyat mendapat daerah baru yang dahulu bernama Perhurungan, sedangkan dalam naskah TM episode d itu rakyat riang karena menangkap rusa yang keluar dari laut.

Selanjutnya, asal mula negeri dinamai Padang Panjang karena hulubalang raja pindah dari Pariangan membawa pedang panjang. Cerita ini sama dengan bagian TM episode d itu.

(2) Bagian keempat: "Pertama Orang Mendirikan Penghulu di Pulau Andalas ini sebelum Bernama Alam Minangkabau" (Dirajo, 1984:26--29). Dalam bagian ini diceritakan pengangkatan penghulu yang pertama, yaitu Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan dan Datuak Maharajo Besar di Padang Panjang. Bagian cerita ini merupakan saduran dari TM episode d yang dikemukakan di atas.

(3) Bagian kelima: "Niniak Seri Maharaja Diraja Mencari Tanah Daratan" (dalam TM yang mencari tanah daratan adalah Cati Bilang Pandai); "Matinya Niniak Seri Maharaja Diraja, dan Puti Indah Jaliah (dalam TM disebut Indo Jati) kawin dengan Cateri Bilang Pandai" (dalam TM disebut Cati Bilang Pandai) (Dirajo, 1984:30--34) banyak persamaannya dengan TM episode f "Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharaja Nego-nego".

(4) Bagian keenam: "Pengangkatan Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih nan Sabatang, dan Datuak Seri Maharaja nan Bernaga-naga" (Dirajo, 1984:35--36) merupakan saduran TM episode f yang dikemukakan di atas.

(5) Bagian ketujuh: "Bagaimana Datuak Katumanggungan dengan Datuak Parpatih nan Sabatang Memperluas Daerahnya dalam Pulau Andalas"; dan "Datuak Parpatih nan Sabatang Mendirikan Nagari Tanjung Sungayang" (Dirajo, 1984:37--48) tidak terdapat dalam naskah TM. Selanjutnya dalam bagian

ini cerita "Datuak Katumanggungan dengan Datuak Parpatih nan Sabatang Mendirikan Luhak nan Tigo dan Laras dan Duo" merupakan saduran TM episode g "Ciri-ciri Luak" dan TM episode h "Pembagian Negeri dalam Dua Laras".

(6) Bagian kedelapan: "Asalnya Pulau Perca Bernama Alam Minangkabau" (Dirajo, 1984:49--50) merupakan saduran TM episode j "Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau". Selanjutnya dalam bagian ini juga cerita "Cati Reno Sudah Menerka Kayu Tataran Naga Pihak", dan "Cati Reno Sudah Menerka Dua Ekor Burung yang Sama Rupa dan Bangun, Jantan dan Betina" (Dirajo, 1984:50--053) merupakan saduran TM episode r "Teka-teki Kayu Tataran" dan TM episode s "Teka-teki Unggas".

(7) Bagian kesembilan belas: "Amanat-amamat dari Datuak Suri Dirajo, Datuak Katumanggungan, dan Datuak Parpatih nan Sabatang kepada Orang Alam Minangkabau" (Dirajo, 1984: 97--103) merupakan saduran TM episode l "Nasihat Datuak Suri Dirajo", TM episode t "Nasihat Datuak Katumanggungan, dan TM episode u "Nasihat Datuak Parpatih Sabatang".

(8) Bagian kedua puluh: "Aditiawarman Datang ke Pulau Perca" (Dirajo, 1984:104--110) banyak persamaannya dengan TM episode k "Peristiwa Datangnya Enggang dari Laut". Dirajo (1984:105) menjelaskan bahwa ahli adat menafsirkan "enggang" itu adalah Aditiawarman (Lihat juga Komentar Teks XI:10--14).

(9) Bagian kedua puluh satu: "Pusaka Orang Alam Minangkabau kepada Kemenakan" (Dirajo, 1984:111--112) merupakan

saduran TM episode p "Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Kemenakan".

Demikianlah saduran TM dalam buku Curai Paparan Adat Alam Minangkabau ini. Selanjutnya, buku ini berisi paparan mengenai adat Minangkabau; misalnya, "Undang-undang Adat dalam Negeri", "Undang-undang Luhak", "Adat Orang Bermamak Berkemenakan", dan "Adat Berkorong Berkampung". Di samping itu ada beberapa episode dalam naskah TM yang tidak terdapat dalam buku ini, yaitu teks pendahuluan dalam bahasa Arab dan terjemahannya, episode a "Undang-undang Sembilan Pucuk", episode e "Pendirian Balai Adat dan Mesjid", episode g "Kewajiban Mengikuti Penghulu dan Macam-macam Penghulu", episode i "Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung", episode o "Perang dengan Belanda di Pariaman", dan keempat episode tambahan.

2) Buku Dirajo yang kedua yang juga ada berisi saduran TM, yaitu Mustiko Adat Alam Minangkau. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1953 oleh penerbit Balai Pustaka. Kemudian buku ini diterbitkan kembali oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1979 disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Madjid dan Mangkuto.

Dirajo (1979) menulis buku ini dalam bahasa Minangkabau dengan gaya bahasa prosa liris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia juga dengan gaya bahasa prosa liris secara harfiah. Teks terjemahan terdapat pada halaman 1--301 dan teks bahasa Minangkabau terdapat pada halaman 303--

556. Buku ini terbagi atas tujuh bab, yaitu Bab I Rapat Nagari Merubah Adat, Bab II Datuak Rajo Panghulu Mengajari Kemenakan Beliau, Bab III Adat Nagari dan Keturunan Orang Minangkabau, Bab IV Rambun Ameh Melanggar Mufakat Nagari, Bab V Pelajaran Datuak Rajo Panghulu kepada Bagindo Kayo, Bab VI Kematian Datuak Rajo Panghulu dan Pengangkatan Bagindo Kayo Jadi Penghulu, dan Bab VII Datuak Rajo Panghulu Mencari Menantu.

Uraian yang berupa saduran TM terdapat pada bagian bab II dan bab III. Lima bab lainnya itu tidak ada hubungannya dengan cerita TM. Berikut ini dijelaskan sejauh mana cerita TM terdapat dalam buku ini.

Dalam bab II itu terdapat cerita yang merupakan saduran TM sebagai berikut.

(1) Asal-usul raja Minangkabau pertama Sultan Sari Maharaja Diraja. Ia adalah anak bungsu raja negeri Ruhum. Ia datang ke Minangkabau mula-mula di puncak Gunung Merapi dan kemudian mendirikan negeri di Pariangan (Dirajo, 1979:48--51). Cerita ini merupakan saduran TM episode b "Silsilah Keturunan Raja Minangkabau yang pertama Sultan Sri Maharaja Diraja".

(2) Cerita datangnya rusa dari laut yang ditafsirkan oleh Dirajo sebagai kedatangan Atiati Warman (Aditiawarman: pen.) dan asal-usul negeri dinamai Padang Panjang (Dirajo, 1979:51--52) merupakan saduran TM episode d "Asal Mula Negeri Dinamai Pariangan Padang Panjang".

(3) Cerita didirikannya balai adat dan mesjid oleh pendu-

duk Pariangan dan Padang Panjang (Dirajo, 1979:52--53) merupakan saduran TM episode e "Pendirian Balai Adat dan Mesjid".

(4) Cerita silsilah keturunan Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo nan Banaganago (Dirajo, 1979:53--54) adalah saduran TM episode f "Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego".

(5) Uraian mengenai undang-undang sembilan pucuk (Dirajo, 1979:63--64) merupakan kutipan dari episode a "Undang-undang Sembilan Pucuk".

Selanjutnya, dalam bab III buku itu terdapat beberapa bagian yang merupakan saduran dari naskah TM yaitu sebagai berikut.

(6) Cerita asal-usul Luhak nan Tigo (Dirajo, 1979:115--116) adalah saduran TM episode c "Negeri Asal Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluhan Kotot".

(7) Cerita mengenai Laras nan Duo, ciri-ciri laras itu, dan batas-batas laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago merupakan saduran TM episode h "Pembagian Negeri dalam Dua Laras yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago" dan TM episode m "Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago".

(8) Cerita asal mula negeri dinamai Pagaruyung (Dirajo, 1979:122--123) merupakan saduran TM episode i "Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung".

(19) Cerita asal mula negeri dinamai Minangkabau (Dirajo, 1979:123--124) merupakan saduran TM episode j "Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau".

3) Batuah dan Madjoindo menerbitkan buku yang berjuluk: Tambo Minangkabau (Batuah, 1956). Buku ini terdiri atas delapan bab. Satu bab di antaranya, yaitu bab I yang berjudul "Asal-usul Minangkabau", merupakan saduran cerita naskah TM.

Cerita yang berupa saduran TM itu sebagai berikut.

(1) Cerita asal-usul Minangkabau dan asal manusia di Minangkabau (Batuah, 1956:11--13) merupakan saduran TM episode b "Silsilah Keturunan Raja Minangkabau yang Pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja".

(2) Cerita mengenai mulanya terjadi luak dan cerita mengenai negeri yang pertama di alam Minangkabau (Batuah, 1956: 13--16) merupakan saduran TM episode c "Negeri Asal Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, dan Luak Agam, dan Luak Limo Koto.

(3) Cerita mengenai asal mula pusaka diwariskan kepada kemenakan (Batuah, 1956:16--17) merupakan saduran TM episode d "Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Kemenakan".

(4) Cerita mengenai Sultan Balun bergelar Parpatih Sabatang (Batuah, 1956:17--19) merupakan saduran bagian TM episode f "Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharaja Nego-nego".

(5) Cerita mengenai alam Minangkabau dibagi dalam dua kelearasan (Batuah, 1956:20--25) merupakan saduran TM episode

de h "Pembagian Negeri dalam Dua Laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago".

(6) Cerita mengenai asal nama Pagaruyung dan kekuasaan Raja Pagaruyung (Batuah, 1956:20--23) merupakan saduran TM episode i "Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung".

(7) Cerita mengenai perdamaian Niniak Katumanggungan dengan Niniak Parpatih nan Sabatang (Batuah, 1956:23--27) merupakan saduran cerita TM episode h "Pembagian dalam Dua Laras".

(8) Cerita mengenai sebabnya negeri dinamai Alam Minangkabau (Batuah, 1956:27--31) adalah saduran TM episode j "Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau".

(9) Uraian mengenai petuah Datuak Suri Dirajo (Batuah, 1956:33--36) merupakan saduran TM episode l "Nasihat Datuak Suri Dirajo".

(10) Uraian mengenai pengangkatan penghulu dan pakaian nagari (Batuah, 1956:36--38) merupakan saduran TM episode g "Kewajiban Mengikuti Penghulu dan Macam-macam Penghulu".

(11) Uraian mengenai kebesaran Laras Koto Piliang dan kebesaran Laras Budi Caniago (Batuah, 1956:38--40) merupakan saduran TM episode m "Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago".

Ada beberapa bagian yang terdapat dalam bab I ini, tetapi tidak dijumpai persamaannya dengan cerita dalam naskah TM, yaitu "Mulanya Bersawah Berladang", "Kebiasaan Tolong Menolong (Batuah, 1956:11), dan "Menyusun Peraturan Adat dalam Negeri Minangkabau" (Batuah, 1956:32). Di samping itu ada pula beberapa episode TM yang tidak dijum-

pai dalam buku itu, seperti episode r "Teka-teki Kayu Tataran", episode s "Teka-teki Unggas", episode t "Nasihat Datuak Parpatih Sabatang", episode u "Nasihat Datuak Katumanggungan", episode o "Perang dengan Belanda di Pariaman", dan episode a "Undang-undang Sembilan Pucuk".

Tujuh bab lainnya dalam buku ini membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan agama Islam di Minangkabau, perang kolonial, dan undang-undang Minangkabau.

Dalam kata pengantaranya dijelaskan oleh Batuah bahwa naskah TM memang dijadikan dasar menyusun buku ini, dipilihnya mana-mana yang baik untuk menyusun bab I itu, kemudian ditambahkannya dengan bahan sumber lain, interpretasinya sendiri, dan pendapat cerdik pandai serta ahli adat yang lain (Batuah, 1956:8). Sebagai contoh, uraian mengenai Sang Suparba, Sang Suparba tidak terdapat dalam naskah TM, tetapi terdapat dalam cerita Sedjarah Melaju (Lihat Situmorang, 1952:23--28). Agaknya Batuah menggunakan sumber Sedjarah Melaju ini sebagai tambahan uraiannya mengenai asal-usul raja Minangkabau yang terdapat dalam TM. Contoh lain yaitu peristiwa datangnya "enggang" dari laut (TM episode k) ditafsirkan oleh Batuah sebagai kedatangan Aditiawarman ke Minangkabau (Batuah, 1956:26--27). Penafsiran ini tidak mempunyai dasar yang kuat yang didukung oleh data sejarah. Uraiannya mengenai kedatangan Aditiawarman ke Minangkabau yang menyebabkan negeri dibagi dalam dua laras (Batuah, 1956:25) tidak terdapat dalam TM dan juga tidak

didukung oleh data yang autentik.

Batuah menceritakan kembali TM dengan gaya bahasanya sendiri disertai tambahan dari sumber lain dan penafsiran yang dibuatnya sendiri. Sebagai salah satu usaha memperkenalkan isi TM kepada khalayak tentu ada manfaatnya yaitu agar masyarakat dapat mengetahui pikiran orang Minangkabau dahulu tentang asal-usulnya, bagaimana mereka menyusun negeri dan pemerintahannya, dan bagaimana seluk-beluk adat-istiadat yang sampai sekarang tetap dipatuhinya. Namun, usahanya ini ada kelemahannya; penafsiran yang dibuatnya tanpa didukung oleh data yang autentik akan menimbulkan tafsiran yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

4) Sango menulis sebuah buku berjudul Tambo Alam Minangkabau; cetakan I (t.t.) diterbitkan dengan huruf Arab-Melayu, 245 halaman. Pada halaman judul buku ini tertera kalimat yang berbunyi "Isinya asal-usul Minangkabau, segala peraturan adat dan undang-undang hukum di segala negeri yang takluk ke Minangkabau". Bagian yang berisi bahan cerita TM terdapat pada halaman 1--103, bagian yang berisi bagian cerita TM itu banyak dijumpai komentar dan tanggapan pengarang buku ini.

Buku tambo ini telah terbit empat kali; cetakan IV tahun 1959 terbitan Limbago, Payakumbuh. Bahasa dan isi cerita TM dalam buku ini tidak banyak bedanya dengan bahasa dan isi cerita TM dalam naskah, hanya ada penyesuaian bahasa dan tambahan kecil. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok isi TM dalam buku Tambo Alam Minangkabau cetakan IV.

- (1) Pada bagian permulaan diceritakan tentang Nur Huruf Alif yang merupakan asal Nur Muhammad. Nabi Adam diciptakan Allah swt. dari tanah. Roh Nabi Adam diciptakan dari Nur Muhammad itu. Cerita ini merupakan bagian cerita Nur Muhammad dalam naskah TM episode v "Cerita Nur Muhammad". Cerita Nur Muhammad dalam naskah TM episode v itu jauh lebih lengkap (Lihat 2.4 Garis Besar Isi Cerita TM).
- (2) Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Maharaja Diraja (Sango, 1959:13--21), sama dengan cerita dalam naskah TM episode b.
- (3) Negeri Asal Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto (Sango, 1959:22--23), sama dengan cerita dalam naskah TM episode c.
- (4) Pendirian balai adat dan mesjid (Sango, 1959:23--24) sama dengan cerita dalam naskah TM episode e.
- (5) Silsilah keturunan Datuak Katumanggungan (Sango, 1959:24--25) berbeda dengan cerita dalam naskah TM episode f karena dalam buku ini tidak disebut Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- (6) Asal-usul negeri dinamai Pariangan Padang Panjang (Sango, 1959:25) sama dengan cerita dalam naskah TM episode d.
- (7) Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu (Sango, 1959:29--30) sama dengan cerita dalam naskah TM episode g.
- (8) Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan (Sango, 1959:35--37) sama dengan cerita dalam naskah TM episode p.

- (9) Nasihat Datuak Suri Dirajo (Sango, 1959:37--39) sama dengan nasihat Datuak Suri Dirajo di dalam naskah TM episode l.
- (10) Ciri-ciri luak nan tigo (Sango, 1959:39--42) berbeda dengan ciri-ciri luak yang terdapat dalam naskah TM episode g. Dalam buku ini dijelaskan negeri-negeri yang terdapat pada tiap-tiap luak, sedangkan dalam naskah TM episode g itu hanya sifat atau ciri daerah yang diceritakan.
- (11) Nasihat Datuak parpatih nan Sabatang (Sango, 1959:60--62) sama dengan nasihat Datuak parpatih Sabatang dalam naskah TM episode t.
- (12) Nasihat Datuak katumanggungan (Sango, 1959:62--63) sama dengan nasihat Datuak katumanggungan dalam naskah episode u.
- (13) Undang-undang Sembilan Pucuk (Sango, 1959:63--64) sama dengan TM episode a.
- (14) Asal nama Minangkabau (Sango, 1959:64--67). Inti ceritanya sama dengan cerita dalam naskah TM episode j. Namun, ada tambahan dari penyusun buku ini yang mengatakan bahwa perahu yang datang itu adalah perahu kerajaan Majapahit dari Jawa di bawah pimpinan Wadiatiwarman (sic).
- (15) Cerita datangnya enggang dari laut (Sango, 1959:67--70) ada persamaan dan perbedaan dengan cerita dalam naskah TM episode k. Perbedaannya adalah tambahan yang berupa penafsiran pengarang buku ini dengan mengatakan bahwa enggang itu adalah wadiatiwarman dari jawa yang datang ke Minangkabau. Datuak Suri Dirajo menyerahkan negeri Minangkabau ke-

pada Raja Wadiatiwarman. Raja Wadiatiwarman diangkat menjadi raja di Minangkabau. Tambahan ini tidak terdapat dalam naskah TM.

(17) Cerita asal nama negeri Pagaruyung (Sango, 1959:70) sama dengan cerita dalam naskah TM episode i. Selanjutnya ada tambahan cerita dalam buku ini, yaitu cerita datuak Katumanggungan pergi meninggalkan negeri Minangkabau ke Bukit Siguntang dan meninggal di sana (Sango, 1959:70--75) ini, tidak terdapat dalam naskah TM.

Di samping itu, ada beberapa episode yang terdapat dalam naskah TM, tetapi tidak terdapat dalam buku ini, yaitu episode pendahuluan dalam bahasa Arab dan terjemahannya, episode d "Asal-usul Negeri Dinamai Pariangan Padang Panjang", episode s "Teka-teki Unggas", episode o "Perang dengan Belanda di Pariaman", dan episode u "Masihat datuak Parpatih Sabatang".

5) Basa menulis sebuah buku berjudul, Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau (Basa, 1966). Dalam kata pengantaranya ini dikemukakan oleh Basa (1966:2) bahwa buku ini dikarangnya berdasarkan pelajaran yang diterimanya dari guru-guru adat secara turun-temurun. Basa menulis buku ini dalam bahasa Minangkabau dengan gaya bahasa berirama atau prosa liris disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Buku ini terdiri atas dua belas bagian. Bagian cerita yang berisi saduran TM terdapat dalam lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagian pertama: "Mula Negeri Bertunggu" (Basa, 1966: 4--13) merupakan saduran dari cerita dalam naskah TM episode b "Silsilah Keturunan Raja Minangkabau yang Pertama Sultan Sri Maharaja Diraja".
- (2) Bagian keenam: "Membagi Kelarasan yang Dua, Ditikam Batu untuk Perdamaian" (Basa, 1966:61--72) merupakan saduran cerita TM episode h "Pembagian Negeri dalam Dua Laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago".
- (3) Bagian kedelapan: "Timbulnya Gelar Parpatih nan Sabatang" (Basa, 1966:82--87) merupakan saduran cerita TM episode f "Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego".
- (4) Bagian kesembilan: "Timbulnya Nama Minangkabau" (Basa, 1966:88--107) merupakan saduran cerita TM episode j "Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau".
- (5) Bagian kesepuluh: "Pindahnya Waris dari patriarchat kepada matriarchat" (Basa, 1966:108--120) merupakan saduran cerita TM episode p "Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Kemenakan".

Dengan demikian, hanya lima episode TM, yaitu episode b, f, h, j, dan p, dari 21 episode TM yang terdapat dalam buku ini.

Tujuh bagian lagi dari buku ini berisi masing-masing adat, di antaranya, bagian kedua: "Ijndang-undang Tarik Balas", bagian ketiga: "Terbitnya Budi yang Curiga", bagian keempat: "Yang Teras Tetap akan Merapung", dan bagian kelima: "Timbulnya Tuah di Sekata".

6) Basri (1970a) menyajikan suntingan teks TM berupa stensilan, berjudul, "Tambo Pagaruyung". Dalam kata pengantar tambo ini dikemukakan oleh penyunting bahwa teks tambo ini merupakan transkripsi teks naskah bertulisan Arab-Melayu tanpa perubahan langgam dan susunan bahasanya. Akan tetapi, setelah dibaca, ternyata suntingan ini berupa saduran dari naskah tambo yang berbahasa Melayu Minangkabau. Berikut ini dijelaskan pokok-pokok isi "Tambo Pagaruyung" ini.

- (1) Beberapa pantun sebagai pendahuluan. Selanjutnya silsilah keturunan Raja Minangkabau (hlm. 1--3) yang sama dengan TM episode b.
- (2) Silsilah Datuak Katumanggungan (putra San Spurba (sic) yang bergelar Maharaja Diraja), Datuak Parpatih nan Sabatang, dan Suri Marajo Banego-nego (hlm. 3--4) merupakan saduran dari TM episode f.
- (3) Pembagian negeri dalam dua laras akibat kedatangan Aditiawarman (hlm. 4--6) merupakan saduran dari TM episode h.
- (4) Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung (hlm. 6--7) sama dengan TM episode i.
- (5) Uraian mengenai ciri-ciri Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto (hlm. 7--8) sama dengan episode g.
- (6) Uraian mengenai pengangkatan sultan yang delapan (hlm. 8--10) banyak persamaannya dengan TM episode x "Nama-nama Raja yang Berasal dari Keturunan Raja di Pagaruyung".
- (7) Silsilah keturunan Aditiawarman (hlm. 11--12) tidak terdapat dalam naskah TM.

Dengan demikian, hanya enam episode TM, yaitu episode b, f, h, i, q dan x dari 21 episode pokok dan 4 episode tambahan yang terdapat dalam "Tambo Pagaruyung" ini. Perbedaan lain terlihat dengan tambahan uraian mengenai San Spurba dan Aditiawarman. Dalam naskah TM tidak ditemukan namanya itu.

7) Basri (1970b) juga menyajikan suntingan teks tambo berupa stensilan, berjudul "Tambo Alam". Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, suntingan "Tambo Alam" ini juga berupa saduran dari naskah tambo itu. Berikut ini dijelaskan pokok-pokok isi "Tambo Alam" ini.

- (1) Dimulai dengan puji-pujian kepada Allah swt., dan uraian mengenai Undang-undang Sembilan Pucuk (hlm. 1--2) sama dengan TM episode a.
- (2) Silsilah keturunan raja Minangkabau (hlm. 2--3) sama isinya dengan TM episode b.
- (3) Cerita munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Patar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto (hlm. 3--4), sama isinya dengan TM episode c.
- (4) Peristiwa datangnya rusa dari laut sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang (hlm. 4--5) sama isinya dengan TM episode k.
- (5) Cerita didirikannya balai adat dan mesjid di Pariangan (hlm 5) sama isinya dengan TM episode e.
- (6) Silsilah keturunan Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo nan Banego-nego (hlm. 5--6) sama isinya dengan TM episode f.

- (7) Cerita teka-teki kayu tataran (hlm. 6--7) sama isinya dengan TM episode r.
- (8) Cerita teka-teki dua ekor burung (hlm. 7--8) sama isinya dengan TM episode s.
- (9) Cerita asal negeri dinamai Minangkabau (hlm. 8--9) sama isinya dengan TM episode j.
- (10) Peristiwa datangnya enggang dari laut (hlm. 9--10) sama isinya dengan TM episode k.
- (11) Uraian mengenai ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budih Caniago (hlm. 10--11) sama isinya dengan cerita dalam naskah TM episode m.
- (12) Uraian mengenai ciri kebesaran suatu negeri (hlm. 11) sama isinya dengan TM episode n.
- (13) Cerita peperangan dengan Belanda di Pariaman (hlm. 11--12) sama isinya dengan TM episode o.
- (14) Nasihat Datuak Katumanggungan (hlm. 12) sama isinya dengan TM episode u.

Dengan demikian ada tiga belas episode TM, yaitu episode a, b, c, e, f, j, k, m, n, o, r, s, dan u dari 21 episode pokok dan 4 episode tambahan yang terdapat dalam "Tambo Alam" ini. Isinya sejalan dengan isi cerita dalam naskah TM, hanya kurang lengkap; masih banyak bagian cerita TM yang tidak terdapat dalam "Tambo Alam" ini, seperti episode l "Nasihat Datuak Suri Dirajo", episode p "Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Kemenakan", episode q "Ciri-ciri Luak", dan episode t "Nasihat Datuak Parpatih Sabatang". Di samping itu terdapat sejumlah banyak kalimat yang tidak baik

susunannya dan kata-kata yang tidak jelas bacaan dan artinya.

8) Mahmoed dan Panghulu mengarang sebuah buku berjudul Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah (Mahmoed, 1978). Judul buku ini tidak sesuai dengan isinya. Isinya bukan himpunan tambo, tetapi cerita yang ada hubungannya dengan TM, masalah penghulu adat, teks pidato adat, dan teks pasambahan. Di samping itu, dalam buku ini tidak dijumpai uraian mengenai bukti sejarah; yang ada hanya foto batu batikam, gendang seliguri, tabuh pulut-pulut, dan batu nan tigo.

Buku ini terdiri atas lima bab, yaitu (a) Tambo Alam Minangkabau, (b) Masalah Penghulu, Pewarisan, dan Harta, (c) Adat Minangkabau, (d) Pidato, dan (e) Pasambahan. Bab yang ada kaitannya dengan isi cerita TM hanya bab (a) Tambo Alam Minangkabau (Mahmoed, 1978:13--64). Empat bab lainnya itu tidak ada kaitannya dengan cerita dalam TM. Bab (a) ini terdiri atas tujuh subbab, yaitu (1) Kerajaan Koto Batu dan Dusun Tuo, (2) Batu Batikam, (3) Kerajaan Bungo Satangkai, (4) Balai-balai Tabek, (5) Kerajaan Bukit Batu patah, (6) Kerajaan Pagaruyung, dan (7) Mengadu Kerbau.

Berikut ini dijelaskan sejauh mana cerita TM tergambar dalam buku ini.

(1) Kerajaan Koto Batu (Mahmoed, 1978:13--29)

Dalam bagian ini dijelaskannya penghuni negeri Minangkabau mula-mula tinggal di 22 tempat, yaitu di Gunung Me-

rapi, di Aie Sidayu-dayu, Labuah Silumpang Lempong, dan lain-lain. Kemudian mereka pindah ke Pariangan di bawah pimpinan Sultan Sri Maharaja Diraja. Kerajaan yang pertama di Minangkabau, yaitu Kerajaan Koto Batu dengan raja Sultan Sri Maharaja Diraja itu. Setelah Sultan Sri Maharaja Diraja wafat, tidak ada pengganti raja. Yang menjalankan pemerintahan Datuak Suri Dirajo.

Sultan Sri Maharaja Diraja beristri di Koto Batu, yaitu Indo Jelito, dan berputra seorang bernama Paduko Basa yang kemudian bergelar Datuak Katumanggungan. Selain dengan Indo Jelito, Sultan Sri Maharaja Diraja kawin lagi dengan Puti Cinto Dunie dan Puti Sidayu. Kedua istrinya itu masing-masing mempunyai anak pula. Selanjutnya dikemukakan oleh Mahmoed sebagai berikut.

Wafatnya Sultan ini menyebabkan hapusnya kerajaan Koto Batu sedang Datuak Suridirajo tidak mampu melaksanakan pemerintahan dan karena itu Datuak Suridirajo mengangkat dua orang penghulu yakni Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan (Anak Cinto Dunie) dan Datuak Maharajo Basa di Padang Panjang (anak Puti Sidayu). Keduanya anak Sultan Sri Maharajo (Mahmoed, 1978:14).

Indo Jelito kawin lagi dengan Cati Bilang pandai setelah Sultan Sri Maharaja Diraja wafat dan beranak dua orang yaitu Sutan Balun dan Kalab Dunie yang kemudian bergelar Datuak Parpatih nan Sabataung dan Datuak Seri Marajo Nego-nego.

Uraian yang dikemukakan di atas banyak menyimpang dari cerita dalam naskah TM. Nama-nama yang diceritakan

di atas memang terdapat dalam naskah TM seperti Sultan Sri Maharajo Diraja, Datuak Suri Dirajo, Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Cati Bilang Pandai, tetapi ceritanya berbeda. Dalam TM tidak ada diceritakan kerajaan Koto Batu, negeri yang 22 itu, Puti Cinto Dunie, dan Puti Sidayu; dan Datuak Maharajo Basa dan Datuak Bandaharo Kayo itu bukan anak Sultan Sri Maharaja Diraja. Silsilah keturunan Sultan Sri Maharaja Diraja tidak terdapat dalam buku ini. Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih dan Sabatang, dan Datuak Sri Marajo Nego-nego ada persamaannya dengan TM episode f. Namun, dalam buku ini ceritanya berupa ringkasannya saja.

Selanjutnya dalam bagian ini dijelaskan oleh Mahmoed 22 macam induk aturan, 22 buah suku di Minangkabau, 22 orang penghulu, nama-nama negeri dan koto, dan kerajaan Dusun Tuo. Semuanya itu tidak terdapat dalam naskah TM.

(2) Batu Batikam (Mahmoed, 1978:30--36)

Dalam bagian ini diceritakan oleh Mahmoed bahwa ditikamnya batu oleh Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang karena perselisihan kedua datuak itu dalam membagi negeri Minangkabau dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago. Inti ceritanya sama dengan cerita dalam TM episode h "Pembagian Negeri dalam Dua Laras", tetapi jalan ceritanya berbeda.

(3) Kerajaan Bungo Setangkai (Mahmoed, 1978:37--44)

Dalam bagian ini diceritakannya bahwa Kerajaan Bungo Setangkai didirikan oleh Datuak Katumanggungan. Cerita me-

ngenai kerajaan ini tidak terdapat dalam naskah TM.

(4) Balai-balai Tabek (Mahmoed, 1987:44--46)

Cerita mengenai balai ini juga tidak terdapat dalam TM.

(5) Kerajaan Bukit Batu Patah (Mahmoed, 1978:47--51)

Dalam bagian ini diceritakan bahwa Nun Alam menjadi raja di Bukit Batu Patah setelah pindah dari Bungo Setangkan. Kemudian, Nun Alam ini menjadi raja pertama di Pagaruyung. Ia digantikan oleh kemenakannya menjadi raja Pagaruyung yaitu Rum Pitulo. Raja Pagaruyung yang terkenal adalah Dang Tuanku.

Nama-nama raja yang dikemukakan di atas tidak terdapat dalam TM. Dalam TM episode u "Nasihat Datuak Katumanggungan" hanya terdapat amanat Datuak Katumanggungan supaya mendirikan kerajaan di Batu Patah. Uraian kerajaan Batu patah dalam buku ini tidak terdapat dalam TM.

(6) Nun Alam Mendirikan Kerajaan Pagaruyung (Mahmoed, 1978: 52--60).

Dalam bagian ini dijelaskan nama-nama raja Pagaruyung sejak Nun Alam, Rum Pitulo, Dang Tuanku. Kerajaan Pagaruyung mendirikan negeri Sumanik di bawah pimpinan Makhudum, dan negeri Saruaso di bawah pimpinan Andomo. Budi Caniago mendirikan negeri Limo Kaum Tengah dan Lima Kaum Bungsu. Kerajaan Pagaruyung mengangkat Basa Ampek Balai. Pemerintahan kerajaan Pagaruyung dipimpin oleh 22 orang.

Cerita ini tidak terdapat dalam TM. Dalam TM episode l "Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung" hanya dijelaskan

asal mula negeri itu dinamai Pagaruyung ketika raja baru mendirikan kerajaan di Pagaruyung itu.

(7) Mengadu Kerbau (Mahmoed, 1978:61--64)

Dalam bagian ini terdapat tiga episode cerita TM, yaitu (a) episode j "Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau", (b) episode r "Teka-teki Kayu Tataran", dan (c) episode s "Teka-teki Unggas".

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita TM dalam buku ini jauh menyimpang dari cerita TM dalam naskah. Agaknya Mahmoed dan Panghulu ini, di samping menggunakan cerita dalam TM, juga menggunakan bahan lain di luar TM, baik yang lisan maupun yang tertulis. Hal ini tidak dijelaskan oleh pengarang sehingga uraiannya dalam cerita TM itu tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.4.2 Penelitian TM

Penelitian isi TM belum begitu banyak, baik segi sejarah, sastra, maupun segi kepercayaan, agama, adat istiadat, dan alam pikiran orang Minangkabau yang terkandung dalam TM. Hal ini disebabkan belum adanya edisi ilmiah TM. Inilah salah satu alasan yang dikemukakan oleh ahli sejarah dalam buku Sedjarah Minangkabau (Mansoer, 1970:38).

Ada beberapa peneliti yang telah membicarakan secara sepintas isi TM, di antaranya sebagai berikut.

1) Mansoer (1970:39) dalam buku Sedjarah Minangkabau mengemukakan bahwa dalam TM itu hanya terdapat 2% fakta se-

jarah yang tenggelam dalam 98% mitologi. Hal ini dapat dipandang sebagai suatu hipotesis yang perlu dibuktikan kebenarannya. Sayang, dalam buku itu tidak ditemukan pembahasan isi cerita TM yang dianggapnya sebagai naskah pusa-ka nenek moyang yang berisi sejarah Minangkabau. Mereka menyadari pentingnya isi cerita TM dan menyarankan meneiti TM untuk mendapatkan keterangan mengenai pertumbuhan lembaga-lembaga Minangkabau, seperti adat-istiadat, susunan masyarakat, sistem dan susunan pemerintahannya, serta sejarah Minangkabau sejak dari zaman mula sejarahnya.

2) Abdullah (1972) membicarakan isi cerita TM secara sepintas dalam karangannya yang berjudul, "Modernization in the Minangkabau World". Abdullah menggunakan naskah TM yang tersimpan pada perpustakaan SOAS University of London no. 3556 (seharusnya MS 36561. Lihat Ricklefs, 1977:161). Di samping itu, ia menggunakan buku Tambo Minangkabau (Batuah, 1956), ternyata dari uraiannya mengenai Sang Suparba dan Aditiawarman, yang dalam naskah TM kedua tokoh itu tidak ada (Lihat Abdullah, 1972:185--186; bandingkan dengan Batuah, 1956:20--21).

Secara sepintas dijelaskan oleh Abdullah pokok-pokok isi TM itu. Ia menganggap bahwa inti cerita TM adalah uraian periode mitos sejarah Minangkabau seperti terlihat dalam episode asal-usul raja Minangkabau yang dihubungkan oleh penulis TM dengan Nur Muhammad, Nabi Adam, Iskandar Zulkarnain, raja negeri Rum, dan raja negeri Cina; periode penyusun adat yang bersifat legendaris, yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang; ser-

ta penetapan suatu kerajaan (Abdullah, 1972:184).

3) Sebuah esai lagi yang membicarakan isi TM terdapat dalam majalah Tijdschrift voor Nederlandsch Indie 21, I, 1859, berjudul "Legende van de Afkomst der Sumatranen en van Hunne Instellingen". Esai ini menarik perhatian kita karena ditulis tahun 1858, lebih dari seratus tahun yang lalu. Sayangnya, nama penulis esai tidak tercantum dalam majalah itu.

Naskah yang digunakannya untuk menulis esai ini agaknya naskah TM versi lain karena ada perbedaan isi cerita. Misalnya, uraian tentang silsilah raja Minangkabau (Sumatera). Dijelaskan oleh penulis esai ini bahwa setelah topan pada zaman Nabi Nuh, putra-putra Nabi Nuh pergi mencari negeri baru. Maharaja Ali berlayar ke utara, Raja Depon pergi ke negeri Arab, si Maha Di Raja ke Sumatra dan menjadi raja di sana (Legende, 1959:379). Dalam naskah TM episode b diceritakan bahwa Iskandar Zulkarnain, anak Nabi Adam yang bungsu, berputra tiga orang, yaitu Sultan Sri Maharaja Alif yang menjadi raja di negeri Rum, Sultan Sri Maharaja Dipang yang menjadi raja di negeri Cina, dan Sultan Sri Maharaja Diraja yang menjadi raja di Pulau Perca (Sumatera).

Dalam esai itu dijelaskan bahwa penghulu yang pertama tinggal di Sumatera ialah Ketomangonnang, Parapati, dan Sami na Harun. Mereka kemudian berpisah, Ketomangonnang pergi ke utara, Parapati ke timur, dan Sami na Harun ke selatan. Dijelaskannya pula negeri yang diperintah masing-

masing dan perbedaan adat istiadatnya (Legende, 1859:379--380). Nama Ketomangonnang dan Parapati itu banyak persamaannya dengan nama tokoh sentral dalam naskah TM, yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Hanya Sami na Harun yang tidak terdapat dalam naskah TM. Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang, dua bersaudara yang kemudian berpisah setelah membagi negeri menjadi dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago (TM episode h).

Selanjutnya dalam esai itu dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan adat, harta pusaka, perkawinan, hubungan anak dan kemenakan.

4) Sebuah buku lagi yang membicarakan isi cerita TM ialah buku Tindjauan Adat Minangkabau oleh Hanafiah. Bagian isi cerita TM yang dibicarakannya dalam buku itu terdapat pada bagian yang diberinya judul "Geografi", "Dongeng" (tentang asal-usul raja Minangkabau), "Nama Minangkabau" (Hanafiah, 1970:4--19); dan "Penghulu" (Hanafiah, 1970:33--35). Uraianya mengenai hal itu bersumber buku Tambo Minangkabau (Batuah, 1956) dan buku Kitab Tambo Alam Minangkabau (Sango, 1959) sesuai dengan daftar pustaka yang dicantumkannya.

5) Team Research Pengumpulan Data Sedjarah Minangkabau telah berusaha mengumpulkan pendapat orang Minangkabau terhadap cerita sejarah yang terdapat dalam TM. Hasil pengumpulan data ini disajikan dalam "Laporan Hasil Pengumpulan Data-data Sejarah Minangkabau" (Team, 1970).

Tim yang dikemukakan di atas, antara lain, menanyakan empat masalah pokok yang ada kaitannya dengan TM sebagai berikut.

- (a) Siapa yang merupakan nenek moyang orang Minangkabau?
- (b) Di mana tempat asal dan tempat menetap nenek moyang itu?
- (c) Mengapa atau apa sebabnya nenek moyang datang ke daerah ini?
- (d) Bila waktunya nenek moyang datang ke negeri Minangkabau ini?

Keempat masalah yang ditanyakan tim itu umumnya dijawab oleh orang Minangkabau yang diwawancara sesuai dengan isi cerita TM yang pernah didengar atau dibacanya dan ditambahkannya tafsiran sendiri.

Dari hasil penelitian itu dapat diketahui bahwa masih banyak orang Minangkabau yang mengetahui cerita TM. Mereka menganggap TM suatu karya sejarah, suatu cerita yang betul-betul terjadi. Mereka percaya bahwa nenek moyang orang Minangkabau berasal dari Iskandar Zulkarnain dari negeri Rum yang datang ke Minangkabau pada tahun 323 SM atau sekitar abad ke-3--2 SM. Orang-orang ini pertama kali sampai di puncak Gunung Merapi. Hal ini membuktikan bahwa cerita TM populer di kalangan rakyat Minangkabau. Hasil penelitian ini hanya penting untuk mengetahui sejauh mana cerita TM masih diketahui dan di-

percaya masyarakat Minangkabau masa kini, tetapi kurang bermanfaat untuk mencari data sejarah.

6) Panghoeloe menulis sebuah buku berjudul Minangkabau: Sejarah Ringkas dan Adatnya. Buku ini sudah dua kali dicetak, cetakan I tahun 1971 oleh Sri Dharma, Padang, dan cetakan II tahun 1982 oleh Mutiara, Jakarta. Buku ini terdiri atas empat belas bab. Panghoeloe memberikan isi TM dalam bab II, III, X, dan XIII. Bab lainnya mengenai prasejarah, dasar kekeluargaan, penghulu, adat, undang-undang, hukum adat, sako pusako, dan Kerinci. Berikut ini dijelaskan pembahasan Panghoeloe mengenai TM itu.

Panghoeloe (1982:28) memberi judul bab II "Zaman Sejarah". Bagian 3 bab II itu berjudul "Tambo" (Panghoeloe, 1982:58). Pada bagian itu Panghoeloe menjelaskan bahwa Raja Minangkabau yang pertama, yaitu Maharaja Diraja, bersaudara dengan Maharaja Alif, raja di negeri Rum, dan Maharaja Dipang, raja di negeri Cina. Maharaja Diraja dengan pengiringnya sampai pertama kali di puncak Gunung Merapi. Gunung Merapi inilah asal negeri Minangkabau. Maharaja Diraja membawa pengiring harimau campo, kucing siam, kambing hutan, dan anjing mualim. Uraian Panghoeloe ini berasal dari TM episode b "Silsilah Keturunan Raja Minangkabau yang pertama Sultan Sri Maharaja Diraja."

Panghoeloe (1982:60) menafsirkan binatang yang di-

kemukakan di atas sebagai bukti adanya kepercayaan memuja hewan (totemisme) di Minangkabau pada waktu itu. Hewan dianggap asal keturunan manusia. Pada bagian lain Panghoeloe (1982:61) menafsirkan jenis hewan itu sebagai nama negeri asal orang yang datang itu, yaitu harimau campo dari negeri Campa, kucing siam dari negeri Kocin, kambing butan dari negeri Cambay, dan anjing mualim mungkin dari India Selatan.

Dalam membahas cerita "datangnya rusa dari laut" yang terdapat dalam TM episode d, Panghoeloe (1982:73--77) menyampaikan dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa "rusa" itu adalah Raja Mauliwarmadewa yang bertahta di Siguntur bergelar Sari Tri Buana Raja Mauliwarmadewa. Pendapat kedua mengatakan bahwa "rusa" itu adalah Sang Sapurba, asal raja-raja Melayu yang ceritanya terdapat dalam Sejarah Melayu.

Panghoeloe (1982:78--81) juga membicarakan cerita "datangnya enggang dari laut" yang terdapat dalam TM episode k sebagai lambang datangnya Aditiawarman ke Minangkabau (Lihat Komentar Teks XI:10--14).

Bab berikutnya yang ada kaitannya dengan TM, yaitu bab III. Bab III Alam Minangkabau ini terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) Asal Nama Minangkabau, (2) Suku Bangsa Minangkabau, dan (3) Rantau dan Perkembangannya. Yang ada kaitannya dengan TM hanyalah bagian (1) Asal Nama Minangkabau.

Panghoeloe (1982:94--96) menjelaskan bahwa menurut dongeng (legende), nama Minangkabau itu berasal dari peristiwa menangnya orang Pulau Perca (Minangkabau) mengadu kerbau dengan nakhoda perahu yang datang dari seberang laut. Cerita asal nama Minangkabau ini terdapat dalam TM episode i, "Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau". Ditambahkan oleh Panghoeloe bahwa cerita ini juga terdapat dalam Hikayat Raja-Raja Pasai, dengan tambahan keterangan yang menyatakan bahwa yang datang itu adalah armada kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Patih Gajah Mada.

Panghoeloe (1982:180--186) dalam bab X Pemerintahan Menurut Adat Minangkabau, menjelaskan perbedaan sistem pemerintahan Datuak Katumanggungan dan sistem pemerintahan Datuak Parpatih Sabatang mengakibatkan negeri dibagi dalam dua laras, yaitu Laras Budi Caniago dan Laras Koto Piliang. Selanjutnya dijelaskan batas-batas laras itu dan ciri-ciri kedua laras itu.

Uraian Panghoeloe mengenai laras ini bersumber dari TM episode h "Pembagian Negeri dalam Dua Laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago", TM episode m "Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago", dan TM episode n "Ciri-ciri Kebesaran Suatu Negeri".

Satu bab lagi dalam buku itu yang ada kaitannya dengan cerita TM, yaitu bab XIII Beberapa Orang Besar dalam Tambo (Panghoeloe, 1982:219--243). Dalam bab ini

Panghoeloe membicarakan enam tokoh cerita TM, yaitu Iskandar Zulkarnain, Maharaja Alif, Maharaja Dipang, Maharaja Diraja, Datuak Katumanggungan, dan Datuak Parpatih Sabatang. Panghoeloe membicarakan tokoh Iskandar Zulkarnain, Maharaja Alif, dan Maharaja Dipang tidak hanya berdasarkan cerita dalam TM, tetapi dihubungkannya dengan bahan lain di luar TM, seperti Sejarah Melayu, Quran, dan sejarah negeri Rumawi dan Cina.

(7) Navis menulis sebuah buku berjudul Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Buku ini terdiri atas sepuluh bagian (bab). Bab yang membicarakan TM, yaitu bab II Tambo (Navis, 1984:45--58). Bab lainnya mengenai sejarah (Minangkabau selayang pandang), falsafah alam, undang-undang, penghulu, harta, rumah gadang, perkawinan, kesusastraan, dan permainan rakyat.

Dalam bab II itu Navis membicarakan asal mula nenek moyang orang Minangkabau sampai di Minangkabau (Navis, 1984:45); silsilah Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang (Navis, 1984:50--51); asal nama Minangkabau (Navis, 1984:51--52); dan batas alam Minangkabau serta pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago (Navis, 1984:53--56). Dalam pembahasan itu Navis menggunakan beberapa buku tambo, yaitu buku tambo yang ditulis oleh Basa (1966), Batuah (1957), Sango (1954), dan Dirajo (1954).

8) Hamka (1984) menerbitkan sebuah buku berjudul Islam dan Adat Minangkabau. Buku ini merupakan kumpulan

karangan Hamka yang terdiri atas enam bab (bagian). Uraian Hamka yang ada kaitannya dengan cerita TM dalam buku itu terdapat dalam subbab 2 pada bab II. Subbab 2 ini berjudul "Lambang Kesatuan Adat" (Hamka, 1984:91--97). Didjelaskan oleh Hamka bahwa Gunung Merapi, tempat asal orang Minangkabau, merupakan lambang persatuan. Dari sanalah menurut dongeng orang tua-tua (TM) turunnya nenek moyang orang Minangkabau. Nenek moyang orang Minangkabau itu ialah Maharaja Diraja, saudara Maharaja Alif Raja negeri Ruhum, dan Maharaja Dipang, raja negeri Cina. Di kaki Gunung Merapi itu terdapat dua kampungnya, yaitu Parriangan dan Padang Panjang. Di kedua negeri itulah didirikan kerajaan yang pertama di Minangkabau di bawah pimpinan Suri Dirajo dan dua orang kemenakannya, Datuak Kartumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang.

Selanjutnya Hamka (1984:92--93) menjelaskan susunan adat yang berdasarkan dua sistem, yaitu sistem adat Laras Budi Caniago, dan sistem adat Laras Koto Piliang. Laras Budi Caniago bersifat demokrasi sedang Laras Koto Piliang bersifat aristokrasi. Didjelaskan oleh Hamka (1984:93--94) bahwa Luhak nan Tigo, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto dipandang sebagai benteng adat. Ciri-ciri luhak ini, yaitu rajo di Tanah Datar, panghulu di Limo Puluah Koto, dan hulubalang di Agam; cerdik Luhak Limo Puluah Koto, pendekar Luhak Tanah Datar, dan juara luhak Agam.

Uraian Hamka yang dikemukakan di atas jelas ada

persamaannya dengan cerita dalam naskah TM. Hamka (1984: 91) tidak menyebutkan buku atau naskah TM yang digunakan-nya, hanya menjelaskan "menurut dongeng orang tua-tua (Minangkabau)". Agaknya Hamka mengetahui cerita ini secara lisan dari orang tua-tua.

1.5 Kerangka Teori

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian TM ini mencakup dua pokok penelitian, yaitu analisis struktur dan kritik teks. Di bawah ini akan dijelaskan kerangka teori analisis struktur dan kritik teks.

1.5.1 Kerangka Teori Analisis Struktur

Di bidang ilmu sastra analisis struktur dirintis oleh kaum Formalis di Rusia antara tahun 1915--1930 dengan tokoh utama seperti Jakobson, Shklovsky, Eichenbaum, dan Tynjanov. Pada mulanya kaum Formalis ingin membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, misalnya psikologi, sejarah, atau ilmu kebudayaan (Teeuw, 1984b: 128--129).

Selanjutnya dijelaskan oleh Teeuw (1984b:130) dasar pemikiran kaum Formalis tentang analisis sastra itu sebagai berikut.

Karya sastra dalam anggapan ini menjadi tanda yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung. Maka itu peneliti sastra pertama-tama bertugas untuk meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional di mana setiap aspek dan anasir berkaitan dengan aspek dan anasir lain yang semuanya mendapat makna penuhnya dari fungsinya dalam totalitas karya itu.

Yang merintis jalan dalam analisis struktur ini ialah Vladimir Propp dengan bukunya Morfologija Skazki (1928), terjemahan dalam bahasa Inggris berjudul Morphology of the Folktale (1975). Propp menyajikan sebuah morfologi mengenai cerita dongeng Rusia. Ia melukiskan dongeng-dongeng itu menurut bagian-bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling bergantung dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan. Ia membuktikan bahwa semua cerita dongeng yang diselidikinya mempunyai struktur yang sama. Dalam sebuah cerita dongeng, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan fungsinya tetap sama. Peristiwa dan perbuatan yang berbeda dapat mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Perbuatan serupa itu oleh Propp disebut fungsi (*van Luxemburg, 1984:40; Propp, 1975:20*).

Baru sesudah tahun 1965 strukturalisme berkembang luas di Prancis dengan Claude Levi-Straus dan Roland Barthes sebagai tokoh yang menonjol; kemudian muncul tokoh baru, seperti Todorov, Greimas, Bremond, Genette, dan Julia Kristeva. Di Amerika Serikat pendekatan struktural terwujud dalam aliran yang biasa disebut New Criticism dengan tokoh utamanya, antara lain, Robert Penn Warren, Alan Tate, Cleanth Brooks, W.K. Wimsatt, dan Monroe Beardsley (*Teeuw, 1984b:133--134*).

Pengertian struktur pada dasarnya adalah bahwa sebuah karya sastra menjadi suatu keseluruhan karena

ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, tetapi juga bersifat negatif, seperti pertentangan atau konflik. Kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan, sebaliknya, setiap bagian menunjukkan keseluruhan ini (van Luxemburg, 1984:38).

Abrams (1976:3--29) membedakan empat macam pendekatan terhadap karya sastra, yaitu (1) pendekatan objektif, pendekatan yang mementingkan karya sastra sebagai struktur yang mandiri; (2) pendekatan ekspresif, pendekatan yang menitikberatkan penulis, pencipta karya sastra, (3) pendekatan mimetik, pendekatan yang menitikberatkan hubungan karya sastra dengan kenyataan; dan (4) pendekatan pragmatik, pendekatan yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra.

Analisis struktur ini tergolong pendekatan objektif, yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Analisis struktur meneliti karya sastra dalam otonominya, lepas dari latar belakang sejarah, sosial, kebudayaan, dan lain-lain karena menurut teori ini hal itu kurang relevan.

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktur bukanlah penjumlahan unsur-

unsur itu, yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 1984b: 135--136).

Analisis struktur ini akan mengantarkan kita pada hakikat serta arti TM ini sebagai cipta sastra: bagaimana strukturnya, apa maknanya bagi khalayaknya dan apa fungsi sinyanya dalam masyarakat tertentu pada suatu zaman. Hal ini kita perlukan untuk menentukan tempatnya dalam sastra serta kebudayaannya (Ikram, 1980b:4).

Namun, analisis struktur ini tidak sepenuhnya diterapkan karena, sebagaimana dikemukakan oleh Faulkes (Dalam Teeuw, 1984b:150) penekanan otonomi karya sastra dalam praktek berarti melepaskan karya itu dari fungsi dan relevansi sosialnya. Dalam hubungan ini penelitian struktur dikaitkan dengan fungsi cerita rakyat.

Fungsi cerita rakyat menurut Bascom (Dalam Danandjaja, 1984:19) ada empat, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu golongan masyarakat; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota masyarakat.

Unsur struktur yang perlu dibicarakan dalam suatu karya sastra adalah tema, motif, tokoh, alur, dan latar cerita. Tema dan tokoh dianggap unsur struktur yang amat

menentukan keutuhan karya sastra. Latar berfungsi mendukung tema dan penokohan. Tema dan tokoh berfungsi sebagai pengikat peristiwa atau episode-episode TM. Dikatakan oleh Sudjiman (1987a:84), tema merupakan unsur yang dapat mengikat peristiwa dalam satu alur. Semua peristiwa penting di dalam cerita yang demikian kait-mengait menjadi episode. Hampir tidak ada hubungan logis di antara episode itu, yang mengikat dalam satu alur adalah tema yang sama itu. Di samping itu, ada alur tokohan, yaitu alur yang menggunakan tokoh sebagai pengikat. Alur tema adalah alur yang menggunakan tema sebagai pengikat.

Perlu pula dikemukakan di sini pokok-pokok pengertian tema ini. Dijelaskan oleh van Luxemburg (1984: 88), kesatuan semantik yang dituntut sebuah teks adalah tema global yang melingkupi semua unsur, dengan perkataan lain, tema atau perbuatan yang berfungsi sebagai ikhtisar atau perumusan simboliknya. Lebih jelas dikemukakan oleh Maatje (1974:239), tema merupakan inti atau unsur terpenting dari sejumlah besar hal atau peristiwa yang merupakan bahan suatu karya sastra. Francois Jost (Dalam Sutrisno, 1983:128) menjelaskan bahwa tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra. Tomashevsky menyatakan bahwa "the unifying principle in a fictional structure is a general thought or a theme" (Dalam Scholes, 1974:77--78).

Erat hubungannya dengan tema ini adalah motif. Motif adalah kesatuan struktural terkecil yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur cerita (Maaatje, 1974:242). Dijelaskan oleh Sutrisno, (1983:92), yang dihubungkan itu bukanlah kata atau kelompok kata, melainkan unsur-unsur tertentu yang mendukung struktur cerita. Motif cerita berfungsi sebagai penggerak cerita, sebagai pendorong cerita ke arah yang lebih maju menuju tema. Dengan perkataan lain dikemukakan oleh van Luxemburg (1984:89), motif adalah setiap kesatuan semantik yang bersama-sama dengan kesatuan semantik lainnya di dalam teks mewujudkan tema.

Cerita TM terdiri atas beberapa episode. Dalam analisis struktur ini perlu dijelaskan keterkaitan dan keterjalinan unsur struktur yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Unsur struktur TM yang akan dibicarakan dalam analisis struktur ini adalah tema, motif, tokoh, dan latar cerita. Makna cerita TM ini akan terungkap melalui tinjauan tema dan motif cerita. Tema ini tercermin dalam penokohan. Tema dan tokoh merupakan unsur struktur yang amat menentukan keutuhan karya sastra. Latar berfungsi mendukung tema dan penokohan. Tema, tokoh, dan latar inilah yang menjalin hubungan antara bagian cerita (episode) yang satu dengan bagian cerita (episode) yang lain dalam cerita secara keseluruhan.

1.5.2 Kerangka Teori Kritik Teks

De Haan (1977:51) mengemukakan bahwa inti kegiatan filologi dapat dikatakan penetapan bentuk sebuah teks yang

paling autentik. Tujuan penelitian filologi itu ialah mengungkapkan kembali kata-kata semurni mungkin. Pemurnian teks ini disebut kritik teks. Sudjiman (1984:44) merumuskan pengertian kritik teks itu sebagai berikut.

Pengkajian dan analisis terhadap "naskah" dan karangan terbitan untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, dan keotentikan karangan. Jika terdapat berbagai teks dalam karangan yang sama, kritik teks berusaha menentukan yang mana di antaranya yang otoriter atau yang asli. Usaha ini dilakukan dengan makna merekonstruksi teks.

Tujuan pokok kritik teks, sebagaimana dikemukakan oleh Paul Maas (1967:1), yaitu: "The business of textual criticism is to produce a text as close as possible to the original (constitutio textus)". Dengan kata lain Reynolds (1975:186) menjelaskan, "to restore the texts as closely as possible to the form which they originally had". Hal yang sama dikemukakan oleh Robson (1971:41), yaitu: "to discover, reveal and illuminate the original words as best he can by means of careful comparison of extant manuscripts". Maksudnya adalah, tujuan kritik teks yaitu menyajikan sebuah teks dalam bentuk seasli-aslinya dan betul berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada. Sutrisno menyimpulkan tujuan kritik teks itu sebagai berikut.

Tujuan kritik teks itu ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya. Teks itu oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali itu. Demikian pula isi naskah telah tersusun kembali seperti semula, juga bagian-bagian naskah yang tadinya kurang jelas dijelaskan sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya. (Sutrisno, 1983:49)

Untuk mencapai tujuan mendapatkan teks asli itu digunakan metode stemma yang dikembangkan oleh Lachmann (Lihat Reynolds, 1975:189--190, Robson, 1978:37--39, dan Teeuw, 1984b:264--269). Sarana utama metode stemma adalah kesalahan bersama yang terdapat dalam naskah tertentu. Dengan kata lain, naskah-naskah itu disusun dalam sebuah stemma atau silsilah naskah yang hubungannya ditentukan dengan memperbandingkan kesalahan-kesalahan yang dimiliki bersama itu. Bila dari tujuh naskah, tiga di antaranya mengandung kesalahan yang sama pada tempat yang sama, kita dapat menyimpulkan bahwa ketiga naskah itu berasal dari satu sumber.

Prinsip utama stemma ini, ialah, pertama, adanya suatu teks yang asli dan utuh; kedua, tidak adanya kontaminasi, pembauran naskah, naskah hanya diturunkan vertikal dari naskah yang merupakan induknya; dan ketiga kesalahan bersama yang terdapat pada naskah tertentu.

Penerapan metode stemma ini sukar dilakukan. Kesekaran penerapan metode stemma ini dikemukakan oleh Reynolds (1975:192--194; lihat juga Teeuw, 1984b:267--268, dan Robson, 1978:39--40) sebagai berikut.

- (1) Naskah-naskah yang ada tidak dapat digolongkan berdasarkan seperangkat kesalahan yang sama karena adanya percampuran antara teks setingkat, horizontal transmission atau dengan istilah lain horizontal contamination. Sebagai contoh dikemukakan oleh Reynolds, dalam zaman

kuno atau abad pertengahan orang tidak betul-betul menyalin suatu teks dari suatu naskah tunggal. Apabila naskah itu rusak atau ada bagian yang hilang, mereka memperbandingkan beberapa salinan, kemudian memasukkan bacaan yang baik atau varian yang penting yang ditemuiinya.

(2) Naskah-naskah yang ada tidak dapat ditelusuri kembali pada satu arketipe yang tunggal. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pola yang tetap. Penyalin kadang-kadang mengonsultasikan beberapa bacaan yang sukar kepada orang yang dianggap lebih tahu sehingga timbul varian dari teks dasar.

(3) Pengarang sendiri mengadakan perbaikan terhadap teks asli yang sudah disalin atau diterbitkan.

Kesukaran menerapkan metode stemma itu dialami oleh Brakel (1975) dan Ikram (1980) karena ciri khas naskah Melayu dengan kebebasan penyalinnya, tetapi mereka berhasil mengelompokkan naskah dalam beberapa versi. Brakel (1975) berhasil mengelompokkan naskah Hikayat Muhammad Hanafiyah dalam tiga versi dan memilih naskah yang paling tua untuk suntingan teks. Ikram (1980b:76) berhasil mengelompokkan naskah Hikayat Sri Rama dalam empat versi berdasarkan perbedaan peristiwa, urutan peristiwa, gaya bahasa, dan kata-kata. Kemudian Ikram memilih naskah yang paling tua dan naskah lain yang seversi dengan naskah tua itu untuk suntingan teks. Pengelompokan

naskah dalam beberapa versi, sebagaimana dikemukakan oleh Ikram (1980b:83--84), begitu juga Brakel (1975:83) bukan untuk menyusun suatu stemma, tetapi untuk memperoleh sekedar wawasan umum atas naskah yang tersedia dalam jumlah yang agak banyak itu dan untuk memberi dasar bagi pilihan naskah yang telah digunakan untuk suntingan teks.

Di pihak lain stemma naskah berhasil disusun oleh beberapa peneliti naskah Melayu berdasarkan perbandingan hal-hal khusus yang terdapat pada teks, tidak semata-mata berdasarkan kesalahan-kesalahan bersama pada naskah tertentu. Beberapa peneliti naskah Melayu yang berhasil menyusun stemma itu, antara lain, Ras (1968), Liaw (1976), Chambert-Loir (1980b), dan Sudjiman (1983).

Ras (1968:218--224) berhasil menyusun stemma Hikayat Bandjar berdasarkan variant readings dari semua naskah, baik berupa kesalahan maupun perbaikan (emendation). Liaw (1976:51) berhasil menyusun stemma naskah Undang-Undang Malaka berdasarkan sifat-sifat khusus dari teks, seperti additions, omissions, significant corrupt and variant readings. Chambert-Loir (1980:51--65) memperbandingkan naskah-naskah Hikayat Dewa Mandu dari segi episode, nama pelaku, pantun, dan kata demi kata (bacaan) pada bagian awal, tengah, dan akhir naskah. Berdasarkan perbandingan itu, Chambert-Loir berhasil menyusun stemma naskah Hikayat Dewa Mandu yang terdapat dalam enam be-

las naskah. Keenam belas naskah itu dikelompokkannya dalam tiga kelompok dan dapat pula dijelaskannya tahun penyalinan dan tempat penyalinan naskah-naskah itu. Dalam rangka menyusun stemma naskah Adat Raja-raja Melayu, Sudjiman (1983:25--38) membandingkan semua naskah dalam beberapa hal, yaitu exordium dan penyalin naskah, upacara-upacara, kolofon, paragraf tambahan, dan catatan tambahan. Perbandingan itu disajikannya dalam sebuah tabel. Di samping itu, Sudjiman memperbandingkan bahasa dan ejaan tiap naskah. Berdasarkan perbandingan semua itu, Sudjiman berhasil menyusun stemma naskah Adat Raja-raja Melayu yang terdapat dalam sepuluh naskah.

TM yang dijulis dalam 47 naskah ini perlu diteliti secara sistematis hubungan kekeluargaan naskah-naskah itu sampai kepada stemma atau pengelompokan naskah dan penentuan naskah yang autoritatif yang akan digunakan sebagai dasar suntingan teks sekarang ini. Teori penyusunan stemma naskah-naskah Melayu yang dikemukakan di atas berdasarkan hal-hal yang khusus yang terdapat pada teks, dicoba pula penerapannya berdasarkan jumlah episode, urutan episode, kolofon, dan bacaan pada bagian awal dan bagian tengah naskah. Hasil perbandingan itu ternyata memang tidak sampai kepada silsilah naskah atau stemma. Akan tetapi, usaha ini tidak sia-sia. Perbandingan secara sistematis hubungan kekeluargaan naskah-naskah TM berdasarkan sifat-sifat khusus yang terdapat pada naskah itu dapat digunakan untuk pengelompokan naskah dan penentuan

naskah TM yang autoritatif yang akan digunakan sebagai dasar suntingan teks TM sekarang ini.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam analisis isi adalah metode struktural. Pendekatan yang digunakan dalam metode struktural ini adalah pendekatan objektif, pendekatan yang mementingkan karya sastra sebagai struktur yang mandiri. Karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang otonom. Sehubungan dengan itu, dalam analisis isi ini data diperoleh dari teks TM itu sendiri, tidak melalui studi lapangan yang berupa kuesioner, wawancara, dan lain-lain. Unsur struktur yang diteliti berupa tema, motif, tokoh, dan latar cerita digambarkan berdasarkan data yang diperoleh dari teks TM, dijelaskan hubungannya satu dengan yang lain, dan ditafsirkan maknanya secara keseluruhan.

Metode yang digunakan dalam kritik teks ada beberapa macam sesuai dengan tahapan penelitian. Tahap pertama yaitu pengumpulan data berupa naskah-naskah TM. Pengumpulan data itu dilakukan dengan metode studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah katalogus naskah Melayu dan Minangkabau yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas dan museum, khususnya di Jakarta (van Ronkel, 1909; Sutaarga, 1972), Leiden (Juynboll, 1899; van Ronkel, 1921), dan London (Ricklefs, 1977). Data yang tersedia di perpustakaan universitas dan museum itu memadai, lebih dari cukup sehingga tidak diperlukan studi lapangan. Di samping

itu, naskah TM di daerah Minangkabau boleh dikatakan tidak ada lagi karena naskah yang ditulis pada kertas itu tidak bisa bertahan lama tanpa pemeliharaan yang baik. Tradisi menyalin naskah di Sumatera Barat juga sangat sedikit. Museum-museum di Sumatera Barat tidak mempunyai koleksi naskah ini.

Hasil pengumpulan data ini diusun berupa daftar naskah (Lihat subbab 3.2 Daftar Naskah TM).

Tahap kedua berupa pengolahan data, penelitian naskah TM yang tersedia, dari segala segi. Metode yang digunakan dalam tahap kedua ini adalah metode deskriptif. Semua naskah TM dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita. Hal ini dilakukan untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya berupa kalasi (collatio) perbandingan naskah. Berdasarkan deskripsi semua naskah TM itu, disusun urutan episode tiap naskah, tabel yang berisi jumlah episode tiap naskah dan jumlah naskah yang memuat episode yang sama, serta tahun dan tempat penyalinan naskah-naskah TM itu. Hal ini disajikan dalam bab III subbab 3.4 sampai dengan subbab 3.6.

Berdasarkan perbandingan setiap bagian teks dilakukan pertimbangan naskah (recentio). Dari pertimbangan naskah dapat diketahui dua naskah merupakan fragmen TM, empat naskah merupakan salinan langsung empat naskah lainnya, dan satu naskah berbahasa Minangkabau (Lihat subbab 4.1 Pengelompokan naskah). Ketujuh naskah TM itu digugurkan (eliminatio), tidak dilibatkan lagi dalam penentuan silsilah naskah atau penge-

lompokan naskah.

Hal lain yang dapat diketahui dari pertimbangan naskah adalah tradisi penurunan naskah TM. Tradisi penurunan naskah TM sifatnya bebas. Salah tulis dan cacat terdapat pada semua naskah, tetapi bukan kesalahan yang diturunkan. Bukti lain dari kebebasan penurunan naskah itu adalah perbedaan jumlah dan urutan episode serta percampuran antara teks setingkat (horizontal contamination); penyalin tidak menyalin teks dari satu contoh saja (Robson, 1978:39). Berdasarkan kenyataan itu, silsilah naskah (stemma codicum) tidak dapat dilakukan, tetapi pengelompokan naskah dapat dilakukan. Pengelompokan naskah dan penentuan naskah yang autoritatif merupakan tahap ketiga kritik teks.

Metode yang digunakan untuk menentukan naskah yang autoritatif ini adalah metode objektif. Tiap naskah diteliti secara sistematis hubungan kekeluarganya atas dasar sifat-sifat khusus naskah itu. Sifat-sifat khusus naskah TM yang diteliti itu adalah jumlah episode, urutan episode, umur naskah, dan bacaan naskah. Salah satu cara yang biasa dilakukan dalam perbandingan bacaan (kata demi kata) naskah ini, yaitu membandingkan bacaan naskah pada bagian awal, tengah, dan/atau bagian akhir naskah. Hal ini disajikan dalam bab IV Kritik Naskah.

Sekelompok naskah yang sudah ditentukan sebagai naskah yang autoritatif akan disajikan suntingan teksnya. Ada dua metode penyuntingan teks ini, yaitu metode landasan dan metode gabungan. Penentuan metode yang akan digunakan

dalam suntingan ini bergantung pada kualitas naskah-naskah itu. Metode gabungan dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah semuanya hampir sama, yang satu tidak lebih baik daripada yang lain. Sebagian besar bacaan naskah sama saja. Metode landasan dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau segolongan naskah yang menonjol kualitasnya. Kalau semua varian sudah diperiksa dari sudut bahasa, sastra, sejarah atau yang lain, naskah yang mengandung jumlah yang paling besar dari bacaan yang baik boleh dianggap naskah yang paling baik dan dijadikan landasan atau teks dasar (Robson, 1978:36).

Dalam penyuntingan teks TM ini digunakan metode landasan. Tujuan penyuntingan teks ini adalah, pertama, untuk mendapatkan kembali teks yang mendekati teks asli, teks yang autoritatif; kedua, untuk membebaskan teks itu dari segala macam kesalahan yang terjadi pada waktu penyalinannya sehingga teks itu dapat dipahami sebaik-baiknya. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu adalah membetulkan segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang ketinggalan, dan mengurangi bacaan yang kelebihan. Secara khusus, metode penyuntingan teks TM ini diberikan dalam subbab 4.3 Metode Penyuntingan Teks.

Naskah TM sebagian besar ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Dalam rangka penyuntingan teks TM ini per-

lu terlebih dahulu teks yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu ini ditransliterasikan ke huruf Latin. Satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam transliterasi ini adalah cara penulisan kata. Dalam transliterasi ini perlu dipertahankan kemurnian bahasa lama dengan cara tidak menghilangkan ciri penulisan kata bahasa lama dalam naskah itu. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Penulisan kata BMk yang tidak menunjukkan ciri bentuk penulisan bahasa lama ditransliterasikan sesuai dengan penulisan kata menurut EYD. Demikian pula halnya dengan penulisan kata BMk. Penulisan kata BMk yang tidak menunjukkan ciri bentuk bahasa lama ditransliterasikan sesuai dengan penulisan kata BMk dengan berpedoman pada "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Minangkabau" (EYD BMk). Kata BMk yang dimelayukan cara penulisannya dalam huruf Arab-Melayu ditransliterasikan sesuai dengan penulisan kata BMk dengan berpedoman pada EYD BMk karena hal ini bukan merupakan kesalahan penulisan kata BMk dalam tulisan Arab-Melayu. Secara khusus metode transliterasi ini dibicarakan dalam subbab

5.3 Metode Transliterasi.

Untuk penjelasan makna kata BM yang sudah tidak lazim lagi, dalam Daftar Kata digunakan kamus von de Wall (1877), Klinkert (1916), Wilkinson (1932), Iskandar (1970),

dan KEI (1983); untuk kata Emk digunakan kamus van der Toorn (1891) dan Pamuntjak (1935); dan untuk BA digunakan kamus Wehr (1971).



BAB II ANALISIS STRUKTUR

2.1. Analisis Struktur Karya Sastra Sejarah

Analisis TM sebagai karya sastra perlu dimulai dengan penelitian struktur. Sebagaimana telah dikemukakan dalam Pendahuluan, analisis struktur TM dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan untuk memberikan penilaian tentang TM sesuai dengan teks itu, yaitu sebagai karya sastra. Suatu karya sastra menjadi suatu kesatuan karena hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain dan dengan keseluruhannya. Analisis struktur bertujuan menelaah seteliti mungkin hubungan, jalinan, dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren. Sebuah karya sastra mempunyai struktur yang bulat lagi utuh, artinya segala segi dan semua unsur serta tiap-tiap bagian saling menunjang dan mendukung dalam penentuan makna keseluruhan teks yang bersangkutan.

Keutuhan karya sastra itu, antara lain, terlihat dalam hal persoalan pokok atau tema, motif, tokoh, atau alur cerita. Apakah TM secara keseluruhan memperlihatkan keutuhan? Dalam hal apa keutuhan TM itu? Hal inilah yang akan dicoba menjelaskannya.

Analisis struktur karya sastra sejarah ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para ahli sastra, di antaranya Worsley, Iskandar, Darusuprapta. Worsley (1972) dalam penelitian struktur Babad Buleleng melihat bahwa kedua puluh satu episode Babad Buleleng itu dijalin oleh suatu tema pokok, yaitu pengukuhan Panji Sakti sebagai raja Den Bukit. Selanjutnya, dikemukakannya bahwa dalam babad itu genealogi atau silsilah--dalam hal ini dinasti klen Den Bukit-- dibangun sehingga merupakan kerangka penulisannya.

Hal yang sama terlihat dalam Babad Blambangan. Dijelaskan oleh Darusuprapta (1984: 370--371) bahwa dari segi struktur jelas tampak bahwa Babad Blambangan Gancar disusun atas kerangka genealogi. Pelaku-pelaku yang tersangkut pada kerangka genealogi itu disajikan dalam bentuk penceritaan dengan latar belakang yang bertalian dengan tujuh orang tokoh seketurunan dinasti Blambangan. Rangkaian genealogi dengan motif utama dinasti tujuh orang tokoh seketurunan, pertapaan, pertunjukan gaib, dan pertunjukan keunggulan untuk membangkitkan resepsi pembaca bahwa tema "Babad Blambangan Gancar" memberikan

penghormatan dan pengagungan kepada dinasti itu.

Iskandar (1959) dalam analisis struktur Hikajat Atjeh menjelaskan bahwa Hikajat Atjeh ditulis untuk memuja Iskandar Muda. Apa yang dapat dikumpulkan dari dongeng, sejarah dan mungkin juga apa yang dialami oleh penulisnya, semua itu disesuaikan dengan tujuan memuja Iskandar Muda. Tujuan memuja Iskandar Muda inilah yang menentukan corak dan inti cerita.

2.2. Struktur TM

Dalam tinjauan struktur ini, akan dijelaskan makna karya sastra ini, apa fungsinya, dan bagaimana hubungan bagian-bagiannya dalam keseluruhan cerita. Makna karya sastra ini akan terungkap melalui tinjauan tema. Tema inilah yang menjalin hubungan antara bagian cerita yang satu dan bagian cerita yang lain dalam cerita secara keseluruhan. Dalam rangka inilah tinjauan struktur dipusatkan pada masalah tema.

Di samping itu, perhatian diarahkan pada unsur struktur yang lain, yaitu tokoh dan latar cerita. Hubungan antara tema dan tokoh erat sekali. Tema dan tokoh merupakan unsur yang amat menentukan keutuhan karya sastra. Kedua unsur ini berfungsi sebagai pengikat peristiwa atau episode-episode dalam TM. Tema ini biasanya tercermin dalam tokoh. Sebaliknya, penokohan dan latar cerita tentulah mendukung tema. Unsur struktur yang akan

dibicarakan dalam tinjauan struktur TM berikut ini adalah tema, motif, tokoh, dan latar cerita.

2.2.1 Tema TM: Penyelarasan Aturan Adat Minangkabau dengan Aturan Agama Islam

Tidak dapat disangkal bahwa TM disusun setelah masuknya agama Islam ke Minangkabau. Unsur agama Islam dalam TM segera terlihat dari tanda-tanda yang terdapat dalam teks TM. Tanda ini dapat dianggap konvensi sastra pengaruh Islam. Cerita dimulai dengan "Bismi'l-Lāhi 'r-rahmāni 'r-rahīm", kemudian diikuti teks "Pendahuluan" dalam bahasa Arab dan terjemahannya yang berisi puji-pujian kepada Allah swt. dan doa terhadap Nabi Muhammad saw. Di samping itu, dalam teks juga terdapat beberapa kutipan ayat Quran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Sebelum masuknya agama Islam ke Minangkabau, orang Minangkabau sudah memiliki adat, yaitu aturan yang lazim diberlakukan sejak dahulu kala, yang dalam TM disebut "adat yang kawi". Agama Islam masuk ke Minangkabau membawa aturan-aturan baru. Aturan atau norma-norma agama Islam itu tentu ada yang sesuai dan ada yang bertentangan dengan adat Minangkabau sehingga terjadi konflik atau perbenturan antara ajaran agama Islam dan adat Minangkabau.

Konflik antara ajaran agama Islam dan adat Minangkabau ini terlihat dengan jelas dalam hal pewarisan harta

pusaka. Adat Minangkabau menentukan harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, sedangkan ajaran agama Islam menentukan harta tidak diwariskan kepada kemenakan, tetapi kepada anak, istri, dan orang-tua (Quran, 4:11—12). Dalam hal ini, TM episode p yang diberi judul "Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada kemenakan" mengukuhkan aturan adat ini. Dalam episode itu diceritakan bahwa Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang bermufakat di balai adat untuk menentukan waktu perjalanan mereka ke Aceh. Mereka berlayar ke Aceh bersama anak dan kemenakan. Dalam pelayaran itu perahu mereka terdampar di karang karena air laut susut dengan tiba-tiba. Semua anak diperintahkan mengganjal perahu itu. Semua anak tidak mau mengikuti perintah bapaknya itu. Kemudian semua kemenakan diperintahkan mengganjal perahu itu. Semua kemenakan dengan patuh mengikuti perintah mamaknya. Perahu itu lepas dari sekatan karang dan dapat berlayar kembali.

Berdasarkan peristiwa yang dikemukakan di atas diputuskan oleh Cati Bilang Pandai di hadapan Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang bahwa mulai saat itu harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, tidak kepada anak karena anak tidak mau menolong bapaknya dalam kesahan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Maka berkata Cati Bilang Pandai, "Hai datuak nan baduo, janganlah dipulangkan pusyaka kepada anak cucu (semuhanya), melainkan pulangkan pusyaka itu kepada kemenakan semuhanya.

Maka berkata Datuak Parpatih nan Sabatang, "Hai Cati Bilang Pandai, apa sebabnya demikian?" Maka berkata Cati Bilang Pandai, "Ampun beribu kali ampun, sekali sawa beribu kali ampun, karena 'lah sudah dicobai segala anak ka mahelo perahu tiada mau anak. Itulah sebabnya maka pindah adat yang teradat, eloklah kembalikan di datuak pusyaka sawah ladang kepada kemenakan karena baik saja nan suka pada anak dan jahat tiada suka pada anak.

Sebab itulah pusyaka pulang kepada kemenakan datang sekarang ini tiada berubah-ubah.

Adapun pada syarak Allah bahwa sesungguhnya pusyaka dikembalikan juga kepada anak semuanya, jikalau tinggal anak itu, jikalau tiada tinggal anak itu dibahagilah pusyaka, /apakala demikian/. Maka dizahirkan kepada Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago. (TM episode p:30--49)

Episode p ini berfungsi mengukuhkan ketentuan adat mengenai harta pusaka diwariskan kepada kemenakan yang bertentangan dengan syarak, yaitu hukum Islam. Ketentuan adat ini didasarkan peristiwa yang dialami oleh Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang sehingga cukup kuat alasan menetapkan ketentuan adat ini.

Konflik antara aturan agama Islam dan adat Minangkabau mengenai harta pusaka ini merupakan pengantar kepada persoalan pokok yang ingin dikemukakan dalam TM ini. Selanjutnya, dalam TM terlihat usaha mencari penyesuaian antara agama Islam dan adat Minangkabau. Dalam rangka inilah agaknya TM disusun; dengan kata lain, nyelaras aturan agama Islam dengan aturan adat Minangkabau agar tidak timbul konflik baru merupakan tema TM itu.

Ada beberapa motif dalam TM yang digunakan untuk mewujudkan tema ini, yaitu (1) kesamaan kedudukan adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan; (2) pendirian balai adat dan mesjid sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum Islam; dan (3) kewajiban mengikuti perintah penghulu berdasarkan tuntunan adat dan syarak.

(1) Kesamaan Kedudukan Adat dan Syarak

Motif pertama yang mendukung tema TM ini adalah motif kesamaan kedudukan adat dan syarak. Motif ini terdapat dalam episode "Pendahuluan". Dalam episode "Pendahuluan" ini diceritakan bahwa kedua aturan itu sama-sama diciptakan oleh Allah swt., sebagaimana tersirat dari kutipan di bawah ini.

Amma ba^{kd}u, adapun kemudian daripada itu segala puji-pujian bagi Allah Tuhan Seru Sekalian Alam yang menerangkan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dengan berkat Nabi Allah Adam alaihisalam. . . . Bermula Allah Taala menjadikan akan malaikat akan beberapa sayap dua-dua dan tiga-tiga dan empat-empat, dan pakaian pada segala alam pada negeri Arab dan Ajam, dan pakaian masyrik dan magrib, dan pakaian orang besar-besyar dan segala raja-raja, dan pakaian negeri Arab dan negeri Ajam pada mula-mula Nabi Allah Adam alaihisalam dan hukum yang sebenarnya dan lalu ia kepada kesudahan Nabi dan kesempurnaan Nabi yaitu Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasalam . . . dan pada iman yang berempat dan segala orang yang berakal mereka itu dalam negeri Arab dan Ajam semuhanya. (TM episode Pendahuluan: 15--30).

(Garis bawah tambahan dari penulis)

Allah Seru Sekalian Alam menciptakan adat, yang

dalam TM dikiaskan dengan ungkapan "Pakaian pada segala alam" dan syarak, hukum agama Islam, yang dalam kutipan di atas dikatakan "hukum yang sebenarnya". Hal ini dimaksudkan agar orang tidak ragu-ragu menggunakan kedua aturan itu; kedua-duanya sama baik karena sama-sama diciptakan Allah swt.

Selanjutnya dalam episode pertama (TM episode a) yang diberi judul "Undang-undang Sembilan Pucuk" aturan agama Islam dan adat Minangkabau ini dikukuhkan sebagai aturan "yang dipakai pada alam", yaitu aturan yang diberlakukan di dunia ini, khususnya di Minangkabau sebagaimana terlihat dari kutipan ini.

Amma bakkū, adapun kemudian daripada itu inilah kebanyakan dan kenyataan undang-undang dan lembaga alam dan cupak gantang nan dipakai pada alam dan segala perkara dan hukum yang sebenarnya dan adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan. (TM episode a: 1--5)

Adat dan syarak sama-sama dijunjung tinggi dengan ungkapan "adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan". Ungkapan ini berarti adat yang kokoh kuat dan syarak yang sudah dibiasakan, dipakai sehari-hari.

Selanjutnya dalam episode a ini dikemukakan bahwa undang-undang (adat) yang dipakai di Minangkabau ini adalah undang-undang yang tinggi kedudukannya di dunia ini. Dikemukakan, "Itulah nan dipakai segala alam lalu ke tanah Mekah dan Medinah lalu kepada negeri Aceh pesisir barat" (TM episode a (2): 79--81). "Undang-undang Sembilan

"Pucuk" ini terbagi tiga; masing-masing digunakan di negeri Rum, Aceh, dan Minangkabau. "Undang-undang Sembilan Pucuk" ini juga digunakan di negeri-negeri besar di dunia, di masyrik, magrib, utara, dan selatan (TM episode a (2): 1--17).

Adat yang kawi artinya adat yang kokoh, kuat, tidak tergoyahkan oleh apa pun. Hal ini disebabkan oleh asal-usul lahirnya adat ini. Dalam TM diceritakan bahwa adat ini berasal dari Nur Muhammad. Nur Muhammad merupakan asal mula segala sesuatu yang diciptakan Tuhan sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Maka tatkala itu awal belum, akhir pun belum, loh dan qalam pun belum arasy dan kursyi pun belum, (aulia dan anbia pun belum), bumi dan langit pun belum, semesta sekalian pun belum lagi ada, Allah Subhanahu wa Taala menilik diri-Nya dengan sifat alim-Nya (maka berkat kodrat dan iradat-Nya maka) terbit cahaya daripada ghaybu 'l-ghuyub itu, maka jadilah Nur Muhammad. (TM episode v 5--11)

Selanjutnya diceritakan bahwa dari Nur Muhammad ini pulalah adat itu berasal. Untuk lebih jelasnya, baiklah kami kutipkan bagian keterangan itu di bawah ini.

Maka tiap-tiap perkataan adalah lembaga itu, daripada mana keluarnya (lembaga ini), maka yaitu daripada Tuhan kita Allah Taala karena menzahirkan kebesarannya. Dan perkataan (ini adalah adat). Adakah adat itu lain tempat keluarnya? Maka tiada lain keluarnya, melainkan daripada Nur Muhammad, karena di dalamnya sidik, tablig, amanat adanya. Dan perkataan adalah patut. Lain tempat keluarnya? Tiada, melainkan daripada Jibrail karena Jibrail itu pesuruh Allah Taala yang menurunkan sekalian hukum kitab Allah adanya.
(TM episode v (2): 6--16)

(2) Pendirian Balai Adat dan Mesjid sebagai Lambang Berlakunya Hukum Adat dan Hukum Islam

Pendirian balai adat dan mesjid sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum Islam di Minangkabau merupakan motif kedua yang mendukung tema TM. Motif ini terdapat dalam TM episode e "Pendirian Balai Adat dan Mesjid". Dalam episode itu dijelaskan bahwa yang mula-mula didirikan di negeri Minangkabau adalah balai adat tempat membicarakan masalah adat; kemudian didirikan mesjid tempat membicarakan hukum Islam atau syarak. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kemudian dari itu maka didirikan mesjid di Pariangan akan tempat memintak hukum kitab Allah. Sebab didirikan balai balairung panjang akan tempat memintak hukum adat nan kawi dan syarak yang dilazimkan dan hukum yang dipakaikan kepada masa dahulu. (TM episode e: 17--20)

Pendirian balai adat dan mesjid ini agaknya dimaksudkan sebagai lambang berlakunya kedua aturan itu. Keduanya sama-sama didirikan sebagai tempat mengkaji kedua aturan itu. Kedua aturan itu diharapkan dapat hidup berdampingan secara harmonis dan tidak bertentangan satu dengan yang lain. Dalam pepatah adat dikatakan, "Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan adat" (TM Or. 182:1; lihat juga KBI, 1983:13). Artinya, segala pekerjaan atau perbuatan hendaklah selalu mengingat aturan adat dan agama, jangan bertentangan satu dengan yang lain.

Balai adat dan mesjid ini merupakan hal yang penting di dalam negeri. Menurut adat Minangkabau, yang menjadi sumarak (kemegahan) negeri ialah "bamusajik, barumah gadang, babalai, basawah gadang, bagalanggang, dan batapian tampaek mandi!" (bermesjid, berumah besar, berbalai adat, bersawah luas, bergelanggang, dan berte-pian mandi). (Nasroen, 1957:145).

(3) Kewajiban Mematuhi Perintah Penghulu Berdasarkan Tuntunan Adat dan Agama Islam

Motif ketiga yang mendukung tema TM ini adalah motif kewajiban mematuhi perintah penghulu berdasarkan tuntunan adat dan agama Islam. Niniak Mamak atau peng-hulu, sebagai pemimpin suatu kaum (suku atau marga) menurut adat, dalam TM dikukuhkan kedudukannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Motif ini terdapat dalam TM episode g "Kewajiban Mengikuti Penghulu dan Macam-macam Penghulu". Dalam episode g itu dijelaskan bahwa pada mulanya penghulu itu diangkat oleh Cati Bilang Pandai, bapak Datuak Parpatih Sabatang, sebagai pemimpin suatu kaum. Setiap orang diwajibkan mengikuti perintah peng-hulu ini, sebagaimana tertera pada kutipan di bawah ini.

Maka dinaikkan pula penghulu, maka tiap-tiap penghulu negeri hanya maisi kepada negeri, jika-lau raja maisi kepada sekalian alam karena demikianlah kata firman Allah Taala dalam Quran,

"Ati^{cū} 'l-Lāha wa ati^{cū} 'r-rasūla wa ulti^ī 'l-amri minkum" (artinya), ikutilah olehmu, hai segala mahanusia akan Allah dan ikut olehmu akan Rasulullah dan yang mempunyai pekerjaan daripada kamu ikut pula, yakni segala penghulu dan segala (orang yang mempunyai bicara dan segala) sultan kamu, maka wajiblah kamu mengikut (dia), jikalau kanak-kanak sekalian. (TM episode g: 37--47)

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa kewajiban mengikuti perintah penghulu sesuai dengan firman Allah dalam Quran (Quran 4:62) yang dikutip di atas. Perintah penghulu yang wajib diikuti itu adalah perintah yang sesuai dengan hukum Allah dan Rasulullah (syarak dan hadis Nabi Muhammad).

Dalam episode g itu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penghulu ialah orang yang memimpin kaumnya seperti Nabi kasih pada umatnya, sebagaimana terlihat dari kutipan ini.

Adapun nan bernama penghulu yaitu seperti kata Nabi [Muhammad] sallallahu alaihi wa salam pada segala umatnya, "Man sada qaumuha fa huwa sayyid", artinya barang siapa memelintahkan segala kaumnya maka yaitu penghulu namanya, seperti Nabi kasih pada umatnya. (TM episode g : 46--50)

Selanjutnya dijelaskan bahwa penghulu itu ada empat macam: (1) penghulu, yaitu orang yang memimpin kaumnya dengan bijaksana seperti Nabi Muhammad kasih pada umatnya; (2) pengalah, yaitu orang yang suka menyalahkan perkataan orang walau benar sekalipun; (3) pengaluh, yaitu orang yang suka menyuruh orang melaku-

kan perbuatan jahat; dan (4) pengalih, yaitu orang yang suka menyuruh orang melakukan perbuatan maksiat. (TM episode g:50--59)

Yang benar-benar penghulu adalah penghulu macam yang (1); yang lain yaitu pengalah, pengaluh, dan pengalih adalah orang yang mempunyai sifat yang tidak sesuai dengan sifat penghulu. Sifat-sifat itu hendaklah dihindari oleh setiap penghulu. Penghulu berkewajiban menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat jahat sesuai dengan firman Allah dalam Quran (Quran 31:16). Di samping itu, penghulu hendaklah selalu berbuat adil. Hal ini dijelaskan dalam TM sebagai berikut.

Maka sebenar-benar penghulu (menurut hadis Nabi Muhammad) sallallahu alaihi wasalam, "Al-amru bi 'l-ma'rufi wa 'n-nahyu 'ani 'l-munkar", yakni kuat menyuruhkan orang berbuat baik dan kuat menegahkan orang berbuat jahat wajib atas segala penghulu. Maka diperbuat gantang kurang dua lima puluh tahil dengan bungkal dan cuperak dua belas tahil, maka tegakkan sebuah sakoto diperbuat lembaga alam ialah tertib tiap-tiap negeri. Itulah nan dipakai alam seisinya lalu ke tanah Aceh lalu ke luak Minangkabau tiada bersalahan sedikit juga pun, tiada lebih (sedikit pun tiada) kurang nan dipakai alam (TM episode g: 63--74)

2.2.2 Tokoh Cerita dan Tema

Dalam bagian yang lalu telah dijelaskan tema TM, yaitu penyesuaian atau penyelarasannya aturan adat dengan aturan agama Islam. Dalam bagian ini akan dibicarakan : sejauh

mana tokoh cerita mendukung tema ini, bagaimana hubungan antartokoh, bagaimana peranan masing-masing dalam keseluruhan cerita.

Ada enam tokoh cerita yang penting dalam TM. Keenam tokoh cerita ini dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu (i) tokoh sentral dan (ii) tokoh sampingan atau tokoh penunjang. Tokoh sentral adalah Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Empat tokoh lainnya adalah tokoh penunjang, yaitu (1) Sultan Sri Maharaja Diraja, (2) Cati Bilang Pandai, (3) Datuak Suri Dirajo, dan (4) Indo Jati.

Secara sepintas, terasa seolah-olah tiap-tiap tokoh cerita itu tidak ada hubungannya dengan tokoh cerita yang lain; masing-masing diceritakan secara terpisah dalam episode tertentu. Akan tetapi, setelah diamati secara saksama dalam keseluruhan cerita, ternyata semua tokoh cerita itu erat hubungannya satu dengan yang lainnya, khususnya hubungan tokoh penunjang dengan tokoh sentral. Kedua tokoh sentral ini mempunyai hubungan kekerabatan dengan keempat tokoh penunjang. Keempat tokoh penunjang itu berfungsi sebagai penunjang kewibawaan dan kebesaran kedua tokoh sentral. Di bawah ini dibicarakan kedudukan tokoh penunjang satu per satu dan hubungannya dengan kedua tokoh sentral itu sehingga terlihat keutuhan cerita. Selanjutnya akan dibicarakan sejauh mana tokoh sentral mendukung tema.

2.2.2.1 Tokoh Penunjang

(1) Sultan Sri Maharaja Diraja

Sultan Sri Maharaja Diraja, raja Minangkabau yang pertama, diceritakan berasal dari Iskandar Zulkarnain. Iskandar Zulkarnain adalah anak bungsu Nabi Adam. Iskandar Zulkarnain dinikahkan oleh malaikat dengan bidadari dari surga. Dari perkawinannya itu Iskandar Zulkarnain memperoleh tiga orang putra. Ketiga putranya itu masing-masing menjadi raja di tiga negeri: yang tua bernama Sultan Sri Maharaja Alif menjadi raja di negeri Rum, yang tengah bernama Sultan Sri Maharaja Dipang menjadi raja di negeri Cina, dan yang bungsu bernama Sultan Sri Maharaja Diraja menjadi raja di Minangkabau (TM episode b).

Raja Minangkabau, yang dalam TM disebut "Daulat yang Dipertuan", diceritakan memiliki tanda kebesaran, seperti emas sejati-jati, kayu kamat, tenun sangsita, dan pedang curik semandang giri (TM episode y). Keturunan Daulat yang Dipertuan ini tersebar di beberapa negeri dan menjadi raja di sana, di antaranya di Aceh, Palembang, dan Bintan (TM episode x).

Daulat yang Dipertuan ini diceritakan kawin dengan Indo Jati dan berputra seorang, yaitu yang beralar Datuak Katumanggungan. Selanjutnya, diceritakan

Baulat yang Dipertuan meninggal. Indo Jati, permaisuri Baulat yang Dipertuan, kawin dengan Cati Bilang Pandai dan memperoleh seorang anak yang diberi gelar Datuak Parpatih Sabatang. Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang inilah tokoh sentral dalam TM.

(2) Cati Bilang Pandai

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, Cati Bilang Pandai ini adalah bapak Datuak Parpatih Sabatang. Cati Bilang Pandai rakyat biasa saja, bukan keturunan raja. Ia diceritakan sebagai orang yang pandai, terampil, dan banyak ilmunya. Sesuai dengan namanya, Cati berasal dari kata Sanskerta centri atau cetrya (Monier-Williams, 1951:394) berarti orang yang hebat, perkasa, dan pandai. Kata cati ini dipertegas pula oleh kata berikutnya yaitu "bilang pandai", yaitu orang yang terkenal karena pandainya.

Nama Cati Bilang Pandai ini banyak terdapat dalam TM. Kepintaran dan kebijaksanaannya dapat diketahui dari beberapa episode dalam TM. Ia berhasil membuatkan kembali mahkota raja yang jatuh ke laut, sebagai tergambar dari kutipan ini.

Maka seorang hendak Mangkuto Sanggohani maka berebutlah ketiganya maka jatuh (mangkota itu) ke dalam laut itu. Maka diperbuat cambul kaca maka disuruh Cati Bilang Pandai. Maka dilihatnya mangkuto itu sudah dipaluk ular bidai. Cati Bilang Pandai tiba di atas perahu itu maka didapatinya. Baulat yang Dipertuan (sedang) tidur

ketiganya. Cati Bilang Pandai tiba, Maulat yang dipertuan bangun seorang iyolah yang bernama Sri Maharaja Diraja. Maka berpikir-pikir Cati Bilang Pandai maka dilihat emas sejatan-jati maka di perbuat Mangkuto Sanggohani. Mangkuto sudah tukang berbunuh tidak boleh ditiru lagi. (TM episode b: 126--198)

Hal ini dapat dianggap sebagai peristiwa yang penting. Mahkota adalah lambang kerajaan. Seorang raja yang tidak bermahkota tidak layak memerintah. Dalam hal ini, Cati Bilang Pandai berjasa mengganti mahkota yang jatuh ke laut itu sehingga raja memiliki mahkota.

Cati Bilang Pandai bersama Datuak Suri Dirajo memberi nama negeri Pariangan Padang Panjang (TM episode d). Negeri ini merupakan salah satu pusat kerajaan Minangkabau. Sewaktu balai adat akan didirikan, kepada nyalah Maulat yang dipertuan memberi titah membuat balai adat itu, sebagaimana tertera dari kutipan ini.

Maka mufakatlah isi negeri semuanya akan berbuat (balai) Balairung Panjang akan tempat Maulat yang dipertuan duduk. Maka menitahlah Raja kepada Cati Bilang Pandai akan berbuat Balairung Panjang. (TM episode e: 1--4)

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, balai adat ini adalah tempat membicarakan masalah adat. Pendirian balai adat ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa adat sudah berdiri di Minangkabau.

Cati Bilang Pandai mengangkat penghulu-penghulu di Minangkabau supaya adat ini dipakai dan dipatuhi oleh masyarakat.

Penghulu adalah pemimpin masyarakat berdasarkan adat. Perhatikan kutipan ini.

Maka diperbuat penghulu oleh Cati Bilang Pandai pada tiap-tiap negeri, luak atau laras akan jadi khalifah oleh raja nen berempat sakoto, nan berlima sakoto, nan berenam sakoto. (TM episode g: 25--30)

Salah satu ketentuan adat yang ditetapkan oleh Cati Bilang Pandai adalah warisan harta pusaka. Cati Bilang Pandai menetapkan harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, sebagaimana sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya (Lihat TM episode p: 30--33).

Hal lain yang dilakukan oleh Cati Bilang Pandai adalah memperluas daerah. Dalam TM dikemukakan sebagai berikut.

Maka berapalah lama/nya/ antaranya dunia terkembang, negeri bertunggu maka hendaklah mufakat nan batigo orang, yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang serta Datuak Sri Maharajo Nego-nego akan berbahagi luak atau laras karena sudah Cati Bilang Pandai mencari tanah daratan. (TM episode g: 1--6)

(3) Datuak Suri Dirajo

Datuak Suri Dirajo diceritakan dalam TM sebagai mamak (paman; saudara laki-laki ibu) Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang memegang teguh nasihat Datuak Suri Dirajo, sebagaimana terlihat dari kutipan ini.

Adapun segala bicara yang dikekalk oleh Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih nan Sabatang kepada isi alam hanya bicara Datuak Suri Dirajo. Adapun Datuak Suri Dirajo ialah mamak oleh datuak nan baduo itu. (TM episode u:40--44)

Datuak Suri Dirajo sebagai mamak kedua tokoh sentral ini diceritakan sebagai orang yang bijaksana, tempat orang bertanya, dan minta nasihat. Dalam peristiwa datangnya orang dari seberang hendak menguji ke pintaran orang Minangkabau berupa teka-teki, kepada nyalah orang minta nasihat dan pendapat. Pertama-tama Datuak Suri Dirajo memberi petunjuk cara menerka teka-teki kayu tataran, seperti tergambar dari kutipan ini.

Maka berkata Nakhoda Besar di lautan, "Takok olehmu, hai isi negeri Pulau Perca ini, akan kayu tataran nago pipik; maka mana pangkalnya dan mana ujungnya". Maka berkata sekalian isi alam kepada Datuak Suri Dirajo, "Berilah kami bicara itu." Maka berkata Datuak Suri Dirajo, ("Hai segala isi alam), kati olehmu kayu itu di tengahnya; mana yang berat, itulah pangkalnya. (TM episode r: 18--25)

Orang-orang dari seberang laut yang dipimpin oleh Nakhoda Besar itu rupanya belum puas menguji kepintaran orang Minangkabau. Mereka datang lagi menguji dengan teka-teki unggas. Untuk kedua kalinya Datuak Suri Dirajo memberi petunjuk cara menerka teka-teki unggas ini, sebagaimana tertera dalam kutipan ini.

Maka berkampunglah ke tengah medan; maka segala isi alam rapat papat semuhanya melihat.

Maka diminta bicara kepada Datuak Suri Dirajo. Adapun pitua Datuak Suri Dirajo, ("Apa kata Nakhoda Besar, mana yang jantan mana yang betina?" Maka pikirlah segala isi alam. Maka diberi kata oleh Datuak Suri Dirajo segala isi alam ini.)

"Beri makan olehmu keduanya, mana yang kuat makannya dan yang ge dang tanduknya maka ya itulah jantannya. (TM episode s: 10--18)

Berkat petunjuk yang diberikan oleh Datuak Suri Dirajo, orang-orang yang datang dari laut itu dapat dikalahkan oleh orang Minangkabau dengan mudah. Mereka memuji kepintaran orang Minangkabau. Mereka merasa malu dan berjanji tidak mau datang lagi ke Minangkabau. Perhatikan kutipan ini.

(Maka alah juu Nakhoda Besar, sekali-kali tiada menang dan) malulah Nakhoda Besar, sekali-kali tiada tamakan nasi dan sirih. Ditarik ungas tadi maka segala perahu ditinggalkan di tepi Bukit Batu Patah. Maka berhenti di Bukit Batu Patah, Maka mufakat di sana isi perahu serta Nakhoda Maka sumpah sati di sana tatkala itu, "Janganlah kita ke Minangkabau juu, se-gala raja-raja orang Pulau Perca lebih panjang bicara daripada kita." Sebab itulah tiada datang lai kepada kita. (TM episode s: 37--40)

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang matrilineal itu, mamak memegang peranan penting mengatur urusan keluarga dalam sukunya, khususnya membimbing kemenakannya. Harta pusaka yang dipakai oleh mamak, menurut adat Minangkabau, harus diwariskan kepada kemenakan.

Mamak harus memberi nasihat kepada kemenakan. Sebagai mamak, Datuak Suri Dirajo ini banyak memberikan nasihat kepada kemenakannya Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang dalam TM episode 1 "Nasihat Datuak Suri Dirajo".

Dinasihatkan oleh Datuak Suri Dirajo kepada anak cucunya, khususnya kepada Datuak Katumanggungan, agar cinta kepada negeri. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Maka berkata Datuak Suri Dirajo, "Hai anak cucu semuhanya, pegang petaruh di engkau karena hamba akan berlindung ke hadirat Allah Taala." Demikian kata nan ka dikatakán pada Datuak Katumanggungan, "Baik-baik engkau mamaliharokan isi alam, (baik-baik mamaliharokan isi negeri), dan baik-baik mamaliharokan segala anak kemenakan. (TM episode 1 (2): 3--10)

Dinasihatkan oleh Datuak Suri Dirajo kepada Datuak Katumanggungan agar ia sebagai penghulu berhati-hati mengambil suatu keputusan, hidup hemat, sebagaimana terbaca pada kutipan ini.

Sebagai lagi pula nan akan dipakai, umpama laut tiada penuh oleh air dan umpama bumi tiada penuh oleh tumbuh-tumbuhan, demikianlah engkau jadi penghulu pada Laras Koto Piliang, jika barang apa sekalipun, janganlah memakan mahabihkan, janganlah menebang merebahkan, jangan memancung memutuskan karena bicara tiada sekali dapat, akal tiada sekali tiba melainkan dengan dipikirkan. (TM episode 1 (2): 13--20)

Selanjutnya nasihat Datuak Suri Dirajo ini terutama ditujukan kepada kedua kemenakan ini, yaitu

Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang.

(4) Indo Jati

Diceritakan dalam TM bahwa ibu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang ialah Indo Jati. Asal-usul Indo Jati ini tidak begitu jelas diceritakan. Nama ini muncul dua kali dalam TM: pertama, tatkala Is-kandar Zulkarnain akan turun dari atas langit maka diluarkan Allah anak Indo Jati (TM episode b:42). Selanjutnya diceritakan, Maulat yang dipertuan kawin dengan Indo Jati dan lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian bergelar Datuak Katumanggungan. Kemudian Indo Jati kawin lagi dengan Cati Bilang Pandai, berputra dua orang laki-laki dan empat orang perempuan, satu di antaranya kemudian bergelar Datuak Parpatih Sabatang. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan di bawah ini.

Maka lamalah antaranya maka beristrilah Raja Maulat yang dipertuan kepada Indo Jati maka beranak seorang laki-laki maka Maulat yang dipertuan mangkat. Maka bernikah pula /Indo Jati (dengan) Cati Bilang Pandai maka beranak (pula) dua orang laki-laki, empat perempuan.

Maka lamalah masa itu maka mufakat isi negeri maka dinaikkan pula penghulu anak raja tadi iyolah nan bergelar Malik Besar. Maka dinaikkan pula Datuak Cumantang Sutan belum bergelar Parpatih nan Sabatang masa itu. Kemudian daripada itu maka dinaikkan pula Datuak Sri Maharaja Nego nan Sikalab Dunia. Itulah penghulu di dalam Tanah Datar. (TM episode f: 9--22)

Berdasarkan uraian di atas diperoleh gambaran bahwa Indo Jati ini bukanlah orang biasa. Ia putri keindraan, sesuai dengan namanya, Indo Jati, yang berarti indra sejati dan keterangan yang menyatakan bahwa Allah yang mengeluarkannya dari dalam surga.

Berdasarkan uraian keempat tokoh penunjang di atas, dapat diketahui bahwa keempat tokoh itu mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kedua tokoh sentral sebagai bapak, ibu, dan mamak. Keempat tokoh penunjang itu menunjang kewibawaan dan kebesaran kedua tokoh sentral. Bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral itu adalah orang-orang terkemuka, namanya mengandung makna simbolik. Sultan Sri Maharaja Diraja, raja Minangkabau keturunan Iskander Zulkarnain yang selanjutnya dalam TM disebut Daulat yang Dipertuan, adalah bapak Datuak Katumanggungan; Cati Bi-lang Pandai, orang yang terkenal kepandaianya, adalah bapak Datuak Parpatih Sabatang; Indo Jati putri keindraan sebagai ibu; dan Datuak Suri Dirajo orang yang bijaksana, adalah mamak kedua tokoh sentral ini. Dalam sistem kerabatan Minangkabau masa kini pun, bapak, ibu, dan mamak ini mempunyai peranan penting dalam suatu keluarga. Ketiganya ikut menentukan status seseorang dalam masyarakat. Hal ini tergambar dalam sebuah ungkapan yang berbunyi, "Bapak kavo, mande batuah, mamak disambah urang pulo", artinya bapak kaya, ibu bertuah, mamak dihormati orang pula. Inilah keluarga ideal dalam pandangan masyarakat Minangkabau.

2.2.2.2 Tokoh Sentral:

Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang

Kedua tokoh sentral ini membagi negeri Minangkabau dalam dua sistem adat, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Cianiago, sebagaimana terbaca dari kutipan di bawah ini.

Maka mufakatlah Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih Sabatang, serta Datuak Sri Maharajo Nego-nego akan mahagiah Laras Koto Piliang dan Budi Cianiago. Adapun Laras Koto Piliang dan hingga Tanjuang Gadang mudik, nan hingga Sikaladi mudik, nan hingga laut nan sadidih, nan hingga Gunung Berapi hilir, kelilingnya Gunung Berapi semuhanya, hanya Laras Koto Piliang namanya. Adapun Laras Budi Cianiago hingga muara mudik, nan sahingga Padang Tarok hilir sela-menyelesa jua. Sebab itulah pikir Datuak Parpatih Sabatang hinyo takurang jua oleh Laras Koto Piliang. (TM episode h: 1--11)

Kedua sistem adat ini berbeda sebagaimana tersirat dalam teks TM episode m, sebagai berikut.

Adapun kuat Laras Budi Cianiago tuah penghulunya semufakat dan cilakonya basilang. Apabila bulat mufakat sampailah barang-barang kerjamu, (barang ke mana pun pergi sampai) diberi Allah Taala.

Adapun Laras Koto Piliang orang beraja, apabila hendak menyusun larasnya maka berkirim surat datuak nan batigo: Datuak Pamuncak, Datuak Indomo, serta Tuan Kadi kepada larasnya di atas Daulat yang Dipertuan. Maka barang kerja jadi berkat Daulat yang Dipertuan. (TM episode m: 1--9)

Dari kutipan di atas ternyata bahwa sistem pemerintahan Laras Budi Caniago bersifat demokratis dengan ciri-ciri "sekata, semufakat, apabila bulat mufakat sampailah barang kerjamu", sedang laras Koto Piliang bersifat aristokratis dengan ciri-ciri "beraja, barang kerja jadi berkat Maulat yang dipertuan".

Laras Koto Piliang ini dipimpin oleh Datuak Katumanggungan, sebagaimana terbaca dalam episode 1(2) ketika Datuak Suri Dirajo memberi nasihat kepada Datuak Katumanggungan, "Demikianlah engkau akan jadi penghulu pada Laras Koto Piliang" (TM episode 1(2): 15--16) dan dalam episode u sebagaimana tersirat dalam kutipan di bawah ini.

Adapun Datuak Katumanggungan tatkala akan mati, bertanya segala penghulu dan raja-raja dan orang besar-besyar kepadanya. Berhimpunlah semuanya Laras Koto Piliang nan seorang sakoto tiap-tiap nagari kepada Koto Ranah. Maka berkata Datuak Katumanggungan kepada Laras Koto Piliang. (TM episode u: 1--6)

Laras Budi Caniago dipimpin oleh Datuak Parpatih Sabatang sebagaimana terbaca pada episode t yang berisi nasihat-nasihat Datuak Parpatih Sabatang sebagai berikut.

Maka tatkala (Datuak) Parpatih nan Sabatang akan hampir mati dipanggilnya tiap negeri seorang sakoto nai se-Laras Budi Caniago. (TM episode t: 7--9)

Maka lamalah pula antaranya, matilah Datuak Parpatih Sabatang pada negeri Solok Salayo. Itulah niniak sa-Caniago-nya. (TM episode t:87--89)

Melihat adanya gejala-gejala perbedaan inilah agaknya Datuak Katumanggungan dan Datuak Suri Dirajo memberikan nasihat kepada masyarakat Minangkabau agar tetap bersatu. Kedua sistem adat ini tidak boleh dipertentangkan tetapi diselaraskan. Dinasihatkan oleh Datuak Katumanggungan kepada Laras Koto Piliang agar jangan sekali-kali bercerai dengan Laras Budi Caniago. Perhatikan kutipan ini.

Sebagai lagi pula amanat aku, janganlah engkau, hal se-Laras Koto Piliang, sekali-kali jangan engkau bercerai dengan Laras Budi Caniago karena Laras Budi Caniago itulah (nan miasi cukai tapawi adat dan lembaga kepada kita. Itulah) orang nan mendirikan kerajaan kita karena balai dihiiasinya akan tempat kita duduk.

Sebagi lagi pula, adapun payung nan punya Laras Budi Caniago. Sebab itulah maka jangan engkau bercerai sekali-kali hal se-Laras Koto Piliang. Itulah amanat aku pada engkau (segala isi alam). (TM episode u:29--39)

Demikianlah pula nasihat Datuak Suri Dirajo kepada orang Minangkabau umumnya dan kepada Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang khususnya bahwa orang Minangkabau itu sama semuanya, sedikit pun tiada lebih, sedikit pun tiada kurang. Oleh sebab itu, dinasihatkannya supaya jangan berdengki-dengkian dan khianat di antara Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago ini.

Meskipun negeri sudah dibagi, malu tidak dapat dibagi; orang Minangkabau itu sehina dan semalu. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan di bawah ini.

Maka tatkala (hamba) akan hampir mati, kata Datuak Suri Dirajo, "Maka berhimpullah segala orang besyar-besyar dan segala penghulu dan segala raja-raja isi laras nan dua Koto Piliang dan Budi Caniago, rapat-rapat semuhanya segala orang nan ahlu 'l-faqli. Maka berkata Datuak Suri Dirajo pada segala laras nan dua, "Adapun kita segala anak Minangkabau nan ditanai bumi (nan disungkub langit) lalu ke Mekah dan Medinah hanya sama sekalianya, sedikit pun tiada lebih, sedikit pun tiada kurang, jika dikata kurang ada lebihnya, jika dikata rendah ada tingginya, jika dikata (tinggi) ada rendahnya. Jika dikata raja-raja tinggi dan orang besyar-besyar itu lebih daripada lainnya, terlalu rendah pada batinnya karena hanya miasi lembaga alam kepada tiap-tiap luak, laras atau kepada negeri. Itulah rendahnya.

Maka sebab itulah engkau, hai segala isi alam, janganlah engkau berdengkidenengkian dan khianat pada sama sakoto atau sama serumah atau sama se-Laras Koto Piliang atau Budi Caniago karena malu nan belum diagiah oleh niniak kita nan baduo, hanya malu nan belum diagiah, yakni Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang, hanyalah yang diagiah niniak kita yang baduo iyolah sawah ladang, emas perak, kerbau jawi, itiak hayam, kain baju, dester dewangga sudah baragiah. (TM episode 1(1): 20--46)

Selanjutnya, dalam episode yang sama dikatakan oleh Datuak Suri Dirajo sebagai berikut.

Maka berkata (ia kepada) Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang, "Sekali-kali janganlah engkau bercerai sepeninggal kami nan baduo. Adapun payung nan punya ialah Datuak Parpatih

Parpatih Sabatang dan nan punya kerajaan ialah Datuak Katumanggungan. Maka sekali-kali janganlah engkau bercerai sepeninggal kami. Mudah-mudahan Allah Taala beroleh rahmat sekalian alam.
(TM episode l (1):55--62)

Kedua tokoh sentral TM ini memberi nasihat kepada Laras masing-masing khususnya, dan kepada semua orang Minangkabau umumnya. Nasihat Datuak Katumanggungan terdapat dalam episode u dan nasihat Datuak Parpatih Sabatang terdapat dalam episode t.

Datuak Katumanggungan menasihati Laras Koto Piliang khususnya dan semua orang Minangkabau umumnya supaya memperluas daerah kerajaan Minangkabau. Dianjurkannya agar orang Minangkabau mendirikan kerajaan di Batu Patah Sungai Tarab, Saruaso, Padang Ganting, Sumanik, dan Padang (semuanya di daerah Minangkabau), dan di Jambi, Palembang, Siak, Rambah Tembesi, Rokan, dan Aceh (meliputi seluruh Sumatera). (TM episode u: 5--25). Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan di bawah ini.

Maka berkata Datuak Katumanggungan kepada Laras Koto Piliang, "Pegangkan kata hamba sembilan patah oleh raja dan penghulu: pertama, dirikan kerajaan di Bukit Batu Patah; kedua, dirikan kerajaan di Saruaso; keempat, dirikan kerajaan di Padang Ganting; kelima, dirikan kerajaan di Sumanik; keenam, dirikan kerajaan di Batang Rantau Cati dan Batigo; ketujuh, dirikan kerajaan di Bandar Padang supaya jinak Walanda akan miasi emas manah kepada kita; kasalapan, dirikan kerajaan di tanah Jambi akan miasi emas manah

kepada kita; kesembilan, dirikan kerajaan di tanah Palembang supaya lalu perahu ke tanah Jambi, dari pada tanah Jambi lalu kepada kita.

Dan sebagai lagi pula, dirikan kerajaan pada negeri Siak supaya lalu perahu kepada negeri kita. Dan lagi pula dirikan kerajaan pada negeri Rambah Tembesi dan Rokan Pandalaian supaya jinak segala hamba rakyat daulat yang dipertuan barang ke mana berjalan. Maka dirikan pula kerajaan di tanah Aceh seorang supaya boleh orang (pergi) naik haji ke Mekah dan Medinah segala hamba Allah rakyat daulat yang dipertuan. Itulah amanat aku. (TM episode u:5--28)

Di pihak lain, Datuak Parpatih Sabatang menasihati Laras Budi Caniago khususnya, semua orang Minangkabau umumnya dalam beberapa hal. Pertama, dinasihatinya semua orang Minangkabau supaya kasih-mengasihi dan cinta kepada negeri, sebagaimana tersirat dari kutipan di bawah ini.

Maka tatkala (Datuak) Parpatih Sabatang akan hampir mati, dipanggilnya tiap-tiap negeri seorang sakoto nan se-Laras Budi Caniago. Maka berkata beliau kepada semua penghulu nan tiap-tiap seorang senege-ri, "Hai segala penghulu, pegangkan petaruh hamba, hai segala yang berbicara akan salapan patah (kata): pertama, kasih engkau pada negeri; kedua, kasih engkau pada isi negeri; ketiga, kasih engkau pada orang kaya; keempat, kasih engkau pada orang tuha; kelima, kasih engkau pada orang berilmu; keenam, kasih engkau pada orang gadang; ketujuh, kasih engkau pada segala penghulu yang benar; dan kasaralapan, kasih engkau pada orang mempunyai bicara. Itulah nan tinggi di dalam alam dan nan tinggi di dalam negeri. Maka janganlah engkau ubahi sepeninggal aku supaya selamat pekerjaan engkau selama-lamanya. (TM episode t:7--23)

Kedua, dinasihatannya supaya orang senantiasa mencegah orang berbuat jahat dan mendorong orang berbuat baik, menjaga negeri, menciptakan lapangan kerja, arif yaitu mengetahui salah dan benar, menyelesaikan perselisihan dalam negeri, dan menghargai semua orang (TM episode t:24--31). Itulah orang yang ideal menurut Datuak Parpatih Sabatang, "Itulah penghulu yang pilihan pada alam ini." (TM episode t:35--36)

Ketiga, dinasihatkan oleh Datuak Parpatih Sabatang agar orang jangan melakukan perbuatan tercela seperti dengki, merendahkan orang lain, menghasut orang berkelahi, dan membantu orang melakukan pekerjaan mak-siat (TM episode t:37--43).

Keempat, dijelaskan oleh Datuak Parpatih Sabatang sifat yang terpuji yang perlu dilakukan oleh setiap orang, yaitu ramah tamah, kerja keras, sayang-menya-yangi, pandai bicara, dan sebagainya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Adapun sebab lebih orang dalam alam atau dalam negeri dua belas perkara yang terpakai pada manusia: pertama, kuat memeri makan isi negeri atau koto, kedua, kasih pada kebaikan dan benci pada kejahatan; ketiga, banyak arato; keempat, banyak pengajar yang baik pada segala isi negeri; kelima, berhati suka pada orang banyak; keenam, kerjanya lebih; ketujuh, (tiada) suka pada upat dan puji; kasalapan, sangat pengasih dan penyayang pada sekalian Islam; kesembilan, pandai bicara; kesepuluh fasihat lidahnya; kesebelas, tahu pada yang benar; kedua belas,

ingat pada kata kias. Inilah sebab lebih orang dalam negeri atau dalam luak atau dalam laras atau pada isi alam. (TM episode t:52--65)

Dari uraian di atas, jelaslah bagaimana hubungan antar tokoh dan bagaimana peranan masing-masing tokoh dalam keseluruhan cerita. Berikut ini akan dijelaskan sejauh mana tema TM tercermin dalam kedua tokoh sentral, dengan kata lain, sejauh mana kedua tokoh sentral berfungsi mendukung tema TM itu.

Kedua tokoh sentral ini menjalankan aturan adat dan agama Islam. Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang menciptakan dua sistem adat Minangkabau, yaitu sistem adat Laras Koto Piliang yang dipimpin oleh Datuak Katumanggungan dan sistem adat Laras Budi Caniago yang dipimpin oleh Datuak Parpatih Sabatang (TM episode h). Mereka banyak memberikan nasihat tentang adat (TM episode t atau u). Di samping menjalankan aturan adat, mereka memeluk dan menjalankan aturan agama Islam. Mereka menyejharkan agama Islam kepada orang yang belum memeluk agama Islam.

Dalam episode o "Perang dengan Belanda di Pariaman", diceritakan bahwa Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego menyuruh orang Belanda yang hendak masuk ke Minangkahau memeluk agama Islam. Pada mulanya orang Belanda itu tidak mau memeluk agama Islam. Ketiga Datuak itu menyuruh

orang Minangkabau memerangi orang Belanda itu sampai mereka kalah dan mengaku mau memeluk agama Islam dengan mengucapkan kalimah syahadat. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Maka berlayarlah datuak nan batigo itu, maka bertemu Walanda itu. Maka berkata datuak nan batigo itu, "Hai Walanda, maukah engkau mengata, asyhadu al-la ilaha illa 'l-Lâh wa a-syhadu anna Muhammadi r-rasûlu 'l-Lâh." Maka menyahut Walanda jeneral satu, "Hai segala Melayu busuk, adakah kita orang seibu sebapa, saniniak gemoyang pada masa niniak kita Nabi Adam "alayhi 's-salâm yang dahulu sekarang engkau tiada seagama dengan kami, engkau memaki-maki kepada kami orang putih, hai Melayu busuk." Maka menyahut datuak nan batigo, "Hai Walanda kamu mengatakan seibu sebapa dengan kami, (salahlah kata kamu mengatakan tiada seagama). Engkau tiada mau mengucapkan kalimah syahadat maka sahlah kafir laknatullah."

Maka peranglah datuak nan batigo itu di tengah laut empat bulan sepuluh hari lamanya; maka habislah kafir laknatullah mati beribu-ribu. Maka merah laut dan sadidih oleh darah segala kafir. Maka dapatlah kapal tujuh buah, (beberapa pakaian di dalamnya). Maka berapalah banyak isinya. Maka tunduklah segala kafir laknatullah; maka diajarkan kalimat syahadat kepadanya. Maka Islamlah kafir itu; maka terpeliharalah darahnya karena itu. Kemudian maka diberinya emas sepuluh goni.
(TM episode o:10--35)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, serta Datuak Sri Maharajo Nego-nego dalam kedudukannya sebagai penghulu, pemimpin berdasarkan adat, tidak saja kuat menjalankan aturan adat, tetapi juga kuat menjalankan dan menyebarkan agama Islam.

Mereka menyebarkan agama Islam kepada orang yang belum beragama Islam, dalam hal ini Belanda.

Pada bagian lain dalam TM, Datuak Parpatih Sabatang menasihati kaumnya, dalam hal ini Laras Budi Canago, supaya kasih dan hormat kepada orang alim (TM episode t:6) dan kasih sayang kepada sesama orang Islam (TM episode t:60--61). Sesungguhnya umat Islam itu bersaudara semuanya. Kepada semua orang dianjurkannya agar kuat beriman kepada Allah swt., sebagaimana terlihat pada kutipan ini.

Dan sebagai lagi amanat hamba, hai segala isi alam dan segala penghulu, kuatlah engkau beriman kepada Allah Taala; senantiasalah (teguh tiada lemah) engkau mengerjakan dia. Itulah kesudahan ilmu adat. (TM episode t: 66--70)

Demikian pula Datuak Katumanggungan, dalam nasihatnya kepada Laras Koto Piliang tidak lupa ia menganjurkan dan memberi kesempatan kepada orang menunaikan ibadah haji, sebagaimana tersirat dalam kutipan ini.

Maka dirikan pula kerajaan di tanah Aceh seorang supaya boleh orang (pergi) naik haji ke Mekah dan Medinah segala hamba Allah rakyat Maulat yang dipertuan. (TM episode u: 25--28).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa kedua tokoh sentral TM ini, sebagai pemimpin berdasarkan adat, memegang teguh aturan adat dan agama Islam. Hal ini tidak saja sejalan, tetapi juga

mendukung tema TM menyesuaikan dan sekaligus mengukuhkan aturan adat dan agama Islam.

2.3 Latar Cerita

Dalam cerita rekaan sastra lama, nama tempat peristiwa itu terjadi pada umumnya sukar atau tidak dapat dicocokkan dengan tempat yang ada dalam kenyataan. Nama-nama tempat hanya dinyatakan dengan negeri Antah Berantah, negeri keindraan, negeri masyrik dan magrib (Sutrisno, 1983:353). Fungsi latar dalam cerita rekaan ini hanya sekadar melengkapi cerita. Tidaklah terlalu penting diceritakan di daerah mana dan kapan cerita itu berlangsung.

Lain halnya dengan cerita yang tergolong sastra sejarah, seperti TM ini, latar cerita umumnya bersifat realistik, tempat-tempat yang diceritakan dapat diketahui di daerah mana cerita itu berlangsung. Hal inilah salah satu sebab orang mengira bahwa TM ini merupakan karya sejarah.

Penggunaan nama "Minangkabau" dalam judul karya sastra ini sekaligus menentukan latar cerita. Daerah atau tempat yang diceritakan dalam tambo ini yaitu daerah Minangkabau (Lihat lampiran 5: Peta I). Dalam TM terdapat beberapa episode yang berhubungan dengan daerah Minangkabau ini, yaitu episode mengenai negeri asal Minangkabau, asal-usul nama-nama negeri, dan identitas negeri-negeri Minang-

kabau itu. Ada delapan episode dari 21 episode pokok yang berkaitan dengan latar ini. Dengan demikian lebih dari sepertiga jumlah episode pokok itu mengenai latar cerita. Kedelapan episode itu sebagai berikut.

- (c) "Munculnya Tiga Negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto";
- (d) "Asal-usul Negeri dinamai Pariangan Padang Panjang";
- (h) "Pembagian Negeri Dua Laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago";
- (i) "Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung";
- (j) "Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau";
- (m) "Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago";
- (n) "Ciri-ciri Kebesaran Suatu Negeri"; dan
- (q) "Ciri-ciri Luak".

Episode-episode itu membicarakan tiga hal, yaitu

- (1) asal-usul nama-nama negeri, (2) Negeri asal Minangkabau, dan (3) identitas tiap-tiap negeri asal itu.

(1) Asal-usul Nama-nama Negeri

Nama negeri Minangkabau diceritakan dalam episode i "Asal-usul negeri Dinamai Minangkabau". Nama Negeri Minangkabau ini didasarkan atas peristiwa menangnya kerbau

orang Minangkabau melawan kerbau orang yang datang dari seberang laut yang hendak menguasai negeri Minangkabau. Orang Minangkabau berhasil mengalahkan orang yang datang itu dengan jalan mengadu kerbau. Kerbau orang Minangkabau menang berkat tipu muslihat orang Minangkabau. Karena menang mengadu kerbau inilah, negeri ini diberi nama Minangkabau, yang secara etimologi rakyat berasal dari kata menang dan karbau (kerbau). Nama inilah yang digunakan sampai sekarang untuk menyebut daerah di wilayah Sumatera Barat sekarang.

Cerita ini tergolong cerita legende atau secara lebih khusus tergolong etimologi rakyat (folk etimology). Demikian pula cerita tentang nama negeri Pariangan Padang Panjang dan Pagaruyung.

Nama negeri Pariangan Padang Panjang didasarkan atas peristiwa keluarnya rusa dari laut (episode d). Semua penduduk bermufakat hendak menangkap rusa itu. Atas petunjuk Datuak Suri Dirajo, rusa itu dapat ditangkap penduduk dan semua orang riang menangkap rusa itu. Sejak peristiwa itu, negeri itu diberi nama Pariangan. Pada waktu peristiwa itu terjadi, hulubalang raja pindah ke Batu Gadang menyandang pedang panjang. Itulah sebabnya negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.

Nama negeri Pagaruyung didasarkan atas peristiwa pembuatan pagar tempat mandi putri raja dari ruyung. Daulat yang dipertuan pindah ke suatu negeri dengan tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan, serta tiga orang penghulu. Di negeri itu Puti Jamilan hamil. Ketika anaknya sudah lahir, ia tidak berani membawa bayinya itu mandi ke sungai karena buaya banyak di sana waktu itu. Rakyat diperintahkan oleh Daulat yang dipertuan memagar tempat mandi putri raja dengan ruyung. Itulah sebabnya negeri itu diberi nama Pagaruyung, yang secara etimologi berasal dari kata pagar dan ruyung.

Ketiga negeri yang namanya diceritakan dalam TM itu negeri penting dalam keseluruhan cerita. Yang satu Minangkabau, nama wilayah yang diceritakan dalam TM. Dengan menyebut nama ini, kita segera mengetahui di mana cerita berlangsung, yaitu daerah Minangkabau. Dua nama lainnya, yaitu nama negeri Pariangan Padang Panjang dan Pagaruyung adalah nama daerah tempat Daulat yang dipertuan Minangkabau bertahta. Di sanalah pusat kerajaan Minangkabau. Ketiga nama tempat ini jelas ada dalam kenyataan.

(2) Negeri Asal Minangkabau

Di samping nama-nama negeri itu, juga dijelaskan daerah asal Minangkabau itu, yaitu tiga luak: Luak

Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto (Lihat Lampiran 6: Peta 2). Diceritakan, munculnya ketiga luak ini ketika air laut mulai menyusut, tanah bertambah luas. Dari puncak Gunung Merapi terlihat tiga daerah baru, yaitu tiga luak itu. Dari puncak Gunung Merapi anak-anak raja pergi ke ketiga luak itu dan menebang di situ.

(3) Identitas Negeri

Identitas ketiga luak itu diceritakan dalam TM episode g sebagai berikut. Luak Tanah Datar airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin. Luak Agam airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat; dan Luak Lima Puluh Koto airnya manis, ikannya banyak, buminya tawar.

Cerita mengenai identitas luak ini memberikan kemungkinan banyak tafsiran. Agaknya identitas luak itu hanya sekadar menggambarkan keragaman negeri, yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

Di samping itu, negeri Minangkabau dibagi oleh Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago (TM episode h). Pembagian negeri ini didasarkan atas sistem adat yang berbeda, yaitu sistem adat Laras Koto Piliang yang dipimpin oleh Datuak Katumangguangan dan sistem

adat Laras Budi Caniago yang dipimpin oleh Datuak Parpatih Sabatang. Pembagian negeri dalam dua laras ini mendukung penokohan tokoh sentral TM ini, yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang (Lihat subbab 2.2.2.2 Tokoh Sentral).

Selanjutnya, dalam TM negeri yang banyak diceritakan adalah negeri di Luak Tanah Datar. Dalam TM episode n "Ciri-ciri kebesaran suatu Negeri" diceritakan nama-nama negeri sebagai berikut.

Maka dinamai laras nan dua itu: Pamuncak Alam di Sungai Tarab, Puti Bunian di Sumanik, Payung Panji di Saruaso, Puluh Bendang di Padang Ganting, (Penghulu Alam di Sila Sumanik), Germin Gina di Singkarak Saningbakar, (Pasamaian di Sumawang), Gometi di Tanjung Balit Sulit Air), Harimau Campo di Batipuh, Tangkai Alam Pariangan Padang Panjang, Pasak Mungkang di Sungai Jambu, (Kursi Jalujur di Pati, Subang) Raja Besar di Bukit Batu Patah. (TM episode n:1—9)

Semua negeri yang disebutkan di atas terdapat di Luak Tanah Datar dan tidak terdapat negeri-negeri itu di Luak Agam dan Luak Lima Puluh Koto.

Fungsi latar ini dalam TM tidak hanya sekadar melengkapi cerita, tetapi berfungsi mendukung tema dan penokohan. Latar cerita TM ini menunjukkan kekhasan daerah, yaitu daerah Minangkabau yang memiliki balai adat dan mesjid sebagai tempat

membicarakan dan melakukan upacara adat dan agama Islam. Cerita mengenai negeri Minangkabau dalam TM ini berfungsi menjelaskan negeri asal dan identitas negeri-negeri Minangkabau.

2.4. Fungsi Cerita

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi utama cerita TM ini adalah untuk menyatukan pandangan orang Minangkabau terhadap asal-usul nenek moyang, adat, dan negeri Minangkabau. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan masyarakat dalam satu kesatuan. Mereka merasa bersatu karena seketurunan, seadat, dan senegeri. Fungsi ini sejalan dengan fungsi cerita rakyat yang pertama, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok masyarakat (Danandjaja, 1984:19). TM berisi asal-usul nenek moyang orang Minangkabau dan pandangan kesejarahan penulis TM tentang asal-usul negeri Minangkabau yang disampaikan secara turun-temurun. Mitos asal-usul ini memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat lama karena manifestasi segala sesuatu untuk pertama kalinya itulah yang bermakna dan sah bukan manifestasi sesudahnya. Selanjutnya dikemukakan oleh Eliade (Dalam Susanto, 1987:78) sebagai berikut.

Kembali pada awal-mula yang memungkinkan dihidupkannya kembali waktu asal-usul ketika segera sesuatu dimanifestasikan untuk pertama kalinya merupakan suatu pengalaman yang esensial bagi masyarakat arkhais.

Sesuai dengan tema TM yang sudah dikemukakan pada bagian 2.2.1, dapat dikatakan bahwa fungsi cerita TM ini adalah mengukuhkan kedudukan adat di samping agama Islam di Minangkabau. Sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Abdullah (1987:106) bahwa usaha penyelarasan antara adat dan agama Islam ini bukanlah merupakan gejala baru bagi pemikiran orang Minangkabau. Cerita-cerita tradisional, seperti kaba dan tambo (*historiografi* tradisional) memberi ilustrasi tentang upaya yang terus-menerus untuk mengintegrasikan serta menyelaraskan aspek yang sangat berbeda dalam sistem kemasyarakatan dan nilai-nilai adat Minangkabau.

Secara khusus dapat diketahui fungsi lain cerita TM adalah sebagai berikut. Pertama, fungsi khusus TM adalah mengukuhkan aturan adat mengenai harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, sebagaimana terbaca dalam episode p"Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Kemenakan". Ketentuan adat ini didasarkan atas peristiwa yang dialami oleh Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang ketika kedua datuak ini menguji kesetiaan anak dan kemenakan mereka. Anak tidak

bersedia menolong bapak, tetapi kemenakan patuh dan bersedia menolong mamak.

Kedua, fungsi khusus cerita TM adalah mengukuhkan kedudukan penghulu dalam masyarakat. Penghulu adalah seorang kepala suku berdasarkan adat dan memimpin anggota sukunya (kaumnya) secara kekeluargaan. Di dalam TM episode g "Kewajiban Mengikuti Penghulu dan Macam-macam Penghulu" kedudukan penghulu dikukuhkan karena pengangkatannya tidak saja berdasarkan kebijaksanaan Cati Bi-lang Pandai, Datuak Katumanggungan, dan Datuak Parpatih Sabatang--orang terkemuka dan penyusun adat Minangkabau--tetapi juga sesuai dengan firman Allah dalam Quran (Quran, 4:62). Dan salah satu kewajiban penghulu itu, menurut TM episode g itu, yaitu menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat maksiat, sesuai pula dengan perintah Allah dalam Quran (Quran, 31:16). Dengan demikian, kedudukan penghulu kuat dalam masyarakat karena berdasarkan adat dan agama Islam sesuai dengan tema TM.

Kedua fungsi khusus TM yang dikemukakan di atas sesuai dengan fungsi cerita rakyat yang kedua dan keempat, yaitu sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota masyarakat (Danandjaja, 1984:19).

Fungsi cerita TM yang telah dikemukakan di atas,

yaitu pengukuhan kedudukan adat di samping syarak, pengukuhan pewarisan harta pusaka kepada kemenakan, dan pengukuhan kedudukan penghulu, ketiganya berkait-kaitan. Apabila adat kuat, kuat pulalah kedudukan penghulu. Penghulu menjaga dan mengawasi pelaksanaan aturan adat agar dijalankan dan dipatuhi anggota kaumnya. Apabila penghulu tidak berwibawa maka masyarakat akan meremehkan pula peraturan adat. Sebaliknya, bila penghulu berwibawa, masyarakat akan patuh pula menjalankan aturan adat.

Demikian pula halnya dengan harta pusaka. Harta pusaka merupakan harta kaum yang dapat dianggap sebagai tali pengikat anggota suatu kaum. Harta pusaka tidak boleh diperjualbelikan dan hanya boleh diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini kedudukan penghulu penting karena penghululah yang menentukan, mengatur, dan mengawasi penggunaan harta pusaka itu. Apabila penghulu tidak setuju harta pusaka digadaikan maka mustahillah orang akan dapat menggadaikan harta pusaka itu.

Dengan adanya pengukuhan ketiga hal adat itu, diharapkan kedudukan adat Minangkabau menjadi kuat. Di samping itu, orang harus terlebih dahulu mempunyai pandangan yang sama terhadap adat dan sama-sama mengakui ketinggian kedudukan adat itu sehingga timbullah rasa cinta masyarakat terhadap adat. Orang akan merasa bang-

ga menjalankan pedoman hidup yang diajarkan oleh nenek moyang sendiri. Rasa cinta dan bangga terhadap adat sendiri akan menimbulkan rasa persatuan yang kuat dalam masyarakat. Salah satu tali pengikat persatuan orang Minangkabau itu adalah adat ini yang membedakannya dengan suku bangsa lain. Mereka merasa dekat hubungannya dan erat persatuannya karena seadat, senegeri, dan seketurunan.

Di dalam penokohan terlihat fungsi cerita TM sebagai proyeksi angan-angan orang Minangkabau terhadap keluarga ideal. Keluarga ideal menurut TM tercermin dalam penokohan keempat tokoh penunjang menunjang kebesaran tokoh sentral. Keempat tokoh penunjang itu berperan sebagai bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral. Bapak, ibu, dan mamak memegang peranan penting dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Nama-nama keempat tokoh penunjang itu mengandung makna simbolik, melambangkan perwatakan tokoh itu. Bapak Datuak Katumanggungan adalah raja, Sultan Sri Maharaja Diraja keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, sekaligus berfungsi sebagai legitimasi adanya kerajaan Minangkabau: bapak Datuak Parpatih Sabatang adalah Cati Bilang Pandai, cendikiawan dan terampil; ibu kedua datuak ini Indo Jati, putri sejati, lambang atas hak tanah asal "earth goddess"; dan mamak mereka adalah Datuak Suri Dirajo, orang yang bijaksana. Bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral menunjang kebesaran

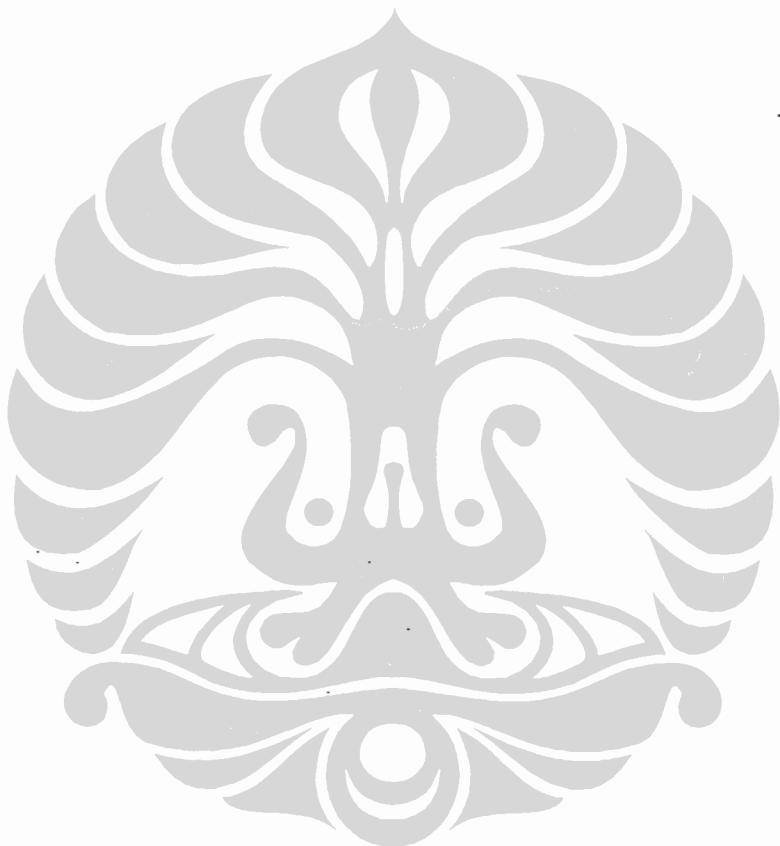
dan kewibawaan kedua tokoh sentral, yaitu bangsawan, cendikiawan, dan arif bijaksana. Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat Minangkabau sekarang yang tergambar dalam sebuah ungkapan yang berbunyi, "Bapak kayo, mande batuah, mamak disambah urang pulo", artinya, bapak kaya, ibu bertuah, dan mamak disegani orang pula.

Fungsi latar cerita TM, di samping mendukung tema, juga sebagai legitimasi negeri asal Minangkabau, yaitu "Luak nan Tigo": Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto; dan sebagai proyeksi angan-angan penulis TM yang menempatkan negeri Minangkabau sebagai pusat "dunia" (dunia Minangkabau), serta negeri-negeri di Sumatera berada di bawah kekuasaan kerajaan Minangkabau.

Sebagaimana sudah dikemukakan pada bagian penokohan, Raja Iskandar Zulkarnain berputra tiga orang, yaitu yang tua Sultan Sri Maharaja Alif menjadi raja di negeri Rum, mewakili dunia bagian barat, yang tengah Sultan Sri Maharaja Dipang menjadi raja di negeri Cina, mewakili dunia bagian timur, dan yang bungsu Sultan Sri Maharaja Diraja menjadi raja di Minangkabau, di antara negeri Rum dan negeri Cina, dunia bagian barat dan timur. Di sini terlihat pandangan dunia Minangkabau yang menempatkan Minangkabau sebagai sentral, "pusat dunia" (TM episode b).

Di samping itu, ada semacam klaim atas daerah di seluruh Sumatera berada di bawah kekuasaan Minangkabau, yaitu Jambi, Palembang, Siak, Rambah Tembesi, Rokan, dan

Aceh (TM episode u). Klaim ini ada kaitannya dengan TM episode yang menjelaskan bahwa raja di negeri-negeri itu berasal dari keturunan Daulat yang Dipertuan Pagaruyung, Raja Minangkabau.



Lampiran

Garis Besar Isi Cerita TM

Bagian I: Episode Pokok

0. Pendahuluan

- (1) Cerita dimulai dengan "Bismi 'l-Lāhi 'r-rahmāni 'r-rahīm", puji-pujian kepada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
- (2) Allah swt. menciptakan adat (pakaian pada segala alam) dan syarak (hukum yang sebenarnya, hukum Allah)

I.1 (a) Undang-undang Sembilan Pucuk

- (1) Norma atau aturan di dunia (cupak dan gantang yang dipakai pada alam) yaitu adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan.
- (2) Undang-undang Sembilan Pucuk ini ada beberapa macam, yaitu undang-undang mengenai raja, penghulu, alam, pakaian, permainan, bunyi-bunyian, keramaian, adat dan syarak, serta kebesaran alam.

II. (b) Silsilah Keturunan Raja Minangkabau

- (1) Asal-usul raja Minengkabau dimulai dari Nabi Adam. Nabi Adam berputra 39 orang.
- (2) Anak Nabi Adam yang bungsu bergelar Iskandar Zul-

karnain menikah dengan seorang bidadari dari surga.

- (3) Sultan Iskandar Zulkarnain berputra tiga orang, yaitu Sultan Sri Maharaja Alif, raja di negeri Rum; Sultan Sri Maharaja Dipang raja di negeri Cina; dan Sultan Sri Maharaja Diraja raja di Minangkabau.

III. (c) Munculnya Tiga Negeri Asal Minangkabau

Orang Minangkabau pertama kali tinggal di puncak Gunung Merapi. Setelah laut mulai menyusut, muncul tiga negari di kaki Gunung Merapi itu, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto. Anak-anak raja mendiami ketiga negeri itu. Ketiga Luak itulah asal negeri Minangkabau.

IV. (d) Asal-usul Negari Dinamai Pariangan Padang Panjang

- (1) Penduduk negeri riang menangkap rusa yang keluar dari laut. Negeri itu kemudian diberi nama Pariangan karena peristiwa riang menangkap rusa itu.
- (2) Hulubalang raja pindah ke negeri lain membawa pedang panjang. Berdasarkan peristiwa itu, selanjutnya negeri itu diberi nama Pariangan Padang Panjang.

V. (e) Pendirian Balai Adat dan Mesjid di Minangkabau

- (1) Balai adat didirikan untuk tempat membicarakan hukum adat.
- (2) Mesjid didirikan pula untuk membicarakan hukum Allah, hukum agama Islam.
- (3) Balai adat dan mesjid merupakan lambang berlakunya hukum adat dan hukum agama Islam di Minangkabau.

VI. (f) Silsilah Keturunan Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego

- (1) Cati Bilang Pandai menemukan daerah baru.
- (2) Daulat yang dipertuan kawin dengan Indo Jati di Pariangan Padang Panjang dan berputra seorang laki-laki. Setelah itu Maulat yang dipertuan mangkat.
- (3) Indo Jati kawin lagi dengan Cati Bilang Pandai dan berputra dua orang laki-laki dan empat orang perempuan.
- (4) Ketiga anak laki-laki itu diangkat menjadi penghulu di negeri Pariangan Padang Panjang dengan gelar Datuak Katumanggungan (anak Maulat yang dipertuan), dan Datuak Parpatih Sabatang serta Datuak Sri Maharajo Nego-nego (anak Cati Bilang Pandai).

VII. (g) Kewajiban mematuhi Petunjuk Penghulu dan macam-macam Penghulu

- (1) Kewajiban mematuhi petunjuk penghulu sesuai dengan firman Allah dalam Quran. Penghulu adalah pemimpin suatu kaum berdasarkan adat.
- (2) Penghulu dibedakan dalam empat macam yaitu penghulu, pengalih, pengaluh, dan pengalah.
- (3) Yang benar-benar penghulu adalah orang yang senantiasa menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat jahat, sesuai pula dengan firman Allah dalam Quran.

VIII. (h) Pembagian Negeri dalam Dua Laras

- (1) Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri maharajo Nego-nego membagi negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- (2) Datuak Parpatih Sabatang berbeda pendapat dengan Datuak Katumanggungan mengenai pembagian nagari itu.
- (3) Untuk menjaga persatuan di antara kedua laras itu, dianjurkan oleh penghulu kedua laras itu agar anak cucu kedua laras itu dikawinkan.

IX. (i) Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung

- (1) Permaisuri Maulat yang dipertuan, Puti Jamilan,

melahirkan seorang anak.

- (2) Daulat yang dipertuan menyuruh rakyat memagar tempat mandi anak raja itu dengan ruyung. Peristiwa inilah yang menyebabkan negeri itu diberi nama Pagaruyung.

X. (j) Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau

- (1) Beberapa orang dari seberang laut datang dengan sebuah perahu ke Bukit Gombak, Pulau Perca, membawa kerbau besar.
- (2) Nakhoda besar perahu itu mengajak Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Katumanggungan mengadu kerbau dengan taruhan semua isi perahu.
- (3) Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Katumanggungan mencari anak kerbau yang masih menyusu sebagai lawan kerbau besar nakhoda perahu itu. Anak kerbau itu diberi bertanduk besi.
- (4) Anak kerbau itu menyusu kepada kerbau besar ketika diadu, sehingga robek perut kerbau besar itu — kena tanduk besi itu. Kerbau nakhoda perahu itu lari dan dianggap kalah.
- (5) Sejak peristiwa itu negeri itu dinamai Minangkabau.

XI. (k) Peristiwa Datangnya Enggang dari Laut

Medatangan enggang dari laut sebagai lambang negeri sudah makmur.

XIII. l (l) Nasihat Datuak Suri Dirajo (l)

- (1) Dikatakan oleh Datuak Suri Dirajo bahwa orang minangkabau itu sama semuanya, tidak ada lebih tiada kurang, sehina dan semalu.
- (2) Dinasihatkannya kepada semua orang Minangkabau supaya tidak berdengki-dengkian, dan mengeratkan persatuan.
- (3) Dinasihatkan pula supaya kuat beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

XIII. (m) Ciri-ciri Laras Budi Caniago dan Laras Koto Piliang

- (1) Laras Budi Caniago bersifat demokratis, mengutamakan musyawarah mufakat, dan menghindari perselisihan.
- (2) Laras Koto Piliang bersifat aristokratis, menjunjung tinggi taulat yang dipertuan dan tiga pucuk pimpinan negeri, yaitu Datuak Pamuncak, Datuak Indomo, dan Tuan Kadi.

XIV. (n) Ciri-ciri Kebesaran suatu Negeri

Tiap negeri mempunyai tanda atau ciri-ciri tertentu seperti pamuncak alam di Sungai Tarab, puti bunian di Sumanik, payung panji di Saruaso, suluh bendang

di Padang Ganting, dan tangkai alam di Pariangan Padang Panjang.

- XV. (o) Belanda Disuruh masuk Islam
- (1) Datuak Natumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego bertemu dengan Belanda dalam pelayaran ke Tiku Pariaman.
 - (2) Belanda disuruh oleh datuak yang bertiga itu masuk Islam, tetapi Belanda itu menolak sehingga terjadi perang.
 - (3) Belanda kalah dalam peperangan itu dan mau masuk Islam.
- XVI. (p) Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada kemenakan
- (1) Datuak Natumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang berangkat dari Pariangan Padang Panjang ke Tiku Pariaman dan Aceh. Dalam pelayaran itu perahu mereka terkalang di karang.
 - (2) Kedua datuak itu minta bantuan kepada anak-anak mereka, tetapi anak-anak mereka tidak mau menolong.
 - (3) Kemudian mereka minta bantuan kepada semua kemenakan. Semua kemenakan mau mem-

bantu dan berhasil melepaskan peramu itu.

- (4) Sejak peristiwa itu diputuskan oleh Cati Silang Pandai bahwa harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, bukan kepada anak.

XII.2(1) Nasihat Datuak Suri virajo (lanjutan)

- (1) Dinasihatkan oleh datuak Suri Dirajo kepada semua anak dan kemenakannya, khususnya kepada Datuak Katumangungan, supaya baik-baik memelihara isi alam, isi negeri, anak kemenakan; bijaksana dan hati-hati dalam memutuskan suatu masalah.
- (2) Dinasihatkannya pula supaya kasih kepada rakyat seperti Nabi Muhammad kasih kepada umatnya, tidak terdorong-dorong berkata dan bertindak, dan memikirkan terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya apa yang akan dilakukan.

XVII.(a) Ciri-ciri Luak

- (1) Luak Tanah Datar airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin; Luak Agam airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat; dan Luak Lima ruluh nato airnya manis, ikannya banyak, buminya tawar.
- (2) Luak yang tua adalah Luak Tanah Datar, yang tengah Luak Agam, dan yang bungsu Luak Lima ruluh.

XII.3(1) Nasihat Datuak suri Dirajo (lanjutan)
 Dinasihatkan oleh Datuak Suri Dirajo supaya
 di tiap-tiap koto diangkat penghulu-penghulu
 sebagai wakil raja untuk menegakkan hukum dan
 mencegah perbuatan jahat.

XVIII.(r) Teka-teki Kayu Tataran

- (1) Orang dari seberang laut datang dengan sebuah perahu ke Lima Kaum Dua Belas Koto membawa kayu tataran. Mereka mengajak orang Minangkabau menerka kayu itu mana yang pangkal dan ujungnya.
- (2) Datuak Suri Dirajo memberi petunjuk cara menerka kayu itu.
- (3) Orang minangkabau menang dalam menerka teka-teki kayu itu. Mereka memuji kepitaran orang Minangkabau.

XIX.(s) Teka-teki Unggas

- (1) Orang dari seberang laut datang lagi dengan sebuah perahu membawa unggas dua ekor untuk diterka mana yang jantan dan yang mana betinanya.
- (2) Datuak Suri Dirajo memberikan petunjuk cara menerka unggas itu.
- (3) Orang Minangkabau berhasil menerkanya dan

menang. Nakhoda perahu itu memuji kepintaran orang Minangkabau.

XX.(t) Nasihat Datuak Parpatih Sabatang

(1) Nasihat kepada penghulu:

kasih kepada negeri, isi negeri, orang kaya, orang tua, alim ulama, orang tukang, penghulu yang benar, dan pemimpin.

(2) Nasihat kepada semua orang Minangkabau:

kuat berbuat baik, milarang orang berbuat jahat, kuat memelihara negeri, tahu membedakan salah dan benar, dan kuat menyelesaikan perselisihan dalam negeri.

(3) Nasihat kepada penghulu:

jangan berdengki-dengkian, hina-menghinakan, menghasut orang berkelahi, dan bertolong-tolongan kerja maksiat.

(4) Nasihat kepada semua orang Minangkabau:

kuat memberi makan isi negeri, kasih kepada kebaikan, benci pada kejahatan, kasih sayang kepada sesama Islam, dan kuat beriman kepada Allah, sabar, serta banyak menggunakan akal.

XXI.(u) Nasihat Datuak Katumanggungan

(1) Datuak Katumanggungan menasihati orang-

orang Laras Koto Piliang supaya mendirikan kerajaan di Bukit Batu Patah, Sungai Tarab, Saruaso, Padang Panting, Sumanik, dan Padang (semuanya di daerah Minangkabau) dan di Jambi, Palembang, Siak, Rambah Tembesi, Rokan, dan Aceh (semuanya di Pulau Sumatera).

- (3) Datuak Katumanggungan memberi nasihat kepada kaumnya Laras Koto Piliang supaya jangan bercerai dan bermusuhan dengan kaum Laras Budi Caniago.

I.2(a) Undang-undang Sembilan Pucuk (lanjutan)

- (1) Undang-undang Sembilan Pucuk itu terbagi atas tiga bagian: bagian pertama ada di Aceh, kedua di Minangkabau, dan ketiga di Rum.
- (2) Tiap pucuk undang-undang itu bermacam-macam namanya: undang-undang mengenai raja tambo namanya, undang-undang mengenai penghulu adat lembaga namanya, undang-undang mengenai orang pusaka namanya, dan sebagainya.

Bagian II Episode Tambahan

XXII.1.v) Cerita Nur Muhammad

- (1) Allah swt. menciptakan Nur Muhammad dari

ghaybu 'l-ghuyub sebelum segala sesuatu ada di alam ini.

- (2) Malaikat Jibrail, Mikail, Israfil, dan Izrail diciptakan dari puncak kepala Nur Muhammad.
- (3) Atas firman Allah Taala, Nur Muhammad menciptakan langit, bumi, para sahabat Nabi Muhammad, nabi-nabi, dan lain-lain.

XXII.2(v, Cerita Nur Muhammad (lanjutan)

- (1) Lembaga diciptakan oleh Allah Taala.
- (2) Adat diciptakan oleh Nur Muhammad
- (3) Perkataan diciptakan oleh Malaikat Jibrail.

XXIII. (x) Cerita Penciptaan Manusia Pertama:Nabi Adam dan Hawa

- (1) Lembaga Adam diciptakan oleh Allah Taala dari tanah yang tujuh pangkat dan rohnya diambil dari Nur Muhammad.
- (2) Nur muhammad mengandung agama yang sebenarnya ternyata dari rukun iman, rukun Islam, dan tauhid.
- (3) Dari tubuh Nabi Adam itu diciptakan seorang perempuan,yaitu Siti Hawa. Nabi Adam dinikahkan oleh malaikat di surga dengan Hawa.
- (4) Nabi Adam dan Hawa diturunkan ke bumi ka-

rena melanggar aturan di surga memakan buah kuldji,

- XXIV.(y) Nama-nama Raja yang Berasal dari Keturunan Daulat yang Dipertuan di Pagaruyung
Raja-raja yang berasal dari keturunan Daulat yang Dipertuan, di antaranya yaitu raja Aceh, Bintan, Jambi, Palembang, Indragiri, dan Sungai Pagu.





Tambo Minangkabau suntingan... Edwar Djamaris, FIB UI 1989

BAB III URAIAN NASKAH

3.1 Naskah-naskah TM/UUM

Naskah-naskah TM terdapat di berbagai tempat dan dalam jumlah yang cukup banyak. Naskah TM ini umumnya tercatat dalam katalogus dengan judul "Undang-undang Minangkabau" (UUM). Di samping itu berjudul "TM", "Tambo Adat", "Adat-istiadat Minangkabau", dan lain-lain. Namun, tidak semua naskah yang berjudul UUM ini berisi TM. Dari berbagai katalogus naskah Melayu dan Minangkabau yang diteliti, naskah TM ini terdapat di Leiden (34 naskah), London (3 naskah), dan Jakarta (10 naskah). Berikut ini dipaparkan naskah-naskah TM yang terdapat di tiga tempat itu.

(1) Leiden

Di Leiden naskah-naskah yang diberi judul UUM terdapat pada dua tempat, yaitu pada perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV) dan pada perpustakaan Universitas Leiden. Di perpustakaan

KITLV naskah-naskah yang berjudul UUM ini tercatat dalam dua katalogus, yaitu pertama pada katalogus van Ronkel (1908b:202--248) sebanyak empat naskah yaitu

- (1) XV/Hs. 570 (Or. 65)
247 hlm., 21--23 br. TM: hlm. 1--111; UUM: hlm. 112--247
- (2) XVI/Hs. 222 (1) (Or. 66)
121 hlm., 19 br. TM: hlm. 1--90; UUM: hlm. 91--121
- (3) XXXIX/Hs. 222 (2) (Or. 88)
94 hlm., 15 br. UUM: hlm. 1--94
- (4) XL/Hs. 222 (3) (Or. 89)
84 hlm., 21 br. UUM: hlm. 1--84

Kedua, pada katalogus van Ronkel (1946: 597--599) sebanyak dua naskah yaitu

- (5) CLIX (Or. 182)
81 hlm., 32--44 br. UUM: hlm. 1--81
- (6) CLX (Or. 182)
56 hlm., 40 br. TM: hlm. 1--12; UUM: hlm. 13--56

Dengan demikian di perpustakaan KITLV, dari enam naskah itu tiga di antaranya yaitu naskah nomor urut (1), (2), dan (6) berisi TM.

Di perpustakaan Universitas Leiden, naskah-naskah yang berjudul UUM tercatat pada dua katalogus dan se-

buh daftar naskah, yaitu pertama, pada katalogus Juynboll (1899: 245--247) sebanyak enam naskah yaitu

(7) CCLVI (Cod.Or. 1745)

70 hlm., 18 br. TM: hlm. 1--70.

(8) CCLVII (Cod.Or. 1773. 1)

57 hlm., 17 br. TM: hlm. 1--37; UUM: hlm.
37--57

(9) CCLVIII (Cod.Or. 1772. 1)

224 hlm., 15--21 br. TM: hlm. 1--90; UUM:
hlm. 91--224

(10) CCLIX (Cod.Or. 1962)

126 hlm., 27 br. TM: hlm. 1--25; UUM: hlm.
26--43; dan hlm. 46--126 transliterasi teks
(Latin)

(11) CCLX (Cod.Or. 1915)

180 hlm., 15 br. TM: hlm. 89--143; UUM: hlm.
1--88; teks bahasa Arab

(12) CCLXI (Cod.Or. 3382)

78 hlm., 17 br. TM: hlm. 1--46; UUM: hlm.
47--78

Keenam naskah yang tercatat pada katalogus Juynboll (1899:245--247) ini berisi TM dan UUM.

Kedua, naskah-naskah yang berjudul UUM ini di perpustakaan Universitas Leiden tercatat pada katalogus van Ronkel (1921: 245--247) sebanyak 34 naskah se-

bagaimana terbaca pada daftar berikut ini.

- (13) Cod.Or. 3147
184 hlm., 13 br. TM: hlm. 1--99; UUM: hlm.
99--184
- (14) Cod.Or. 5444
128 hlm., 13 br. TM: hlm. 1--66; UUM: hlm.
67--128
- (15) Cod.Or. 5445
312 hlm. 12 br. TM: hlm. 1--107; UUM: hlm.
108--312
- (16) Oph. 1. 8° (Cod.Or. 12.123)
428 hlm., 14 br. TM: hlm. 1--9 dan hlm.
42--90; UUM: hlm. 10--41 dan hlm. 92--428
- (17) Oph. 2. 8° (Cod.Or. 12.124/Mal. 6751)
152 hlm., 15 br., TM: hlm. 43--99; UUM:
hlm. 1--42 dan hlm. 100--152
- (18) Oph. 3. 8° (Cod.Or. 12.125/Mal. 6752)
61 hlm., 20 br., UUM: hlm. 1--61
- (19) Oph. 4. 8° (Cod.Or. 12.126)
61 hlm., 14 br. UUM: hlm. 1--61
- (20) Oph. 9. 12° (Cod.Or. 12.131)
235 hlm., 15 br. TM: hlm. 62--132; UUM:
hlm. 1--61 dan hlm. 132--224; dan fikih:
225--235
- (21) Oph. 10 A 12° (Cod.Or. 12.132)
401 hlm. 17 br. TM: hlm. 1--132; UUM:

- hlm. 133--401
- (22) Oph. 17 12° (Cod.Or. 12.139/Mal. 6766)
 68 hlm., 17 br.; TM: hlm. 1--40; UUM: hlm.
 41--68
- (23) Oph. 20 (Cod.Or. 12.142/Mal. 6769)
 8 hlm., 29 br.; UUM: hlm. 1--8
- (24) Oph. 82 (Cod.Or. 12.203/Mal. 6831)
 8 hlm., 27 br.; UUM: hlm. 1--8
- (25) Cod.Or. 12.143/Mal. 6770
 116 hlm., 13 br.; UUM: hlm: 1--38; teks ba-
 hasa Arab: hlm. 44--116
- (26) Oph. 61 8° (Cod.Or. 12.182/Mal. 6810)
 276 hlm., 13 br., TM: hlm. 1--70; UUM: hlm.
 70--190; Cerita Baros, dan lain-lain: hlm.
 190--276
- (27) 5824 (Cod.Or. 5840/Mal. 1167)
 337 hlm., 36 br.; Cindua Mato: hlm. 1--200;
 UUM: hlm. 200--226; UUM: hlm. 227--253; Per-
 sembahan: hlm. 254--260; Cindua Mato: hlm.
 261--315; Pantun: hlm. 316--337
- (28) Cod.Or. 5827/Mal. 1170
 75 hlm., 31 br.; UUM: hlm. 1--75
- (29) Cod.Or. 5840/Mal. 1183
 165 hlm., 28 br.; TM: hlm. 1--31; UUN: hlm.
 32--165

- (30) Cod.Or. 5922/Mal. 1192
23 hlm., 12 br.; UUM: hlm. 1--23
- (31) Cod.Or. 5932/Mal. 1193
113 hlm., 24 br.; TM:(versi lain): hlm. 1--63;
UUM; hlm. 84--113
- (32) Cod.Or. 5934/Mal. 1193
140 hlm., 24 br.; UUM; hlm. 1--100; Cerita Da-
tuak Rajo Palembang dan Datuak Lubuk Kayo: hlm.
101--140
- (33) Cod.Or. 6043 A/Mal. 1199
64 hlm., 24 br.; TM: hlm. 35--57; UUM: hlm.
1--34 dan hlm. 58--64
- (34) Cod.Or. 6044/Mal. 1199
72 hlm., 23 br.; UUM: hlm. 1--72
- (35) Cod.Or. 6054/Mal. 1205
181 hlm., 19 br.; TM: hlm. 31--68; UUM: hlm.
1--30 dan hlm. 68--181
- (36) Cod.Or. 6055/Mal. 1205
91 hlm., 16 br.; Cerita Sultan Hidayatullah:
hlm. 1--64; UUM: hlm. 64--91
- (37) Cod.Or. 6060/Mal. 1211
98 hlm., 16 br.; UUM: hlm. 1--98
- (38) Cod.Or. 6063/Mal. 1214
191 hlm., 19 br.; UUM: hlm. 1--45 dan hlm.
74--191; TM: hlm. 46--72

- (39) Cod.Or. 6067/Mal. 1218
391 hlm., 24 br.; UUM: hlm. 1--70; TM:
hlm. 71--123
- (40) Cod.Or. 6070/Mal. 1221
133 hlm., 24 br.; UUM: hlm. 1--133
- (41) Cod.Or. 6117/Mal. 1250
368 hlm., 11--17 br.; (a) Teks bahasa arab:
hlm. 1--5; (b) UUM: hlm. 6--44; (c) TM (versi
lain); hlm. 45--136; (d) Hlm. 273--368
- (42) Cod.Or. 6118/Mal. 1251
129 hlm., 13 br.; TM: hlm. 1--70; UUM: hlm.
74--110
- (43) Cod.Or. 6079/Mal. 1230
93 hlm., 16 br.; TM: hlm. 1--39; UUM: hlm.
39--93
- (44) Sn.H. 26 (Cod.Or. 7253/Mal. 1861)
89 hlm., 17 br.; TM: hlm. 1--46; UUM: hlm.
47--89
- (45) Sn.H. 29 (Cod.Or. 7256)
77 hlm., 18 br.; TM: hlm. 1--40; UUM: hlm.
40--77
- (46) Cod.Or. 5833
93 hlm., 24--30 br.; (a) TM: hlm. 1--9;
(b) UUM: hlm. 10--60; (c) Petatah-petitih:
hlm. 61--71; (d) Adat Sumando Nanyumando:
hlm. 72--93

Ketiga, naskah yang berjudul UUM ini di perpustakaan Universitas Leiden tercatat pada daftar naskah tambahan yang disusun oleh Voerhoeve (t.t.) sebanyak dua belas naskah sebagai berikut.

- (47) Cod.Or. 5921/Mal. 1192
40 hlm., 8—24 br.; UUM: hlm. 1—40
- (48) Cod.Or. 6042/Mal. 1193
15 hlm., 24 br.; UUM: hlm. 1—15
- (49) Cod.Or. 6112/Mal. 1247
72 hlm., 14 br.; UUM: hlm. 1—9 dan hlm.
48—72; TM: hlm. 10—48
- (50) Cod.Or. 7637/Mal. 2542
199 hlm., 20 br. (dua jilid); (I) TM: hlm.
1—58; UUM: hlm. 59—73; (II) Mistik dan fikih;
hlm. 74—199
- (51) Cod.Or. 7641/Mal. 2540
41 hlm., 15 br.; TM: hlm. 1—33; UUM: hlm.
33—41
- (52) Cod.Or. 7642/Mal. 2539
79 hlm., 18 br.; UUM: hlm. 1—79
- (53) Cod.Or. 8376/Mal. 3372
2 hlm., 28 br.; TM (fragmen episode b)
- (54) Cod.Or. 8767/Mal. 3306
183 hlm., 10 br.; UUM: hlm. 1—183
- (55) Cod.Or. Delf 240/280—66
101 hlm., 11 br.; UUM: hlm. 1—101

- (56) Delf 240/280-69
 16 hlm., 13 br.; UUM: hlm. 1--16
- (57) Delf 240/280-73
 53 hlm., 14 br.; UUM: hlm. 1--53
- (58) Cod.Or. 11529/Mal. 6614
 150 hlm., 17 br.; UUM: hlm. 1--33 dan hlm.
 65--150; TM: hlm. 34--64

Dari 58 naskah yang dikemukakan di atas, yang oleh penyusun katalogus diberi judul "Undang-undang Minangkabau" itu ternyata 34 di antaranya berisi TM dan UUM, kecuali satu naskah yang bernomor (7) Cod.Or. 1745 hanya berisi TM.
 (Selanjutnya lihat 3.2 Daftar Naskah TM)

(2) London

Naskah yang berjudul UUM di London tersimpan pada dua tempat, yaitu pada perpustakaan Royal Asiatic Society (RAS) (Voorhoeve, 1963 dan Ricklefs, 1977) dan pada perpustakaan School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London (Ricklefs, 1977).

Di perpustakaan RAS ini tercatat lima naskah yang berjudul UUM ini (Voorhoeve, 1963: 69--74 dan Ricklefs, 1977: 144--149) sebagai berikut.

(1) Maxwell 11

50 hlm., 26 br.; UUM: hlm. 1--32; TM: hlm.
 32--50

- (2) Maxwell 30
26 hlm., 20 br.; TM: hlm. 1--26
- (3) Maxwell 44
196 hlm., 13--16 br.; terdiri atas 5 bagian (a) UUM: hlm. 1--137; (b) Silsilah dan daftar raja-raja Perak: hlm. 138--161; (c) Sejarah Raja Perak: hlm. 161--171; (d) Silsilah Raja Istanbul atau Rum: hlm. 173--187; dan (e) Sejarah Perak: hlm. 189--196
- (4) Maxwell 47
164 hlm., 17 br.; terdiri atas tiga bagian:
(a) UUM: hlm. 1--64; (b) Undang-undang Pelayaran: hlm. 66--76; UUM: hlm. 77--164
- (5) Maxwell 96
116 hlm., 14--17 br.; UUM: hlm. 1--116
Dari lima naskah yang berjudul UUM yang dikemukakan di atas, ternyata satu naskah hanya berisi TM (Maxwell 30), satu naskah berisi TM dan UUM (Maxwell 11), dan tiga naskah lainnya hanya berisi UUM.
Di perpustakaan SOAS tercatat empat naskah yang berjudul UUM (Ricklefs, 1977: 155, 161, 165, 170) sebagai berikut.
- (6) MS 3936
122 hlm., 13 br.; UUM: hlm. 1--33; ilmu obat: 34--66; (b) UUM (lanjutan): hlm. 67--120; dan martabat bangsa Mekah: hlm. 120--126

(7) MS 36561

44 hlm., 16 br.; Silsilah Minangkabau (TM):
hlm. 1—44

(8) MS 46942

96 hlm., 19 br.; UUM: hlm. 1—56

(9) MS 297498

131 hlm., 34 br.; UUM: hlm. 1—20; kosong
tanpa teks): hlm. 20—53; Gelar raja-raja
Melayu: hlm. 53—70; Silsilah yang dipertuan
mangkat di Pulau Ketapang: hlm. 71—103; Bin-
tang Dua Belas. L04—131

Dari empat naskah yang terdapat di SOAS yang dike-
mukakan di atas yang diduga berisi TM, ternyata hanya sa-
tu naskah yang berisi TM itu, yaitu MS 36561. Di samping
di dua tempat itu, di John Rylands University Library,
Manchester, terdapat sebuah naskah yang berjudul UUM
(Ricklefs, 1977: 130) yaitu

(10) Malay 2

206 hlm., 12 br.; terdiri atas lima bagian:

(a) Penciptaan Nabi Adam: hlm. 1—4; Nur Muham-
mad: hlm. 4—77; UUM: hlm. 78—138; UUM (lan-
jutan): hlm. 145—176; (e) Fikih: hlm. 177—
206.

Dengan demikian di Inggris, khususnya di London,
terdapat tiga naskah yang berisi TM (Lihat 3.2 Daftar Naskah
TM).

(3) Jakarta

Naskah yang berjudul UUM ini di Jakarta terdapat di Museum Nasional, tercatat dalam tiga katalogus, yaitu katalogus van Ronkel (1909), Sutaarga (1972), dan Baharuddin (1969). Dalam katalogus van Ronkel (1909: 496--507) tercatat sepuluh naskah berjudul UUM, satu naskah berjudul "Undang-undang Lohok Tiga Laras", dan satu naskah berjudul "Undang-undang Adat", sebagai berikut.

- (1) "Undang-undang Minangkabau I": Bat.Gen. 27 (rusak) 112 hlm., 15 br.
- (2) "Undang-undang Minangkabau II": Bat.Gen. 40 52 hlm., 34 br.; TM: hlm. 1--25, UUM: hlm. 26--52
- (3) "Undang-undang minangkabau III": Bat.Gen. 94 (hilang) 142 hlm., 15 br.
- (4) "Undang-undang Minangkabau IV": Bat.Gen. 280 92 hlm., 18 br.; TM: hlm. 1--40, UUM: hlm. 41--92
- (5) "Undang-undang minangkabau V": v.d.W. 54 (hilang) 48 hlm., 30 br.
- (6) "Undang-undang Minangkabau VI": v.d.W. 63 205 hlm., 19 br.; TM: hlm. 1--103 (transliterasinya sampai dengan hlm. 137), UUM: hlm. 139--205
- (7) "Undang-undang Minangkabau VII": v.d.W. 202 (rusak) 175 hlm., 15 br.

- (8) "Undang-undang Minangkabau VIII": v.d.W.
203 (rusak) 216 hlm., 13 br.
- (9) "Undang-undang Minangkabau IX": v.d.W. 204
(hilang) 50 hlm., 30 br.
- (10) "Undang-undang Minangkabau X": v.d.W. 205
142 hlm., 30 br.; TM: hlm. 1—69, UUM: hlm.
69—142
- (11) "Undang-undang Lohok Tiga Laras": v.d.W. 396
(hilang) 27 hlm., 13 br.
- (12) "Undang-undang Adat": v.d.W. 60 (hilang)

Dari dua belas naskah itu, ternyata empat naskah hilang, empat naskah sudah rusak, dan empat naskah masih baik. Keempat naskah yang masih baik ini berisi TM dan UUM, yaitu (2) Bat.Gen. 40, (4) Bat.Gen. 280, (6) v.d.W. 63, dan (10) v.d.W. 205.

Kedua, naskah-naskah TM/UUM tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972). Dalam katalogus Sutaarga (1972: 222—227) tercatat naskah yang berjudul "Undang-undang Minangkabau" sembilan naskah, "Tambo Minangkabau" dua naskah, "Tambo Adat" dua naskah, "Adat istiadat Minangkabau" dua naskah, dan "Kitab Kesimpanan Adat Minangkabau" satu naskah. Dari enam belas naskah itu, enam di antaranya tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909) yang dikemukakan di atas yaitu (1) Bat.Gen. 27, (2) Bat.Gen. 40, (3), Bat.Gen.

280, (4) v.d.W. 63, (5) v.d.W. 204, (6) v.d.W. 205.

Sepuluh naskah lainnya yaitu sebagai berikut.

- (7) "Undang-undang Minangkabau VII": Ml. 428
55 hlm., 41 br.; TM: hlm. 1—19, UUM: hlm.
20—57
- (8) "Undang-undang Minangkabau VIII": Ml. 490
156 hlm., 38 br.; TM: hlm. 23—52, UUM:
hlm. 1—23 dan hlm. 52—156
- (9) "Undang-undang Minangkabau IX": Ml. 429
276 hlm., 23 br.; TM: hlm: hlm. 1—98, UUM:
hlm. 99—276
- (10) "Tambo Minangkabau": Ml. 489
178 hlm., 43 br.; TM: Hlm. 1—63, UUM: hlm.
64—173
- (11) "Tambo Minangkabau": Ml. 436
55 hlm., 22 br.; TM: hlm. 1—55
- (12) "Tambo Adat I": Ml. 426
25 hlm., 19 br.; UUM: hlm. 1—25
- (13) "Tambo Adat II": Ml. 427
54 hlm., 24., br.; UUM: hlm. 1—54
- (14) "Adat-istiadat Minangkabau I": Ml. 430
156 hlm., 25 br.; UUM: hlm. 1—156
- (15) "Adat-istiadat Minangkabau II": Ml. 431.
55 hlm., 19 br.; UUM: hlm. 1—55
- (16) "Kitab Kesimpunan Adat Minangkabau": Ml. 432

25 hlm., 24 br.; UUM: hlm. 1--25

Semua naskah UUM/TM yang tercatat pada katalogus Sutaarga (1972) yang dikemukakan di atas, juga tercatat pada katalogus Baharuddin (1969). Selain naskah itu, masih ada sebuah naskah lagi yang tidak tercatat pada katalogus van Ronkel (1909) dan Sutaarga (1972), tetapi tercatat dalam katalogus Baharuddin (1969:439, berjudul "Undang-undang Minangkabau", yaitu

(17) Ml. 439

269 hlm., 38 br.; TM: hlm. 25--59. UUM: hlm. 1--24 dan hlm. 50--164, dan "Undang-undang Pelayaran": hlm. 165--269

Dengan demikian, dari tujuh belas naskah yang dikemukakan di atas, dua belas di antaranya berisi TM. Dari dua belas naskah itu, dua naskah sudah rusak, yaitu Bat.Gen. 27 dan v.d.W. 204. Kesepuluh naskah lainnya yang berisi TM itu ~~dideftarkan~~ pada bagian 3.2 Daftar Naskah TM (Lihat subbab 3.2. Daftar Naskah TM)

Dari uraian naskah-naskah di atas, ternyata jumlah naskah yang berisi TM itu sebanyak 47 naskah; masing-masing 34 naskah terdapat di Leiden, 3 naskah di London, dan 10 naskah di Jakarta.

3.2 Daftar Naskah TM

A. Leiden

- (a) Leiden KITLV (van Ronkel, 1908b)
 - 1) Or. 65 / XV / HS 570¹
 - 2) Or. 66 / XVI / HS. 570
- (b) Leiden KITLV (van Ronkel, 1946)
 - 3) Or. 183 / CLK
- (c) Leiden UB (Juynboll, 1899)
 - 4) Cod.Or. 1745 / CCLVI
 - 5) Cod.Or. 1773 (1) / CCLVII
 - 6) Cod.Or. 1772 (1) / CCLVIII
 - 7) Cod.Or. 1962 / CCLIX
 - 8) Cod.Or. 1915 (2) / CCLX
 - 9) Cod.Or. 3383 / CCLXI
- (d) Leiden UB (van Rongkel, 1921)
 - 10) Cod.Or. 3147
 - 11) Cod.Or. 5444
 - 12) Cod.Or. 5445 A
 - 13) Cod.Or. 12.123 / Oph. 1. 8°
 - 14) Cod.Or. 12.124 / Oph. 2. 8°
 - 15) Cod.Or. 12.125 / Oph. 3. 8°
 - 16) Cod.Or. 12.131 / Oph. 9. 12°
 - 17) Cod.Or. 12.132 / Oph. 10 A 12°

¹ Nomor naskah dengan kode Or. atau Cod.Or. adalah nomor resmi perpustakaan, sedang lainnya adalah nomor dalam katalogus.

- 18) Cod.Or. 12.139 / Oph. 17. 12^o
- 19) Cod.Or. 12.182 / Oph. 61. 8^o
- 20) Cod.Or. 5840
- 21) Cod.Or. 6043 / 6026 A
- 22) Cod.Or. 6054
- 23) Cod.Or. 6063
- 24) Cod.Or. 6067
- 25) Cod.Or. 6117
- 26) Cod.Or. 6118
- 27) Cod.Or. 6079
- 28) Cod.Or. 7253 / Sm. H. 26
- 29) Cod.Or. 7256 / Sm. H. 29
- 30) Cod.Or. 5833

- (e) Leiden UB (Voorhoeve, t.t.)
- 31) Cod.Or. 6112
- 32) Cod.Or. 7637
- 33) Cod.Or. 7641
- 34) Cod.Or. 11529

B. London

- (a) School of Oriental and African Studies
- 35) MS 36561
- (b) Royal Asiatic Society
- 36) Maxwell 11
- 37) Maxwell 30

C. Jakarta

(a) van Ronkel (1909)/Sutaarga (1972)/Baharuddin (1969)

- 38) Bat. Gen. 40 / Ml. 40
- 39) Bat. Gen. 280 / Ml. 280
- 40) v.d.W. 63 / Ml. 715
- 41) v.d.W. 205 / Ml. 717

(b) Sutaarga (1972) / Baharuddin (1969)

- 42) Ml. 428
- 43) Ml. 490
- 44) Ml. 429
- 45) Ml. 489
- 46) Ml. 436

(c) Baharuddin (1969)

- 47) Ml. 439

3.3 Deskripsi Naskah

A. Leiden

1) Or. 65/XV/ Hs. 570

20,5 X 17 cm, 247 hlm., 20--23 hr., Latin, jelas, baik, kertas folio bergaris, Kolofon tidak ada. TM: hlm. 1--III.

Ikhtisar isi TM itu sebagai berikut.

1--8 : Dimulai dengan doa dan puji terhadap Tuhan, Nabi Muhammad, dan para sahabat Nabi dalam bahasa Arab dan terjemahannya. (Kutipan dalam bahasa Arab ini tidak begitu jelas karena ditulis dengan huruf Latin). Pada halaman 4 tertera sebagai berikut.

Setelah itoe dinamai akan kitab inie mempoetoeskan bagie sekalian kahandak antara sjarak dan adat darie pada sekalian oelama mereka itoe dan sekalian hakim mereka itoe jang mempoenjai akhal dan bitjara marika itoe adanja..

Dijelaskan pula naskah ini ditulis dalam bahasa Jawi supaya mudah mengetahui dan menghapalkannya.

9--24 : Masalah ilat, dasar-dasar hukum berdasarkan firman Allah, Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya. Macam-macam undang-undang menurut golongannya.

24--27 : Cerita penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.

- 27—40 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 40—45 : Terjadinya tiga negeri yang pertama di Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Lima Puluh Koto, dan Luak Agam.
- 45—50 : Keluar rusa dari laut dan sebab negeri bernama Pariangan Padang Panjang. Pendirian balai adat dan mesjid yang pertama sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum syarak.
- 50—60 : Silsilah lahirnya Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih nan Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego. Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago. Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 60—70 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung Ciri-ciri kebesaran suatu negeri. Perang dengan Belanda di Pariaman. Asal-usulnya harta pusaka diturunkan kepada menakan.
- 70—80 : Ciri-ciri luak dan pembagiannya. Teka-teki kayu tataran. Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 80—87 : Disebutkan empat orang ninik yang berempat, yaitu Singa Merapi, Datuak Sri Maharaja Diraja, Datuak Katumanggungan, dan Datuak Parpatih Sa-

batang. Selanjutnya mengenai undang-undang maling, salah, sumbang, dago-dagi, dan seterusnya serta hukumnya.

97--101 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

101--103 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

104--107 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

108--111 : Nasihat Datuak Suri Diraja.

2) Or. 66/XVI

17 X 21, 121 hlm., 19 br., Latin, jelas, baik, kolofon tidak ada, TM: hlm. 1—90.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1--2 : Dimulai dengan: "Pasal pada menjatakan beda daripada sidik dengan midik, tjardik dan tjan-dakijo pada arip dengan bidjaksana. Padahal sebab toemboeh kahinaan, sebab toemboeh katja-laan oleh segala manoesia karena doedoekkan sidik dengan midik."

Keterangan mengenai sidik dan midik itu.

2--4 : Nasihat Datuak Katumanggungan dan Datuak Par-patih Sabatang berdasarkan hadis dan ayat Quran. Dikatakan, bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan di dunia sebagai khalifah atau wakil Tuhan di dunia.

Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu. Diceritakan anak Datuak Parpatih Sabatang Jumatang namanya dan ibunya Julihata.

4--7 : Mutalib kata 4 macam, yaitu kata berbaik, kata menyuruh jadi, kata memadami, dan kata menyudahi.

Selanjutnya kata dibedakan dalam 4 hal, yaitu kata berlawan, kata mencari kawan, kata mencari lawan, dan kata tiada berlawan serta penjelasannya.

- 7---11 : Pendahuluan TM dengan bismi 'l-Lāh serta puji dan terhadap Allah, Nabi, dan doa terhadap Nabi dan para sahabat Nabi.
Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 11---25 : Silsilah keturunan Raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 26---30 : Keluar rusa dari laut dan sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 31---34 : Silsilah penyusun adat Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, serta Datuak Sri Mahraj Nego-nego nan Sagalab Dunia.
- 34---37 : Pembagian negeri dalam tiga luak.
Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 37---40 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 41---44 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Kota Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 45---49 : Asal-usul Negeri dinamai Pagaruyung
Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 50---61 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
Nasihat Datuak Suri Diraja, Datuak Katumanggungan, dan Datuak Parpatih Sabatang.

- 62--64 : Perang dengan Belanda di Pariaman
 65--67 : Asal-usul harta pusaka diturunkan kepada kemenakan.

Nasihat Datuk Suri Diraja.

- 68--72 : Ciri-ciri luak.
 73--75 : Teka-teki kayu tataran.
 76--80 : Teka-teki unggas.
 80--84 : Datuak Katumanggungan pindah ke Koto Ranah dan Datuak Parpatih Sabatang pindah ke Solok Salayo.

Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

- 86--88 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
 89--90 : Undang-undang Sembilan Pucuk (lanjutan).

3) Or. 183/CLX

21,5 X 34 cm, 116 hlm., 40 br., Arab-Melayu (kiri), Latin (kanan), baik, kolofon tidak ada (tulisan Latin merupakan transliterasinya).

Pada halaman pertama terdapat keterangan sebagai berikut.

Kitab adat Limbaga Alam Minangkabau poesaka Datoek Katoemangoengan dan Datoek Parpatih Sabatang atas nama seri pdoëka toean H.E. Prins resident der Padangsche Bovenlanden, terkoempoel oleh Vesman gelar Bagindo Chatib mantrie kelas tiga di Sidjoendjoeng tersalin oleh saja Soetan Nagrie. Manindjau 16 Febr. 1895.

Terdapat juga sebuah surat Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel dalam bahasa Belanda.

Isi naskah terdiri atas 7 bab / 118 fasal:

Bab I. Tambo Minangkabau: hlm. 1--12

Bab II. Undang-undang (adat lembaga): hlm. 13--30

Bab III. Undang-undang Minangkabau: hlm. 31--35

Bab IV. Undang-undang Minangkabau (lanjutan): hlm. 36--61

Bab V. Undang-undang kejahatan: hlm. 64--75

Bab VI. Pepatah-petitih: hlm. 77--90

Bab VII. Adat sumando manyumando dan nikah kawin: hlm.
90--116.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1--2 : Bab I. Permulaan kata pusaka, curaian daripada orang tua-tua yang pandai lorong di adat jan lembaga babatulan bagaimana tersebut dalam surat tambo.

Fasal 1. Adat lembaga itu kata pusaka Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang, yang berasal dari Datuak Suri Dirajo.

Fasal 2. Dijelaskan bahwa sebelum ada Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang, yang berkuasa di Minangkabau, yaitu Datuak Suri Dirajo, Cati Bilang Pandai, Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan, Datuak Maharajo Besar di Padang Panjang, dan Maulat yang dipertuan.

Fasal 3. Pendirian balai adat dan mesjid.

3--4 : Fasal 4. Adat turun dari Nabi, Iembaga dari Allah.

Fasal 5. Pengangkatan penghulu Sultan Malikul Besar dengan gelar Datuak Katumanggungan dan Sul-

- : tan Dunia dengan gelar Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo nego-nego.
- Fasal 6. Negeri dibagi dalam tiga luak dan dua laras.
- 5--6 : Fasal 7. Kewajiban mengikuti penghulu.
- Fasal 8. Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Budi Caniago.
- Fasal 9. Batas-batas Laras Koto Piliang.
- Fasal 10. Batas-batas Laras Budi Caniago.
- 7--8 : Fasal 11. Laras Koto Piliang kepunyaan Datuak Katumanggungan dan Budi Caniago kepunyaan Datuak Parpatih Sabatang.
- Fasal 12. Batas-batas laras (lanjutan).
- Fasal 13. Pusaka perang.
- 8--9 : Fasal 14. Daulat yang dipertuan pindah ke Bukit Batu Patah.
- Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- Ciri-ciri kebesaran suatu negeri, yaitu Pamuncak di Sungai Iarab, payung panji di Saruaso, suluh bendang di Padang Ganting, dan seterusnya.
- 10—11 : Datuak yang bertiga berlayar ke Solok dan berperang dengan Belanda di Pariaman.
- Fasal 16. Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan.
- Fasal 17. Nasihat Datuak Suri Dirajo.

4) Cod. Or. 1745/CCLVI

13 X 20 cm, 70 hlm., Arab-Melayu, jelas, baik, kertas masih putih, pada hlm. 1 dan 2 terdapat cap Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Mulai hlm.

21 tulisan naskah berbeda, kolofon: Tamat alkalam pada hari Rabaa bulan Syafar, tiga belas hari hijratun Nabi Muhammad, seribu dua ratus empat puluh, tahun alif. Wa kitab Baginda Tanalam Sikaturi Minangkabau. TM: hlm. I—68.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1—2 : Permulaan dengan bismi 'l-Lāh, puji dan terhadap Allah dan doa terhadap Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 3—11 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 11—12 : Munculnya tiga negeri yang pertama di Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 13—15 : Keluar rusa dari Laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang. Dua orang datuak yang berkuasa pada waktu itu disebutkan, yaitu Datuak Maharaja Besar di Padang Panjang dan Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan.
- Pendirian balai adat dan mesjid sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum syarak.
- 15—17 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Par-

patih Sabatang, dan Datuak Suri Maharajo Nego-nego nan Sikalab Dunia.

- 21--24 : Pembagian laras (lanjutan), batas-batas kedua laras itu, dan tanda-tanda kebesaran suatu negeri.

Berdiri pusaka perang, Datuak Parpatih Sabatang mengisi tanda ketundukan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan. Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.

- 24--28 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

- 28--30 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

Nasihat Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Katumanggungan.

- 37--38 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.

- 38--40 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

- 40--43 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemannakan.

- 43--46 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).

- 46--49 : Pembagian negeri dalam tiga luak dan ciri-cirinya. Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu (lanjutan).

- 49--52 : Teka-teki kayu tataran.

- 52--54 : Teka-teki unggas.

55--59 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

Datuak Parpatih Sabatang meninggal di Koto Solok Salayo.

60--62 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

Datuak Suri Dirajo adalah mamak datuak yang berdua.

62--68 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

69--70 : Undang-undang akal tiga perkara dan perjalanan akal tujuh perkara.

5) Cod. Or. 1773 (1) / CCLVII

21,5 X 27 cm, 71 hlm., 17 br., Arab-Melayu, baik, kertas tipis, tidak bergaris, banyak halaman yang kosong, susunan naskah tidak teratur. Tinta merah pada permulaan alinea. Nolofon tidak ada. TM: hlm. 1--50.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1--2 : Permulaan dalam bahasa Arab.

3 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

4--7 : Kosong.

8 : Permulaan lagi dengan bismi 'l-Lāh dan puji'an kepada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

9--12 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja (cerita terputus sampai ketika bidadari diambil dari surga sebagai istri anak Nabi Adam yang bungsu itu).

- 13--15 : Hal mengenai hutang, tarik, maling, hukum adat, dan sebagainya.
- 16 : Kosong.
- 17 : Jati Bilang Pandai membuat mahkota raja. Tiga orang anak raja, masing-masing jadi raja di negeri Rum, Cina, dan Minangkabau.
- 17--21 : Terjadinya tiga negari yang pertama di Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto. Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 21--22 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 23--25 : Ciri-ciri Laras Budi Camiago dan Laras Koto Piliang.
- Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung
- Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 26--29 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 30--32 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

- 34--35 : Teka-teki kayu tataran.
- 35--36 : Teka-teki unggas.
- 37--39 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 40--42 : Undang-undang Sembilan Pucuk.
- 42--49 : Kosong.
- 50 : Cerita mengenai anak Raja Iskandar Zulkarnain yang bernama Sultan Sri Maharaja Alif, Sultan Sri Maharaja Dipang, dan Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 51 : Kosong.
- 6) Cod. Or. I772 (I) / CCLVIII
15 X 20 cm, 227 hlm., 15--21 br., Arab-Melayu dan Latin (transkripsi), tidak begitu jelas, baik, hlm. 1--2 kosong, kolofon: Tamat pada hari Kamis pada 14 bulan Mei tahun 1846. TM: hlm. I--90.
- Ikhtisar isi TM tersebut sebagai berikut.
- 3 : Pendahuluannya berbunyi: "Sultan bi 'l-Lahi Sri Maharaja Diraja ibn Sultan Iskandar Zulkarnain khalfatu 'l-Lah fi 'l-'alam.
- 4--5 : Nama-nama raja yang berasal dari keturunan raja Pagaruyung.
- 6--9 : Permulaan dalam bahasa Arab dan keterangannya. Diceritakan bahwa Allah menurunkan seorang raja, diciptakan-Nya manusia dan jin; diturunkannya burung nuri yang bisa berkata-kata mencari tanah

dataran, yaitu Langkapuri antara Jambi dan Palembang. Disebutkan tiga orang putra raja, yaitu Sultan Maharaja Alif, Sultan Maharaja Dipang, dan Sultan Maharaja Diraja.

Selanjutnya tanda-tanda kebesaran raja Minangkabau.

- 10 : Pendahuluan lagi dengan bismi'l-Lah, kutipan dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
- 12--26 : Undang-undang Sembilan Rucuk dan pembagiannya. Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 26--30 : Terjadinya tiga negeri yang pertama di Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
Datuak Maharaja Besar di Padang Panjang dan
Datuak Sandaharo Kayo di Pariangan.
- 30--32 : Mendirikan balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 32--35 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 36--40 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 40--46 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
Datuak Parpatih selanjutnya menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah punya cupak dan gantang. Selanjutnya, raja pindah ke Bunga Setangkai.

- 46--48 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 48--52 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
Nasihat Datuak Suri Diraja.
- 52--60 : Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi
Caniago.
- 60--62 : Ciri-ciri kebesaran dan kekuasaan suatu negeri.
- 62--64 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 64--68 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 68--72 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 72--74 : Ilmu dua perkara, yaitu ilmu diambil dari kias
dan kata guru.
Pembagian negeri dalam tiga luak dan ciri-cirinya.
- 74--78 : Teka-teki kayu tataran dan teka-teki unggas.
Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 88--90 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 91--97 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
(lanjutan).
- 7) Cod. Or. 1962 / CCLIX
19 X 24 cm, 126 hlm., 27--28 br.; hlm. 1--43 Arab-Melayu; hlm. 46--126 Latin (transkripsi), halus, jelas, dan rapi, baik. Transkripsinya kurang 8 halaman, kolofon tidak ada, TM: hlm. 1--28.
Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.
- 1--3 : Dimulai dengan bismi 'l-Lâh dan puji-pujian pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
- 4 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

- 5—7 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 8—9 : Terjadinya tiga negeri yang pertama di Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang. Disebutkan dua penghulu di sana, yaitu Datuak Maharaja Besar di Padang Panjang dan Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan.
- Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 10—11 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo nan Sikalab Dunia.
- Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 12 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- Datuak Parpatih Sabatang manikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah punya cupak dan gantang.
- 13 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 14—15 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
Nasihat Datuak Suri Dirajo.

- 16 : Tanda kebesaran suatu negeri.
- 17--18 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
Asal-usul harta diwariskan kepada kemenakan.
Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 19 : Teka-teki kayu tataran.
- 20 : Teka-teki unggas.
- 21--22 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 23 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
(lanjutan).
- 24--25 : Hal mengenai kata dan akal.
Kata Baginda Ali mengenai akal.
Nasihat Lukmanul Hakim pada anaknya tentang akal.
- 26--28 : Permulaan lagi dengan bismillah dan pujiann pada
Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
Tanda-tanda kebesaran raja Minangkabau.
Nama raja-raja yang berasal dari keturunan raja
Pagaruyung.
- 8) Cod. Or. 1915
16 X 20 cm, 180 hlm., Arab-Melayu, baik, kertas
tebal. Ini naskah terdiri atas 3 bagian: (1) Undang-
undang Minangkabau:hlm. 1--88, (2) TM: hlm. 89--143,
dan (3) Undang-undang dalam bahasa Arab dan terje-
mahannya:hlm. 144--180, kolofon: tamat 2 Oktober
tahun 1860 di Sumanik.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

89--90 : Dimulai dengan bismillah serta doa dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

91--100 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

101 : Munculnya tiga negeri yang pertama di Minangkabau, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.

Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang. Disebutkan dua penghulu di sana waktu itu, yaitu Datuak Maharaja Besar di Padang Panjang dan Datnak Bandaharo Kayo di Pariangan.

102--103 : Pendirian balai adat dan mesjid tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

104--105 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Maharajo Nego-nego.

107--108 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.

109--112 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan. Selanjutnya Datuak Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan

keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cuperak dan gantang.

113--115 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

115--117 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

Peristiwa datangnya enggang dari laut.

118--120 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

Nasihat Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang.

121 : Tuah Budi Caniago.

122--125 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

Asal-usulnya karta pusaka diwariskan pada kemnenakan.

125--129 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

Ilmu dua perkara, yaitu kias dan kata guru.

129--133 : Teka-teki kayu tataran dan teka-teki unggas.

133--136 : Datuak Katumanggungan pindah ke Koto Hanau dan
Datuak Parpatih Sabatang pindah ke Solok Salayo.

136--138 : Nasihat Datuak Katumanggungan

138--143 : Undang-undang Sembilan Pucuk (lanjutan).

Undang-undang akal tiga perkara dan jenjang
akal tujuh perkara.

9) Cod. Or. 3382/CCLXI

10,5 X 16,5 cm, 78 hlm., 17 br., Arab-Melayu, baik,
kolofon tidak ada, TM: hlm. 1--44.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1--2 : Dimulai dengan bismi 'l-Lāh dan puji dan ter-

hadap Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

3--11 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

12--14 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang. Dua orang penghulu waktu itu, yaitu Datuak Maharaja Besar di Padang Panjang dan Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan.

Pendirian balai adat dan mesjid tempat membicarakan hukum adat dan syarak.

15--18 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego, Dijelaskan sebab-sebab ia bergelar Datuak Parpatih Sabatang.

Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

19--22 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu. Pembagian negeri dalam dua Laras (lanjutan).

Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri telah memakai cupak dan gantang, adat, dan lembaga.

23--25 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung. Perang dengan Belanda di Pariaman.

26--28 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemanakan.

Nasihat Datuak Suri Dirajo.

29--30 : Pembagian negeri dalam tiga luak dan ciri-cirinya.

31--32 : Teka-teki kayu tataran.

33--36 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

36--38 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

Undang-undang Sembilan Pucuk (lanjutan).

38--39 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

40--44 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

10) Cod. Or. 3147

Il X 17 cm, 184 hlm., 13 br., Arab-Melayu, jelas, baik. Dua halaman pendahuluan dan dua halaman terakhir dihiasi pinggirnya dengan lukisan bunga-bunga yang melingkar berwarna merah, kuning, dan hitam. Dalam naskah ini tambo banyak diselingi undang-undang.

Kolofon tidak ada, TM: hlm. 1--99.

Ekhtisar isi TM tersebut sebagai berikut.

1--2 : Permulaan dengan bismi 'l-Lāh dan kutipan sabda Rasulullah dalam bahasa Arab dan termahannya.

3--5 : Pendahuluan lagi dengan bismi 'l-Lāh dan puji terhadap Allah dalam bahasa Arab dan termahannya. Selanjutnya dikatakan, "Kemudian daripada itu maka inilah kenyataan undang-undang dan lembaga alam dan cupak gan-

tang nan dipakai pada alam dan kala-kala dan perkala dan hukum yang sebenarnya dan adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan".

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

- 6—9 : Cerita penciptaan Nabi Adam sampai pada Iskandar Zulkarnain anak Nabi Adam yang bungsu. (Cerita ini tiba-tiba terputus, rupanya susunan halaman naskah ini salah. Bagian cerita ini dilanjutkan pada hlm. 154—175 mengenai silsilah keturunan raja Minangkabau, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja).
 - 10—12 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
 - 14—15 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
 - 15—17 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
 - 18—20 : Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemannakan.
 - 21—25 : Nasihat Datuak Suri Diraja.
 - 25—27 : Pembagian negeri atas tiga luak, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto serta ciri-cirinya.
 - 27—29 : Teka-teki kayu tataran.
 - 29—32 : Teka-teki angsa.
 - 33—37 : Datuak Katumanggungan pindah ke Koto Ranah dan Datuak Parpatih Sabatang pindah ke Solok Salayo.
- Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

Nasihat Datuak Katumanggungan.

- 40—47 : Undang-undang Sembilan Pucuk (sama dengan ulm. 5)
 Macam-macam undang-undang.
- 47—60 : Nasihat datuak yang bertiga.
 syarat-syarat orang besar sepuluh perkara.
 Syarat-syarat orang jadi kepala enam perkara.
 Ciri-ciri orang yang ada dalam negeri.
- 60—61 : Ciri-ciri masing-masing luak.
- 61—69 : Tiap-tiap orang raja pada tempatnya.
- 69—74 : Tanda-tanda jahat lima belas
- 74—77 : Fasal mengenai dakwa.
- 77—79 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 79—82 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago. Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai saksi pembagian itu.
- 83—85 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 85—87 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 87—89 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 90—98 : Nasihat Datuak Suri Diraja.

II) Cod. Or. 5444

17 X 21 cm, 116 hlm., 13 br., Arab-Melayu, jelas,
 baik. Isinya sama dengan naskah Cod. Or. 5445, hlm.
 1—173. Kolofon: "Tamat kitab ini Isynen pukul empat

siang bulan Syafar tanggal 22, tahun seribu dua ratus tujuh puluh tujuh. Wa 'l-Lāhu a'lam". TM: hlm. 1--74.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1---4 : Pendahuluan dengan bismi 'l-Lāh, doa, dan puji'an pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.

- 4---18 : Permulaan lagi dengan bismi 'l-Lāh, doa, dan puji'an pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya. Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

- 18---20 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.

- 20---22 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

- 22---25 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.

- 26---28 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.

- 28---31 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

- : Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah punya cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 31--33 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 33--36 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 36--41 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 41--43 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 43--45 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 45--50 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 50--52 : Teka-teki kayu tataran.
- 53--58 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 58--60 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 60--66 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
- 66--69 : Akal menurut Baginda Ali dan Lukmanul Hakim.
- 69--74 : Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja (sama dengan hlm. 1--4).
Nama-nama raja yang berasal dari keturunan raja Pagaruyung.

12) Cod. Or. 5445

20 X 33 cm, 282 hlm., 12 br., Arab-Melayu, baik. Naskah terdiri atas tiga bagian: (1) hlm. 1--173: Tambo dan undang-undang Minangkabau. Isinya sama dengan naskah Cod. Or. 5444; (2) hlm. 177--232: Undang-undang Minangkabau (lanjutan); dan (3) hlm. 235--282:

Undang-undang Minangkabau. Isinya sama dengan bagian II; kolofon tidak ada. TM: hlm. 1--107.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1--6 : Dimulai dengan doa dan puji pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.

6--8 : Dimulai lagi dengan bismi 'l-Lāh, doa dan puji pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

8--10 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

10--23 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

24--25 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.

25--27 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri bernama Pariangan Padang Panjang.

27--38 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

30--34 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.

35--38 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.

39--43 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak dan gantang.

- 44--46 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
 46--47 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
 47--51 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
 52--60 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
 61--63 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
 63--66 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
 66--71 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
 73--76 : Teka-teki kayu tataran.
 76--79 : Teka-teki unggas.
 79--85 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
 86--87 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
 88--94 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
 (lanjutan).
 95--97 : Mengenai akal: faedah akal tiga perkara, per-
 jalanan akal tujuh perkara.
 98--107 : Akal menurut Baginda Ali dan Lukmanul Hakim.

13) Cod. Or. 12.123 / Oph. 1. 8°

16,5 X 21 cm, 428 hlm., 14 br., Arab-Melayu, jelas,
 baik, kertas tebal. Isi naskah dapat dibagi dalam
 beberapa bagian: (1) hlm. 1--9: TM (permulaan), (2)
 hlm. 10--41: Undang-undang Minangkabau, (3) hlm.
 42--93: TM, (4) hlm. 93--233: Undang-undang Minang-
 kabau, (5) hlm. 234--241: Undang-undang Pelayaran,
 (6) hlm. 242--258: Undang-undang Minangkabau, (7)
 hlm. 259--381: Undang-undang Adat Tiga Belas negeri
 Padang, (8) hlm. 382--398: Pasal pada menyatakan

kenyataan ninik Katumanggungan dengan Parpatih Sabatang, (9) hlm. 399--408: Persembahan, (10) hlm. 408--418: Cerita kelahiran Nabi Muhamad, dan (11) hlm. 419--428: Undang-undang Minangkabau. Koloфон:

Tamat kalam pada hari Ahad delapan belas hari waktu bulan April tahun seribu selapan ratus lima puluh dua pada kutika pukul tengah sembilan siang hari di Solok. Demikian adanya. Dan janganlah tuan upat pujiان, barang siapa melihat dan membaca surat ini, karena antah banyak yang subahat huruf tulisnya, karena saya kurang akal dan arif. Demikian adanya. Saya yang menyurat ~~nama si Kutak tukang catar di Tigo Baleh~~ kampung Muara Panas adanya. (hlm. 428)

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1---9 : Pusaka Koto Piliang dan Budi Caniago.

Beberapa ayat Quran dan terjemahannya sebagai pedoman hidup.

Permulaan lagi dengan bismi 'l-Lāh dan pujiان pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.

10---41 : Undang-undang Minangkabau.

42---44 : Permulaan TM, dimulai lagi dengan kutipan baha-
sa Arab dan terjemahannya.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

45---54 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama,
yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

54---56 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar,
Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.

Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri
dinamai Pariangan Padang Panjang.

- 56--58 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 58--61 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 61--63 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 64--67 : Pembagian negeri dalam dua laras (lanjutan).
Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 67--68 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 68--70 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 70--71 : Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan.
- 71--75 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 75--77 : Teka-teki kayu tataran.
- 78--81 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 84--85 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
- 85--87 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 88--90 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 90--93 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 14) Cod. Ur. 12.124 / Oph. 2. 8°
17 X 21,5 cm, 152 hlm., 15 br., Arab-Melayu, jelas,

baik, kolofon tidak ada. TM: hlm. 43--99 dan hlm. 1--7. Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1---2 : Permulaan dengan bismi 'l-Lāh dan puji dan pada Allah. Nasihat jangan menipu dan menganiaya orang.
- 3---7 : Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 7---42 : Undang-undang Minangkabau.
- 43---45 : Permulaan lagi dengan bismi 'l-Lāh dan kutipan dalam bahasa Arab dan terjemahan.
Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 45---56 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 56---57 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agama, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 57---58 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 59---61 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 61---64 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 64---66 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 66---69 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak dan gantang.

- 69--70 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
 Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 72--73 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 74--75 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 76--79 : Nasihat Datuak Suri Diraja.
- 79--80 : Ciri-ciri Luak.
- 80--83 : Teka-teki kayu tataran.
- 83--87 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 87--89 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 89--91 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
 (lanjutan).
- 91--93 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 94--96 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 96--99 : Nasihat Datuak Suri Diraja (lanjutan).
- 99--100 : Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi
 Caniago.
 Undang-undang akal dan jenjang akal.

15) Cod. Or. 12.125/Oph.3. 8*
 17 X 21 cm, 61 hlm., 20 br., Arab-Melayu, kecil,
 kurang jelas, baik, kertas agak menguning, kolofon
 tidak ada. TM: hlm. 1--28.

Ikhtisar TM ini sebagai berikut.

- 1--2 : Cerita kejadian Nur Muhammad.
- 3--4 : Pendahuluan dengan bismi 'l-Lāh dan pujiann
 pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
 Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

- 4--8 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 9--10 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Ruluh Koto.
Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 10--11 : Batas-batas Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
Silsilah Datuak Matumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharaja Nego-nego.
- 13--15 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang kepada Datuak Matumanggungan.
Asal-usul negeri dinamai Lageruyung (tidak lengkap).
Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 15--17 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemannakan.
Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 18--20 : Teka-teki kayu tataran.

- 20--23 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
 Nasihat-nasihat Datuak Katumanggungan.
 Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
 (lanjutan).
- 24--25 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 25--28 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
 Batas-batas Laras Koto Piliang dan Eudi Caniago.
 Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
 (lanjutan).

16) Cod. Or. 12.131/Oph. 9. 12⁰

Il X 17,5 cm, 235 hlm., 15 br., Arab-Melayu, kurang jelas, baik, banyak terdapat salah tulis, tinta hitam dan sedikit tinta merah, kertas tebal, kolofon: Yang menyurat Pita Mahajaya. TM: hlm. 62--132.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

62--63 : Permulaan dengan bismi 'l-Lâh dan pujiann pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

64 : Kosong

65--74 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

75--77 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.

77--78 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

79--85 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharaja Nego-nego.

- 86--87 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 87--91 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang pada Datuak Katumanggungan berupa lima ekor kuda.
- Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah punya cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 91--93 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 93--96 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 96--99 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 99--103 : Nasihat Datuak Suri Diraja.
- 103--108 : Ciri-ciri kehesaran suatu negeri.
- 110--113 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 113--118 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 118--121 : Teka-teki kayu tataran.
- 121--124 : Teka-teki unggas.
- 124--128 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 128--131 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 131--132 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 17) Cod. Or. 12.132 A / Oph. 10A. 12^o
 11 X 17 cm, 401 hlm., 13 br., Arab-Melayu, jelas,
 baik, tinta hitam dan sedikit tinta merah, kolofon:

Khatam alkitab alkalam yauma khamis maka yaitu pada hari Khamis sudanya kitab ini di dalam Jummadil Awal pada sehari bulan di dalam tahun dal akhir waktu pukul jam sembilan, yang menyerat dia Tuan Haji Abdul Rahim, Koto Anau, 1268.

TM: hlm. 1--147, UUM: hlm. 148--351, dan Hal ajaran agama Islam: hlm. 352--401.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1--6 : Dimulai dengan bismi 'l-Lāh, pujiann pada Allah, dan doa pada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab serta terjemahannya.
- 6--9 : Cerita Nur Muhammad.
- 10--14 : Cerita penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.
- 14--22 : Masalah ilat.
- 22--33 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 33--35 : Cerita Nabi Adam dan Siti Hawa (lanjutan).
Anak Adam yang bungsu bernama Iskandar Zulkarnain.
- 35--37 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 57--60 : Terjadinya tiga negeri, Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 60--62 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 62--66 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 66--72 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 73--77 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.

- 77---82 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 82---84 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 84---88 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 88---91 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 91---99 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 99---105 : Teka-teki kayu tataran.
- 105---109 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
Syarat-syarat orang jadi penghulu.
- 129---133 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 138---147 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
(lanjutan).

18) Cod. Or. 12.139 / Oph. 17. 12^o

11 X 17 cm, 68 hlm., 17 br., Arab-Melayu, rapat, jelas,
baik, kertas sudah menguning, agak kotor, kolofon
tidak ada. TM: hlm. 1--44.

Ikhtisar isi TM sebagai berikut.

1---5 : Cerita mengenai Nur Muhammad.

Dimulai dengan bismi 'l-Lāh dan pujiann pada Allah
dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

6---7 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

7---11 : Silsilah raja Minangkabau yang pertama,
yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

- 11--15 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 15--16 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 17--20 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 20--21 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 21--22 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang kepada Datuak Katumanggungan.
- Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak dan gantang.
- 22--23 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung (tidak selesai). Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 23--25 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 25--26 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 26--28 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 28--29 : Ciri-ciri Luak.
- 29--31 : Teka-teki kayu tataran.
- 31--34 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatng.
- 34--35 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

35—36 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
(lanjutan).

36—38 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

38—44 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

Nasihat Datuak Katumanggungan (tidak jelas).

Ciri-ciri laras (tidak lengkap).

Lanjutan pembagian Undang-undang Sembilan Pucuk.

Undang-undang akal dan jenjang akal.

19) Cod.Or. 12.182 / Oph. 61. 8°

17 X 21 cm, 278 hlm., 13 br., Arab-Melayu, jelas,
baik, naskah ini dapat dibagi dalam lima bagian:

(1) hlm. 1—70:TM, (2) hlm. 70—190:Undang-undang
Minangkabau, (3) hlm. 191—207:Cerita Baros, (4)
hlm. 209—267:Cerita Datuak Katumanggungan dan
Datuak Parpatih Sabatang, dan (5) hlm. 268—274:
Undang-undang Adat Tiga Belas Koto dengan kompani
besar di Betawi. Kolofon: Tamat alkalam pada hari
Ahad di dalam sekolah Melayu di tanah Solok pada
hari bulan Juli tahun seribu delapan ratus lima
puluh enam. (hlm. 278)

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1—4 : Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.

5—9 : Nama-nama raja yang berasal dari keturunan raja
Pagaruyung (berupa cap).

10—19 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama,
yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

- 19--20 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Agam, Luak Lima Puluh Koto, dan Luak Tanah Datar (nama negeri ini tidak tercantum).
- 20--21 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 22--25 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 25--29 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 29--30 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 30--33 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
 Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang dengan cara memberikan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan kepada Datuak Katumanggungan.
 Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 33--36 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
 Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 37--39 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 39--42 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 42--46 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 47--50 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
 Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

- 50—54 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
 54—59 : Teka-teki kayu tataran.
 Teka-teki unggas nuri.
 59—63 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
 63—65 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
 65—69 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
 69—70 : Undang-undang akal dan jenjang akal.

20) Cod. Or. 5840

21,5 X 25 cm, 165 hlm., 28 br., Arab-Melayu, jelas, baik. Naskah ini terdiri atas empat bagian: (1) TM: hlm. 1—33, (2) Undang-undang Minangkabau: hlm. 34—148, (3) Undang-undang adat Tiga Belas Koto: hlm. 149—165, dan (4) Cerita Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang: hlm. 159—164, kolofon:
 Tamat surat Undang-undang Datuak Katumanggungan dan Parpatih Nan Sabatang pada hari Sabtu kira-kira jam pukul 4 petang pada 29 Januari tahun 1888 pada hijrah Nabi kita saw. pada 10 Jumadil Awal tahun 1305 sahaya rang Muhammad adanya. Isi surat disalin di Pariaman.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1—2 : Permulaannya sebagai berikut:
 "Inilah undang-undang Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Katumanggungan yang dipakai orang alam Minangkabau yang dahulu kala adanya.
 Dimulai lagi dengan bismi 'l-Lāh dan teks dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
 Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
 3—7 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang per-

- tama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 7--8 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 8--9 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 9--11 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 12--13 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 13--15 : Batas-batas Laras Koto Piliang dan Laras Sudi Caniago.
- 15--16 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 16--17 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemannakan.
- 17--19 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 19--20 : Ciri-ciri luak.
- 20--21 : Teka-teki tataran.
- 21--24 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 24--25 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 25--27 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 27--28 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 28--30 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 30--31 : Nasihat Datuak Suri Dirajo
- 31--33 : Pembagian Undang-undang Sembilan Pucuk.
Undang-undang akal dan jenjang akal.

21) Cod. Or. 6043/6026

16,5 X 20,5 cm, 64 hlm., 24 br., Arab-Melayu,
tulisan halus, jelas, baik; naskah ini terdiri atas
dua buku tulis, kertas bergaris, Buku I: 25 hlm.,
buku II: 39 hlm., kolofon: 8 November 1883. TM hlm.
35—58.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 35 : Nama-nama raja yang berasal dari keturunan Sultan di Pagaruyung.
- 36—37 : Permulaan dengan bismi 'l-Lâh dan puji pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 37—39 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 39—41 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 41—42 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 42—43 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 43—44 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 44—45 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 45—46 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

: Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.

Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan.

46--47 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung (tidak lengkap).

47--48 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

48--49 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

49--51 : Ciri-ciri luak.

Teka-teki kayu tataran.

51--52 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

52--53 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

53--54 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

54--55 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

55--56 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

56--57 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).

57--58 : Ciri-ciri laras.

Undang-undang Sembilan Pucuk (lanjutan).

Undang-undang akal dan kaji (jenjang) akal.

22) Cod. Or. 6054

17,5 X 22, 181 cm., 19 br., Arab-Melayu, kurang jelas, baik, pendahuluan naskah ini hilang, kolofon tidak ada. TM: hlm. 31--68.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

31--33 : Dimulai dengan bismi Il-Lah dan pujiann pada

- Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
 Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 33--36 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama,
 yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 36--39 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar,
 Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
 Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri
 dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 39--40 : Mendirikan balai adat dan mesjid sebagai tempat
 membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 40--42 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih
 Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 42--44 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras
 Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 46--48 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
 Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 48--49 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 49--50 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 50--53 : Nasi-hat Datuak Suri Dirajo.
- 53--54 : Ciri-ciri luak.
- 54--56 : Teka-teki kayu tataran.
- 56--59 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 59--61 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 61--62 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
 (lanjutan).
- 62--64 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

- 64--66 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
 66--68 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
 68--69 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
 Undang-undang akal dan jenjang akal.

23) Cod. Or. 6063

- 17,5 X 21,5 cm, 191 hlm., 19 br., Arab-Melayu, jelas, baik, kolofon: Tamat alkalam, Moko-moko pada 22 Rabiul Akhir 1290 H., TM: hlm. 46--73.
 Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.
 46--48 : Permulaan dengan bismi 'l-Lāh dan pujiann pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
 Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
 48--52 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
 52--54 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Kota.
 Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
 54--55 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharaja Nego-nego.
 55--56 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
 56--58 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
 58--59 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

: Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.

Perang dengan Belanda di Pariaman

59--60 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

60--61 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

61--62 : Ciri-ciri luak.

62--63 : Teka-teki kayu tataran.

63--65 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

65--67 : Nasihat-nasihat Datuak Katumanggungan.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
(lanjutan).

67--68 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

68--69 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

69--71 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

71--72 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
(lanjutan).

72--73 : Undang-undang akal dan jenjang akal.

24) Cod.Or. 6067

17 X 21 cm, 391 hlm., 24 br., Arab-Melayu, jelas, rapi,
baik, kertas tebal. Dalam naskah ini terdapat lima ce-
rita, yaitu (1) UUM: hlm. 1--70, (2) TM: hlm. 71--123,
(3) Kitab Turib, jimat, dan obat-obatan: hlm. 129--253,
(4) Hikayat Tuanku Gombang Patuanan: Hlm. 267--345, dan
(5) Hikayat Murai Batu: hlm. 253--391. Kolofon:

Tamat al-kalam bi'l-khairi fi yaumi Salasa
pada Zulkaidah tahun 1308, Pakan Rabaa 9 Juni
tahun 1891.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

71--72 : Dimulai dengan bismi 'l-Iah dan puji-pujian

kepada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

72--78 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

78--79 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Kto.

Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.

79--80 : Pendirian balai adat dan mesjid tempat untuk membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

80--81 : Silsilah keturunan Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.

82--83 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.

83--85 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan sebagai tanda ketundukan.

Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.

85--86 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

86--87 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

87--88 : Peristiwa datangnya enggang dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.

- 89 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 89—91 : Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 91—92 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 92—94 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 94—95 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 95—96 : Ciri-ciri luak.
- 96—99 : Teka-teki kayu tataran dan teka-teki unggas.
- 99—102 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 102—103 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 103—106 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
Undang-undang akal dan jenjang.

25) Cad. Or. 6117

11 X 18 cm, Arab-Melayu, kurang jelas, baik, kertas agak menghitam, kertas tebal dan tipis. Naskah ini merupakan kumpulan beberapa naskah yang dijilid menjadi satu naskah: (1) Teks bahasa Arab: 65 hlm. (hal doa, hal sembahyang dan macam-macam), (2) Undang-undang Minangkabau: 38 hlm., TM: 92 hlm. (4) Arti mimpi (kurang jelas): 15 hlm. (5) Undang-undang Minangkabau: 130 hlm., dan (6) TM 98 hlm., kolofon tidak ada.

A. Ikhtisar isi TM III sebagai berikut.

- 1--6 : Dimulai dengan penciptaan Nabi Adam dan Hawa.
 Nabi Adam berputra 201 orang.
- 8--28 : Cerita anak Nabi Adam yang bungsu bernama Putri Sari Alam turun ke Bukit Kaf.
- 28--32 : Burung mencari tanah daratan dan sampai di Langkapuri.
- 32--38 : Iskandar Zulkarnain bertemu dengan Yajuj dan Majuj.
- 38--44 : Cerita lahirnya tiga orang putra Iskandar Zulkarnain, yaitu Sultan Sri Maharaja Alif, Sultan Sri Maharaja Dipang, dan Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 44--60 : Sultan Sri Maharaja Diraja berlayar ke pulau Jawi. Perahunya terkarang dan di sana ia bertemu dengan tiga orang bidadari, yaitu Putri Gairul Alam, Putri Sumandarin, dan Putri Rikan.
- 60--65 : Sultan Sri Maharaja Alif berlayar ke arah matahari mati dan Sultan Sri Maharaja Dipang ke arah matahari hidup. Mahkota jatuh ke dalam laut.
- 65--74 : Sultan Sri Maharaja Alif menjadi raja di negeri Rum dan Sultan Sri Maharaja Dipang menjadi raja di negeri Cina.
- 74--88 : Atas perintah Sultan Sri Maharaja Diraja, tukang emas berhasil membuat mahkota seperti mahkota yang jatuh ke laut itu. Mahkota selesai, tukang dibunuh.

88--92 : Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.

B. Ikhtisar isi TM VI sebagai berikut.

- 1---4 : Dimulai dengan bismi 'l-Lāh dan pujiann pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
- 4---7 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 7---15 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 15---21 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 21---22 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 22---24 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 24---28 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 28---34 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 34---36 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 36---42 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 42---45 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 45---50 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 50---54 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 54---57 : Ciri-ciri laras.
- 57---59 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 59---62 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

- 62--64 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
 64--69 : Nasihat Datuak Suri Diraja.
 69--71 : Ciri-ciri luak.
 71--74 : Teka-teki kayu tataran.
 74--78 : Teka-teki unggas.
 78--84 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
 84--88 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
 96--97 : Undang-undang akal dan jenjang akal.

26) Cod. Or. 6118

10,5 X 16,5 cm, 129 hlm., 13 br., Arab-Melayu, jelas, baik, hanya 2 hlm. permulaan dan 2 hlm. terakhir sudah kabur, kertasnya kotor dan menguning, naskah ini dapat dibagi dalam tiga bagian: (1) TM: hlm. 1--74, (2) Undang-undang Minangkabau: hlm. 74--110, dan (3) Persembahan: hlm. 111--129. Kolofon tidak ada.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1--2 : Mutalib Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang.
 3--14 : Permulaan tambo dengan bismi 'l-Lāh dan pujiann pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Biraja.
 (Cerita terputus, ada bagian yang hilang)
 14--15 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.

- 15--17 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 17--22 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 22--26 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 26--28 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 28--33 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
 Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan sebagai tanda ketundukan.
- 33--34 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 34--37 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 37--41 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 41--44 : Nasihat Datuak Suri Diraja.
- 44--45 : Ciri-ciri laras.
- 45--48 : Nasihat Datuak Suri Diraja.
- 48--51 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 51--52 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 52--55 : Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada menakan.
- 55--53 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 58--60 : Ciri-ciri luak.
- 60--61 : Macam-macam penghulu (lanjutan).

- 61--64 : Teka-teki kayu tataran.
 64--67 : Teka-teki unggas.
 67--71 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
 71--74 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

27) Cod Or. 6079

17 X 21 cm, 93 hlm., Arab-Melayu, jelas, baik, kofon tidak ada. TM: hlm. 1--39.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1--9 : Pendahuluan naskah ini hilang. Dimulai dengan bagian Undang-undang Sembilan Pucuk, sebagai berikut:
- “Takluk kepada alam, keempat undang-undang takluk kepada pakaian, kelima undang-undang (takluk) kepada permainan, keenam undang-undang takluk kepada buni-bunian, ketujuh undang-undang takluk kepada rami-ramian, keselapan undang-undang takluk kepada hukum yang terpakai pada alam, kesembilan undang-undang takluk kepada kebesaran alam.”
- : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 9-10 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 10--11 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 11--12 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 12--15 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.

15--18 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.

Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

18--19 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

19--20 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

20--23 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

23--24 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.

24--25 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

25--26 : Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan.

26--28 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

28--29 : Ciri-ciri luak.

29--30 : Teka-teki tataran.

30--31 : Teka-teki unggas.

31--34 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

34--35 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

35--38 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

38--39 : Undang-~~undang~~, akal dan jenjang akal.

28) Cod. Or. 7253 / Sn.H. 26

17 X 22 cm, 88 hlm., 17 br., Arab-Melayu, jelas, baik. Naskah ini dimulai pada halaman yang ke-8.

Isinya sama dengan naskah Cod. Or. 7256. Kolofon:

Tamatlah kitab undang-undang pada 2 hari bulan April tahun 1873 di Singkarak. Saya yang tulis men-
tri cacar Singkarak, Abdul Hakim. TM: hlm 3--46.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 8--10 : Dimulai dengan bismi 'l-Lah dan pujian pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 10--17 : Silsilah keturunan raja Minangkabau, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 17--18 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto. Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 18--20 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 20--22 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 22--23 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 23--26 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 26--28 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung (kurang jelas). Ciri-ciri kebesaran suatu negeri. Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 28--29 : Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan.
- 29—32 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 32--33 : Teka-teki kayu tataran.

- 33--36 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 36--37 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 39--41 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 41--42 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 42--44 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 44--46 : Ciri-ciri laras.
- Undang-undang Sembilan Pucuk (lanjutan).
- Undang-undang akal dan jenjang akal.

29) Cod. Or. 7256/Sn.H. 29

17 X 21cm, 77 hlm., 18 br., Arab-Melayu, jelas, baik. Teks dimulai pada halaman yang ke-4. Naskah ini hanya ditulis pada halaman depan, halaman belakangnya kosong. Isinya sama dengan Cod. Or. 7253. Kolofon: II Syawal 1258. TM: hlm. 4--40.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

4--12 : Dimulai dengan bismi 'l-Lāh dan pujiann pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya. Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

12--15 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Lima Puluh Koto, dan Luak Agam. Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang. Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

- 15--17 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharaja Nego-nego.
- 17--18 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 18--20 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 20--21 : Asal-usul negeri bernama Pagaruyung (kurang jelas).
- 21--23 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 23--24 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 24--25 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 25--26 : Ciri-ciri luak.
- 26--28 : Teka-teki kayu tataran.
- 28--30 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 30--32 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 32--33 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
- 33--35 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 35--36 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 36--38 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 38--39 : Ciri-ciri laras.
- 39--40 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
Undang-undang akal dan jenjang akal.

30) Cod. Or. 5833

21,5 X 34 cm, 93 hlm., 24 br., Arab-Melayu, jelas, baik. Isi naskah sama dengan naskah bernomor kode Or. 183/CLX. Isi naskah terdiri atas 7 bab: I. Permulaan kata pusaka curaian daripada orang tua-tua yang pandai lorong adat dan lembaga yang kebetulan bagaimana tersebut dalam tambo, hlm. 1--9: fasal 1--18; II. Pada menyatakan pencarian adat dengan lembaga, hlm. 16--32: fasal 19--73; III. Pada menyatakan Undang-undang Minangkabau, hlm. 33--40: fasal 74--93; IV. Pada menyatakan adat dakwa, hlm. 40--50: fasal 94--107; V. Pada menyatakan perkara kejahatan, hlm. 50--61: fasal 108--117; VI. Pepatah-petitih ibarat orang tua-tua, hlm. 61--72: tanpa fasal; VII Pada menyatakan adat lembaga terpakai di sebahagian sumando menyumando atau nikah kawin, hlm. 72--93. Kolofon tidak ada. Ikhtisar isi 'M (Bab I) ini sebagai berikut.

1 : Naskah ini dimulai dengan:

"Buku adat lembaga alam Minangkabau pusaka Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang di Pariangan Padang Panjang dengan nama tuan C. Schaap, kontroleur klas satu di Koto Tujuh terkumpul oleh Usman gelar Bagindo Khatib menteri dan kekuasaan satu-satunya."

2--3 : "Bab I. Permulaan kata pusaka curaian dari pada orang-orang tua-tua yang pandai lorong diadat jan lembaga yang kebetulan bagaimana terdapat dalam surat tambo."

Fasal 1. Adat lembaga itu kata pusaka Datuak

Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang yang berasal dari Datuak Suri Dirajo.

Fasal 2. **Dijelaskan** bahwa sebelum Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang yang berkuasa di Minangkabau, yaitu Datuak Suri Dirajo, Cati Bilang Pandai, Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan, Datuak Maharajo Besar di Padang Panjang, dan **Gaulat** yang **Dipertuan**.

Fasal 3. Mendirikan balai adat dan mesjid, sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

3--4 : Fasal 4. Keterangan mengenai adat turun dari nabi, amanat atau lembaga dari Allah.

Fasal 5. Pengangkatan dua orang datuak, yaitu Sultan Malikul Besar bergelar Datuak Katumanggungan dan Sultan Dunia bergelar Datuak Parpatih Sabatang atau Datuak Sri Maharajo Nego-nego,

Fasal 6. Negeri dibagi dalam tiga luak dan dua laras.

4--5 : Fasal 7. Kewajiban mengikuti penghulu.

Fasal 8. Negeri dibagi dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Fasal 9. Batas-batas Laras Koto Piliang.

Fasal 10. Batas-batas Laras Budi Caniago.

5--6 : Datuak Katumanggungan berkuasa pada Laras Koto Piliang dan Datuak Parpatih Sabatang pada Laras Budi Caniago.

Fasal 12. Batas-batas laras.

Fasal 13. Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang pada Datuak Katumanggungan sebagai tanda ketundukan..

6---7 : Fasal 14. Daulat yang dipertuan pindah ke Bukit Batu Patah.

Asal-usul negeri bernama Pagaruyung.

Fasal 15. Ciri-ciri kebesaran suatu negeri, yaitu pamuncak di Sungai Tarab, payung panji di Saruaso, suluh bendang di Padang Ganting, dan lain-lain.

Fasal 16. Perang dengan Belanda di Pariaman.

Fasal 17. Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

Fasal 18. Masihat Datuak Suri Dirajo.

31) Cod. Or. 6112

10,5 X 13 cm, 72 hlm., 14 br., Arab-Melayu, jelas, agak rusak, kulit naskah lepas dan lapuk. Banyak salah tulis, tidak terbaca, dan banyak ketenggalan.

Kolofon tidak ada, TM: hlm., 10---55.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

16---11 : Dimulai dengan bismi 'l-Lâh, pujiann pada Allah, dan doa dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

11---18 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

18---19 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar,

- Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 19--21 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 21--24 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 24--26 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 26--28 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang pada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan. Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah punya cupak dan gantang, adat, dan lembaga.
- 28--29 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 29--30 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 30--32 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri
Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 32--36 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
Ciri-ciri kebesaran suatu negeri (lanjutan).
- 36--38 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan.

- 38—40 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 41—43 : Ciri-ciri luak.
- Teka-teki kayu tataran.
- 43—45 : Teka-teki unggas.
- 45—48 : Nasihat Datuak Datuak Parpatih Sabatang.
- 48—49 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 49—53 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 53—54 : Undang-undang akal dan jenjang akal.
- 54—55 : Nama raja-raja yang berasal dari keturunan
raja di Pagaruyung.

32) Cod. Or. 7637

11 X 17 cm, 199 hlm., Arab-Melayu, tidak jelas.
 Sebagian besar rusak, jilidannya sudah lepas, kertas lapuk. Naskah ini terdiri atas dua bagian: I. hlm. 1—73. Naskah ini terdapat salinannya pada naskah Cod. Or. 7641. Isinya berupa TM dan UUM. II. Bagian naskah ini dimulai dari nomor lembar 40—103: 126 hlm. Isinya antara lain: (1) Mistik Wujudiah (Bahasa Arab) hlm. 41b —46a; (2) Majmu' al Bahrain, Sahibv'l-Fusus Ibn Arabi dan Sakhv'l-Fusu'l-qaysuri (Bahasa Arab) hlm. 47b —74a; (3) Mistik (Bahasa Melayu), hlm. 75—80; dan (4) Sifat 20 (fikih) hlm. 80b —103b. Kolofon tidak ada. Ikhtisar isi TM ini lihat naskah Cod. Or. 7641.

33) Cod. Or. 7641

17,5 X 21 cm, 41 hlm., 15 br., Arab-Melayu, kurang jelas, baik. Isinya sama dengan naskah Cod. Or. 7637, bagian I, hlm. 1--73. Kolofon tidak ada. TM: hlm. 1--33.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1--2 : Permulaan dengan bismi 'l-Lâh dan puji-pujian pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
- 2--8 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 8--9 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 9--10 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 10--13 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 13--15 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
-
- Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan sebagai tanda ketundukan.
- 15--16 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 16--17 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 17--18 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

- 18--19 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 19--20 : Ciri-ciri luak.
- 20--22 : Teka-teki kayu tataran.
- 22--24 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 24--26 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 26--27 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
- 27--28 : Asal-usul negeri dinamai minangkabau.
- 28--30 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 30--32 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 32--33 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
- Undang-undang akal dan jenjang akal.

34) Cod. Or. 11529

16,5 X cm, 150 hlm., 17 br., Arab-Melayu, jelas. Agak rusak, jilidannya lepas, beberapa halaman bagian pendahuluhan dan bagian akhir rusak. Kolofon juga ditulis dengan huruf Latin (1 hlm.). Kolofon:

Salinan dari surat Datuak Batuah penghulu noto Tuo, Laras IV Kota, Luak Agam. Naskah disalin oleh Sutan Ajam, suku Pisang Caniago, Koto Gading, Laras IV Koto, Luak Agam, 20 Maret 1876. TM: hlm. 34--64.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 34--35 : Permulaan dengan bismi 'l-Lâh, puji dan doa dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

- 35--41 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 41--42 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Agam, Luak Tanah Datar, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 42--44 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 44--46 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 46--48 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang kepada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan. Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah punya cupak dan gantang.
- 49--51 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung (kurang jelas).
Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 51--52 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemannakan.
- 52--54 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
Ciri-ciri luak.
- 54--56 : Teka-teki kayu tataran.
- 56--59 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 59--60 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 60--63 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

- 63--64 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
 Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 64--67 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 67--68 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras
 Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
 Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya
 (lanjutan).
- Undang-undang akal dan jenjang akal.

B: London

- 35) MS 36561
 15 X 21 cm, 44 hlm., Arab-Melayu, jelas, baik.
 Isinya TM tanpa Undang-undang Minangkabau, sama
 dengan naskah Maxwell 30. Kolofon: 2 Mei 1878.
 Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.
- 1--5 : Cerita Nur Muhammad.
- 5--6 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 6--18 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang per-
 tama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 17--19 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar,
 Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
 Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri
 dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 19--20 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat
 membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 20--22 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih
 Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.

- 22--24 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 24--25 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- 25--26 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 26--27 : Perang dengan Belanda di Pariaman (bagian permulanya hilang).
- 27--28 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemanakan.
- 28--29 : Nasihat Datuak Suri Diraja.
- 29--31 : Ciri-ciri luak.
- 31--33 : Teka-teki kayu tataran.
- 33--35 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 35--37 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 37--39 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).
- 39--41 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 41--44 : Nama-nama raja yang berasal dari keturunan raja di Pagaruyung.

36) Maxwell II

20 X 33 cm, 50 hlm., 26 br., Arab-Melayu, jelas, baik, kertas bergaris, tinta hitam dan merah, kolofon: 1890. TM: hlm. 33--50.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

33--34 : Permulaan dengan bismi 'l-Lâh dan puji-pujian pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

- Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 34--37 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 37--38 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang..
- 38—39 : Kewajiban mengikuti penhulu dan macam-macam penghulu.
- 39—40 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang pada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan.
- Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 40--41 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 41--42 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 42--44 : Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- Perang dengan Belanda di Pariaman.
- Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemanakan.
- Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 44--45 : Teka-teki kayu tataran.

- 45--46 : Teka-teki angsa.
- 46--47 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 47--48 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 48--50 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

37) Maxwell 30

19 X 27,5 cm, 26 hlm., 20 br., Arab-Melayu, jelas, baik. Isinya sama dengan naskah SOAS, Ms. 36561. Naskah ini hanya berisi TM. Kolofon: Malaka, Kamis 4 Rabiul Awal 1290 H (1873), Abdurrahman bin Mustafa.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1--2 : Cerita Nur Muhammad.
- 2--3 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (kurang jelas dan tidak selesai).
- 3--6 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 6--9 : Ketiga putra raja kawin dengan bidadari. Sultan Sri Maharaja Alif berangkat ke matahari mati, Sultan Sri Maharaja Dipang ke Tanah Hitam, yaitu Cina, dan Sultan Sri Maharaja Diraja ke matahari hidup sampai di puncak gunung berapi di Pulau Jawi. Kisah membuat mahkota tiruan dari emas oleh tukang emas Si Alas.

10--11 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.

Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.

Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

11--12 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.

12--13 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.

13--14 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang pada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan.

Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.

14--15 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung (tidak selesai).

15--16 : Perang dengan Belanda di Pariaman (permulaannya hilang).

Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemanakan.

16--17 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

- 17--19 : Teka-teki kayu tataran.
- 19--20 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 21--22 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan Pemhagiannya
(lanjutan).
- 22--23 : Asal-usul negeri dinamai Minangkahau (tidak selesai).
- 23--24 : Nama-nama raja yang berasal dari keturunan raja di Pagaruyung.
- 25 : Lanjutan cerita asal-usul negeri dinamai Minangkahau.

c. Jakarta

38) Bat. Gen. 40 / Ml. 40

19 X 30 cm, 52 hlm., 34 br., Arab-Melayu, kecil, rapi dan jelas, baik, sedikit berlubang-lubang dimakan bubuk. Kertas agak tipis, naskah ditulis sepanjang bagian kanan. Kata-kata tumpuan kalimat ditulis dengan tinta merah. Kolofon:

Tammat al-kalām al-khayra fī yaumi aḥād, (laylati) 'l-isnayn fī tis'cati 's-syahri 'l-rājāh fī zamāni hijrati 'n-nabīyyi salla 'l-Lāhu 'alayhi (wa sallam), seribu dua ratus enam puluh tiga. Allahumma 'qhfir li (man) katahahu wa li man raāhu wa li man qaraahu fi 'd-dunyā wa 'l-akhirāti, amin ṣumma amin. (TM: hlm. 1--25)

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1 : kosong
- 2--3 : Dimulai dengan hismi 'l-Lāh dan pujiann pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Undang-undang Sembilan Pucuk dan Pemhagiannya.

- 3--6 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 6--7 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 7--8 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 8--9 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 9--10 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 10--11 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan sebagai tanda ketundukan.
Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 11--12 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 12--14 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 14--15 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.
- 15--16 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

- 16--17 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemanakan.
- 17--18 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 18--19 : Ciri-ciri luak.
- 19--21 : Teka-teki kayu tataran dan teka-teki unggas.
- 21--22 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 22--23 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 23--25 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

Undang-undang akal dan jenjang akal.

39) Bat. Gen. 280/MI. 280

17 X 20 cm, 92 hlm. 18--19., Arab-Melayu, jelas, kurang baik, kertas menguning, agak lapuk, juga sedikit berlubang dimakan bubuk. Beberapa halaman terlepas dari jilidannya, banyak kertasnya yang sudah dilapisi dengan kertas minyak. Notulen 23, Desember 1901, I.m., hlm. 120--121. Kolofon:

Tamat alkalam wa 'l-Lāhu a^clam bi 's-sawab. Aziran dari kampung gadang memacu kuda balang kaki. Kalam saya patah dawat tertunggang, kitab tamat di Air Haji pada 13 Hijrah tahun 1812. Paduka tuanku ampunya memperintahkan berbuat bandar bersumayan atas tahta pangkat di Balai Selasa.
TM: hlm. 1--42.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1 : Dimulai dengan bismi 'l-Lah dan puji-pujian pada Allah dalam bahasa Arab.

2 : kosong

3 : Terjemahan kutipan teks bahasa Arab.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

- 4--11 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 11--12 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 12--13 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 13--14 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 15--16 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu. Penghulu digolongkan dalam tiga macam.
- 16--17 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang pada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketuncukan. Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 17--19 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung. Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 20--21 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 21--23 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

23--24 : Ciri-ciri laras dan ciri-ciri kebesaran suatu negeri.

24--25 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemannakan.

25--27 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).

Ilmu dua perkara.

Luak tiga perkara dan ciri-cirinya.

27--29 : Teka-teki kayu tataran dan teka-teki unggas.

29--31 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

31--32 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

32--34 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

34--37 : Undang-undang akal tiga perkara, jenjang akal tujuh perkara.

Keterangan mengenai hukum yang adil, cupak yang asli, cupak buatan, kata pusaka, dan mufakat.

37--41 : Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.

41--42 : Nama-nama raja yang berasal dari anak yang dipertuan di Pagaruyung.

40) v.d.W. 63 / Ml. 715

15 X 19 cm, 225 hlm., 19 br., Arab-Melayu dan Latin (transliterasi), kurang jelas, baik, kertas sudah menguning, beberapa halaman sobek dan berlubang. Tinta memecah sehingga tulisan kabur.

Tulisan Latin sukar dibaca, kolofon tidak ada,
TM: hlm. 1—99.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1—5 : Nama-nama sultan yang berasal dari keturunan raja-raja di Pagaruyung. (Transliterasinya langsung di bawah baris tulisan Arab-Melayu)
- 5—10 : Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja. (Transliterasinya pada halaman sebelah)
- 11—13 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 13—27 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 27—29 : Munculnya tiga negeri, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 29—33 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 33—37 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharaja Nego nan Sikalab Dunia.
- 37—41 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 41—45 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago. Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka porang dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan sebagai tanda ketunduhan.

Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.

- 45—47 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
- 47—49 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 49--53 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 53--61 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 61--65 : Nasihat Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang.
- 65--67 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 67--71 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 71--75 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).
- 75--77 : Ciri-ciri luak.
- 77--79 : Teka-teki kayu tataran.
- 79--83 : Teka-teki unggas.
- 83--91 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang (kurang jelas).
- 91--93 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 93--99 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

41) v.d.W. 205 / Ml. 717

21 X 32 cm, 142 hlm., 30 br., Latin, kabur dan banyak salah tulis, kertas sudah menguning, agak lapuk, tinta memecah. Kertas ditulis setengah halaman sebelah kanan. Kolofon:

Telah soedah disalin boek ini die Tanah Solok pada 4 arie dari boelan janoearij ijaar 1847. Saja ijang manjalin genaam chatip Maharadjo Soetan. TM: hlm. 1--69.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1---3 : Pendahuluan berupa puji-pujian pada Allah.
(tanpa dimulai dengan bismi 'l-Lāh)
- 3---5 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 5---17 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 17---19 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 19---21 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 21---22 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 23---26 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 26---31 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 32---34 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Riliang dan Laras Budi Caniago.
Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang pada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan. Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai

cupak, gantang, adat, dan lembaga.

35--37 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

37--39 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

39--42 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

46--47 : Ciri-ciri laras dan kebesaran suatu negeri.

47--50 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

50--52 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemannakan.

52--55 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).

55--56 : Ilmu dua macam.

56--58 : Teka-teki kayu tataran.

58--60 : Teka-teki angsa.

60--65 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

65--67 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

67--69 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
(lanjutan).

42; Ml. 428

17 X 21,5 cm, 57 hlm., 41 br., Arab-Melayu, jelas, sudah agak rusak, beberapa halaman lepas jilidannya. Kertas folio bergaris. Naskah ini disalin dari suatu naskah yang terdiri dari 135 halaman, ternyata dari catatan halaman yang ditulis pada halaman pinggir. Terdapat satu halaman berisi catatan oleh Hametster, bahwa naskah ini disalin pada tanggal 29-5-1909. Kolofon tidak ada. TM:
hlm. 1--19, Undang-undang Minangkabau: hlm. 20--57.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1--4 : Dimulai dengan bismi 'l-Lâh dan puji-pujian pada Allah.

Cerita kejadian manusia pertama, yaitu Nabi Adam (tidak selesai).

Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

- 1--5 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.

- 5--6 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.

Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

- 6--7 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego.

- 7--8 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang kepada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan.

Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, santang, adat, dan lembaga.

- 8--9 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.
Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

- 9--10 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
 Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 11--12 : Perang dengan Belanda di Pariaman.
 Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemanakan.
- 12--13 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 13--15 : Ciri-ciri luak.
 Teka-teki kayu tataran dan teka-teki unggas.
- 15--16 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
 Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 16--17 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 17--18 : Cerita Sultan Hidayatullah..
- 18--19 : Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.

43) Ml. 490

21 X 33 cm, 156 hlm., 38 br., Latin, kurang jelas.
 Kutipan ayat-ayat Quran dan hadis nabi ditulis
 dengan huruf Arab, baik. Kertas bergaris, banyak
 kata-kata yang tidak terbaca, banyak coret-coretan.
 Di pinggir halaman terdapat catatan mengenai
 halaman naskah yang disalin, sampai halaman 250.
 Agaknya naskah ini disalin dari sebuah naskah
 yang terdiri dari 250 halaman. Kolofon: 'Maka
 tamatlah kalam pada petang Rabaa, 19 Agoestoes
 1896 di Sarik Alahan Figo pada hari boelan Rabioel
 Awal. Saja Malim Sampono mantri Sarik jang memboe-
 at ini soerat tambo, salinan dari tambo toeankoe
 radjo disembah Laras Soengai Pagoe.' TM: hlm.

23--51, Undang-undang Minangkabau: hlm. 1--22 dan hlm. 55--141, Cerita silsilah keturunan Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang: hlm. 142--148.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1--2 : Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja.

23--24 : Permulaan dengan bismi 'l-Lāh dan pujiann pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.

24--29 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

29--30 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.

30--32 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.

Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

32--33 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.

33--35 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.

35--36 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang

: kepada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan.

Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.

37--37 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

37--38 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

38--39 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

39--40 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

40--41 : Ciri-ciri luak.

41--42 : Teka-teki kayu tataran.

42--44 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

44--45 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

45--46 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

46--47 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

47--48 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.

48--50 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

50--51 : Undang-undang akal dan jenjang akal.

44) Ml. 429

17 X 20 cm, 276 hlm., 23 br., Latin, jelas, baik.

Terdiri atas dua naskah, kertas bergaris.

(1) hlm. 1--221 dan (2) hlm. 222--276.

Terdapat catatan yang berupa keterangan. Kolofon:

Tamatlah kitab oendang-oendang pada tiga poeloeh hari boelan al-moeharam pada hari lsnajan pada tahoen hadjrat Nabi Sallalahoe alaihissalam pada seriboe tiga ratoes enam belas adanja. TM: hlm. 1--98.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 1--7 : Permulaan dengan bismi 'l-Lāh, pujian kepada Allah, dan doa kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
Dijelaskan, bahwa lembaga berasal dari Allah, adat dari Nur Muhammad, perkataan dari Jibrail, nur huruf alif dari Nur Muhammad.
- 8--9 : Cerita kejadian lembaga Adam.
- 9--11 : Masalah ilat dan pembagiannya.
- 11--13 : Pedoman-pedoman hukum.
- 13--20 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
- 20--21 : Cerita penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.
- 22--35 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 36--38 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Ruluh Koto.
- 38--40 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 40--46 : Pendirian balai adat sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 46--51 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam

penghulu. (hlm. 48 diselingi lagi dengan silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama).

51--53 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang kepada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tanda ketundukan.

Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cumpak, gantang, adat, dan lembaga.

53--55 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung (kurang jelas).

Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.

55--58 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

58--60 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

60--64 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

64--68 : Ciri-ciri luak dan teka-teki kayu tataran.

69--73 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

73--86 : Masalah yang berhubungan dengan undang-undang.

Undang-undang 8, pangkat orang tua 4 macam, hati 4 macam, dan masalah kata.

87--89 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

89--91 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

94--97 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

97--98 : Lanjutan Undang-undang Sembilan Pucuk.

45) ML. 489

22,5 X 35 cm, 178 hlm., 43 br., Latin, jelas, baik.

Naskah ini ditulis setengah halaman bagian kanan, bagian kirinya berisi catatan dalam bahasa Belanda. Kertas folio bergaris. Kolofon tidak ada. TM: hlm. 1--62, Undang-undang Minangkabau: hlm. 64--178.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1--3 : Pendahuluan dengan bismi 'l-Lâh dan keterangan singkat mengenai isi naskah.

Puji-pujian pada Allah dan keterangan singkat mengenai Undang-undang Sembilan Pucuk, kejadian Nabi Adam, dan Nur Muhammad (cerita terputus).

1--13 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja. (pendahulunya tidak ada)

13--14 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluhan Koto.

Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.

14--16 : Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

16--18 : Silsilah Datuak Katumanggungan. Datuak Arapati Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo bergelar Silangkap Dunia.

- 18--21 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 21--23 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
- Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka kepada Datuak Katumanggungan berupa lima ekor kuda.
- Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris bagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 23--24 : Asal-usul negeri dinamai Ragaruyung.
- 24--26 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.
- 26--28 : Peristiwa datangnya enggang dari laut.
- 28--32 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- Tanda-tanda kebesaran suatu negeri.
- Perang dengan Belanda di Pariaman.
- 35--38 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.
- 38--40 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.
- 40--41 : Ciri-ciri luak.
- 41--45 : Teka-teki kayu tataran, dan teka-teki angsa.
- 45--46 : Datuak Parpatih Sabatang mendapat anak perempuan Indo Jati yang hanyut di sungai. Anak itu dikawinkan dengan Cati Silang Pandai.
- 46--49 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.
- 49--51 : Nasihat Datuak Katumanggungan.
- 51--55 : Undang-undang Sembilan Fucuk dan pembagiannya (lanjutan).

55--57 : Cerita Sultan Hidayatullah.

57--62 : Tanda-tanda kebesaran raja.

Tamat Tambo Minangkabau.

Selanjutnya pada bagian yang membicarakan Undang-undang Minangkabau terdapat nama-nama raja yang berasal dari keturunan raja di Pagaruyung. (hlm. 111—113)

46) Ml. 436

16,5 X 20,5 cm, 55 hlm., 22 br., Latin, jelas, rapi, baik, kertas agak lapuk. Naskah ini terdiri atas tiga buku tulis dijilid menjadi satu, kertas bergaris. Buku tulis ini bermerk "Drukkerij Agam" Voorheen Roman en Kalidjo, Fort de Kock. Keempat sisi naskah ini diberi bergaris, juga nama-nama orang dan tempat. Buku tulis I bernomor Ml. 434, berjudul: "Baris Balabeh Adat Dalam Negeri Pajokoemboeh". (Koto nan Gadang): 41 hlm. Buku tulis II bernomor ml 435, berjudul: "Kitab Oendang2 mendirikan Imam Chatib.": 48 hlm., berbahasa Minangkabau. Buku tulis III bernomor Ml. 436, berjudul: "Tambo Adat". Isinya Tambo Minangkabau, tanpa Undang-undang Minangkabau, akan tetapi tidak selesai, berbahasa Minangkabau. Kolofon tidak ada.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

1--2 : Dimulai dengan bismi 'l-Lāh.

Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya.
 (Dalam naskah ini ditulis, "tambo nan sambilan pucuk").

- 2--14 Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 14--15 : Munculnya tiga negeri yang pertama, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 15--17 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
- 17--19 : Pendirian balai adat dan mesjid, sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 19--23 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 24--25 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 27--30 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
 Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang kepada Datuak Katumanggungan dengan cara menyerahkan lima ekor kuda sebagai tandak tundukan.
- Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.
- 30--31 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung (tidak

selesai).

Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.

31--33 : Perang dengan Belanda di Pariaman.

33--35 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemanakan.

35--38 : Nasihat Datuak Suri Dirajo.

38--40 : Ciri-ciri luak.

40--43 : Teka-teki kayu tataran.

43--47 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

47--51 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

51--54 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

54--55 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau (tidak selesai).

47) Hl. 439

22 X 34 cm, 269 hlm., 38 br., Arab-melayu, jelas, baik. Kertas folio bergaris, ditulis dengan tinta hitam dan beberapa kata ditulis dengan tinta merah. Kertas hanya ditulis pada halaman depannya, sedang sebaliknya kosong. Isi naskah terdiri atas 4 bagian.

(1) Undang-undang Minangkabau: hlm. 1--25 dan 60--165.

(2) TW: hlm. 25--29.

(3) Undang-undang Pelayaran: hlm. 165--261.

(4) Cerita Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Katumanggungan: hlm. 261--269.

Kolofon:

Tamat pada bulan Oktober tahun 1873. Salinan daripada tambo kepunyaan Ahmad Marzuki gelar tuanku Bandaharo Panjang negeri Kubang Putih Banuhampu, demang pensiunan Alahan Panjang. Tidak diizinkan menyalin atau mencetak atau menjual.

Ikhtisar isi TM ini sebagai berikut.

- 3 : Tanda-tanda kebesaran raja Minangkabau.
- 25--27 : Dimulai dengan bismi 'l-Lāh dan puji-pujian pada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya.
- 27--32 : Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.
- 32--33 : Munculnya tiga negeri yang pertama, Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto.
- 33--35 : Keluar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri dinamai Pariangan Padang Panjang.
Pendirian balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.
- 35--37 : Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego.
- 37--39 : Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu.
- 39--41 : Pembagian negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.
Datuak Parpatih Sabatang mengisi pusaka perang dengan cara menyerahkan lima ekor kuda kepada Datuak Katumanggungan sebagai tanda ketundukan.
Datuak Parpatih Sabatang menikam batu dengan

: keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai
cupak, gantang, adat, dan lembaga.

41--43 : Asal-usul negeri dinamai Pagaruyung.

Ciri-ciri kebesaran suatu negeri.

Perang dengan Belanda di Pariaman.

43--45 : Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

Nasihat Datuak Suri Dirajo.

Ciri-ciri luak.

Teka-teki kayu tataran.

47--49 : Nasihat Datuak Parpatih Sabatang.

49--51 : Nasihat Datuak Katumanggungan.

51--53 : Undang-undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya (lanjutan).

53--55 : Asal-usul negeri dinamai Minangkabau.

Peristiwa datangnya enggang dari laut.

55--57 : Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan).

Ciri-ciri laras.

57--59 : Masalah Undang-undang akal dan jenjang akal.

3.4 Pengelompokan Episode

Berdasarkan deskripsi semua naskah TM pada Subbab 3.2 dapat diketahui bahwa isi cerita TM itu terdiri atas 25 episode. Kedua puluh lima episode itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok (i) episode pokok dan (ii) episode tambahan. Berikut ini dijelaskan episode mana yang tergolong episode pokok dan episode mana yang tergolong kelompok episode tambahan serta alasan pengelompokan ini.

(i) Episode Pokok

- a. Undang-undang Sembilan Pucuk dan Pembagiannya
- b. Silsilah Keturunan Raja Minangkabau yang Pertama yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja
- c. Negeri Asal Minangkabau yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto
- d. Asal Mula Negeri Dinamai Pariangan Padang Panjang
- e. Pendirian Balai Adat dan Mesjid
- f. Silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego
- g. Kewajiban Mengikuti Penghulu dan Macam-macam Penghulu
- h. Pembagian Negeri dalam Dua Laras yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago
- i. Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung
- j. Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau
- k. Peristiwa Datangnya Enggang dari Laut

- l. Nasihat Datuak Suri Dirajo
- m. Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago
- n. Ciri-ciri Kebesaran suatu Nageri
- o. Perang dengan Belanda di Pariaman
- p. Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Kemenakan
- q. Ciri-ciri Luak
- r. Teka-teki Kayu Tataran
- s. Teka-teki Unggas
- t. Nasihat Datuak Parpatih Sabatang
- u. Nasihat Datuak Katumanggungan

(ii) Episode Tambahan

- v. Cerita Nur Muhammad
- w. Cerita Penciptaan Manusia Pertama yaitu Nabi Adam dan Hawa
- x. Nama-nama Raja yang Berasal dari Keturunan Raja di Pagaruyung
- y. Tanda-tanda Kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja

Berikut ini disajikan sebuah tabel, yaitu Tabel 1, yang menggambarkan isi tiap-tiap naskah, serta jumlah episode pada tiap-tiap naskah, dan jumlah naskah yang memuat episode yang sama. Dari Tabel 1 ini dapat diketahui bahwa tidak ada satu naskah pun yang memuat semua episode itu; masing-masing berbeda jumlah episodenya.

3. Tabel I Jumlah Episode pada Tiap-tiap Naskah dan Jumlah Naskah yang Memuat Episode yang Sama

| No. Urut | No. Naskah | Episode Pokok | | | | | | | | | | | | | | | | | | Episode Tambahan | | | | | Jumlah Episode | | |
|-------------|---------------|---------------|----|----|----|----|----|---|----|---|----|---|----|---|----|----|----|----|----|------------------|----|----|----|----|-------------------|----|----|
| | | a | b | c | d | e | f | g | h | i | j | k | l | m | n | o | p | q | r | s | t | u | v | w | x | y | z |
| 1. | Or. 65 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 20 |
| 2. | Cr. 66 | X | X | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | -- | -- | -- | -- | -- | -- | -- | 18 |
| 3. | Cr. 183 | -- | -- | -- | -- | -- | -- | X | -- | X | -- | X | -- | X | -- | -- | -- | -- | -- | -- | -- | -- | -- | -- | -- | -- | 6 |
| 4. | Cod.Or. 1745 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 20 |
| 5. | Cod.Or. 1773 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 13 |
| 6. | Cod.Or. 1772 | X | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 20 |
| 7. | Cod.Or. 1962 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 18 |
| 8. | Cod.Or. 1915 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 21 |
| 9. | Cod.Or. 3362 | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | X | -- | X | X | -- | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | 17 |
| 10. | Cod.Or. 3147 | X | X | -- | -- | -- | X | X | X | X | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 16 |
| 11. | Cod.Or. 5444 | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 16 |
| 12. | Cod.Or. 5445 | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | X | -- | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 17 |
| 13. | Cod.Or.12.123 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | -- | X | X | -- | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 14. | Cod.Or.12.124 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |

C. Tabel I (suntingan)

| No. | No. | Kasih | Episode Pokok | | | | | | | | | | | | | | | | | | Episode Tambahan | | | | Jumlah | | | |
|-----|---------------|-------|---------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----|---|----|-----|------------------|----|----|----|--------|----|----|----|
| | | | a | b | c | d | e | f | g | h | i | j | k | l | m | n | o | p | q | r | s | t | u | v | w | x | y | z |
| 15. | Jod.Or.12.125 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | -- | R | -- | X | X | -- | -- | -- | -- | -- | -- | 20 |
| 16. | Cod.Or.12.131 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | -- | X | X | -- | -- | -- | -- | -- | 19 |
| 17. | Jod.Or.12.132 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 18. | Cod.Or.12.134 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 20 |
| 19. | Cod.Or.12.152 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 21 |
| 20. | Cod.Or. 5840 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 21. | Cod.Or. 6043 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 20 |
| 22. | Cod.Or. 6054 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 23. | Cod.Od. 6063 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 24. | Cod.Or. 6067 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 20 |
| 25. | Cod.Or. 6117 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 21 |
| 26. | Cod.Or. 6118 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 21 |
| 27. | Cod.Or. 6079 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 28. | Cod.Or. 7253 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |

C.Tabel I (samoungan)

| No. | No. | Episode Ponorok | | | | | | | | | | | | | | | | | | Episode Tambahan | | | | | Jumlah | | |
|------|---------------|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|------------------|---|---|---|---|--------|---|----|
| | | a | b | c | d | e | f | g | h | i | j | k | l | m | n | o | p | q | r | s | t | u | v | w | x | y | z |
| Urut | Neakah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 29. | Cod.Or.7256 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 30. | Cod.Or. 5833 | — | — | — | — | — | — | — | X | X | X | — | — | X | X | — | — | — | — | — | — | — | — | — | — | — | 9 |
| 31. | Cod.Or. 6112 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 21 |
| 32. | Cod.Or. 7637 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 12 |
| 33. | Cod.Or. 7641 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 34. | Cod.Or.11.529 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 17 |
| 35. | Ms. 36561 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 36. | Maxwell 11 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 16 |
| 37. | Maxwell 30 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 38. | M1. 40 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 21 |
| 39. | M1. 280 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 23 |
| 40. | M1. 715 | X | X | X | — | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 17 |
| 41. | M1. 717 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 21 |
| 42. | M1. 428 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | 25 |

C. Tabel I (sambungan)

| No. | No. | Episode Pantok | | | | | | | | | | | | | | | | | | Episode Tambo | | Jumlah | | | | | | |
|----------------------|---------|----------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|----|----|----|-----|----|-----|-----|---------------|----|--------|---|---|----|----|---|--|
| | | a | b | c | d | e | f | g | h | i | j | k | l | m | n | o | p | q | r | s | t | u | v | w | x | y | z | |
| Urut | Naskah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 43 | M1. 490 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | - | - | X | X | X | -- | --X | -- | - | - | - | - | - | 21 | | |
| 44. | M1. 429 | X | X | X | X | X | -- | X | X | X | X | --X | X | X | X | --X | X | -- | X | -- | - | - | - | - | - | 11 | | |
| 45. | M1. 485 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 23 | | |
| 46. | M1. 436 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 20 | | |
| 47. | M1. 439 | X | X | X | X | X | X | X | X | X | X | --X | X | X | X | X | X | --X | X | X | X | X | X | X | X | 21 | | |
| Jumlah Naskah | | 44 | 45 | 41 | 43 | 42 | 44 | 46 | 47 | 45 | 44 | 42 | 45 | 13 | 32 | 47 | 47 | 32 | 45 | 23 | 44 | 45 | 7 | 4 | 11 | 15 | 2 | |

Secara keseluruhan isi TM berhubungan dengan masalah penyesuaian aturan adat dengan agama Islam yang merupakan tema TM ini, masalah nenek moyang orang Minangkabau yang merupakan tokoh cerita, dan masalah negeri yang merupakan latar cerita. Episode a—u berhubungan dengan salah satu dari ketiga struktur itu. Kedua puluh satu episode inilah yang digolongkan sebagai episode pokok. Episode ini terdapat dalam sebagian besar naskah yang ada, kecuali episode m (Lihat Tabel 1).

Episode v, w, x, dan y tidak berhubungan secara langsung dengan salah satu ketiga unsur struktur itu; hubungannya longgar sekali. Keempat episode ini digolongkan sebagai episode tambahan.

Cerita mengenai Nur Muhammad dalam episode v merupakan cerita yang diambil dari Hikayat Nur Muhammad (Djamaris, 1984:105; Djamaris, 1985:20). Cerita Nur Muhammad dalam TM ini dihubungkan dengan adat. Diceritakan bahwa adat itu berasal dari Nur Muhammad. Cerita penciptaan manusia pertama Nabi Adam dan Siti Hawa yang terdapat dalam episode w bersumberkan cerita nabi-nabi "Hikayat Anbiya". Episode w ini ditambahkan dalam TM untuk memperkuat silsilah keturunan raja-raja Minangkabau yang diceritakan berasal dari anak Nabi Adam yang bungsu, yaitu Raja Iskandar Zulkarnain (episode b).

Nama raja-raja yang berasal dari keturunan raja Pagaruyung yang terdapat dalam episode x ada kaitannya

dengan raja Minangkabau yang pertama, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja. Raja-raja di berbagai negeri itu diceritakan berasal dari keturunan raja Minangkabau itu. Demikian pula, tanda-tanda kebesaran sultan yang terdapat dalam episode y ada hubungannya dengan Sultan Sri Maharaja, raja Minangkabau yang pertama, yang diceritakan dalam episode b. Diceritakan sultan itu memiliki berbagai tanda kebesaran sebagai bukti kebesaran dan keagungan raja itu.

Keempat episode tambahan ini tidak banyak dijumpai dalam naskah TM, episode y terdapat dalam 7 naskah, episode w terdapat dalam 4 naskah, episode x terdapat dalam 11 naskah, dan episode y terdapat dalam 13 naskah dari 47 naskah TM (Lihat Tabel 1).

3.5 Urutan Episode pada Tiap-tiap Naskah

Hal lain yang dapat dikemukakan di sini ialah urutan episode itu dalam tiap-tiap naskah. Urutan episode berdasarkan abjad ini disusun berdasarkan naskah TM yang tua dari catatan angka tahun naskah TM, yaitu naskah Ml. 280, Ml. 40, dan Cod.Or. 1745. Urutannya dapat diringkaskan sebagai berikut.

a. Leiden

- (a) Or. 65 : a v w b c d e f h g i n o p q r t j u k l
- (2) Or. 66 : g a b d f c k(g)h i j(k)l o p q r s t u(a)
- (3) Or. 185 : e f h g i n o p l

- (4) Cod.Or.1745 : a b c d e f g h i j k l n o p(l)q r s t u(a)
- (5) Cod.Or.1773 : l a b c d e f g h i j k(l)o p t r s(t)u (a) (b)
- (6) Cod.Or.1773 : x y a b c e f g h j k l m n o p(l)q r s(l)u (a)
- (7) Cod.Or.1962 : a b c d e f g h i j k l n o p r s t u(a)y x
- (8) Cod.Or.1915 : a b c d e f g h i j k l o p(l)r s t u(a)
- (9) Cod.Or.3382 : a b d e f h g(h)i o p l q r t u(a)j k
- (10) Cod.Or.3147 : a b h n o p l q r s t u(a)x(l)(q)g(h)ñ y k (l)
- (11) Cod.Or.5444 : y a b d e f g h i j k l o p(l)r t u(a) (y) x
- (12) Cod.Or.5445 : y a b d e f g h i j k l o p(l)r t u(a)
- (13) Cod.Or.12.125: y a b c d e f g h i n o p l r t u(a)j k(l)
- (14) Cod.Or.12.124: y a b c d e f g h i n o p l(n)r t u(a)j k(l)
- (15) Cod.Or.12.125: v a b c d e m f g h i n o p l r t u(a)j k(m)(a)
- (16) Cod.Or.12.131: b c d e f g h i j k l n o p(l)r s t u a
- (17) Cod.Or.12.132: v w a(w)b c d e f g h i o p l r t j u k(l)(a)
- (18) Cod.Or.12.139: v a b c d e f g h i n o p l q r t u(a)j k(u)(a)
- (19) Cod.Or.12.182: y x b c d e f g h i j k l n o p(l)r s t u a
- (20) Cod.Or.5840 : a b c d f g h i n o p l q(l)r t u (a)j k(l) a
- (21) Cod.Or.6043 : x a b c d e f g h i o p l q r t u(a)j k(l)m (a)
- (22) Cod.Or.6054 : a b c d e f g h i n o p l q r t u(a)j k(l) (a)
- (23) Cod.Or.6063 : a b c d e f g h i n o p r t u(a)j k(l)
- (24) Cod.Or.6067 : a b c d e f g h i j k l m n o p(l)q r s t u(a)
- (25) Cod.Or.6117/F: a b c d e f g h i j k l m n o p(l)q r s t u(a)
- (26) Cod.Or.6118 : b c d e f g h i j k l m n o p(l)q r s t u
- (27) Cod.Or.6079 : a b c d e f g h i k l n o p(l)q r s t u(a)
- (28) Cod.Or.7253 : a b c d e f g h i n o p l r t u(a)j k(l)m (a)

- (29) Cod.Or.7256 : a b c d e f g h i o p l q r t u(a)j k(l)m (a)
 (30) Cod.Or.5833 : e f h g i n o p l
 (31) Cod.Or.6112 : a b c d e f h i j n k l(n)o p(l)q r s t u(a)x
 (32) Cod.Or.7637 : a b c d e f g h i o p l q r t u(a)j k(l) (a)
 (33) Cod.Or.7641 : a b c d e f g h i o p l q r t u(a)j k(l) (a)
 (34) Cod.Or.ll.529: b c d f g i o p l q r t u a j k(l)h (a)

b. London

- (35) MS. 36561 : v a b c d e f g h i o p l q r t u(a)j x
 (36) Maxwell 11 : a b c d g h j k l n o p(l)r s t u(a)
 (37) Maxwell 30 : v a b c d e f g h i o p l q r t u(a)j x

c. Jakarta

- (38) Ml. 40 : a b c d e f g h i j k l m n o p(l)q r s t u(a)
 (39) Ml. 280 : a b c d e f g h i j k l m n o p(l)q r s t u(a)y x
 (40) Ml. 715 : x y a b c e f g h i j k l o p(l)q r s t u(a)
 (41) Ml. 717 : a b c d e f g h i j k l m n o p(l)q r s t u(a)
 (42) Ml. 428 : b c d e f g h i j k l m o p(l)q r s t u a z y
 (43) Ml. 490 : y a b c d e f g h i n o p l q r s t u(a)j k (l)
 (44) Ml. 429 : w a b c d e g h i n o p l q r j u k (l) (a)
 (45) Ml. 489 : a b c d e f g h i j k l n o p(l) q r s t u(z)y x
 (46) Ml. 436 : a b c d e f g h n o p l q r s t u(a) j
 (47) Ml. 439 : y a b c d e f g h i n o p l q r t u(a) j k(l) m

Urutan episode menurut abjad ini terdapat dalam naskah nomor urut (24), (25), (38), (39), (41); beberapa naskah lain hampir mendekati urutan itu, seperti naskah nomor (4), (26), (42), dan

(45), sedangkan sebagian besar naskah yang lain banyak perbedaan urutannya.

3.6 Tahun dan Tempat Penyalinan Naskah

Dari 47 naskah TM yang diteliti, hanya 22 naskah yang mencantumkan kolofon. Dari 22 kolofon itu ada yang mencantumkan tahun, tempat, dan penyalin naskah, dan ada pula yang mencantumkan tahun tanpa tempat penyalinan naskah atau sebaliknya. Berikut ini disajikan tahun penyalinan naskah dari yang paling tua sampai dengan yang paling muda dan tempat penyalinan naskah.

| | | |
|----------------|------------------------|---|
| 1) Ml. 280 | 1012 H (?) = 1812 (?)* | Air Haji, Balai Salasa, Kabupaten Pesisir Selatan |
| 2) Cod.Or.1745 | 1240 H = 1824 M | --- |
| 3) Ml. 40 | 1263 H = 1844 M | --- |
| 4) Cod.Or.1777 | --- | 1846 M |
| 5) Ml. 717 | --- | 1847 M |
| | | Solok, Kabupaten Solok |

*Angka tahun ini agak meragukan karena dalam naskah tertulis, "1012 ١٤٠٢ هـ ١٣ م". Ada beberapa kemungkinan transliterasi teks itu. Kemungkinan pertama ditransliterasikan, "Pada 13 al-hijriah tahun 1812". Hal ini jelas salah karena tahun hijriah sekarang baru tahun 1408. Kemungkinan kedua, yaitu tahun 1012 (1603 M). Angka tahun ini terlalu jauh bedanya dengan angka tahun naskah yang lain, yaitu sesudah tahun 1800 M. Kemungkinan ketiga adalah tahun 1812 M bukan tahun hijriah. Kemungkinan ketiga inilah yang lebih dipercaya karena tidak jauh bedanya dengan angka tahun naskah yang lain. Kemungkinan keempat adalah tahun 1312 H (1894 M) sesuai dengan saran dalam katalogus Sutaarga (1972:233). Isi cerita naskah ini sesuai dengan angka tahun ini tergolong muda, terbukti dari adanya dua episode tambahan.

| | | | |
|-------------------|--------|----------|--|
| 6) Cod.Or.12.132 | 1268 H | = 1851 M | Koto Anau, Kabupaten Solok |
| 7) Cod.Or.12.123 | ---- | = 1851 M | Koto Anau, Kabupaten Solok |
| 8) Cod.Or. 5444 | 1270 H | = 1853 M | --- |
| 9) Cod.Or.12.182 | --- | = 1856 M | --- |
| 10) Cod.Or. 1915 | --- | = 1860 M | Sumanik, Kabupaten Tanah Datar |
| 11) Cod.Or. 7256 | 1285 | = 1868 M | --- |
| 12) Ml. 439 | --- | 1873 M | Kubang Putih, Banuhampu, Kabupaten Agam |
| 13) Cod.Or. 7253 | --- | 1873 M | Singkarak, Kabupaten Tanah Datar |
| 14) Cod.Or. 6063 | 1290 H | = 1873 M | Muko-muko Propinsi Bengkulu |
| 15) Cod.Or. 6043 | --- | 1883 M | --- |
| 16) Cod.Or. 5840 | 1305 H | = 1885 M | Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman |
| 17) Cod.Or. 6067 | 1308 H | = 1891 M | Pakan Rabaa, Kabupaten Solok |
| 18) Cod.Or.11.529 | --- | --- | Koto Gadang, Bukittinggi, Kabupaten Agam |
| 19) Ml. 428 | --- | --- | Kubang Putiah, Banuhampu, Kabupaten Agam |
| 20) Ml. 490 | --- | --- | Sariak, Bukittinggi, Kabupaten Agam |

| | | | |
|----------------|-----|-----|--------------------------|
| 21) Or. 183 | --- | --- | Maninjau, Kabupaten Agam |
| 22) Maxwell 30 | --- | --- | Malaka, Malaysia |

Berdasarkan kolofon yang dikemukakan di atas, masa penyalinan naskah TM ini pada umumnya berlangsung sesudah Perang Padri, masa bersatunya golongan agama dengan kaum adat dengan dicetuskannya semboyan "adat bersendi syarak dan syarak bersendi adat". Sebelum itu, pada awal abad kesembilan belas, konflik antara golongan agama dan golongan adat mencapai klimaksnya (1803--1920), yaitu "Gerakan Padri" (Mansoer, 1970:118).

Tempat penyalinan naskah TM tersebar di lima kabupaten Propinsi Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Di tiga kabupaten lainnya, tidak terdapat penyalinan naskah TM, yaitu di Kabupaten Lima Puluh Koto, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Sawah Lunto. Di samping itu, penyalinan naskah TM terdapat di luar wilayah Propinsi Sumatera Barat, yaitu di Moko-moko, Propinsi Bengkulu dan di Malaka, Malaysia.

BAB IV KRITIK TEKS

4.1 Pengelompokan Naskah

Setelah semua naskah TM dibaca, dapat diketahui bahwa naskah TM itu berisi cerita kesejarahan mengenai nenek moyang, adat, dan negeri Minangkabau. Perbedaan antara teks yang satu dengan teks yang lain hanya mengenai jumlah episode, urutan episode, dan gaya bahasa. Dari segi isi cerita hanya ada satu naskah yang berbeda, yaitu naskah Cod.Or. 6117/C.

Dari 47 naskah TM itu, dua naskah di antaranya yaitu naskah nomor (3) Or. 183 dan naskah nomor (30) Cod. Or. 5833 adalah teks yang tidak lengkap, hanya berupa fragmen teks TM, terdiri atas delapan episode dari 21 episode pokok. Di samping dua naskah ini, empat naskah lainnya merupakan salinan dari naskah yang lain, yaitu naskah nomor (12) Cod.Or. 5445 salinan dari naskah nomor (11) Cod. Or. 5444; naskah nomor (33) Cod.Or. 76+1 salinan dari naskah (32) Cod.Or. 7637; naskah nomor (35) Ms. 36561 salinan dari naskah (37) Maxwell 30; dan naskah

nomor (45) Ml. 489 salinan dari naskah nomor (42) Ml. 428. Satu naskah lagi yaitu naskah nomor (46) Ml. 436 berbahasa Minangkabau.

Dengan alasan itu, dua naskah yang tidak lengkap, empat naskah salinan langsung tanpa perubahahan, dan satu naskah berbahasa Minangkabau itu tidak akan disertakan dalam pengelompokan naskah ini. Naskah TM yang akan dikelompokkan tinggal empat puluh naskah. Untuk memudahkan pengelompokan naskah, keempat puluh naskah TM itu didaftarkan sebagai berikut.

- A Or. 65
- B Or. 66
- C Cod.Or. 1745
- D Cod.Or. 1773
- E Cod.Or. 1772
- F Cod.Or. 1962
- G Cod.Or. 1915
- H Cod.Or. 3383
- I Cod.Or. 3147
- J Cod.Or. 5444
- K Cod.Or. 12.123
- L Cod.Or. 12.124
- M Cod.Or. 12.125
- N Cod.Or. 12.131
- O Cod.Or. 12.132

P Cod.Or. 12.139

Q Cod.Or. 12.182

R Cod.Or. 5840

S Cod.Or. 6043

T Cod.Or. 6054

U Cod.Or. 6063

V Cod.Or. 6067

W Cod.Or. 6117

X Cod.Or. 6118

Y Cod.Or. 6079

Z Cod.Or. 7253

Aa Cod.Or. 7256

Ab Cod.Or. 6112

Ac Cod.Or. 7641

Ad Cod.Or. 11.529

Ae Maxwell 11

Af Maxwell 30

Ag Ml. 40

Ah Ml. 280

Ai v.d.W. 63 (Ml. 715)

Aj v.d.W. 205 (Ml. 717)

Ak Ml. 428

Al Ml. 490

Am Ml. 429

An Ml.439

4.1.1 Pengelompokan Naskah Berdasarkan Jumlah dan Urutan Episode

Langkah pertama pengelompokan teks TM dilakukan dengan cara memperbandingkan jumlah episode dan urutan episode tiap-tiap naskah. Naskah yang mempunyai urutan episode yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok. Berdasarkan urutan episode itu, naskah TM dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu kelompok (i), (ii), dan (iii).

Kelompok (i) berisi episode pokok a--u dan urutan episode yang sama; kelompok (ii) kurang lengkap berisi episode pokok a--u dan urutan episodenya juga berbeda dengan urutan episode naskah kelompok (i). Kelompok (iii) tidak lengkap isinya dan urutan episodenya juga lebih kacau. Berdasarkan jumlah episode pokok a--u dan urutan episode itu dapat disimpulkan bahwa naskah kelompok (i)-lah yang terbaik. Di samping itu, naskah kelompok (i) tergolong naskah yang paling tua dari semua catatan angka **tahun naskah TM**.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 2, 3, dan 4 berikut ini.

TABEL 2 URUTAN EPISODE NASKAH KELompOK (i)

| No. | Naskah | Urutan Episode | Kolofon |
|-----|--|----------------|------------------------------------|
| 1. | C a b c d e f g h i j k l - n o p (1) q r s t u (a) | | |
| 2. | E x y a b c - e f g h - j k l m n o p (1) q r s - (1) u (a) | 1825 | |
| 3. | F a b c d e f g h i j k l - n o p - r s t u (a) y x | | |
| 4. | G a b c d e f g h i j k l - - o p - (1) (p) s t (u) (a) | | |
| 5. | N a b c d e f g h i j k l - n o p (1) q r s t u (a) | | |
| 6. | V a b c d e f g h i j k l m n o p (1) q r s t u (a) | | |
| 7. | W a b c d e f g h i j k l m n o p (1) q r s t u (a) | | |
| 8. | X - b c d e f g h i j k l m n o p (1) q r s t u | | |
| 9. | Y a b c d e f g h i j k l - n o p (1) q r s t u (a) | | |
| 10. | Ab a b c d e f g h i j k l - (n) o p (1) q r s t u (a) | | |
| 11. | Ag a b c d e f g h i j k l m n o p (1) q r s t u (a) | 1844 | |
| 12. | Ah a b c d e f g h i j k l m n o p (1) q r s t u (a) z y | | Air Haji Ba- lai Salasa 1812 |
| 13. | Al y x a b c - e f g h i j k l - - o p (1) q r s t u (a) | | |
| 14. | Aj a b c d e f g h i j k l m n o p (1) q r s t u (a) y x | | |
| 15. | Am - b c d e f g h i j k l - n o p (1) q r s t u (z) y x | | Solok 1847 |

TABEL 3 URUTAN EPISODE NASKAH KELompok (ii)

| No. | Naskah | Urutan Episode | Kolofon |
|-----|--------|---|------------------------------------|
| 1. | A | a w b c d e f h g i - - - n o p q r - t j u k l | |
| 2. | H | a b - d e f h g (a) i - - - - o p - l q r t u (a) j k | Solok 1852 |
| 3. | K | y a b c d e f g h i - - - - n o p - l - r - t u (a) j k (1) | |
| 4. | L | y a b c d e f g h i - - - - n o p (n) - r - t u (a) j k (1) | |
| 5. | M | y a b c d e m f g h i - - - - n o p l r - (a) j k (m) (a) | |
| 6. | O | v w a (w) b c d e f g h i - - - - o p l - r - t j u k (1) (a) | |
| 7. | P | v a b c d e f g h i - - - - n o p l q r - t u (a) j k (u) (a) | |
| 8. | R | a b c d - f g h i - - - - o p l q (1) r - t u (a) j k (1) (a) | Pariaman 1888 |
| 9. | S | x a b c d e f g h i - - - - o p l q r - t u (a) j k (1) m (a) | |
| 10. | T | a b c d e f g h i - - - - n o p l q r - t u (a) j k (1) 9a) | |
| 11. | U | a b c d e f g h i - - - - n o p - r - t u (a) j k 1 | 1873 |
| 12. | Z | a b c d e f g h i - - - - n o p l r - t u (a) j k (1) m (a) | Singkarak 1873 |
| 13. | Aa | a b c d e f g h i - - - - o p l q r - t u (a) j k (1) m (a) | 1868 |
| 14. | Ac | a b c d e f g h i - - - - o p l q r - t u (a) j k (1) (a) | Bukittinggi |
| 15. | Ad | - b c d - f g - i - - - - o p l q r - t u a j k (1) h (a) | Malaka |
| 16. | Af | v a b c d e f g h i - - - - o p l q r - t u (a) j k x | Bukittinggi |
| 17. | Al | y a b c d e f g h i - - - - n o p l q r s t u (a) j k (1) | 1896 Sariak |
| 18. | An | w a b c d e - g h i - - - - n o p q r - - j u k (1) (a) | Bukittinggi (Kubang Pu- tih) |
| 19. | An | y a b c d e f g h i - - - - n o p l q r - t u (a) j k (1) m | |

TABEL 4 URUTAN EPISODE NASKAH KELompOK (iii)

| No. | Naskah | Urutan Episode | Kolofon |
|-----|--------|--|---------|
| 1. | B | B a b d f c k (g) h i j (k) l - - - o p q r s t u (a) l a b c d e f g h i j k (l) - - o p - t r s (t) u (a) (b) | |
| 2. | D | a b - - - - h - - - - n o . p l q r a t u (a)(l)(q) g (h)i j k (l) | |
| 3. | I | y a b - d e f g h i j k l - - o p (l) - r - t u (a) 9y) x | 1853 |
| 4. | J | y x b c d e f g h i j k l - n o p (l) r s t u a | 1856 |
| 5. | Q | a b c d - - g h - j k l - n o p (l) - r s t u (a) | Solok |
| 6. | Ae | | |

4.1.2 Pengelompokan Naskah Berdasarkan Perbandingan Bacaan

Pengelompokan naskah TM berdasarkan urutan dan jumlah episode pada subbab 4.1.1 belum begitu meyakinkan hubungan kekerabatan keempat puluh naskah yang ada. Pengelompokan itu masih sangat umum, baru merupakan langkah awal penentuan hubungan naskah TM ini. Selanjutnya, akan dicoba memperbandingkan naskah secara lebih terperinci dengan cara perbandingan bacaan (kata per kata) semua teks dalam rangka pengelompokan naskah secara lebih saksama karena didukung oleh data yang lebih terperinci dan meyakinkan. Bagian teks yang biasa dipilih untuk ini adalah bagian awal, tengah, dan/atau akhir teks.

Bagian teks yang dibandingkan adalah bagian awal (pendahuluan) dan bagian tengah. Bagian awal teks TM adalah bagian pendahuluan sebelum episode kesepuluh atau episode kesebelas dari 21 episode pokok. Episode kesepuluh (episode j) dipilih karena episode j ini terdapat dalam 39 naskah, sedang episode kesebelas (episode k) terdapat dalam 37 naskah dari 40 naskah TM yang akan dibandingkan.

Sebagai contoh, perbandingan kata demi kata ini dilakukan terhadap dua bagian kalimat dalam episode j. Perbandingan kedua bagian kalimat ini ikut menentukan langkah lebih lanjut, apakah perbandingan kata demi kata ini dapat

membantu penentuan jalinan hubungan kekerabatan, naskah-naskah TM ini. Perhatikan perbandingan kata contoh (1) di bawah ini.

Contoh (1)

- A Apa maukah kita serta nan banyak ini semuhanya bertaruh kita mahadu karabau
- B Baiklah kita bertaruh mahadu kerbau
- C Lai amuah kito nan banyak mahadu kerbau
- D Lai mau Datuak kito nan banyak mahadu kerbau
- E Mau Datuak kita bertaruh mahadu kerbau
- F Mau Datuak kita bertaruh mahadu kerbau
- G Baik kita bertaruh mahadu kerbau
- H Amuah kito nan banyak ko bertaruh mahadu kerbau
- I Baik kita bertaruh mahadu kerbau
- J Mau Datuak kita bertaruh mahadu kerbau
- K Amuah kito nan banyak ko bertaruh mahadu kerbau
- L Maukah kita nan banyak koh bertaruh menyabung kerbau
- M Amuahkah kita nan banyak bertaruh mahadu kerbau
- N Lai amuah kito nan banyak mengadu kerbau
- O Mau kita menyabung kerbau mari kita bertaruh
- P Lai hamuah kito nan banyak ini menyabung kerbau
- Q Lai hamuah kito nan banyak ini menyabung kerbau
- R Mau kita baiklah bertaruh mahadu kerbau
- S Amuah kito nan banyak bertaruh mahadu kerbau
- T Amuah kito nan banyak ko bertaruh mahadu kerbau ko
- U Mari kita mahadu kerbau

- V Baik kita bertaruh mengadu kerbau
- W Baiklah kita bertaruh mahadu kerbau
- X Lai amuah kito nan banyak mengadu kerbau
- Y -----
- Z Amuah kito nan banyak bertaruh mahadu kerbau
- Aa Amuah kito nan banyak bertaruh mahadu kerbau
- Ab Amuah kito baiklah kita bertaruh mahadu kerbau
- Ac Amuah kito nan banyak bertaru mahadu kerbau
- Ad Kita nan banyak bertaruh mahadu kerbau
- Ae Baik kita bertaruh mahadu kerbau
- Af Kita nan banyak bertaruh mahadu kerbau
- Ag Marilah kita nan banyak ini bertaruh mahadu kerbau
- Ah Baik kita bertaruh mahadu kerbau kami
- Ai Mau datuak kita bertaruh mahadu kerbau
- Aj Baik kita bertaruh berkelahi kerbau
- Ak Baiklah kita bertaruh mahadu kerbau
- Al Mau kita nan banyak iko bertaruh mahadu kerbau
- Am Amuah serta nan banyak kita semuhanya bertaruh
mahadu kerbau
- An Amuah kito nan banyak ko bertaruh mahadu kerbau

Adanya persamaan dan perbedaan antara bacaan seperti terlihat dari kutipan di atas dapat digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan teks itu. Berdasarkan perbandingan bacaan di atas dapat dikelompokkan naskah TM itu sebagai berikut.

Pengelompokan (1)

| | | | | | | |
|--------------------|--------------------|-----------------|-----|---|----|----|
| A C H K M N Q S T | D E F J | B G I | O U | Y | Ag | Aj |
| X Z Aa Ab Ac Am An | L R Ad Af Ai Al | V W Ae Ak Ah | | | | |

Pengelompokan teks di atas akan lebih meyakinkan bila didukung oleh perbandingan bacaan yang lain. Perhatikan perbandingan bacaan kedua di bawah ini.

Contoh (2)

- A tidak diberinya menyusu anak kerbau itu kepada induknya
- B tiada diberi percapai anak kerbau itu dengan ibunya
- C tiada diberi menyapi dengan induknya
- D tiada **diberi** menyapi dengan induknya
- E tiada diberi menyapi anak kerbau itu dengan induknya
- F tiada diberi menyapi anak kerbau itu dengan induknya
- G tiada diberi bersapi anak kerbau itu dengan ibunya
- H tiada diberinya manusu kepada induknya
- I tiada diberi bersapi anak kerbau itu dengan ibunya

- J tiada diberi menyapi anak kerbau itu dengan induknya
K tiada diberinya manusu kepada induknya
L tiada diberinya menyusu kepada induknya
M tiada diberinya manusu jan induknya
N -----
O ----- diberinya manusu semalam-malaman itu kepada
ibunya
P tidak diberinya menyusu kepada induknya
Q tidak diberi sapahi dengan induknya
R tiada diberi menyusu kepada induknya
S tiada diberi menyapi jan induknya
T tiada diberinya manusu kepada induknya
U tiada diberi manusu kepada induknya
V tiada diberi sama-sama anak kerbau itu dengan
ibunya
W tiada diberi bersapi anak kerbau itu dengan
ibunya
X tiada diberi sapahi dengan induknya
Y -----
Z tiada diberinya menyusu jan induknya
Aa tiada diberinya menyusu jan induknya
Ab ----- diberinya menyusu dengan induknya
Ac tiada diberi manusi ka induknya
Ad tiada diberinya menyusu anaknya

- Ae tiada dia kasi sama anak kerbau itu dengan induknya
 Af tiada diberinya anak kerbau itu menyusu kepada induknya
 Ag tiada diberinya manusu anak kerbau itu kepada ibunya
 Ah tiada diberi menyusu anak kerbau itu kepada ibunya
 Ai tiada diberi anak kerbau itu dengan induknya
 Aj tiada dikasi minum susu
 Ak tiada diberi minum susu atau makan anak kerbau itu dengan ibunya
 Al tiada diberinya menyusu kepada induknya
 Am tiadalah diberi menyusu sehari semalam anak kerbau itu kepada ibunya
 An tiada diberi menyusu kerbau itu kepada induknya

Berdasarkan perbandingan bacaan dalam contoh (2) ini, naskah TM dikelompokkan sebagai berikut.

| | | | | | | | | | | | |
|-------------|-----|-----|----|---|---|---|----|----|----|----|----|
| A H K L P | C D | B M | O | N | Q | V | Ad | Ae | Ai | Aj | Ak |
| R S T U Aa | E F | G Z | Am | | X | | | | | | |
| Ab Ac Af Ag | J | I | | | | | | | | | |
| Ah Al An | | W | | | | | | | | | |

Pengelompokan naskah berdasarkan bacaan contoh (1) agak berbeda dengan pengelompokan naskah bacaan contoh (2), tetapi

ada terlihat beberapa persamaan seperti (i) D E F J; (ii) H K S Aa Ab Ac ; dan (iii) G I W. Untuk lebih menyakinkan penentuan jalinan hubungan kekerabatan naskah-naskah itu, secara lebih terperinci dibandingkan bagian teks pendahuluan dan episode j "Asal-usul Nagari Dinamai Minangkabau".

Bacaan teks "Pendahuluan" yang dibandingkan itu serbagai berikut.

- (3) bermula
- (4) segala puji bagi
- (5) Allah Tuhan segala alam
- (6) yang dijadikan-Nya sekalian malaikat
- (7) yang mempunyai sayap dua-dua
- (8) dan pendapat imam yang berempat

Hasil perbandingan becaaan di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

(3)

| | | | | | | |
|----|-----------|-------------|---|---|----|----|
| A | B G I U V | C D E F J H | Y | N | Q | Ac |
| L | W X Ad Af | K M O P R S | | Z | Aa | |
| Am | Ag Ah Ai | T Ab Ae Ai | | | | |
| | | Ak Al An | | | | |

(4)

| | | | |
|---------------------|------------|-----|--|
| A B C E G H I K M N | D F J L P | O Y | |
| Q R S T U V W Z Aa | X Ag Ai Al | | |
| Ad Ae Af Ah Aj Ak | Am An | | |

(5)

| | | | |
|---------------------|-----------|---------|--|
| A B H K L Q R S T U | C I M N P | D E G Y | |
| V Ae Ag Ah Aj Al | W X Aa Ab | F J | |
| Am An | Ad Af Ak | Ai | |

(6)

| | | | | | | | | |
|------|----------|---------|----------|-----|----|---|----|----|
| A M | B G U W | C D E F | H K L R | O I | N | P | Y | Ag |
| Q Ad | Z Aa Af | J V Ab | S T X Al | Am | | | | |
| | Ah Ai Ak | Ae Ai | An | | Ac | | Ad | |

(7)

| | | | | | | | | | | |
|-------------|---------|----|---|---|---|----|---|----|----|----|
| A C D E F H | B G Q U | M | I | N | P | O | Y | Af | Ac | Ak |
| J K L R S T | V W Ad | X | | | | Z | | Ai | | |
| Ab Ai Al An | Ae Ag | Ah | | | | Aa | | | | |

(8)

| | | | | | | | | |
|---|-----------|-------|-------|----|----|---|----|----|
| A | B C G I V | D E F | H K N | M | P | Q | Y | Ab |
| | W Z Ae Ag | J L | R S | Af | | | Ac | |
| | Aj Ak | Ad Ah | T X | | Aa | | | |
| | | Ai | Al An | | | | | |

Selanjutnya, dalam rangka pemantapan pengelompokan naskah TM ini dibandingkan bacaan teks episode j. Bacaan teks episode j yang dibandingkan itu sebagai berikut.

- (9) Pasal pada menyatakan sehingga empat lima bulan lamanya
- (10) yang sedang harem menyusu pada ibunya
- (11) tiada diberi minum susu atau makan anak kerbau itu dengan ibunya
- (12) Maka dihirik anak kerbau itu ke tengah medan yaitu pada dusun tua
- (13) takuklah di bawah perut kerbau gadang itu sambil hendak menyusu
- (14) kembali ke lautan tinggal sekadar andalannya di sana itu
- (15) mufakat segala isi perahu
- (16) dahulu dinamai alam Pulau Perca tanah barat, sekarang kini dinamai alam Minangkabau tanah barat Hasil perbandingan bacaan teks di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

(9)

| | | | | | | | | | |
|---------|--------------|-----|---|----|---|---|---|----|----|
| A H O R | B C G I K M | D E | N | P | Q | U | Y | L | Aj |
| T Af Al | S V W X Z .. | F J | | Ad | | | | Ak | |
| Am An | Aa Ab Ac Ae | | | | | | | | |
| | Ag Ah Ai | | | | | | | | |

(10)

| | | | | | | | | | | | |
|------|---------|---|------------|---|---|---|---|----|---|---|----|
| A L | B D E F | C | G H K M P | I | N | Q | U | V | X | Y | Aj |
| O Am | J T Ak | | R S W Z Aa | | | | | Ae | | | |
| | An | | Ab Ac Ad | | | | | | | | |
| | | | Af Ag Ah | | | | | | | | |
| | | | Ai Al | | | | | | | | |

(11)

| | | | | | | | | | | |
|-----------|---------|------|----|----|---|---|----|----|----|----|
| A H K L P | B C D E | V Ag | O | M | N | Y | Ad | Ae | Aj | Ak |
| R T U Z | F G I J | Ah | Am | Al | | | | | | |
| Aa Ab Af | Q S W X | | An | | | | | | | |
| Ai Al | | | | | | | | | | |

(12)

| | | | | | | | | | |
|-------|-------|-----|-----|---|-------|--------|-----|----|----|
| A H K | B W Z | C N | D E | G | L O Q | M S U | P Y | Af | Aj |
| R T | Aa Ah | Ab | F J | I | Ai Al | V X Ac | | | |
| | Ak | | | | An | Ag | | | |

(13)

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|-------|---|------|----------|---|---|---|------|---|----|----|----|----|
| A | B G I | C | D E | H K P U | L | Q | O | R T | Y | Ab | Af | Aj | Ak |
| | V W | | F J | S Z Aa | | | | X Al | | | | | |
| | Ae Ah | | M Ai | Ac Ad Ag | | | | An | | | | | |

(14)

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----|-------------|-------|---|---|---|---|---|----|----|----|----|
| A H | B D | C G I M N S | L | O | P | T | U | Y | Ab | Ak | Aj | Ah |
| K R | E F | V W X Z | Aa Ac | | | | | | | | | |
| | J Q | Ad Ae Af Ag | | | | | | | | | | |
| | | Ai Al Am An | | | | | | | | | | |

(15)

| | | | | | | | | | |
|---------|-----------|-----|---|---|---|---|----|----|----|
| A H K L | B C G I S | D E | N | U | P | Y | Ad | Aj | Ak |
| M O R T | V W Z Aa | F J | Q | | | | | | |
| Af Al | Ab Ac Ae | | X | | | | | | |
| Am An | Ag Ah Ai | | | | | | | | |

(16)

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------------|-----|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| A H | B C G I M S U | D E | L | M | O | P | Q | T | Y | Z | Aj | Ak |
| K R | W X Ab Ac Ad | F J | | | | | | | | Ax | | |
| | Ae Ag Ah Ai | | | | | | | | | | | |
| | Al An | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan perbandingan teks terhadap keempat puluh naskah episode pendahuluan dan episode i itu, usaha menentukan stemma naskah TM jelas tidak mungkin dilakukan karena kebebasan menyalin naskah sehingga terlihat adanya percampuran antara teks setingkat, secara horizontal (horizontal contamination). Penyalin tidak menyalin teks dari satu contoh saja (Robson, 1978:39). Namun, dari perbandingan teks itu terlihat persamaan di antara naskah itu sehingga naskah-naskah itu bisa dikelompokkan dalam beberapa kelompok. Ada tiga kelompok naskah yang memperlihatkan banyak persamaan. Persamaan bacaan itu terlihat sebagai berikut.

| | | | |
|------|------------------|----------|-----------|
| (1) | G I V W Ae - Ah | H K S Aa | - D E F J |
| (2) | G I V W - Ag - | H K S Aa | C D E F J |
| (3) | G I V W - Ag Ah | H K S - | C D E F J |
| (4) | G I V W Ae - Ah | H K S Aa | C D - F J |
| (5) | - - V - Ae Ag Ah | H K S = | - D E F J |
| (6) | G - - W - - Ah | H K S - | C D E F J |
| (7) | G - V W Ae Ag Ah | H K S - | C D E F J |
| (8) | G I V W Ae Ag - | H K S - | - D E F J |
| (9) | G I V W Ae Ag Ah | - K S Aa | - D E F J |
| (10) | G - - W - Ag Ah | H K S Aa | - D E F J |
| (11) | - - V - - Ag Ah | H K - Aa | C D E F J |
| (12) | G I - W - - Ah | H K - - | - D E F J |
| (13) | G I V W Ae - Ah | H K S Aa | - D E F J |
| (14) | G I V W Ae Ag - | H K S Aa | - D E F J |
| (15) | G I V W Ae Ag Ah | H K S Aa | - D E F J |
| (16) | G I V W Ae Ag Ah | H K - - | - D E F J |

Berdasarkan kenyataan banyaknya persamaan bacaan dalam masing-masing kelompok itu jelaslah bahwa naskah-naskah G, I, V, W, Ag, dan Ah; naskah H, K, S, dan Aa; serta naskah C, D, E, F, dan J masing-masing satu kelompok atau satu versi.

4.1.3 Penentuan Naskah yang akan Disunting

Langkah selanjutnya adalah menentukan kelompok naskah yang akan digunakan sebagai bahan suntingan teks sekarang ini berdasarkan hasil peroendingen jumlah dan urutan episode

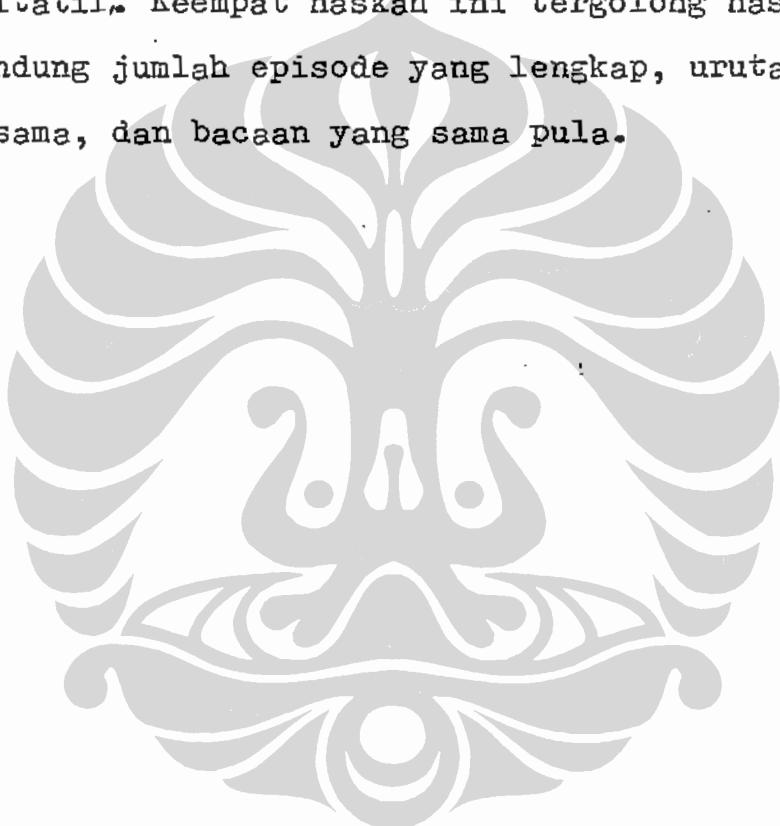
serta hasil perbandingan teks yang telah dikemukakan di atas.

Berdasarkan hasil perbandingan jumlah dan urutan episode, dari lima belas naskah kelompok (i), lima di antaranya, yaitu naskah V, W, Ag, Ah, dan Aj, sama jumlah dan urutan episodenya (Lihat Tabel 2). Naskah Ag tergolong naskah kedua dari naskah yang paling tua menurut semua catatan angka tahun naskah. Naskah Aj berbeda bahasanya dari keempat naskah kelompok ini. Hal ini terlihat dengan jelas dari perbandingan bahasa. Dengan demikian, naskah Aj tidak dapat dikelompokkan lagi dengan naskah V, W, Ag, dan Ah.

Berdasarkan perbandingan bahasa, naskah V, W, Ag, dan Ah ini banyak persamaannya dengan naskah G dan I. Hanya naskah G kurang lengkap; tiga episode pokok tidak ada, yaitu episode m, n, dan o (Lihat Tabel 2). Demikian pula naskah I, ada lima episode pokok yang tidak ada, yaitu episode c, d, e, f, dan m serta berbeda sekali urutan episodenya. Berdasarkan urutan episode itu, naskah I termasuk kelompok (iii) (Lihat Tabel 4).

Setelah semua naskah diperbandingan dari segi umur naskah, jumlah, dan urutan episode, serta bahasa ternyata bahwa memang stemma naskah TM tidak mungkin disusun. Perbandingan itu digunakan dalam rangka pengelompokan naskah. Pengelompokan naskah ini berguna, sebagaimana dikemukakan oleh Ikram (1980b:84), tidak untuk

memperoleh wawasan umum atas naskah yang tersedia dalam jumlah yang begitu banyak, juga untuk memberi dasar bagi kita memilih naskah yang akan digunakan untuk suntingan teks sekarang ini. Berdasarkan hasil perbandingan yang dikemukakan di atas, rasanya cukup memadai lah alasan memilih naskah V, W, Ag, dan Ah ini sebagai naskah yang autoritatif. Keempat naskah ini tergolong naskah tua, mengandung jumlah episode yang lengkap, urutan episode yang sama, dan bacaan yang sama pula.



4.2 Perbandingan Keempat Naskah Terpilih

Keempat naskah terpilih ini yaitu naskah V, W, AG, dan AH digunakan sebagai bahan suntingan teks sekarang ini. Perbedaan yang penting yang menimbulkan penyimpangan jalur cerita atau pengubahan isi cerita dalam keempat naskah ini tidak ditemukan. Keempat naskah ini secara umum banyak persamaannya. Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, persamaan keempat naskah ini tidak saja dalam hal jumlah dan urutan episode saja, tetapi juga kalimat demi kalimat bahkan kata-katanya sebagian besar sama. Perbedaan keempat naskah ini terutama terlihat dari adanya bagian kalimat yang ditambahkan, bagian kalimat atau kata yang terlambat, susunan kalimat atau gaya bahasa yang lain; pemakaian partikel -lah dan -pun, pemakaian kata penghubung jan, dengan, dan, serta, dan jo; dan pemakaian kata sinonim seperti jodo - istri, tertagak - terdiri, dan japatkan - panggilkan.

Sekarang timbul pertanyaan, bagaimana hubungan keempat naskah ini. Apakah naskah yang satu salinan dari yang lain? Hubungan keempat naskah ini akan dijelaskan berdasarkan hasil perbandingan bahasa sebagaimana dilakukan oleh Ras terhadap Hikajat Bandjar. Ras dapat mengelompokkan naskah-naskah Hikajat Bandjar dalam dua kelompok berdasarkan perbedaan bahasa naskah itu yang digam-

barkannya dalam suatu tabel (Ras, 1968:218). Pengelompokan naskah itu begitu meyakinkan karena perbedaan-perbedaan bahasa naskah itu konsisten.

Metode perbandingan bahasa ini dicoba pula menerapkannya terhadap keempat naskah TM ini sebagaimana terlihat pada Tabel 5 berikut ini. Akan tetapi, hasilnya berbeda dengan hasil perbandingan naskah Hikajat Bandjar. Perbedaan keempat naskah ini tidak konsisten. Naskah Ag kadang-kadang terlihat lebih dekat dengan naskah V, kadang-kadang terlihat lebih dekat hubungannya dengan naskah Ah atau W, demikian pula sebaliknya. Dari Tabel 5 itu diperolehlah kesan bahwa naskah V banyak persamaannya dengan naskah W.

Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh kebebasan menyalin naskah, khususnya naskah Melayu. Naskah tidak dianggap oleh penyalin naskah sebagai kitab suci yang tidak memberikan kebebasan sedikit pun kepada penyalin mengubah teks naskah itu. Hal ini diperkuat pula oleh anggapan umum bahwa karya sastra lama itu adalah milik bersama, milik masyarakat, bukan milik seseorang. Dalam naskah TM kebebasan itu ternyata terbatas pada pilihan kata yang dianggap lebih tepat, penambahan bagian kalimat, pengubahan gaya bahasa, tetapi tidak mengubah isi cerita dan tidak terlihat adanya perbedaan mendasar yang sampai mengubah jalan cerita dan tema cerita.

Sebagaimana sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, keempat naskah terpilih ini banyak persamaannya

dan keempat naskah ini dapat dikatakan berasal dari satu arkhetipe. Tugas kita selanjutnya adalah menentukan naskah mana yang akan dipilih sebagai dasar suntingan naskah yang dapat dianggap sebagai naskah yang terbaik daripada ketiga naskah lainnya. Berdasarkan umurnya, naskah Ah paling tua, tetapi tulisan naskah ini tidak begitu jelas, agak semberono, dan banyak yang rumpang, (lacunae). Di samping itu, ada beberapa halaman yang kurang jelas karena keadaan naskah kurang baik. Naskah W hampir sama halnya, tulisan naskah ini juga kurang jelas, kertas sudah agak lapuk dan menghitam, kolofon tidak ada sehingga sukar ditentukan umur naskah ini. Naskah V cukup baik, keadaan naskah baik sekali, tulisan jelas, rapi, hanya saja umur naskah ini lebih muda dari naskah Ag. Naskah Ag jauh lebih baik dari ketiga naskah lainnya, keadaan naskah baik, tulisan naskah jelas dan rapi walaupun naskah ini bukan yang paling tua.

Di samping itu, hal yang lebih menentukan pemilihan naskah dasar untuk suntingan teks ini adalah bahasa teks. Berdasarkan perbandingan bahasa keempat naskah ini, naskah Ag lebih baik dan memperlihatkan ciri yang lebih tua meskipun ada bagian yang perlu ditambahkan dari ketiga naskah lain. Di bawah ini diberikan contoh yang menunjukkan bahwa naskah Ag ini lebih baik dari ketiga naskah lainnya (Lihat Tabel 5).

| | IV | V | VI | VII |
|-------------|---|---|---|--|
| | Al | Ar | Ar | Ar |
| 01 1--2 | Adapun kemudian doripada itu segera puji-pujilah | segera puji | segera puji | segera puji |
| 01 13--14 | Rer-1. 1.jn? | r-jn? | orang runtu2 | raja |
| 1/b:81--82 | Ketiga, memeliharkan sega- arato didapat anaya oleh orang dan orang zulim. Itu- undang2 agal niawanya. | Ketiga, ia memeliharkan hartu daripada teruniaya oleh Islam dan kafir | Ketiga, memeliharkan arato doripada teruniaya oleh Islam dan kafir. | ----- |
| III: 7--2 | Adapun tatkala buat nken terkebanan, bumi nken tem- berapar | Adapun tatkala buat nken ter- kebaning | Adapun tatkala buat nken ter- kebaning | Adapun kemudian tatkala buat nken terkebaning |
| IV: 18--21 | Hukum dinauoi oleh Ceti Bl- lang Puntik serta Dantuk Su- rl Ditrajo ialah Padang Pan- jang padanya. Hukum suruh- leh seuruh lat-asfari Parti- ungan Padang yang akau penghulu kejaria iku mengarai itu inilah Datuk Itharaja Resar di Padang Panjang dan Dantuk Bandohero Kayo di Par- iangsan, iyalah nun gedong miso dahulu. | Hukum dinauoi oleh Ceti Bl- lang Puntik serta Dantuk Su- rl Ditrajo ialah Parti- ungan Padang Panjang akau menamai penghulu kepada dun negari iku, ialah Dantuk Itharajo Resar di Padang Panjang dan Datuk Bandohero Kayo di Pariangsan. Itulah gedong dahulunya | Dantuk Bandohero Kayo di Pa- riangan, itulah nun endang (nana dengan A) | Adapun kemudian tatkala buat nken terkebaning |
| VIII. 57-59 | Arti pengalih kuit menyuruh kan orang berhenti jihat1 ar- ti pengalih kuit menyuruh | pongalih artinya tinda ta- arti pengalih itu menikut kut alih sama Islam | ----- | ----- |

TABEL 5 (SAMBONGAN)

| | A | B | C |
|-------------|---|---|---|
| | Ag | T | H |
| XIII: 61-70 | <p>Kan orang berbuat makmab dalam negari</p> <p>Adapun segala bicara, apabila mufakat laras nan dua, jika berang Laras Koto Piliang kepada Laras Budi Candiago, melainkan nengedu kepada La- ras Budi Laras Kota Piliang. Jika barang Laras Budi Candi- ago kepada Laras Kota Piliang melainkan nengedu Laras Budi Gandiego kepada Laras Koto Pi- liang. Hudah2-an Allah Ta- sia gornah laugit betuluan bejari nan dimarni itu dan Jika Laras Koto Piliang pun menyerahlah angkuu kepada Allah Tuhan kita nae menjadi- kan tujuh pitulu laugit dan anlah balevan baik. Itulah adobab benar berkena dengan nae banyik.</p> <p>Adapun segala bicara, apabila mufakat laras nan dua, jika berang Laras Koto Piliang kepada Laras Budi Candiago, melainkan nengedu kepada La- ras Budi Laras Kota Piliang. Jika barang Laras Koto Pi- liang kepadanya na- ngadu kepada Laras Budi Gandiego kepada Laras Kota Pili- liang. Hudah2-an Allah Ta- sia gornah laugit betuluan du kepada Laras Budi Laras Koto Piliang. Hudah2-an Allah menyuruhken dengan ho- bulan anggri yang dimarah, Jika Laras Koto Piliang pun deosikian laugit.</p> | <p>Adapun segala bicara, apabila mufakat laras nan dua, jika berang Laras Koto Piliang kepada Laras Budi Candiago, melainkan nengedu kepada La- ras Budi Laras Kota Piliang. Jika barang Laras Koto Pi- liang kepadanya na- ngadu kepada Laras Budi Gandiego kepada Laras Kota Pili- liang. Hudah2-an Allah Ta- sia gornah laugit betuluan du kepada Laras Budi Laras Koto Piliang. Hudah2-an Allah menyuruhken dengan ho- bulan anggri yang dimarah, Jika Laras Koto Piliang pun deosikian laugit.</p> | <p>peogolih artinya tindin takut akten anda lelau</p> <p>Jika berang orang, arti pengalih itu mengikut namu Ielam (same dengan V)</p> |
| XV: 23-30 | <p>Maka dapat perahu, sebuah ah makan berongrikh banyik : isinya. Maka tunduk noga- kafir locantu'l-lah maka di- njanteren kalkinah synhadnt ko-</p> <p>Maka dapat perahu, sebuah perahu, beberapa pakaian di lantai. Maka tunduk segera kafir, masuk ngeun lahem segerang jua. Maka diberinya</p> | <p>anti pengalih itu mengikut kata orang 'aja, arti penga- lih tida takut akten Janji</p> <p>namu Ielam</p> | |

TABEL SISAHBUNGAN

| | A G | V . | III . | II . |
|------------------|---|---|--|--|
| XVI. 1 | Maka berpulah lebar antara- nya, ketudian maka kembali- kenbali Sebab itulah punya pulang kepada kesenikken datang seka- lang kepada anak bunt rung tinda beruloh. Adapun pada ayatik Allah bahan se- dunungan punya dikembalii- kan Jua kepada anak sepuha- nya Jikalau tiada tinggal anak itu dibahagilah punya. Apa- kna demikian maka diberitikar kepada Larng Koto Pilling dan Laras Budi Caniago. | Maka berpa lamanya maka kenbali Sebab itulah punya pulang lang kepada anak bunt ditung sekawrang tinda berubah. | Maka berpa lamanya maka kenbali | Maka berpulah lamanya maka kenbali Sebab itulah punya pulang kepada kesenikken datang se- korang tiada berubah |
| XVII. 37-43 | Maka berpulih lebar antara- nya, ketudian maka kembali- kenbali Sebab itulah punya pulang kepada kesenikken datang seka- lang kepada anak bunt rung tinda beruloh. Adapun pada ayatik Allah bahan se- dunungan punya dikembalii- kan Jua kepada anak sepuha- nya Jikalau tiada tinggal anak itu dibahagilah punya. Apa- kna demikian maka diberitikar kepada Larng Koto Pilling dan Laras Budi Caniago. | Maka berpa lamanya maka kenbali Sebab itulah punya pulang lang kepada anak bunt ditung sekawrang tinda berubah. | Maka berpa lamanya maka kenbali | Maka berpulah lamanya maka kenbali Sebab itulah punya pulang kepada kesenikken datang se- korang tiada berubah |
| XVIII. 47- 48 | Maka sekalian arto itu di- belah oleh laran dan dia be- belah ke Parianggan Padang Panjang dan sebelah dibehn- gi, sebohengti ditenggalkan. | Maka sekalian harta itu dibelah oleh laran dan dua, sebelah ke Parianggan Panjang dan sebelah dibengti tiga sebagai ting- (sama dengan A) | Maka sekalian arto dinglah oleh laran dan dua, sebelah ke Parianggan, dan sebelah Panjang Panjang dan sebelah dibengti sebagai tinggi di sian kahum, dan sebagi | Masauk Islam sekiranya kira julu maka diberiin: umas sepuluh gond |

TABEL 5 (SAMARUNGAN)

| | A _E | V | A _H | W |
|-------------|--|---|---|--|
| XXI: 52--53 | Pada Lima Krum Dua Belas Ko- to, nru sebahang lagi ke gu- ngai Tarob dan lalu ke Tun- jung Sungayang. Maka bersatu Poh sati di sana degola orang lalu ke Minangkabau dan ke Pulau Perca ini. Karena orang tanda datang lai ke Pulau Perca. | Kasabolas, tahu pun bener, kedua belan, ingat pun kru- ta qiyas | gal di Eiao Kraum, nru sebahang lagi ke Sungai Tunji, nru sebahang kepu- da nagard nru tign, nru sebahang ke Sila Sunnilit dan lalu ke Tunjung Su- ngayang. | lalu ke Sungai Tarob, sebahang lalu ke Sumanik. |
| XXI: 3--6 | Berhimpullah semuanya Lars Koto Pillang nru seorang set- koto tiap2 negari kepada Ko- to Ranah. Maka berkata Datuk Kotumanggungan kepada Lars Koto Pillang. | Kasabolas, pandai bicara, kedua bina, ingat pun kata qiyas. | Maka berperasaalah ia kepada Lars Koto Pillang seorang setkoto tiap negari dari Koto Ranah. Maka berkata Datuk Kotumanggungan kepada seorang larasnya. | (diam dengan C ₁) |
| XXI: 12--13 | Ketujuh, dirike kerjaan di tanah Jambi akan malai sans elenah kepada kita. | (diam dengan A _H) | (diam dengan V) | (diam dengan A _H) |

(1) Bentuk yang Berseuaian

Gabungan kata 'segala puji-pujian' (0:1--2) dan 'segala raja-raja' (0:13--14) dalam naskah Ag dibandingkan dengan 'segala puji', dan 'raja-raja', 'Orang raja-raja', dan 'raja' pada ketiga naskah lainnya lebih menunjukkan ciri *gurkhais* karena kata segala dalam bahasa Melayu

lama acapkali diikuti oleh kata berulang (Lihat juga uraian mengenai bahasa pada bab V).

(2) Makna yang Berseuaian

Bacaan naskah Ag memperlihatkan ciri bacaan yang baik karena didukung oleh makna yang berseuaian. Misalnya pada naskah Ag tertulis, "Adapun langit akan berkembang, bumi akan terhampar" (II:1--2), dalam ketiga naskah lainnya tertulis "Adapun tatkala bumi akan berkembang".

Kata terkembang berseuaian maknanya bila digabungkan dengan kata langit karena langit biasanya diibaratkan sebagai payung yaitu payung bumi. Dengan demikian, kata terkembang kurang sesuai bila digabungkan dengan kata bumi. Kata bumi berseuaian maknanya bila digabungkan dengan kata terhampar. Bumi diibaratkan dengan tikar.

(3) Bacaan yang lebih Lengkap

Bacaan yang dikutip di atas juga menunjukkan bahwa bacaan naskah Ag lebih lengkap daripada bacaan ketiga naskah lainnya. Di dalam naskah Ag tidak hanya bumi dikatakan akan terhampar, tetapi juga langit yang akan

terkembang. Di samping itu, ada beberapa bacaan naskah Ag yang tidak terdapat pada ketiga naskah lain, yang dalam Tabel 5 itu diberi tanda garis putus-putus (-----).

Berdasarkan prinsip atau kriteria itulah naskah Ag dipilih sebagai teks dasar suntingan teks sekarang ini. Ketiga naskah lainnya digunakan sebagai teks pembantu bila terdapat kesalahan atau kekurangan pada teks dasar dan sebagai teks pembanding bila terdapat varian pada keempat teks naskah terpilih.

4.3 Metode Penyuntingan Teks

Setelah sifat-sifat naskah TM diketahui, sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab yang lalu, dan naskah itu tidak luput dari kesalahan, bacaan yang tidak jelas, bacaan yang ketinggalan, bagian naskah yang rusak, atau bacaan yang ditambahkan yang tidak sesuai dengan konteksnya, maka dalam rangka penyuntingan teks TM ini dipilih bacaan mana yang lebih sesuai di antara semua varian yang ditemui dalam keempat naskah ini; ditambah bacaan teks dasar yang ketinggalan, dan dikurangi bacaan teks dasar yang kelebihan. Tujuan penyuntingan teks ini yaitu berusaha membebaskan teks TM ini dari segala macam kesalahan yang diperkirakan di atas supaya dapat teks itu dipahami sejelas-jelasnya. Semuanya itu didasarkan pada kesesuaian dengan norma-norma tata bahasa lama,

makna yang lebih jelas, gaya bahasa, dan konteks yang sesuai.

Metode yang ditempuh adalah metode perbandingan. Keempat naskah itu dibandingkan kata demi kata. Dari perbandingan itu, pertama, dipilih naskah dasar Ag sesuai dengan ketentuan yang dikemukakan di atas, sedangkan variannya dari ketiga naskah lainnya dicatat dalam Apparatus Criticus. Kedua, bacaan naskah dasar diganti, ditambah, atau dikurangi apabila ada bacaan naskah dasar ini yang tidak jelas, ketinggalan, atau ada tambahan yang tidak sesuai. Bacaan naskah dasar yang diganti atau dikurangi itu dicatat pula dalam Apparatus Criticus. Hal ini penting karena apabila ada bacaan yang diganti, ditambah, atau dikurangi itu ternyata salah atau tidak sesuai, datanya dari bacaan yang benar itu tidak hilang karena sudah dicatat dalam Apparatus Criticus. Hanya saja, kesalahan-kesalahan kecil dalam ejaan karena ketidak-konsistenan dalam cara penulisan kata dan kesalahan-kesalahan kecil lain yang sering dijumpai di mana-mana, seperti: sahut - menyahut, seperti demikian - seperti yang demikian, maka mereka - mereka, takut mati - takut akan mati, kaya di dalam - kaya dalam, dipalu - dipalulah, di awang-gumawang - di awang gumawang itu, tiga jurai - tiga jurainya, rusa itu - rusa tadi, dari itu - dari pada itu, dan sana - sanan, langsung diperbaiki dan dikonsistenkan dan tidak dicatat dalam Apparatus Criticus. Per-

bedaan itu tidak mengubah makna dan tidak merupakan ciri bahasa lama. Kata atau bagian kata itu tidak tergolong bacaan yang bermakna (significant reading).

Metode inilah yang dikatakan oleh Robson 'Metode Landasan' (Robson, 1978:36).

Di bawah ini dijelaskan beberapa contoh perbaikan suntingan teks dasar. Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, ada tiga cara yang dilakukan dalam perbaikan suntingan ini, yaitu (1) mengganti, (2) menambah, (3) mengurangi.

(1) Mengganti

Jika pada teks dasar (naskah Ag) terdapat bacaan yang tidak jelas maknanya, walaupun bacaan itu didukung oleh dua teks lain, bacaan teks dasar ini diganti dengan bacaan teks ketiga yang jelas maknanya. Bacaan teks dasar dan varian kedua teks lain itu dipindahkan dalam Apparatus Criticus.

Sebagai contoh, pada naskah Ag terdapat bacaan "kala-kala dan perkara". Bacaan ini juga terdapat pada naskah V dan pada naskah W dengan perbedaan kecil, yaitu "kala-kala dan purbakala". Pada naskah Ah terdapat bacaan yang jelas maknanya dan sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu "segala perkara". Dengan demikian, bacaan "kala-kala dan perkara" pada teks dasar diganti dengan bacaan "segala perkara" dari bacaan naskah Ah. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan di bawah ini.

Ag : lembaga alam dan cupak gantang nan dipakai pada alam dan kala-kala dan perkara (I:2--3)

V : lembaga alam dan kala-kala dan perkara

W : lembaga alam dan cupak gantang nan dipakai pada alam dan kala-kala dan purbakala

Ah : lembaga alam dan segala perkara

Bacaan teks dasar disunting menjadi

"lembaga alam dan cupak gantang nan dipakai pada alam dan segala perkara"

Selanjutnya, contoh penggantian teks dasar ini disajikan dalam Tabel 6. Contoh Perbaikan Teks Dasar (Lihat Tabel 6).



TABEL 6. COLOKII PREDIKATAN HAKKIL DASIR

| | Tulis Baru | AB | V | Ali | W |
|-----------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|--------------------------|---------------------------|
| I: 3 | dugala perkara | kula-kule dana perkara | dugala perkara | kala-kalan dan perkara | kali-kalan dan purba-kala |
| II: 2 | ditampopo akan | bertampopo akan | ditaopokan | ditampokan | ditampokan |
| II: 17 | Sidratulmuntaha | Sijratulmuntaha | Sijratulmuntaha | Sidratulmuntaha | Sidratulmuntaha... |
| II: 24 | puncak Bukit Kaf | puncak Bukit Kaf | puncak Bukit Kaf | puncak Bukit Kaf | puncak Bukit Kaf |
| II: 42 | Gati Reno Sudah | Gati Reno Suri Sudah | Gati Reno Sudah | Gati Reno Sudah | Gati Reno Sudah |
| II: 31 | ikun ihun | ikan rum | ikan rum | ikan ihun | ikan ihun |
| II: 147 | dikarakojo | digeraknya | dikarako | diceraknya | digeraknya |
| II: 152 | haraboloh hati segala | cukalah segala | haraboloh hati segala | haraboloh hati segala | haraboloh hati segala |
| II: 170 | wonstu tadi | pendeta tadi | wonstu tadi | wonstu tadi | wonstu tadi |
| II: 174 | maka raja itu pun ber- | maka raja itu pun ber- | maka raja itu pun ber- | maka raja itu pun ber- | maka raja itu pun ber- |
| | bogi di dalam batinya | bogi dalam batinya | bogi dalam batinya | bogi dalam batinya | bogi dalam batinya |
| III: 3 | jurai tiga jurainya | ruba'i tiga jurai | ruba'i tiga jurai | ruba'i tiga jurai | ruba'i tiga jurai |
| VII: 15 | lalab setlinanya pada | berupalah lacunya pada | lalab'in pada siang dan | lalab'in pada siang dan | lalab'in pada siang dan |
| VIII: 34 | sians dan salan | siang dan salan | siang dan salan | siang dan salan | siang dan salan |
| | jikalu seri berjumat | jikalu seri berjumat | jikalu seri berjumat | jikalu seri berjumat | jikalu seri berjumat |
| | tangan | tangan | tangan | tangan | tangan |
| IX: 16 | karena buaya masu itu | karena buaya masuk air | karena buaya masu itu | karena buaya masu itu | karena buaya masu itu |
| | banyak di hulunya | banyak di hulunya | banyak di hulunya | banyak di hulunya | banyak di hulunya |
| XI: 21 | heranlah pada ketika | maka heranlah kotiganya | heranlah pada ketika itu | heranlah pada ketika itu | heranlah pada ketika itu |
| | itu | | | | |
| XI: 26-27 | ialah berpelanakan emas | ialah berpelanakan emas | ialah berpelanakan emas | ialah berpelanakan emas | ialah berpelanakan emas |
| XI: 32-33 | maka bertanya segala | maka bertanya segala | maka bertanya segala | maka bertanya segala | maka bertanya segala |
| | clia dan orang besar | orang besar-besar | alm dan orang besar- | alm dan orang besar- | alm dan orang besar- |
| | besar kepada Datunk, | | | | |
| | Suri Dirajo | | besar | besar | besar |

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

| | Teks Daru | Ag | V | Ah | V |
|--------------|---|--|--|--|--------------------------------------|
| XII:20--21 | Haka tutikala homba akan hampir mati, kata Datuak mati berlita datuak Suri Dirajo, maka ber- dirajo, "Eloklah ber- himpullah | Haka tutikala akan hampir mati tutikala homba akan hampir mati, Datuak Suri Dirajo, maka berdiri himpullah | mula tutikala hampir akan hampir mati, Datuak Suri Dirajo, maka berdiri himpullah | Eloklah tutikala homba akan hampir mati, hampir. Datuak Suri Dirajo, maka ber- diri | |
| XIV: 6 | Parangan Padang Panjang | Parangan Padang Panjang | Parangan Padang Panjang | Parangan | Parangan Padang Panjang |
| XVI: 31--32 | Kepun borihu kall ampun, sokali gawa boribu kall ampun | Kepun borihu kall ampun, sokali gawa boribu kall ampun | Kepun borihu kall ampun, sokali gawa boribu ampun | Kepun, sokali gawa be- riku ampun | Kepun, sokali gawa be- riku ampun |
| XII.3:8--9 | bopusiung condonyo engin tirur | bopusiung condonyo ti- tirur | bopusiung condonyo engin titirur | bopusiung condonyo engin titirur | bopusiung condonyo |
| XII.3:14--15 | itulah nan akan dijai- nah keti homba meriam dan lila | itulah nan akan dipajai- nah keti homba meriam dan lila | itulah nan akan dijai- nah keti homba meriam lila jangnung | itulah nan akan dijai- nah keti homba meriam lila | |
| I.1: 59 | | | | | |

(2) Menambah

Cara kedua adalah menambahkan bacaan teks dasar dengan ketiga teks lainnya bila pada ketiga teks lainnya itu terdapat bacaan yang memberikan pengertian yang lebih lengkap, dan kesesuaian dengan norma bahasa lama atau gaya bahasa. Sebagai contoh, pada teks dasar terdapat bacaan sebagai berikut.

Demikianlah kata malaikat kepada anak-anak bidadari itu, "Bawa olehmu segala pakaian ke dunia supaya ta-hu orang isi dunia. (I:92--94)

Pada naskah Ah, sesudah bacaan itu ada tambahan bacaan "me-niru menuladani". Bacaan ini memperjelas bacaan teks dasar. Tambahan bacaan ini dimasukkan dalam suntingan sekarang ini sehingga bacaan itu menjadi:

Demikianlah kata malaikat kepada anak-anak bidadari itu, "Bawa olehmu segala pakaian ke dunia supayanta-hu orang isi dunia (meniru menuladani).

Sebuah contoh lagi sebagai berikut. Pada naskah dasar terdapat bacaan, "Maka menangislah anak-anak bidadari semuanya dalam syurga karena tiada boleh minta janji." Pada naskah Ah dijumpai bacaan tambahan di tengah-tengah kalimat itu sehingga bacaan naskah dasar itu lebih jelas maknanya. Bacaan naskah Ah itu dimulai dengan bacaan teks dasar yaitu, "Maka, menangislah anak-anak bidadari semuanya dalam syur-ga". Sesudah bacaan in terdapat tambahan bacaan sebagai berikut.

Maka menyahut seorang bidadari, "Betapa hamba pergi suka ke dunia karena hamba sedang berterun." Maka berkata Jibrail, "Jikalau mau engkau mengikut titah Allah, bawa olehmu akan tenun engkau ini ke dunia."

Maka segeralah bidadari menggulung tenun itu."

Bacaan ini kemudian disambung dengan bacaan yang sama dengan bacaan teks dasar, "karena tiada boleh minta janji."

Semua tambahan dari naskah Ah ini dimasukkan dalam suntingan teks sekarang ini. Bacaan tambahan itu dalam suntingan diapit dua tanda kurung serta diberi angka catatan pada awal dan akhir bacaan ini. Dengan demikian, bacaan yang semula tertulis

"Maka menangislah anak bidadari semuhanya dalam syurga karena tiada boleh minta janji."

disunting menjadi

"Maka menangislah anak bidadari semuhanya dalam syurga.⁹³ (Maka menyahut seorang bidadari, "Beta palah hamba suka ke dunia karena hamba sedang ber-tenun." Maka berkata Jibrail, "Jikalau mau engkau mengikut titah Allah, bawa olehmu akan tenun engkau ini ke dunia." Maka segeralah anak bidadari menggulung tenun itu)⁹³ karena tiada boleh minta janji." (I:83--88)

(3) Mengurangi

Cara yang ketiga ialah mengurangi atau menghilangkan bacaan yang tidak cocok dengan konteksnya atau bacaan yang diduga ditulis dua kali (ditografi). Bacaan itu dalam suntingan teks diberi tanda garis miring pada awal dan akhir bacaan itu dengan maksud memberi tahu pembaca bahwa bacaan itu seharusnya dihilangkan saja dan tidak perlu dibaca. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Maka bertitah daulat yang dipertuan kepada isi perahu itu, /kembalikan pada tempatnya maka heranlah raja itu maka Allah Taala Mahakasih kepada raja maka bertitah daulat yang dipertuan kepada segala isi perahu itu/, "Jikalau kamu perbaiki perahu itu kembali seperti adat dahulunya maka aku ambil kamu akan jadi menantuku." Maka haraplah hati segala

yang berakal dalam perahu itu. Maka diperbaiki perahu itu seperti dahulunya. Maka heranlah raja itu. Maka Allah Taala Mahakasih akan raja. (II:149--155)

Bacaan yang tertera dalam dua garis miring itu tidak cocok dengan konteksnya dan ditulis dua kali. Bacaan itu seharusnya dihilangkan saja dan tidak perlu dibaca. Penghilangan bacaan itu lebih meyakinkan kita karena didukung oleh bacaan pada naskah lainnya.

Bacaan yang seharusnya dihilangkan ini tidak banyak terdapat pada teks dasar, kadang-kadang hanya satu atau dua kata saja, tetapi cukup penting artinya untuk kelancaran membaca dan kejelasan makna.

4.4 Teknik Penyajian Suntingan Teks

Salah satu tujuan suntingan teks TM ini ialah agar teks TM ini dapat dikenal dalam kalangan yang lebih luas. Oleh sebab itu, diusahakan agar susunannya mudah dibaca dan dipahami. Untuk memudahkan kita mengetahui isinya secara keseluruhan, suntingan teks TM ini dibagi dalam bagian-bagian yang disebut episode. Tiap episode diberi nomor menurut abjad huruf kecil. Samping kiri teks diberi angka penunjuk jumlah baris untuk memudahkan perujukan teks. Untuk memudahkan pembacaan, teks dibagi dalam paragraf dan disertai pemakaian tanda-tanda baca dengan saksama.

Pembagian teks dalam episode ini ada kesukarannya juga, terutama episode l. Episode m dan n rasa-rasanya merupakan bagian episode l, tetapi isinya agak berbeda. Episode l baris 55--74 bagian dari nasihat Datuak Suri

Dirajo banyak persamaannya dengan episode u baris 26--35, bagian dari nasihat Datuak Katumanggungan.

Ada beberapa episode yang tidak disajikan dalam satu bagian berturut-turut, tetapi bersambung pada bagian lain. Episode l, misalnya, tertera dalam tiga bagian yang terpisah. Episode l ini diberi nomor l (1) dan bagian lanjutannya diberi penomoran l (2) dan l (3). Demikian pula episode a, episode ini diberi penomoran a(1) dan a(2).

Tanda-tanda baca atau lambang yang digunakan dalam suntingan teks adalah sebagai berikut.

/.../ penghilangan, pengurangan

Bacaan yang terdapat dalam tanda garis miring ini seharusnya dihilangkan, tidak perlu dibaca

(...) penambahan

Bacaan yang terdapat dalam dua tanda kurung adalah tambahan dari naskah pembantu.

[...]₇ penambahan menurut dugaan

Bacaan yang terdapat dalam dua tanda kurung siku' adalah tambahan menurut dugaan penyunting.

* Bacaan yang diberi ulasan dalam Komentar Teks.

4.5 Beberapa Singkatan dalam Apparatus Criticus

b.d. bacaan dari

Bacaan naskah dasar yang diganti oleh bacaan naskah pembantu dicatat dengan tanda b.d. Misalnya, 1 b.d. V, maksudnya bacaan pada catatan 1 itu diam-bil dari bacaan naskah V.

t.d. tambahan dari

Bacaan naskah dasar ditambah oleh bacaan naskah pembantu dicatat dengan tanda t.d. Misalnya, 3 t.d. W, Maksudnya, bacaan pada catatan 3 itu ditambahkan dari naskah W.

tb. tambahan

Bacaan tambahan yang terdapat dalam naskah lain, tetapi tidak dimasukkan dalam suntingan teks. Misalnya, 4 Ah tb. ialah nan, maksudnya, pada catatan 4 itu dalam naskah Ah ada tambahan bacaan ialah nan.

t.p. tidak terdapat pada

Bacaan yang terdapat pada naskah dasar, tetapi tidak terdapat pada naskah pembantu, dicatat dengan t.p. Misalnya, 6--6 t.p. VW, maksudnya, bacaan yang terdapat pada catatan 6--6 itu tidak terdapat pada naskah V dan W.

dsl. demikian selanjutnya

Bacaan yang sama terdapat juga di mana-mana.

4.6 Episode Tambahan dan Metode Penyuntingannya

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III, ada empat episode yang dikelompokkan sebagai episode tambahan. Episode ini hanya terdapat dalam beberapa naskah saja, sebagai berikut.

- (v) Cerita Nur Muhammad
- (w) Cerita Penciptaan Manusia Pertama yaitu Nabi Adam dan Hawa
- (x) Nama-nama Raja yang Berasal dari Keturunan Raja Pagaruyung
- (y) Tanda-tanda Kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja

Di bawah ini dijelaskan metode penyuntingan keempat episode itu.

(v) Cerita Nur Muhammad

Ada lima naskah yang berisi cerita Nur Muhammad ini, yaitu naskah A, M, P, O, dan AF. Kelima naskah ini berbeda isi ceritanya. Ada dua hal yang diceritakan mengenai Nur Muhammad dalam kelima naskah ini. Pertama cerita mengenai asal-usul Nur Muhammad diciptakan Tuhan. Segala sesuatu di alam ini diciptakan Tuhan dari Nur Muhammad. Cerita asal-usul Nur Muhammad ini terdapat dalam tiga naskah, yaitu naskah M, P, dan Af. Ketiga naskah ini sama isinya, jalan cerita, dan gaya bahasanya. Ketiga naskah

kah ini berasal dari induk yang sama. Ketiga naskah ini digunakan sebagai bahan suntingan episode tambahan ini.

Metode penyuntingan bagian episode ini sebagai berikut. Naskah M digunakan sebagai teks dasar. Naskah P dan O digunakan sebagai naskah pembanding dan pelengkap. Variant reading kedua naskah pembanding ini disajikan dalam Apparatus criticus.

Kedua, cerita mengenai hubungan Nur Muhammad dengan adat. Cerita mengenai hubungan Nur Muhammad dengan adat ini terdapat dalam dua naskah yaitu naskah A dan O. Kedua naskah ini sama isi, jalan cerita, dan gaya bahasanya. Cerita ini juga disajikan suntingan teksnya karena isi cerita kedua naskah ini merupakan lanjutan dari cerita ketiga naskah kelompok pertama yang dikemukakan di atas. Tidak ada naskah TM yang berisi cerita mengenai kedua hal Nur Muhammad itu.

Metode penyuntingan bagian kedua episode ini sebagai berikut. Kedua naskah ini digunakan sebagai bahan suntingan teks ini. Variant reading naskah A dan O ini dicatat dalam Apparatus Criticus.

(w) Cerita Penciptaan Manusia Pertama yaitu Nabi Adam dan Hawa

Ada empat naskah TM yang memuat cerita ini, yaitu naskah A, O, W, dan Am. Keempat naskah ini berasal dari

induk yang berbeda. Naskah A banyak persamaannya dengan naskah Am, naskah O berbeda jalan ceritanya tetapi inti ceritanya sama dengan naskah A; dan naskah W berbeda sekali isinya. Untuk lebih jelasnya, disajikan garis besar isi keempat naskah ini sebagai berikut.

Naskah A (hlm. 7—8 dan hlm. 24—26)

Allah menciptakan lembaga Adam dari tanah yang tujuh lapis. Tanah itu diambil oleh Malaikat Jibril, kemudian dimasukkannya ke dalam tanah itu roh yang berasal dari Nur Muhammad. Nur Muhammad itu mengandung agama yang benar ternyata dari rukun Islam, rukun iman, tauhid, dan makrifat (hlm. 7—8).

Setelah lembaga Adam dibentuk di surga, dimasukkan roh kudus yang juga berasal dari Nur Muhammad. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Adam dan Hawa kemudian dinikahkan oleh malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Setelah beberapa lama, Adam dan Hawa diturunkan ke dunia karena melanggar larangan Allah memakan buah khuldi (hlm. 24—26).

Naskah O (hlm. 10—12)

Tuhan menciptakan Nabi Adam dari tanah yang baik yaitu tanah surga, tanah di Baitulmukaddas, tanah di Medinah, Arafah, Taifah, dan Hindi. Tanah-tanah itu diambil oleh Malaikat Jibrail, kemudian dimasukkannya roh yang berasal dari Nur Muhammad. Nur Muhammad itu mengan-

dung agama yang benar terbukti dari rukun Islam, rukun iman, dan makrifat. Semuanya itu merupakan perhimpunan huruf alif.

Naskah W (hlm. 1—7)

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Adam diciptakan dari air, angin, api, dan tanah dengan kodrat Allah. Kemudian Allah menciptakan dua ekor burung berpasangan. Melihat burung berpasangan, Adam memohon kepada Allah diberi pasangan seorang perempuan sebagai jodohnya. Allah menciptakan Hawa dari lambung Adam yang kiri. Adam dan Hawa tinggal di surga selama lima ratus tahun.

Setelah Adam jadi raja, malaikat sujud semuanya, tetapi iblis tidak mau sujud. Iblis menggoda Adam supaya mau memakan buah khuldi. Adam dan Hawa dikeluarkan Allah dari surga karena tergoda oleh iblis memakan buah khuldi itu. Adam dan Hawa menyesal atas perbuatannya itu dan sujud menyembah Allah selama empat puluh tahun dan tiada makan dan minum.

Setelah peristiwa itu, Adam dan Hawa dibawa oleh malaikat ke Safa dan Marwa. Di sana Adam dan Hawa hidup dan berketurunan. Allah menurunkan sebuah biji dari surga. Biji itulah asal padi.

Naskah Am (hlm. 20—21)

Allah memperlihatkan kebesarannya dengan menyuruh malaikat Jibrail mengambil tanah dari muka bumi yang

tujuh lapis untuk menciptakan lembaga Adam. Setelah itu, dimasukkan malaikat roh suci yang berasal dari Nur Muhammad kepada tanah itu. Nur yang bersatu dengan hati sanubari itu disebut insan kamil.

Lembaga Adam yang dibentuk dalam surga itu diambil oleh Malaikat Jibril. Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam. Adam dinikahkan dengan Hawa oleh malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Adam dan Hawa tinggal di surga selama lima ratus tahun, kemudian diturunkan ke bumi karena memakan buah khuldi. Di dunia Adam dan Hawa beranak dan bercucu.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan keempat naskah ini, dipilih naskah A dan naskah Am untuk disajikan suntingannya karena kedua naskah ini banyak persamaan dan berbeda dengan naskah O dan naskah W. Variant reading naskah A dan Am ini dicatat dalam Apparatus Criticus.

(x) Nama-raja-raja yang Berasal dari Keturunan Raja di Pagaruyung

Ada sebelas naskah yang memuat episode ini yaitu naskah E, F, J, Q, S, Ab, Af, Ah, Ai, dan dua naskah lagi naskah Ms. 36561 (salinan naskah Af) dan naskah Ml. 489 (salinan naskah Ak). Kedua naskah salinan ini tidak digunakan dalam perbandingan naskah.

Kesembilan naskah yang dibandingkan ini sama isi dan gaya bahasanya, hanya naskah S yang agak berbeda. Dalam naskah S ini tidak disebutkan raja di Pariaman, tetapi ada tambahan dua raja lain, yaitu raja di negeri Siak dan Rum. Perbedaan lain hanya urutan menyebutkan nama-nama raja itu. Perbedaan urutan ini tidak penting dan tidak dicatat dalam Apparatus Criticus.

Untuk suntingan teks sekarang ini digunakan teks dasar naskah Ah dan lima naskah lain digunakan untuk perbandingan dan perbaikan teks dasar. Variant reading ke-lima naskah ini dicatat dalam Apparatus Criticus, yaitu naskah E, F, J, Ab, dan Af. Tiga naskah lainnya tidak digunakan sebagai bahan pembanding karena sama isi, gaya bahasa, urutan nama raja yang diceritakan itu.

(y) Tanda-tanda Kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja

Ada tiga belas naskah yang berisi teks tanda-tanda kebesaran sultan ini, yaitu naskah E, F, J(1), J(2), K, L, Q, Ah, Ai, Ak(1), Ak(2), Al, dan An.

Teks episode X ini dimulai dengan teks BA (kecuali naskah AK) yang berisi puji-pujian kepada Allah yang menciptakan sultan yang besar lagi mulia. Berdasarkan pendahuluan teks ini terlihat perbedaan dan persamaan di antara ketiga belas naskah ini. Berdasarkan perbedaan dan persamaan bagian awal teks ini, ketiga belas naskah

ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Kelompok pertama diwakili enam naskah yaitu naskah E, F, J(1), J(2), K, dan Ai. Teks awal episode ini cukup jelas dibandingkan dengan teks awal naskah yang lain.

Kelompok kedua diwakili oleh dua naskah yaitu naskah K dan L, Teks awal kedua naskah ini hampir sama, tidak begitu jelas dan sukar dibaca.

Kelompok ketiga diwakili dua naskah yaitu naskah Al dan An. Teks awal kedua naskah ini sama, pendek sekali, tidak jelas, dan sukar dibaca.

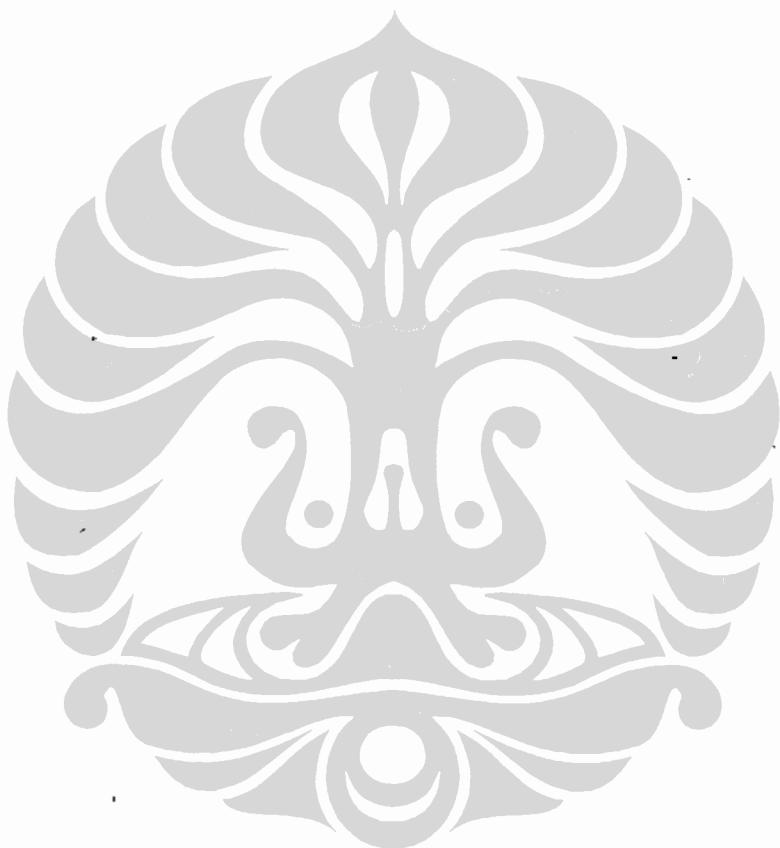
Kelompok keempat diwakili oleh satu naskah yaitu naskah Ah. Teks awal naskah ini lebih panjang dan berbeda sekali dengan teks awal kelompok pertama dan sukar dibaca karena tidak jelas tulisannya.

Kelompok kelima diwakili oleh dua naskah yaitu naskah Ak(1) dan Ak(2). Kedua naskah ini tidak berisi teks awal Ba.

Tanda-tanda kebesaran sultan yang diceritakan dalam ketiga belas naskah itu tidak banyak bedanya, di antaranya perbedaan urutan menyebutkan tanda-tanda kebesaran itu.

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan di atas, untuk suntingan sekarang ini digunakan naskah-naskah kelompok pertama karena teks kelompok pertama ini diwa-

kili oleh jumlah naskah yang paling banyak dan memperlihatkan bacaan yang lebih jelas. Naskah yang digunakan sebagai teks dasar adalah naskah J dan sebagai pembanding digunakan naskah E, F, K dan Ai. Naskah J(2) tidak digunakan karena naskah J(2) ini salinan dari naskah J(1). Variant reading naskah E, F, K, dan Ai ini dicatat dalam Apparatus Criticus.

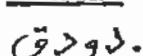


BAB V EJAAN, BAHASA, DAN METODE TRANSLITERASI

Bahasa yang digunakan dalam teks TM ini adalah BM yang banyak pengaruh BMk. Bahasa teks TM ini agaknya pantas disebut bahasa Melayu Minangkabau atau BM dialek Minangkabau. Pengaruh BMk itu terlihat dari segi kosakata, morfologi, dan sintaksis. Morfologi dan sintaksis BMk hanya berbeda dengan morfologi dan sintaksis BM (van der Toorn, 1899:IX).

Banyaknya pengaruh BMk dalam teks TM ini agaknya disebabkan oleh dua hal berikut ini. Pertama, BM itu secara sepintas kelihatannya hanya sedikit berbeda dengan BMk, yaitu perbedaan ucapan saja. Di samping itu, masyarakat Minangkabau yang bukan ahli bahasa juga merasa bahwa BMk itu tidak banyak berbeda dengan BM sehingga kalau orang Minangkabau menggunakan kata BMk dalam berbahasa BM, mereka merasa seperti telah menggunakan kata BM tanpa perlu berusaha mencari kata yang lebih sesuai dalam Bm. Contohnya dapat di lihat dalam sebuah buku pelajaran BMk yang ditulis oleh Rusli (1967). Dalam

buku yang amat sederhana ini Rusli hanya mengemukakan perbedaan lafal antara BMk dengan BM, di samping menge-mukakan beberapa kata yang berbeda dengan BM karena me-nurut dia dua hal inilah kunci pelajaran BMk bagi orang yang sudah pandai berbahasa Indonesia (BM). Selanjutnya, dalam buku itu tercatat 29 perbedaan lafal BM dengan BMk, di antaranya (yang disebut lebih dahulu BM sesudah itu BMk) u -- ua: duduk -- duduak; ut -- uik: rumput -- rum-puik; at -- aik: adat -- adaik; al/ar -- a: jual -- jua, kabar -- kaba; e -- a: beban -- baban; as -- eh: emas -- ameh; a -- o: kuda -- kudo; awalan ber-, ter-, dan per- -- ba-, ta-, dan pa-: berlari -- balari, termakan -- ta-makan, dan perdalam -- padalam.

Perbedaan lafal dan perbedaan awalan yang dikemu-kakan di atas, di dalam tulisan Arab-Melayu tidak dibe-dakan cara penulisannya. Misalnya, kata duduk dan duduak dalam tulisan Arab-Melayu di tulis sama, yaitu  Hal ini tentu akan menimbulkan masalah dalam translitera-si. Masalah ini akan dibicarakan dalam subbab 5.1 Ejaan dan 5.3 Metode Transliterasi.

Kedua, teks TM cerita mengenai Minangkabau sehing-ga kata-kata atau istilah BMk yang sudah lazim digunakan tidak dimelayukan lagi, tetapi ditulis sesuai dengan kata BMk dengan maksud pengertiannya tidak berubah. Misalnya, kata maisi, manapek, dan manganakan. Hal inilah yang menye-babkan banyaknya pengaruh BMk dalam teks TM ini.

Di bawah ini akan dibicarakan secara agak terperinci bahasa teks TM ini dari segi ejaan, kosakata, morfologi, dan sintaksis, khususnya dalam hubungan dengan pengaruh BMk pada teks TM ini. Erat hubungannya dengan hal ini, yaitu metode transliterasi, akan dikemukakan pada bagian akhir bab ini.

5.1 Ejaan

Ejaan dalam teks TM ini ditandai oleh hal berikut.

- (1) Tidak cermat menggunakan tanda diakritis untuk huruf k dan g, t dan n, j dan c, q dan p/f. Huruf g ditulis dengan ᷇ (titik bawah, sedang umumnya huruf g ini ditandai ᷈ titik atas); titik dua pada huruf t dan q ditulis bergandengan, sehingga kelihatannya seperti satu titik saja. Gejala ini agak umum terdapat dalam naskah-naskah Melayu.
- (2) Tidak konsisten menggunakan tanda penunjuk bunyi vokal /u/, /i/, dan /o/. Vokal akhir /u/ kadang-kadang diberi penunjuk bunyi dengan huruf seperti berikut.

tambah w (?) : tandukmu : t-n-d-q-m-w (II:8)

tahu : t-h-w (II:99)

tanpa w (?) : itu : a-y-t (passim)

manusu : m-n-w-s (X:19)

Demikian pula halnya dengan vokal akhir /i/, seperti contoh di bawah ini.

| | | | |
|---------------|---------|---|--------------------|
| tambah y (ゑ): | kami | : | k-m-y (II:44) |
| | bumi | : | b-w-m-y (II:1, 39) |
| tanpa y (ゑ) : | syaksi | : | sy-k-s (II:101) |
| | seperti | : | s-p-r-t (VII:47) |

Vokal akhir /o/ merupakan ciri kata BMk, kadang-kadang diberi tanda penunjuk bunyi /o/, yaitu w (ῳ) sama dengan bunyi /u/. Perhatikan contoh di bawah ini

| | | | |
|---------------|--------|---|--------------------|
| tambah w (ῳ): | baselo | : | b-r-s-y-l-w (XI:9) |
| | campo | : | c-m-p-w (II:175) |
| tanpa w (ῳ) : | tumo | : | t-w-m (V:7) |

Vokal /o/ pada suku kata kedua dari akhir biasanya diberi tanda bunyi /o/ dengan ῳ, seperti berikut.

| | | |
|-----------|---|-------------------------|
| karanolah | : | k-r-a-n-w-l-h (IV:7) |
| cilakonyo | : | c-y-l-a-k-w-ny (XIII:2) |
| helolah | : | h-y-l-w-l-h (IV:12) |
| bicarolah | : | b-c-r-w-l-h (IV:6) |

Contoh ini merupakan ciri penulisan kata BMk sesuai dengan ucapannya.

(3) Penggunaan huruf hamza (兮)

Huruf hamza dipakai untuk menunjuk hambat akhir /k/ setelah vokal. Huruf hamza pada akhir kata dalam TM terlihat sebagai berikut.

| | | |
|--------|---|----------|
| saluak | : | (II:106) |
|--------|---|----------|

| | | |
|-----------|---|--------------------------|
| marentak | : | (II:139) |
| lubuk | : | (III:4) |
| datuak | : | (IV:6, 8 <u>passim</u>) |
| mamintak | : | (V:17, 19) |
| balengkok | : | (VIII:52) |

Huruf ش dipakai untuk menunjuk hambat akhir /k/ hanya terdapat pada dua kata, yaitu pada kata baik (II:42 passim), dan naik (VII:4). Selain dua kata itu, lazimnya digunakan huruf ق untuk menunjuk hambat akhir /k/, seperti pada kata anak, pucuk, banyak (passim).

(4) Penggunaan huruf ش (sy) dalam beberapa kata yang dalam ejaan sekarang ditulis dengan s. Misalnya:

| | |
|----------|-----------------------------|
| besyar | (V:15 <u>passim</u>) |
| dosya | (XI:51) |
| perisyai | (I.2:48) |
| pusyaka | (XVI:43, 45 <u>passim</u>) |
| syaksi | (II:101) |

(5) Penulisan imbuhan {ke-an}, {di-kan}, {me-kan} menyimpang dari cara penulisan yang biasa dalam BM masa kini. Penyimpangan ini terdapat pada kata dasar yang huruf akhirnya k. Misalnya:

| | |
|----------|---------------------------|
| كباشقن | kebanyakkan (I.1:2) |
| كتندوشقن | ketundukkan (VIII:32, 34) |

كبايقون

kebaikkan (XX:28)

Pada contoh di atas, seolah-olah kata banyak, tunduk, dan baik mendapat imbuhan {ke-kan}, yang seharusnya {ke-an}, kelebihan huruf k.

Dalam naskah Adat Raja-Raja Melayu, Sudjiman (1982:49) melihat kelebihan penulisan k pada bentukan kata dengan akhiran {-i}, yaitu pada kata dinaikki dan diminyakki. Di sisi lain, Lewis (1954:45) menjelaskan bahwa dalam BM lama akhiran {-an} yang diimbuhkan pada kata yang berakhir dengan konsonan k cenderung ditulis dengan dua k.

Van Wijk (1985:34) mengemukakan bahwa orang Melayu memang sering membuat kesalahan mengenai hal ini. Bila kata yang berakhir dengan huruf ڦ (k) itu mendapat akhiran {-an}, mereka menuliskan {-kan} akhiran {-an} itu. Misalnya, mereka menuliskan كبايقون (kebanyakkan) sebagai ganti كبايكن (kebanyakan), dari kata بايق (banyak); فرانقون (peranakkan, bentuk verbal) sebagai ganti فرانكن (peranakan, substantif) 'keturunan bapak asing dan ibu pribumi', dari kata ا نق (anak).

Sebaliknya kita lihat imbuhan {di-kan}, dan {me-kan} pada kata naik dan tunjuk kekurangan huruf k, seolah-olah kata itu mendapat imbuhan {me-an}. dan {di-an}. Imbuhan ini tidak ada dalam BM. Perhatikan contoh di bawah ini.

دنا يك دنایکن dinaikan .. (VI:27)

منجوك منجوک menunjukan (XX:86)

- (6) Tidak konsisten dalam penulisan kata, seperti ialah/iyolah, karano. 'lah/karena 'lah, dan manusia/mahanusia.
- (7) Penambahan huruf h pada kata yang dimulai dengan huruf vokal, seperti kata ujung menjadi hujung (I.2:57) alu -- halu (XII.2:38), dan ayam -- hayam (I.2:84). Demikian pula kata BMk yang dimulai dengan vokal ditambah huruf awalnya dengan huruf h tanpa mencari padannya yang lebih sesuai dengan kata BM, seperti kata agiah menjadi hagiah (VIII:3), inyo -- hinyo (VIII:11), dan inggan -- hinggan (VIII:4, 5, 6). Penambahan huruf h ini mungkin dapat dijelaskan oleh latar belakang perbedaan BM dan BMk. Kata-kata BM yang dimulai dengan huruf h dalam BMk biasanya tanpa h, misalnya, BM hilir (BM) - ilir BMk, hitam (BM) - itam (BMk), dan hangat (BM) - angek (BMk). Dengan latar belakang ini, dapat diduga bahwa penambahan h pada teks TM ini dimaksudkan memelayukan kata BMk. Mungkin penulis naskah TM ini beranggapan kata-kata yang dimulai dengan huruf vokal tanpa huruf h dianggap kata-kata BMk yang perlu dimelayukan dengan cara penambahan huruf h ini.

Dalam naskah-naskah BM, penambahan huruf /h/ ini ternyata merupakan gejala yang lazim dijumpai,

terdapat dalam Hikajat Bandjar, (Ras, 1968:11), Hikayat Muhammad Hanafiyyah (Brakel, 1975:33), Adat Raja-Raja Melayu (Sudjiman, 1982:42), dan Tuhfat an-Nafis (Matheson, 1982:XXV). Sebagai contoh dikemukakan oleh Ras (1968:11), yaitu kata hisi untuk isi, buhaya untuk buaya, dan muhara untuk muara. Brakel (1975:33) memberikan contoh kata harang untuk arang, hutaknya untuk utaknya, habu untuk abu, dan hurai untuk urai. Sudjiman (1982:42) memberikan contoh kata tuha untuk tua, minyak berbau untuk minyak berbau, dan mahu/mauh untuk mau. Matheson (1982:XXV) mengemukakan beberapa contoh lain, yaitu hilir/ilir, hayam/ayam, berhanyut/beranyut.

Dalam Hikajati Bandjar sebagaimana dikemukakan oleh Ras (1968:11) dan dalam Tuhfat an-Nafis sebagaimana dikemukakan oleh Matheson (1982:XXV), kedua cara penulisan kata itu digunakan dengan tidak konsisten.

Di samping itu, kita jumpai dalam TM kata semuha (II:46 passim). Kata ini secara etimologis berasal dari kata Sanskerta samuha. Brakel (1975:34) menambahkan sebuah kata lagi yang juga berasal dari kata Sanskerta, yaitu kata guha (Sanskerta guha). Kedua kata ini merupakan ciri bentuk arkhais.

5.2 Bahasa

5.2.1 Kata Depan

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, teks TM banyak dipengaruhi BMk. Di antara unsur BMk yang segera dapat terbaca adalah kata BMk, misalnya, agiah, asuang, dabiah, gadang, iko, nan ka, dan kanai. Kata BMk ini akan bertambah banyak jumlahnya dalam teks TM ini bila metode transliterasi ini disesuaikan dengan lafal BMk karena ada beberapa kata dalam teks TM yang dapat dibaca sesuai dengan lafal BM atau BMk. Perbedaan antara BM dan BMk pada kata itu terletak pada lafalnya (Lihat subbab 5.3 Metode Transliterasi).

Mengenai kata BMk yang bukan kata tugas, rasanya tidak ada yang perlu dikomentari di sini. Semua kata BMk dan bahasa Arab (BA) serta kata yang dianggap sukar, diaftarkan pada Daftar Kata Sukar disertai penjelasan maknanya dan di mana kata itu digunakan dalam teks TM. Ada beberapa kata tugas yang tergolong kata depan yang perlu dijelaskan di sini karena penggunaannya berbeda dengan kata depan dalam BM, yaitu kata depan ka, di, dek, dan oleh, serta kata depan dek yang tidak dikenal dalam BM.

(1) Kata Depan ka

Kata depan ka BMk mempunyai dua makna, yaitu (1)

sama dengan ke BM, seperti ka udaro 'ke udara'; dan (2) bermakna 'akan', misalnya ka pai sikola 'akan pergi sekolah'.

Kata depan ka yang bermakna 'akan' ini terdapat dalam teks TM dalam gabungan kata nan ka 'yang akan'. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Itulah nan ka jadi angkat-angkatan ..." (II:44)

"... pakaian nan ka dipakai ..." (VII:24)

Kata depan ka yang berarti 'akan' yang tidak diikuti kata nan ini tidak dijumpai dalam teks TM. Kata depan ... yang digunakan adalah kata depan BM akan (BM) (II:61, 62, 63, passim).

(2) Kata Depan di

Kata depan di (BMr) yang berbeda maknanya dengan di (BM), yaitu kata depan di yang berarti 'oleh', juga terdapat dalam TM.

"... ketahuilah di engkau" (XII.2:45)

'... ketahuilah olehmu'

"pegang petaruh hamba di engkau" (XII.2:5)

'pegang petaruh hamba olehmu'

(3) Kata Depan oleh

Kata depan oleh yang sudah tidak lazim lagi digunakan dalam BI sekarang yaitu kata depan 'oleh' dalam arti posesif. Dalam BM lama biasanya digunakan da-

hubungan kekeluargaan, misalnya: "ibu bapa oleh hamba", "bapak kandung oleh perempuan itu", dan "anak sepupu oleh baginda" (van Wijk, 1985:195). Dalam teks TM terdapat pula kata depan oleh dalam arti ini, seperti contoh berikut. "Adapun Laras Budi Caniago hamba yang maha-mulia oleh daulat yang dipertuan" (XIV:10--11); dan "Barang siapa akan jadi khalifah oleh raja maka maisi limbago" (VII:32--33).

Di dalam naskah berbahasa Melayu di Bima, sebagaimana terdapat dalam cerita Asal Bangsa Jin dan segala Dewa-dewa (Chambert-Loir, 1985), kata depan oleh juga digunakan dalam arti posesif ini. Sebagai contoh dikemukakan oleh Chambert-Loir (1985:27), yaitu "Sebelah barat oleh Manggarai", "tepinya oleh negeri Bima", "saudara oleh Nabi Allah", dan "saudara oleh ibunya".

(4) Kata Depan dek

Kata depan lain yang bentuk dan maknanya hampir sama dengan di ini, yaitu kata depan dek yang berarti oleh atau karena, terdapat dalam TM sebagai berikut.

"... dek lamo lupo, dek banyak ragu." (XII.2:43)

'... karena lama lupa, karena banyak ragu.'

"... tidak lapuak dek hujan" (XIII.1:74)

'... tidak lapuk oleh hujan.'

Kata dek ini secara etimologi tentu ada kaitannya dengan kata bahasa Jawa Kuno de-(ning) dan de-(nira) yang juga berarti 'oleh' atau 'karena'.

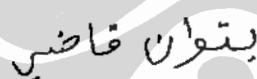
5.2.2 Morfologi

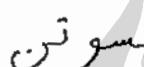
Beberapa imbuhan dalam TM ini yang perlu dikomentari adalah awalan {ba-}, {bar-}, {ber-}, dan {ma-}.

(1) Awalan {ba-}, {bar-}, dan {ber-}

Awalan {ba-} dalam tulisan Arab-Melayu biasanya ditulis dengan بـ misalnya kata batakok ditulis بـتـكـو (XIX:9). Di dalam TM kita jumpai beberapa awalan {ba-} ini ditulis sesuai dengan ucapannya بـ tanpa huruf بـ. Perhatikan contoh di bawah ini.

 bapamuncak (XII.1:53)

 batuan kadi (XII.1:54)

 basutan (XII.1:54)

 bacupak (XX:4)

 basyarikaik (I.2:6)

Agaknya, kata yang berawalan {ba-} ini dapat dianggap istilah khusus dalam TM yang janggal dimelayukan dengan mengubah awalan {ba-} ini menjadi {ber-}. Rupanya dalam beberapa kata, awalan {ba-} tidak selalu ditulis dengan بـ. Sebagaimana dikatakan oleh Umar Junus, awalan {ba-} juga awalan {ta-} dan {pa-} dalam tulisan Arab-Melayu ditulis تـ, پـ dan فـ. (Junus, 1959:15).

Awalan {ber-} yang tidak lazim digunakan dalam BI sekarang ini terdapat dalam TM seperti tertera pada pada contoh ini: "Maka bernikah (Indo Jati) dengan Cati Bilang Pandai" (VI:12--13). Di samping itu, dijumpai pula pemakaian awalan {ber-} dalam arti memper- dalam BI sekarang, seperti contoh ini, "... laki-laki nan berbaiki perahu tadi." (II.171). Awalan {ber-} seperti ini juga terdapat dalam Hikayat Aceh (Iskandar, 1958:16) dan Burda (Drewes, 1955:40--41). Awalan {memper-} dalam BM lama memang sangat jarang dijumpai, hanya ada satu kata saja pada Sejarah Melayu dan Hikayat Hang Tuah, yaitu memperseimbahkan (Roolvink, 1965:315). Roolvink (1965:315 dan 317) berkesimpulan bahwa bentuk {memper-} ini tidak terdapat dalam BM lama. Hal ini juga berlaku dalam TM.

(2) Awalan {ma-}

Berbeda dengan BM, awalan {ma-} (BMk) apabila digabungkan dengan kata dasar yang huruf pertamanya vokal atau h, awalan {ma-} BMk ini tidak disertai bunyi nasal. Pembentukan kata dengan awalan {ma-} dengan kata dasar yang huruf pertamanya vokal atau h ini dijumpai dalam TM. Misalnya, maisi (VIII:31) -'mengisi', mahadu (X:11) -'menghadu', mahagiah (VIII:3).

Di samping itu, dijumpai pula dalam TM pembentukan kata yang berbeda dengan pembentukan kata dalam BI masa kini, yaitu pembentukan kata berawalan {ma-} dengan kata dasar yang huruf pertamanya konsonan b dan d. Dalam pembentukan kata ini dalam TM terjadi penyenguan dan pe-

luluhan konsonan awal b dan d itu. Misalnya, kata memunuh (IV:5), memeri (XX:54), dan manapek (XVIII:3). Pembentukan seperti ini juga terdapat pada naskah Melayu lama yang lain, yaitu dalam Hikayat Atjeh (Iskandar, 1959:10), Burda (Drewes, 1955:40), dan dalam Hikayat Muhammad Hanafiyah dengan beberapa contoh tambahan, yaitu memilang-milang, memicara, memaca (Brakel, 1975: 35). Hal ini merupakan salah satu ciri bentuk BM lama.

Kata mengasung (XX:41) agak janggal rasanya dalam BM. Kata ini berasal dari kata BMk asuang, yang berarti hasut. Kata asuang (BMk) bila diberi awalan {ma-} menjadi maasung. Agaknya penulis TM memelakukan kata asuang ini menjadi asung, sehingga pembentukan kata ini dengan awalan {me-} menjadi mengasung. Hal ini rupanya gejala memelakukan kata BMk, tetapi rasanya masih belum berterima.

5.2.3 Morfo-sintaksis

Pemakaian awalan {ber-} dalam bentuk pasif banyak terdapat dalam TM. Perhatikan contoh di bawah ini.

"Mangkuto sudah, tukang berbunuh, tidak boleh ditiru lagi." (II:137--138)

"Maka berapalah lama antaranya, dunia ter-kembang, negeri bertunggui." (VII:1--2)

"Taruhan berlawan oleh isi negeri." (XVIII:9)

Hal ini memang merupakan pengaruh BMk karena {ba-}

{bar-} dalam bentuk pasif ini merupakan hal yang biasa dalam BMk. Van der Toorn (1899:93--93 , dan 96) secara panjang lebar menguraikan masalah ini. Perhatikan beberapa contoh yang dikemukakan oleh van der Toorn di bawah ini

"Ba' itu juo nan biaso, ba' itu juo nan bapakai

'Seperti itu jua yang biasa, seperti itu jua yang dipakai'

"Pintu rumah tidak bakunci, pintu kandang tidak basawo"

'Pintu rumah tidak dikunci, pintu kandang ti-
dak ditutup'

"Parintahnya sadang baturui' titahnya sadang bajunjuang, katonyo sadang badanga"

'Perintahnya sedang dituruti', titahnya sedang dijunjung, katanya sedang didengar'

Kata berawalan {ber-} dalam arti pasif ini juga kita jumpai dalam naskah BM yang lain, seperti dalam Hikajat Atjeh sebagaimana dikemukakan oleh Iskandar (1958:14) seperti contoh di bawah ini.

"Jika romah hamba berbantun", dan

"Sebuah balai perhentian yang berbuat di
tepi kolam itu."

Hal yang sama juga terdapat dalam "Hikayat Muhammad Hannafiyah dengan sebuah contoh yang dikemukakan oleh Brakel (1975:36), yaitu "... berlihat (oleh) Fatimah."

Roovink (1965a:333), dalam penjelasannya mengenai hal ini berkesimpulan bahwa {ber-} dalam arti pasif

ini tidak asing lagi dalam BM klasik dan merupakan hal yang biasa dalam BMk.

5.3 Metode Transliterasi

Transliterasi merupakan salah satu langkah dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu ini. Salah satu tugas peneliti filologi dalam transliterasi ini adalah menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah itu tidak hilang. Hal ini penting bagi ahli bahasa untuk mengetahui ragam bahasa lama, dalam hal ini BM dialek Minangkabau, dan sejarah perkembangan bahasa, dalam hal ini sejarah perkembangan BM lama dalam naskah. Di samping itu, masyarakat yang bukan ahli bahasa juga dapat mengetahui ciri-ciri bahasa lama itu. Untuk keperluan yang bersifat praktis, penulisan kata yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama disesuaikan dengan penulisan kata menurut EYD dan Kamus Bahasa Indonesia (KBI).

Hal yang perlu diperhatikan sebagai salah satu pedoman dalam transliterasi ini adalah ejaan dan ciri

khusus bahasa naskah itu. Uraian mengenai ejaan dan bahasa pada subbab 5.1 dan 5.2 digunakan sebagai pedoman transliterasi ini. Teks TM banyak dipengaruhi oleh BMk dan BA, khususnya kosakatanya. Transliterasi kata BMk dan BA ini akan diperlakukan secara khusus.

Berikut ini, ~~akan dijelaskan~~ metode yang digunakan dalam transliterasi ini.

Pertama, kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkhais) ditransliterasikan sesuai dengan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD dan KBI yang berlaku sekarang.

Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama itu antara lain sebagai berikut.

(1) Kata  ditransliterasikan dangan (II:10, 161, dsl.) karena kata dangan menunjukkan ciri bahasa lama dalam BMk. Kata dangan ini dalam BMk lama mempunyai dua arti, yaitu (1) dengan, dan (2) hamba, budak (van der Toorn, 1891:153). Kata dangan BMk ini sama dengan kata dengan BM lama yang juga berarti dengan, dan, dan budak (Klinkert, 1947:455--456). Kata dangan ini sudah tidak digunakan lagi dalam BMk sekarang dan diganti dengan kata jan dan jo. Apabila kita transliterasikan kata itu sesuai dengan penulisan kata BM

yang berlaku sekarang, yaitu dengan maka hilang pulah salah satu ciri bentuk kata lama dalam teks TM ini.

(2) Kata yang menggunakan huruf sy pada kata yang dalam bahasa masa kini menggunakan s ditransliterasikan sy, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut KBI menjadi s, seperti kata besyar (V:15 passim), dosya (XI:51), perisyai (I.2.:48), pusyaka (XVI:43 passim), dan syaksi (II.101).

(3) Kata yang ditulis dengan tambahan huruf h pada kata yang dalam bahasa masa kini tanpa h ditransliterasikan sebagaimana adanya, seperti kata hujung (I.2:57), halu (XII.2:38), hayam (I.2:84), dan semuha (II:46 passim).

(4) Dalam pembentukan kata berawalan {me-} dengan kata yang berkonsonan awal b dan d terjadi proses penyengauan dan peluluhkan konsonan awal b dan d itu, yang dalam EM masa kini konsonan awal b dan d itu tidak luluh. Misalnya, kata memunuh (IV:5) dari kata dasar bunuh, memeri (XX:54) dari kata dasar beri, dan kata menapek (XVIII:3) dari kata dasar dapek. Penulisan kata-kata itu tidak disesuaikan dengan penulisan kata EM masa kini.

Kedua, kata BMk yang tidak menunjukkan ciri bentuk bahasa lama ditransliterasikan sesuai dengan penulisan kata BMk menurut EYD BMk, seperti kata datuak, agiah, kasalapan, dan baduo.

Ketiga, kata BMk yang dimelayukan cara penuhannya ditransliterasikan sesuai dengan penulisan kata BMk. Hal ini merupakan kesalahan penulisan BMk dengan tulisan Arab-Melayu, bukan ciri bahasa lama.

Misalnya:

| | TM | BMK | |
|--------|-----------------|------------|--|
| I:2:34 | اَلْك | alek | |
| II:77 | جَافِنْكَانْ | japuikkan | |
| XI:30 | مَهِيرِيكْ | mahirik | |
| XI:13 | دَاتُوْه | datuh | |
| XI:15 | مَاهَرِينْجِيْه | maharingih | |
| X:18 | مَانْدَانْجُوْه | mandanguh | |
| VIII:6 | سَادِيْدِيْه | sadidih | |

Dalam hal ini, cara yang ditempuh menyimpang dari asas transliterasi yang mengharuskan pengalihan huruf demi huruf dari suatu abjad ke abjad yang lain.

Penyesuaian penulisan ini dilakukan karena penulisan kata ini tidak sesuai dengan penulisan kata, baik BMk maupun BM. Penulisan kata-kata itu dipengaruhi oleh cara penulisan BM dengan maksud memelayukan kata BMk, seperti ameh, lakeh (BMk) menjadi emas, lekas (BM); barek, arek (BMk) menjadi berat, erat (BM). Agaknya, dalam hal ini, istilah transkripsi lebih cocok digunakan, yaitu penyesuaian ejaan sebagaimana kata itu ditulis dalam tulisan Latin.

Sehubungan dengan hal di atas, pengubahan bunyi /eh/ BMk menjadi /as/ BM, juga terdapat dalam teks TM, yaitu kata Aceh ditulis عَصَّا (XVI:12, XXI:25, I.2:2). Hal ini mungkin merupakan gejala hypercorrect karena dikiranya kata Aceh adalah bentuk BMk untuk kata Acas BM. Mungkin pula orang Minangkabau memang demikian menuliskan teks BMk dengan huruf Arab-Melayu sebagai cara memelayukan kata BMk.

Keempat, kata-kata yang dapat dibaca secara BMk dan BM ditransliterasikan secara BM karena sistem penulisan seperti ini, khususnya pengejaan e pepet diberi tanda alif juga terdapat dalam naskah BM Hikayat Aceh sebagaimana dikemukakan Iskandar (1959:10). Hal ini bukan ciri ragam BM lama.

Misalnya

| | TM | BMk | BMk |
|----------|-----------|---------------|---------------|
| III:2 | كاريڠ | Kariang | kering |
| X:7 | سابله | sabalah | sebelah |
| X:6, 7 | داڠ | dapo | depa |
| X:26 | مانغله | mananglah | menanglah |
| XI:28 | كاڪخ | kakang | kekang |
| XX:29 | کولیلخ | kuliliang | keliling |
| XX:32 | مِنْسِكِن | manyalasaikan | menyelesaikan |
| XII:2:18 | منابڠ | manabang | menebang |
| XII.2:18 | مرابهڪن | marabahkan | merebahkan |

Hal ini bergantung pula pada konteks kalimatnya.

Apabila kata-kata ini terdapat dalam konteks kalimat BMk, kata-kata ini ditransliterasikan secara BMk. Misalnya kata ف diikuti kata salapan (BMk) maka kata ini ditransliterasikan dapo, salapan dapo bukan 'salapan depa' karena tidak sesuai dengan konteksnya, kelompok kata BMk.

Kelima, kata-kata BA yang belum diserap dalam BM

khususnya ayat-ayat Quran ditransliterasikan dengan berpedoman pada "Hasil Kerja Kelompok Agama" Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (1976) dan sistem yang digunakan oleh Wehr (1971) dalam A Dictionary of Modern Written Arabic dengan beberapa perubahan.

Hasilnya, pedoman penulisan bahasa Arab dengan huruf Latin itu, antara lain, sebagai berikut.

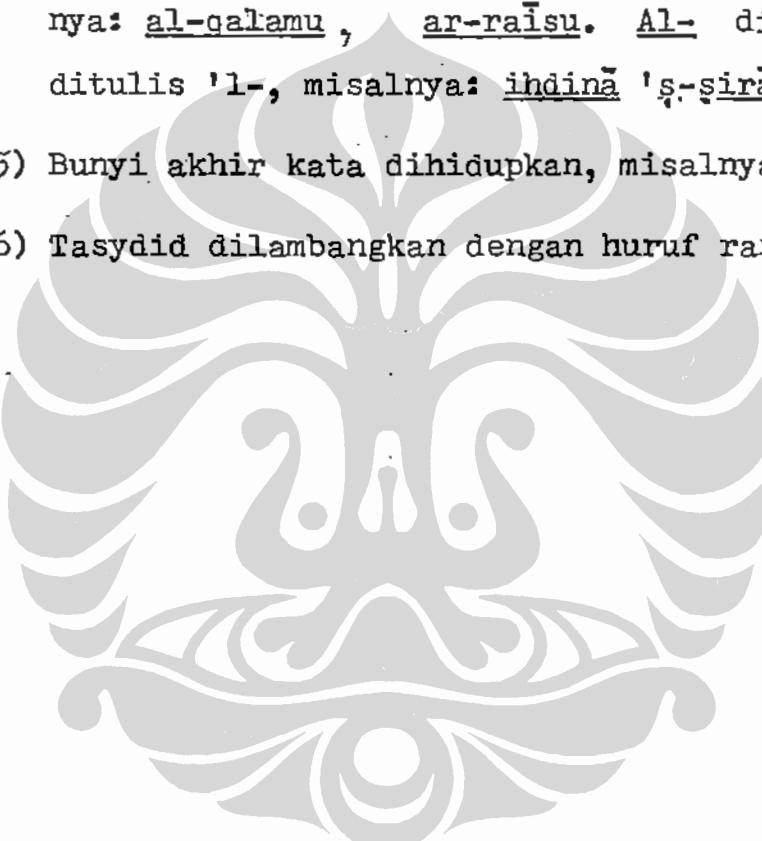
(1) Ahjad

| <u>Arab</u> | <u>Latin</u> | <u>Arab</u> | <u>Latin</u> |
|-------------|--------------|-------------|--------------|
| ش | t | ط | t |
| ب | b | ظ | z |
| ت | t | ع | c |
| ث | s | غ | gh |
| ج | j | ف | f |
| ز | h | ق | q |
| خ | kh | ڭ | k |
| د | d | ڏ | l |
| ڏ | z | ڻ | m |
| ر | r | ڻ | n |
| ڙ | z | ڦ | h |
| س | s | ڻ | w |
| ش | sy | ڻ | y |
| ص | s | ڻ | t |
| ڻ | d | | |

- (2) Kedua vokal rangkap (diftong) BA ditulis ay dan aw.
 (3) Hamzah (ء) yang terletak di belakang konsonan atau dalam suatu kata dilambangkan dengan apostrof ('),

misalnya: al-Qur'an, syay'un. Hamzah pada tempat lain tidak dilambangkan, misalnya: saala. Hamzah wasal di tengah kalimat dilambangkan dengan apostrof, misalnya: wa 'rhamni.

- (4) Al- ditulis menurut ucapannya dan terpisah dari kata yang mengikutinya, tetapi diberi tanda hubung, misalnya: al-qalamu, ar-raīsu. Al- di tengah kalimat ditulis 'l-, misalnya: ihdinā 's-sirāta 'l-mustaqīma.
- (5) Bunyi akhir kata dihidupkan, misalnya: ahlu 'l-^caali.
- (6) Tasydid dilambangkan dengan huruf rangkap.



BAB VI KESIMPULAN

Sebagaimana dikemukakan dalam bab I Pendahuluan, disertasi ini bertujuan pertama, mendapatkan teks yang autoritatif dan menyajikan suntingan teks yang autoritatif itu secara ilmiah; dan kedua, mengungkapkan makna TM melalui analisis struktur. Di samping itu, dibicarakan pula secara sepintas ejaan dan bahasa teks TM. Berikut ini dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari analisis struktur, kritik teks, dan ejaan serta bahasa.

7.1 Analisis Struktur

Berdasarkan analisis struktur terungkap makna TM. Makna TM tercermin dari tema TM yang merupakan pemikiran dasar atau tujuan penulisan TM, yaitu penyelarasan aturan adat dengan aturan agama Islam. Tema ini merupakan unsur sentral dari struktur TM. Tema TM itu didukung oleh tiga motif cerita, yaitu pertama motif cerita kesamaan kedudukan adat dan syarak (TM episode Pendahuluan).

Diceritakan bahwa adat dan syarak itu sama-sama diciptakan oleh Allah swt. yang dalam TM dikatakan "pakaian pada segala alam" (adat) dan "hukum yang sebenarnya" (syarak) (TM episode Pendahuluan:15--30). Motif yang kedua adalah motif cerita pendirian balai adat dan mesjid di Pariangan sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum Islam (syarak) di pusat kerajaan Minangkabau itu (TM episode e). Kedua hukum itu berdiri berdampingan secara harmonis, dipelihara, dan dihormati masyarakat. Motif yang ketiga adalah kewajiban mengikuti perintah penghulu sesuai dengan aturan adat dan agama (TM episode g). Allah swt. berfirman dalam Quran (4:62) agar orang patuh kepada pemimpin, dalam hal ini, penghulu. Menurut aturan adat, perintah penghulu yang wajib diikuti adalah perintah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Penghulu berkewajiban menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat maksiat.

Tema TM ini juga tercermin dalam penokohan. Penokohan dalam TM mendukung tema. Ada enam tokoh cerita dalam TM, empat di antaranya sebagai tokoh penunjang, dan dua tokoh lainnya sebagai tokoh sentral. Keempat tokoh penunjang itu, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja, (2) Cati Bilang Pandai, (3) Datuak Suri Dirajo, dan (4) Indo Jati. Kedua tokoh sentral adalah Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Kedua tokoh sentral itu mempunyai hubungan kekerabatan dengan keempat tokoh penunjang. Ke-

empat tokoh penunjang berfungsi sebagai penunjang kebesaran dan kewibawaan kedua tokoh sentral.

Sultan Sri Maharaja Diraja, "Daulat yang Dipertuan" Minangkabau, keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, lambang seorang raja besar, adalah bapak Datuak Katumanggungan; Cati Bilang Pandai lambang orang yang pintar dan terampil, bapak Datuak Parpatih Sabatang; Datuak Suri Dirajo, lambang orang yang bijaksana, adalah mamak kedua tokoh sentral itu; dan Indo Jati, putri keindraan, bidadari dari surga, lambang keaslian, ibu kedua tokoh sentral.

Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang sebagai pemimpin berdasarkan adat itu kuat menjalankan dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada orang yang belum beragama Islam, yaitu orang Belanda yang datang ke Minangkabau. Orang Belanda itu masuk agama Islam setelah kalah berperang dengan pasukan Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Datuak Parpatih Sabatang menasihati kaumnya supaya kasih dan hormat kepada ulama, kasih sayang kepada sesama umat Islam. Datuak Katumanggungan menganjurkan kaumnya ke Mekah. Kepada semua orang dianjurkan supaya kuat beriman kepada Allah dan kuat menjalankan perintah agama. Kedua datuak pemimpin Minangkabau ini memegang teguh adat dan agama Islam, melaksanakan ajaran agama Islam, dan menyebarkan ajaran agama Islam. Penokohan kedua tokoh sentral ini berfungsi mendukung tema TM menyelaraskan aturan adat dengan aturan agama Islam.

Latar tempat cerita TM bersifat realistik, dapat diketahui secara geografis. Mengenai latar waktu terjadinya cerita tidak dapat diketahui karena faktor waktu tidak penting dalam cerita ini. Sesuai dengan judulnya, TM, latar tempat cerita berlangsung adalah daerah Minangkabau. Daerah Minangkabau menurut TM berasal dari "luak nan tigo" 'luak yang tiga', yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Limo Puluah Koto. Ketiga negeri itu diceritakan dalam TM berasal dari puncak Gunung Merapi. Setelah air laut mulai susut, muncul tiga negeri itu. Dari puncak Gunung Merapi itulah anak-anak raja pergi ke ketiga luak itu yang memang berada di kaki sebelah timur, barat, dan selatan Gunung Merapi itu.

Negeri-negeri penting lain yang diceritakan adalah Pariangan, Padang Panjang, dan Pagaruyung. Pariangan dan Pagaruyung merupakan pusat kerajaan Minangkabau, tempat Daulat yang Dipertuan bertahta. Raja Iskandar Zulkarnain, bapak dari Sultan Sri Maharaja Diraja, berasal dari negeri Rum (Turki). Turki adalah suatu negara Islam yang terkenal. Hal ini jelas mendukung tema TM.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa fungsi utama cerita TM adalah untuk menyatukan pandangan orang Minangkabau terhadap asal-usul nenek moyang, adat, dan negeri Minangkabau. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan ma-

syarakat Minangkabau dalam satu kesatuan. Mereka merasa bersatu karena seketurunan, seadat, dan senegeri.

Sesuai dengan tema TM, fungsi cerita TM adalah mengukuhkan kedudukan adat di samping agama Islam, mengukuhkan aturan adat mengenai pewarisan harta pusaka kepada kemenakan, dan mengukuhkan kedudukan penghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi cerita rakyat yang kedua dan keempat, yaitu sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat (Danandjaja, 1984:19).

Di dalam penokohan terlihat fungsi cerita TM sebagai proyeksi angan-angan orang Minangkabau terhadap keluarga ideal. Keluarga ideal menurut TM tercermin dalam penokohan keempat tokoh penunjang. Keempat tokoh penunjang itu berperan sebagai bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral. Nama-nama keempat tokoh penunjang itu mengandung makna simbolik, melambangkan perwatakan tokoh itu. Bapak Datuak Katumanggungan adalah raja, Sultan Sri Maharaja Diraja, keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, sekali-gus berfungsi sebagai legitimasi adanya kerajaan Minangkabau; bapak Datuak Parpatih Sahatang adalah Cati Bilang Pandai, rakyat biasa, pintar dan terampil; ibu kedua Datuak itu Indo Jati, putri sejati, "earth goddess"; dan mamak mereka adalah Datuak Suri Dirajo, orang yang bijak-

sana. Bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral menunjang kebesaran dan kewibawaan kedua tokoh sentral sebagai pemimpin dan penyusun adat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pandangan orang Minangkabau yang tergambar dalam sebuah ungkapan yang berbunyi, "Bapak kayo, mande batuah, mamak disambah urang pulo", artinya bapak kaya, ibu bertuah, dan mamak disegani orang pula.

Fungsi latar cerita TM, di samping mendukung tema, juga sebagai legitimasi negeri asal Minangkabau, yaitu "luak nan tigo" Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto; dan sebagai proyeksi angan-angan penulis TM yang menganggap negeri Minangkabau sebagai pusat "dunia" (dunia Minangkabau) berdampingan dengan dua negeri besar lainnya, yaitu negeri Rum (Turki) dan Cina; serta klaim negeri-negeri di Sumatera, dari Aceh sampai dengan Palembang, berada di bawah kekuasaan Minangkabau.

7.2 Kritik Teks

Berdasarkan kritik teks terhadap 47 naskah TM dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Dari deskripsi semua naskah TM diketahui dua naskah merupakan fragmen, bukan teks yang lengkap, empat naskah merupakan salinan langsung dari empat naskah lainnya, dan satu naskah berbahasa Minangkabau. Ketujuh naskah itu digugurkan (eliminatio) dari perbandingan naskah selanjutnya. Dengan demikian, empat

puluhan naskah TM perlu diperbandingkan dan diteliti lebih lanjut dalam rangka pengelompokan naskah dan penentuan naskah yang autoritatif.

- (2) a) Berdasarkan perbandingan urutan dan jumlah episode, keempat puluh naskah TM dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu (i) terdiri atas 15 naskah dengan ciri jumlah episode pokok lengkap dan urutan episode sama (a--u); kelompok (ii) terdiri atas 19 naskah dengan ciri jumlah episode pokok kurang lengkap dan urutan episodenya berbeda dengan kelompok (i); kelompok (iii) terdiri atas 6 naskah dengan ciri jumlah episode pokok makin kurang lengkap dan urutan episodenya berbeda sekali dengan kelompok (i). Dari ketiga kelompok itu dapat disimpulkan bahwa naskah kelompok (i) yang terbaik. Naskah kelompok (i) ini juga tergolong naskah yang paling tua.
- b) Berdasarkan perbandingan bacaan keempat puluh naskah TM, hanya lima belas naskah yang bisa dikelompokkan ke dalam tiga kelompok; 25 naskah lainnya tidak dapat dikelompokkan bacaannya. Tiga kelompok naskah yang memperlihatkan bacaan yang sama, yaitu (i) naskah G, I, V, W, Ag, dan Ah; (ii) naskah H, K, S, Aa; dan (iii) naskah C, D, E, F, dan J.

Setelah semua naskah diperbandingkan dari segi umur naskah, jumlah dan urutan episode, serta bacaan naskah, dapat disimpulkan bahwa naskah V, W, Ag, dan Ah yang autoritatif, yang terbaik dari semua naskah TM. Keempat nas-

kah itu tergolong naskah yang tua, mengandung jumlah episode yang lengkap, urutan episode yang sama, dan bacaan yang sama pula. Keempat naskah inilah yang digunakan sebagai bahan suntingan teks TM sekarang.

- (3) Berdasarkan perbandingan bacaan lebih lanjut terhadap keempat naskah terpilih itu ternyata naskah Ag lebih baik dari ketiga naskah lainnya. Naskah Ag memiliki bacaan yang lebih lengkap dan gaya bahasa yang didukung oleh makna yang lebih jelas. Dengan demikian, naskah Ag yang digunakan sebagai teks dasar dan ketiga naskah sekerabat dengan naskah Ag digunakan sebagai naskah pendukung (supporting manuscript) bacaan teks dasar. Tujuan penggunaan naskah pendukung ini adalah untuk membebaskan teks dasar dari segala macam kesalahan dan kekurangan, baik berupa bacaan yang tidak jelas atau bagian naskah yang rusak (corrupt), bacaan yang ketinggalan (omission), maupun bacaan yang ditambahkan (addition). Metode yang digunakan dalam penyuntingan teks ini adalah metode landasan. Bacaan pertama yang digunakan adalah bacaan teks dasar. Varian dari ketiga naskah lainnya dicatat dalam Apparatus Criticus (AC).

Di samping itu, mengingat banyaknya kata yang sudah tidak lazim lagi digunakan, kata BMk, kata BA, ungkapan simbolik, dan peribahasa lama, suntingan teks ini dilengkapi pula dengan daftar kata disertai penjelasan

maknanya, dan komentar teks yang berisi penjelasan terhadap teks yang sukar dipahami.

7.3 Ejaan dan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam teks TM ini adalah BM yang banyak pengaruh BMk. Hanya ada satu naskah TM yang ditulis dalam BMk, yaitu naskah Ml. 436. Pengaruh BMk dalam teks TM segera terlihat dari segi kosakata, morfologi, dan morfosintaksis. Di dalam suntingan teks, khususnya pemakaian ejaan dan bahasa dipertahankan, khususnya dalam hal penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD. Untuk keperluan yang bersifat praktis, penulisan kata yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD dan KBI.

7.4 Relevansi Penelitian Sekarang

Teks TM menarik dari segi bahasa, sastra, sejarah, adat, agama Islam, pandangan hidup, cara berpikir, nilai-nilai budaya, dan sebagainya. Pembahasan terhadap bahasa Melayu dalam teks TM ini akan memberikan sumbangan terhadap sejarah perkembangan dan keragaman bahasa Melayu di Nusantara. Di dalam suntingan teks TM ini akan terlihat ciri-ciri khusus bahasa Melayu Minangkabau. Daftar kata

(glosari) teks TM dapat digunakan sebagai sumbangan untuk penyusunan kamus besar Bahasa Indonesia.

Suntingan teks TM ini dapat digunakan sebagai sumber bagi yang ingin meneliti TM dari segi sejarah dengan mempertimbangkan sifat-sifat dan tujuan penulisannya sebagai karya sastra. Di samping itu, suntingan teks TM dapat menunjang penelitian perkembangan agama Islam di Minangkabau, adat, kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan sebagainya.

Analisis struktur ini merupakan dasar yang kuat untuk penelitian TM dengan pendekatan lain, seperti pendekatan mimesis, pendekatan yang mementingkan hubungan karya sastra dengan kenyataan dan pendekatan pragmatik, pendekatan yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra.

Penelaahan TM sebagai karya sastra dimaksudkan pula sebagai sumbangan untuk pengetahuan ke arah konvensi yang mendasari penulisan sastra sejarah ini.

BAB VII SUNTINGAN TEKS

4.1 Episode Pokok10. Pendahuluan

*Bismi 'l-Lāhi 'r-rahmāni 'r-rahīmi. Al-hamdu li
'l-Lāhi rabbi 'l-^calaminā ^calā nūri¹ 's-samawāti wa
'l-ardi bi-barakati 'n-nabiyyi 'l-Lāhi Ādama 'alayhi
's-salāmu ja^cili² 'l-malā ikati (ūli)³ ajnihatin⁴
5 masnā wa sulāsa⁵ wa ruba^ca⁵ wa ista^cmala 'l-^calam
fi 'l-^carabi wa 'l-^cajami wa ista^cmala 'l-masyriqā
wa 'l-magriba wa ista^cmala 'l-mālika wa 'l-mulka wa
sayyida⁶ 'l-^carabi⁷ wa 'l-^cajami⁷ fi zamāni nabiyyi
'l-Lāhi Ādama⁸ 'alayhi 's-salāmu wa 'l-hukmu 's-sidqi⁹
10 wa madā¹⁰ ila 'l-ākhiri 'l-anbiya'¹¹ wa khātami
'n-nabiyyi¹¹ wa huwa Muhammadu 'rasūlu 'l-Lāhi

salla 'l-Lāhu 'alayhi wa sallama¹² wa 'jtihādu 'l-imāmi
'l-arba'ati wa ¹³ahli 'l-mujtahidīna 'l-'arifīna 'l-
'aqilīna*¹³.

- 15 Amma baikdu,¹⁴ adapun kemudian daripada itu¹⁴ se-
 gala puji-pujian¹⁵ bagi Allah Tuhan seru¹⁶ sekalian¹⁷
 alam yang menerangkan¹⁸ tujuh petala langit dan tujuh
 petala bumi dengan berkat Nabi Allah Adam alaihi-
 salam.¹⁹ Bermula Allah Taala menjadikan akan malai-
 kat¹⁹ akan beberapa sayap²⁰ dua-dua dan²¹ tiga-tiga dan
 empat-empat, dan *pakaian pada segala alam* pada²² ne-
 geri Arab dan Ajam, dan pakaian masyrik dan magrib, dan
 pakaian orang besyar-besyar dan segala²³ raja-raja, dan
 pakaian negeri Arab dan negeri²⁴ Ajam pada mula-mula.²⁵
 25 Nabi Allah²⁶ Adam alaihisalam : dan²⁷ *hukum yang se-
 benarnya* dan lalu ia kepada²⁸ kesudahan nabi²⁸ dan ke-
 sempurnaan nabi²⁹ yaitu²⁷ ³⁰Nabi Muhammad salallahu
 alaihi wasalam³⁰, dan³¹ pada imam³¹ yang³² berempat

dan segala orang yang³² berakal mereka itu dalam³³ ne-
 30 geri Arab dan Ajam semuhanya.

I.1(a) Undang-undang Sembilan Pucuk

¹Amma bakdu¹, adapun kemudian daripada itu maka
 inilah ²kebanyakkan dan kenyataan² undang-undang dan lem-
 baga alam ⁴dan *cupak gantang nan dipakai pada alam*⁴
 dan ⁵segala perkara⁵ ⁶dan hukum yang sebenarnya dan
 5 *adat yang kawi dan syarak⁶ yang⁷ dilazimkan*.

⁸Amma bakdu, adapun kemudian daripada itu⁸, maka
 inilah Undang-undang naan Sembilan Pucuk, nan sepucuk⁹
 lima ratus anaknya: suatu *undang-undang ta^calluq¹⁰
 kepada segala¹¹ raja-raja¹², kedua undang-undang
 10 ta^calluq kepada segala penghulu, ketiga undang-undang
ta^calluq¹³ kepada segala alam, keempat undang-undang
ta^calluq kepada pakaian, kelima undang-undang ta^calluq
 kepada permainan, keenam undang-undang ta^calluq kepada
 bunyi-bunyian¹⁴, ketujuh undang-undang ta^calluq kepada

15 ramai-ramaian¹⁵, kasalapan undang-undang ta^calluq kepada hukum yang terpakai pada alam, kesembilan undang-undang ta^calluq kepada kebesyaran alam. Maka sebab¹⁶ itulah dinamai undang-undang nan sembilan pucuk⁷.

17 Adapun undang-undang¹⁷ terlalu banyak namanya,
 20 maka dipilih¹⁸ nama¹⁹ oleh orang ahlu 'l-aqli lagi²⁰ laut bicara dengan arif bijaksananya²⁰ pada budi, yaitu²¹ ahlu 'l-cisyqi²¹ pada negeri Arab²² dan Ajam²²
 23 belumlah turun²³ ke Minangkabau ini. Inilah kenyataanya²⁴.

/II. (b) Silsilah Keturunan Raja Minangkabau

Adapun¹ tatkala langit² akan terkembang, ³bumi akan terhampar dan³ tatkala Adam akan⁴ ditampo akan⁴ menunggui isi dunia, iyolah⁵ anak cucu Adam ⁶alaihi-salam⁷ yang jadi raja iyolah anak Adam nan bungsu.

5 *Adapun anak Adam alaihisalam⁶ tiga puluh sembilan orang maka⁸ bernikah antara suatu perhentian, artinya satu anak daripada satu anak⁸, maka⁹ tiada boleh

jodo⁹ anak Adam nan bungsu; maka dilarikan oleh¹⁰ malai-

kat kepada awang-gumawang; maka beranlah Adam dengan

10 Hawa¹¹ dan segala anaknya*; maka bertiu plah angin dari

dalam syurga; maka dipalu gendang si raja nobat; maka

ditiup serunai si randang kacang dan rebab¹² dan kecapi;

maka dikembang payung ubur-ubur; ¹³ maka menari segala

anak-anak¹³ bidadari dalam syurga karena suka¹⁴ melihat

15 ¹⁵ anak Adam nan bungsu di awang-gumawang itu; maka terham-

burlah baun-baunan dari dalam syurga; maka turunlah sega-

la malaikat daripada¹⁶ langit yang ketujuh; maka bergan-

cang¹⁷ kayu sidratulmuntaha*¹⁸; maka terbukalah pintu

Baitulmakmur*¹⁹.

20 Maka segala malaikat itu pergi kepada anak Adam itu,

maka bersama-sama²⁰ memapah tangannya dan kakinya²¹. Maka

memandanglah Adam serta Hawa anak-beranak kepada langit,

maka dilihat²² mereka itu bertandukkan emas seja-

jati²³, maka takut melihat dia²⁴. Maka kedengaran²⁵ sua-

25 ra²⁶ dari puncak²⁶ Bukit Kaf itu²⁷; maka memandang Adam serta Hawa anak beranak kepada Bukit Kaf itu; maka melihat Adam akan panji-panji terkembang²⁸ di atas bukit²⁹ itu seperti buih di laut putihnya; maka heranlah Adam serta Hawa anak beranak; maka meminta doa ia kepada Allah³⁰ Ta-

30 ala, "Ya Ilahi, ya³⁰ Rabba 'l-'alamin, pertemukan jua hamba serta anak³¹ cucu hamba³¹". Maka³² Allah Taala menuangkan anak itu³² ke dunia; maka laut itu berombak; maka ikan yang bernama Nun³³ menyemburkan dirinya³⁴; maka bergerak bumi semuhanya, antah-berantah³⁵ rasanya alam.

35 Sebab itulah maka³⁶ bernama tanah Rum³⁷.

Maka berkata segala anak-anak Adam yang laki-laki³⁸ serta ibu bapanya³⁹, "Maka sopan kita melihat rupanya."

Maka malaikat itu pun menurunkan anak Adam itu kepada bumi yang suci antara⁴⁰ Fasirik dan Pasirung⁴⁰, antara

40 masyrik dan magrib, antara timur dan selatan, antara *Bukit⁴¹ Siguntang Mahangiru⁴¹,⁴² iyolah nan bernama tanah Rum kini⁴². Maka dikeluarkan Allah anak *indo jati*

salapan orang⁴³ bernama⁴⁴ Cati Reno Sudah⁴⁴ lagi⁴⁵ baik rupanya⁴⁶, lagi manis mulutnya. Itulah nan ka⁴⁷ jadi 45 angkat-angkatan sambah⁴⁸ (kepeda anak Adam itu semuhanya)⁴⁸.

Maka barkampuanglah⁴⁹ 50 segala anak Adam itu⁵⁰ semuhanya, maka berkata kepada syaudaranya,⁵¹ apa 'kan kata-nya⁵¹, "Takut kami, hai syaudara kami akan tandukmu itu."

Maka dikarek nye⁵² tanduknya itu, sakarek⁵³ jadi mangkuto 50 sanggohani, sakarek jadi⁵⁴*lembing lembuara⁵⁴, 55 sakarek jadi kemala sati⁵⁵, sakarek jadi⁵⁶ tudung saji⁵⁷, sakarek jadi pinang pasir⁵⁷, sakarek jadi sirih udang tempawari⁵⁸ tampuknya⁵⁹ kuning gagangnya merah, daunnya⁶⁰ digelar obat⁶⁰ 61 jadi tembaga si ramin kota^{*61}.

55 Maka turunlah segala malaikat daripada langit yang ketujuh⁶² akan menamai⁶³ tanduk itu, 64 iyolah Raja Iskandar namanya, Zulkarnain gelarnya, yang mempunyai dua pekerjaan dunia, artinya masyrik dan magrib⁶⁴.

Maka berkata segala anak Adam semuhanya, "Jikalau

demikian kata segala malaikat, kami ikut barang katanya⁶⁵"

60 Maka berkata⁶⁶ Raja Iskandar itu kepada segala syaudaranya itu, "Siapatah⁶⁷ akan kaki tangan hamba? ⁶⁸ Siapatah

akan mengiringkan⁶⁸ hamba? Siapatah akan membawa pa-

yung hamba? Siapatah akan memerintahkan⁶⁹ kerajaan ham-

ba? ⁷⁰ Siapatah akan menyampaikan⁷⁰ segala kehendak ham-

65 ba?" Maka segala syaudaranya pun menyahut, akan katanya,

"Sekalian kami nan (banyak)⁷¹ ini akan ⁷² memeliharkan

dan⁷² memerintahkan kerajaan⁷³ dalam alam ini karena ra-

ja itu sudah lengkap dengan⁷⁴ kelengkapannya serta gadang

70 jan kagadangannya⁷⁵. /Maka inilah⁷⁶./

77 Maka berapa lamanya⁷⁷, laut itu pun menyintak

(usak)⁷⁸, maka ditumbuhkan Allah segala ⁷⁹bukit akan⁷⁹

pasak bumi, antara laut disabung⁸⁰ embak. Maka Raja itu

hendak beristri, maka turunlah malaikat daripada langit,

75 maka kedengaranlah⁸¹ suara dari atas arasy Allah, de-

mikian bunyinya⁸², *"Jikalau ⁸³Raja itu⁸³ nendak beris-

tri⁸⁴, japuikken⁸⁵ anak bidadari ke dalam syurga,*⁸⁶ iya-
lah bernama Puti Siri Alam⁸⁶."

Malaikat itu pun turun ke dunia maka lalulah ke
80 dalam syurga. Maka⁸⁷ tiba-tiba di⁸⁷ dalam syurga dida-
patinya anak bidadari itu sedang bertenun kain sangsita
kala namanya. Maka berkata Malaikat (Jibrail)⁸⁸ kepada
anak-anak⁸⁹ bidadari, "Hai anak-anak bidadari, marilah
kita turun⁹⁰ ke dunia karena titah firman Allah Taala
85 engkau⁹¹ akan (jadi)⁹² istri raja di dalam dunia."

Maka menangislah anak-anak bidadari semuhanya da-
lam syurga.⁹³ (Maka menyahut seorang bidadari, "Betapalah
hamba pergi suka ke dunia karena hamba sedang bertenun.")

Maka berkata Jibrail, "Jikalau mau engkau mengikut titah
90 Allah, bawalah olehmu akan tenun engkau ini ke dunia."

Maka segeralah anak bidadari menggulung tenun itu)⁹³
karena tiada boleh minta janji.

Maka dipalu⁹⁴ oranglah dalam syurga⁹⁵ 96 bahagai

buni-bunian⁹⁶ ⁹⁷(gegap) gempita azmat bunyinya⁹⁷. Maka

95 segala anak-anak bidadari pun menari, maka digulung(nya)
tenun itu serta pisau kecil itu⁹⁸ sigulandak dipasunti ang
(di) telinga kanan⁹⁸. Demikianlah kata malaikat kepada
anak-anak bidadari itu, "Bawa olehmu segala pakaianmu⁹⁹
ke dunia supaya tahu orang isi dunia¹⁰⁰ (meniru menula-

100 dani)¹⁰⁰. Maka ¹⁰¹bertemulah di¹⁰¹ tanah Rum. *Maka ditu-
runkan Allah malaikat empat orang akan jadi syaksi ¹⁰²man
wali¹⁰³ mengawinkan raja itu.*

Maka hatta dengan takdir Allah Taala¹⁰⁴, lamalah pu-
la sudah kawin¹⁰⁴ maka dikeluarkan Allah (Taala¹⁰⁵)¹⁰⁵ *ung-
105 gas¹⁰⁶ zaman mila* dari¹⁰⁶ dalam syurga akan menentukan
silang saluak dalam dunia¹⁰⁷. Daripada unggas itu¹⁰⁸ boleh
pengajaran¹⁰⁸ segala hamba Allah¹⁰⁹ (dalam negeri Rum
itu)¹⁰⁹; ¹¹⁰sungguhpun unggas batinnya malaikat¹¹⁰.

Maka beranak¹¹¹ raja itu¹¹¹ tiga orang, laki-laki
110 ketiganya: nan¹¹² seorang bernama Sultan¹¹³ Sri Maharaja

Alif, nan seorang bernama Sultan (Sri)¹¹⁴ Maharaja Dipang
 nan seorang bernama Sultan Sri Maharaja Diraja. Maka
 sampai¹¹⁵ balig ketiganya¹¹⁵, maka memandanglah¹¹⁶ dau-
 115 lat yang dipertuan¹¹⁶ ke masyrik, tantang itu semuhanya
 117 rantau kita, dan¹¹⁷ memandang ia ke magrib, tantang
 itu semuhanya rantau kita; dan memandang ia ke selatan
 tantang itu semuhanya rantau kita; dan¹¹⁸ memandang pula
 daulat yang dipertuan ke utara, tantang itu semuhanya
 120 rantau kita¹¹⁸.

Maka mufakatlah ketiganya, "Ke mana kita akan ber-
 jalan¹¹⁹?" Maka (memandanglah)¹²⁰ ia ke magrib¹²¹ tiba-
 lah¹²¹ antara laut disabung ombak. Maka¹²² hendaklah
 daulat¹²² yang dipertuan akan berlayar maka mufakatlah¹²³
 125 ketiganya di Pulau Langkapuri* antara Bukit Siguntang-
 guntang Niahangiru iyolah dalam Laut Sailan. Maka se-
 orang hendak Mangkuto Sanggohani, maka berebutlah ke-
 tiganya maka jatuh¹²⁴ (mangkuto itu)¹²⁴ ke dalam laut

itu. Maka diperbuat cambul¹²⁵ kaca, maka disuruh Cati¹²⁶
 130 Bilang Pandai.¹²⁷ Maka dilihatnya mangkuto itu sudah di-
paluk ular bida. Cati Bilang Pandai tiba¹²⁸ di atas
 perahu maka didapatinya Maulat yang dipertuan (sedang)¹²⁹
 - tidur ketiganya. Cati Bilang Pandai tiba¹²⁸ Maulat yang
dipertuan pun bangun seorang iyolah yang¹²⁷ bernama Sri
 135 Maharaja Diraja. Maka berpikir-pikir Cati Bilang Pandai,
 130 maka dilihat¹³⁰ emas sejahtah jati¹³¹, maka diperbuat
 - Mangkuto Sanggohani. Mangkuto sudah tukang berbunuh¹³² tidak bp-
 leh ditiru lagi¹³³.

Maka heranlah¹³⁴ raja nan baduo itu, maka¹³⁵ maren-
 140 tak akan¹³⁵ berlayar, iyolah nan bernama Sri Maharaja
 Dipang, iyolah nan jatuh ke Benua Cina,¹³⁶ kudanya ber-
 pelana emas iyolah nan kerajaan di Benua Cina, maka me-
 lompat kudanya¹³⁶ lalu ke udara¹³⁷; nan seorang kembali
 pulang ke tanah Rum iyolah nan mempunyai cukai tapawi
 145¹³⁸ Perancis dan Inggris dan Walanda¹³⁸, itulah orang

139 yang dipalintahkan¹³⁹ raja Rum enam puluh ribu negeri
 140 yang besyar-besyar¹⁴⁰ lalu ke tanah Mekah¹⁴¹ raja Rum
 (nan) memeri¹⁴¹ makan orang isi (negeri)¹⁴² Mekah dan
 Medinah.

150 "Maka berlayarlah Sultan¹⁴³ Sri Maharaja Diraja¹⁴³
 ke Pulau Jawi¹⁴⁴ enam belas orang serta pengiring *anjing
 145 yang mualim dan kucing siam dan harimau campo*¹⁴⁵
 146 Maka dapat¹⁴⁶ perahu kayu jati. Maka berlayar¹⁴⁷
 dari sana, maka tibalah di Pulau Perca¹⁴⁷, Pulau Emas.
 155 Maka pecahlah perahu itu di seberang¹⁴⁸, maka mufakat
 angkatan-angkatan karena takut pada titah raja. Maka
 berpikirlah Cati Bilang Pandai akan berbaiki¹⁴⁹ perahu
 itu.¹⁵⁰ Maka bertitah Maulat yang dipertuan kepada isi
 perahu itu¹⁵⁰, "Jikalau kamu perbaiki perahu itu kembali
 160 seperti adat dahulunya¹⁵¹, maka aku ambil kamu akan
 jadi menantuku¹⁵²." Maka sukalah¹⁵³ segala yang ber-
 akal dalam perahu itu. Maka diperbaiki perahu itu, maka

kembali perahu itu ¹⁵⁴seperti dahulunya¹⁵⁴. Maka heran-
lah Raja itu. Maka Allah Taala ¹⁵⁵mahakasih kepada¹⁵⁵
165 Raja maka ¹⁵⁶dijadikan Allah Taala anak empat orang
manusia lima dengan anak Raja¹⁵⁶.

157 Maka berlayarlah Raja ke Pulau Jawi, maka ber-
balik dari Pulau Jawi kembali kepada¹⁵⁷ Gunung Berapi
sendirinya. Maka anak itu sampai balig maka dinikah-
170 kan ¹⁵⁸anak itu¹⁵⁸ lima orang ¹⁵⁹perempuan dengan¹⁵⁹
lima orang laki-laki ¹⁶⁰nan berbaiki¹⁶⁰ perahu tadi.

Adapun pada hari itu ¹⁶¹dianugrahkan Allah
Taala anjing itu mengadakan mahanusia seorang dan
kambing itu mengadakan mahanusia seorang dan harimau
175 campo mengadakan mahanusia seorang, kucing siam me-
ngadakan mahanusia seorang¹⁶¹, ¹⁶²maka perempuan Ra-
ja menjadikan mahanusia¹⁶².

Maka lamalah antaranya ¹⁶³sebulan jam¹⁶³ dua
bulan, sampai empat bulan sudah nikah maka ¹⁶⁴bertanya-

180 Raja itu¹⁶⁴ kepada menantu¹⁶⁵ tadi¹⁶⁶, "Apabila ada
 167 engkau semangkanan¹⁶⁷ 168 dan seminuman adalah bicara
 hamba.¹⁶⁸ "Maka sudahlah¹⁶⁹ ditanya¹⁷⁰ semuhanya¹⁷⁰ ber-
 bagai-bagai jawabnya mereka itu, melainkan¹⁷¹ seorang
 nan semakanan dan seminuman¹⁷². Maka Raja itu pun¹⁷³ ber-
 185 bagi¹⁷³ dalam hatinya.

III. (c) Munculnya Tiga Negeri yang Mula-mula, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto

Maka lamalah antaranya, maka laut itu pun menyintak kering¹, maka ditumbuhkan Allah Taala² rubai³ tiga jurainya di atas gunung⁴ itu: sejurai⁵ ke ranah Tanah Datar, sejurai ke Lubuk Agam, sejurai ke ranah Lima Puluh.*

5 Maka⁶ disuruh⁷ anaknan lima orang tadi: seorang ke ranah Tanah Datar⁶ iyolah anak raja⁸; ⁹*seorang ke Kubang iyolah anak anjing tadi; seorang ke ranah Lima Puluh iyolah anak kambing tadi; seorang ke Lubuk Agam iyolah anak harimau campo namanya; dan⁹ seorang ke Cendung¹⁰ Kota Lawas¹⁰

10 iyolah anak kucing (Siam)¹¹ tadi*.

Maka berilmu Raja kita¹² kepada segala¹² alam
 maka mendapek¹³ ¹⁴di Galudi nan Baselo¹⁴ namanya iyolah
 nan turun ke ranah¹⁵ Tanah Datar belum lagi ada ibu¹⁶
 Datuak Ketumanggungan jan Datuak Perpatih nan¹⁷ Saba-
 15 tang.*¹⁸

IV. (d) Asal-usul Negeri Bernama Pariangan Padang Panjang

*Maka lamalah antaranya, maka kembanglah segala
 anak raja tadi: maka¹ dikeluarkan Allah¹ rusa seekor
 dari dalam laut itu² kepada negeri itu²; maka³ diparang-
 kan Allah Taala kakinya kepada tepi negeri itu³.⁴ Maka
 5 mufakatlah segala⁴ isi negeri akan memunuh⁵ rusa itu.
 Maka⁶ memohonkan bicarolah⁷ isi negeri itu⁷ kepada Datuak
 Suri Dirajo⁸ karano 'lah habis⁸ pendapat isi negeri itu.
 Maka berkatalah Datuak Suri Dirajo, "Terlebih mudah⁹
 mengambil rusa itu, maka ambil olehmu¹⁰ rotan sehelai¹⁰

10 maka "perbuat jarek, ulurkan dengan perahu, jarekkan
 tanduknya¹¹" ¹²Maka kanai tanduk rusa itu¹², ¹³Maka
 berkata Datuak Suri Dirajo kepada laras¹⁴, "Helolah
 bersama-sama". "Maka didabiahlah rasa itu¹³.

Maka mufakatlah isi negeri ¹⁵semuhanya akan men-
 15 cari nama negeri itu, iyolah¹⁵ Pariangan, ¹⁶Perungan
 dahulunya¹⁶. Maka pindah pulalah hulubalang raja kepada
 Batu Gadang iyolah¹⁷nan menyandang¹⁷ pedang nan pan-
 jang. ¹⁸Maka dinamai¹⁹ oleh Cati Bilang Pandai serta
 Datuak Suri Dirajo iyolah (Fariangan)²⁰ Padang Panjang
 20 ²¹namanya.

Maka mufakat semuha isi negeri Pariangan Padang
 Panjang²¹ akan menamai²² penghulu kepada dua negeri itu
¹⁸iyolah Datuak Maharaja Besar di Padang Panjang dan
 Datuak ²³Bandaharo Kayo²³ di Pariangan, iyolah nan
 25 gadang ²⁴masa dahulu, sebelum²⁴ Datuak Katamanggungan
jan²⁵ Datuak Parpatih nan Sabatang*.

V.(e) Berdirinya Balai Adat dan Mesjid sebagai Lambang Berlakunya Hukum Adat dan Hukum Syarak di Minangkabau

Maka mufakatlah isi negeri semuanya akan berbuat (balai)¹ *Balairung Panjang akan tempat ²aulat yang di-pertuan duduk². ³Maka menitahlah³ Raja kepada Cati Bi-lang Pandai akan berbuat ⁴balai Balairung Panjang: tiang-nya⁴ taras jilatang, parannya⁵ akar lundang⁶, ⁷bendurnya taras bayam dan tataran sagar jintan, nan batabuah⁷ pu-lut-pulut ⁸nan pangga tang jangek tumo, nan bergendang seliguri dan nan bercanang sati jajin jan perbuatan si raja jihin nan diam di rimba lawang⁸. Maka ⁹dikeluarkan-la la calempong cati, iylolah⁹ perbuatan ¹⁰si Gulambai Tung-gal¹⁰. Maka sukalah hati Raja jan penghulu. Maka dihiasi pula ¹¹balai itu dengan lapiak hilalang*¹¹.

*Maka tatkala sumur akan dikali¹² negeri akan di-cacek¹³ medan akan dihiasi akan tempat perhimpunan orang kaya-kaya dan orang besyar-besyar¹⁴ dan ¹⁵orang

mulia-mulia dan raja yang mahaadil¹⁵, itulah kebesaran raja dan penghulu. * Kemudian dari itu, maka didirikan mesjid di Pariangan akan tempat memintak¹⁶ hukum kitab Allah. Sebab¹⁷ didirikan balai¹⁸ Balairung Panjang akan tempat memintak hukum¹⁹ adat nan kawi dan syarak yang 20 dilazimkan dan hukum yang dipakaikan kepada masa dahulu. *

Tatkala akan mendirikan penghulu daripada mufakat²⁰ isi negeri²⁰ iyolah nan diterima pusyaka daripada²¹ Nabi Allah Adam alaihisalam karena Nabi²² Adam itu²¹ ja- 25 di khalifah Allah, artinya akan ganti Allah di atas dunia, yakni akan²³ meluaskan/ku/ hukum di atas²³ dunia²⁴. Maka firman Allah Taala²⁵ akan dalilnya²⁵, *"Inni ja-
cilun fi 'l-ardi khalifa."*²⁶ Bahwa sesungguhnya raja dalam dunia akan ganti-Ku, yakni Nabi Allah Adam alaihi- 30 salam, akan meluaskan hukum-Ku²⁶ pada²⁷ segala ham- ba-Ku²⁷.

VI. (f) Silsilah Keturunan Datuak yang Bertiga yaitu
Datuak Katumanggungan, Datuak Perpatih nan Sabatang
dan Datuak Suri Dirajo/

Maka lamalah antaranya, maka banyaklah makhluk Allah dalam alam¹ itu, *maka laut pun menyintak² jauh* maka menyuruh Maulat yang dipertuan kepada Cati³ Bilang Pandai akan mencari tanah daratan⁴, maka turunlah Raja⁵ ke Bunga Setangkai namanya tujuh⁶ orang laki-laki dan tujuh⁷ orang perempuan, maka menurut pula salapan orang laki-laki dan salapan orang perempuan⁸. Kemudian daripada itu maka kembali pulang ke negeri Fariangan Padang Panjang. Maka lamalah antaranya, maka beristrilah Raja⁹ Maulat yang dipertuan⁸ kepada Indo Jati¹⁰ maka beranak seorang laki-laki, maka¹¹ Maulat yang dipertuan mangkat¹²; maka bernikah pula Indo Jati⁷ (dengan)¹³ Cati Bilang Pandai maka beranak (pula)¹⁴ dua orang laki-laki, empat orang perempuan¹⁵.

15 Maka lamalah masa itu, maka mufakat isi negeri, ma-
 ka dinaikkan pula ¹⁶ penghulu anak Raja tadi, iyolah nan¹⁶
 bergelar Datuak Ketumanggungan, bernama Sultan Malik¹⁷
 Besar. Maka dinaikkan pula Datuak ¹⁸Cumatang Sutan¹⁸ be-
 lum bergelar Perpatih nan Sabatang masa itu. Kemudian
 20 daripada itu maka dinaikkan pula Datuak ¹⁹Sri Maharaja
 Nego nan Sikalab¹⁹ Dunia. Itulah penghulu di dalam Tanah
 Datar.

Maka berlayarlah kepada hulu muara sungai²⁰, maka
 mendapat kayu sabatang di tengah laut ²¹ lengkap pula isi
 25 dalamnya, seperti pahek²¹, baliung, dan segala kelengkapan
 besi²². Maka ²³berbalik pulang ke²³ negeri Pariangan
²⁴Padang Panjang²⁴, maka bergelar Datuak Parpatih nan
 Sabatang Kayu. Kemudian berlayar pula ²⁵Datuak itu (de-
 ngan) lima orang laki-laki dan lima orang perempuan²⁵
 30 kepada tanah kerajaan, yaitu bernama Dusun Tua; maka
 kembali dari sana bergelar Datuak Parpatih Sabatang /kayu/²⁶

maka ²⁷ tempatnya di bawah kayu Naga Tarun dan ²⁷ ²⁸ tempatnya Datuak Katumanggungan di bawah kayu sati ²⁸. Maka di perbuat ²⁹ koto di sana. Datuak Parpatih Sabatang berbuat 35 rumah di bawah kayu Budi ³⁰ Naga Tarun ³⁰.

LVII. (g) Kewajiban Mengikuti Penghulu dan Macam-macam Penghulu

Maka berapalah lama/nya/ entaranya¹ dunia terkembang, negeri bertunggui maka hendaklah mufakat nan batigo orang, yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang serta Datuk ²Sri Maharajo Nego² akan berbahagi lu-
5 ak atau laras karena sudah Cati Bilang Pandai mencari ta-
nah daratan. Maka berlayarlah³ ketiganya: seorang berkalang kelapa, nan seorang berkalang⁴ gantang tulan, nan seorang berkalang⁵ kayu taras⁵ limau manis. Maka ⁶berjalanlah pe-
rahu tiga buah⁶, sebuah perahu lima puluh orang⁷ di ⁸da-
10 lam sama⁸ belaka banyaknya*. Itulah orang nan ditanam *empat sakoto ⁹dan bertujuh sakoto dan salapan sakoto dan

bertiga sakoto dan dua belas sakoto dan sembilan sakoto*⁹

Maka ¹⁰berapalah lamanya¹⁰ pada siang dan malam,

15 maka maksudnya¹¹ masing-masing ketiganya hendak berbuat

negeri. Maka tatkala sudah negeri bercacak¹² sumur ber-kali tia-tiap negeri, kemudian kembali pula ke negeri

Pariangan Padang Panjang.

Maka mufakatlah isi negeri serta Datuak Katumang-

20 gungan jan Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak ¹³Sri

Maharajo Nego¹³ serta Cati Bilang Pandai di atas Maulat yang dipertuan akan memohonkan kebesyaran dan kerajaan

dan kemuliaan dalam negeri cupak nan dipakai¹⁴, gantang

nan dibalalah¹⁵, lembaga nan dituang, pakaian nan ka di-

25 pakai¹⁶ tiap-tiap negeri, luak atau¹⁶ laras. Maka diper-

buat penghulu oleh Cati Bilang Pandai pada tiap-tiap ne-

geri, luak atau laras akan jadi khalifah oleh¹⁷ raja

nan berempat sakoto, ¹⁸nan berlima sakoto¹⁸, ¹⁹nan

berenam sakoto¹⁹, ²⁰nan batujuah sakoto²⁰, ²¹nan salapan
 30 sakoto²¹. (Akan)²² mendirikan kerajaan penghulu mufakat
 isi negeri semuhanya laki-laki dan perempuan. ²³Maka di-
 dirikan²³ ²⁴lembaga kepada isi negeri. Barang siapa akan
 jadi khalifah oleh raja maka maisi limbago²⁵ kepada nan
 banyak laki-laki dan perempuan dan kanak-kanak²⁴, ²⁵(ka-
 35 rena laki-laki dan perempuan)²⁶ itulah orang nan punya
 kerajaan.

Maka ²⁷dinaikkan pula²⁷ penghulu, maka tiap-tiap
 penghulu²⁸ negeri hanya²⁹ maisi kepada negeri, jikalau³⁰
³¹raja maisi kepada sekalian³¹ alam, karena demikianlah
 40 kata firman Allah Taala ³²dalam Quran³², *Ati'ū 'l-Lāha
wa ati'ū 'r-rasūla wa ūlī 'l-amri minkum* (artinya)³³,
 ikutlah olehmu, hai segala ³⁴mahanusia akan Allah dan
 ikut olehmu akan Rasulullah dan yang³⁴ mempunyai peker-
 jaan daripada kamu ikut³⁵ pula, yakni segala penghulu
 dan segala ³⁶(orang yang mempunyai bicara dan segala)³⁶

sultan kamu, maka wajiblah kamu mengikut (dia)³⁷, jika-lau kanak-kanak sekalipun.

Adapun nan bernama³⁸ penghulu, yaitu³⁸ seperti kata³⁹ Nabi ✓Muhammad⁷ salallahu alaihi wasalam³⁹
 45 ⁴⁰pada segala umatnya⁴⁰, ^{41*}"Man sāda qāumahu fā huwa
sayyid*⁴¹. "Artinya, barang siapa⁴² memelintahkan segala⁴²
 kaumnya, maka yaitu penghulu namanya,⁴³ seperti nabi ka-sih pada umatnya⁴³. Adapun penghulu empat perkara: per-tama⁴⁴ penghulu namanya, kedua pengalah⁴⁵ namanya, keti-
 50 ga pengaluh⁴⁶ namanya, ⁴⁷keempat pengalih namanya⁴⁷.

Arti penghulu melintahkan segala kaumnya seperti nabi kasih⁴⁸ kepada segala⁴⁸ umatnya; ⁴⁹arti pengalah⁴⁹, jikalau⁵⁰ kata benar⁵⁰ sekalipun disalahinya juga,
 51(tiada dia takut akan janji sama Islam)⁵¹; ⁵²arti pengaluh, kuat menyuruhkan orang berbuat jahat; arti pengalih, kuat menyuruhkan orang berbuat maksiyat dalam negeri⁵².

^{53*} Maka sebenar-benar⁵³ penghulu ⁵⁴(menurut hadis
 /Nabi Muhammad/ salallahu alaihi wasalam, "Al-
 60 amru bi 'l-ma'rūfi wa 'n-nahyu cāni 'l-munkar", yakni)⁵⁴
 kuat menyuruhkan orang berbuat baik dan kuat⁵⁵ menegahkan
 orang berbuat jahat, wajib atas segala penghulu. ⁵⁶Maka
 diperbuat gantang kurang dua lima puluh tahun dengan.
 bungkal dan cupak dua belas tahun, maka tegakkan sebuah
 65 sakoto diperbuat lembaga alam ialah tertip tiap-tiap
 negeri. Itulah nan dipakai alam seisinya lalu ke tanah
 Aceh lalu ke luak Minangkabau⁵⁶ tiada bersalah sedikit
 jua pun, tiada lebih⁵⁷ (sedikitpun tiada)⁵⁷ kurang nan
 dipakai alam.

/VIII. (h) Pembagian Nagari dalam Dua Laras yaitu
Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago/

Maka mufakatlah Datuak Katumanggungan jan Datuak
 Parpatih Sabatang, serta Datuak ¹Sri Maharajo Nego-nego¹
 akan mahagiah Laras ²Koto Piliang dan Budi Caniago.

Adapun Laras Koto Piliang² nan³ hingga⁴ Tanjung Gadang
 5 mudik, nan hingga Sikaladi⁵ mudik, nan⁶ hingga laut
nan sadidih⁶, nan hingga Gunung Berapi hilir,⁷ keli-
 lingnya Gunung Berapi⁷ semuhanya, hanya Laras Koto Pi-
 liang namanya. Adapun Laras Budi⁸ Caniago⁹ hingga mua-
ro mudik, nan sahingga Padang Tarek hilir sela menye-
 10 la jua⁹. Sebab itulah pikir Datuak Parpatih Sabatang,
 10 hinyo takurang jua oleh¹⁰ Laras Koto Piliang.

Maka berperang Datuak Parpatih Sabatang jan Datuak
 Katumanggungan, orang pun banyak batimba¹¹ keduanya.
 Maka dinamai Lima Kaum Dua Belas Koto oleh Datuak¹²
 15 Katumanggungan gajah gadang Koto Piliang¹², *maka dina-
 mai pula Sungai Tarab¹³ Darusalam¹³ namanya salapan
 14 batu di¹⁴ dalamnya, 15 (maka bernama Kadi Padang Gan-
 ting lagi suluh sekalian alam, maka bernama Fayung Panji
 Saruaso, maka bernama Sumanik Permata Intan)¹⁵ 16 Maka
 20 dinamai Fenghulu Aläm, artinya Pamuncak Koto Piliang*

məhela sampai ke laut nan sadidih sampai ke ombak nan badabua¹⁶.¹⁷ (Sila Sumanik Penghulu Alam menghendaki kebesyaran Koto Piliang)¹⁷.¹⁸ Itulah kebesaran Koto Piliang. Maka dinamai Tanjung Sungayang nan batujuah (suku),
 25 seperti permata di atas emas, ikan bertelur dalam batu¹⁸. Itulah negeri nan tuha datang sekarang kini tiada berubah
¹⁹ lain daripada negeri Pariangan Padang Panjang¹⁹.²⁰ Ada-pun negeri semuhanya hanya turun daripada negeri nan tigo itu²⁰, jikalau tidak turun daripada ²¹nan tigo itu
 30 hanya entah namanya²¹.

Adapun kemudian daripada itu, maka berdama ilah²² perang itu. Maka ditumbuhkan Allah kira-kira Datuak Parpatih Sabatang, maka dipersuamikan anak cucu²³ (Datuak Parpatih Sabatang)²³ jan anak cucu Datuak Katumanggungan.
 35 Maka berdirilah pusyaka perang, jikalau lari²⁴ maisi ketundukan, jikalau alah²⁵ berpumpun habu²⁵, jikalau se-ri berjawat²⁶ tangan. ²⁷Sekarang ini binasa²⁷ Laras (Budi)

Caniago maka miasi ketundukan.²⁸ Maka dicarilah kuda lima ekor²⁸ oleh datuak Lima Kaum Dua Belas Koto dan tiga puluh ekor kuda putih³⁰ dan dua ekor kuda merah atau hitam³⁰ bertali cindai belaka. Maka dihadirkan ke Salapan Batu,³¹
³¹ ke Bunga Setangkai, artinya ke hadapan Maulat yang dipertuan, maka tiba di Salapan Batu maka dibagi dualah oleh Datuak Bendaharo Patih dengan Datuak Mangkuto
 45 Sati³¹, maka taranglah lalu ke laut nan sadidih,³² ke ombak nan badabua³²; (zahirnya akan)³³ emas pemberi³⁴, batinnya ketundukan semata-mata. Itulah maka basuman-
 dan³⁵ Laras Budi Caniago jan Laras Koto Piliang sekarang kini tiada berubah, karena orang cerdik keduanya.

50 Maka malam hari berpikir-pikir Datuak Parpatih Sabatang, *maka ditikamnya³⁶ batu oleh Datuak Parpatih Sabatang, maka bubuih batu itu³⁶ dengan keris balengkok. Maka dihantak pula batu dengan tongkat besi*.

LIX. (i) Asal-usul Negeri Bernama Pagaruyung

*Maka lamalah antaranya tatkala ¹masa itu,
 negeri pun sudah¹ menaruh *cupak jan gantang*, adat jan
limbago, maka mufakatlah laras nan dua, maka mengadap²
 ke Bunga Setangkai namanya ³akan memohonkan³ Maulat yang
 5 Dipertuan⁴ kepada Bukit Batu Patah karena Raja itu sa-
 ngat⁵ keras palintahnya ⁶(dan hukumnya)⁶ ⁷pada negeri
 Sungai Tarab Darusalam⁷. Maka berpindahlah Maulat
 yang Dipertuan tujuh orang laki-laki dan tujuh orang
 perempuan dan tiga orang hulubalang ⁸di atas⁸ Maulat
 10 yang Dipertuan. Maka terkembanglah⁹ payung ubur-bur se-
 perti buih di laut putihnya¹⁰ maka sukalah alam semuha-
 nya¹¹.

Maka berapa lamanya, maka hamillah ¹²tuan putri
 Puti Jamila¹² maka adalah anaknya itu. maka ¹³tiada bo-
 15 leh¹³ mandi, maka berpesanlah ¹⁴Maulat yang Dipertuan

kepada hulu sungai¹⁵ akan membawa ruyung rubi¹⁶ akan pemagar¹⁷ tempat puti mandi¹⁴. karena¹⁸ buaya masuk air banyak di hulu¹⁸. Maka dinamai oleh¹⁹ alim raja¹⁹ Pa-garuyung,²⁰ ²¹Tuan Khalifatullah. Maka memandanglah 20 Raja kepada Sungai Tarab kepada Gunung Berapi sendiri-nya, lumat laut semuhanya, rimba berkampuang-kampuang, lurah berbatas-batas, 'lah air bukit pun belum, tanah-nya ombak beralun-alun pada laut²¹. Maka lamalah pula antaranya, maka banyaklah isi negeri berpindah²² kepada 25 tempat yang lain*.

X. (j) Asal-usul Negeri Bernama Minangkabau

*Adapun masa itu lamanya hingga empat lima tahun datanglah perahu dari laut membawa kerbau panjang tanduk. Maka manapeklah ke² Bukit Gombak, maka dimandikanlah ke Sungai Emas, maka perahu itu pun lalu ke kaki Bukit 5 Batu Patah. Maka dikeluarkannya kerbau itu: panjangnya

lima belas depa, gadangnyo salapan dapo, panjang tan-
duknya enam depa sebelah.

Maka berkata nakhoda kepada Datuak Katumanggungan
jan Datuak Parpatih Sabatang serta isi luak, maka ³ber-
 10 kata nakhoda itu, "Maukah kita nan banyak ini bertaruh
mahadu kerbau? Apabila alah kerbau kami, milikilah pe-
 rahu kami semuhanya."³ Maka berkata Datuak Perpatih
 Sabatang jan Datuak Katumanggungan serta orang besyar-
 besar dan segala ⁴orang ahlu 'l-'aqilin rapat papat⁴
 15 semuhanya⁵, "Berilah janji kami tujuh hari lamanya."

Maka dicarinya⁶ anak kerbau ⁷sedang arek manusu⁷.
 Maka diperbuatnya tupang besi sembilan⁸ japangnya, su-
 atu japang enam pucuknya⁸. Maka sampai tujuh hari⁹, ma-
 ka semalam itu tiada diberinya manusu¹⁰ anak kerbau
 20 itu kepada¹¹ ibunya. Maka ¹²dikanakkannya tupang besi
 itu¹².

Maka (sekalian)¹³ laki-laki dan perempuan pun ha-
 bis keluar belaka, maka ¹⁴dihalau kerbau gadang itu¹⁴
 ke tengah medan yang besyar¹⁵, maka dilepaskan anak ker-
 bau ¹⁶ke tengah medan, maka anak kerbau itu menyusu¹⁶
 kepada kerbau orang dari laut itu, ¹⁷niscaya tembus pe-
 rut kerbau, menanglah sekarang itu jua¹⁷ ¹⁸(Maka dihalau
 orang kerbau itu, lalu hilir sawah, maka dihambek orang-
 lah di sanan, maka itulah bernama Sawah Siabek. Kemudian
 lari jua hilir jadi diturut orang jua sampai jauh, maka
 matilah kerbau orang itu. Sebab bernama Sijangek Koto
 Panjang karano di sanan terjemur jangeknyo, sebab ber-
 nama Turan Padang Luar karena di sanan mengatur rawannya,
 sebab bernama sawah jauh karena jauh larinya daripada
 tempat mengadu tadi)¹⁸.

¹⁹Maka malulah nakhoda besar itu, maka sekalian
 perahu itu pun ditinggalkannya ²⁰(oleh nakhoda besar)²⁰,
 maka kembali ia kepada laut, maka ditinggalkannya

sangkar²¹ ayam di sana¹⁹.

40 Maka mufakatlah²² segala isi alam atau luak²², ma-
ka dinamailah Pulau Perca di sana²³ dahulunya, sekarang²⁴
bernama Minangkabau²⁵ namanya isi alam ini datang seka-
rang tiada berubah-ubah, ganti-berganti tiada berubah²⁵.

└ XI. (k) Peristiwa Datangnya Enggang dari Laut ┐

Maka berapalah lamanya masa itu maka mufakatlah Datuak¹ Sri Maharajo serta nan batigo¹,² (yaitu Datuak Katumang-
gungan jan Datuak Parpatih Sabatang)² ³ (serta Datuak Sri Maha-
rajo Nego-nego³ belum *Pamuncak⁴ di Sungai Tarab, └ belum⁴ ┐
5 ⁵ (Makhudum di Sumanik)⁵, belum Indomo di Saruaso, belum
Tuan Kadi di Padang Ganting* pada masa itu hanya raja se-
ru sekalian alam, yaitu khalifatullah, iyolah raja kita
yang asli⁶. Bermula tempat mufakat itu, iyolah di⁷ Galudi
nan⁷ Baselo, itulah medan yang sudah.* Maka lalulah enggang
10 daripada laut mandapek ke Gunung Berapi sendirinya hendak
mencari makan. Maka ditembak oleh⁸ datuak nan batigo⁸

tadi,⁹ yaitu Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih
 Sábatang, serta Datuak Sri Maharajo⁹ ¹⁰tigo datuh
badia babuni¹⁰, *terkejut¹¹ binatang dalam rimba, me-
 15 nyembur ikan dalam laut, maharingih¹² *kuda semberani*
badariang buni gantonyo¹³ kilat-kumilat rupa pelananya¹³,
mambebek¹⁴ kambing dalam rimba, melolong¹⁵ anjing dalam
 guha¹⁶, mandanguh harimau campo*, maka terkejut segala
 musuh yang mahuni¹⁷ bumi sekuliling¹⁸ Gunung Berapi. Maka
 20 segala datuak yang besyar-besyar dalam negeri Pariangan
 Padang Panjang¹⁹ heranlah pada ketika¹⁹ itu, belum pa-
nah²⁰ dilihat²¹ dan didengar²¹ selama²² negeri bertunggui²².
 Maka enggang itu pun jatuh²³ telurnya. Maka ber-
 berkata²³ setengah mereka itu dalam negeri. "Adapun te-
 25 lur²⁴ itu batinnya (baik)²⁵, zahirnya *kuda semberani*
 akan turun ke negeri Pariangan Padang Panjang kepada
 rumah Datuak Suri Dirajo, iyolah berpelanakan²⁶ emas

sendirinya,²⁷ (genta emas sendirinya, kakang emas sen-
 dirinya)²⁷, tali²⁸ rantainya emas²⁸ suasa sendirinya
 30 dan mahirik dia anak dewata dari²⁹ atas Gunung Berapi³⁰
 itu. Sebab itulah tahu kita kepada kuda semberani. Ada-
 pun alam sudah terkembang, negeri'lah sudah berisi³¹ ma-
 hanusia tiap-tiap koto³¹.

Maka³² bertanya segala alim dan³² orang besyar-be-
 35 syar kepada Datuak Suri Dirajo, "Apa alamatnya³³ negeri
 kita seperti demikian, belum pernah dilihat dan didengar
 selama ini. "Maka berkata Datuak Suri Dirajo, "Buruk
 baik alamatnya. Buruknya³⁴ akan berpindah segala maha-
 nusia kepada bumi, ³⁵iyolah mati namanya. Baiknya kera-
 40 jaan³⁵ akan berdiri kepada segala penghulu dan³⁶ orang
 besar-besyar dan orang mulia-mulia dan orang kaya-kaya³⁶.

Kuda semberani itulah kesempurnaan dalam alam, karena masa
 itu belum merasai sakit segala anak cucu Datuak Suri Di-
 rajo. Itulah mula-mula mati di tanah Minangkabau. Itulah

45 alamatnya segala buni-bunian³⁷ tadi, karena ³⁸hamba akan³⁸
 meninggalkan isi dunia serta anak kemenakan.³⁹ Seorang pun
 tiada kekal³⁹, melainkan hanya akan habis mati semuhanya,
 di sanalah patah tumbuh, hilang berganti,⁴⁰ segala bina-
 tang dan segala mahamasia pun demikian juga. Hai⁴⁰ orang
 50 isi alam, janganlah kamu takut akan mati, karena takut
 akan mati dosya yang besar pada segala ⁴¹kita hamba Allah.⁴¹"

L XII. (1) Nasihat Datuak Suri Dirajo

¹Maka berkata Datuak Suri Dirajo kepada segala anak
 cucu dan orang besar-besar dan segala penghulu, ²"Dengar
 olehmu seperti ibarat orang tua-tua:

5 Sutan Kayo di Koto Alam,
 kayu mati di parambahannyo³

Jika engkau kayo di dalam alam,
 hanya mati kesudahannya.

Sebagai lagi ⁴(ibarat hamba)⁴:

Babuah kayu di Koto Alam,
 10 buahnya tindih-bertindih
 Jika engkau bertuah di dalam alam,
 hanya tuah silih-bersilih.

Sebagai lagi ibarat⁵ (hamba)⁶:

Kayu Panti di Koto Alam,
 15 ⁷rebah buluh talang berduri⁷.
 Jika engkau pandai di dalam alam⁸,
 patah tumbuh hilang berganti.
 Itulah kata ibarat⁹ hamba pada sekalian alim, pi-
 kir-pikirkan oleh ¹⁰ segala orang nan punya¹⁰ bicara.
 20 "Maka tatkala (hamba)¹¹ akan hampir mati", kata
 Datuak Suri Dirajo, "Maka¹² berhimpunlah segala orang
 besyar-besyar dan segala penghulu dan segala raja-raja
 isi laras nan dua Koto Piliang dan Budi Caniago, rapat-
 papat¹³ semuhanya segala orang nan ahlu 'l-'agli." Maka
 25 ¹⁴berkata Datuak Suri Dirajo pada¹⁴ segala laras¹⁵ nan

dua¹⁵, * "Adapun kita segala anak Minangkabau nan ditanai bumi, ¹⁶(nan disungkub langit)¹⁶ lalu ke Mekah dan Me-dinah hanya sama sekaliannya, ¹⁷sedikit pun tiada lebih¹⁷. sedikit pun tiada kurang¹⁸. ¹⁹Jika dikata lebih ada ku-
 30 rangnya¹⁹, jika dikata kurang ada lebihnya; jika dikata rendah ada tingginya, jika dikata (tinggi)²⁰ ²¹ada ren-dahnya. Jika dikata raja-raja tinggi²¹ dan orang besyar-besyar itu lebih daripada lainnya, terlalu rendah²²ba-tinnya karena²² hanya maisi lembaga alam kepada tiap-
 35 tiap luak, laras atau kepada negeri. ²³Itulah rendah-nya*²³.

Maka sebab itulah engkau hai segala (isi)²⁴ alam, jangan engkau berdengki-dengki ²⁵dan khianat²⁵ pada sa-ma sakoto²⁶ atau sama serumah atau sama selaras Koto Pi-liang atau Budi Caniago, karena malu nan belum diagiah*
 40 oleh niniak kita nan baduo²⁷, hanya malu ²⁸nan belum diagiah²⁸, ²⁹yakni Datuak Katumanggungan dan Datuak

Parpatih Sabatang, hanyalah yang diagiah niniak kita
 yang baduo²⁹, iyalah³⁰ sawah ladang, emas perak, kerbau
 45 jawi, itiak hayam, kain baju, destar dewangga sudah
baragiah.³¹ Adapun Laras Koto Piliang pun demikian la-
 gi, melainkan malu nan belum diagiah oleh niniak kita.
 Jika tanah lah bakabuang, jika padi lah bagantang, jika
 rimba lah baanjiluang,³² jika bunta lah bakapiang, pan-
 50 jang lah bakarek³³, jika jarum sebuah lah sudah bara-
giah³³ semuhanya, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras
 Budi Caniago³³".

34 Adapun Laras Koto Piliang bapamuncak, ba-indomo
batuan³⁴ kadi, barajo, basutan, bacamin³⁵ baharimau
 55 campo³⁶, menaruh pasak kungkang jalujur,³⁷ menaruh ce-
 meti³⁷, menaruh³⁸ padamaian gua batu³⁸, menaruh³⁹ laras
nan panjang nan sahinggan Bukit Tembesi batupang³⁹ mu-
 dik,⁴⁰ nan sahinggan⁴⁰* Guguak Sikaladi hilir. Itulah
 Laras nan panjang namanya.

- 55 Maka berkata ⁷ia kepada ⁷Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang, "Sekali-kali janganlah engkau bercerai sepeninggal kami nan baduo. Adapun payung nan punya ialah Datuak Parpatih Sabatang dan ⁴¹nan punya ⁴¹kerajaan ialah Datuak Katumanggungan ⁴².
- 60 Maka sekali-kali janganlah engkau bercerai sepeninggal kami, mudah-mudahan Allah Taala beroleh rahmat sekalian alam.
- Adapun segala bicara, apabila mufakat laras ⁴³nan dua ⁴³, jika berang Laras Koto Piliang kepada ⁴⁴Laras Budi Caniago, melainkan ⁴⁴mangadu kepada Laras Budi ⁴⁵(Caniago kepada) ⁴⁵Laras Koto Piliang.
- ⁴⁶Jika berang Laras Budi Caniago kepada Laras Koto Piliang, melainkan mangadukan Laras Budi Caniago kepada Laras Koto Piliang ⁴⁶.
- 70 Mudah-mudahan Allah ⁴⁷Taala menyerahlah engkau kepada Allah Tuhan kita nan menjadikan tujuh petala la-

ngit dan tujuh petala bumi, barang nan salah balawan
baik. Itulah sebab nan benar berkena dengan banyak⁴⁷.
Itulah sumpah⁴⁸ sati niniak kita⁴⁸ nan buduo nan ti-
dak lapuak dek⁴⁹ hujan dan tidak lekang oleh panas,
75 dikalikan dalam digantungkan tinggi, datang sekarang
tidak berubah. Itulah mulanya maka jadi pusyaka⁵⁰ da-
ting sekarang kini".

└ XIII. (m) Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras
Budi Caniago 7 *

Adapun kuat¹ Laras └ Budi 7 Caniago² tuah peng-
hulunya semufakat² dan³ cilakonyo basilang³.⁴ Apabila
bulat └ mufakat 7 sampailah barang-barang kerjamu⁴,
⁵(barang ke mana pun └ pergi 7 sampai)⁵ diberi Allah
Taala.

5

Adapun Laras Koto Piliang orang beraja, apabila
hendak menyusun larasnya, maka berikirim surat⁶ Datuak
nan batigo: Datuak Pamuncak, Datuak Indomo serta Tuan

Kadi⁶ kepada⁷ larasnya di atas⁷ Maulat yang dipertuan,⁸ maka⁸ barang apa kerja⁸ jadi berkat⁹ Maulat yang dipertuan⁹.

L XIV. (n) Ciri-ciri Kebesaran Suatu Nagari 7*

Maka dinamai oleh laras¹ nan dua itu¹: Pamuncak Alam di Sungai Tarab, ²Puti Bunian di Sumanik², Pa-yung Panji di Saruaso, Suluh Bendang³ di Padang Gan-ting, ⁴(Penghulu Alam di Sila Sumanik)⁴, Cermin Cina di Singkarak Saningbakan⁵, ⁶(Pasamaian di Sumawang, Cemeti Tanjung Balit Sulit Air)⁶, Harimau Campo di Batipuh, Tangkai Alam di Periangan Padang Panjang, Pasak Kungkang di Sungai Jambu, ⁷(Kursi Jalujur di Pati, Subang)⁷ Raja Besar di Bukit Batu Patah.

10 Adapun Laras Budi Caniago hamba yang mahamulia oleh Maulat yang dipertuan, dan adapun Laras Koto Piliang hamba⁸ di dalam oleh⁸ Maulat yang dipertuan.

XV. (o) Perang dengan Belanda di Pariaman] *

¹Maka berapa lama/nya/ antaranya² negeri bertung-gui, dunia akan terkembang, adapun¹ kemudian daripada itu pula³maka mufakatlah / datuak ⁷ nan batigo³ di bala-i Balairung Panjang akan menjalani laut dan daratan⁴,
⁵yakni Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego⁵. Maka turunlah ke Sungai Solok⁶, belum bernama ⁷Tiku Pariaman⁷ masa itu karena terdengar ⁸Walanda daripada⁸ negerinya banyak berlayar, lah tiba di Pulau Pisang.
 10 Maka⁹ berlayarlah datuak nan batigo itu, maka bertemu Walanda itu. Maka berkata datuak ¹⁰nan batigo itu, "Hai Walanda, maukah engkau mengata¹⁰,* Asyhadu al-la ilaha Illa 'l-Lah, ¹¹wa asyhadu anna¹¹ Muhammada r-rasulu 'l-Lah*. Maka menyahut Walanda ¹²Jendral Satu¹², ¹³"Hai segala Melayu busuk, adakah kita orang seibu sebapa, saniniak semoyang¹³ pada masa niniak

kita Nabi¹⁴ Adam alaihi salam. ¹⁵ yang dahulu¹⁵.

Sekarang engkau¹⁶ tiada¹⁷ satu agama dengan kami,

engkau¹⁷ memaki-maki¹⁸ kepada kami¹⁸ orang putih,

20¹⁹ hai Melayu busuk¹⁹. " Maka²⁰ menyahut datuak nan

batigo²⁰, "Hai Walanda, kamu mengatakan seibu sebapa

dengan kami, ²¹(salahlah kata kamu mengatakan tiada

seagama)²¹. ²² Engkau tiada mau mengucap kalimah sya-

hadat, maka sahlah kafir laknatullah".²²

25 Maka peranglah²³ datuak nan batigo itu²³ di
tengah laut empat bulan sepuluh hari lamanya,²⁴ maka

habislah kafir laknatullah mati beribu-ribu²⁴.

25 Maka merah²⁵ laut nan sadidih oleh darah segala²⁶

kafir. ²⁷Maka dapatlah kapal tujuh buah²⁷ ²⁸(beberapa

30 pakaian di dalamnya)²⁸. ²⁹Maka berapalah banyak isi-

nya²⁹? Maka tunduklah segala kafir³⁰ laknatullah. .

Maka diajarkanlah kalimah syahadat kepadanya³⁰,

³¹maka islamlah kafir itu³¹, ³²maka terpeliharalah

darahnya karena itu. Kemudian³² maka diberinya emas
 35 sepuluh goni³³.

Maka kembali³⁴ pulang datuak nan batigo³⁴ dari-
 pada perang itu, maka ditinggalkan anak³⁵ dua orang³⁵,
 seorang laki-laki dan seorang perempuan.³⁶ Inilah yang
 dijadikan³⁶ raja di batang rantau Tiku Pariaman.

40 ³⁷Maka lamalah antaranya³⁷, maka³⁸ beranak se-
 orang³⁸ laki-laki, ialah nan bernama Si Tunggal
³⁹Magek Jabang³⁹. Itulah⁴⁰ (anak niniak Parpatih Sa-
 batang)⁴⁰ ⁴¹pan memegangkan perang pusyaka adat lem-
 baga⁴¹.

XVI. (p) Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan Kepada
 Kemenakan J*

Maka berapalah¹ lama antaranya, kemudian¹ maka
 kembali pulang datuak nan batigo itu kepada negeri
²Pariangan Padang Panjang². Maka berpikir-pikirlah
 di sana umur pun bertambah-tambah tua ketiganya,

5 pusyaka pada masa itu (turun)³ kepada anak⁴ saja semu-hanya⁴.

Adapun kemudian daripada itu, berapalah lamanya
 5 mufakatlah datuak nan batigo⁵ itu di balai Balairung Panjang di negeri Pariangan Padang Panjang.⁶ Kemudian
 10 daripada itu⁶, maka⁷ berlayarlah Datuak Parpatih Sabatang serta Datuak Katumanggungan⁷ kepada rantau Tiku⁸ Pariaman, hendaklah berlayar⁹ kepada negeri⁹ Aceh. Maka perahu itu pun takalang di tepi pasir sebab pasang¹⁰ (lah sudah)¹⁰, menyintak surut¹¹. Maka berkata da-
 15 tuak¹² nan baduo itu kepada segala¹³ anak kemenakan, "Kamu sekalian¹³,¹⁴ maukah engkau akan jadi kalang¹⁴ perahu karena 'lah sudah takalang di tepi pasir)¹⁵
 16 serta kita bangkitkan perahu ini¹⁶".¹⁷ (Maka sahut segala anak tadi, "Takut aku akan jadi kalangan perahu
 20 itu."

Maka berkata pula¹⁷ ¹⁸ (kepada segala kemanakan

laki-laki dan perempuan)¹⁸ ¹⁹ ("Maukah engkau akan
 jadi kalang perahu?" Maka sahut segala kemenakan itu,
 "Jikalau demikian kata segala niniak moyang kami,
 25 mau kami jadi kalang perahu itu." Maka berjalanlah
 segala kemenakan itu ke tepi pasir)¹⁹ ²⁰ Maka keme-
 nakan sajolah nan membangkitkan perahu itu, serta
 menghela dia²⁰. ²¹ (Maka perahu itu bangun dari atas
 kalangnya)²¹ .

30 Maka berkata Cati Bilang Pandai, ²² "Hai datuak
nan baduo²² janganlah dipulangkan pusyaka kepada
 anak cucu (semuhanya)²³, melainkan ²⁴ pulangkan pusyaka
 itu²⁴ kepada kemenakan²⁵ semuhanya.

Maka berkata Datuak Parpatih nan Sabatang, ²⁶ "Hai
 35 Cati Bilang Pandai, apa sebabnya demikian?"²⁶ ²⁷ Maka
 berkata²⁷ Cati Bilang Pandai, "Ampun²⁸ beribu kali
 ampun, sekali²⁸ gawa beribu kali²⁹ ampun, karena³⁰
 lah sudah dicobai³⁰ segala anak ³¹ ka mahelo perahu

tiada mau anak³¹. Itulah sebabnya maka ³²pindah *adat
 40 yang terdapat*, eloklah kembalikan di datuak pusyaka
 sawah ladang³² kepada kemenakan, karena baik ³³saja
nan suka³³ pada anak dan jahat tiada suka pada anak.

³⁴Sebab itulah pusyaka pulang kepada kemenakan
 datang sekarang ini tiada berubah-ubah³⁴.

45 ³⁵Adapun pada syarak Allah bahwa sesungguhnya pusyaka
 dikembalikan juga kepada anak semuhanya, jikalau ting-
 gal anak itu, jikalau tiada tinggal anak itu dibahagi-
 lah pusyaka, /apakala demikian/³⁵. Maka ³⁶dizahirkan
 kepada³⁶ ³⁷Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago³⁷.

50 ³⁸Adapun perahu³⁸ tadi berjalan sendirinya ke-
 pada Laut dipapah (oleh)^{39*}si Katu Muno* dan jihin⁴⁰

si Kulambai Tunggal. Maka kembalilah dari berlayar.

XII.2 (!) Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan)

Setelah tiba pada negeri Pariangan Padang Panjang
 maka Datuak Katumanggungan memohonkan segala bicara kepada

Datuak Suri Dirajo¹ ke dalam gua batu. Maka berkata
 Datuak Suri Dirajo¹, "Hai anak cucu² semuhanya, pe-
 5 gang petaruh di² engkau karena hamba akan berlindung
 ke³ hadirat Allah Taala"³. Demikian kata nan ka di-
 katakan pada Datuak Katumanggungan, "Baik-baik eng-
 kau⁴ mamaliharokan isi alam, ⁵(baik-baik mamaliharo-
kan isi negeri)⁵, dan baik-baik mamaliharokan segala
 10 anak kemanakan. ⁶(Dan pikirkan bersungguh-sungguh di
 dalam hati)⁶ supaya jangan kanai sumpah sati ⁷(ni-
 niak kita)⁷ Nabi Allah Adam alaihisalam.

Sebagai lagi pula nan akan dipakai, umpama laut
 tiada penuh⁸ oleh air dan⁸ umpama bumi tiada penuh
 15 ⁹oleh tumbuh-tumbuhan⁹, demikianlah engkau¹⁰ akan
 jadi¹⁰ penghulu pada Laras Koto Piliang, jika ba-
 rang apa sekalipun, * janganlah memakan mahabihkan¹¹,
 janganlah menebang merebahkan, jangan memancung¹²
 memutuskan* karena* bicara tiada¹³ sekali dapat, akal

20 tiada sekali tiba,* melainkan dengan dipikirkan¹³.

Sebagai lagi pula nan akan dipakai, kasih eng-
kau pada segala isi alam atau luak seperti *nabi¹⁴ka-
sih pada¹⁴ ummatnya. Itulah ibarat hamba, pikirkan
¹⁵jua baik-baik¹⁵.

25 * Adapun¹⁶ hati palingan Allah¹⁶, taraju palingan
Ltali_7, maka baik-baik mamaliharokan¹⁷ lidahmu dan
kakimu dan¹⁸ matamu.* Jika terdorong lidah itu¹⁸
¹⁹emas padahnya dan jika tertarung kaki inai padahnya
dan jika¹⁹ terdorong²⁰ pasambahan badan tanggungannya.*

30 Seperti²⁴demikian ibarat hamba

Membunuh perang orang goyang

mendukung ke atasnya sehari

babaliak hujan di langit

memusing angin awang-gumawang²¹

35 ²²Pikirkan pula sungguh-sungguh²². "Sebagai lagi iba-
rat hamba",²³(kata Datuak Suri Dirajo)²³

* "Jokok²⁴ berkata dengan orang tiada tahu,

* bak²⁵ halu pancukia²⁵ duri.*

²⁶Jokok berkata dengan orang tahu,

40 lebih bak santan jo tengguli^{26*}"

²⁷Itulah ibarat kata Datuak Suri Dirajo, "Baik-

baik engkau manganakan kata pusyaka, mencari salah dengan
siasat, baco-baco juo, dek lamo lupo, dek²⁷ banyak ragu.

Itulah mulanya²⁸ (maka turun)²⁸ kata Nabi kepada Fatimah,

45 "Ta^clamu summa takallam."²⁹ Hai Fatimah,³⁰ supaya ketahui di
engkau kemudian maka berkata-kata³⁰ engkau. Adapun pada
isi³¹ alam dan luak dan laras, tiada yang pandai dalam

saluak³¹, mahal seorang dalam sakoto³² nan menaruh dia dan
nan tahu di dalam negeri³², karena kata pusyaka itu amat³³

50 sukar laranglah³⁴ nan menaruh dia segala mahanusia dari
karena kata pusyaka ini³⁴, " kata Datuak Suri Dirajo³⁵.

Adapun ilmu dua perkara, pertama ilmu³⁶ diambil de-
ngan kias dan kedua ilmu diambil daripada³⁷ kata guru.

✓ XVII. (2) Ciri-ciri Luak 7

* Adapun luak tiga perkara: pertama Luak Tanah Datar, kedua ¹Luak Agam¹, ketiga Luak Lima Puluh. Adapun Luak Tanah Datar airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin. Adapun Luak Agam airnya keruh, ikannya liar,
 5 buminya hangat. Adapun Luak Ranah² Lima Puluh airnya manis, ikannya banyak, buminya tawar³. Seperti demikian⁴ ibarat hamba.

Adapun nan tuha⁵ Luak Tanah Datar dan nan tengah Luak Agam, dan nan bungsu ialah Luak Ranah Lima Puluh.

✓ XII. 3 (1) Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan) 7

*¹ Maka berapa lamanya¹ sudah alam berisi mahanusia, luak nan tiga, maka didirikan penghulu² (seorang sakoto, lima orang sakoto)² pada tiap-tiap negeri³ semuahanya akan jadi khalifah oleh raja. Itulah akan meluaskan⁴
 5 segala hukum yang sebenarnya pada tiap-tiap negeri itu dan akan managahkan segala yang jahat perbuatan sega-

la mahanusia dalam negeri,* seperti ibarat kata hamba,
⁵basyiru angin⁵, melenggang kayu dalam rimba, baguluang
ombak di laut, ⁶bapusiang candonyo angin timur⁶. Pikir-
10 kan jua ⁷bersama-sama dengan orang ahlu 'l-agli⁷.

Sebagai lagi pula akan ibarat hamba, ⁸sadatuh ba-
dia babuni⁸, menyambar ikan di tengah laut, berkukok
ayam dalam dusun. Seperti ibarat pantun⁹ tuha, jawi ma-
languah ¹⁰injo dibajakkan¹⁰, kuda ¹¹maharingih dalam
15 kekang¹¹. Itulah nan akan dikiaskan¹² kata hamba.*

LXVIII. (r) Teka-teki Kayu Tataran J*

Maka ¹berapalah lama antaranya¹, maka datang
²pula perahu orang daripada² laut ³kepada negeri Lima
Kaum Dua Belas Koto³, manapek⁴ ke Bukit Gombak membawak
kayu tataran nago pipik⁵. Maka berkata nakhodanya kepada
5 Datuak Suri Dirajo, "Marilah kita bartakok-takok."

Maka sekalian⁶ isi negeri itu keluar belaka. Maka
bertaruh lima puluh⁷ kati emas banyaknya. Maka dilawan

oleh isi negeri semuhanya laras nan dua, yaitu Laras Budi Caniago dan Laras Koto Piliang. Taruh⁸ berlawan 10 ⁹oleh isi negeri⁹.

Maka¹⁰ isi perahu keluar belaka¹¹ semuhanya ke tengah¹¹ medan yang baik, yaitu (kepada)¹² Dusun Tua.. Maka ber-kata Cati¹³ Reno Sudah¹³, "Apa maksud Tuan Nakhoda Be-sar kepada negeri¹⁴ kami?" Maka sahut Nakhoda Besar, 15 "Akan menjalani Pulau Perca,¹⁵ adalah orang cerdik¹⁶ lagi laut bicara dan budi akal¹⁶ di negeri Pulau Perca¹⁵. Itulah nan aku jelang."

Maka berkata Nakhoda¹⁷ besar di lautan¹⁷, "Takok
olehmu hai¹⁸ isi negeri¹⁸ pulau Perca ini akan kayu
20 tataran nago pipik, maka mana¹⁹ pangkalnya dan mana
ujungnya¹⁹?" Maka berkata sekalian isi alam kepada
Datuak Suri Dirajo,²⁰ "Berilah kami bicaro itu." Maka
berkata Datuak Suri Dirajo²⁰,²¹ ("Hai segala isi alam²¹,
kati olehmu²² kayu itu di tengahnya²²; mana yang berat,
25 itulah pangkalnya."

Maka ²³tiba di ²³tengah medan maka berkata Cati Reno Sudah, ²⁴apalah katanya²⁴, "Hai Tuan Nakhoda Besar, jika tatakok oleh kami, apakah akan hukumnya. "Maka sahut Nakhoda Besar, "Sekalian taruh ²⁵itu milikilah oleh engkau²⁵, hai isi alam." Maka menyahut Cati Reno Sudah, ²⁶Baiklah kata itu²⁶".

Maka ditariknya kayu tataran nago pipik, maka dikati oleh Cati Reno Sudah akan panjangnya, maka dilipatnya, diukurnya²⁷, ²⁸maka dijareknya pada tengah-tengah lipatnya itu²⁸. Maka dikatinya kayu itu²⁹, ³⁰akan seperdua, maka berat yang sebelah kanan, maka ditakok oleh Cati Reno Sudah, nan berat itulah pangkalnya³⁰. ³¹Maka alahlah Nakhoda Besar itu. Maka lari-lah injo lai³¹, lagi malu. Maka segala perahu tadi tinggal ³²semuhanya di Sungai³² Emas. Itulah yang jadi kapal Padang Ganting.

Maka sekalian arato³³ itu dibelah³⁴ oleh laras

nan dua, sebelah ke Pariangan Padang Panjang dan sebelah dibahagi (tiga);³⁵ ³⁶ sebahagi ditinggalkan pada Lima

45 Kaum Dua Belas Koto, nan sebahagi lagi ke Sungai Tarab dan lalu ke Tanjung Sungayang³⁶.

³⁷ Maka bersumpah-sumpah di sana segala orang itu, "Sekali-kali jangan kita ke Minangkabau dan ke Pulau Perca ini karena orang Pulau Perca dalam bicara 50 dari pada kita". Sebab itulah tiada datang Iai ke Pulau Perca.

Maka berapa lamanya Datuak Katumanggungan pun berpindah ke Koto (Ranah) dan Datuak Parpatih nan Sabatang pun berpindah ke Solok Salayo. Maka sekalian 55 isi negeri semuhanya luak nan tigo sudah bacunak bagantang³⁷.

XIX. (s) Teka-teki Unggas *

Maka ¹lama pulalah antaranya¹, maka datang pula Nakhoda Besar ke Pulau Perca ini akan membawa unggas

dua ekor, seekor jantan seekor betina,² sama keduanya, rupanya dan gadangnya, paruhnya dan bunyinya², ³Maka 5 mandapek ke⁴ Tanjung Sungayang, ialah⁴ pangkal bumi namanya. Maka ⁶tiba di sana mufakatlah⁵ segala isi alam. Maka berkata Nakhoda Besar kepada Cati Reno Sudah, "6Marilah kita bartakok tiada bertaruh." Maka kata Cati Reno Sudah⁶, "Baiklah."

10 Maka barkampuanglah ke tengah medan, maka segala isi alam⁷ rapat-papat semuanya⁷ melihat. Maka diminta⁸ bicara kepada Datuak Suri Dirajo. Adapun pitua Datuak Suri Dirajo, ⁹("Apa kata Nakhoda Besar, mana yang jantan, mana yang betina?" Maka pikirlah segala isi alam.

15 Maka diberi kata oleh Datuak Suri Dirajo segala isi alam ini)⁹ ¹⁰"Beri makan olehmu keduanya¹⁰, mana yang kuat makannya dan ¹¹yang gadang tanduknya, maka yaitulah jantannya."¹¹

Maka kembali daripada Datuak Suri Dirajo kepada

20 segala penghulu dan orang besyar-besyar¹² (maka tiba di tengah medan)¹². Maka Cati Reno Sudah pun bertanya kepada Nakhoda (Besar)¹³, "Apa kehendak Nakhoda Besar?" Maka sahut Nakhoda Besar, "Adapun hamba (datang)¹⁴ kemari membawa unggas dua ekor, manakah yang jantan, mana-
25 kah yang betina, kita bartakok-takok."

Maka ditakok¹⁵ oleh Cati Reno Sudah. Maka diberi makan keduanya di tengah medan. Maka¹⁶ unggas itu edar-maedar makan¹⁶, ¹⁷(maka tantu tanda seekor)¹⁷, maka ditakok oleh Cati Reno Sudah. "Maka yang kuat (makan)¹⁸
30 itulah yang jantan."

¹⁹(Maka alah jua Nakhoda Besar, sekali-kali tiada menang dan)¹⁹ ²⁰malulah Nakhoda Besar²⁰, sekali-kali tiada tamakan nasi dan sirih²¹. Ditarik unggas tadi, maka segala perahu ditinggalkan di tepi Bukit²² Batu Patah.

35 Maka berhenti di²² Bukit Batu Patah. Maka mufakat di sana isi perahu, serta Nakhoda. Maka²³ sumpah sati

²⁴di sana tatkala itu²⁴, "Janganlah kita ke Minangkabau ²⁵jua, segala²⁵ raja-raja ²⁶orang Pulau Perca²⁶ ²⁷lebih panjang bicara²⁷ daripada kita". Sebab itulah 40 tiada datang ²⁸lai kepada kita²⁸.

/XX. (t) Nasihat Datuak Parpatih nan Sabatang]

Maka berapalah lamanya, maka Datuak Katumanggungan pun berpindah ke Koto Ranah, ¹(Tanah Datar dan)¹ Datuak Parpatih nan Sabatang berpindah ke Solok Salayo. Maka negeri semuhanya, luak nan tigo sudah bacupak bagantang², 5 beradat berlembaga, bertertib berkelakuan tiap-tiap ³(negeri nan saluak)³ Pulau Perca semuhanya⁴. Maka tatkala (Datuak)⁵ Parpatih nan Sabatang akan hampir mati⁶, dipanggilnya⁷ tiap-tiap negeri seorang sakoto⁸nan se-Laras Budi Caniago. Maka berkata be- 10 liau⁹ kepada ¹⁰segala penghulu nan tiap-tiap seorang senegeri, "Hai segala penghulu¹⁰, pegangkan petaruh hamba, hai¹¹ segala yang berbicara akan salapan patah

(kata)¹²: pertama *kasih engkau¹³ pada negeri; kedua kasih engkau pada isi negeri; ketiga kasih engkau¹⁵ pada orang¹⁴ kaya; keempat kasih engkau pada orang tuha¹⁵; kelima kasih engkau pada orang¹⁴ berilmu¹⁶; keenam kasih engkau pada orang gadang¹⁷; ketujuh kasih engkau pada segala penghulu¹⁸ yang benar¹⁸; dan kasalapan kasih engkau pada orang mempunyai bicara.

20 Itulah¹⁹ nan tinggi di dalam alam dan nan tinggi di dalam negeri¹⁹. Maka janganlah²⁰ engkau ubahi²⁰ sepeninggal aku supaya selamat pekerjaan engkau selama-lamanya." --Maka menangislah semuhanya tiap-tiap²¹ luak seorang²¹.-- 22"Sebagai lagi²² pula nan 25 ka dipakai oleh alam atau luak atau negeri, maka sebab malu orang kepada engkau, hai segala yang berbicara enam perkara: pertama *kuat melawan (segala kejahatan); kedua kuat melakukan²³ pada segala pekerjaan kebaikan;^{*24} ketiga kuat berbaik parit²⁵ pagar pada keliling²⁶ koto

30 atau²⁶ negeri; keempat kuat²⁷ meluaskan kerja da-
 lam negeri²⁷; kelima ✓²⁸tahu pada benar dan salah[✓]²⁸;
 keenam (kuat)²⁹ menyelesaikan nan kusut di dalam
 negeri, maka ditambahi³⁰ pula dengan tahu³¹ di
 basa-basi³¹ ³²pada segala mahanusia, yakni jikalau
 35 nan tuha dipermulia dan nan kecil dikasihi³².
 Jika terpakai³³ yang demikian itu³³ oleh segala
 yang berbicara³⁴ pada luak atau³⁵ pada alam atau
 pada³⁵ negeri, niscaya jadilah engkau ampanglima
 besar di dalam negeri dan ikutan pada³⁶ (segala
 40 alam lagi ia ikutan pada)³⁶ tiap-tiap negeri nis-
 caya jadilah engkau penghulu yang pilihan³⁷ pada
 alam ini³⁷.
 38 Sebagai lagi pula amanat aku pada segala
 penghulu yang berbicara di dalam alam, pacikkanlah
 45 kata aku³⁸ empat patah³⁹ nan ka dipakai⁴⁰ pada siang
 dan malam⁴⁰: pertama jangan engkau berdengki-dengkian;

kedua janganlah engkau hino-mahinokan; ketiga⁴¹
 janganlah engkau mengasung-asung⁴² orang berkelahi
 sama Islam; keempat⁴³ janganlah (engkau)⁴⁴ berto-
 50 long-tolongan pada kerja maksiyat. Itulah nan se-
 benar-benar bicara.

Adapun sebab lebih orang dalam alam atau da-
 lam negeri dua belas perkara⁴⁵ yang terpakai pada
 mahanusia⁴⁵: pertama, kuat memeri makan isi⁴⁶ negari atau
 55 koto⁴⁶; kedua,⁴⁷ kasih pada kebaikan dan benci pada
 kejahatan⁴⁷; ketiga, banyak arato; keempat, banyak
 pengajar yang baik⁴⁸ pada segala isi negeri⁴⁸; ke-
 lima,⁴⁹ berhati suka pada orang banyak⁴⁹; keenam,
 kerjanya lebih;⁵⁰ ketujuh, (tiada)⁵¹ suka pada upat
 60 dan puji; kasalapan, sangat pengasih dan penyayang
 pada sekalian Islam; kesembilan, pandai bicara; ke-
 sepuluh, fasihat lidahnya; kesebelas, tahu pada yang
 benar; kedua belas, ingat pada kata kias⁵⁰. Inilah

sebab lebih orang dalam negeri atau dalam luak

65 ⁵²atau dalam laras atau pada isi⁵² alam.

Dan sebagai lagi ⁵³amanat hamba, hai segala
 isi alam dan segala penghulu⁵³, kuatlah engkau ber-
 iman kepada Allah (Taala)⁵⁴, senantiasalah ⁵⁵(teguh
 tiada lemah)⁵⁵ engkau mengerjakan dia. Itulah kesu-
 70 dahan ilmu ⁵⁶(adat, jika enggan dinanti mau)⁵⁶, jika
 /engkau/ nan berat dinanti ringan, jika sempit dinanti
 lapang. Sebab itulah maka ⁵⁷lebihkan pikir dalam hati.
 karena⁵⁷ pikir itu pelita hati. Adapun pandang hati
 itu terus kepada tujuh petala langit dan tujuh petala
 75 bumi. Maka datang pula kata Nabi "Al-fikru sirāju
 'l-galbi,' bermula pikir itu pelita hati", /tersurat
 pada ketujuh petala langit dan bumi./ Sebab itulah
 lebih orang ahlu 'l-aqli⁵⁸ pada isi alam atau isi⁵⁹
 negeri.

80 Adapun dalil⁶⁰ sempit dinanti lapang turun

firman Allah Taala dalam Quran, ⁶¹* Wa inkāna zū
cusratin fa naziratun ila maysaratin"*. ⁶¹ ⁶² Itu-
 lah dalilnya yang menunjuki kepada kita ini ⁶². Dan
 jika ⁶³ ada kamu ⁶³ mempunyai kesukaran, maka ⁶⁴nanti
 85 olehmu ⁶⁴ hingga (datang) kemurahan. Itulah dalil
 yang menunjukkan kepada kata yang benar.

Maka lamalah pula antaranya, matilah Datuak
 Parpatih nan Sabatang pada nagari Solok Salayo. Itu-
 lah ⁶⁵niniak se-Caniagonya ⁶⁵.

/"-XXI. (u) Nasihat Datuak Katumanggungan]

Adapun Datuak Katumanggungan tatkala akan mati, bertanya segala penghulu dan raja-raja dan orang besar-besar kepadanya.² ³Berhimpunlah semuhanya³ ⁴Laras Koto Piliang nan seorang sakoto tiap-tiap negeri
 5 kepada Koto Ranah. Maka berkata Datuak Katumanggungan kepada Laras Koto Piliang,⁴ "Peganglah kata hamba

sembilan⁵ patah oleh raja dan penghulu: pertama,
 *dirikan kerajaan di Bukit Batu Patah⁶; kedua, diri-
 kan kerajaan di Sungai Tarab; ketiga, dirikan kera-
 jaan di Saruaso; keempat, dirikan kerajaan di Padang
 Ganting; ⁷kelima, dirikan kerajaan di Sumanik⁷; ke-
 enam, dirikan kerajaan di Batang Rantau Cati nan Ba-
 tigo; ketujuh, dirikan kerajaan di Bandar Padang su-
 paya ⁸jinak Walanda⁸ akan miasi emas manah kepada
 kita; ⁹kasalapan, *dirikan kerajaan di tanah Jambi
 akan miasi emas manah kepada kita⁹; kesembilan¹⁰ di-
 rikan kerajaan di tanah Palembang supaya lalu pe-
 rahu ke tanah Jambi, ¹¹dari pada tanah Jambi¹¹ lalu
 kepada kita¹².
 20 Dan ¹³lagi pula dirikan kerajaan pada negeri
 Siak¹³ supaya lalu perahu ¹⁴kepada negeri kita,¹⁴
 Dan lagi pula dirikan kerajaan pada negeri Rambah
 Tembesi dan ¹⁵Rokan Pandalaian supaya jinak segala¹⁵

hamba rakyat Maulat yang dipertuan barang ke mana
 25 berjalan. Maka dirikan pula kerajaan di tanah Aceh*
 seorang supaya boleh orang (pergi)¹⁶ naik haji ke
 Mekah dan Medinah segala ¹⁷hamba Allah¹⁷ rakyat dau-
 lat yang dipertuan. Itulah amanat aku.

²⁰Sebagai lagi pula amanat aku, janganlah eng-
 30 kau, hai selaras Koto Piliang, sekali-kali jangan
 engkau bercerai¹⁸ dengan Laras Budi Caniago, karena
 Laras Budi Caniago itulah ¹⁹(nan maisi cukai tapawi
 adat dan lembaga kepada kita, itulah)¹⁹ orang nan
 mendirikan kerajaan kita, karena balai dihiasinya
 35 akan tempat kita duduk.

²⁰Sebagai lagi pula, adapun payung nan punya
 Laras Budi Caniago*, sebab²⁰ itulah maka jangan ²¹eng-
 kau bercerai sekali-kali²¹, hai selaras Koto Piliang.
 Itulah amanat aku pada engkau ²²(segala isi alam)²².
 40 Adapun segala bicara yang dikekalkan²³ oleh Datuak

Katumanggungan jan Datuak Parpatih nan Sabatang kepada isi alam hanya bicara Datuak ²⁴Suri Dirajo²⁴.

²⁵Adapun Datuak Suri Dirajo, ialah mamak oleh datuak nan baduo itu²⁵.

I.2 (a) Undang-undang Sembilan Pucuk

Adapun Undang-undang nan Sembilan Pucuk dibahagi atas tiga bahagi: sebahagi turun ke (tanah)¹ Aceh, sebahagi turun ke tanah Minangkabau, nan sebahagi tinggal di negeri Rum, ialah nan dipakai orang Mekah dan Medinah serta (sekalian)² orang pulau di tengah laut. Dan ³anaknya tiap-tiap suatu pucuk nan sembilan pucuk itu, suatu undang-undang lima ratus³ anaknya ⁴basyarikaik antara kita memakai ⁴ dia: lima⁵ ratus jatuh kepada negeri Keling dan lima ratus jatuh kepada negeri Jambi⁶ dan lima ratus jatuh kepada negeri Manggala, itulah nan dipakai Inggris dan Perancis ⁷(dan Ulanda)⁷; dan lima ratus jatuh kepada negeri

Habsyi⁸; dan lima ratus jatuh kepada ⁹negeri masy-
rik; dan lima ratus jatuh pada negeri magrib⁹; dan
 15 lima ratus jatuh kepada selatan; dan lima ratus
 jatuh ¹⁰kepada utara¹⁰; dan lima ratus jatuh kepada
¹¹tiap-tiap pulau di tengah laut Sailan. Itulah banyak
 undang-undang di dalam alam¹¹.

Adapun kesudahan undang-undang itu terlalu ba-
 20 nyak, ¹²apabila ta^calluq kepada raja tambo akan na-
 manya¹²; apabila ta^calluq kepada alam kias¹³ namanya;
 apabila ta^calluq kepada penghulu adat lembaga namanya;
¹⁴(apabila ta^calluq kepada nan banyak pusyaka namanya);¹⁴
 apabila ta^calluq kepada menyalasaikan isi alam cupak
 25 gantang namanya; apabila ta^calluq kepada segala perem-
 puan*cupak nan tiada boleh luak, gantang nan tiada
 boleh penuh* namanya; apabila ta^calluq kepada orang
 kaya-kaya dan orang mulia dan orang besyar-besyar
 adat syarikat dan lembaga namanya; apabila ta^calluq

30 kepada orang muda-muda dan kanak-kanak pakaian permainan namanya; apabila ta^calluq kepada sawah ladang bandar buatan namanya; ¹⁵(apabila ta^calluq kepada rumah tangga *jenjang naik tangga turun* namanya)¹⁵; apabila ta^calluq kepada alek jamu cahaya negeri namanya; apabila ta^calluq kepada orang perang ¹⁶(penakluk segala dunia)¹⁶ parit pagar namanya; apabila ta^calluq kepada hulubalang ¹⁷m-n-j-a-r-a-h m-n-j-a-r-w-h¹⁷ namanya; apabila ta^calluq kepada juara menyabung dan melepas namanya; apabila ta^calug kepada saudagar bungkal nan piawai, taraju ¹⁸nan baik¹⁸ namanya; apabila ta^calluq kepada tukang ¹⁹(perkakas dan belabas dan)¹⁹ pahek baliung²⁰ namanya; apabila ta^calluq kepada orang ²¹gubalo kandang nan²¹ teguh tali nan tiada putus namanya; apabila ta^calluq kepada (orang)²² berhuma²³ bertanam tinaman²³ pagaran besi namanya; ²⁴(apabila ta^calluq kepada orang pe-

makai patut-memamatut akan namanya)²⁴; apabila ta^calluq
 kepada jagok²⁵ dalam negeri lembing dan perisyai
²⁶(simambang koto akan)²⁶ namanya; apabila ta^calluq
 50 kepada orang (pandai)²⁷ menyurat kalam belah gigi
 namanya; apabila ta^calluq kepada alim²⁸(ulama, fakih
 maulana)²⁸ cahaya benderang²⁹ di dalam alam³⁰ (atau
 negeri akan)³⁰ namanya; apabila ta^calluq kepada
 Kakbatullah³¹ cahaya tiap-tiap negeri³² tempat sujud
 55 segala hamba Allah namanya; ³³apabila ta^calluq kepada
 orang pandai obat tabib³⁵ namanya; apabila ta^calluq
 kepada orang (pandai)³⁶ berkata-kata hujung lidah
 negeri akan namanya; apabila ta^calluq kepada orang
 37 pandai bicara serta³⁷ tahu mengati³⁸ berat ringan,
 tinggi dan rendah bijaksana namanya; apabila ta^calluq
 60 kepada orang pandai tembak³⁹ bedil dan mesiu³⁹ nama-
 nya; ⁴⁰apabila ta^calluq kepada orang pandai gayung pedang
 baliuk⁴¹ namanya⁴¹; ⁴²apabila ta^calluq kepada orang

pandai lontar⁴³ galah tombak namanya⁴²; apabila
 65 ta^calluq kepada orang berarak⁴⁴ gendang, ⁴⁵calem-
 pong agung, canang⁴⁵ namanya; apabila ta^calluq kepada
 kepada ⁴⁶perhiasan sarung pedang⁴⁶ emas masak nama-
 nya; ⁴⁷apabila ta^calluq kepada orang berlayar pe-
 rahu namanya⁴⁷; apabila ta^calluq kepada nakhoda
 70 ⁴⁸pohon segala kira, meriam /dan/ lila ma.jenun⁴⁸ na-
 manya; apabila ta^calluq kepada orang batuah⁴⁹ payung
 Panji namanya.

50 Bermula segala yang tersebut itu sebahagi
 pun tiada tersurat⁵⁰, melainkan dengan ⁵¹dikiaskan
 75 pada kata⁵¹ orang tuha-tuha kita ganti-berganti tu-
 run-temurun datang sekarang kini tiada berubah segala
 kata ini, laranglah orang⁵² nan menaruh dia ⁵³pada
 segala laras⁵³ mahal seorang⁵⁴nan memakai dia.
 Itulah nan dipakai oleh segala alam, lalu ke tanah⁵⁴
 80 Mekah dan Medinah, lalu kepada negeri Aceh ⁵⁵pesisir
 barat⁵⁵.

⁵⁶Dan lagi pula⁵⁶, apabila ta^callug. kepada kerbau jan jawi bajak⁵⁸ pasangan namanya; apabila ta^callug kepada ⁵⁹hayam itik dan⁵⁹ segala burung 85 jinak⁶⁰ permainan alam akan namanya; apabila ta^callug kepada kuda itulah penakluk segala pakaian di atas dunia ganti⁶¹ pelana akan namanya⁶².

Adapun kata⁶³ ini terlalu sukar lagi gaib,
sebab itulah larang nan menaruh⁶³, barang siapa me- 90 naruh dia lebih daripada menaruh intan/dan/pudi.

Itulah nan sebenar-benar pusyaka di dalam alam. Ji-
kalau kana-kanak sekalipun menaruh dia ini (nis-
caya)⁶⁴ jadi penghulu pada segalam alam dan luak
65 dan laras⁶⁵.

95 ⁶⁶Adapun akal tiada sekali tiba, pendapat
tiada sekali dapat⁶⁶. Adapun undang-undang akal ti-
ga perkara: suatu⁶⁷ memeliharkan⁶⁸ nyawa pada tu-
buh⁶⁸, kedua memeliharkan tubuh daripada minum

dan ⁶⁹makan, ketiga memeliharakan ⁷⁰segala arato di-
 100 dapat ansiaya oleh Islam⁷⁰ dan orang kafir⁶⁹.

Itulah undang-undang akal namanya.

⁷¹Adapun jenjang akal itu tujuh perkara: pertama mengati berat dan ringan, kedua mengati tinggi dan rendah, ketiga mengati laba dan rugi, keempat mengati buruk dan baik, kelima mengati hina dan mulia, keenam mengati ⁷²kerja sehari-hari datang rugi dan laba⁷², ketujuh mengati ⁷³salah dan benar. *Wallaahu alam*⁷³.

Itulah jenjang akal namanya.

00. Kolofon

¹*Tammat al-kalāmu al-akhayra fi yaumi 'l-ahad
(laylati) 'l-isnayn fi tis'ati 's-syahri 'l-rajab
fi zamāni hijrati 'n-nabiyyi 'sallā 'l-Lāhu 'alayhi
(wa sallam) seribu dua ratus enam puluh tiga.

Allāhuma 'ghfir li (man) katabahu wa wa li man
raāhu wa li man qaraāhu fi 'd-dunyā wa 'l-akhirāti,
amin summa amin*.

Adapun tambo pusaka kala-kala ini, inilah turun
daripada Raja Iskandar Zulkarnain turun kepada anak-
nya Maharaja Diraja, dari Maharaja Diraja maka di-
limpahkan kepada niniak kita Datuak Katumanggungan
10 serta Parpatih nan Sabatang, turun-temurun jua kepada
datuak nan salapan dalam negeri Pariangan, dari ne-
geri Pariangan kepada negeri Simabua. iylolah Datuak
Rajo Lelo yang memalintahkan tambo pusaka ini, ke-
mudian jadi kadi adat dengan syarak.¹

Bagian II: Episode Tambahan

LXXII.1 (v) Cerita Nur Muhammad ^{7*}

¹*Bismi 'l-Lāhi 'r-rahmāni 'r-rahīm. ²(Al-hamdu li
'l-Lāhi 'l-Lāzī hadanā li hidayati wa 'l- ³inayati)².

I^clam, ketahui olehmu hati tālib, tatkala itu ghaybu
'l-ghuyūb namanya, yakni hawang gumawang³ semata-mata.

5 Maka tatkala itu awal belum, akhir pun belum, loh dan kalam
pun belum, arasy dan kursy pun belum, ⁴(aulia dan anbia pun
belum)⁴, ⁵bumi dan langit pun belum⁵, semesta sekalian pun
⁶belum lagi ada⁶, Allah Subhanahu wa Taala menilik diri-
Nya dengan sifat alim-Nya, ⁷(maka berkat kodrat dan ira-
10 dat-Nya maka)⁷ terbit wahaya dari pada ghaybu 'l-ghuyūb
itu, maka jadilah Nur Muhammad.

Setelah adalah, Nur Muhammad pun melihat suatu pun
belum ada, maka Nur Muhammad pun menuja Tuhan-Nya. Maka
firman Allah Taala ⁸(*Anā anta wa anta Anā,* artinya
15 Aku engkau (dan engkau) pun tiada lain daripada Aku."

Maka firman Allah Taala)⁸, "Hai malaikat yang empat."

Maka Nur Muhammad pun sujud pada⁹ hadirat Allah Taala.

Maka ia melihat dirinya serta Nur Muhammad memuji Tu-

hannya, maka diucapnya¹⁰ (*kalimat yang dua patah*)¹⁰.

- ,20 Maka terbit daripada puncak kepalanya, maka jadilah malaikat, yakni¹¹ Jibrail dan Mikail dan Israfil dan Izrail, Maka pada ketika itu pun terbitlah dinding cahaya daripada ghaybu 'l-ghuyub hijabu 'n-nur, yakni dinding yang mencahayai antara ghaybu 'l-ghuyub dengan
- 25 Nur Muhammad.¹² Setelah demikian Nur Muhammad¹² dengan ghaybu 'l-ghuyub rupa¹³ yang berantara tetapi tiada ia antara, karena Nur Muhammad¹³ kenyataan ghaybu *l-ghuyub¹⁴. Demikianlah (kenyataannya)¹⁵ ghaybu 'l-ghuyub¹⁶ dengan Nur Muhammad.

- 30 Maka firman Allah Taala, "Hai Nur Muhammad, akan olehmu langit dan bumi." Maka Nur Muhammad pun sujud pada hadirat Allah Taala serta melihat dirinya,

maka diucapnya ¹⁷(kalimat yang dua patah)¹⁷, maka jadi dilah langit dan bumi. Itulah asalnya bumi Baitul-

35 mukadas dan Mekah dan Medinah dan Padang Karbala.

Itulah ¹⁸asal segala bumi¹⁸.

Maka firman Allah Taala,, "Hai Nur (Muhammad), adakan olehmu sahabat yang empat." Maka terbitlah cahaya daripada kening Nur Muhammad, maka jadilah¹⁹

40 (Saidina)²⁰ Usman dan Saidina Ali²¹. Adapun Saidina Umar terbit daripada cahaya kirinya.

Adapun apabila adalah bumi, maka ²²bumi itu terguling-guling²² seperti perahu ²³dalam air laut²³.

Maka terbit antara itu ²⁴jabal, artinya²⁴ bukit, maka menjadi pasak bumi.

Adapun Fatimah terbit daripada cahaya orang-orangan mata Nur Muhammad. Adapun tuan Syekh Abdul Qadir terbit daripada²⁵ lidah Nur Muhammad. Maka terbitlah²⁶daripada cahaya dada²⁶ Nur Muhammad, ²⁷ja-

50 dilihat nabi, inilah yang jadi segala nabi yang²⁷
 mursal. Maka terbitlah²⁸ cahaya daripada²⁸ kuku ta-
 ngan Nur Muhammad, itulah yang jadi jin Islam.
 29 Adapun yang jadi jin kafir maka terbit daripada
 cahaya kuku kaki Nur Muhammad, itulah yang jadi jin
 55 kafir²⁹. Adapun yang jadi nyawa segala kafir /maka
 firman Allah Ta'ala akan/, cahaya daripada belakang
 Nur Muhammad, itulah yang jadi nyawa³⁰ segala kafir.
 Adapun yang jadi segala kayu-kayuan maka diam-
 bil oleh segala malaikat rambut daripada kepala Nur
 60 Muhammad, maka diserakkannya atas bumi, maka jadilah
 kayu-kayuan, ³¹ dan jadi rumput rantai itu juga³¹.
 32 Maka dilihat oleh langit bumi 'lah³² lengkap dengan
 segala tanam-tinamannya, maka ³³ langit menjatuhkan
 dirinya³³, maka ³⁴ malaikat dan Nur Muhammad³⁴ mena-
 65 ngis, maka diambil oleh malaikat itu air mata Nur
 Muhammad, maka disapukannya ke atas langit itu,

maka jadilah bintang. Itulah asal segala yang dijadikan Allah
dikan Allah³⁵.

Demikianlah kisah segala yang dijadikan Allah
70 Subhanahu wa Taala dengan segala *kun³⁶, lain dari-
pada itu fa yakūn*³⁷. Wallahu alam³⁸.

XXII.2 (v) Cerita Nur Muhammad (lanjutan) /*

Ketahui olehmu permulaian atas perkataan lem-
baga adat supaya patut bercampur-campur di dalamnya
beberapa kenyataan undang-undang yang sembilan pucuk
lagi berlaku ia pada tiap-tiap negeri dan luhak ada-
5 nya.

Maka tiap-tiap perkataan adalah lembaga itu;
daripada mana keluarnya ¹(lembaga ini)¹, maka yaitu
daripada Tuhan ²kita Allah Taala² karena menzahirkan
kebesarannya. Dan perkataan ³(ini adalah adat)³
10 ⁴Adakah adat itu lain tempat keluarnya? Maka tiada

lain keluarnya, melainkan daripada Nur Muhammad⁴ karena di dalamnya itu sidik⁵, tablig, amanat adanya.

Dan perkataan adalah patut,⁶ Lain tempat keluarnya?

Tiada, melainkan⁶ daripada Jibrail,⁷ karena Jibrail
15 itu pesuruh Allah Taala⁷ yang menurunkan sekalian hukum kitab Allah adanya.

Bermula kebesaran-Nya Tuhan kita⁸ (‘Azza wa Jalla)⁸ yang bersifat jalal dan jamal, maka yaitu Nur Huruf Alif yang dikata dalalah⁹ atas wahdaniyah
20 Allah Taala bersifat jalal dan jamal, yaitu firman¹⁰ (Allah Taala)¹⁰, *"Qul huwa 'l-Lāhu əhad. Allāhu 's-samad (laysa)¹¹ ka mislihi syay'un wa huwa 's-samī'u 'l-basir, *artinya, katakan olehmu ya (Muhammad)¹², Ia juga Allah Taala Esa, Ia juga Allah Taala
25 ¹³Samad/daripada sekaliannya, tiap-tiap sekalian berkehendak juga kepadanya,/ maka yaitu¹³ tiada seumpama Allah Taala (dengan) sesuatu juga pun, maka yaitu

¹⁴Allah Taala¹⁴ mendengar¹⁵ lagi melihat/selama-lamanya dan tiada bepermulaan. dan tiada berkesudahan se-
 30 lamanya¹⁶. /

Bermula huruf¹⁷ alif itulah yang dikatakan dia pada sekalian kitab yang /seratus/ empat adanya. Maka Nur Huruf Alif itulah ¹⁸burhan atas tauhid¹⁸ Allah Taala yang laysa ka mislihi syay'un adanya. Dan Nur Huruf Alif itulah asal¹⁹ Nur Muhammad²⁰ yang mula-mula, yakni awal mustafan²⁰ antara keduanya, yakni antara Nur Huruf Alif dan Nur Muhammad, yaitu kandung mengandung keduanya tiada dapat dipahamkan maknanya karena syahnya²¹ padanya segala sifat dan segala na-
 40 ma-nama²² yang berbilang padanya²².

Bermula Huruf Alif itulah pergantungan²³ se-gala mungkinat yang ada perang²³ Nur Muhammad adanya. Bermula Nur Muhammad itulah ikutan segala mum-kinat²⁴ yang ada ia beroleh hidayat, yakni petunjuk

45 daripada Allah Taala dengan karunia-Nya adanya.

LXXIII. (w) Cerita Penciptaan Manusia Pertama yaitu Nabi Adam dan Hawa /*

Bermula Allah Taala menzahirkan¹ kebesarannya atas lembaga Adam alaihisalam, yakni tanah kejadian Adam itu diambil oleh Jibrail daripada muka bumi yang tujuh pangkat adanya; dengan sekira-kira patut per 5 tunjuk daripada Allah kepada Jibrail alaihisalam adanya. Maka dituangkan Allah akan Nabi Adam itu roh yang keluar ia daripada Nur Muhammad itu yang asli² itu ke dalam lembaga Adam adanya, seperti dipertaruhan ia Nur Muhammad ke dalam lembaga Adam adanya, yakni di dalam hati sanubari³, yaitu Nur Muhammad itu mengandung agama yang sebenar-benarnya diketahui akan dia (daripada)⁴ rukun iman, islam, tauhid, makrifat, perhimpunannya huruf alif itu adanya. Muhammad yang tajali⁵ pada hati sanubari itulah yang dinamai akan dia insan yang kamil,

- 15 kuatlah pendapat sebab beroleh pertunjuk diberi
 hidayat Tuhan kita Allah Taala, yaitu Nur Huruf Alif
 yang dikaruniakan Allah ke dalam pohon hati sanubari
 itu, lagi terlukis dalamnya rupa sekalian alam mema-
 kaikan adat atau lainnya adanya.
- 20 Alkisah sahibu'l-fatwa⁶, bermula tatkala bumi
 yang beku sudah terkembang, langit lah bersintak naik,
Lembaga Adam sudah batambo di dalam surga yang kedela-
 pan pangkat, maka diambil tanah oleh Jibrail daripada
 muka bumi yang tujuh adanya. Lembaga Adam sudah tertu-
 angi oleh roh kudus ⁷kamil insannya⁷ dipertaruhkan
 pula dalamnya Nur Muhammad yang dinamai akan dia awal
 martabat, wahdah namanya. Maka daripada Adam yang
batambo itulah jadi perempuan akan istri Adam 'alaihi-
 salam,. . yakni daripada tulang rusuk kirinya Adam
 30 alaihisalam. .

maka berkawinlah Adam dengan Siti⁸ Hawa, yalah

nan wali⁹ Tuhan : Rabulalamin.. dan saksinya, yalah penghulu yang berempat malaikat, yaitu Jibrail, Mikail, Israfil, Izrail dalam surga yang delapan pangkat. Men-

35 jadi raja yang kerajaan sekira-kira lima ratus tahun-lamanya. Kemudian maka turun ke bumi yang pertama ini dihamburkan¹⁰ oleh malaikat sebab memakan buah kayu khuldi yang telah dilarangkan Allah Taala . memakan dia. Perempuan yang daif kurang akal yang bernama

40 Siti Hawa terdaya ia oleh iblis setan lakanullah dari dunia jadilah berzuriat anak-beranak, cucu-bercucu lalulah kepada akhir zaman adanya.

XXIV. (x) Nama-nama Raja yang Berasal dari Keturunan Raja di Pagaruyung]

¹Bab sultan negeri Aceh yang bernama Sultan Sari Marah Pakih Rahim² anak cucu yang dipertuan di negeri³ Pagaruyung juga adanya. Inilah mula-mula jadi raja di negeri Aceh ⁴melompat ke Patapahan Batu

5 lalu ke Meulaboh⁴.

Bab sultan negeri Bintan yang bernama Sultan Muhyibat⁵ anak yang dipertuan di Pagaruyung adanya.

Inilah mula-mula jadi raja di negeri Bintan⁶ melompat ke Betawi, lalu ke Jawa adanya⁶.

10 ⁷Bab sultan negeri Jambi yang bernama Sultan Baginda Tuan anak yang dipertuan di negeri Pagaruyung jua adanya⁷. ⁸Inilah mula-mula jadi raja di negeri Jambi melimpah ke Batang Hari lalu ke Riau adanya⁸.

Bab sultan⁹ di negeri Palembang⁹ yang bernama
 15 Sultan¹⁰ Adah Rahim¹⁰ anak cucu yang dipertuan di
¹¹negeri Pagaruyung jua adanya¹¹. Inilah mula-mula
 jadi raja¹² di negeri Palembang¹²¹³ melimpah ke Musi
 lalu ke Bugis¹³.

Bab sultan di negeri Pariaman yang bernama¹⁴
 20 Sultan Maharaja Dewa¹⁵ anak cucu yang dipertuan di
 negeri Pagaruyung jua adanya. Inilah mula-mula jadi

5 lalu ke Meulaboh⁴.

Bab sultan negeri Bintan yang bernama Sultan Muhyibat⁵ anak yang dipertuan di Pagaruyung adanya.

Inilah mula-mula jadi raja di negeri Bintan⁶ melompat ke Betawi, lalu ke Jawa adanya⁶.

10 ⁷Bab sultan negeri Jambi yang bernama Sultan Baginda Tuan anak yang dipertuan di negeri Pagaruyung jua adanya⁷. ⁸Inilah mula-mula jadi raja di negeri Jambi melimpah ke Batang Hari lalu ke Riau adanya⁸.

Bab sultan⁹ di negeri Palembang⁹ yang bernama

15 Sultan¹⁰ Adah Rahim¹⁰ anak cucu yang dipertuan di negeri Pagaruyung jua adanya¹¹. Inilah mula-mula jadi raja¹² di negeri Palembang¹² ¹³melimpah ke Musi lalu ke Bugis¹³.

Bab sultan di negeri Pariaman yang bernama¹⁴

20 Sultan Maharaja Dewa¹⁵ anak cucu yang dipertuan di negeri Pagaruyung jua adanya. Inilah mula-mula jadi

di negeri Pariaman melimpah ¹⁶ ke Tiku, dan ke Natar
dan ke Ulakan adanya¹⁶.

Bab sultan di negeri Indra Pura yang bernama

25 Sultan Muhammad Syah anak cucu yang dipertuan di
negeri Pagaruyung jua adanya. Inilah mula-mula jadi
raja di negeri Indra Pura melimpah ke negeri Muko-
muko¹⁷ adanya.

Bab sultan di negeri Indra Giri bernama Sultan

30 Sri Qadi¹⁸ anak cucu yang dipertuan di negeri Paga-
ruyung jua adanya. Inilah mula-mula jadi raja di
negeri Indra Giri melimpah ke ¹⁹Kuantan lalu ke
Pangkalan Jambu adanya¹⁹.

Bab sultan di negeri Sungai Pagu ²⁰yang bernama

35 ma Baginda Sultan Besar²⁰ bergombak putih, ²¹ber-
janggut merah²¹, anak yang dipertuan di negeri Pa-
garuyung jua adanya. Inilah mula-mula jadi raja di ne-
geri Sungai Pagu melimpah ke Bandar nan Sepuluh adanya.

LXXV. (y) Tanda-tanda Kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja

"Bismi 'l -Lāhi 'r-rahmāni 'r-rahīm. Al-hamdu li 'l-Lāhi ¹rabbi 'l- cālamīn. Ja'illi¹ s-sultāna 'l-fā-
dila² 'z-zāhida 'l-amīna 'l-bāzila 'l-bāhir. Malaa³ 's-
saghāira (wa 'l-kabāir)⁴. ⁵Himāvatu 'r-ri cāyah⁵. Wa
5 kanzu⁶ muhāsanati⁷ 'l-barāyā, ma cādanu 'l-fadli⁸ wa 'l-
cātāyā. ⁹Hammālu millati 'd-dini wa 'd-dunyā⁹. Wa cālu
(ahlu) 'l-himmat¹⁰. Jalālu 'd-dunyā¹¹ wa 'd-dīni, cimādu
'l-mulki wa 's-salatīna¹² syamsu 'l-islāmi nasyiru¹³
cātaa¹⁴ 'l- cādli cāla 'l- cālamīn¹⁵. Kanzu¹⁶ il-fugarāi
10 wa 'l-masākīna, wa agāma¹⁷ ¹⁸, s-sultānu Gagar cālam¹⁸
bi nasrati rabbi 'l- cālamīn.*

Maka firman Allah Taala dalam Quran, *"Ar-rahmānu

cāllama 'l-qur'āna khalaqa 'l-insāna cāllamahu 'l-ba-
vāna asy-syamsu wa 'l-qamaru bi husban.**

15 ¹⁹Maka diturunkan Allah Taala²⁰ raja, ialah²⁰

belum turun ke dunia, lagi di awang-gumawang. Maka firman Allah Taala, *"²¹Khalaqtu 'l-jinna wa 'l-insā.*

maka dijadikan Allah Taala . jin dan manusia. Maka diturunkan Allah Taala²¹ seekor burung lagi pandai ber-

- 20 kata-kata pada masa itu akan mencari tanah daratan, ialah yang bernama Pulau Langkapuri, antara Palembang dengan Jambi, seorang bernama Simaharaja Alif, yang seorang bernama Simaharaja Dipang, yang seorang bernama Simaharaja Diraja, ialah anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain

25 khalifatu'l-Lāh fi 'l-ālam johan berdaulat *bi cīnayati
'l-Lāhi sallamahu fi 'l-ālam cāla 'l-dawāmibibarakati
sayyidi 'l-anām. Amin yā rabba 'l-ālamīn*

- Maka bertiuplah angin nafasu 'r-rahman/dan/dari pada pihak tanam-tinaman daripada surga Jannatu 'l-firdaus; maka terhambur-hambur baun-baunan yang harum nurwastu²² yang asli, terbukalah ²³syamsu fu adi 'l-oalbi yang hakiki²³ terlebih daripada cahaya mentari²⁴ dan

bulan²⁵. Ialah sultan yang menaruh Mangkuto Sanggohani²⁶ yang ²⁷dikaruniakan Allah Taala^{27 28}dari dalam surga, cahaya^{nya} sepenuh alam²⁸, ialah sultan yang menaruh pagaruyung, ialah sultan yang menaruh emas sejata-jati²⁹patah diliuk pendagangnya²⁹, ialah yang menaruh kayu kamat dibahagi³⁰ tiga dengan raja Rum dan dengan raja Cina, ialah yang (menaruh)³¹ tenun syang-sita³² kala³³ memintal sekali setahun memintalkan dirinya³³ berumbaikan mutiara bertatahkan ratna³⁴ mutu manikam, ialah sultan yang menaruh³⁵ curik sumandang giri³⁵ sumbing seratus sembilan puluh akan pemancung Sikati Muno, ialah sultan yang menaruh lembing lembu buaro naü bertataran sagar jintan, ialah sultan yang menaruh pohon naga tarun, ialah sultan yang menaruh lapiak daun hilalang, ialah sultan yang menaruh balai (bertiang)³⁶ taras jilatang, ³⁷ialah sultan yang menaruh tabuh pulut-pulut, gendang seliguri,³⁷ ialah

- 50 sultan yang menaruh gunung berapi³⁸ sendirinya, ialah sultan yang menaruh gunung³⁹ besi tempat raja mangara- raja ke gunung berapi, ialah sultan yang menaruh buluh perindu tempat segala burung liar mati, ialah sultan yang menaruh⁴⁰ (bunga sari menjari)⁴⁰, ⁴¹ ialah sultan
- 55 yang menaruh sawah paduka cati⁴¹, ialah sultan yang menaruh bukit bergombak lantai batu, ialah sultan yang menaruh sungai emas airnya bunga, ialah sultan yang menaruh⁴² gantang. Amin yā rabə. 'l-^calāmīn.
- Itulah kebesaran dan kemuliaan turun-temurun,
- 60 salin-bersalin sampai (datang)⁴³ kepada ⁴⁴(anak cucu nan)⁴⁴ sekarang kini ⁴⁵adanya. Tamat zikalam, tamat kitab tambo⁴⁵.

APPARATUS CRITICUS

0

1 t.p. V 2 V ja^cala; W jala^cala 3 t.d. V 4 Ah
ajanjami 5—5 V wa ba^ca 6 V 'l-biladi; Ah abadda
7—7 W muta^cajam 8 t.p. W 9 t.p. W 10 Ah ma^cayu
11—11 t.p. Ah 12—12 V ~~s~~alallahu alaihi wasalam
t.p. Ah; W s 13—13 VW 'l-^caqilin; Ah 'l-^carifin 14—14
t.p. VWAh 15 VWAh puji 16 t.p. VW 17 W segala
(dsl.) 18 Ag menerangi 19—19 V yang menjadikan Ia
akan malaikat akan; Ah yang menjadikan Allah Ta ala itu
akan segala malaikat; W yang menjadikan Ia Allah itu akan
segala malaikat 20 Ah yang 21 Ag tb. akan (dsl.) 22
V tb. segala 23 t.p. VW; Ah orang 24 t.p. VAh
25 Ag mula; Ah masa 26 t.p. Ag 27—27 t.p. V
28—28 Ah kesudahannya Nabi Adam 'alaihi 29 t.p. Ah;
WAg tb. dan 30—30 WAg Muhammad; t.p. V 31—31 VWAg
pendapat imam; Ah pendeta 32—32 V empat orang dan se-
gala; WAh berempat orang (W tb. segala) 33 V dan (dsl.)

I.1 (a)

1—1 t.p. VWAh 2—2 Ah kenyataan dan 3 W undang
(dsl.) 4—4 t.p. VAh 5—5 VWAg kala2 dan perkara
(W purbakala) 6—6 t.p. Ah 7 nan (dsl.) 8—8 t.p.

VWAh 9 Ag satu pucuk; t.p. Ah 10 Ah ta^caluunya (dsl.)
 11 t.p. VWAh (dsl.) 12 VWAh raja; 13 t.p. Ah : 14. Ag
 buni-bunian 15 Ah tb. hakim 16 t.p. V 17—17
 t.p. Ah 18 Ah inilah 19 t.p. V 20—20 V laut bi-
 caranya lagi bijaksana; AH bijaksananya; W laut bicara pa-
 da budi 21—21 Ah ahlu 'l-aqli 22—22 t.p. VWAh
 23—23 Ag belum awal turun; VW belumlah (V belum) awal2;
 24—24 VW inilah (W ini) kebanyakannya; Ah kenyataan.

II (b)

1 W tb. kemudian 2 VWAh bumi 3—3 t.p. VWAh 4—4
 Ag bertampo akan 5 V ialah; t.p. WAh 6—6 t.p. Ah
 7 Ag tb. datang kepada anak cucunya 8—8 WAg bernikah
 antara satu anak daripada satu; V bernikah suatu perhentian,
 artinya suatu anak pada suatu anak 9—9 VWAh tiada (Ah
 tiadalah) beroleh istri 10 Ag tb. segala 11 Ah Siti
 Hawa (dal.) 12 Ah rabab; W harbab; 13—13 Ah oleh
 segala malaikat dan anak 14 Ah hati hendak 15—15 AgAh
 Adam dan; V anak Adam nan 16 CD dari 17 Ah kuncang-
 lah; W bergoncang 18 VAgAh Sijratu 'l-muntaha 19 Ah
 langit dan bumi 20 WAh sama2 21 Ah tb. maka dilihat
 mereka itu 22 Ag melihat; Ah dilihatnya 23 Ag jatah
 jati 24 t.p. V 25 WAh tb. suatu 26—26 WAg dari
 pucuk; V daripada puncak; Ah kepada puncak 27 t.p. V;
 Ah namanya 28 VAh tertagak; W terdiri 29 WAh tb. Kaf

30—30 t.p. Ah 31—31 V beranak 32—32 VWAg ham-
 pirlah turun 33 Ag Num 34—34 VWAh menyembur 35
 Ah antah 36—36 Ag inilah; Ah itulah 37 Ah Ruhum
 (dsl.) 38 Ag kekal 39—39 Ah serta anak ibu japinya
 40—40 VW Pasirak dan Pasiring; Ah Pasirak dengan Pasi-
 rung 41—41 Ah Siguntang² Mahagairullah; WAg Siguntang-
 Mahangiran 42—42 VW ialah nan dinamai tanah Rum nama-
 nya; Ah iyalah nan igan tanah Rum 43 Ah tb. iyalah nan
 44—44 Ag Cati Reno Suri Sudah 45 V terlalu 46 Ah
 tb. mukanya 47 V kan; t,p, Ah; W akan (dsl.) 48—48
 t.d. VWAh 49 WAg barkampuang² 50—50 t.p. W 51—51
 VAg (Ah apalah) katanya 52 WAg digeraknya; Ah digerak-
 kannya 53 WAg segarak (dsl.) 54—54 Ah pinang da-
 sun 55—55 t.p. VWAh 56 V tb. ia 57—57 Ag pinang
 pasir; Ah sekarat jadi lembing lembuara; W segarak pinang
 pasir 58 WAg tempa ari; t.p. Ah 59 t.p. VW 60—60
 V perut daun; t.p. Ah; W parutan 61—61 V siramin bani
 kusut; WAh jadi tembaga siramin kusut 62 WAh tb. maka
 63 WAgAh tb. akan 64—64 V ialah bernama Zulkarnain ,
 artinya mempunyai zulkarnain . dunia dua masyrik dan
 magrib; WAh maka dinamai oleh segala malaikat akan tanduk
 itu (W tb. ialah; nan bernama Zulkarnain . atinya W tb.
 mempunyai dua peranda dunia) masyrik dan magrib. Maka di-
 namai oleh malaikat ialah (t.p. W) raja Iskandar namanya
 Zulkarnain . gelarnya. 65 Ah kata-katanya 66 t.p.
 WAg; V kata 67 V diapakah; Ah siapa; W siapalah (dsl.)

68--68 t.p. V 69 WAg memelintahkan 70--70 t.p. W
 71 t.d. VWAh 72--72 t.p. VWAh 73 Ag kerja 74 V
 serta; t.p. Ah 75 W gadangnya 76 Ag tb. inilah; Ah
 ialah 77--77 Ag berapa lamanya; V berapalah maka; W ma-
 ka berapa lamanya maka 78 t.d. Ah 79--79 t.p. Ah 80
 WAg disambung 81 WAg kedengaran; Ah kedengaran suatu
 82 VAh buninya 83--83 t.p. Ag 84 Ag tb. raja 85
 VWAh panggilkan 86--86 t.p. VWAh 87--87 VW tiba2 ia;
 Ah tibalah 88 t.d. VWAh 89 Ag anak2kan (dsl.) 90
 t.p. Ag; WAh kembali 91 t.p. W 92 t.d. V 93--93
 t.d. Ah 94 W tb. oleh 95 t.p. W 96--96 V sebagai-
 nya bunyi-bunyian 97--97 V gegap-gempita bunyi azmatnya;
 Ah gegap gempita alamat; W gampo-gempita bunyi azimnya
 98--98 V akan di sigulandak dipasunting di telinga nan
 kanan; Ah nan sebuah dan sigulandak dipasunting di te-
 linga nan kanan; W dan suka pula sigulandak di telinga
 99 Ah pakaian engkau ini 100--100 t.d. Ah 101--101 VAg
 bertemu pada; Ah berpikirlah 102 AgAh akan; V ia akan 103
 t.p. W 104--104 VW berapa (t.p. W) lamanya sudah kawin; Ah
 selamat sudah bernikah 105 t.d. V 106--106 t.p. Ah; V za-
 man mulia 107 VWAh negeri 108--108 WAgAh beroleh penga-
 jar 109--109 t.d. VWAh 110--110 t.p. VWAh 111--111
 t.p. V; Ah ia 112 t.p. VAg 113 VW sutan (dsl.)
 114 t.d. W (dsl.) 115--115 V bilang ketikanya 116--

116 Ah yang Pertuan · 117--117 Ah rantau kita, maka;
 VW rakyatku maka; Ag rakyat aku, dan 118--118 VW dan
 (W maka) memandang ia ke utara tentang itu rakyatku; t.p.
 Ah 119 V pergi 120 t.d. Ah 121--121 VWAh terbit
 api 122--122 Ah hendak disuruh 123 t.d. VWAH 124--
 124 t.d. Ah 125 Ag kambul; Ah cangbul 126 V jati
 (dsl.) 127--127 Ah tiba di atas perahu maka didapati
 daulat yang dipertuan sedang tidur ketiganya, serta Cati
 Bilang Pandai dilihat mangkuto sudah dipalut ular bidai,
 tiba daulat yang dipertuan pun bangun seorang. Inilah nan
 128--128 t.p. V 129 t.d. Ah 130--130 Ah aku lihat
 131 W tb. maka berfikir 132 VWAh dibunuh 133 VWAg
 lai 134 W hendaklah 135--135 V merentak akan kedua-
 nya akan seorang; W maharentak akan 136--136 VWAg kuda-
 nya emas akan kerajaannya melompat-lompat (V melimpah; W
 melompat) 137 V utara 138--138 Ah Perancil dan ne-
 geri sultan 139--139 V nan diperintahkan; Ah nan mema-
 kai 140--140 V besar; Ah yang besar-besarnya; W benar-
 benar 141--141 Ah Ruhum itu nan memberi 142 t.d. Ah
 143--143 WAgAh Sri Maharaja 144 VWAg tb. orang 145--
 145 WAh mu^calim seekor kucing siam seekor harimau campo
 seekor t.p. V 146--146 Ah dari papan; W maka dirapat
 147--147 VWAh jua dari (WAh di) sana maka tiba di puncak
 148 VW gunung serung; Ah saring 149 VAh memperbaiki
 150--150 Ag tb. kembalikan pada tempatnya, maka heranlah

raja itu, maka Allah Taala mahakasih kepada raja. Maka bertitah daulat yang dipertuan kepada segala isi perahu itu maka; t.p. V 151—151 Ah jikalau kembali perahu itu pada tempatnya; W apabila baik perahu itu kembali pada tempatnya 152—152 t.p. V; WAh maka aku ambil engkau akan jadi menantu 153 VWAH hambalah hati 154—154 VWAH kepada tempatnya 155—155 Ag maha kasih akan; Ah nan mengasihi akan 156—156 V dijadikan anak empat orang sama anak raja tadi; Ah jadilah anak empat orang manusia lima dengan anak raja 157—157 VWAh maka berdiri (Ah berdirilah) raja hendak berlayar ke Pulau Jawi, maka (Ah tb. berlayar) berbalik daripada negeri Jawi kembali ke 158—158 Ag tb. serta; t.p. V 159—159 Ag perempuan serta; V dengan itu; WAh anak dengan 160—160 VW yang berbaiki; Ah yang membaiki 161—161 VW dianugrahkan Allah Taala beranak anjing itu (W tb. kambing) menjadikan manusia (W tb. seorang (dsl.) harimau campo (t.p. W) menjadikan (W mengadakan (dsl.) manusia, kucing siam menjadikan manusia, maka; Ah dianugrahanlah anjing kambing menjadikan manusia, kambing itu mengadakan manusia seorang dan harimau campo mengadakan manusia seorang. kucing siam mengadakan manusia seorang 162—162 t.d. VW; Ah maka raja perempuan mengadakan manusia 163—163 Ah satu bulan 164—164 VW bertenanya; Ah bertanya raja itu 165 Ag pendeta; Ah menantunya; W manan 166 Ag tb. maka; Ah tb. berapa lamanya sudah nikah 167—167 Ag ada semangkakan 168—168 VW dan

seminuman adalah ia bicara hamba; t.p. Ah 169 V su-
dah ia 170--170 t.p. V; W semuanya maka 171 t.p.
W 172 W minuman 173--173 VWAg berpikir

III (c)

1 t.p. VW; Ah usak 2 t.p. Ah 3 VW rurai; 4 t.p.
Ah 5 t.p. Ah 6--6 t.p. V 7 Ah dikirimkan; W di-
agihkan 8 VWAh tb. namanya 9--9 VAh seorang ke Lu-
buk Agam, ialah anak harimau namanya dan seorang ke Ku-
bang, ialah anak anjing tadi (Ah namanya), seorang ranah
Lima Puluh (Ah tb. ialah) anak kambing tadi 10--10
Lasi 11 t.d. Ah 12--12 t.p. VW 13 Ah tb. lagi;
W menapat 14--14 VW di Kalundi Baselo; Ah di Lagundi
Bilan 15 Ah luak 16 t.p. Ah 17 t.p. W 18 V tb.
pun belum ada; WAh pun belum lagi

IV (d)

1--1 V dikeluarkanlah 2--2 t.p. V 3--3 V diturun-
kan Allah Taala kakinya kepada tebat negeri itu tahu
dua negeri; Ah diparangkanlah kaki rusa tadi kepada te-
pi negeri itu 4--4 Ah maka takutlah 5 Ah membunuh
6 V tb. ia 7--7 t.p. VWAh 8--8 VWAh karena habis
(Ah habislah) 9 Ah murah 10 Ah sehelai rotan

11--11 VW perbuat jerat sintakan maka ulurkan dengan perahu kepada rusa itu, maka kanai tanduk rusa itu; Ah buat jerat setangkai hulukan dengan perahu 12--12 t.p. Ag; Ah maka kanailah tanduk rusa itu 13--13 V maka dihela rusa itu bersama-sama; t.p. WAh 14 t.p. VWAh 15--15 V semuanya menamai negeri WAh semuanya akan menamai negeri 16--16 VW Perungan namanya (W nama) dahulu 17--17 V menyandang; WAh nan penyandang 18--18 t.p. Ah 19 W tb. ia 20 t.d. VW 21--21 t.p. V 22 W menambahi 23--23 B Bendaharo Kayo 24--24 V dahulunya sebelum; Ah itu dahulunya selama belum; W dahulu sebelum; 25--25 V dan; Ah dengan;

V (e)

1 t.d. VAh 2--2 V berselo oleh Maulat yang dipertuan; Ah isi negeri mendudukan Maulat yang dipertuan; W duduk oleh Maulat yang dipertuan 3--3 VW tb. kata; Ah maka menitahkan 4--4 VW balai; Ah balai-balai balai-rung 5 VWAh dan (Ah nan) paran 6 W lurdang 7--7 V hatab tataran sagar jantan dan; Ah tataran sagar jantan nan tabuh; W dan akan tataran sagar dan tabuh 8--8 V penutup kulit tumo, bergendang seliguri nan ber-canang sutan jin serta hagung perbuatan jin raja jin nan diam di rimbo lawang; Ah pengatang jangat tumo ber-

gendang selingguri dan caning sutan cati agung salinan
 perbuatan raja jihin dalam rimbo rayo; W dan pegatang
 jangat tumo dan gendang selingguri dan canang sutan ja-
 jin serta agung semuanya perbuatan jin nan diam di rim-
 bo urang; 9--9 V dikeluarkan oleh Cikampang Cati,
 10--10 V ia Sigulambai; W Sikulambai tunggal 11--11
 V balai dengan tikar hilalang; Ah balai-balai dengan
 lapik dahun hilalang; W balai dengan lapik ilalang;
 12 V digali 13 V dicacak 14--14 VWAh orang besar-
 besar dan orang kaya-kaya 15--15 V orang mulia dan
 raja yang mahaadil; Ah orang raja-raja yang adil 16 Ah
 memutus; W minta 17 V maka 18 Ah pula balai-balai
 19 t.p. VWAh 20--20 t.p. Ag; Ah tb. itu; b.d. VW
 21--21 Ah Nabi Adam 22 t.p. VW 23--23 V melulus-
 kan hukum-Ku di atas; Ah meluaskan hukum besar atas;
 W meluluskan hukumkan atas 24 t.p. V 25--25 VWAg
 akan dalilnya; Ah akan dunia; 26--26 V bahwasanya raja
 dalam bumi akan ganti Aku, yakni Nabi Allah Adam ^calaihi
 's-sallam; Ah bahwasanya raja dalam bumi akan ka ganti
 Aku, yakni Nabi Adam akan meluaskan hukum-Ku; W baha-
 sanya raja dalam bumi akan ka ganti, yakni Nabi Allah
 Adam alaihisalam, meluluskan hukum-Ku 27--27 V
 segala hamba Allah

VI (f)

1 VWAh negeri 2 VWAh bertambah 3 V Jati (dsL.)
 5 Ah rantau 6--6 V menurunkan berangkat raja itu; WAh
 menurunlah raja 7 V empat belas 8--8 V empat belas
 perempuan, maka menurun selapan orang laki-laki dan sela-
 pan perempuan; Ah tujuh orang perempuan 9--9 t.p. W
 10 t.p. VWAh 11--11 Ag tb. anak. VW Indo Julita;
 12 AgAh tb. mati; V tb. ia. 13 t.p. AgAh 14 t.d. VW
 15 t.d Ah 16--16 V orang laki-laki maka beranak; 17--
 17 V penghulu anak tadi; Ah anak raja ialah 18 VWAh Pa-
 duka 19--19 Ag Sri Maharaja Nego Sutan nan besar; V Cu-
 maning Sutan; Ah Cumatang Sultan; 20--20 Ag Suri Maharaja
 Nego nan ka mamarintah; Ah Sri Maharaja nan batigo segala;
 W Besar Maharaja Nego-nego nan Sikalab 21 t.p. VWAh
 22--22 VW lengkap isi di dalamnya seperti pahat; Ah bung-
 kusan isi dalam pahat parang 23 V isinya 24--24 Ag
 berbalik pulang pula kepada; Ah berpaling pula kepada; W
 berbalik pulang kepada 25--25 t.p. Ah 26--26 Ag
 datuk itu lima orang laki-laki dan perempuan; V lima orang
 laki-laki dan lima orang perempuan; WAh lima orang perem-
 puhan 27 t.p. VWAh 28--28 V tempatnya di bawah kayu
 yang sati; t.p. Ah 29--29 t.p. V; WAh tempat **Datuak**
 Katumanggungan di bawah kayu Dayang sati (W ruyung sanan)
 30 Ah di **Datuak** Parpatih Sabatang koto di sanan diperbuat
 31--31 Ah paka turun

VII (g)

1 t.p. VWAh 2--2 Ag Maharaja naiklah; V Maharaja Nego-nego; Ah Sri Diraja Maharaja; Sri Dirajo Nego-nego 3 VW berjalan; Ah bercakak 4 t.p. Ah 5--5 Ag taras; Ah taras kayu 6--6 Ag tb. jan anak cucu nan bertiga; VWAh berjalan tiga perahu serta anak cucu yang bertiga itu, maka berlayarlah perahu ketiganya itu 7 t.p. V 8--8 V dalamnya sama; 9--9 V tujuh sakoto, salapan sakoto, dua belas sakoto; t.p. Ah; W lima sakoto, tujuh sakoto, dan salapan sakoto, tiga sakoto, dua belas sakoto, lima sakoto, tujuh sakoto 10--10 VWAh lalab ia 11 V pada iktikadnya; WAh iktikadnya; 12 W berjajab 13--13 V Sri Maharajo Nego-nego; Ah Sri Maharajo nan batigo; W Marajo Tigo-tigo 14 VWAg diagih 15 V dipacah 16--16 VWAg tiap-tiap luak dan (VW atau); Ah negeri luak (dsl.) 17 t.p. VAh 18--18 t.d. Ah 19--19 t.p. W 20--20 t.p. V; Ah bertujuh sakoto; W tujuh sakoto 21--21 t.p. WAh 22 t.d. VW; Ah yaitu 22--22 Ag mendirikan; Ah dan kanak-kanak 24--24 t.p. Ah 25 t.p. VW 26--26 t.d. VW 27--27 VWAg naiklah 28 t.p. VWAh 29 V itu 30 Ag maka 31--31 VW raja maisi kepada; Ah naik raja hanya maisi kepada 32--32 Ag wa 23 t.d. Ah (dsl.) 34--34 V manusia akan Allah dan akan rasul-Nya dan yang; Ah manusia ikut akan Allah dan ikut olehmu hai segala manusia akan rasul dan yang 35 Ah dan ikut; W nan diikut

36—36 t.d. VWAh 37 t.d. VWAh 38—38 AgAh penghulu
 V penghulu, maka yaitu 39—39 Ah Nabi Adam; W Nabi S
 40—40 Ag akan segala umatnya; t.p. V; Ah kepada sega-
 la 41—41 V man sada 'ala qaumahu fa hua saidan; Ah
 wa man sada qaumahu saidan; 42—42 V memerintahkan
 43—43 t.p. VWAh 44 t.p. V 45 V pengalih 46 VW
 pengulah; Ah pengalih 47—47 t.p. Ah; W keempat pe-
 ngalah 48—48 VWAg pada 49—49 V artinya pengalih.
 itu 50—50 Ah berkata benar; W kata nabi 51—51
 t.d. V 52—52 t.p. V; Ah pengalih, artinya tiada takut
 sama Islam; W artinya pengulah itu pengikut kata orang
 saja, arti pengalih itu tiada takut akan janji sama Is-
 lam 53—53 V Adapun sebenar-benar mutalib; WAh maka ada-
 pun sebenar 54—54 t.d. Ah 55 t.p. VWAh 56—56
 V maka diperbuat gantang kurang dua lima puluh tahil de-
 ngan bungkal dan cupak dua belas tahil, bungkal beratnya
 maka ditekankan sebuah sakoto diperbuat lembaga alam se-
 isinya, lalu ke tanah Mekah dan ke tanah Aceh, lalu ke
 luak Minangkabau; Ah gantang kurang dua lima puluh tahil
 dengan bungkal dan cupak dua belas tahil, bungkal berat-
 nya dikakalkan sebuah sakoto. Maka berbuat lembaga alam,
 ialah tertip dan kelakuan. Itulah nan dipakai halam se-
 muanya, lalu ke tanah Aceh, lalu ke luak Minangkabau; W
 maka perbuat gantang kurang dua lima puluh tahil dan
 bungkal dan cupak dua belas tahil, bungkal beratnya,

maka diagihken sebuah sakoto perbuat sebelah lagi ke tanah Mekah, lalu ke tanah Aceh, lalu ke luak Minangkabau 57--57 t.d. Ah

VIII (h)

1--1 V Sri Dirajo Nego-nego baik-baik; Ah Sri Maharaja nan batigo; W Simaharaja Nego-nego; 2--2 t.p. Ah; W Koto Piliang 3--3 t.p. V 4 Ah inggan; W igan (dsl.) 5 VW Silakandi 6 W Sadidik 7--7 Ag kulilingnya; VW kuliling gunung 8 t.p. WAh 9--9 VW nan inggan muara ia (t.p. W) mudik nan inggan Padang Tarok hilir salo-manyalo juo; Ah inggan muara mudik nan inggan pitanyan nago hilir sela-menyelea jua 10--10 VWAh hanya terkurang jua oleh (t.p. Ah) 11 Ag bertimbar; V bertemu 12--12 Ah Farpatih Sabatang gadang payung baranagan gajah putih gading; VW Katumanggungan gajah gadang patah gadingnya. 13 t.p. V 14--14 Ag betul di; V betul; Ah batu; W barur 15--15 t.d. Ah 16--16 Ag maka dinamai penghulu alam, artinya puncak Koto Piliang menahan kebesaran koto, maka laut nan sadidih sampai ka ombak nan badabua; V maka dinamainya pula Sila Sumanik tujuh suku dalamnya, artinya sungai puncak alam, artinya; t.p. Ah; b.d. W 17--17 t.d. V 18--18 V maka dinamai negeri tiga permata di atas emas ikan ber-

telur dalam batu; Ah emas inggan batali dalam batu;
 W itulah kebesaran Koto Piliang, maka dinamai pula
 Sumanik penghulu alam 19--19 Ah lagi kepada negeri
 nan tiga itu 20--20 V adapun negeri semuanya hanya
 turun daripada nan empat itu; t.p. Ah 21--21 V negeri
 yang empat hanya belaka; Ah negeri itu hanya didah
 namanya, wallahualam. • Adapun negeri semuanya lalu
 ke laut nan sadidih sampai kepada ombak nan badabua,
 itulah kebesaran Koto Piliang, negeri nan tua datang
 sekarang ini tiada berubah 22 Ah berantilah 23--23
 t.d. V 24 V Ah takut 25--25 V maisi pupan haliba;
 Ah maisi pula habu; W maisi pupan hanya 26 Ag ber-
 tapuk; V berjawatan 27--27 V segala binasa 28--28
 VW maka dicari kuda lima ekor; Ah dicari kudian lima
 ikua 30--30 V oleh datuk negeri nan tiga 31--31
 V ke Bunga Setangkai, artinya ke hadapan daulat yang
 dipertuan; Ah maka tobalah di sanan, maka dibahagi
 tiga di Datuak Bandaro Putih dengan Datuak Bandaro Sati;
 W maka tibalah di Salapan Batu, maka dibagi dualah oleh
 Datuak Bandaro Putih jan Datuak Mangkuto Sati dan dinamai
 32--32 t.p. VWAh 33 t.d. VWAh 34 Ah pudi 35 V
 Bapasama; Ah berpasamandan; W bapasamandan 36--36
 t.p. Ah W batu itu

IX (i)

1--1 VWAh masanya (t.p. V; W masa) itulah sudah negeri
 2 Ag hendaklah; Ah mahu ia; W mahadap 3--3 V tb. ke-
 pada; t.p. Ah 4 W dipituan (dsi.) 5 t.p. V 6--6
 t.d. V .7--7 t.p. V; Ah pada negeri Sungai Tarab lalu
 ke Sumanik 8--8 V pada 9 W tb. ia 10 VW namanya;
 11--11 VAh karenanya 12--12 Ag puti Jamila; V tuan
 putri Jamilan; W tuan Jamilan 13--13 Ag tidaklah ber-
 oleh 14--14 Ah kepada segala alam akan berbuat pa-
 garan tempat mandi 15 V sumi 16 VW rambi; 17 Ag
 pagaran 18--18 VW buaya masa itu banyak di hulu; Ah
 masa itu terlalu banyak buaya di hulu 19--19 WAgAh
 alam raya 20 VAg nan bapagarryung; W nan berpagar-
 ruyung 21--21 VW tuan 'alam Khalifah Allah memandang
 raja kepada negeri Pariangan Padang Panjang terus ke
 Gunung Berapi sendirinya hanya (W tb. lumat) laut semuanya,
 rimba berkampung-kampung, lurah pun berisi air,
 bukit pun belum (W tb. tentu) tetap, ombak pun beralun
 (W tb. pada laut); Ah tuan khalifatu 'Llah, maka meman-
 dang raja kepada negeri Sungai Tarab lalu ke Sumanik
 serta Tanah Datar di atas namanya terus ke Gunung Berapi
 sendirinya, hanya dalamnya laut semuanya rambi lurah pun
 berisi, bukit pun belum tumbuh, ombak pun beralun pada
 laut 22 VW itu pindah; Ah pindah

X. (j)

1 VW mandapek; W menampat 2 VW kepada (dsl.); Ah kepada bukit kuara sebuah, artinya 3--3 VW berkata nakhoda, "Baiklah bertaruh menghadu (W mahadu) kerbau, apabila alah kerbau kami miliki perahu kami semua-nya; Ah berkata nakhoda, "Baiklah kita bertaruh mahadu kerbau ini, maka miliki olehmu perahu kami ini semua-nya serta isinya 4--4 Ah ahl 'l-aql rapatlah 5 V tb. maka berkata Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang 6 VW divari; t.p. Ah 7--7 V tengah rahan menyusu; Ah arat manusu 8--8 VW cabangnya suatu cabang suatu cabang enam depa panjangnya; Ah cawangnya enam dapo panjangnya 9 Ah tb. maka dikurung tiga hari 10 V sama-sama; W berapi 11 VW dengan 12--12 AWAh ditupang dengan besi 13 t.d. VWAh 14--14 V kerbau itu dihela; Ah adalah kerbau; W ada kerbau maka dihirik 15 t.p. VWAh 16--16 W itu menusu ia; Ah itu menusu 17--17 V maka mati sekarang juga; Ah maka sekali-kali hanya larilah kerbau orang dari laut itu; W sekali hanya manusu maka larilah kerbau orang dari laut itu 18--18 t.d. Ah 19--19 Ah maka alahlah nakhoda terlalu malu-nya, ditinggalkannya sekalian harta di sana 20--20 t.d. VW 21 VAg seekor

XI (k)

1--1 V Datuak Suri Dirajo serta Datuak Bandaharo Kayo dan Sutan Maharajo Besar serta Datuak nan batigo yaitu Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih Sabatang; Ah Datuak Suri Dirajo serta Datuak Bandaharo Kayo dan Sutan Maharajo Besar atas datuak nan batigo yaitu Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih Sabatang belum; W Datuak Suri Dirajo serta datuak nan batigo yakni Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih Sabatang serta Datuak Simarajo Nego-nego 2--2 t.d. VAh 3--3 t.d. W 4 VAg bapamucak 5--5 t.p. Ag, V ia penghulu di Sumanik; t.d. Ah; W Datuak Makhudum di Sumanik 6 Ah usali 7--7 V Galudi; Ah Lagundi Bilan; Kalundi 8--8 V datuak nan baduo; W nan batigo 9--9 t.p. V; WAh ialah Datuak Katumanggungan dengan Datuak Parpatih Sabatang dengan Datuak Sri Maharaja Diraja (W Simarajo Nego2) 10--10 V dua letus bedil berbunyi; Ah tiga puluh letus bedilnya; W tiga letus badir babuni 11 Ah takajuk; W kajub 12 V maka mengingis; Ah bangun; Ah bangun; W bangis 13--13 V gemilang rupanya; Ah kemilau rupanya pelana; W kumilau rupa 14 WAh mengabek 15 VAg menyalak 16 Ag Koto; V guo 17 V menghuni 18 WAh bakuliling 19--19 Ag maka heranlah ketiganya; V heranlah ketika 20 t.p. Ah 21--21 VW belum pernah didengar; Ah dalam alam belum 22--22 V bertunggui; Ah negeri berhuni 23--23

V telornya maka; Ah ke bawah, kata; W telornya kata 24
 Ah larasnya 25 t.p. Ag; W baik maka 26 Ag pelananya
 27--27 t.p. Ag; V gelang emas sendirinya, kakang emas
 sendirinya 28--28 WAgAh rantai suasa 29--29 VW mahi-
 rik anak dewata dari; Ah mahirik anak dewan 30 t.p.
 VWAh 31--31 Ah manusia lah bakoto; V tiap-tiap koto 32--
 32 AgAh berkata segala alim dan; V bertanya segala 33--
 33 V apa azimatnya; Ah alamat 34--34 Ag baik alamatnya,
 buruknya; V buruk baik azimatnya; buruknya; 35--35 Ag
 ialah mati namanya baik-baik, baiknya kerajaan; Ah itulah
 namanya baik pekerjaan 36--36 WAg orang besar-besar dan
 orang (t.p.W) kaya-kaya, adapun (t.p. D); Ah dan orang
 kaya-kaya 37 Ah yang berbuni 38--38 V hiba ia; WAh
 hiba hamba 39--39 VWAh seorang-orang 40--40 VW se-
 gala manusia dan segala binatang demikian lagi; Ah se-
 gala binatang pun demikian lagi 41--41 V anak cucu
 orang besar-besar dan segala penghulu

XII. I (1)

1--1 V apa katanya Datuak Suri Dirajo dengan ibarat kata
 hamba 2--2 t.p. V; Ah seperti ibarat kata hamba; W apa
 katanya Datuak Suri Dirajo seperti ibarat kata hamba
 3 V permahayahannya; V perhiasannya; W parambahannya
 4--4 t.d. VWAH 5--5 t.p. V 6 t.d WAh 7--7 VWAh
 pantinya sandi basandi 8 VW tb. jika; Ah tb. bagai

9 t.p. WAh 10--10 Ag nan mempunyai; Ah segala; W
 segala nan punya 11 t.d. Ah 12 Ag eloklah 13 Ah
 rapatlah 14--14 VWAh hamba pun berkata kepada 15--15
 t.p. Ah 16--16 t.d. VAh 17--17 t.p. Ag; V kamu 18
 V lebih sedikit pun maka; Ah lebih 19--19 t.p. Ah 20
 t.d. VW 21--21 Ah sama ada tingginya 22--22 VW pada
 batin; Ah pohonnya 23--23 t.p. Ah 24 t.d. VAh 25--
 25 VAg pada; W engkau 26--26 Ah dan sama satu rumah
 atau sama Laras Koto Piliang sama selaras Koto Caniago
 karena belum diagih nenek nan dua 27 W tb. yaitu Da-
 tuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih Sabatang 28 V
 jo laras nan duo itulah nan belum diagiah; W nan selaras
 Budi Caniago 29--29 V oleh datuak nan baduo itu; t.p.
 W 30 VWAh adapun 31--31 V maka jika tanah bakabuang,
 jika padi bagantang, rimba lah bajikungan, jika jarum-
 jarum sabantuak, melainkan hanyalah; Ah adapun Laras Koto
 Piliang pun demikian lagi, melainkan nan belum diagih oleh
 Datuak Katumanggungan nan selaras Koto Piliang jika bunta
 lah bakaping, panjang lah bakarek, jika rumah lah basin-
 tak; W adapun di Laras Koto Piliang pun demikian lagi,
 melainkan malu nan belum diagih oleh niniak kita Datuak
 Katumanggungan nan selaras Koto Piliangnya, jika tanah
 lah bakabuang, jika pai lah balantak, jika alah bajilu-
 ngan, jika jarum-jarum sabantuak, melainkan hanyalah
 32--32 b.d. Ah 33-33 VWAh baik Laras Koto Piliang,

baik Laras Budi (t.p. Ah) Caniago 34--34 V adapun
 Laras Koto Piliang itu bapamuncak penghulu, baindomo,
 manaruh; V berpamuncak, berindomo, menaruh; W adapun
 Laras Koto Piliang berpamuncak, berindomo, menaruh 35
 VW tb. Cina; Ah beranjing 36 Ag tb. bacamin 37--37
 t.d. V 38--38 V padamainan kubu; Ah padamaian cemeti
 menaruh pamainan koto; W pasamaian kubu 39--39 VW
 laras nan panjang inggan tamasu batupang mudik; Ah pa-
 samaian panjang igan tamasuk sipang 40--40 V inggan;
 WAh igan 41--41 V punya; t.p. Ah; W adapun 42 Ag tb.
 adapun segala 43--43 t.p. Ah 44--44 V larasnya;
 WAh laras melainkan 45--45 t.d. V 46--46 V laras-
 nya, maka kepada Laras Koto Piliang; t.p. Ah; W apabila
 barang Laras Caniago kepada laras, maka mengadu kepada
 Koto Piliang 47--47 VW merah langit batulan negeri
 nan dimarah itu dan (t.p. W) jika Laras Koto Piliang pun
 demikian lagi; Ah menyarahkan dengan batulan negeri nan
 dimarah, jika Laras Koto Piliang pun demikian lagi 48--
 48 V sati; W sati niniak 49 W oleh (dsl.) 50 V
 bapasaman dan; W pasama dan

XIII (m)

I VWAh tuah 2--2 Ah penghulunya sekata, tuahnya se-
 mufakat; V penghulu nan sekata, tuahnya dan semufakat;
 W penghulu di nan sekata tuahnya di nan mufakat 3--3

VW cilakonya di nan basilang; t.p. Ah 4--4 VW adapun apabilla mufakat dapat kerja jadi 5--5 t.d. VW 6--6 Ag batigo Datuak Pamuncak, Datuak Indomo, Datuak Kadi; V berempat artinya Datuak Makhudum dan Datuak Bandaharo serta Datuak Indomo serta Datuak Kadi 7--7 t.p. Ah 8--8 WAGAh kerajaannya

XIV (n)

1--1 t.p. V 2--2 t.d. WAh 3 Ag benderang 4--4 t.d. V 5 V di negeri Sidang Bakar; WAh Sending Bakar 6--6 t.d. Ah 7--7 t.d. V 8--8 t.p. VW; Ah dalam tangan yang mahamulia

XV (o)

1--1 t.p. V 2 t.p. WAh 3 V baduo (dsl.) 4 Ag darat; Ah rantau 5--5 V yakni Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih nan Sabatang; b.d. W; Ag yakni Datuak Sri Maharajo batigo; Ah dengan Datuak Katumanggungan dengan Datuak Suri Dirajo nan batigo orang 6 Ag tb. lah: Ah salak 7--7 Ag batang terajar belum batiku bapariaman; W Tiku Piaman 8--8 VW Walanda setan (dsl.) daripada; Ah Walanda datang dari 9 VW tb. tiba-tiba 10--10 V nan baduo itu, hai Walanda setan mau kamu mengucap; Ah Parpatih Sabatang serta mengata; W nan batigo tadi, artinya Datuak Katumanggungan

Jan Datuak Parpatih Sabatang serta Simarajo Nego-nego,
 "Hai Walanda setan mau kamu mengucap 11--11 t.p. Ah
 12--12 V jendra.; Ah jendral dan segala Walanda itu; W
 jendrah setan 13--13 VW Hai segala Melayu, adalah (W
 adapun) kita orang seibu sebapa; Ah adapun kita seibu se-
 bapa 14 t.p. VW 15--15 V yang; t.p. WAh 16 V kamu;
 Ah ini; W kami 17--17 VW kita (t.p. V) saugamo maka ja-
 ngan kamu sekali-kali; Ah saugamo maka janganlah kamu.
 18--18 t.p. V; W kepada segala 19--19 t.p. VWAh 20--
 20 VW sahut Datuak Katumanggungan jan Datuak Parpatih nan
 Sabatang, "Sebenar-benar kamu seibu sebapa; Ah sahut datuak
 nan batigo, "Benar kamu seibu sebapa 21--21 t.d. VWAh
 22--22 t.p. VWAh 23--23 t.p. VAh; W datang 24--24
 t.p. VWAh 25--25 Ag sirahlah 26 V si; t.p. WAh 27--
 27 VWAh maka (t.p. Ah) dapat perahu sebuah kapal (t.p. W)
 28--28 t.d. VWAh 29--29 t.p. VWAh 30--30 t.p. VWAh
 31--31 VWAh maka (t.p. V) masuk Islam sekarang ini juga
 32--32 t.p. VWAh 33 W guci 34--34 t.p. VWAh 35--35
 V berdua; Ah bijak seorang; W baduo 36--36 VAh inilah
 yang jadi raja; W itulah yang raja 37--37 Ag maka lama-
 lah antaranya; VW maka berapa lamanya antaranya masa itu;
 Ah berapa lamanya antaranya 38--38 VAh mengadakan
 anak; W maadakan anak 39--39 VWAg sati; Ah satu 40--
 40 t.d. Ah 41--41 VW nan memaku perang pusaka t.p. Ah

XVI (p)

1--1 VW lamanya; Ah lama 2--2 Ag Pariaman Padang Panjang; Ah Pariangan 3 t.d. V 4--4 VW belaka; Ah laki-laki semuanya 5--5 Ag mufakat pula nan batigo; V mufakat datuak nan baduo; b.d. WAh 6--6 t.p. VWAh 7--7 V maka berjalanlah datuak nan baduo itu; WAh maka (Ah tb. berlayarlah dan) berjalan Datuak Parpatih Sabatang jan Datuak Katumanggungan 8 t.p. V 9--9 VW ke pulau ke negeri 10--10 t.d. VW 11 t.p. VWAh 12 t.d. V
 13--13 V anaknya dan kepada anak buahnya, "Hai segala kamu anak dan anak buah; WAh anaknya,"Hai segala kamu anak
 14--14 t.d. VWAh 15 V galangan; W gilingan (dsl.)
 16--16 t.p. VWAh 17--17 b.d. VWAh; Ag kemudian engkau segala anak 18--18 V akan segala anak buah artinya kemenakan laki-laki dan perempuan maka; Ah kepada segala kemenakan perempuan; t.d. W 19--19 t.d. VWAh 20--20 t.p. VWAh 21--21 VW makna perahu itu bangunlah nan panunggunya; t.d. Ah 22--22 V Hai segala datuak nan baduo sekali-kali; Ah Hai segala datuak orang besar-besar sekaliannya; W Hai datuak segala orang besar-besar 23 t.d. VWAg (dsl.) 24--24 Ag pulangkan;
 26--26 Ag mengapa berkata demikian; b.d. VW; t.p. Ah 27--27 VW Maka sahut; Ah hai 28--28 Ag saya sekali; Ah segala; W sekali; b.d. V 29 t.p. VW 30--30 Ag saya mencobai; Ah lah sudah cobaan; W lah saya cobah

31--31 VWAh tiada mau akan jadi kalang perahu 32--32
 V baiklah dikembalikan sawah ladang; Ah dikembalikan
 pusaka sawah ladang; V eloklah kembalikan pusaka sawah
 ladang 33--33 VW nan suka; t.p. Ah 34--34 V sebab
 itulah pusaka pulang kepada anak buah datang sekarang
 tiada berubah; t.p. Ah 35--35 t.p. VWAh 36--36
 V dikeluarkan pada segala laras nan adua, yaitu 37--
 37 t.p. Ah 38--38 VW maka perahu; t.p. Ah 39 t.d.
 VWAh 40 V jin

XII.2 (1)

1--1 t.p. WAh 2--2 V pegangkan pita\ruah hamba di;
 Ah aku pegang pitaruah aku; W hamba pegang pitaruah ham-
 ba dek 3--3 Ah rahmatullah 4 Ag akan 5--5 t.d.
 VWAh 6--6 Ah suka hati 7--7 t.d. VAh 8--8 Ag
 dek ombak 9--9 Ag dek sampah 10--10 VW menjadi
 11 WAh mahabiskan 12 V mencencang; W menabang 13--
 13 Ag sekali dapat melainkan dengan dipikirkan; b.d.
 V; Ah dapat sekarang; W dapat 14--14 V pada; Ah ka-
 sih akan 15--15 Ag juga bersama-sama; VW baik-baik
 16--16 t.p. V 17 Ah peliharakan 18--18 Ag mata
 engkau, tertarung lidah; b.d. VW; Ah mulutmu jika ter-
 tarung. 19--19 t.p. Ah 20 VAgAh tertarung 21--21
 VW memutih padi orang Kamang/melakang panas sehari,
 balok bala hujan di langit/ menolak angin basusuk
 (W kasusuk) urang ulang alik sematik (W semat di) ran-

ting mammaluk (V mambalok) ke pangka jua. Sebagai lagi
 ibarat hamba, bilalang kikik (W balatang guruh) di laut,
 tarantang candonyo kilat, gelab candonyo langit, memutar (W
 memutih) candonyo angin timur, tiang lambah (W bapusiang
 limbubu) di udara. Pikirkan pula sungguh-sungguh. Seba-
 gi lagi ibarat hamba, lemah liuk kayu akan kalimpanang
 (W tb. patah) bajumu (W tb. pikirkan sungguh-sungguh);
 Ah demikian ibarat hamba 22--22 t.d. V 23--23 t.d.
 VWAh 24 VWAh jika (dsL) 25--25 VW antan pen-
 cukir; Ah alu pencukia 26--26 t.p. V 27--27 V
 baik engkau mencari salah dengan siasat, baik-baik eng-
 kau mencari kata pusaka, karena dek lamo lupo, dek banyak
 ragu, dek; Ah baik engkau mencari selisih baik engkau be-
 nan pusaka kata lamo lupo; W baik engkau mencari salah
 silih, baik engkau akan kata pusaka karena pusaka ba-
 lamo lupo ma li 28--28 t.d. WAh 29 V demikian ka-
 tanya; Ah demikian bunyi kata "Ta^clim" 30--30 Ag su-
 paya ketahui di engkau, kemudian maka berkata-kata; V
 barang kata nan kan dikatakan, kenalilah dek engkau da-
 hulu kemudian baharu; Ah apa kataku nan dikata, katalah
 olehmu di engkau berkatalah W barang apa katamu nan kan
 dikatakan, kenalilah dek engkau dahulu kemudian maka
 berkata 31--31 V salok; Ah alam, adapun luak dan la-
 ras larang manusia menaruhkan dia Sidiq; W alam dan luak
 dan laras nan menaruh dan tahu dalam seluak 32--32 V
 laranglah mahal jua seorang; WAh larang jua seorang 33

t.p. VAh 34--34 V segala manusia menaruhkan kata seperti; Ah manusia menaruhkan kata pusaka seperti kata; W segala manusia; Ag tb. dari karena kata pusaka ini 38 VWAh tb. akan mekhabarkan segala ilmu 36 t.p. Ah (dsl.) 37 Ah dengan

XVII (z)

1--1 VW Luak Lubuk Agam; Ah Luak Lubuk Hagam (dsl.)
2 t.p. VW 3 Ah tiris 4 Ah itulah 5 W tua

XII.3 (1)

1--1 VW Ah setelah 2--2 t.d. VWAh 3--3 t.p. Ah
4 Ag meluluskan 5--5 Ag basyiru angin; t.p. V; Ah
babaur angin dengan gampo; W basyiru angin jan gampo
6--6 Ag bersabung candonyo angin; b.d. VWAh sama-sama
(Ah tb. oleh) orang ahlu 'l-^caqlj (W ^caqilīn) 8--8 Ah
selatus bedil babuni; W selatus badir berbuni 9 V
hamba 10--10 VWAh inyo dilacut 11--11 V mahari-
ngih dek kakang; WAh mangis dikakang 12 VAg dipakai-
kan; Ah digias; b.d. W

XVIII (r)

1--1 AgAh berapa lamanya; V berapa lama antaranya
2--2 Ag orang daripada: V lah pula orang dari; W pula
orang daripada 3--3 t.p. V 4 VAg menampat; W men-

dapat 5 Ah pipuh; W pipi 6 t.p. V 7 t.p. V
 8 Ah tb. itu sudah 9--9 t.p. VWAh 10 Ah tb. se-
 gala 11--11 VWAh kepada 12 t.d. VWAh 13--13 Ag
 Bilang Pandai Reno Suri Sudah 14 t.p. Ah 15--15
 t.p. W 16--16 V lagi kuat pada kira-kira; Ah di laut
 kira-kira lah 17--17 V laut itu; Ah dari laut itu;
 W di laut itu 18--18 Ag segala orang; Ah isi 19--19
 VW pangkal mana (W tb. nan) hujung; Ah nan ujung mana
 nan pangkalnya 20--20 t.p. VWAh 21--21 t.d. VWAh
 22--22 Ag sama tengahnya; Ah sama-sama; W sama di te-
 ngah 23--23 Ah datanglah ke 24--24 t.p. VWAh 25--
 25 Ag itu miliki oleh kamu; V itu melainkan oleh eng-
 kau; WAh miliki oleh engkau 26--26 VWAh baik 27--27
 VWAh dilihat dua kiranya (WAh ukurnya) 28--28 t.p.
 VWAh 29 Ah tb. oleh Cati Reno Sudah 30--30 Ag ma-
 na yang berat itulah pangkalnya; Ah akan seperdua ber-
 kati sebelah nan dikati maka ditakok oleh Cati Reno Sudah
 31--31 VW maka alah nakhoda besar itu, maka nakhoda be-
 sar pun lari 32--32 VW di sungai; Ah sudah mengati
 33 V harta 34 W dibagih; Ah diagiah 35 t.d. WAh; V empat 36--
 36 V sebagai tinggal di Lima Kaum, nan sebagai lalu ke
 Sungai Tarab, nan sebagai kepada negeri nan tiga, nan se-
 bagi ke Sumanik; WAh sebagai tinggal di Lima Kaum, nan
 sebagai lalu ke Sungai Tarab, sebagai lalu ke Sumanik
 37--37 t.p. VWAh

XIX (s)

1--1 VWAh lama (W lamalah) antaranya pula (t.p. WAh)
 2--2 t.p. Ah 3--3 t.p. W 4--4 t.p. VAh 5--5 V
 tiba dari sanan maka mufakat; WAh mufakatlah 6--6
 t.p. V 7--7 VWAh rapat belaka 8 V dipintak; Ag di-
 pinta; W rapat memohonkan 9--9 b.d. VW; Ah apa katanya
 nakhoda besar mana yang jantan mana yang betina. Maka
 berfikirlah isi alam, maka diberi makan oleh Datuak
 Sri Dirajo. Maka pikirlah keduanya, maka 10--10 t.p.
 Ah 11--11 V mana yang gadang tanduknya, maka itulah
 yang jantan; Ah yang gadang lehernya, maka itulah yang
 jantan; W yang gadang tanduknya, maka itulah yang jan-
 tan 12--12 t.d. VWAh 13 t.d. VWAh (dsl.) 14 b.d.
 V; Ah saya 15 V diagih 16--16 VW angsa itu pun
 indar-maindar makannya; Ah unggas itu maedar-edar diberi
 makan 17--17 t.d. Ah 18 t.d. VAh 19--19 t.d.
 V 20--20 b.d. Ah; Ag maka nakhoda tiada 21 Ah
 berlayar 22--22 AgAh lalu (Ah maka larilah) ke Minang-
 kabau maka berhenti 23 V tb. dilabuk 24--24 VW di
 sana kala itu; Ah sekali-kali 25--25 VWAh dan ke pu-
 lau Perca raja-raja (WAh sekali-kali) 26--26 t.p. V
 27--27 V terlebih bicara; Ah lebih panjang bicaranya;
 W lebih bicara 28--28 VWAh lagi (t.p. WAh) ke Pulau
 Perca

XX (t)

1--1 t.d. Ah 2--2 t.p. Ah 3--3 t.d. VW 4 VWAh
 namanya 5 t.d. VWAh 6 W maut 7 VWAh dipasan-
 kan 8--8 Ah seorang senegeri 9 VW Datuak Parpatih
 Sabatang 10--10 Ag penghulu; V penghulu tiap-tiap
 seorang senegeri, hai segala penghulu; Ah hai penghulu
 11 VWAh oleh 12 t.d. VWAh 13 t.p. Ah (dsl.)
 14--14 t.p. Ah 15 V batuah; W tuah 16 VW Ah alim-
 ulama 17 VWAh tukang 18--18 t.p. W 19--19 V tang-
 kai negeri; Ah nan tinggi dalam alam dan tinggi dalam ne-
 geri; W nan tangkai alam dan tangkai negeri 20--20 V
 hubaya-hubaya 21--21 V nan seorang; WAh luak seorang
 senegeri 22--22 Ag sebuah 23 WAh membelanjakan
 arato (t.p. W) 24 V kebajikan 25 t.p. Ah 26--26
 t.p. VWAh 27--27 V mengusahakan ia kerjaan dalam ne-
 geri; Ah mengusakan kerja; W mengusangkan kerja dalam
 negeri 28--28 WAg tahu pada benar; Ah salah dan benar 29
 t.d. VW 30 VW bertambah 31--31 Ag dibasa-basa;
 V basa; Ah dua belas 32--32 t.p. VWAh 33--33 t.p.
 VWAh 34 Ah benar bicara 35--35 Ag pada; V dan alam
 atau negeri 36--36 t.d. VW 37--37 t.p. Ah 38--38
 VW sebagai lagi pula amanat aku pada segala yang berbi-
 cara atas; Ah yang berbicara 39 V tb. kata; WAh kata
 40--40 t.p. VWAh 41 VWAh keempat 42 Ah maasung
 43 VWAh ketiga 44 t.p. Ag 45--45 t.p. VWAh 46--

46 AgAh negeri; V koto 47--47 VW jaga pada kerja
 yang (t.p. W, dsl.) kebajikan dan yang kejahatan; Ah
 jaga pada kerja kebaikan dan kejahatan 48--48 t.p.
 V 49--49 V murah lakunya 50--50 V ketujuh suka
 pada upat dan puji sama keduanya padanya, kasalapan
 kasih pada senjata, kesembilan kasih pada alek jamu
 penyayang pada segala isi negeri, kesebelas pandai
 bicara, kedua belas fasihat lidahnya; WAh ketujuh usa-
 hanya lebih, kasalapan belanjanya lebih, kesembilan
 tiada (t.p. Ah) suka ia pada upat dan puji sama kedu-
 nya pula, kesepuluh (t.p. Ah) pengasih (W sangat menga-
 sih) dan penyayang pada isi negeri, kesebelas pandai
 berbicara, kedua belas fasihat lidahnya 51 t.d. W
 52--52 V atau dalam negeri; WAh atau pada 53--53
 VW umanat aku hai segala isi alam; t.p. Ah 54 t.d.
 VW 55--55 V takut tiada lama; Ah takut-takut sem-
 bah; t.d. W 56--56 t.d. V; Ah ibadat, jika enggan
 dinanti rajin; W adat jika enggan dinanti amuh 57--
 57 VW ditumbuhkan pula pikir karena; Ah ditumbuhkan
 Allah 58 Ag tb. tersurat pada ketujuh petala langit
 dan bumi 59 V tb. luak atau; WAh pada 60 t.p. Ah
 61--61 Ah wa inkana ^{zul} ^Casyratin qanaziratin ila mai-
 saratin 62--62 t.p. VWAh 63--63 Ag diperoleh orang
 akan 64--64 Ag dinanti 65--65 Ah Laras Caniago

XXI (u)

1 Ag hampir 2 WAgAh kepada Datuak Katumanggungan
 3--3 VW maka berpesanlah ia kepada; t.p. Ah 4--4
 t.p. Ah 5 Ag salapan 6 V mulai di sini berubah
 urutannya; kedua dirikan kerajaan di Sumanik (t.p. Ag),
 ketiga ..., Ag kedua 7--7 t.p. Ag (lihat catatan 6);
 b.d. VWAh (WAh berubah urutannya mulai di sini: kelima
 jadi keenam, dsl.) 8--8 VW jinak Ulanda setan; Ah ji-
 nak Ulanda (dsl.) 9--9 t.p. V 10 VAg kasalapan
 11--11 t.p. VAh; W dari tanah Jambi 12 V tb. kesembi-
 lan segala yang tersebut itu jangan ditukar dan diubah
 dek raja jan penghulu 13--13 b.d. VW sebagai lagi
 pula amanat aku dirikan kerajaan pada negeri Siak
 14--14 Ag ke tanah kita dan lagi pula; Ah kepada kita
 15--15 V Rokan Pandayan supaya jinak segala; Ah dan
 dirikan pula kerajaan pada lain jenis sekalian; W Rokan
 Pandalian supaya jinak segala 16 t.d. V 17--17 VW
 hamba; t.p. Ah 18--18 b.d. VW; Ag dan lagi pula ja-
 ngan engkau bercerai Laras Koto Piliang dan; Ah seba-
 gai lagi pula jangan engkau hina selaras Koto Piliang,
 sekali-kali jangan engkau bercerai pada 19--19 t.d.
 VW 20--20 t.d. VW 21--21 Ah sekali-kali juga eng-
 kau berjalan 22--22 t.d. Ah 23 Ah dikakalkan; W ke-
 kal 27--27 Ah nan baduo itu 25--25 t.p. Ah

I.2 (a)

1 t.d. V 2 V segala; t.p. Ag; b.d. WAh 3--3 V tb.
 tiap-tiap suatu pucuk nan; t.p. Ah; W anaknya nan sem-
 bilan pucuk, satu 4--4 VW basarikaik mamakai; Ah sa-
 rikat memiliki 5 Wag dua 6--6 V Cina 7--7 t.d.
 Ah; VW dan Ulanda setan 8 V Jasyah 9--9 Ag negeri
 masyrik dan magrib 10--10 Ah ke tanah Ruhum 11--11
 Ah undang-undang dalam alam 12--12 t.p. V 13 V
 pusaka; W pesan 14--14 t.d. VW 15--15 t.d. VW
 16--16 t.d. VW 17 V menjarah menjaring; W menjarah
 18--18 Ag bayang 19--19 t.d. VW 20 V memugari; W
 magari 21--21 V gembala ke padang 22 t.d. V 23--
 23 V tanam-tinaman; V batanam 24--24 t.d. VW 25 V
 cukai 26--26 t.d. W; V sambun kuat akan; Ah mang-
 gung kuat 27 t.d. WAh 28--28 t.d. VWAh 29 V
 terang; WAh bendang 30--30 t.d. V 31 WAh ka^cbah
 32 Ag tb. namanya (dsl.) 33--33 t.p. V 34--34 Ah
 ibat 35 Ah tabit 36 t.d. VAh 37--37 AgAh ber-
 bicara serta 38 Ag mengatas 39--39 WAh badil ma-
 siyu 40--40 t.p. V 41 WAh balabat 42--42 t.p.
 Ah 43 WAh laras 44 Ag badarak; W baraka 45--45
 Ag calempong agung; V telempong canang; Ah calempong
 agung janang 46--46 Ag hiasan sarung pedang; V tb.
 tulis; Ah orang perhiasan tarung padang pura; W per-
 hias sarung pedang pula 47--47 t.p. Ah 48--48 b.d.

VW; Ag meriam s.l.y.l. m.n.j.n.(?) w.n. Ah pohon ki-
 ra meriam lila panjang 49 WAg tuah 50--50 VW se-
 gala yang tersebut itu sekali pun tiada tersuratkan;
 Ah adapun kemudian daripada itu sebagai pun tiada tatu-
 rutkan 51--51 V kiaskan pada kata; Ah dititahkan
 52 t.p. VAh 53--53 t.p. V 54--54 Ag nan mamakai
 dia oleh segala alam lalu kepada; VW itulah nan dipa-
 kai oleh alam ke tanah; Ah itulah nan dipakai oleh
 orang alim dan tanah 55--55 V Pasemah dan lalu pula;
 t.p. Ah; W Pasisih dan lalu pula 56--56 t.p. VWAh
 57 VWAh tb. undang itu 58 V banyak 59--59 VWAh
 ayam dan itik 60 t.d. Ah 61 WAh ganto 62 V
 tb. wa 'llāhu a^clam 63--63 Ag nan lagi sukar gaib,
 sebab itulah larang nan menaruh; VW ini terlalu sukar
 g_arib sebab lah (W itulah) larang (W tb. nan) menaruh
 dia (t.p. W); Ah ini terlalu sukar lagi arif kita, itu-
 lah laranglah menaruh dia 64 t.d. VWAh 65--65 t.p.
 VWAh 66--66 t.d. VWAh 67 V satu; Ah pertama 68--
 68 Ag nyawa akan tubuh; VW nyawa daripada terbunuh;
 b.d. Ah 69--69 t.p. W 70--70 Ag segala arato dida-
 pat ansiaya oleh orang; VAh harta (Ah arato) daripada ter-
 ansiaya oleh Islam 71--71 t.d. VAh 72--72 Ah muzarat
 dan manfa^cat 73--73 VWAg sapasalinan pakaian tubuh
 74--74 kolofon Ag; V Tamat al-kitab, tarambo segala
 alam, tarambo Datuak Makhudum Sati, ialah turun-temurun

daripada Datuak Katumanggungan serta Datuak Parpatih Sabatang di atas daulat yang dipertuan sati. Itulah nan dipakai tiap-tiap negeri dan laras dan luak tia-tiap suku dan lalu ke Batang rantau. Dan jikalau diubah pusaka yang tersebut ini dek luak atau laras atau negeri atau dek suku dimakan beribu kali bisa kawi daulat yang dipertuan sati. Tamat al-qalam bi 'l-khaṣri yaumi salasa pada Zulkaidah, tahun 1358, Pakan Rabaa pada Juni tahun 1891; Ah Tamat al-qalam, wa 'l-Lāhu a'lam bi 's-sawab. Azir nan daripada kampung gadang, mamacu kuda berbalang kaki. Kalam saya patah dawat terlunggang, Kitab tamat di Air Haji, pada 13 Hijrah tahun 1012, paduka tuanku ampunnya memerintahkan berbuat bandar bersumayam atas tahta pangkat di Balai Salasa; t.p. W

Bagian II: Episode Tambahan

XXII.1 (v)

1-- t.p. Af 2--2 t.d. P 3 M hawang-hawang 4--4
 t.d. P 5--5 t.p. P 6--6 M ada maka 7--7 t.p. P
 8--8 t.d. P 9 P ke bawah 10--10 t.d. P 11--11
 t.d. P 12 t.p. P 13--13 M berantara tiada ia an-
 tara Nur Muhammad 14 P tb. dengan Nur Muhammad 15
 t.d. P 16 t.p. P 17--17 t.d. P 18--18 Af hal-
 nya sekalian bumi 19 t.d. P 20 t.d. Af (dsl.)
 21 Af tb. daripada keningnya dan 22--22 P bumi itu
 terlikung-likung; Af bersyarik, yaitu terguling-guling
 23--23 P di tengah laut 24--24 t.p. P 25 M tb.
 cahaya 26--26 M daripada cahaya daripada 27--27 P
 itulah yang jadi nabi, yakni segala nabi yang; Af jadi-
 lah nabi, itulah yang jadi sekalian 28--28 Af dari-
 pada cahaya 29--29 t.p. P 30 t.p. M 31--31 M Af
 adapun yang jadi (t.p. M) rumput rantai 32--32 P maka
 dilihat oleh malaikat kepada bumi itu pun 33--33 P
 langit itu hendaklah menjilatkan dirinya 34--34 M
 malaikat Nur, maka ia; P segala malaikat pun b.d. Af
 35 t.p. Af 36 M akan 37 Af fa kun; M fikiran
 38 t.p. P

XXII.2 (v)

1--1 t.d. 0 2--2 O yang Mahatinggi 3--3 t.d. 0
 4--4 O dari mana keluarnya adat, yaitu daripada Nur
 Muhammad; A tb. salallahu alaihi wasalam... 5 O taswikh
 6--6 O darimana keluarnya patut 7--7 O itu rasulu
 'lLāh 8--8 A jalla wa 'azza; A Allāh Taāla 9 A da-
 lil 10--10 t.d. 0 11 t.d.0 12 t.d. 0 13--13
 A yang makhsud daripada sekaliannya kahandak 14--14
 t.p.0 15 O tb. Ia 16 A selama sekali-kali 17
 t.p. A 18--18 O brahantuhu 19 A serupa 20--20 A
 yakni awal mutahamiman 21 A tasyabahnya 22--22 O:
 berpaling padanya 23--23 A segala akamat prud 24
 A akamat

XIII (w)

1 A mezahirkan 2 A atsali 3 A tsinubari 4 t.d. A
 5 A terjalin 6 A alfatwa 7--7 A insani 8 A istri
 9 A beroleh 10 A dihamparkan Allah

XXIV (x)

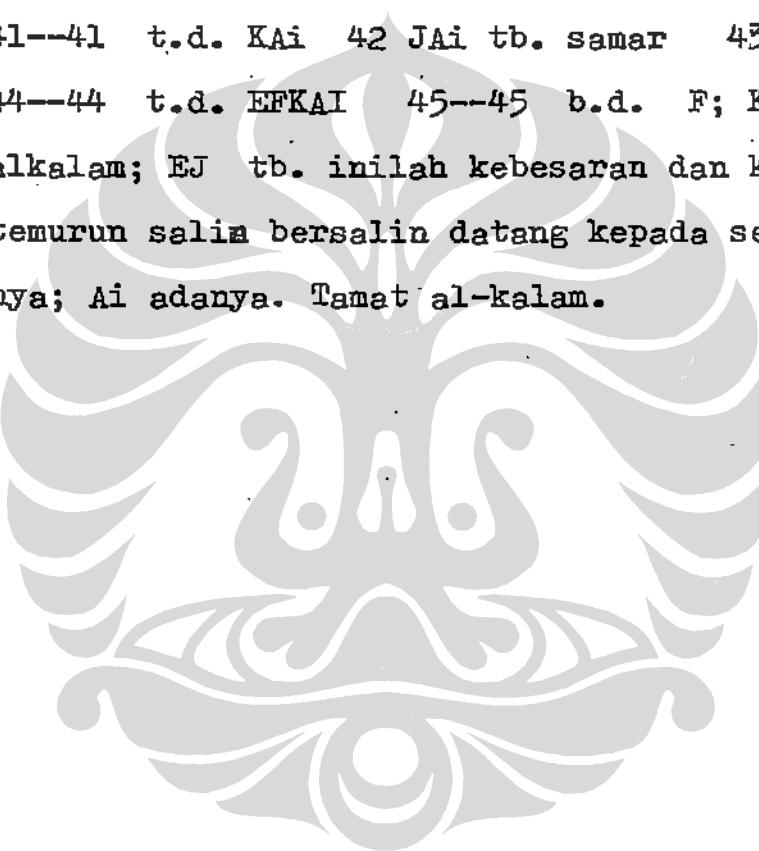
1 Ab tb. Inilah (ds1. tiap permulaan bab); E tb. Sultan
 bi'l-Lāhi Sri Maharaja Diraja ibn Sultan Iskandar Zu'l-
 Qarnain khalifatu 'l-Lāh fi 'l-'alam syah 2--2 Af Sri
 Paduka berpangkat Rahim; Ab Sarpadir Pakarhim; F Pado
 berpangkat Rahim 3 t.p. AfAb JEF 4--4 JF melimpah

ke tanah Pahang Batu Baharu dan ke Nalabuh adanya; E
 melimpah ke Patapahan dan ke Batu Baruh lalu ke Nalabuh;
 Af melimpah ke Patapahan dan ke Batu Baruh lalu ke Nala-
 buh; Ab melimpah ke Batuhan bahan dari bahar; 5 JF
 m-h-y-y-?-n Af Mahyi; Ab Muhammad Batu 6--6 E melom-
 pat ke Betawi Ab melimpah ke Batu tanah Jawah; t.p. I;
 7--7 t.p. Ab 8--8 Af bab ini mula jadi raja di ne-
 geri Jambi melimpah ke Batang Hari lali ke sembilan
 lurah; Ab Inilah mula-mula jadi raja di negeri Jambi
 melimpah sultan baginda tuan ke Batang Hari jua anak
 yang dipatuan di Pagaruyung jua adanya; t.p. J 9--9
 t.p. Ab 10--10 JNOAb Inda Raja Af Indar Rahim 11--
 11 t.p. Ab 12--12 t.p. Ab 13--13 Af anak yang di-
 pertuan Mahat Dunia saudara baginda Arab; Ab ninik yang
 dipatuan Indragiri Mahat Dunia saudara di Pagaruyung
 jua adanya h h h bagiya abunya; J niniak yang dipatuan
 mahadunia saudara baginda adanya; E melompat ke Musi la-
 lu ke Magek 14 Ab nama; J diberi nama; F dinamai 15
 t.p. Ab; EFJ Dewan 16--16 Ah Natar adanya; Af ke Tiku
 dan ke Kendali dan ke Natar 17 F kembar; J ke Milul. 18
 E Galabi; Af gagar di hulu; Ab kali; J Kilir; F Kalbi
 19--19 Ab melompat di patuan ke lautan; FJ Kuantan ada-
 nya; E Kuantan 20--20 t.p. AbAf; EFJ yang bernama
 21--21 t.p. EFJAbAf

XXV (Y)

1-- t.p. EFKAi 2 K wa 'l-kabā'ir 3 J māl'an
 4 t.d. EFKAi 5--5 FAi himalah ar-riyah; K himalah
 ar-rimā'ihi 6 Ai kaman 7 J bi hasānatihī; FAi
 muhāsah 8 F al-faṣilah, Ai al-fadīlah 9--9 J ha-
 mala milata ^cala 'd-dīn; EAi himāla milata mala'a 'd-
 dīn wa 'd-dunyā; F jamilah milata mala'a 'd-dīn wa 'd-
 dunyā; K himala mala'a d'dīn wa 'd-dunyā 10 J al-
 hilmat 11 t.p. FAi 12 FKAi wa 's-syayatīna 13
 EJK nāsyar; Ai nāsarāni 14 t.p. FAi 15 F al-mu-
 zalim; Ai al malālam 16 FK kamana; J kamara; Ai kahiq
 17 J wa'z-kuru 18--18 I sultākir ^calam; F 's-syultān
 kājir ^calam 19--19 t.p. K 20--20 F raja; F ialah
 21--21 t.p. Ai 22 EJ terdayat; FAi terbit 23--23
 J naṛpāda qalbi yang menanti; F fu'adiya 'l-qalbi yang
 haqiqi; Ai samar fu'adil-qalbi yang haqiqi 24 JAI
 matahari 25 (mulai dari sini ada perubahan urutan
 naskah E. Urutan teks ini berdasarkan naskah M. Perbe-
 daan urutan tidak kami catat pada Apparatus Criticus
 ini. Perbedaan ini juga terdapat nanti pada naskah K dan
 Ai 26 t.p. F 27--27 EFJ yang karuniakan 28--28
 t.p. K 29--29 F ranting diliuk akan pendagangnya; K
 diliuk pendagangnya 30 K berbahagi 31 t.d. K
 32 J rina-rini sangat 33--33 EJKAI lakang (K lang-
 kang) sekali setahu bilangan umur dunia ini yang 34

34 JK rina 35--35 J curik cumanding giri; K curai simandang giri yang; Ai curik mandang giri; 36 t.d. EAI 37 E buah 38 E merapi 39 F bukit batu; Ai Bukit Batu Patah 40--40 Ai bunga Sari Menjari; ialah sultan yang menaruh bunga cempaka kembang biru. 41--41 t.d. KAi 42 JAi tb. samar 43 t.d. FAi 44--44 t.d. EFKAI 45--45 b.d. F; K adanya. Tamat alkalam; EJ tb. inilah kebesaran dan kemulyaan turun temurun salim bersalin datang kepada sekarang ini adanya; Ai adanya. Tamat al-kalam.



KOMENTAR TEKS

0:1--14 Bacaan ini banyak persamaannya dengan ayat Quran 35:1 sebagai berikut. "Bismi 'l-Lāhi 'r-rahmāni 'r-rahīm. Al-hamdu li 'l-Lāhi fatirī 's-samawati wa 'l-ardi ja'ili 'mala-ikati rasū-lan ūlī ajnihatin masna wa sulasa wa ruba a ya-sidu fi 'l-khalqi ma yasa'u inna 'l-Lāha 'ala kulli syai'in qadir."

Artinya, "Dengan nama Allah jang Maha Pengampun lagi Maha Penjajang. Segala pudji bagi Allah pentjipta langit dan bumi, yang mendjadikan malaikat sebagai utusan untuk mengurus berbagai matjam urusan yang mempunyai sajap masing-masing ada jang tiga dan empat. Allah menambahkan pada tjiptaan-Nja apa jang dikehendaki-Nja. Sesungguhnja Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Al Quran, 1970:695)

0:21 pakaian segala alam maksudnya adat istiadat yang dipakai di dalam negeri

- 0:25--26 hukum yang sebenarnya maksudnya hukum Allah, hukum agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. berdasarkan Quran dan hadis Nabi Muhammad saw.
- I:3 cupak gantang nan dipakai pada alam, maksudnya, hukum atau aturan yang digunakan di dunia yaitu adat dan syarak.
- I:5 adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan, maksudnya, adat yang kuat di samping syarak yang sudah menjadi kebiasaan, terpakai dalam kehidupan sehari-hari
- I:8--9 undang-undang takluk kepada segala raja, maksudnya, undang-undang berkenaan dengan/mengenai raja-raja
- II:5--10 Cerita mengenai anak-anak Nabi Adam ini tidak banyak bedanya dengan cerita Nabi Adam dari sumber lain. Dalam The Encyclopaedia of Islam (Lihat Encyclopaedia, 1960:178) dijelaskan bahwa Adam dan Hawa melahirkan putra kembar sebanyak dua puluh kali, kecuali yang terakhir hanya satu, yaitu Sis (Shīth). Dengan demikian, Adam berputra 39 orang. Masing-masing kawin dengan pasangan yang lain, yaitu pasangan pertama kawin dengan pasangan kedua, pasangan

ketiga kawin dengan pasangan keempat, demikian seterusnya. Van Wijk mengemukakan bahwa Adam berputra empat puluh pasang. Anak Adam yang bungsu bernama Sis kawin dengan bidadari (Van Wijk, 1893).

- II:18 sidratulmuntaha pohon di surga yang ketujuh (daunnya jadi tambatan hidup manusia di dunia, apabila mati manusia maka daun kayu itu jatuh)
- II:19 Baitulmakmur, yaitu kabah di Yerusalem sebelum ada kabah di Mekah, Dalam "Hikayat Nabi Mikraj" diceritakan, Baitulmakmur itu berada di langit yang ketujuh di bawah surga bertentangan dengan Baitullah. Di Baitulmakmur itu bilalnya Israfil, imamnya Mikail ("Hikayat Nabi Mikraj", v.d.w.78, hlm. 34--35).
- II:33 Ikan yang bernama Nun menyemburkan dirinya, dalam legende Islam dikenal dua ikan yang besar, yaitu yang satu ikan yang berada di bawah seekor lembu yang menahan dunia di atas tanduknya. Makanan ikan itu ialah ikan (Nun?) yang amat besar yang dilihat oleh Nabi Musa (baca "Hikayat Seribu Masalah", Ml.

442:43). Yang kedua, ikan yang menelan Nabi Nuh ketika terjadi hujan api membinasakan kaumnya yang durhaka. Nabi Nuh diselamatkan oleh ikan itu. (Lihat "Hikayat Seribu Masa-lah", Ml. 442:78).

II:41,125--126 Bukit Siguntang Mahangiru. Dalam Hikayat Hang Tuah juga dikenal Bukit Siguntang. Di Bukit Siguntang itulah asal raja-raja Melayu, Keling, Jawa, dan Minangkabau (Hikayat Hang Tuah, 5--26). Demikian pula dalam Sedjarah Melaju juga dikenal Bukit Siguntang Mahameru. "Hatta masjhurlah pada segala negeri didalam dunia ini bahwa anak tjutju radja Iskandar Dzu'l-karnain jang daripada bangsa Hindustan turun kebukit Siguntang Mahameru, sekarang ada dinegeri Palembang" (Situmorang, 1958: 28--29; lihat juga Westenenk, 1923)

II:42 indo jati, dapat dianggap sebagai nama bidadari dari kayangan yang artinya indra sejati, atau bidadari dari surga karena Allah menyuruh malaikat mengambil bidadari dari surga bernama Indo Jati.

II:50--54 ungkapan simbolik yang sukar dipahami

II:76--77 Jikalau raja itu hendak beristri, jawukan anak bidadari ke dalam syurga. Perkawinan dengan bidadari merupakan pengaruh Islam. Sebelum pengaruh Islam biasanya raja kawin dengan

- putri kayangan, putri buih atau putri buluh.
- II:100-102 Maka diturunkan Allah malaikat empat orang akan jadi saksi dan wali mengawinkan raja itu. Pernyataan ini merupakan pengaruh Islam. Perkawinan dalam Islam harus ada saksi dan wali, dalam hal ini malaikat.
- II:105 unggas saman mila (?). Dalam "Kaba Cindua Matto" dikenal burung nuri, unggas yang bisa berkata-kata.
- II:125 Langkapuri nama lain untuk Sailan atau Selon, juga disebut dalam Hikayat Merong Mahawangsa (Saleh, 1970:2).
- II:151--152 (lihat juga II:173--176 dan III:6--10) suatu perlambang kelengkapan alam. Harimau lambang keberanian dan keganasan, kucing lambang kelembutan dan teman yang setia, anjing lambang teman yang setia, penjaga keamanan, dan kambing lambang kemakmuran, makanan manusia. Dalam hal ini, cerita ini tidak ada hubungannya dengan totemisme.
- III:1--2 Proses alam bertambah luas menurut pandangan orang Minangkabau. Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto dianggap sebagai tanah asal Minangkabau.

Teori evolusi dunia, daratan bertambah luas karena laut semakin surut. (Lihat juga VI:2)

III:6--10 Lihat II:151--152

IV Agaknya cerita ini tidak lain dari suatu etimologi rakyat, yaitu asal-usul nama negeri berdasarkan arti kata nama tempat itu.

V:1--12 Balairung Panjang ini sampai sekarang masih dapat dilihat di negeri Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Nama lain dari Balairung Panjang ini ialah Balairung Sari.

Balai itu dipercayai oleh rakyat setempat sebagai tempat Datuak Parpatih nan Sabatang bermusyawarah. Balai itu panjangnya tujuh belas meter, bertonggak jelatang, berpagar akar lunjang, berkasau tulang ikan. Balai itu delapan ruang untuk kelarasan Koto Piliang, delapan ruang untuk kelarasan Budi Caniago, dan satu ruang untuk negeri asal Pariangan Padang Panjang.

Balai ini dibuat atas prakarsa Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih nan Sabatang. Yang membuat ialah Datuak Tantejo Gurhano.

(Bahan/Brosur, 1970:5),

- V:17--20 Pendirian mesjid sebagai lambang berlakunya hukum Islam. Mesjid dalam pandangan orang Minangkabau merupakan salah satu syarat adanya negeri. Balai adat dan mesjid merupakan lambang negeri Minangkabau. Menurut adat Minangkabau yang menjadi sumarak (kemegahan) negeri yaitu negeri yang mempunyai mesjid, rumah besar, gelanggang dan tepian tempat mandi (Nasrun, 1957:145).
- V:27--28 Inni ja^cilun fi l-ardi khalifah (Quran, 2:28) suatu ayat yang menjelaskan penciptaan Nabi Adam.
- VI:2 maka laut pun menyintak jauh. Teori evolusi dunia, daratan bertambah luas karena laut semakin susut. (Lihat juga komentar III:1--2).
- VII:9--10 sebuah perahu lima puluh orang di dalam sama belaka banyaknya. Peristiwa ini agaknya asal nama negeri Luak Lima Puluh Koto.
- VII:11--13 orang yang ditanam empat sakoto dan bertujuh sakoto ... Maksudnya, empat orang penghulu diangkat dalam tiap koto, ada pula yang bertujuh. Koto ialah tempat pemukiman yang lebih kecil dari negeri (kampung). (Lihat juga VII: 25--26)

VII:18 Pariangan Padang Panjang adalah negeri asal Minangkabau. Etimologi nama negeri ini dapat kita ketahui pada episode IV. Pariangan mungkin pula berasal dari kata hyang artinya dewa; Paryangan artinya tempat dewa.

VII:40--41 Atī^{cū} 'l-Lāhu wa atī^{cū} 'r-rasūlu wa ūlī 'l-amri minkum. Quran, 4:59.

VII:45--46 Man sāda qāmuhu fa huwa sayyid. Kutipan bahasa Arab ini fungsinya untuk memperkuat kedudukan penghulu dalam masyarakat agar ia lebih dihormati oleh kaumnya.

VII:58--60 Maka sebenar-benar penghulu (menurut hadis [Nabi Muhammad] salallahu alaihi wa sallam, "Al-amru bi 'l-mā'rufi wa 'n-nahy 'ani 'l-munkar"). Kutipan ini bukan hadis tetapi ayat Quran. Ayat ini banyak terdapat dalam Quran, yaitu Quran, III:100: 106, 110; VII: 156; IX: 113, 72; XXII:42; XXXI:16.

VIII:15--20 (lihat juga XI:4--6 Empat mentri besar pendamping raja Biasa disebut Basa Ampek Balai. Basa Ampek Balai ini merupakan salah satu kebesaran Laras Koto Piliang (Panghoeloe, 1982: 181--182). Peranan Basa Ampek Balai ini dibicarkan dalam kaba Tjindur Mata (Madjoindo, 1954:6 dan 33;

lihat juga Mansoer 1970:60--65; dan Leyds, 1926:392). Basa Ampek Balai itu terdiri atas Bandahara di Sungai Tarab, pamuncak Koto Piliang, yaitu menteri besar, perdana menteri merangkap menteri adat; Indomo di Saruaso, payung panji Koto Piliang, menteri kehakiman dan dalam negeri; Kadi di Padang Gantiang, suluah bendang Koto Piliang menteri pengajaran dan agama; dan Makhudum di Sumanik, Puti (Aluang) Bunian Koto Piliang, menteri keuangan dan luar negeri.

Lembaga Basa Ampek Balai ini juga dikenal di Perak, disebut dengan istilah "Orang Besar Empat" atau "Orang Empat di Balai", yaitu Bendahara, Orang Kaya Besar, Temenggung, dan Mantri. Bendahara ialah perdana menteri, wakil sultan; Orang Kaya Besar ialah menteri keuangan dan sekretaris sultan, Temenggong atau Tengku Temenggong, ialah menteri keamanan, menteri dalam negeri; dan Mantri atau Tengku Mantri atau Orang Kaya Mantri Paduka Tuan ialah menteri kehakiman yang menyelesaikan perselisihan dan memberi nasihat (Wilkinson, 1908:76--79).

VIII:51--53 maka ditikamnya batu oleh Datuak Parpatih Sabatang, maka bubuh batu itu dengan keris balengkok. Maka dihantak pula batu dengan tongkat besi. Batu yang ditikam oleh Datuak Parpatih nan Sabatang ini disebut Batu Batikam. Batu Batikam ini masih dapat kita jumpai di Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Menurut kepercayaan rakyat batu itu ditikam oleh Datuak Parpatih nan Sabatang dengan keris sebagai tanda perjanjian atau sumpah sakti antara kelarasan Koto Piliang dan Kelarasan Budi Caniago bahwa tidak ada pertentangan antara adat Koto Piliang dan adat Budi Caniago, keduanya sama-sama dipakai dan saling melengkapi. Masyarakat tidak boleh melanggar peraturan adat yang telah ditetapkan bersama itu (Bahan/Brosur, 1970:5).

IX

Episode asal-usul negeri bernama Pagaruyung ini tergolong etimologi rakyat. Pagaruyung memang dikenal sebagai pusat kerajaan Minangkabau. Di Pagaruyung terdapat Batu Basurek (batu bertulis atau prasasti) berangka tahun 1278 Syaka (1336 M) berbahasa Sanskerta. Prasasti ini berisi pemujaan terhadap

Aditiawarman dan keterangan tentang pembuatan sebuah biara dan tembok gapura. Di samping itu, prasasti ini berisi keterangan bahwa di Pagaruyung, kampung Gudam, Balai Janggo ada tungku tigo sajarangan, atau Rajo Tigo Selo (Raja Tri Tunggal), yaitu Raja Alam di Pagaruyung, Raja Adat di Buo, dan Raja Ibadat di Sampu Kuduih (Bahan Brosur, 1970:7). Keterangan tentang Rajo Tigo Selo juga terdapat dalam Kaba Tjindur Mata (Madjindo, 1954:7-11); lihat juga Mansoer, 1970: 64).

Dalam Sedjarah Minangkabau, bab IV dibicarakan suatu periode sejarah Minangkabau, yaitu Kerajaan Pagaruyung Minangkabau 1347--1809. Aditiawarman adalah raja pertama dari kerajaan itu (Mansoer, 1970: 51--71).

IX:2 Cupak dan gantang maksudnya aturan-aturan yang berlaku atau adat istiadat (Lihat juga komentar teks XX:4)

X Episode ini merupakan suatu etimologi rakyat tentang nama negeri Minangkabau. Cerita ini popular di kalangan rakyat. Cerita ini berfungsi membanggakan rakyat karena kepintaran nenek moyang mereka mengalahkan musuh yang datang hendak menye-

rang negeri mereka. Cerita ini juga terdapat dalam "Hikayat Raja-raja Pasai" (Hill, 1960: 103--106).

XI:4--6 Lihat komentar VIII:15--20)

XI:10--14 Sukar menafsirkan apa yang dimaksud dengan "enggang", "ditembak datuak nan batigo", dan "tigo datuah badia babuni". Ada baiknya dikemukakan di sini pendapat Panghoeloe (1982), dan Batuah (1956) berikut ini.

Adapun "Anggang" tersebut ialah Pau Datara yang datang ke Minangkabau memakai gelar Adityawarman artinya cahaya matahari (sic). "Ditembak datuak nan batigo" maksudnya bahwa niniak Suri Dirajo dengan kemenakannya yang berdua itu, yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih nan Sabatang musyawarah perihal kedatangan Adityawarman. "Badia sadatak tigo dantamnyo" mengartikan bahwa sesungguhnya ketiganya tidak sepkat tantang cara memperlakukan tamu agung, ditolakkah atau diterima sebagai raja ataukah hanya selaku seorang-orang besar sahaja; tetapi kebijaksanaan keluar mamak dengan kemenakan bersatu. (Panghoeloe, 1982:78).

Tafsiran yang hampir senada juga dikemukakan oleh Batuah, sebagai berikut.

Sebabnya dikiaskan enggang karena badan yang datang itu (Adityawarman) besar tinggi dan kulitnya hitam. Datang itu maksudnya datang hendak samando (beristri) kepada Tuan Gadis Jamilan, adik Datuak nan batigo, supaya dapat memerintah Luhak nan Tigo. Ditembak oleh Datuak nan Batigo, artinya dimufakati dan diperkatakan tentang orang yang datang hendak samando itu. Bedil sedetak tiga dentamnya arti datuak nan batigo itu tiga rupa pendapatnya tentang Adityawarman (Batuah, 1956:26--27).

Agaknya penafsiran Panghoeloe dan Batuah di atas berasal dari penafsiran Dirajo (1919;1984: 105--106).

XI:14--18 Suatu gaya bahasa perumpamaan atau simbolis yang melambangkan kehebatan terjadinya peristiwa datangnya enggang dari laut itu.

XI:15, 26, 32, 43 Kuda Semberani ialah kuda legendaris yang populer di kalangan orang Melayu. Kuda ini bersayap dan bisa terbang secepat kilat (Van Ronkel, 1905).

Kata orang tua-tua bila akan ada bencana, ada kalanja dilihat orang seekor kuda semberani berlari-lari disekeliling bukit itu dikendarai oleh seorang pahlawan (Radjab, 1950:6).

Kehebatan kuda ini juga diceritakan dalam Sedjarah Melaju. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Setelah itu radja Aftabu 'l-Ardh menjuruh mengambil seekor kuda semberani djantan. Farasu 'l-Barh namanja, diberikan kepada radja Suran. Maka Bagindapun naik keatas kuda itu, maka oleh kuda itu dibawanya radja Suran keluar dari dalam laut, lalu terbang keudara. Maka kuda itupun berdjalanlah ditengah laut itu. (Situmorang, 1958:19).

XII.1:26--36 Salah satu ciri berlakunya asas demokrasi di Minangkabau. Dalam pandangan hidup orang Minangkabau semua orang sama, sedikit pun tiada lebih, sedikit pun tiada kurang, tegak sama tinggi, duduk sama rendah.

XII,1:40 malu nan belum diagih. malu yang tidak bisa dibagi. Maksudnya, bila seorang mendapat malu maka semua orang ikut merasa malu. Orang Minangkabau merasa senasib, seketurunan, dan seadat sehingga hubungan batinya kuat, rasa persaudaraannya dalam.

XII.1:53--58 Merupakan ciri kebesaran Koto Piliang; di samping Basa Ampek Balai (lihat komentar VII:15--19) dikenal pula Langgam nan Tujuh yaitu (1) Singkarak Saningbakar camin tauruh Koto Piliang, (2) Sulik Aia Tanjuang Balik cemeti Koto Piliang, (3) Padang Ganting suluah bendang Koto Piliang, (4) Saruaso Payuang Panji Koto Piliang, (5) Labuatan Sungai Jambu pasak kungkang Koto Piliang, (6) Batipuah harimau campo Koto Piliang, dan (7) Simawang Bukit Kanduang perdamaien Koto Piliang (Panghoeloe, 1982:181--182).

XII.1:73 itulah sumbah sati niniak kita nan baduo, yaitu sumpah sakti Datuak Parpatih nan Sabatang dengan Datuak Katumanggungan. Menurut kepercayaan masyarakat Minangkabau, sumpah sakti itu diwujudkan pada Batu Bati-kam (lihat komentar VIII:47--50).

- XIII Ciri Laras Budi Caniago dan Laras Koto Piliang. Di Minangkabau dikenal dua sistem adat yaitu sistem adat Parpatih dengan Laras Budi Caniago dan sistem adat Katumanggungan dengan Laras Koto Piliang. Keduanya adalah variasi adat Minangkabau (De Jong, 1960:168). Sistem adat Parpatih bajanjang naiak, berdasarkan pada mufakat, demokrasi, sedang adat Katumanggungan titik dari atas, batanggo turun, aristokrasi.
 Dalam ungkapan adat disebutkan: Koto Piliang jatuah kaigamo, siapo mambunuh siapo dibunuh. Budi Caniago jatuah ka adat, kok sumbiang dititiak, hilang dicari, talamun dikukeh, lapuek diganti, usang dipabaharui. Ini berarti adat Koto Piliang cenderung pada hukum syarak (hukum Islam) sedang adat Budi Caniago cenderung pada hukum adat (Leyds, 1928:390).
- XIV:1--9 Lihat komentar XII.1:53--78
- XV Episode ini menjelaskan bahwa penghulu, pemimpin adat, sudah kuat memeluk agama Islam. Hal ini dapat pula ditafsirkan bahwa syarat diterima dalam masyarakat Minangkabau harus masuk Islam. Dengan masuknya Belanda dalam

agama Islam, mereka tidak diperangi lagi.

XV:12--13 Asyhadu al-la ilaha illa 'l-Lāha wa asyahadu anna Muhammada 'r-rasūlu 'l-Lāha, artinya, aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad rasul Allah.

Kalimat syahadat sebagai syarat pertama masuk Islam. Rukun pertama dari 5 rukun Islam.

Rukun Islam yaitu (1) syahadat, (2) sembahyang (3) zakat, (4) puasa, dan (5) naik haji ke Mekkah.

XV:41--42 Si Tungga Magek Jabang tokoh utama dalam cerita (kaba) Anggun nan Tongga Magek Jabang. Kaba ini populer di Minangkabau. Di Museum Nasional tercatat 3 naskah cerita ini, berjudul, "Kaba Si Tungga" dengan nomor kode Ml. 703 (v.d.w. 210), Ml. 704 v.d.w. 211), dan Ml. 32. Kaba ini pernah diterbitkan dengan judul, Anggun nan Tongga Magek Jabang (Mahkota, 1962).

XVI Cerita asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan. Episode ini berfungsi mengukuhkan berlakunya hukum waris di Minangkabau, yaitu harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, bukan kepada anak.

XVI:39--40 adat nan teradat kebiasaan atau adat yang lama kelamaan atau tiba-tiba menjadi adat (Pamoentjak, 1935:6).

XVI:51 Si Kati Muna (Sakti Muna) mulanya dianggap pawang tua. Empat dari pawang yang terkemuka sesudah topan Nabi Nuh, yaitu Batara Guru (Siwa sebagai guru), Batara Kala (Siwa sebagai perusak), Berma Sakti (Brahmana) dan Sakti Muna. Kemudian Sakti Muna dianggap naga (Winstedt, 1950: 152).

Dalam Sedjarah Melaju juga dikenal ular Sakti Muna. Ular besar ini berhasil dibunuh oleh Sang Suparba sebagai salah satu syarat ia diangkat jadi raja Minangkabau (Situmorang, 1958:35).

XVI:52 Si Kulambai Tunggal. Kulambai atau Kelambai ialah hantu perempuan yang berambut merah; api sikelambai ialah api kebakaran yang menjalar-jalar (Iskandar, 1970:488).

XII.2:17--19 Peribahasa Minangkabau, maksudnya, jangan berbuat sesuka hati. Variasi lain dari peribahasa ini yaitu "Hendak menebang merebahkan, hendak mencencang memutuskan" artinya hendak

berbuat sesuka hati saja, misalnya, memutuskan hal atau perkara atau melakukan pekerjaan, padahal perlu diselesaikan sangkut pautnya dahulu dengan yang lain (Pamoentjak, 1956:400).

XII.2:19--20 Peribahasa Minangkabau, juga dikenal di Malaysia, "Akal tak sekali datang, pikiran tak sekali tiba", artinya sesuatu cadangan pekerjaan itu jika ditimbang dan dihalusi lama-lama semakin elok keputusannya (Mustafa, 1965:6).

XII.2:22--23 Kasih Nabi kepada umatnya tiada terkira besarnya, demikian pula diharapkan kasih penghulu kepada kaumnya.

XII.2:25--26 Bentuk lain dari peribahasa ini ialah, "Hati palingan Allah, mata palingan setan, atau neraca palingan bungkal, hati palingan Tuhan", artinya pikiran atau pendirian seseorang itu boleh berubah-ubah seperti gadagada yang berputar menurut arah angin (Pamoentjak, 1956:282).

XII.2:27--29 Peribahasa, artinya, kata mesti dikatakan, janji mesti ditepati, berbuat sesuatu mesti berani menanggungnya.

Bentuk lain dari peribahasa ini ialah, "Terdorong kaki badan merasa, terdorong lidah emas padahannya" artinya janji wajib ditepati, kalau salah tentu terhukum atau membayar kesalahan itu. Orang yang tiada memeliharakan dirinya itu selalu beroleh kesalahan (Pamoentjak, 1956:122); Atau, "Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah", artinya dalam sebarang kerja atau dalam hal bercakap-cakap, hendaklah ingat-ingat benar karena jika sudah terlanjur amatlah susah menariknya kembali (Pamoentjak, 1956:188); atau "Tangan mencengang, bahu memikul", artinya kesalahan yang kita perbuat itu, kita jualah yang menanggungnya (Pamoentjak, 1956:395).

XII.2:37--40 Pantun peribahasa

XII.2:38 bak halu pancukia duri atau bagai antan pencukil duri, artinya melakukan pekerjaan yang sia-sia, yang tak mungkin berhasil (Pamoentjak, 1956:40).

XII.2:40 lebih bak santan jo tengguli, seperti santan dengan tengguli, artinya dua hal yang bersetujuan benar; misalnya, rupa elok

laku manis (Pamoentjak, 1956:429).

Peribahasa lain yang sama maksudnya dengan peribahasa tersebut ialah "seperti cincin dengan permata".

XVII:1--7 Ciri-ciri tiap luak. Agaknya ciri luak yang dikemukakan itu menggambarkan keragaman negeri, yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Ada beberapa penafsiran tentang ciri-ciri luak ini. Panghoeloe menafsirkan lambang itu sebagai berikut.

Luak Tanah Datar orangnya berhati lembut, tenang dan serba damai; Luak Agam orangnya keras hati berani dan suka berkelahi; dan Luak Lima Puluh Koto orangnya peramah, sabar, dan damai (Panghoeloe, 1982: 123--124).

Adapun Mangkuto menafsirkan lambang itu sebagai berikut.

"Di Luak Tanah Datar terdapat kerukunan di dalam negeri dan tiada ditemukan kesulitan dalam menjalankan pemerintahan karena orangnya patuh dan luas pengertianya; demikian pula Luak Lima Puluh Koto keadaan orangnya tentram dan patuh, Lain halnya dengan Luak Agam, negeri kacau dan penduduknya sukar diperintah dan keras kepala dan pembawaannya kasar" (Mangkuto, 1966:25--26)

Penafsiran Panghoeloe agak masuk akal daripada penafsiran Mangkuto. Hal ini memang memberikan kemungkinan banyak tafsiran.

- XII.3:1--7 Penghulu diangkat dalam setiap koto (dusun kecil) antara satu sampai dengan lima orang sebagai pengganti raja, pemimpin kaumnya. Tugasnya menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat jahat.
- XII.3:7--15 perumpamaan; tidak jelas maksudnya.
- XVIII dan XIX Teka-teki kayu tataran dan teka-teki unggas. Kedua teka-teki ini juga terdapat dalam cerita jenaka "Pak Bilalang dan Lebai Malang", naskah di Museum Nasional bernomor v.d.w. 212 (Sutaarga, 1972:132) dan dalam cerita "Bandung Bondowoso", naskah di Museum Nasional, bernomor Ml. 49 (Sutaarga, 1972:272). Kedua teka-teki ini berfungsi menimbulkan rasa kebanggaan bagi orang Minangkabau. Mereka bangga bahwa nenek moyang mereka zaman dahulu pintar dan dapat dengan mudah mengalahkan orang lain.
- XX bercupak bergantang, mempunyai cupak (takaran) dan gantang (takaran beras atau minyak); maksudnya sudah punya peraturan yang jelas, adat dan kebiasaan tertentu.

Ada sebuah peribahasa berbunyi "Janganlah membawa cupak dan gantang ke negeri lain", maksudnya tidak boleh seseorang membawa adat yang lazim pada suatu negeri ke negeri lain karena tiap-tiap negeri berdiri dengan adatnya. (Lihat juga komentar teks IX:2)

XX:13--14 kasih engkau kepada negeri, kedua kasih engkau pada isi negeri, maksudnya, cinta pada negeri dan isi negeri; dua hal yang penting dalam membina kesatuan bangsa dan berdirinya suatu negara.

XX:27--28 kuat melawan (segala kejahatan) dan kedua kuat melakukan pada segala pekerjaan kebaikan sama artinya dengan ayat Quran 3:100, 106, dan lain-lain (lihat komentar VII:60--64).

XX:75--76 Al-fikru siraju 'l-qalbi artinya pikir itu pelita hati. Orang hendaklah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa bertindak. Ada sebuah peribahasa yang sama maksudnya dengan ungkapan itu, yaitu, "Pikir dahulu pendapat, sesal kemudian tidak berguna", artinya, hendaknya tiap-tiap pekerjaan itu dipikirkan terlebih dahulu buruk baiknya supaya terpelihara diri

dari sesal dan duka cita (Pamoentjak, 1956: 374).

- XX:81--82 Wa inkāna zū ḡusratin fa naziratun ilā may-saratin, (Quran, 2:280), artinya, dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tāngguh sampai dia berkelapangan. Ini yang dimaksud sempit dinanti lapang (XX:80). Orang hendaklah sabar dan bersikap tenggang rasa terhadap orang yang sedang berkesempitan atau dalam kekurangan.
- XXI:8--13 dirikan kerajaan, artinya tegakkan kekuasaan di sekitar pusat kerajaan Minangkabau. Negeri yang disebut dalam bagian ini, kecuali Bukit Batu Patah, yaitu Sungai Tarab, Saruaso, Padang Ganting, dan Sumanik adalah tempat "Basa Am-pek Balai" (lihat komentar VIII:15--19).
- XXI:15--25 dirikan kerajaan di tanah Jambi, Palembang, Siak, Rambah Tembesi, Rokan, dan Aceh, maksudnya tegakkan kekuasaan di seluruh Pulau Sumatera. Daerah-daerah itu disebut rantau. Jambi dan Palembang terletak di daerah selatan Sumatera; Siak, Rambah Tembesi, dan Rokan Pandalian terletak di Propinsi Riau bagian tengah Sumatera, dan Aceh terletak di bagian paling utara Pulau Sumatera. Dengan demikian

meliberti hampir seluruh Pulau Sumatera. Hal ini sejalan dengan episode XXIV yang menceritakan bahwa raja-raja di Aceh, Bintan, Jambi, Palembang, Indrapura, dan Indragiri adalah keturunan Daulat Yang Dipertuan Pagaruyung.

- XX:36--37 Adapun payung nan punya Laras Budi Caniago.
Payung adalah lambang pelindung. Dalam hal ini, payung maksudnya adalah rakyat, isi negeri. Laras Budi Caniago melindungi kekuasaan Laras Kototo Piliang.
- I.2:26--27 cupak nan tiada buloh luak, gantang nan tiada buloh penuh, maksudnya melakukan suatu pekerjaan jangan melampaui batas; bila sampai melampaui batas terjadilah hal yang tidak diinginkan.
- I.2:33 jenjang naik tangga turun biasanya disebut bajanjang. naik batangga turun; maksudnya menurut aturan tingkat-tingkatnya. Umpamanya, ada hal yang mulanya diadukan kepada kepala negeri, sesudah itu kepada asisten demang (camat), dan seterusnya (bertambah tinggi); peraturan mengajar, tangganya tiada boleh dilampaui (Pamoentjak, 1935:57).

Jika orang mengadukan hal atau perkaranya haruslah dimulai dari bawah, bertingkat sampai ke atas; ini namanya bajanjang naik; sedangkan peraturan itu dibuat di atas dan turun ke bawah; ini namanya batanggo turun.

00:1--5 Terjemahan: Tamat surat yang bagus ini pada hari Ahad (malam) Senin pada 9 bulan Rajab tahun hijrah 1263. Ya Tuhan, ampuni-lah orang yang menulisnya, orang yang melihatnya, dan orang yang membacanya dunia dan akhirat. Perkenankanlah ya Allah.

XXII.1 Cerita kebesaran Nur Muhammad sebagai asal segala sesuatu. Cerita Nur Muhammad ini secara khusus terdapat dalam naskah "Hikayat Nur Muhammad", naskah Museum Nasional, Jakarta, bernomor: v.d.w. 76 (Ml. 643), C.ST. 119 (Ml. 644), Bat. Gen. 96 (Ml. 96), Bat. Gen. 406 B (Ml. 406 B), v.d.w. 75 (Ml. 642), Bat Gen. 388 F (Ml. 388 F) dan Bat. Gen. 378 C (Ml. 378 C).

Pendahuluan hikayat ini sama dengan teks dalam TM ini. Cerita Nur Muhammad dalam TM ini dihubungkan dengan adat Minangkabau. Cerita ini berfungsi meninggikan kedudukan adat Minangkabau itu.

XXII.1:1--2 Bismi 'l-Lāhi 'r-rahmāni 'r-rahīm. Al-hamdu li 'l-Lāhi 'l-lazi hadānā li 'hidāyatī wa 'l-^cināyatī, artinya, dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang.

Segala puji bagi Allah yang menunjuki kita dengan petunjuk dan tuntunan.

XXII.1:14 Anā anta wa anta anā, Aku engkau (dan engkau) pun tiada lain daripada Aku. Kutipan ini sesungguhnya bukan firman Allah karena tidak terdapat dalam Quran. Allah menyamakan dirinya dengan Nur Muhammad. Faham ini agaknya bersumber dari tasawuf. Suatu tingkatan dari tasawuf, yaitu ittihad.

Pada tingkat ini seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu (Nasution, 1973: 75).

Penganut paham ini ialah Abu Yazid. Abu Yazid merasa telah bersatu dengan Tuhan dan mengucapkan kata itu. Perhatikanlah kutipan di bawah ini.

"Qāla yā aba yazida, annahum kulluhum khalci gairaha. Fa qal tu, fa ana anta wa anta ana, wa ana anta." Artinya, Tuhan berkata, "Hai Abu Yazid, semua mereka kecuali engkau, adalah makhluk-Ku". Aku pun berkata, "Aku adalah Engkau, Engkau adalah Aku dan Aku adalah Engkau."

Demikian yakinknya Abu Yazid terhadap dirinya yang telah bersatu dengan Tuhan itu,

sehabis sembahyang subuh ia pernah mengucapkan, "Inni ana 'l-Lāhu la Ilaha ana, fa a^cbuduni."

Artinya, tiada ada Tuhan selain dari Aku, maka sembahlah aku. (Nasution, 1973:77).

XXII.1:19

kalimat yang dua patah, maksudnya, kalimat Kun fa yakūn; artinya, ada engkau, maka jadilah ia. (lihat juga teks XXII. 1:70--71). Ini merupakan bagian dari ayat yang terdapat dalam Quran. Bagian ayat ini banyak terdapat dalam Quran, yaitu Quran 2:117; 3:42; 3:52; 6:72; 16:40; 19; 36; 36:82; dan 40:72. Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah, bila Allah hendak menciptakan sesuatu, Allah bersabdakan kata itu. Perhatikanlah salah satu dari ayat tersebut di atas. "Badi^c u s-samawāti wa 'l-ardi wa izā qada amran fā innama yaqūlu kun fa yakūn", artinya. Dia yang menjadikan langit dan bumi dan apabila Ia menghendaki menjadikan sesuatu pekerjaan, Ia berkata, "Jadilah engkau," maka jadilah ia. (Quran, 2:117).

XXII.1:70--71 Kun lain daripada itu fa yakūn (lihat komentar XXII.1:1--19).

XXII.2 Cerita hubungan adat dengan Nur Muhammad.
Adat keluar dari Nur Muhammad.

XXII.1:21--23 Qul huwa 'l-Lāhu ahad Allāhu 's-samad,
laysa kamislihi syay'un wa huwa 's-samī'u
'l-basir. Bagian dari dua ayat, yaitu Quran, 112:1 dan Quran, 42:11).

XXIII Cerita penciptaan Nabi Adam ini berfungsi memperkuat silsilah keturunan raja-raja Minangkabau yang diceritakan berasal dari Iskandar Zulkarnain, anak Nabi Adam yang bungsu (lihat episode II). Dengan demikian silsilah raja Minangkabau bisa dirunut sampai kepada manusia pertama, yaitu Nabi Adam.

XXIV:1--9 Pendahuluan teks ini berupa kutipan bahasa Arab yang kurang jelas dan berbeda dengan teks naskah lain sehingga sukar dibaca dan dipahami. Dengan bantuan Drs. Khatib Quzwain dan Dr. R. Roolvink, teks ini diusahakan menyusun kembali berdasarkan dugaan (*conjectura*). Terjemahan teks ini

juga didasarkan atas dugaan sesuai dengan konteksnya. Terjemahan teks ini sebagai berikut.

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam yang menjadikan sultan yang mulia, yang saleh, yang kepercayaan, yang murah, yang bercahaya.

Ia memenuhi hal-hal yang kecil dan hal-hal yang besar. Ia jadi tempat rakyat berlindung dan perbendaharaan perlakuan baik terhadap segala manusia, lambang keutamaan dan dana, tiang kepercayaan agama dan dunia yang tinggi cita-cita. Ia lambang kejayaan dunia dan agama, tiang kerajaan dan segala raja-raja, matahari Islam, penyebar pembebasan keadilan atas sekalian alam, perbendaharaan segala fakir dan miskin. Maka berdirilah Sultan Gagar Alam dengan bantuan Tuhan seru sekalian alam.

XXV:12--14 Kutipan ayat Quran (55:1--5) artinya, Allah yang banyak kasih, mengajarkan Quran, menjadikan manusia, serta diajarkan fasih perkataan. Matahari dan bulan beredar dengan aturan.

XXV:17 Firman Allah swt. waktu menciptakan jin dan manusia terdapat dalam Quran (51:56). Lengkapnya firman Allah itu sebagai berikut.

"Wa mā khalaqtu 'l-jinna wa 'l-insā illā li ya'^cbudūni", artinya, 'Tidaklah Aku ciptakan jin manusia itu kecuali untuk menyembah-Ku'.

XXV:25--27 Kutipan ini merupakan doa, artinya, dengan petunjuk Allah yang memberi keselamatan kepadanya di dunia selama-lamanya dengan keberkatan Allah. Perkenankanlah ya Tuhan se ru sekalian alam.

DAFTAR KATA

- ada mengadakan II:173, 1974, 1975, 1976 melahirkan, menciptakan
- adap (BMk) mengadap IX:3 menghadap
- adu/hadu (RMk) mengadu X:35 mengadu, menyahung, mempertandingkan; mengadu XII:65, 68 mengadukan, menyampaikan keluhan, minta nasihat menghadu X:11 mengadu
- agiah/hagiah (RMk) haragiah XII:46, 50 berhagi, dihagi diagiah XII:40, 42, 43, 47 diberi, dihagi mahagiah VIII:3 memberi, memhagi
- ahlu 'l-^cisyqi (RA) I:20, 22 orang berahi
- ahlu 'l-^caqli (RA) XX:1:24, XII.3:10, XX:78 orang yang pandai
- ahlu 'l-^caqilina (RA) X:14 orang-orang yang pandai
- ajam 0:22, 24, I (1):22 non-Arab (persi)
- ajar pengajar (BMk) pangaja XX:57 petunjuk, ajaran nasihat

- alah (BMk) XIX:31 kalah
alahlah XVIII:38 kalahlah
- alamat (BA ^calāmat) XI:38, 35, 45 tanda
- alek (BMk)
alek jamu I.2:3⁴ perjamuan
- amma hakdu (PA ammā ha^cdu) 0:15, I.1:1 I.1:6 kemudian, setelah itu
- ampanglimo (BMk) XX:33 panglima, hulubalang, kepala pasukan, orang yang terpandang
- anbia (BA anbiyā') XXII.1:7 nabi-nabi
- anjiluang (BMk)
baanjiluang XII.1:49 tumbuhan (pokok), cardiline terminalis
- arasy (RA ^carsy) II:75, XXII.1:6 tahta Tuhan
- arato (BMk) XVIII:42, XX:56, I.2:99 harta
- arek (RMk) X:16 erat, kuat
- asuang (RMk)
mangasuang-asuang XX:48 menghasut
- aulia (PA awliyā') XXII.1:6 wali-wali, orang-orang suci
- awang
awang-awang II:8, 15, XXV:16 XII.2:3⁴ ruang antara bumi dan langit, tinggi sekali (langit)
- azmat (BA ^cazimat) II:94 dahsyat, hebat (bunyi yang keras)
- ^cazza ^cAzza wa Jalla (RA) XXII.2:17 Yang Mahaagung, Yang Mahabesar dan Mahamulia
- hak (BMk) XII.2:38 seperti
- badia (BMk) XI:14, XII.3:11 bedil
- halengkok (RMk) VIII:52 berlekuk, banyak lekuk
- baliak (BMk)
babaliak XII.2:33 berbalek, kembali

- baliwang (BMk) VI:25, I.2:42 beliung
- baliuk (BMk)
padang baliuk I.2:63 pedang bengkok
- banda (BMk) I.2:32 parit
- baso (BMk)
baso-basi XXII:34 sopan santun, adat-istiadat
- bebek (BMk)
membebek XI:17 mengembik (tiruan bunyi kambing)
- belabas I.2:42 tanda batas
- bendang (BMk)
suluh bendang XIV:3 suluh yang terang, pemberi nasi-hat
- bicara II:181, XIII.1:19, 63, XII.2.2, XVIII:22 pendapat, pertimbangan
laut bicara XVIII:49 pandai, ahli panjang bicara XIX:39 pintar yang berbicara XX:26, 36, 44 yang mempunyai pertimbangan
- bicaro (BMk)
bicarolah IV:6, XVIII:22 pertimbanganlah
- bubuih (BMk) VIII:52 lubang, bolong
- bungkal VII:64, I.2:40 anak timbangan (lihat juga piawai)
- buni (BMk) XI:16 bunyi
babuni XII:14, XII.3:12 berbunyi
buni-bunian II:94, XI:45 bunyi-bunyian
- cacak (BMk)
dicacak V:14 dihunyi, dipancang
- calempong (BMk) V:10, I.2:65 talempong, geloneng, alat bunyi-bunyian (seperti gong kecil)
- canang (BMk) I.2:66 gong kecil, cenang
- cando (BMk) XII.3:9 rupa, tanda
- cindai VIII:41 sutra yang berbunga-bunga, sabuk (ikat pinggang)

cupak (BMk) VII:64, IX:2 ukuran isi atau takaran (besarnya tidak sama pada setiap tempat, biasanya untuk menakar beras, kacang, dsb.) bacupak bagantang VIII:55, XX:4 beradat berlembaga, teratur

cukia (BMk)

pancukia XII.2:38 pencungkil

curik (curek)

curik sumandang giri XXV:42 nama pedang kebesaran orang Minangkabau

dabiah (BMk) (BA zabaha)

didabiahlah IV:13 disembelihlah

dabua (BMk)

badabua VIII:22, 46 berdebur

daif (BA da^{af}If) XXIII:39 lemah (iman)

dalalah (BA dalālat) XXII:2:19 dalil, bukti, tanda

dalil (BA dalīl) XX:80, 83 alasan (yang menguatkan kebenaran, terutama ayat Quran), bukti, tanda, alamat

danguh (BMk)

mandanguh XI:18 mendengus (tiruan bunyi harimau)

dapek (BMk)

mandapek III:12 berkunjung, menetap, manapeklah X:3, XI:10, XVIII:3, XIX:5 menjelang, datang ke, pergi menjumpai

dapo (BMk) X:6, depa, ukuran (sepanjang kedua belah tangan mendepang)

dariang (BMk)

badariang XI:16 berdering

datang

datang sekarang VIII:26, XVI:44 I:2:76 sampai sekarang

datuh (BMk) XI:13 detus, letus

sadatuh XII.3:11 sedetus, seletus

dek (BMk) XII.2:43 oleh, oleh karena

- dewangga XII.1:45 nama sejenis kain yang bergambar indah-indah (corak biru atau kuning pada dasar merah)
di (BMk) XII.2:5, 45, XVI:40 oleh
didih (BMk)
sadidih VIII:21, 45, XV:28 sededeh, sesayat
duo (BMk)
datuak nan baduo XVI:15, 31, XXI:43 datuk yang berdua (Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang)
niniak kito nan baduo XII.1:41, 43, 44, 73 nenek kita yang berdua (Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang)
raja nan baduo II:139 raja yang berdua (Sultan Sri Maharaja Alif dan Sultan Sri Maharaja Dipang)
- edar
edar-maedar (BMk) XIX:27 edar mengedar, berlegar berkeliling, berkisar, berputar-putar
- elok (BMk)
eloklah XVI:40 baiklah
- enggang XI:9, 23 burung (yang ada cula di atas paruhnya yang besar, *Aceros plicatus subruficalis*)
- fakih (BA fakih)
fakih maulana I.2:50 ahli fikih yang besar (lih. maulana)
- fasihat (BA fasihat) XX:62 kebaikan tutur kata (lafal)
- fatwa (BA fatwa)
ṣāḥibu'l-fatwā XXIII:20 yang mempunyai nasihat petuah (lih. pitua dan sahibul)
- fuad (BA)
fuādū 'l-qalbī XXV:31 hati sanubari
- gadang (BMk) II:69, IV:25, VIII:15, X:6, 23, XIX:4, 17 XX:17 besar
kagadangannya II:70 kebesarannya
- gampo (BMk) XII.3:7 gempa
- ganto (BMk) XI:16, 27 genta

gantang (BMk) VII:7, 63, IX:2, XXV:58 takaran beras,
kacang, dsb. (satu gantang empat cupak)
bagantang XIII.1:48 ditakar (Lihat juga bacupak)

gatang (BMk)

panggatang jangek tumo V:7 kulit tumo yang di-
rengangkan pada gendang (lih. tumo)

gawa (BMk) XVI:37 gawal, keliru, salah

gaib (BA *ghaib*) I.2:88 tak dapat dilihat, rahasia,
ajaib, lenyap
ghaibū 'l-ghuyūb XXII.1:3, 9, 11, 23, 24, 26, 27, 28
yang mengatasi hal dunia, rabasia Tuhan

gubalo (BMk) I.2:43 gembala

guluang (BMk)
baguluang XII.3:8 bergulung

habih (BMk)
mahabihkan XII.2:17 menghabiskan

hadirat (BA *hadrat*)
hadirat Allah XII.2:6, XXII.1:17, 32 tempat
menghadap Allah

hadis (BA *hadis*): VII:58 sabda, riwayat tentang sabda
nabi, perbuatan atau kelakuan Nabi Muhammad (un-
tuk menjelaskan atau menentukan sesuatu hukum
Islam)

hakiki XXV:32 benar, sebenarnya

hambek (BMk)
dihambekn X:28 dihambat, direntangi

halo (BMk)
halolah IV:12 helalah, tariklah
mahelo VIII:21, XVI:38 menghela

hidayat (BA *hidāyat*) XXII.1:44 petunjuk

hijābu 'n-nūr (BA) XXII.1:23 dinding cahaya

hilalang (BMk *ilalang*) V:12, XXV:47 lalang, rumput yang
tinggi (*imperata cylindrica*)

hingga VIII:4, 5, 6 hingga
sahingga VIII:9, XII.1:52, 53 sehingga

- hino (BMk)
 hino-mahinokan XX:47 hina-menghinakan
- hinyo (BMk) VIII:11 dia (lih. juga inyo)
- hirik (BMk)
 dihirik VIII:41 ditarik, dihirit
 mahirik XI:30 menghirit, menarik
- hujung
 hujung lidah I.2:52 penyambung lidah, juru bicara
- huma
 berhuma I.2:55 mengerjakan huma (ladang, padi, tanah yang baru dibuka)
- huni (BMk)
 mahuni XI:19 menghuni
- imam (BA imām)
 imam yang berempat 0:28 khalifah yang berempat (menurut golongan sunnah), yaitu Abu Bakar, Umar Usman, dan Ali; pengajur empat mazhab yang menjadi ikutan orang Islam, yaitu Syafi'i, Hanafi, Hambali, dan Maliki)
- i^clam (BA) XXII:3 ketahuilah
- inai XII.2:28 pohon kecil yang daunnya untuk pemerah kuku (pacar, Lawsonia inermis)
- insan (BA insūn) XXIII:14, 25 manusia (lih. Kamil)
- inyo XII.3:14, XVIII:39 dia
- iradat (BA iradah) XXII.1:10 kehendak, kemauan (Tuhan)
- isi
 maisi (BMk) VII:33, 38, 39, VIII:35, 38, XII.1:34, XXI:14, 16, 32 mengisi
- itiak (BMk) XII.1:45, I.2:84 itik, bebek, angsa kecil
- iyolah (BMk) II:3, 4, 56, IV:15, 19, 22, 24, V:10, 23, VI:15, XI:37 (passim) ialah

- jabal (BA) XXII.7:44 bukit, gunung
- jalal (BA jalāl) XXII.2:18, 20 kebesaran, kemuliaan (Tuhan)
- jalujur
pasak kongkong jalujur XII.1:55 kayu yang dipasang mendatar penutup pintu kandang atau pagar
- jamal (BA jamāl) XXII.2:18, 20 kecantikan, keindahan (Tuhan)
- jan (BMk) II:178 III:14, 25, IV:26, V:11, VII:18, VIII:2, 12, 44, IX:2, X:8, 12, XI:4, 13, XV:55 (passim) dan
- jangek (BMk) V:7 kulit
jangeknyo X:32 kulitnya
- japuik (BMk)
japuikkan II:77 jemputkan, ambilkan
- jarek (BMk) IV:10 jerat
dijareknyo XVIII:34 dijeratnya
- jawat
berjawat VIII:37 berjabat
- Jawi (BMk) XII.1:45, XII.3:13, I.2:83 lembu, sapi
Pulau Jawi II:151, 168 Pulau Sumatera
- jenjang I.2:33 tangga
jenjang akal I.2:102, 108 tingkat akal
- jihin V:9, XV:51 jin, makhluk halus
- jilatang (BMk) V:5, XXV:43 jelatang, tumbuhan pokok yang daunnya gatal (Laportea stimulans)
- jintan V:6, XXV:45, tumbuhan (pokok) yang bijinya dibuat rempah (Carum tarui)
- jo (BMk) XII.2:40 dengan
- johan (BPr) jihan XXV:25 dunia, alam
- jokok (BMk) XII.2:37, 39 jika
- juaro (BMk) I.2:38 pemimpin dan pelera di gelanggang aduan ayam, juru pengadu
- juo (BMk) XII.2:43 juga

- ka (BMk) XVI:38 akan
 nan ka VII:24, XII.2:6, XX:24, 25 yang akan
 kahuang (BMk)
 bakahuang XII.1:48 dipotong, dikerat
- kadi (BA gadi)
 kadi adat 00:14 hakim adat (yang menyelesaikan per-
 soalan adat)
- kafir (BA kafir) XV:24, 27, 33 orang yang tidak percaya
 kepada Allah dan rasul-Nya
 kafir laknatullah XV:21, 24, 27, 81 orang kafir
 yang dikutuk Allah
- kakang (BMk) XI:28, XII.3:15 kekang (besi bergerigi
 yang dimasukkan dalam mulut kuda untuk mengendali-
 kannya), kendali kuda
- kalam (BA qalam) I.2:50 alat untuk menulis (dibuat dari
 induk ijuk, kabung atau resam); XXII:6 pena yang
 menuliskan nasib manusia pada papan Poh
- Kalang (BMk) XV:16
 herkalang VII:7 berganjal, berbantal
 kalangnya XVI:29 ganjalnya
 kaengan XVI:13, 17 terganjal
- kali (BMk)
 dikali V:13 digali
- kamat
 kayu kamat XXV:38 kayu yang digunakan untuk cap
 raja-raja (*Echinocaulis perfaltatus*)
- kamil (BA kamil)
 insan yang kamil XXIII:14 manusia yang sempurna
 kamil insannya XXIII:25 sempurna manusia (lih.
 insan)
- ka mislihi (lih. laysa)
- kampung (BLK)
 rimba herkampuang-kampuang IX:21 rimba bertumpuk-
 tumpuk;
 harkampuanglah II:46, XIV:10 herkumpullah
- kana (BMk)
 manganakan XII.2:42 mengingatkan

kanak (BMk)

dikanakkannya X:20 dikenakan, dipasangkan, dipakaikan

kapiang (BMk)

bakapiang XII.1:49 dibelah, diiris

karano (BMk) IV:7, X:32 karena

karek (BMk)

dikareknya II:49 dikeratnya
sakarek II:49, 50, 51, 52 sekerat
bakarek XII.1:5p dikerat

kati XVIII:7 1/100 pikul, 16 tahil; XVIII:24 timbang
dikati XVIII:33, 35 ditimbang
mengati I.2:103, 107 menimbang

kawi (BA qawi) I.1:5, V:19 kuat, kokoh

kecapi II:12 cerempung

khalifah (BA khalifat) V:25, 28, VII:26, 33, XII.3:4
ganti, wakil, utusan
khalifatullah IX:19, XI:7 ganti Allah
khalifatu'l-Lāh fi 'l-'ālam XX:25 ganti Allah
di dunia

khuldi (BA khuldun)

buah khuldi XXIII:38 buah dalam taman surga

kira

kira-kira VIII:32 pikiran, akal, angan-angan
pohon segala kira I.2:70 pangkal segala angan-
angan (perkiraan)

kilat

kilat-kumilat XI:16 berkilat-kilatan

kitab

kitab Allah V:17, XX.2:16 Quran
kitab yang empat XXII.2:32 kitab suci yang empat,
yaitu Quran, Injil, Taurat, dan Zabur

koto VI:34, XI:31, XX:29, 50 negari kecil, lebih besar
dari dusun

sakoto VII:11, 12, XII:39 sekoto

kudus

roh kudus (BA Ar-rūh 'l-quddūs) XXIII:25 roh
suci

- kun (BA) XXII.1:70 adalah, jadilah
fa yakūn XXII.1:71 maka jadilah
- kursyi (BA kursī) XXII.1:6 singgasana Tuhan, kursi
laknatullah (BA la^cnatu 'l-Lāh) XXV:21, 2⁴, 27, 81;
XXIII:40 yang dikutuk Allah (lih. kafir)
- lai (BMk) XVIII:39, 50, XIX:40 lagi
- laysa ka mislihi syay'un (BA) XXII.2:32 tiada sesuatu
juga yang menyerupai Dia (Tuhan)
- languah (BMk) lengoh, ngoek (bunyi lembu)
malanguah XII.3:13 melengoh, mengoek
- lapiak (BMk) V:12, XXV:47 tikar
- lapuak (BMk) XII.1:7⁴ lapuk
- larang I.2:89 jarang
laranglah XII.2:50, I.2:77, jaranglah
- laras (BMk lareh) VII:5, 25, XII.1:34, I.2:78. XIV:1,
XII.2:4⁴, XII.3:1, XX:55 (passim) bagian yang
besar dari suku di Minangkabau
- lembaga (lih. limbago)
- lembuaro
lembing lebuaro XXV:44 nama lembing kebesaran
Minangkabau
- limbago (BMk) lembaga IX:3, ikatan, acuan
berlembaga XX:5 mempunyai lembaga, badan pemerintahan
limbago nan dituang VII:2⁴ melakukan menurut kebiasaannya
maisi limbago VII:23 mengikuti peraturan adat
lembaga alam I:1:2:33 bentuk (wujud) alam
lembaga Adam XXIII:2, 9, 22, 2⁴ asal mula Adam,
benih Adam
adat lembaga XV:43 adat yang asal
- loh (BA lawhun) XXII.1:5 papan yang bertulis ketentuan
tentang nasib manusia
- luak (BMk) VII:5, 25, XVII:1, XX:2⁴, 25, 37, (passim)
(bagian) negeri yang asal; I.2:26 kurang
luak nan tigo XX:4 luak yang tiga (lih. tigo)

lundang

akar lundang V:5 nama sehangsa akar yang airnya untuk obat

magrib (BA maghrib) II:58, 116, 122 barat

mamak (BMk) XXI:43 saudara laki-laki ibu

mahal I.2:78 sukar, jarang ada, susah hendak mendapatnya

maharingih (BMk maringih) XI:15, XII:3:14 bunyi suara kuda

majenun (BA majnūn)

laila majnun I.2:70 nama meriam waktu pemerintahan Sultan Alauddin II di Johor (1540--1559) yang dibuat oleh seorang pembuat kanon di Palembang Seri Lukus. Kanon ini kepunyaan Sultan Lingga

makrifat (BA ma^crifat) XXIII:12 pengetahuan, pengetahuan yang tertinggi atau sempurna

manah

emas manah XXI:1⁴ harta benda (yang dipusakai dari nenek moyang)

mangkuto (BMk) III:126, 130, 137 mahkota

masyrik (BA masyriq) II:58, 115 timur

maulana (BA maulānā)

fakih maulana I.2:51--52 ahli fiqh yang besar (lih. fikih)

mungkin (BA) XXII.2:42, 44 segala kemungkinan

mustafan (BA mustafa) XXII.2:36 yang pilihan, gelar kehormatan Nabi Muhammad

mualim (BA mu^callim) II:152 penunjuk jalan

nafs

nafsu'r-rahmān (BA) XXV:28 angin yang menyeangkan (menyejukkan)

naga

naga tarun VI:32, XXV:46 nama pohon yang kayunya digunakan untuk cap raja-raja: budi naga tarun VI:35

niniak (BMk) XII.1:41, 47, 73, XV:2 nenek
 niniak XV:16, 42, XII.2:12, I:2:117, XX:89 asal
 keturunan
 niniak-moyang XVI:2⁴ nenek moyang
 saniniak-samoyang XV:16 seketuruan

nobat

gendang si raja nobat II:11 gendang yang dipukul
 untuk penobatan raja

nurwastu XXV:30 bau-bauan yang harum, wangi-wangian
 yang digunakan pada upacara keagamaan, akar wangi,
 serai wangi (*Viteveria zizanioides*)

pacik (BMk)

pacikanlah XX:14 pegangkanlah

padah (BMk) XII.2:25, I.2:42 akibat, balasan, sanksi

palingan XII.2:25 yang dapat atau senang berpaling
 (berpusing muka) beralih atau bertukar

paluk (BMk)

dipaluk II:131 dililit, dibelit

panah (BMk) XI:21 pernah

parang

diparangkan IV:3 ditahanan

parit

parit pagar I.2:36, XX:29 ranjau sebagai pagar,
 pagar ranjau

payung II:63, XII.1:57, XXI:36 pelindung, penguasa
 yang memegang pemerintahan

payung panji VIII:18, XIV:2 orang yang diangkat
 dalam suatu perkumpulan yang akan memberi
 perlindungan dalam suatu hal

payung ubur-ubur II:13, IX:10 payung yang ber-
 umhai-umhai pada tepinya (sebagai tanda kehesaran
 raja)

perisyai, perisai I.2:48 alat untuk penangkis senjata,
 tameng piawai

piawai I.2:40 betul, tepat

bungkal yang piawai anak timhangan yang betul,
 keputusan (pertimhangan yang adil, dasar yang sah)

pintak (BMk)

mamintak V:17, 19 meminta

pitua (RMk) XIX:12 fatwa (lih. fatwa)

pudi

intan/dan/ pudi (intan pudi) I.2:90 intan kecil-kecil

pulut-pulut V:6--7, XXV:44 tumbuhan (rumpai), lemak ketan (*Melocchia carchorifolia*)

pumpun himpun, kumpul

berpumpun habu VII:36 ada tanda-tanda atau bekas kesalahan

pusiang (BMk)

bapusiang XII.3:9 berpusing, berputar

puti (BMk) IX:17 panggilan perempuan turunan raja

qalbu (BA qalbun) lih. fuad

Rabulalamin (BA Rabbu 'l-Calamīn) II:30, XXV:58 Tuhan sekalian Alam

rambah

perambahannya XII.1:5 sisanya (daun) sehabis merambah

rindu

buluh perindu XXV:53 seruling yang dibuat dari buluh sakti yang biasanya dibunyikan untuk melembutkan hati wanita; seruling buluh legendaris

Rum II:35, 42, 144, 146

I (1):4 Konstantinopel, Turki, Kerajaan Rumawi Timur, Bizantium

ruyung kayu yang keras dari batang rumbia (enau)

ruyung ruhi IX:16 ruyung rumbia

sabung

disabung II:73 ditumbuk, dilanggar

sagar induk ijuk (kalam dibuat dari sagar)

sagar jintan V:6, XXV:45 induk ijuk jintan (lih. jintan)

sāhibu'l fatwā (BA) XXIII:29 orang yang mempunyai fatwa (lih. fatwa)

- sajo (BMk)
sajolah XVI:27 sajalah
- salapan (BMk) II:43, VI:6, 7, VII:11, X:6 delapan
kasalapan XX:19, 60, XXI:15 kedelapan
- saliguri (BMk) V:8, XXV:44 seliguri, tumbuhan (pokok kecil), bunga padong, tapak leman (*Sida_rhombo-folia*)
- samat (BA samad) XXII:2:25 yang abadi selama-lamanya
(sifat Tuhan)
- sambah (BMk)
pasambah XII.2:39 persesembahan (pidato berbalas-balasan dalam perjamuan)
- sanan (BMk) X:29, 32, 33, sana
- sangsita kala II:81 kain kebesaran permaisuri raja
- syarikaik (BMk)
basyarikaik I.2:8 bersekutu, bersama-sama
- sati (BMk) VI:33 sakti
sati jajin V:8 (lih. juga sumpah)
- sejata
emas menjata jati II:23, XXV:36--37 emas bertuah
kepunyaan raja Minangkabau, emas itu didapat telah
menjadi bermacam-macam perhiasan (Pamuncak, 1935: 60)
- serunai (Pr. surnai) sejenis klarinet, suling
serunai si randang kacang II:12 seruani yang bunyinya seperti bunyi kacang direndang
- sidik (BA sidqun) XXII:2:12 kebenaran
- sidratulmuntaha (BA sidratu'l muntahā) II:18 pohon
di surga yang ketujuh (daunnya jadi tambatan hidup manusia di dunia. Apabila manusia mati maka daun kayu itu jatuh)
- sigulandak (BMk sugilandak) II:96 duri landak
- silang
silang saluak (BMk) II:106 pertikaian, pertengkaran, silang-menyalang

simambang (BMk) I.2:49 semamhu, hantu

sintak

menyintak III:1--2, VI:2, XVI:12 menyusut dengan
tiba-tiba
bersintak naik XXIII:21 naik dengan tiba-tiba

sukat VII:65 + gantang (cupak), takaran beras, padi,
dll.

sumandan (BMk)

basumandan VIII:42 berkerabat karena perkawinan

sumpah

sumpah sati XII.2:11, XIX:36 sumpah (kutuk) yang
mempunyai kuasa gaib, bertuah, keramat
bersumpah-sumpah XVIII:47 berjanji dengan sungguh-
sungguh

sungkub (BMk sungkuk)

disungkub XII.1:27 ditutup

suntiang (BMk)

dipasuntiang II:96 dipersunting

syay'un (BA) lih. laysa

syamsu (BA syams) XXV:31 matahari, cahaya

syangsita

syangsita kala II:81, XXV:39 nama sejenis kain
sutra

syarak (BA syar^c) V:19, XIX:122 hukum yang bersandar-
kan pada ajaran agama Islam, hukum Islam
syarak Allah XVI:45 hukum yang berdasarkan firman
Allah

Syiru (BMk siru)

basyiru XII.3:8 berputar

tabib (BA tabīb) I.2:56 orang yang ahli dalam hal per-
obatan dan cara-cara mengobati penyakit

tablig (BA tabligh) XXII.2:12 penyiaran agama Islam

tabuah (BMk)

batabuah V:6 bertabuh, berbeduk

tagah (BMk)

managahkan XII.3:6 mencegahkan, melarangkan

tahil VII:63, 64 ukuran berat, 1/16 kati
 tahil yang bersamaan VII:65 adil
 tahilan VII:69 timbangan

tajali (BA tajalli) XXIII:13 jelas dan nyata, kebenaran yang diperlihatkan Tuhan

ta^calluq (BA) I.1:7--17, I.2:20--71 termasuk, mengenai, berkenaan dengan

takok (BMk) XVIII:18 terka
 bertakok-takok XVIII:5, XIX:25 berterka-terkaan
 tatakok XVIII:28 teterka, dapat diterka
 ditakok XVIII:37, XIX:26, 29 diterka

talib (BA tālib) XXII.1:3 orang yang menuntut ilmu

talang (BMk) XII.1:15 sejenis buluh, buluh kecil

tamatulkalam (BA tammaty 'l-kalām) XXV.61 berakhir cerita

tambo (BMk) XXI:121, XXV:62, I.2:20, 114 tarambo, hikayat, kisah atau riwayat dahulu kala

tampo (BMk)
 ditampo II:2 ditempa, dibentuk
 batampo XXIII:23, 28 ditempa, dibentuk

tanai
 ditanai XII.1:26 ditarang, ditating, dibawa dengan hati-hati

tanduk
 tanduknya XIX:17 paruhnya, makannya

tantu (BMk) XIX:28 tahu

tapawi
 cukai tapawai II:1⁴⁴, XXI:32

taraju XII.2:25 alat penimbang yang memakai dua buah piring yang digantungkan pada lengannya, neraca taraju yang baik I.2:40 adil

taras XXV:48 bagian kayu yang keras, inti kayu

tatar
 tataran V:6 tetar, tangkai
 bertataran XXV:45 bertangkai

tauhid (BA tawhid) XXII.2:33, XXIII:12 kepercayaan terhadap keesaan Tuhan

Walanda XV:8, 11, 12, 14, 21 Belanda

timba (BMk) batimba VIII:13 berimbang, kedua belah pihak sama

tumo (BMk) V:7 tuma, binatang halus seperti kutu terdapat pada kulit binatang atau melekat pada baju manusia

usak (BMk) II:72 kurang, susut

wahdah (BA wahdat) XXIII:27 pertama, tunggal

wahdaniah (BA wahdaniyat) XXII.2:19 keesaan (sifat Tuhan)

tigo (BMk) VIII:29 tiga luak nan tigo XX:4 luak yang tiga (Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lim^a Puluah Koto) batigo VII:2 yang bertiga: Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego) datuak nan batigo VIII:8, XI:2, 11, XV:3, 10, 11, 21, 25, 36, XVI:2, 8 datuk yang bertiga (Datuak Katumanggungan, Datuak Parpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-nego)

wali (BA wali) II:102, XXIII:27 wakil pengantin perempuan waktu nikah

wallahu alam (BA wa 'l-Lāhu a'lam) XXI:107, XXII.1:71 dan Allah yang lebih mengetahui

zahir (BA zāhir) zahirnya VIII:46, XI:25 kelihatannya dizahirkan XVI:48 dinyatakan menzahirkan XXII.2:8, XXXIII:1 menyatakan

zuriat (BA zurriyyat)
beruriat XXIII:41 berketurunan

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, Taufik
- 1972 "Modernization in the Minangkabau World, West Sumatra in the Early Decades of the 20th Century". Dalam Holt, Claire et al. (ed.). Culture and Politics in Indonesia. Ithaca, London: Cornell University Press. Hlm. 179--245.
- 1974 "Beberapa Catatan tentang Kaba Cindua Mato". Majalah Kebudayaan Minangkabau. 3--4. Jakarta. Hlm. 7--28.
- 1987 "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau". Dalam Abdullah, Taufik (ed.), Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia. Edisi Revisi. Terjemahan Mien Joehaar et al. Jakarta: Yayasan Ohor Indonesia. Hlm. 104--127.
- Abrams, M.H.
- 1976 The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition. London. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Adham, D.
- 1981 Salasilah Kutai. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al Quraan dan Terjemahannya
- 1970 Djakarta: Jajasan Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quraan, Departemen Agama, Republik Indonesia.
- Amran, Rusli
- 1981 Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

- Anas
1968 "Masalah Hukum Waris Menurut Hukum Adat Minangkabau". Dalam Naim, Mochtar (ed.). Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau. Padang: Center for Minangkabau Studies Press. Hlm. 95--108.
- Arifin, Boestanoel
1968 "Perkembangan Adat, Agama, dan Hukum Negara". Dalam Naim, Mochtar (ed.). Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau. Padang: Center for Minangkabau Studies Press. Hlm. 163--180.
- Pahan/Brosur Excusi
1970 Batu Sangkar: Seksi Excusi Panitia Teknis, Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau.
- Baharuddin, Jazamuddin
1969 "Katalogus Naskah2 Lama Melayu di dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta". Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur.
- Basa, Bahar Dt. Nagari
1966 Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau. Pakarumuh: CV Eleonora.
- Batuah, Ahmad Dt. dan A. Dt. Madjoindo
1956 Tambo Minangkabau. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basri, Hasan
1970a "Tambo Pagaruyung". Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau. 1--8 Agustus 1970. II B. Batu Sangkar.
1970b "Tambo Alam". Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau. 1--8 Agustus 1970. II B. Batu Sangkar.
- Berg, C.C.
1951a "Geschiedenis van Pril Majapahit". Indonesia V, 1951--1952. Hlm. 193--233.
1951b "De Sadeng Oorlog en de Mythe van Groot Majapahit". Indonesia V, 1951--1952. Hlm. 385--422.
1974 Penulisan Sejarah Jawa (terjemahan S. Gunawan). Jakarta: Bhratara.
- Bottoms, J.C.
1968 "Some Malay Historical Sources. A Bibliographical Note". Dalam Soedjatmoko et al. (ed.).

- An Introduction to Indonesian Historiography. Ithaca, New York: Cornell University Press. Hlm. 156--193.
- Brakel, L.F.**
 1975 The Hikayat Muhammad Hanafiyah. Bibliotheca Indonesica 12. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1980 "Dichtung und Wahrheit: Some Notes on the Development of the Study of Indonesian Historiography". Archipel 20. Hlm. 35--41.
- Cabaton, A.**
 1912 Catalogue Sommaire de Manuscripts Indies, Indo-Chinois & Malayo-Polynesian. Paris: Ernest Leroux, Editeur.
- Cense, A.A.**
 1951 "Enige Aantekeningen over Makassaars Boeginese Geschiedschrijving". BKI 107. Hlm. 42--60.
- Chambert-Loir, Henri**
 1980a "Catalogue des Catalogues de Manuscripts Malais: Reperage et Description des Sources", Archipel 20. Hlm. 45--69.
- 1980b Hikayat Dewa Mandu: Epopée Malaise I, Texte et Presentation. Publication De l'Ecole Française d'Extrême-Orient, Volume CXXI. Paris: Ecole Française d'Extreme-Orient.
- 1982a Hikayat Dewa Mandu. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1982b Syair Kerajaan Bima. (Suntingan Naskah). Naskah dan Dokumen Nusantara III. Jakarta, Bandung: Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh.
- 1985 Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa. (Suntingan Naskah). Naskah dan Dokumen Nusantara V. Bandung: Penerbit Angkasa, Ecole Française d'Extrême-Orient.
- Chulan, Raja**
 1966 Misa Melayu. Kuala Lumpur: Pustaka Antara
- Culler, Jonathan**
 1975 Structuralist Poetics. Structuralism, Linguistic and the Study of Literature. London and Henley: Routledge & Kegan Paul.

- Damono, Sapardi Djoko
 1984 Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas.
 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
 Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James
 1984 Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan
Lain-lain. Jakarta: Grafiti Pers.
- Darusuprapta
 1984 "Babad Blambangan: Pembahasan, Suntingan
 Naskah, dan Terjemahan". (disertasi) Uni-
 versitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Day, J. Anthony
 1978 "Babad Kandha, Babad Keraton and Variation
 in Modern Javanese Literature". BKI 134.
 Hlm. 433--450.
- De Haan, M.J.M.
 1977 "De Filologie en Haar Hulpwetenschappen".
 Dalam Bakker, D.M. en G.R.W. Dibbets (ed.)
Geschiedenis van de Nederlandse Taalkunde.
 Den Bosch: Malmberg. Hlm. 249--268.
- De Hollander, J.J.
 1984 Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu. (Terjemah-
 an T.W. Kamil). Jakarta: PN Balai Pustaka.
 Seri ILDEP. Judul asli, Handleiding bij de
Beoefening der Maleische Taal- en Letterkunde.
 Breda, 1983.
- De Jong, P.E. de Josselin
 1960 Minangkabau and Negeri Sembilan: Social
Political Structure in Indonesia. Djakarta:
 Bhratara.
- 1967 "The Character of the Malay Annals". Dalam
 Bastin, John dan R. Roovink (ed.). Malayan
and Indonesian Studies: Essays presented to
Sir Richard Winstedt on his eightv-fifth
birthday. Oxford: Clarendon Press. Hlm. 235--
 241.
- 1975 "The Dynastic Myth of Negri Sembilan (Malaya)",
BKI 131, II & III. Hlm. 277--308.
- 1984 "Unity in Diversity: Indonesia as a Field of
 Anthropological Study". VKI 104.

- Dirajo, Datuk Sangguno
1979 Mustiko Adat Alam Minangkabau. Disertai terjemahan bahasa Indonesia oleh Madjid, Dahler Abdul dan Datuk Radjo Mangkuto. Cet. II. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. (Cet. I, 1953 oleh Balai Pustaka, Djakarta, tanpa terjemahan bahasa Indonesia).
- 1984 Curai Paparan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau. Cet. II. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Cet. I, 1919).
- Djajadiningrat, Hoessein
1968 "Local Traditions and the Study of Indonesian History". Dalam Soedjatmoko et al. (ed.). An Introduction to Indonesian Historiography. Ithaca, New York: Cornell University Press. Hlm. 74--86.
- 1983 Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa. Terjemahan KITLV dan LIPI. Jakarta: Djambatan. Judul asli, Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten. Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving. Haarlem, 1913.
- Djamaris Edwar
1984 Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1985 Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drewes, G.W.J.
1955 "Een 16^{de} Eeuwse Maleise Vertaling van de Burda van al-Busiri". (Arabisch Lofdicht of Mohammed). VKI. 18.
- Eagleton, Terry
1983 Literary Theory: An Introduction. Minneapolis: University of Minnesota Press.

- Elizabeth and Tom Burn (ed.)
 1973 Sociology of Literature and Drama. London:
 C. Nicholls & Company Ltd.
- Ekadjati, Edi S.
 1981 Wawacan Sajarah Galuh. (Suntingan Naskah).
 Naskah dan Dokumen Nusantara II. Jakarta,
 Bandung: Lembaga Penelitian Perancis untuk
 Timur Jauh.
- 1982a Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sunda.
 Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1982b "Naskah Sunda Lama Kelompok Babad". Bandung:
 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
 dan Daerah-Jawa Barat, Departemen Pendidikan
 dan Kebudayaan.
- Encyclopaedia
 1953 Shorter Encyclopaedia of Islam. Leiden:
 E.J. Brill
- 1960 The Encyclopaedia of Islam. New Edition,
 Leiden: E.J. Brill.
- Enre, Fachruddin Ambo
 1983 "Ritumpanna Welenrennge: Telaah Filologis
 Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo".
 (disertasi) Universitas Indonesia, Jakarta.
- Flügel, Gustavus
 1965a Concordantiae Corani Arabicae. Lipsiae 1942.
 Republi. Ridgewood, N.J.
- 1965b Koran-Corani Textus Arabicus. Nova Impr.
 Lipsiae 1883, Republ. Ridgewood, N.J.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch.
 1977 Theories of Literature in the Twentieth
 Century. London: C. Hurst & Company.
- Foster, E.M.
 1927 Aspects of the Novel. New York: Harcourt,
 Brace & World, Inc.
- Fox, James J.
 1986 Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti.
 (Terjemahan Sapardi Djoko Damono dan Ratna Saptari). Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto
 1984 Pemahaman Sejarah Indonesia. Jakarta: LP3ES
 (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penelitian Ekonomi dan Sosial)
- Gazalba, Sidi
 1962 Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam.
 Djakarta: Pustaka Antara.
- Gonda J.
 1942 "Inwendige Nasaal- en Liquida-verbindingen in
 Indonesische Talen". RKI 101. Hlm. 141--206.
- Hamid, Ismail
 1983 Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Per-
adaban Islam. Selangor, Petaling Jaya:
 Fajar Bakti.
- 1983b The Malay Islamic Hikayat. Selangor, Bangi:
 Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hamka
 1968 "Adat Minangkabau dan Harta Pusakanya".
 Dalam Naim, Mochtar (ed.). Menggali Hukum
Tanah dan Hukum Waris Minangkabau. Padang:
 Center for Minangkabau Studies Press. Hlm.
 19--48.
- 1984 Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: PT
 Pustaka Panjimas.
- Hanafiah, M.A.
 1970 Tinjauan Adat Minangkabau. Djakarta.
- Hardjowardojo, R. Pitono
 1966 Adityawarman: Sebuah Studi tentang Tokoh
Nasional dari Abad XIV. Jakarta: Bhratara.
- Hazairin
 1968 "Islam dan Adat di Minangkabau". Dalam Naim,
 Mochtar (ed.). Menggali Hukum Tanah dan Hu-
kum Waris Minangkabau. Padang: Center for
 Minangkabau Studies Press. Hlm. 181--196.
- Hermansoemantri, Emuch
 1979 "Sejarah Sukapura".(disertasi) Universitas
 Indonesia, Jakarta.
- Hijau, H.A.K. Dt. Gunung
 1968 "Kedudukan Agama dan Adat di Minangkabau".
 Dalam Naim, Mochtar (ed.). Menggali Hukum

Tanah dan Hukum Waris Minangkabau. Padang:
Center for Minangkabau Studies Press.

- Hill, A.H.
1960 "Hikayat Raja-raja Pasai: A revised romanised version of Raffles MS 67 together with an English translation". JMRRAS XXXIII, ii. Hlm. 1--215.
- Hinzler, H.I.R.
1976 "The Balinese Babad". Dalam Kartodirdjo, Sartono (ed.). Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics. Jakarta: Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture. Hlm. 39--52.
- Howard, Joseph H.
1965 Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Hurgronje, C. Snouck
1973 Islam di Hindia Belanda. (terjemahan S. Gunawan). Jakarta: Bhratara.
- Hussain, Khalid
1969 Hikayat Iskandar Zulkarnain. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi
1987 "Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban" (dissertasi). Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ikram, Achadiati
1971 "Manfaat Studi Filologi di Indonesia Masa Kini". Bahasa dan Kesusastreaan. IV, 1. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional. Hlm. 3--9.
- 1980a "Perlunya Memelihara Sastra Lama". Analisis Kebudayaan. I, 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 74--79.
- 1980b Hikayat Sri Rama, Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Iskandar, T.
1959 "De Hikajat Atjeh". VKI XXVI.
- 1966 Nuru'd-din ar-Raniri - Bustanu's-Salatin, Bab II, Fasal 13. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Iskandar, Teuku**
 1970 Kamus Dewan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jamin, Muhammad**
 1948 Gadjah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara. Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Umar**
 1959 "Beberapa Tjatatan tentang Transkripsi Bahasa Minangkabau". Bahasa dan Budaja. VII, 1. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaja, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hlm. 3--21.
- 1971 "Kebudajaan Minangkabau". Dalam Koentjarningrat (ed.). Manusia dan Kebudajaan di Indonesia. Djakarta: Djambatan. Hlm. 241--258.
- 1984a Kaba dan Sistem Sosial Minangkahau: Suatu Problema Sosiologi Sastra. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- 1984b Sejarah Melayu Menemukan Diri Kemhalii. Petaling Jaya, Selangor: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- 1985 Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Jusuf, Jumsari**
 1979 Tajussalatin: Transliterasi Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juynboll, H.H.**
 1899 Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek. Leiden: E.J. Brill.
- Kamus Bahasa Indonesia I dan II
 1983 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono**
 1968a "Beberapa Fasal dari Historiografi Indonesia". Lemhaga Sedjarah. 2. Jogjakarta: Jasaan Kanisius.

- 1968b "Segi-segi Strukturil Historiografi Indonesia". Lemhaga Sedjarah. 3. Jogjakarta: Jajasan Kanisius. Hlm. 24--39.
- Kirk, GS.
1971 Myth, its Meaning and Functions in Ancient and Other Culture. Berkeley, Los Angeles: University of California Press.
- Klinkert, H.C.
1916 Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek. Leiden: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat
1958 Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masvarakat dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- 1979 Pengantar Ilmu Antropologi I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- 1984 Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia.
- Kohn, Hans
1961 Nasionalisme: Arti dan Sedjarahnja. (Terjemahan Soemantri Martodipoero). Cet. II. Djakarta: Pembangunan.
- Kosim, H.R.
1978 Syair Raja Siak. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koster, G.L.
1983 "The Kerajaan at War: on the Genre Heroic Historical Syair". Kertas Kerja pada The Fourth Indonesian-Dutch Historical Conference. Yogyakarta.
- Kratz, E.U.
1981 "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism". BKI 137. Hlm. 229--240.
- Kumar, A.L.
1984 "On Variation in Babads". BKI 140. Hlm. 223--247.
- Lamb, Harold
1959 Alexander Radja Macedonia. (Terjemahan Heroe Oetomo). Djakarta: PT Pembangunan.

- Leach, Edmund
 1974 Levi-Strauss. London: WM Collins & Co. Ltd.
- "Legende van de Afkomst der Sumatranen en van Hunne Instellingen". TNI 21, I. Hlm. 379--389.
 1959
- Levi-Strauss, Claude
 1978 Myth and Meaning. London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Lewis, M.B.
 1954 A Handbook of Malay Script. London: Macmillan & Co.
- LKAAM
 1970 "Sedjarah Minangkabau" (kertas kerja). Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau, Batu Sangkar.
- Liau Yock Fang
 1976 Undang-undang Melaka. Bibliotheca Indonesica 13. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1982 Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik. Cet. III. Singapura: Pustaka Nasional.
- Locher, G.W.
 1979 Transformation and Tradition, and Other Essays. Translation Series 18. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Lotman, Jurij
 1977 The Structure of the Artistic Text. Translated from the Russian by Gail Leuhoff and Ronald Vroon. Michigan Hairc Contributions 7.
- Lyeds, W.J.
 1926 "Larassen in Minangkabau". Koloniale Studien. X, 1. Hlm. 387--416.
- Maas, Paul
 1967 Textual Criticism (Translated from the German by Barbara Flower). Edisi III. Oxford University Press.
- Maatje, Frank C.
 1974 Literatuurwetenschap: Grondslagen van een Theorie van het Literaire Werk. Cet. III. Utrecht: Oosthoek's Uitgeversmaatschappij BV.

- Madjoindo, A. Dt.
 1954 Tjindur Mata. Djakarta: Perpustakaan Per-guruuan Kementerian P.P. dan K. Cet. II.
- Mahkota, Ambas dan A. Damhuri
 1962 Anggun nan Tongga Magek Diabang dengan Pu-ti Gondoriah. Bukittinggi: Pustaka Indone-sia.
- Mahmoed, St. dan Manan Rajo Panghulu
 1978 Himpunan Tambo Minangkahau dan Bukti Seja-rah. Bukittinggi: Syamza Offset.
- Maier, Hendrik Menko Jan
 1985 Fragments of Reading: The Malay Hikayat Merong Mahawangsa. (disertasi) Universitas Leiden Alblasserdam: Offsetdrukkerij Kanters B.V.
- Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia
 1976 "Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin". Hasil Kerja Kelompok Agama, Sidang VIII, 9--13 Agustus.
- Majolelo, Junus St.
 1981 Pepatah Petitih Minangkahau. Jakarta: Muti-ara.
- Mangkuto, A. Adnan glr. St.
 1966 "Masjarakat Adat dan Lembaga Minangkahau". (stensilan).
- Mansoer, M.D. et al.
 1970 Sedjarah Minangkahau. Djkarta: Bhratara.
- Mansoer, M.D.
 1974 "Minangkahau dan Negeri Sembilan: Pertalian Sejarah dan Kaitan Kebudayaan". Majalah Ke-budayaan Minangkahau. 3--4, Jakarta. Hlm. 46--52.
- Manusama, Zacharias Josef
 1977 Hikajat Tanah Hitu. (disertasi) Universitas Leiden.
- Matheson, Virginia
 1982 Tuhfat al-Nafis: Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bak-ti Sdn Bhd.

- Mees, C.A.
1935 De Kroniek van Koetaj: Tekstuitgave met Toelichting. Santpoort. IV, 2 dan 11, V, 6.
- Moens, J.L.
1974 Budhisme di Jawa dan Sumatra Masa Kejayaan-nva Terakhir. (Terjemahan Soerjono Soekanto). Jakarta: Bharata.
- Monier-Williams, Sir Monier
1951 A Sanskrit-English Dictionary: Etymological-ly and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Languages. Oxford: The Clarendon Press.
- Moussay, Gerard
1981 La Langue Minangkabau. Cahier d'Archipel 14, Paris: Association Archipel.
- Mulder, Niels
1981 Keprihadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press dan Penerbit Sinar Harapan.
- Mulyadi, S.W.R.
1976 "Sejarah Raja-raja Riau: Some Aspects, as Told by the Jakarta Manuscripts". Dalam Kartodirdjo, Sartono (ed.), Profiles of Historiography, Religion and Politics. Jakarta: Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture. Hlm. 27--38.
1983 Hikayat Indraputra: A Malay Romance. Bibliotheca Indonesica 23. KITLV. Leiden: Fovis Publications Holland/U.S.A.
- Mustafa, Mohd.
1965 Mestika Bahasa. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mutiara, Putri Minerva
1979 Sejarah Tambusai: Alih Aksara. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naim, Mochtar
1979 Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nasroen, M.
 1957 Dasar Falsafat Adat Minangkabau. Jakarta:
 CV Penerbit Pasaman.
- Nasution, Harun
 1973 Falsafah Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A.
 1984 Alam Terkemhang Jadi Guru: Adat dan Kehuda-
vaan Minangkabau. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Nawawi, H. Hadari
 1984 Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta:
 Gadjah Mada University Press.
- Nieman, G.K.
 1971 "De Maleische Handschriften in het British
 Museum". RKI 18. Hlm. 96--101.
- Overbeck, H.
 1926 "Malay Manuscripts in the Public Libraries
 in Germany". JMRAS IV, ii. Hlm. 233-259.
- Pamoentjak, M. Thaib St.
 1935 Kamoes Bahasa Minangkabau-Bahasa Melajoe
Riaoe. Batavia: Balai Poestaka.
- Pamoentjak, K. St., N. St. Iskandar, dan A. Dt. Madjoindo
 1956 Perihahaha. Cet. VII. Jakarta: Dinas Penerbit-
 an Balai Pustaka.
- Panghoeloe, M. Rasjid Monggis Dt. Radjo
 1982 Minangkabau: Sejarah Ringkas dan Adatnya.
 Jakarta: Mutiara.
- Parlindoengan, M.O.
 1964 Tuanku Rao. Jakarta: Tandjung Pengharapan.
- Peach, L. du Garde
 1963 Alexander the Great. Loughborough: Wills &
 Hepworth Ltd.
- Penghulu, H. Idrus Hakimy Dt. Rajo
 1964 1000 Pepatah Petitih, Mamang, Ridal, Pantun,
Gurindam. Bandung: Remadja Karya CV.
- 1978 Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di
Minangkabau. Bandung: CV Rosda.
- Poerbatjaraka
 1952 Riwajat Indonesia. Djakarta: Pembangunan.

- Pradotokusumo, Partini Sardjono
 1984 Kakawin Gadjah Mada, Sebuah Karya Sastra
Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah serta
Telaah Struktur, Tokoh, Hubungan Antarteks.
 Bandung: Binacipta.
- Propp, V.
 1975 Morphology of the Folktale. Terjemahan Laurence Scott dengan Pengantar Svatava Prikova-Jakobson. Edisi II dengan Pengantar Louis A. Wagner dan Pengantar Alan Dundes. Austin dan London: University of Texas Press.
- Radjab, Muhammad
 1950 Semasa Ketjil di Kampung. Djakarta: Balai Pustaka.
- 1954 Perang Padri. Djakarta: Balai Pustaka.
- 1969 Sistem Kekerabatan di Minangkahau. Padang: Center for Minangkahau Studies Press.
- Ras, J.J.
 1968 Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography. Bibliotheca Indonesica 1. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Resink, G.J.
 1968 Indonesia's History Between the Myths. The Hague: W. van Hoeve Publishers Ltd.
- Reynolds, L.D. & N.G. Wilson
 1975 Scribes & Scholars. Edisi II. Oxford: Clarendon Press.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve
 1977 Indonesian Manuscripts in Great Britain. London: Oxford University Press.
- Robson, S.O.
 1969 Hikayat Andakan Penurat. Bibliotheca Indonesica 2. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1971 Wanban Wideya: a Javanese Panji Romance. Bibliotheca Indonesica 6. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1978 "Pengkajian Sastra--Sastra Tradisional Indonesia". Bahasa dan Sastra. IV, 6. Hlm. 3--48.

- Roolvink, R.
- 1948 De Voorzetsels in Klassiek en Modern Maleis.
Dokkum: Firma Kamminga.
 - 1954 "Hikajat Radja-radja Pasai". Bahasa dan Budaya. II, 3. Hlm. 3--17.
 - 1965a "The Passive - Active Per-/Ber-/Ter-/Memper-Corespondence in Malay". Lingua 15. Hlm. 310--337.
 - 1965b "The Variant Version of the Malay Annals".
BKI 123. Hlm. 301--324.
- Rusli, M.
- 1967 Peladiaran Bahasa Minangkahau. Djakarta: Bhratara.
- Saleh, Siti Hawa
- 1970 Hikayat Merong Mahawangsa. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Sango, Datuk Batuah
- 1959 Kitab Tambo Alam Minangkahau. Cet. IV. Pakjakumbuh: Limbago. (Cet. I, t.t.).
- Sari, Ngebi Sutho Dilago Periai Rajo
- 1982 Undang-undang, Piagam, dan Kisah Negeri Jambi. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sastronyatmo, Moelyono
- 1981 Rahab Madura. (Suntingan Naskah). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schrieke, B.
- 1973 Pergolakan Agama di Sumatra Barat. Jakarta: Bhratara.
- Scholes, Robert
- 1974 Structuralism in Literature: An Introduction. New Haven and London: Yale University Press.
- Shipley, Joseph T. (ed.)
- 1972 Dictionary of World Literature. Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Situmorang, T.D. dan A. Teeuw
- 1958 Sedjarah Melaju. Djakarta: Djambatan.

- Pradotokusumo, Partini Sardjono
 1984 Kakawin Gadjah Mada, Sebuah Karya Sastra
Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah serta
Telaah Struktur, Tokoh, Hubungan Antarteks.
 Bandung: Binacipta.
- Propp, V.
 1975 Morphology of the Folktale. Terjemahan Laurence Scott dengan Pengantar Svatava Prikova-Jakobson. Edisi II dengan Pengantar Louis A. Wagner dan Pengantar Alan Dundes. Austin dan London: University of Texas Press.
- Radjab, Muhammad
 1950 Semasa Ketjil di Kampung. Djakarta: Balai Pustaka.
 1954 Perang Padri. Djakarta: Balai Pustaka.
 1969 Sistem Kekerahanan di Minangkahau. Padang: Center for Minangkahau Studies Press.
- Ras, J.J.
 1968 Hikayat Randjar: A Study in Malay Historiography. Bibliotheca Indonesica 1. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Resink, G.J.
 1968 Indonesia's History Between the Myths. The Hague: W. van Hoeve Publishers Ltd.
- Reynolds, L.D. & N.G. Wilson
 1975 Scribes & Scholars. Edisi II. Oxford: Clarendon Press.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve
 1977 Indonesian Manuscripts in Great Britain. London: Oxford University Press.
- Robson, S.O.
 1969 Hikayat Andakan Penurat. Bibliotheca Indonesica 2. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
 1971 Wanban Wideva: a Javanese Panji Romance. Bibliotheca Indonesica 6. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
 1978 "Pengkajian Sastra--Sastra Tradisional Indonesia". Bahasa dan Sastra. IV, 6. Hlm. 3--48.

- Sjafioeddin, David S.
 1974 "Pre-Islamic Minangkahau". Sumatra Research Bulletin (Berita Kajian Sumatera). IV, 1.
 Hlm. 31--57.
- Skinner, C.
 1963 Syair Perang Mengkasar (The Rhymed Chronicle of the Macassar War) by Entji' Amin. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Slametmuljana
 t.t. Sriwidjaja. Ende, Flores: Arnoldus.
- Steinberg, S.H. (ed.)
 1953 Cassel's Encyclopaedia of World Literature. I. New York: Frank & Wagnalls Company.
- Strelka, Joseph P. (ed.)
 1972 Literary Criticism and Sociology. (Yearbook on Comparative Criticism, Volume V). London: The Pennsylvania State University Press, University Park and London.
- Sudjiman, Panuti H.M.
 1982 Adat Raja-aja Melayu. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
 1984 Kamus Istilah Sastra. Jakarta: PT Gramedia.
 1987a "Alur Cerita Rekaan". MPRI VIII, 2. Juni.
 Hlm. 78--89.
 1978b "Tokoh dan Penokohan dalam Cerita Rekaan".
MPRI VIII, 3. September. Hlm. 145--155.
 1987c "Latar dalam Cerita Rekaan". MPRI VIII, 4.
 Desember. Hlm. 229--233.
- Susanto, P.S. Harry
 1987 Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaarga, Amir et al.
 1972 Katalogus Koleksi Naskah Melayu. Museum Pusat, Departemen P. dan K. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sutrisno, Sulastin
 1963 Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sweeney, Amin
- 1973 "Professional Malay Story-telling: Some Questions of Style and Presentation". JMRAS 46, 2. Hlm. 1--54.
- 1987 A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Permuseuman
- 1973 Katalogus Naskah Kitab Babad Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Team Research Pengumpulan Data-data Sedjarah Minangkabau
- 1970 "Laporan Hasil Pengumpulan Data-data Sedjarah Minangkabau/Pagaruyung". Seminar Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau. Padang: Center for Minangkabau Studies.
- Teeuw, A.
- 1967 "Hikajat Radja-radja Pasai and Sedjarah Melaju". Dalam Bastin, John dan R. Roolvink (ed.). Malayan and Indonesian Studies. Essays presented to Sir Richard Winstedt on his eighty-fifth birthday. Oxford: Clarendon Press. Hlm. 222--234.
- Teeuw, A. dan D.K. Wyatt
- 1970 Hikayat Patani. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Teeuw, A.
- 1976 "Some Remarks on the Study of So-Called Historical Texts in Indonesian Languages". Dalam Kartodirdjo, Sartono (ed.). Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics. Jakarta: Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture. Hlm. 3--26.
- 1984a "Indonesia as a Field of Literary Studies", A Case Study: Genealogical Narrative Texts as an Indonesian Literary Genre". Dalam De Jong, P.E. de Jasselin (ed.). "Unity in Diversity: Indonesia as a Field of Anthropological Study". VKI 104.

- 1984b Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van der Toorn, J.L.
- 1891 Minangkabausch-Maleisch-Nederlandsch Woordenboek. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- 1899 Minangkabausche Spraakkunst. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Van der Tuuk, H.N.
- 1866 "Kort Verslag der Maleische Handschriften toebehoorende aan de Royal Asiatic Society te London". RKI 13. Hlm. 409--474.
- Van Leeuwen, Pieter Johannes
- 1937 De Maleische Alexander-roman. (disertasi) Universitas Leiden.
- Van der Molen, Willem
- 1983 Javaanse Tekstkritiek. Een Overzicht en een Nieuwe Benadering Geillustreerd aan de Kunjarakarna. (disertasi) Universitas Leiden.
- Van Luxemburg, Jan, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn
- 1984 Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT Gramedia (Terjemahan Hartoko, Dick. Judul asli, Inleiding in de Literatuurwetenschap. Muiderberg, 1982).
- Van Ronkel, Ph.S.
- 1896 "Account of Six Malay Manuscripts of the Cambridge University Library". RKI 46, VI/2. Hlm. 1--62.
- 1905 "Koeda Sembrani". RKI 58. Hlm. 483--488.
- 1908a "Beschrijving der Maleische Handschriften van de Bibliotheque te Brussel". RKI 60. Hlm. 502--519.
- 1908b "Catalogus der Maleische Handschriften van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde van Ned.-Indië". RKI 60. Hlm. 181--248.
- 1909 "Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen". VBG LVII.

- 1921 Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek. Leiden: E.J. Brill.
- 1942 "De Beschrijving der Verzameling Maleische Handschriften te Berlyn van Wijlen C. Snouck Hurgronje". RKI 101. Hlm. 97--106.
- 1946 "Aanvulling der Beschrijving van de Maleische en Minangkabausche Handschriften benevens een Atjehsch Handschrift, in het bezit van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land-, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië". RKI 103. Hlm. 555--606.
- Van Ronkel, Ph.S. dan N. Dt. Pamuntjak
1942 "Eene Verzameling Minangkabausche Adat Spreuken". RKI 101. Hlm. 409--458.
- Van Ophuysen, Ch. A.
1915 Maleische Soraakkunst. Cet. II. Leiden: S.C. van Doesburgh.
- 1983 Tata Bahasa Melayu. (Terjemahan T.W. Kamil) Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Van Peursen, C.A.
1976 Strategi Kebudayaan. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: BPK Gunung Mulia, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Van Wijk, D. Gerth
1892 "De Koranische Verhalen in het Maleisch". (1). TRG. XXXV. Hlm. 249--345.
1893 "De Koranische Verhalen in het Maleisch". (2). TRG. XXXVI. Hlm. 531--699.
1909 Spraakleer der Maleische Taal. Cet. III. Batavia: G. Kolf & Co.
1985 Tata Bahasa Melayu. (Terjemahan T.W. Kamil) Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Von de Wall, H.
1877 Maleisch-Nederlandsch-Woordenboek, I, II, III. Batavia: Landsdrukkerij.
- Voorhoeve, P.
1952 "Indonesische Handschriften in de Universiteits-Bibliotheek te Leiden". RKI 108. Hlm. 209--219.
Tambo Minangkabau suntingan... Edwar Djamaris, FIB UI 1989

- 1963 List of Malay Manuscripts in the Library of Royal Asiatic Society London. Reprinted from the Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland with which is Incorporated the Society of Biblical Archeology. Part 1 & 2, April.
- t.t. "Alfāhetische Klapper op de Aanvullings Titels Maleiisch". Universiteits-Bibliotheek. Leiden.
- Vredenbregt, Jacob
1985 Pengantar Metodologi untuk Ilmu-ilmu Empiris. (Terjemahan A.B. Lapian dan E.K.M. Masinambouw), Seri ILDEP. Jakarta: PT Gramedia.
- Wacana, Lalu
1979 Babad Lombok. (Suntingan Naskah). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, Zainal Abidin bin Abdul.
1965 Tuhfat al-Nafis. Singapura: Malaysia Publication Ltd.
- Waszink, J.H.
1961 "De Philologische Methode van Literatuur Beschouwing". Benaderingen van het Literaire Werk. Den Haag: Servire. Hlm. 1--26.
- Weinmann, Robert
1977 Structure and Society in Literary History. London: Lawrence & Wishart.
- Wehr, Hans
1971 A Dictionary of Modern Written Arabic. Disunting oleh J. Milton Cowan. Cet. III. Ithaca, New York: Spoken Language services Inc.
- Westenenk, L.C.
1923 "Boekit Segoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melajoe". TPG. LXIII. Hlm. 212--226.
- Wilkinson, R.J.
1908 "Notes on Perak". Papers on Malay Subjects. Part II. Kuala Lumpur: J. Russell. Hlm. 69--107.
1911 "Malay History. Part V. Notes on the Negeri Sembilan". Papers on Malay Subjects. Kuala Lumpur: J. Russel. Hlm. 1--51.

- 1932 A Malay English Dictionary. London: Salavopaulus and Kinderlis, Art-printers Mytilene, Greece.
- Willinck, C.D.
- 1909 Het Rechtsleven bij de Minangkabausche Maleiers. Leiden: E.J. Brill.
- Winstedt, R.O.
- 1920 "Malay Manuscripts in the Library of London, Brussels and The Hague". JMRRAS LXXXII. Hlm. 153--161.
- 1932 "A History of Johore". JMRRAS X, 3. Hlm. 1--167.
- 1935 "A History of Malaya". JMRRAS XIII, 1. Hlm. 1--170
- 1969 A History of Classical Malay Literature. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Winstedt, R.O. dan P.E. de Josselin de Jong
- 1954 "A Digest of Customary Law Sungai Ujong". JMRRAS XXVII, 3. Hlm. 1--71.
- Winstedt, R.O. dan R.J. Wilkinson
- 1934 "A History of Perak". JMRRAS, XII, 1. Hlm. 1--180.
- 1938 "The Date, Authorship, Contents and Some MSS. of the Malay Romance of Alexander the Great". JMRRAS, XVI, 2. Hlm. 1--23.
- Winstedt, Sir Richard
- 1950 "Indra and Saktimuna". JMRRAS, XXXIII, 1 Hlm. 151--152.
- Worsley, P.J.
- 1972 Rahad Buleleng: A Balinese Dynastic Genealogy. Bibliotheca Indonesica 8. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Wolters, O.W.
- 1970 The Fall of Sriwijaya in Malay History. Kuala Lumpur, Singapura.
- Zazoeli
- 1982 Atlas Persada dan Dunia. Cet. XI. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- 1963 List of Malay Manuscripts in the Library of Royal Asiatic Society London. Reprinted from the Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland with which is Incorporated the Society of Biblical Archeology. Part 1 & 2, April.
- t.t. "Alfāhetische Klapper op de Aanvullings Titels Maleiisch". Universiteits-Bibliotheek. Leiden.
- Vredenbregt, Jacob
1985 Pengantar Metodologi untuk Ilmu-ilmu Empiris. (Terjemahan A.B. Lopian dan E.K.M. Masinambouw), Seri ILDEP. Jakarta: PT Gramedia.
- Wacana, Lalu
1979 Bahad Lombok. (Suntingan Naskah). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, Zainal Abidin bin Abdul.
1965 Tuhfat al-Nafis. Singapura: Malaysia Publication Ltd.
- Waszink, J.H.
1961 "De Philologische Methode van Literatuur Beschouwing". Benaderingen van het Literaire Werk. Den Haag: Servire. Hlm. 1--26.
- Weinmann, Robert
1977 Structure and Society in Literary History. London: Lawrence & Wishart.
- Wehr, Hans
1971 A Dictionary of Modern Written Arabic. Disunting oleh J. Milton Cowan. Cet. III. Ithaca, New York: Spoken Language services Inc.
- Westenenk, L.C.
1923 "Boekit Segoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melajoe". TPG. LXIII. Hlm. 212--226.
- Wilkinson, R.J.
1908 "Notes on Perak". Papers on Malay Subjects. Part II. Kuala Lumpur: J. Russell. Hlm. 69--107.
1911 "Malay History. Part V. Notes on the Negeri Sembilan". Papers on Malay Subjects. Kuala Lumpur: J. Russel. Hlm. 1--51.

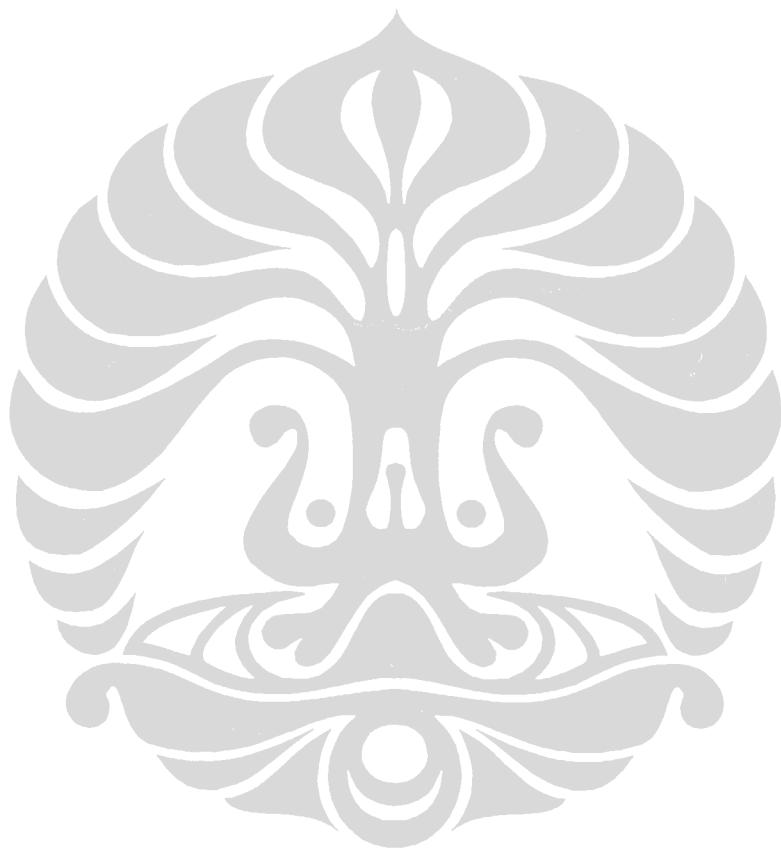
INDEKS POKOK

A

- Aceh 36, 66, 74, 76, 89, 90, 99, 107, 114, 118, 120, 309, 390, 391, 395, 408, 476, 477
 Adat Katumanggungan 468
 adat nan teradat 470
 Adat Parpatih 468
 Adat Raja-Raja Melayu 296, 298
 adat yang kawi 65, 68, 69, 70, 342, 455
 additions 54, 321
 Aftahu 'l-Ardh 466
 Aia Sidayu-dayu 32
 Air Haji 210, 240, 247
 Ajam 68, 324, 325, 326, 327
 akar lundang 341, 459
 Alahan Panjang 228
 alur 48, 49, 63
 anbia 70
 Andalas (Pulau) 14, 15
 anjing mualim 40, 41
 antropologi 10, 12, 13
 Apparatus Criticus 73, 74, 84, 87, 88, 290, 321
 Arab 37, 68, 324, 325, 326, 327
 Arafah 285
 arasy Allah 331
 aristokrasi 44, 468
 aristokratis 86, 113
 arketipe 53
 arkhaïs 271, 307
 Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-dewa 301
 aulia 70
 autentik 23, 51
 autoritatif 6, 55, 56, 59, 314, 320

B

- Bahad 1, 8, 63
 Babad Blambangan 2, 63
 Bahad Blambangan Gancar 63
 Bahad Buleleng 3, 63
 Babad Kanang Baduy 2
 Babad Kanang Galuh 2
 Babad Kanang Lebak 2
 Babad Limongan 2
 Bahad Lombok 3
 Babad Madura 3
 Bahad Panjalu 2



Tambo Minangkabau suntingan... Edwar Djamaris, FIB UI 1989

- Babad Tanah Jawi 2
 bahasa Jawi 139
 Baitulmakmur 328, 456
 bajanjang naik batangga turun 477 (lih. jenjang)
 balai adat 6, 78, 100, 110, 315, 460
 Balai Janggo 464
 Balai Salasa 210, 240, 247
 Balai-balai Tabek 31, 34
 Balairung Panjang 78, 341, 342, 367, 369, 459
 Balairung Sari 459
 Bandaharo 462
 Bandar nan Sapuluh 410
 Bandar Padang 389
 Bandung Bondowoso 474
 Baris Balabeh Adat dalam Negeri Pajakoemboeh (Koto nan Gadang) 225
 Basa Ampek Balai 461, 462, 466, 467
 Batang Hari
 Batang Rantau 389
 Batipuh 100, 366, 467
 Batu Gadang 97, 340
 Batu Basurek 463
 Batu Batikam 31, 33, 463
 Belanda 17, 26, 30, 93, 94, 114, 140, 143, 145, 147, 149,
 152--231, 316, 468
 Bendahara 462
 Benua Cina 335
 Betawi 409
 Bidadari 332, 333
 Bima 301
 Bintan 76, 120, 409, 477
 Bugis 409
 Bukit Batu Patah 31--33, 100, 145, 353, 354, 366, 382, 389
 Bukit Bergombak (Gombak) 112, 344, 414
 Bukit Kaf 186, 329
 Bukit Kanduang 467
 Bukit Siguntang Makangiru 26, 329, 334, 457
 Bukit Tembesi 363
 Bukittinggi 241, 248
 buluh perindu 414
 Bunga Sari Menjari 414
 Bunga Setangkai 31, 33, 34, 151, 352, 353
 bungkal nan piawai 393
 Buo 464
 Burda 324
 burung nuri 150
 Bustanu 's-Salatin 4, 5
- C
- Calempong Cati 341
 Cambay 41

Campa 41
 Candung Kota Lawas 338
 Cati nan Batigo 389
 cemeti 100, 366
 cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa 5
 Cerita Rakyat 101, 103
 ceritera 2
 Ceritera Dipati Ukur 2
 cermin Cina 366
 Cina 36, 37, 40, 43, 44, 76, 106, 109, 149, 186, 206, 319, 413
 collatio 57
 conjectura 481
 contamination 52, 58, 262
 corrupt 54, 321
 cukai tampamri 390
 curik sumandang giri 76, 413

D

De Hikajat Atjeh 5 (lih. Eikayat Aceh)
 De Kroniek van Koetai 5 (lih. Silsilah Kutai)
 demokrasi 44, 466, 468
 demokratis 86, 113
 Den Bukit 63
 dewata 359
 diakritis 293
 ditografi 279
 dongeng 38, 46, 64
 Dusun Tua 31, 33, 344, 378

E

earth goddess 105, 318
 edisi kritis 6
 ekspresif 47
 eliminatio 57, 319
 emas seja-ta-jati 76
 emendation 54
 enggang (anggang) 357, 358, 465, 466
 etimologi rakyat (folk etymology) 97, 459, 464, 494
 exordium 55

F

fantasi 8
 fantastis 8
 Farasu 'l-Barh 466
 Formalis 45

G

- gajah gadang 350
 Galudi nan Baselo 14, 339, 357
 gantang nan dibalah 346
 gua batu 373
 Gudam 464
 Guguak Ampang 14
 Guguak Sekaladi 463
 Gunung Berapi 14, 18, 31, 39, 40, 44, 99, 109, 318, 337, 350, 354, 357, 358, 414

H

- Habsyi 392
 harimau 428
 Harimau Campo 40, 41, 100, 366, 467
 Hikayat Aceh 4, 64, 303, 304, 305, 310
 Hikayat Anbiya 236
 Hikayat Banjar 3, 5, 264, 265, 298
 Hikayat Banjar dan Kotaringin 5
 Hikayat Dewa Mandu 54
 Hikayat Hang Tuah 5, 303, 457
 Hikayat Merong Mahawangsa 4, 5, 458
 Hikayat Muhammad Hanafiah 53, 298, 304, 305
 Hikayat Murai Batu 185
 Hikayat Nabi Mikraj 456
 Hikayat Negeri Johor 4
 Hikayat Nur Muhammad 478 (lih. Nur Muhammad), 236
 Hikayat Patani 5
 Hikayat Raja-raja Pasai 3, 4, 42, 465
 Hikayat Seribu Masalah 456, 457
 Hikayat Sri Rama 53
 Hikayat Tuanku Gombang Patuanan 183
 hilalang 341
 Hindi 285
 Hindustan 457
 historiografi tradisional 1, 8, 9, 11, 102
 horizontal contamination 52, 58, 260
 horizontal transmission 52
 hukum yang sebenarnya 325, 453
 hypercorrect 310, 321

I

- imaginasi 8
 India Selatan 41
 Indo Jati 329, 457
 Indomo 113, 357
 Indra Giri 120, 410, 477
 Indra Pura 410, 477

indra sejahtera 457
 Inggris 335, 391
 insan kamil 287, 406
 Islam 368, 397
 Israfil 285, 287, 400
 ittihad 479
 Izrail 285, 287, 400

J

Jambi 89, 90, 106, 118, 120, 151, 389, 391, 409, 412, 476, 447
 Jannatu'l-Firdaus 412
 jangkuk tumo 341
 Jawa 409
 Jawa Kuno 301
 jeladang 459
 jenjang naik tangga turun 393, 477
 Jibrail 285--287, 400
 Jin Islam 402
 jin kafir 407

K

kaba 6, 102
 Kaba si Tungga 469
 Kabupaten Agam 241, 242
 Kabupaten Lima Puluh Koto 242
 Kabupaten Padang Pariaman 241, 242
 Kabupaten Pasaman 242
 Kabupaten Pesisir Selatan 240, 242
 Kabupaten Sawah Lunto 242
 Kabupaten Solok 240--242
 Kabupaten Tanah Datar 241, 459, 463
 Kadi 350, 462
 kafir laknatullah 368
 kambing hitam 41
 Kati Muno 372
 kayu kamat 76
 kayu sati 345
 kayu tataran 374
 kayu tataran nago pipik 377, 378, 379
 kekuasaan 106
 Keling 391
 kemala sati 330
 kerajaan 89, 94, 105, 106, 315, 331, 346, 347, 359, 364, 389,
 390, 463, 469, 476
 khuldi 286, 287, 408
 Kitab Kesimpuran Adat Minangkabau 133, 134
 Kitab Oendang2 Mendirikan Imam Chatib 225

Kocin 41
 Koto Alam 360, 361
 Koto Gadang 201, 241
 Koto Hanau 156, 172, 241
 Koto Piliang 350 (lih. Laras Koto Piliang)
 Koto (Panah) 380, 383, 388
 Koto Tuo 201
 Koto Tujuh 195
 Kuantan 410
 Kubang 338
 Kubang Putih 228, 240, 248
 Kucing Siam 40, 41
 kuda sembrani 466
 kuesioner 56
 kulambai (kelambai) 470 (lih. Si Kulambai Tunggal)
 kun fa yakun 403, 480, 481
 Kursi Jalujur 100, 366

L

Lahuan Silumpang-lempang 32
 Labuanan 467
 Lubuk Agam 338
 lacunae 266
 Langgam nan Tujuh 467
 Langkapuri 151, 458 (lih. Pulau Langkapuri)
 Laras Budi Caniago 19, 21, 27, 30, 33, 34, 38, 42--44,
 85--88, 92, 94, 96, 99, 100, 111, 113, 118, 140--231,
 350, 352, 361, 362, 364--366, 372, 378, 383, 390, 459,
 461, 463, 468, 477
 Laras Koto Piliang 19, 21, 27, 30, 33, 38, 42--44, 82, 85--89,
 92, 94, 96, 99, 111, 113, 118, 140--231, 350, 351, 361,
 362, 363, 364, 366, 372, 373, 378, 388, 390, 459, 463,
 467, 468, 477
 Laras IV Koto 201
 laras nan duo 364--366, 380
 laras nan panjang 363
 Laras Soengai Pagoe 218
 latar 48, 49, 50, 55, 64, 65, 95 96, 100, 106, 327
 Laut nan Badidih 350, 351, 352, 368
 Laut Sailan 334
 legendaris 36, 466
 legende 8, 37, 38, 42, 97
 legitimasi 105, 106, 318, 319
 lembaga Adam 119, 407
 lembaga nan dituang 346
 Lembing Lemhuaro 330, 413
 Lima Kaum 463
 Lima Kaum Bungsu 34
 Lima Kaum Dua Belas Koto 116, 350, 352
 Lima Kaum Tengah 34

lontaraq 3
 lontaraq adeq 3
 lontaraq alloping-loping 3
 lontaraq attariolong 3
 lontaraq pallaoruma 3
 lontaraq penguriseng 3
 lontaraq ulu ada 3
 Luak Agam 19, 20, 24, 28, 29, 44, 96, 99, 100, 106, 109,
 115, 140, 146, 149, 151--230, 317, 319, 376, 458, 473
 Luak Limo Puluh Koto 19, 20, 24, 28, 44, 96, 99, 100, 106,
 109, 115, 140, 146, 149, 151--230, 317, 319, 376, 458,
 466, 473
 Luak nan tigo 317, 319
 Luak Tanah Datar 19, 20, 24, 28, 44, 83, 96, 99, 100, 106,
 109, 115, 140, 146, 149, 151, 153--230, 317, 319, 376,
 458, 473

M

magrib 330, 334, 325, 329, 392
 Majapahit 25, 42
 Majmu^c al-Bahrain 199
 Majuj 186
 Makhudun 357, 462
 makna simbolik 84, 318
 malaikat 328, 322, 333, 400
 Malaka 342, 343
 Malaysia 242
 malu nan belum diagih 362
 mamak 391
 Manggarai 301
 mangkuto 334, 335
 Mangkuto Sanggohoni 77, 330, 334, 413
 Maninjau 143, 242
 Marwa 285
 masyrik 324, 330, 325, 329, 334, 392
 matriarchat 27
 Medinah 88, 90, 94, 285, 336, 362, 390, 391, 395, 401
 Mekah 88, 90, 94, 316, 336, 362, 390, 391, 395, 401, 456
 Melayu 367, 368
 mesjid 342, 460
 metode deskriptif 58
 metode gabungan 58, 59
 metode landasan 58, 59, 321
 metode objektif 58
 metode struktural 56
 metode studi pustaka 58
 Meulaboh 409
 Mikail 285, 287, 400
 mimetik 47
 Minangkahau 316, 317, 318, 319, 327, 357, 362, 380, 383,
 391, 458

Misa Melayu 4, 5
 mistik wujudiah 199
 mitologi 7, 36
 mitos 36, 101
 morfosintaksis 304, 322
 motif 48, 50, 55, 63, 65, 68, 71, 72, 324, 325
 Muara Panas
 Muko-muko 182, 241, 410
 Musi 409

N

Nabi 374
 Nabi Musa 456
 Nabi Nuh 457
 Naga Tarun 345, 413
 naskah pendukung 321
 Natar 410
 New Criticism 46
 Nun 329, 456
 Nun Alam 34
 Nur Huruf Alif 24
 Nur Muhammad 24, 36, 70, 118, 119, 168, 172, 173, 203, 206,
 221, 223, 231, 236, 399, 400, 401, 402, 404--406, 478,
 479, 481

O

ombak nan badabu 351, 352
 omissions 54, 321
 Orang Besar Empat 462
 Orang Empat di Balai 462 (lih. Basa Empat Balai)
 Orang Kaya Besar 462
 Orang Kaya Mantri Paduka Tuan 462
 original 51
 otonom 47, 56
 otonomi 47, 48
 otoriter 51

P

Padang 89, 118
 Padang Ganting 89, 100, 114, 118, 145, 350, 357, 366, 379,
 389, 476
 Padang Karbala 401
 Padang Panjang 15, 18, 19, 32, 44, 144, 146, 151, 153, 155,
 157, 317, 340, 358
 Padang Tarok 85
 Padri 242
 Pagaruyung 31, 34, 317, 354, 408--410, 413, 463, 464
 pakaian nan ka dipakai 17, 19, 21, 26, 28, 34, 35, 96, 98,
 107, 111, 112, 140, 142, 145, 147, 149--230, 346

- Pakan Rabaa 183, 241, 247
 Pak Belalang dan Lehai Malang 474
 Palembang 76, 89, 90, 106, 118, 120, 151, 319, 389, 409,
 412, 457, 476, 477
 Pamuncak 113, 145, 197, 350, 357, 462
 Pamuncak Alam 100, 113, 366
 Pancakaki 2
 Pangkalan Jambu 410
 Pariaman 17, 26, 30, 114, 140, 143, 145--231, 241, 247,
 287, 367, 369, 370, 409, 410
 Pariangan 14, 15, 18, 19, 29, 32, 44, 97, 109, 144, 146,
 151, 153, 155, 157, 315, 317, 340, 398, 459
 Pariangan Padang Panjang 14, 18, 24, 26, 29, 78, 96--98,
 100, 109, 114, 140, 142, 146, 149, 153, 155, 157, 161,
 163, 165, 169, 176, 178--230, 339, 340, 346, 351, 358,
 366, 369
 Pasak Kungkang 100, 366, 467
 Pasamaian 100, 366
 Pasirik 329
 Pasirung 329
 Patapahan Batu 408
 Pati 100, 366
 patriarchat 27
 payung 331, 364, 390, 477
 Payung Panji 100, 113, 145, 197, 350, 366, 395, 462, 467
 payung ubur-ubur 353
 pendekatan objektif 47, 56
 pengalah 73, 74, 111, 348
 pengalit 73, 74, 111, 348
 pengaluh 73, 74, 111, 348
 Penghulu Alam 100, 350, 351, 366
 penokohan 315, 316, 317, 318
 Perak 462
 Perburungan 14
 Perungau 340
 pinang pasir 330
 pragmatik 57
 Propinsi Bengkulu 241, 242
 Propinsi Sumatera Barat 241, 242
 psikologi 45
 Pulau Emas 336
 Pulau Jawi 186, 206, 336, 337
 Pulau Langkapuri 412
 Pulau Perca 16, 37, 42, 81, 250, 336, 357, 378, 380, 383
 Pulau Pisang 367
 Pulau Sumatera 118, 476, 477
 pulut-pulut 341
 pusyaka perang 351
 Puti Bunian 100, 113, 366

R

- Raja Adat 464
 Raja Alam 464
 Raja Ibadat 464
 Raja Tri Tunggal 464
 Rajo Tigo Selo 464
 Rambah Tembesi 89, 90, 106, 118, 389, 476
 recentio 57
 Riau 409
 Rokan (Pendelian) 89, 106, 118, 389, 476
 Ruhum 18, 44
 Rum 14, 36, 37, 39, 40, 76, 106, 109, 149, 186, 317, 319,
 329, 333, 335, 336, 391, 413
 Rum Pitulo 34
 Rumawi 43
 rumpang 266

S

- Safa 286
 sagar jintan 413
 Sahibu'l-Fusus 199
 Sailan (Selon) 392, 457
 sajarah 2
 Sajarah Ageng Nysa Jawi 2
 Sajarah Bahating Kraton Nusa Jawi 2
 Sajarah Sukapura 3
 Sakhu'l-Fusu'l-Qaysuri 199
 Sakti Muna 470 (lih. Si Kati Muna)
 Salapan Batu 352
 Sangkar ayam 357
 Sarasilah 2
 Sarik 218, 241, 248
 Sarik Alahan Tigo 218
 Saruaso 34, 89, 100, 113, 118, 145, 197, 350, 357, 366,
 389, 467, 476
 Sawah Paduka Cati 414
 Sawah Siahek 356
 Sejarah Melayu 3--5, 41, 43, 303, 457, 466, 470
 Sejarah Palembang 3
 Sejarah Raja-Raja Riau 5
 Sejarah Tamusai 5
 Seliguri 341, 413
 semantik 50
 semherani 358, 359, 466
 serat 2
 Serat Arak 2
 Serat Purwakanda 2
 Serat Sarasilah Raja-Raja Jawa 2

Si Kati Muna 372, 470
 Si Kulamhai Tunggal 372, 470
 Siak 89, 90, 106, 118, 288, 389, 476
 Sidjoendjoeng 143
 Sidratulmuntaha 328, 456
 significant reading 274
 Siguntur 41
 Sijangek Koto Panjang 356
 Sikaladi 350
 Siroman Kota 330
 Sila Sumanik 351, 366
 Silsilah Kutai 4, 5
 Silsilah Melayu dan Bugis 4, 5
 simbolik 10, 12, 105
 Singkarak 191, 241, 248
 Singkarak Saning'bakar 100, 366, 467
 Sirih Udang Tampowari 330
 Soengai Pagoe (Sungai Pagu) 120, 218
 Solok 175, 215, 240, 247, 248, 249, 145, 197
 Solok Salayo 156, 380, 383, 388
 stemma 52--55, 260, 262
 stemma codicium 58
 Subang Raja Besar 100, 366
 Sulit Air 100, 366, 467
 Suluh Bendang 100, 113, 145, 197, 366, 467
 Sumanik 34, 89, 100, 113, 118, 154, 241, 247, 357, 366, 389, 476
 Sumanik Permata Intan 350
 sumarak 72
 Sumatera 329
 Sumawang (Simawang) 100, 366, 467
 Sumpu Kaduih 464
 Sungai Emas 354, 379, 414
 Sungai Jumbu 100, 366, 410, 467
 Sungai Salok 367
 Sungai Tarab (Daru s'-salam) 89, 100, 113, 118, 145, 350, 353, 354, 357, 366, 380, 389, 462, 476
 Supporting Manuscript 321
 Suran 466
 Sutan Kayo 360
 Syair Kerajaan Bima 5
 Syair Perang Mengkassar 5, 8
 Syair Raja Siak 5
 Syekh Abdul Kadir 401
 syurga 328, 332, 333

T

Tabek 459
 tabuh pulut-pulut 31
 Taifah 285

tambo 1, 3, 7, 14, 40, 42, 43, 95, 102, 118, 195, 218,
 228, 392, 398, 414
 Tambo Adat 14, 121, 133, 134, 225
 Tambo Alam 29--31
 Tambo Bangkahulu 4, 5
 Tambo Pagaruyung 28, 29
 Tanah Datar 338, 339
 tanah kerajaan 344
 Tangkai Alam 100, 366
 Tanjung Balit 100, 366, 467
 Tanjung Gadang 350
 Tanjung Sungayang 15, 351, 380, 381
 tarambo 1
 taras bayam 341
 taras jilatang 341, 413
 tasawuf 479
 tataran sagar jintan 341
 tema 48, 49, 50, 56, 63, 64, 65, 67, 68, 71, 72, 75, 92,
 324, 327, 328, 329
 Temenggung 462
 Tengku Mantri 462
 Tigo Baleh 165
 Tiku 367, 369, 370, 410
 Tjindur Mata 461, 464 (lih. Kaha Tjindur Mata)
 tokoh 48, 75, 100, 102, 315
 tokoh penunjang 75, 76, 84, 105, 325, 326, 328
 tokoh sentral 75, 84, 85, 89, 92, 94, 105, 106, 325, 326,
 328, 329
 totemisme 41, 458
 transmision 52
 Tuan Kadi 113, 357, 366
 tudung saji 320
 Tuhfat an-Nafis 4, 5, 298
 tungku tigo sajarangan 464
 Turan Padang Luar 356
 Turki 317, 319

U

Ulakan 410
 Undang-undang Adat Tigo Belas Negeri Padang 164
 Undang-undang Pelayaran 164
 unggas 380, 381, 382, 474
 Unggas Zaman Mila 333, 458

V

variant reading 54, 284, 287, 288, 290

W

Walanda (Ulanda) 89, 93, 335, 367, 368, 389, 391

Y

Yajuj 186
Yerussalam 456



INDEKS NAMA DIRI

A

- Abdullah, Taufik 36, 37, 102
 Abdul Qodir, Syekh 401
 Abrams, M.H. 47
 Adah Rahim, Sultan 409
 Adam a.s., Nabi (Allah) 36, 37, 76, 108, 139, 148, 159,
 172, 186, 221, 223, 231, 236, 283, 285, 286, 287, 324,
 327, 328, 329, 330, 342, 368, 373, 406, 407
 Adham, D. 5
 Aditiawarman 16, 18, 22, 25, 26, 28, 41 (Adiatiwarman/
 Wadiatiawarman)
 Ajam, Sutan 201
 Alas, Si 206
 Ali, Saidina 401
 Allah, Subhanahu wa taala 399, 403
 Allah, Taala 325, 329, 332, 333, 337, 338, 339, 342, 347,
 351, 364, 365, 373, 374, 387, 388, 394, 399, 400, 401,
 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 411, 412, 413
 Andomo (lih. Indomo)

B

- Baginda Ali 154, 162, 164
 Baginda Tuan, Sultan 409
 Bagindo Kayo 18
 Bagindo Tanalan Sikaturi 146
 Baharuddin, Jazamuddin 135, 138
 Balun, Sultan 20, 32
 Bandaharo Kayo, Datuak 15, 32, 33, 144, 146, 151, 153
 155, 157, 196, 340
 Bandaharo Putih, Datuak 352
 Basa, Bahar Dt. Nagari 26, 27, 43
 Barthes, Roland 46
 Bascom 48
 Basri, Hasan 28, 29
 Batuah, Ahmad Dt. 20--23, 36, 38, 43, 455
 Batuah, Datuak 201
 Beardsley, Monroe 46
 Besar, Sultan 410
 Bottoms, J.C. 7
 Prakel, L.F. 53, 54, 298, 304, 305
 Bremond, Claude 46
 Brooks, Cleanth 46

C

- Cateri Bilang Pandai 15
 Cati Bilang Pandai 15, 32, 33, 66, 67, 72, 75, 77, 78, 79,
 83, 84, 103, 105, 110, 115, 144, 196, 303, 315 335,
 336, 340, 341, 343, 345, 346, 371
 Cati Reno Sudah 16, 330, 378, 379, 381, 382
 Cense, A.A. 3
 Chambert-Loir, Henri 5, 54, 301
 Chulan, Raja 5
 Cumatang Sutan, Datuak 83, 344

D

- Danandjaja, James 48, 101, 103, 318
 Dang Tuanku 34
 Darusuprasta 2, 12, 63
 De Haan, M.I.M. 50
 Dirajo, Datuak Sangguno 13--19, 20, 43
 Djajadiningrat, Hoesein 8
 Djamaris, Edwar 236
 Drewes, G.W.J. 303, 304
 Dunia, Sultan 196

E

- Eichenbaum, B. 45
 Ekadjati, Edi S. 2, 3, 12
 Enre, Fachruddin Ambo 3

F

- Fatimah 305, 375, 407

G

- Genette, Gerard 46
 Greimas, A.J. 46

H

- Hakim, Abdul 191
 Hamelster 216
 Hamka 43, 44, 45
 Hanafiah, M.A. 38
 Hawa, (Siti) 324, 407 (lih. Siti Hawa)
 Hermansoemantri, Emuch 2, 12
 Hidayatullah, Sultan 218, 225
 Hill, A.H. 455
 Hinzler, H.I.R. 3, 12

I

- Ikram, Achadiati 9, 10, 48, 53, 54, 262
 Indo Jati 15, 75, 76, 77, 83, 84, 105, 110, 303, 315, 343
 Indo Jelita 32
 Indomo 357
 Indomo, Datuak 85
 Iskandar Muda 64
 Iskandar, Raja 330, 331
 Iskandar, T. 12, 60, 63, 64, 303, 304, 305, 310, 460
 Iskandar Zulkarnain (Sultan, Raja) 36, 37, 39, 43, 76,
 84, 105, 106, 109, 150, 159, 172, 186, 236, 316, 318,
 398, 412
 Israfil (malaikat) 119, 400, 408
 Israel (malaikat) 119, 400, 408

J

- Jakobson, Roman 45
 Jibrail (malaikat) 119, 332, 400, 406, 407, 408
 Julihata 141
 Jumatang 141
 Junus, Umar 302
 Juynboll, H.H. 4, 56, 123, 136

K

- Kadi, Tuan 85, 357
 Kalah Dunie 32
 Kartodirdjo, Sartono 1
 Kasim, H.R. 5
 Katumanggungan, Datuak 15, 16, 19--22, 24--25, 26--30,
 32--34, 36, 38, 42--44, 66, 67, 75, 76, 77, 78, 80,
 112, 114, 115, 117, 118, 140--231, 315, 339, 340,
 345, 346, 349, 350, 351, 355, 357, 358, 362, 364, 367,
 370, 372, 373, 380, 383, 388, 391, 398
 Kayo, Sutan 360
 Ketomang Onnang 37, 38
 Klinkert, H.C. 60, 303
 Kristeva, Julia 46
 Kutak, Si 165

L

- Lachman, Karl 52
 Levi-Straus, Claude 46
 Lewis, M.B. 296
 Leyds, W.J. 452, 458
 Liaw Yock Fang 4, 5, 54
 Lukmanul Hakim 154, 162, 164

M

Maas, Paul 51
 Maatje, Frank C. 49, 50
 Madjoindo, A. Dt. 19, 451
Maha E Raja 37
Maharaja Ali 37
 Maharaja Alif 40, 43, 44 (lih. Sri Maharaja Alif)
 Maharaja Dewa, Sultan 409
 Maharaja Dipang 43, 44 (lih. Sri Maharaja Dipang)
 Maharaja Diraja, Sultan 24, 40, 43 (lih. Sri Maharaja Diraja)
 Maharajo Besar, Datuak. 15, 32, 33, 144, 146, 151, 153, 155,
 157, 196, 390
 Maharajo Sutan, Chatih 215
 Mahkota, Ambas 459, 460
 Mahmoed, St. 31--35
 Maier, Hendrik Menko Jan 5
 Makhudum 34, 357
 Malik Besar, Sultan 344
 Malikul Besar, Sultan 144, 196, (Dtk)
 Mangkuto, A. Adnan Glr. St. 463
 Mangkuto Sati, Datuak 352
 Mansoer, M.D. 7, 35, 242, 452, 454
 Marzuki, Ahmad (Gelar Tuanku Bandaharo Panjang) 228
 Matheson, V. 298
 Mauliwarmadewa, Raja 41
 Mees, C.A. 5
 Mikail (malaikat) 119, 400, 409
 Monier-Williams, Sir Monier 77
 Muhammad saw., Nabi 65, 68, 73, 74, 115, 119, 139, 325,
 348, 349, 375, 406
 Muhammad Syah, Sultan 410
 Muhjihat, Sultan 409
 Mustafa, Mohd. 461
 Mutiara, Putri Minerva 5

N

Nakhoda Besar 378, 379, 380, 381, 382
 Nasroen 72, 450
 Nasution, Harun 469, 470
 Navis, A.A. 43
 Nuh, Nabi 37

P

Paduka Basa
 Pamuncak 357
 Pamuncak, Datuak 85
 Pamuntjak, K. St. 61, 460--463, 466, 467
 Parapati 37, 38

Panghoeloe, M. Rasjid Manggis Dt. Radjo 40--43, 455, 457, 463
 Panji Sakti 63
 Parpatih Sahatang, Datuak 15, 16, 19--23, 24--26--30, 32--33, 42--44, 66, 67, 72, 75, 77, 79, 80, 82--94, 99, 100, 102, 103, 105, 110--112, 114, 115, 117, 140--231, 339, 340, 344, 345, 346, 349, 350, 351, 352, 355, 357, 358, 363, 364, 367, 369, 370, 371, 380, 383, 388, 391, 398
 Patih Gadjah Mada
 Penghulu, H. Idrus Hakimy Dt. Rajo 30
 Prins, H.E. 143
 Propp, Vladimir 46
 Puti Cinto Dunia 32, 33
 Puti Indah Jaliah 15
 Puti Jamila 98, 111, 353
 Puti Sedayu 3, 32
 Putri Gairul Alam 186
 Putri Rikan 186
 Putri Sari Alam 186
 Putri Sumandarin 186

Q

Quzwain, Khatib 471

R

Radjah, M. 456
 Rahim, Tuan Haji Abdul 172
 Raja Depon 37
 Rajo Lelo, Datuak 398
 Rajo Panghulu, Datuak 18
 Ras, J.J. 5, 7, 8, 54, 264, 265, 298
 Rasulullah 73, 347
 Reynolds, L.D. 51, 52
 Ricklefs, M.C. 4, 36, 56, 129, 130, 131
 Robson, S.O. 51, 52, 58, 59, 260, 275
 Roolvink, R. 303, 305, 471
 Rusli 291, 293

S

Sakti Muna 460 (lih. Si Kati Muna)
 Saleh, Siti Hawa 5, 448
 Samina Harun 37
 Sampono, Malim 218
 Sango, Datuak Batuah 23--26, 38, 43
 Sang Suparha 22, 42
 San Spurba 28
 Sari Madah Pakeh Rahim, Sultan 408
 Sari Maharaja Diraja, Sutan 18 (lih. Sri Maharaja Diraja)

- Sari Tri Buana Raja Mauliwarmadewa 41
 Sastronyyatmo, Moelyono 3
 Schaap, C. 195
 Scholes, Robert 49
 Seri Maharaja Diraja 14, 15 (lih. Sri Maharaja Diraja)
 Si Kati Muna 362, 413, 460
 Singa Merapi 140
 Siti Hawa 139, 221, 172, 236, 283, 285, 286, 287
 Situmorang, T.D. 456
 Si Tunggal Magek Jawang 369
 Skinner, C. 5, 8
 Shklovsky, Victor 45
 Soedjatmoko 5, 8
 Sri Maharaja Alif (Si Maharaja Alif), Sultan 37, 76, 106,
 109, 150, 151, 186, 334, 412
 Sri Maharaja Dipang (Si Maharaja), Sultan 37, 76, 106, 150,
 151, 186, 334, 335, 412
 Sri Maharaja Diraja, Sultan 20, 27, 32, 33, 37, 40, 75, 76,
 78, 84, 105, 106, 109, 140--231, 283, 315, 316, 398, 412
 Sri Maharaja Nan Bernago-nago 15, 19, 32 (lih. Sri Maharaja
 Nego-nego)
 Sri Maharaja Nego-nego 15, 27, 28, 29, 33, 79, 85, 92, 99,
 110, 114, 145, 149, 151, 153, 155, 157, 161, 163, 166,
 167, 169, 170, 172, 174, 176, 178, 179, 345, 349, 357,
 358, 367
 Sri Maharaja Nego-nego nan Sagalab Dunia, Datuak 142 (lih.
 Sri Maharaja Nego-nego)
 Sri Maharaja Nego nan Sikalah Dunia, Datuak 83, 344
 Sri Qadi, Sultan 410
 Sudjiman, Panuti 49, 51, 54, 55, 196, 198
 Sultan Dunia 196
 Suri Dirajo, Datuak 16, 21, 24, 25, 30, 32, 33, 44, 75,
 78--82, 84, 86, 88, 97, 105, 113, 115, 116, 141--149,
 152--155, 158, 159, 160, 162, 164, 166, 169, 171, 173,
 174, 176, 177, 178, 180, 315, 339, 340, 358, 359, 360,
 361, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 381, 391
 Susanto 101
 Sutaarga, Amir 4, 56, 132, 133, 135, 138, 240, 464
 Sutrisno, Sulastin 11, 49, 50, 51, 95, 96

T

- Tate, Alan 46
 Teeuw, A. 5, 8, 9, 45, 46, 48, 52
 Todorov, Tzvetan 46
 Tuhan Rabulalamin 408
 Tynjanov, J. 45

U

- Umar, Saidina 401

Usman, Saidina 401

V

- Van de Toorn, J.L. 61, 291, 305, 307
Van Luxemburg, Jan 46, 47, 49, 50
Van Ronkel, Ph.S. 4, 56, 122, 123, 132, 133, 135, 136,
138, 143, 156
Van Wijk, Gerth 296, 301, 446
Von de Wall, H. 60
Voorhoeve, P. 128, 129, 137

W

- wacana 3
Wahid, Zainal Abidin bin Abdul 5
Warren, Robert Pen 46

- Wehr, Hanz 3, 12, 61
Westenenk, L.C. 447
Wilkinson, R.J. 60, 452
Wimsalt, W.K. 46
Winstedt, R.O. 4, 5
Worsley, P.J. 3, 12, 63
Wyatt, D.K. 5

Z

- Zainal 3
Zulkarnain 330

Usman, Saidina 401

V

- Van de Toorn, J.L. 61, 291, 305, 307
Van Luxemburg, Jan 46, 47, 49, 50
Van Ronkel, Ph.S. 4, 56, 122, 123, 132, 133, 135, 136,
138, 143, 156
Van Wijk, Gerth 296, 301, 446
Von de Wall, H. 60
Voorhoeve, P. 128, 129, 137

W

- wacana 3
Wahid, Zainal Abidin bin Abdul 5
Warren, Robert Pen 46

- Wehr, Hanz 3, 12, 61
Westenenk, L.C. 447
Wilkinson, R.J. 60, 452
Wimsalt, W.K. 46
Winstedt, R.O. 4, 5
Worsley, P.J. 3, 12, 63
Wyatt, D.K. 5

Z

- Zainal 3
Zulkarnain 330

Lampiran 1 :

Faksimile I

Naskah Museum Nasional
Jakarta: Ml. 40 (Ag)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْمُبَارَكَةُ بِنَبِيِّ الْعَالَمِينَ عَلَيْهِ نُورُ النُّورِ وَرَحْمَةُ الْمَلَائِكَةِ الْجَنَّاتِ.
بِرَحْمَةِ نَبِيِّ اللَّهِ ادَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ جَاءَكُمُ الْمَبَارَكَةُ الْجَنَّاتِ.
مَنْتَفِعٌ بِثَنَافٍ وَرَبِيعٍ وَاسْتَغْلِلُ الْعَالَمَ فِي الْعَرَبِ بِالْجَمِيعِ.
وَاسْتَغْلِي الْمَسْرِقَ وَالْمَنْزِلَ كَمْ أَشْهَدَ الْمَلَائِكَةُ الْمَلَائِكَةَ كَثِيرًا.
الْعَرَبُ بِالْجَمِيعِ فِي ذَلِكَ مَذَّابِيِّ اللَّهِ ادَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالْكَوْكَمُ.
الصَّدِيقُ مَذَّابِيِّ الْجَنَّاتِ الْأَنْبَيَا وَخَاتَمُ النَّبِيِّ وَهُوَ مُحَمَّدٌ.
وَسُوَالُ اللَّهِ مَذَّابِيِّ الْمَهْتَلِيِّ وَسَلَمٌ وَاجْتِهَادُ الْأَمَامِ الْأَدَمِيَّةِ.
وَاصْلَى الْجَنَّاحِيدُ بِنَبِيِّ الْعَالَمِ فِي الْعَاقِلِيِّ هُوَ أَمَادِيُّ دَافِعُ الْمَوْلَى كَدِينَ.
دَرِيَّ دَرِيَّتَ كَلَّا فَوْهِيَ نَبِيِّ بَرِيَّ اللَّهِ تَوْلَقُنَ سَلَمَيِّينَ شَالِمَ.
يَئِيْ مَنَارِيِّ شَيِّيْ نَعْجَهُ بَنَكَالَ لَلَّاثِبَةِ دَاتِ نَعْجَهُ بَنَكَالَ بُورِدَانِيِّ شَرَكَةَ
بَنِيَّ الْعَادِ بَادِرَنِيِّ الْسَّلَامِ يَرِدَوِيِّ إِلَهُ الْعَالَمِيِّ مَذَّبِيِّ كَنَّ مَلَائِكَةَ.
كَنَّ دَقِّ دَلَانَ كَنَّ مَبَدِّكَ دَلَانَ كَنَّ امْعَنَّ دَلَانَ فَلَانِيَّ دَنَسَلِيِّ عَالَمُ فَرِنَكَرَ
بَرِيَّ فَرِيَّسَنَرَ دَلَانَ كَنَّ جَمِيعَ دَلَانَ فَلَانِيَّ مَشَرِّقَ دَلَانَ مَضَرِّبَ دَلَانَ فَلَانِيَّ دَوِيَّ.
شَرِّ دَلَانَ سَلَلَيَّ شَجَّ دَلَانَ فَلَانِيَّ نَكَرِيَّ يَعْرَابَ دَلَانَ كَلَكَرِيَّ بَحَجمِ.
يَعْدِي لَيْ نَبِيِّ الْعَادِ امْرَتِيِّ الْسَّلَامِ دَاتِ كَمْ يَرِسِّيَّنِيَّ صَفَّ
دَلَانَ لَالِّهِ اِيْ كَنَدَكَ لَاعِنَ نَبِيِّ دَانَ كَسْجَنَرَلَانَ بَثِيَّ دَاتِ يَائِتَ.
شَجَّدَ دَلَانَ فَنَدَّاَتَهُ اَمَامَ بَرِيَّ بَرِيَّاَشَهَ دَلَانَ سَلَلَيَّ اوْرِشَيَّ بَرِيَّتَهَ.
مَسِّيَّكَتَ شَانَمَ نَكَرِيَّ يَمْرَابَ دَاتِ نَجِيمَ شَيَّاهَتَ دَاهِيَّاَبِدَ.
اَدَافُونَ كَبَدِينَ دَالَّوِيَّ دَرِيَّتَ كَهَ اِنِيلَهَ كَبَاهِيَّنَ دَانَ كَهِنَّاَهِتَهَ.
اوْنَدَاغَ دَاهِتَ بَهِبَنَاهَهَ عَالَمَ دَانَ بَهُوفَقَ كَسْعَنَ بَهِ دَبَاهِيَّ فَدَ عَالَمَ.
دَاهِتَ كَالَّهَ دَاهِتَ شَرِّيَّلَارَ دَاهِتَ كَمْ يَعْسِبِيَّ دَاهِتَ عَادَةَ يَعِيَّ
لَوِيَّ دَاهِتَ شَرِّيَّلَيَّ دَغَ دَلَارَ مَكَاهَهَ اَهَامَا بَهِ دَادَهِيَّ دَاهِيَّهَ كَهِدِينَ.
مَكَاهَهَ اِنِيلَهَ اوْنَدَاغَهَ بَهَ كَسِيَّهَ فَهِيَجَوِينَ سَاتَ فَوْجَقَلَمَ رَاشِهَ
اَنَدَهَ سَاعَاتَ اوْنَدَاغَهَ فَلَقَكَ لَكَدَسَلَلَيَّ لَدَاجَهَ كَدَوَ اوْنَدَاغَهَ غَلَقَ
لَكَدَسَلَلَيَّ شَهَوَهَ كَبَبَهَ اوْنَدَاغَهَ شَلَقَكَدَسَلَلَيَّ عَالَمَ كَاهِنَهَهَ اوْنَدَاغَهَ
شَلَقَكَدَسَلَلَيَّ كَلَمَ اوْنَدَاغَهَ شَلَقَكَدَهَ فَرِمَبَنَتَ كَاهِنَهَهَ اوْنَدَاغَهَ.
شَلَقَكَدَسَلَلَيَّ بَوِنَهَنَتَ كَهَنَوَهَهَ اوْنَدَاغَهَ شَلَقَكَدَهَ دَاهِيَّ رَاهِيَّتَ.
كَسَانَهَ اوْنَدَاغَهَ شَلَقَكَدَهَ كَمْ يَعِيَّنَ فَاهِيَّ فَهِيَ دَهَ عَالَمَ كَسِيَّهَ اوْنَدَاغَهَ
شَلَقَكَدَهَ بَهَرَانَهَ عَالَمَ كَعِيَ سَبِيَّ بَهِتَهَ دَهَيَّ اوْنَدَاغَهَ دَاهِيَّهَ.
اوْنَدَاغَهَ بَهَرَانَهَ بَاهِيَّ شَاهِتَهَ كَهَ اِنِيلَهَ نَهَا اوْلَيَهَ اوْلَيَّ اَعَدَ.
الْمَالِقَهَ لَاهِيَ نَاهِيَ بَهَيَّلَهَ دَاهِيَّ بَهِيَّنَسَاهِتَهَ بَهِيَّدَهَيَّ بَاهِيَّ.
اَعَدَ الْمَالِقَهَ نَكَرِيَّ يَمْرَابَ دَاهِتَ نَجِيمَ بَلَوْمَزَهَ شَهِرَتَ.
كَبَهِيَّ كَهَ اِنِيلَهَ كَهَ اِنِيلَهَ كَهَنَّاَهَهَ دَاهِتَهَهَ دَاهِتَهَهَ شَهَلَالَ لَلَّاثِبَهَ.

آن نگرخ بومي آن نجهر دان نتالا ادام آن بنتنگ كن متفقني.
 ابي دنيا ابو لانق جوچ ادم علیه السلام دنچ نيداق جوچت.
 نججادي رلح ايو اتقا دامن بش اد افوت اتقا دام علیه السلام
 بند فرنه سپيل او راغ مکن برتبع استار سات اتقا در پونسات.
 مکن هاد بعنجه بودانق ادام بش مکن دبلار يك اوي بيل ملاکله.
 کند اسخ بساو غ مکن بيرنه ادام داشن هوای دان سيل انتش مکن برتبع.
 لا اغين دار زاد امشري مکن دالوكنلا غ سبرانچ فرده مکن دنچ سرونه
 سير زاخ لامخ دات اد هب دان کجانب مکن دېچخ فاريغ او بور.
 مکن منار ياسلا انتش که سيد دار بيد امشري بكاران سوه مليحه.
 ادام بش دی او اخ جهاي اخ هت مکن شنبورنه ماونه ماون دسر دان.
 سر زبکه خورنه سايملاکه دار بند لاشنه بني کنوجه مکن بركتني.
 لا بوسره مانتسي مکن بز موئند هند سبت الموس بکي چيل ملاکله.
 بست شيل کند اتقان ام بايت مکن برساه هماهه ماشت دان کاچت.
 مک مسند شله دا هر سر هست جوي او قربرانز کند لاشنه بمح دنيمه.
 سر بکت اتقا بند هند نکن امس جانه بجي مکن تاكه مليحه دب.
 مک کد اخان سوار داري فوي بوكبا لا ابابت همندانغ ادام سر د.
 خواب او قرافق کند بوكبه لا اف ابابت اکمه مليحه ادام آن فتحي لرکيغ
 داشن سوکه اببت سيرهت بو به ديلانه فوشيشت مکن بير باله.
 ادام سر هست جوي اتق برانو مکن هند دعا يي کند الله تالي.
 یا الله یار جه العالمين فر عنکون جو هب سر هست اتق جوچ هب.
 مک هنرله خون کد شيا مک لان اببت بجا بجي مکن بع ب دام.
 بوقه ميشور کن دير بشر بک بک بک بک بک بک بک شهادت الله برانشه.
 راسانت شام سبب ابتله مکن بدر نام رناد سر و هر که بد کامت.
 سيل اتق ادام ريني کلا سرات ايپ بناده مکن سونله کيست.
 مليحه رد نک هک ملاکه اببت فده متور يك اتق ادام بايت.
 کند بور بچ سوبي استار سه بفر دان سبر راغ استار منز بکت
 دان هنر سبب استار بخور دان سلان استار بوكبه سکو شنخه
 بند شنخه ابونه تا سر زنام رناد سر کنی مکن بيلوکن الله انت
 ابند جانی لافن او راغ بند فام بجي ريناري بري سوونه ياك
 زيند ره نک تلکي مانيس موئندا بيله نک بجاد ي اشکه
 انکن سهه کند اتق ادام بايت مکن بركعنخ سيل اتق ادام.
 اببت سر زنام مکن سر زان کند شوادر راهه انکن باهش.
 کند لامي هي سخادر لامي آن شند فمو مکن دېکن شند نک
 اببت سرارق جادي مملکن سنجكانه سوار فجاد ي لميغ

Faksimile I (Sambungan)

Naskah Museum Nasional
Jakarta: Ml. 40 (Ag)

Lampiran 2

الله بعد سجال فهمي بآب الله ثمين شرو سالم عالم بعدها
برئاسة رئيس مجلس الأمة داعي تهانه قال بدمبر ١٩٧٣
برئاسة رئيس مجلس الأمة داعي تهانه قال بدمبر ١٩٧٣
الله آمن سجل ملادياته ببراف يشدوا مدة نيكودن
الافت دنه قضاى سجل عالم قد تكى عرب دنه عجم دنه
قطاوى مشرق دنه مغرب دنه قطاوى او رفع بشرم رأس
اورفع رأس دنه قطاوى تكري خراب دنه عجم ثم ماس
ذبيح اللاء عاليه السلام دنه حاكم ييش فسيفر پر دلن لال كفه
كسد هفي باب ادم حاليها كسمعوان دنه يايت ناهي هه
حاكمه منتديت يشير الافت اورفع بروحنا مريكيت دلم
كارجي خراب دنه عجم سهمها پ ادقن كميدين دري ايت
ماكى اينلاه كبياتون دنه اندفع دنه لميائى حاكم دنه سجل
خرگار بني دنر مانى و ماكى اينلاه اندفع ٢ تى سيميلان
ووجه ليهم صورى القي سه اندفع متعلق پ كفر رفع
گدو اندفع متعلق پ كفر قرهول کا تيک اندفع ٣ كش حاكم
کا امقت اندفع متعلق پ كفر خستان کاليم اندفع ٤ فرمي
کا انت اندفع متعلق پ كفر یون نفرين کا برق جهه اندفع ٥ كفر
راهن کرامين حليم قرم اسلامي اندفع متعلق پ كفر

Faksimile II (Saippuaseppä)

Naskah Museum Nasional Jakarta: M1. 280 (Ah)

Lampiran 3

اللهم إله العالمين
إليك كل حمدٍ

**الحمد لله رب العالمين على السموات
والارض سرقة التي الله ارادها
عليه السلام جاء على الملائكة**

اولي جنة مشفي وثلاث وربه استعمل العالم
في العرب والعيجم والستعمال المشرق والمغرب والستعمال
الملائكة والملائكة والبلد العرب والعجم في زمان النبي
السادام عليه السلام ولهم الاصدق ومضى الحب
اخرا لابياء وختم الانبياء وهو محمد معلم العالم ورسول
ويجتهدان والاماوم الاربعة واهل القائلين
اما سكان سكلا فهو بجي باكي الله تقدمة سكانين
عالمه من اربعه توجهت لالاشتية دان بوصي دن بركت نبي الله
ادم عليه السلام من خواصه يكفي اي اكفي سكلا ملائكة بيراف
يفدو ام دان بتك دان امنة دان عكاييف فنه سكلا عالم فنه
سكلا نكعي عرب دان عجم دان فكابي مشرق دان مغرب
دان فكابي اورث بسر دان راجع دان فكابي نكعي عرب دان عجم
نه معلم نبي الله ادام عليه السلام دان فند انت اعجان
يع امنة اورث دان سكلا اورث برعقل مرليكين دان نكعي
عرب دان سكلا سهان

الحمد لله رب العالمين

اداعونه كبي ذرن ابي مكن اسيله كباپنه دان بكتاه دن
امن اغ دان ليهاك عالم دان كالم دان فركار دان حكم
يع ببرش دان عاده يع قوبي دان لشروع يبي لازيمك

Faksimile III

Naskah Perpustakaan Universitas Leiden

Cod. Or. 6067 (V)

مک اسیله او ندایه تی سهیان خوچه من سفوچه لیها ارتسا
 انت سوات او ندایه تعلق کفرا راح کدو او ندایه تعلق
 کنافتهول کتیک او ندایه تعلق کفرا عالم کام منت ارنه
 تعلق کنافکاریه کلیها او ندایه تعلق کنف من ما بین
 کام من او ندایه تعلق کن بی بی بن کتوچه او ندایه
 تعلق کن راهه راهی کسلامن او ندایه تعلق کن حلم
 لیتر فکی فدا عالم کشیان او ندایه تحزن کن کن کرس
 عالم مک ایتل دانایی او ندایه ادا فون او ندایه
 تر لال با پونات مک دفایله اورخ اهل العاقل لا کی
 لاجه بیهار لائی بحشان هن بو دی یاء بنا اهل الشیخ
 فدا نکی عرب بلله اول تو قرون کام تکابن اسیله کبا پنکی
 ادا فون تکمال بد می اکن زکمی تکمال ادام اکن دتمض
 اکن منو مکوعی ایسیے دشیا ایله ارق جیهو ادام علیه
 السلام دان بع جادی راج ایله افق ادام یو بقی
 ادا فون افق ادام علیه السلام تیک فوله سهیان اورخ
 هن بر نیکی انسا سوات فرستینی امرتینی سوات
 افق کفاسوات افق مک تیا د براولیه المستوري افق
 ادام علیه السلام تی بشو مک دلا کیکن اولیه سکلاملا کیکن
 کن اوانه کمیاع مک حیدانل ادام دای حوتی دات
 لسکلا انت هن بر تیف له اشین د عهد الم شرک
 دنلو کن لیع سراج دن بث مک دشیف سروی بیز نیاع
 طاجه دان هریب دان کیهانی مک دکمیع فایفع او بعدن
 لکن من اسلام افق بکن بی باریع الدلم شرک کاران سوک

Faksimile III (Sambungan)

Naskah Perpustakaan Universitas Leiden:
Cod.Or. 6067 (V)

Lampiran 4

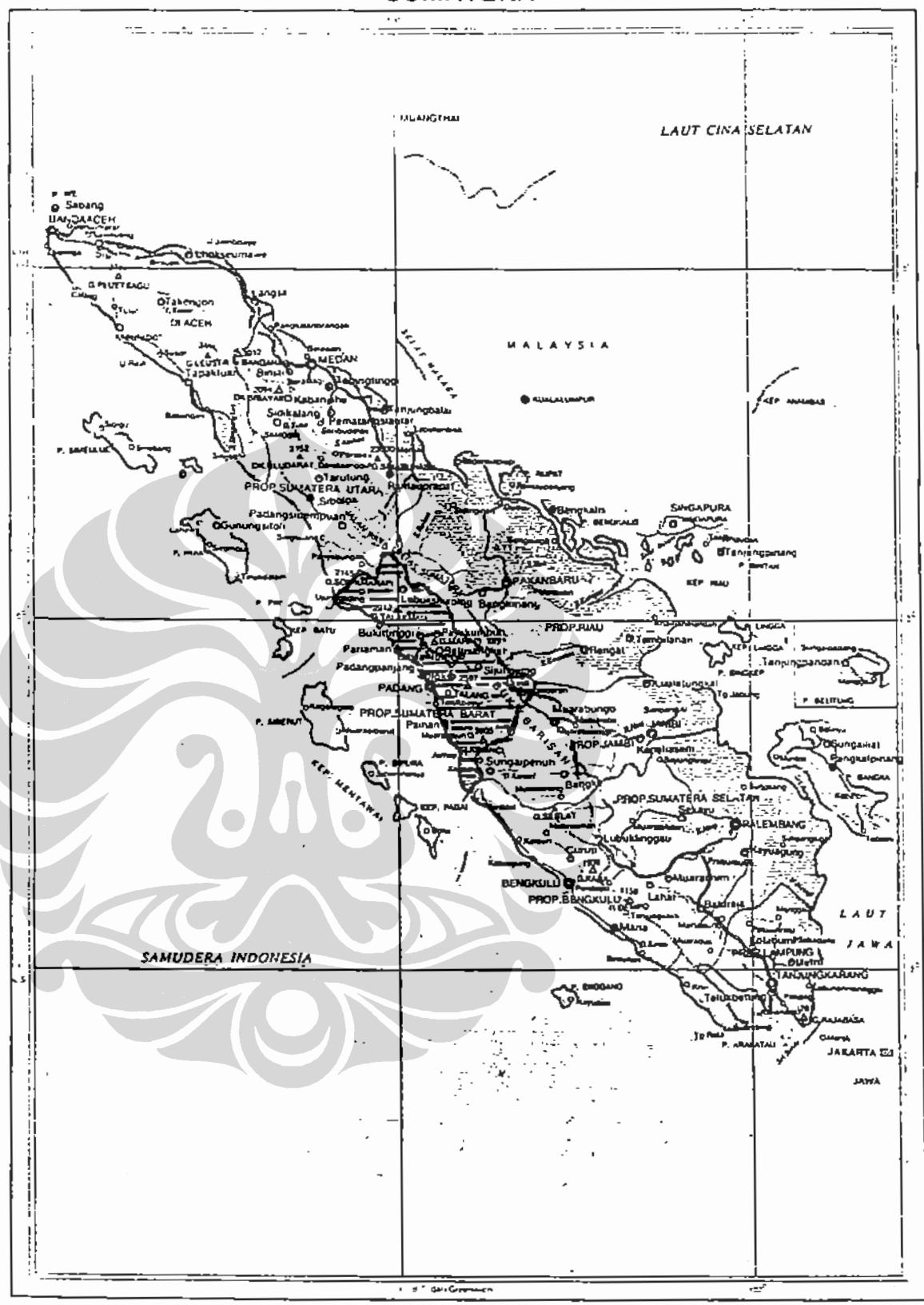
لَهُمْ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَيْهِ نَسْرٌ
 اسْمُوَاتٍ وَارْضٍ يَرْكَعُونَ لِنَبِيِّ اللَّهِ
 ادْهَمُ عَلَيْهِ اسْلَامٍ يَجْلِلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
 احْتَمَرْ مَثْنَى وَثَلَاثَ وَرَبِيعَ
 وَاسْتَهْمَالُ الْعَالَمِ فِي الْقُرْبَ وَالْمُنْتَهِ
 وَاسْتَهْمَالُ الْمَشْرُقَ وَالْمَغْرِبَ وَ
 اسْتَهْمَالُ الْمَلْكَ وَالْمَالِكَ وَاسْتَهْمَالُ
 الْقُرْبَ مُنْتَهِيَّمٌ فِي زَمَانٍ اسْتَهْمَيَّ
 اللَّهُ عَلَيْهِ اسْلَاهُرُوا الْحَكْمُ وَمَضَيَّ
 إِلَى أَخْرَى الْبَعْيَاءِ وَخَاطَمَ إِلَى بَعْيَاءِ
 وَظَهُورُ مُحَمَّدٍ هُوَ وَاجْتِهادُ الْأَهْمَادِ
 إِلَى بَرِيَّةٍ وَأَهْلِ الْعَاْفِلِيَّيْنِ امْبَاعِدُ

Faksimile IV

Naskah Perpustakaan Universitas Leiden:
Cod.Or. 6117 (W)

دان کسیغرنقاون نی دان پاچت
 محمد ص دان فند فت اماهم بیو برینق
 دان لکل اوچ بیو گل صریکیت داله
 تکری ی هرب دان بحیتم کیهان
 ا دخون کلد ین در فرد ایت مکن
 اینله کبیاکن دان کیتاون الدفعه
 دان طپاک عالم دان چو ورق کشن
 ن د فاکی فد عالم دان کاله دان
 فیا اکل دان حکم بیو ستریت
 دان عاده بیو تو ی دان سرع بیع
 د لز مکن مکن اینلم الدفعه ن کمیل
 فروج ن سفید جو لیتم سرائیس
 ریفت رو ارت ارن بیو تغلق کند ران

Faksimile IV (Sambungan)
 Naskah Perpustakaan Universitas Leiden:
 Cod.Or. 6117 (W)



SKALA 1 : 7.500.000

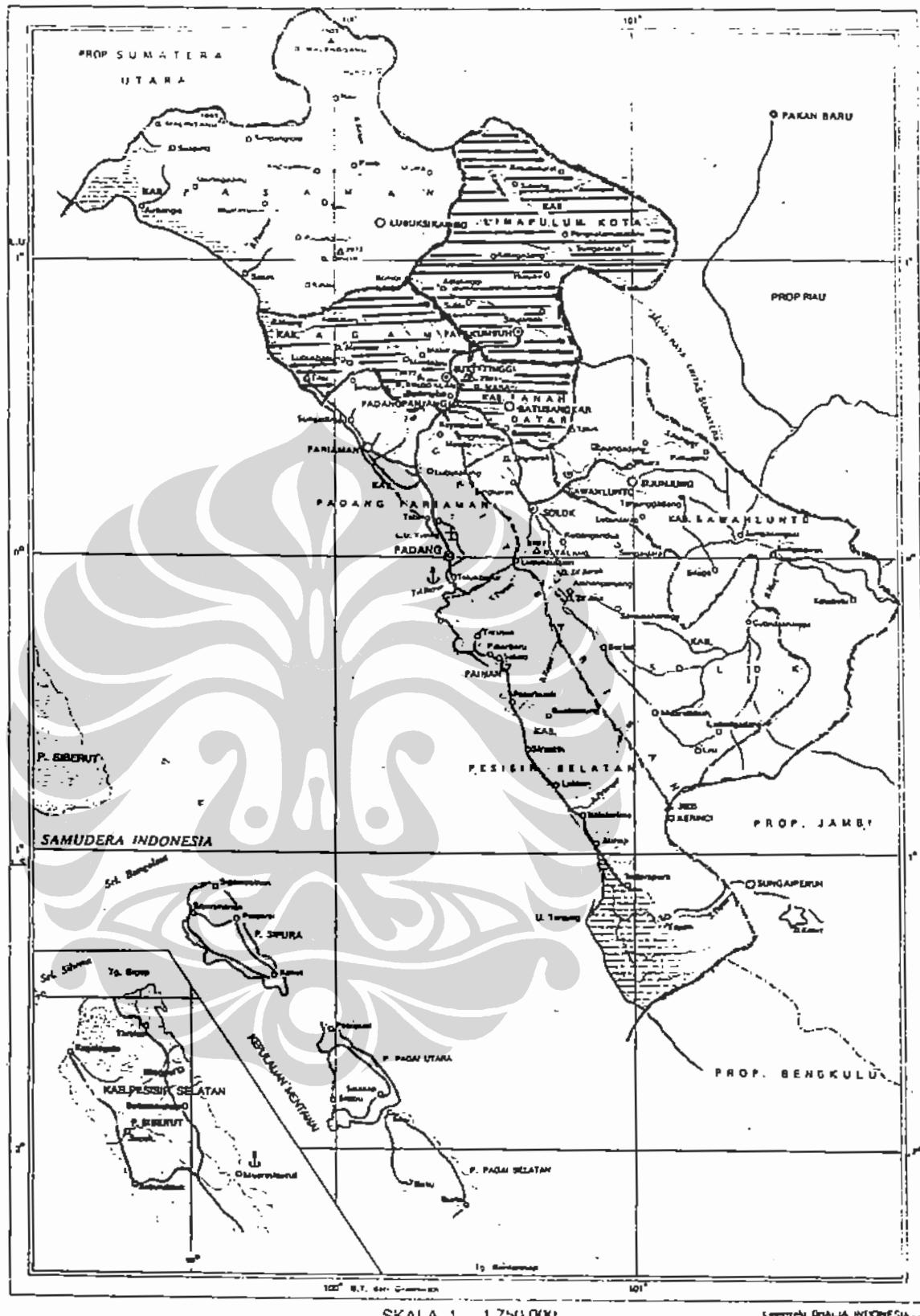
LAMPIRAN 5

Peta I . . . Peta I

Propinsi Sumatera Barat (Wilayah Minangkabau)

(Zazoeli, 1982:11)





SKALA 1 : 1.750.000

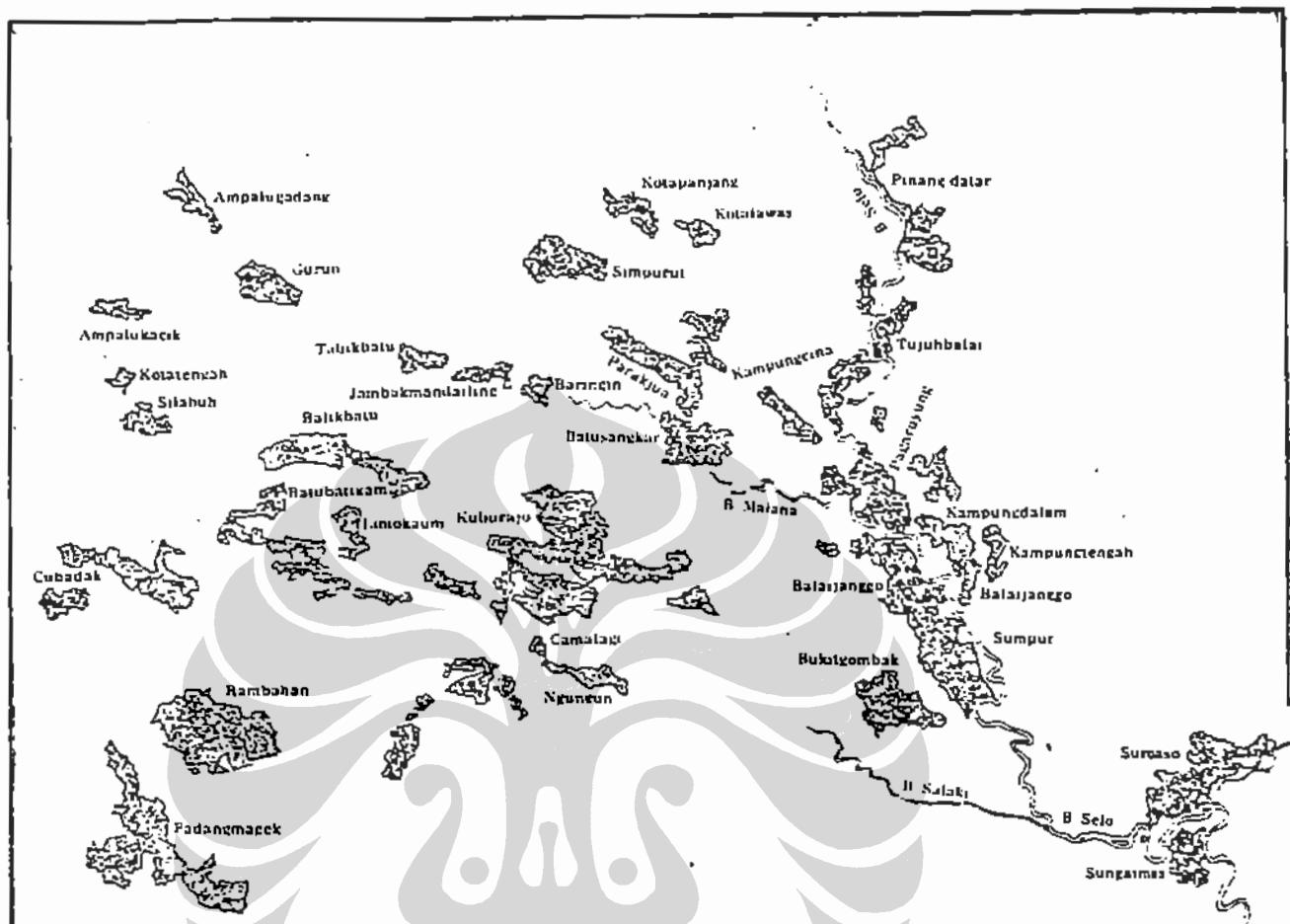
Copyright Gramedia Indonesia 15

Peta II

Negeri Asal Minangkabau "Luak nan Tigo" (Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto)

(Zazoeli, 1982:15)

Lampiran 7



Peta III
Sebagian dari Luhak Tanahdatar sekitar Pagaruyung, pusat Kerajaan Minang-
kabau, awal abad yang lalu.

(Amran, 1981:55)